PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR`AN

PENGANTAR
STUDI
ILMU AL-QUR`AN

Syaikh Manna' Al-Qaththan

PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR`AN

Penerjemah:
H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qaththan, Syaikh Manna`.
Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an / Syaikh Manna Al-Qaththan; penerjemah: H. Anunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA.
Editor: Abduh ZUlfidar Akaha, Lc & Muhammad Ihsan, Lc-- cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
508 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-646-7

1. Al-Qur`an. I Judul. II. Aunur Rafiq El-Mazni, Haji. III. Abduh Zulfidar Akaha.
Iv. Muhammad Ihsan.

297 . 11

Judul Asli:

Penulis: Syaikh Manna Al-Qaththan
Penerbit: Maktabah Wahbah, Kairo
Cetakan: ke 13 / 2004 M - 1425 H

Edisi Indobesia:

Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an

Penerjemah : H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA
Editor : Abduh Zulfidar Akaha, Lc
Muhammad Ihsan, Lc
Pewajah Sampul : Setiawan
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, April 2006
: Kedua belas, April 2015
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jl. Cipinang Muara Raya No. 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id
Kritik & Saran : customer@kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا
﴿٩﴾ [الإسراء:٩]

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

(Al-Israa`: 9)

PENGANTAR PENERBIT

Pembaca yang budiman...

Izinkanlah kami di halaman pembuka buku ini mengutipkan baris-baris kalimat berikut ini...

Al-Qur'an Mengajak Anda Kepada Kebahagiaan

Al-Qur'an mengajak untuk berbaik sangka pada Allah, bertawakkal pada-Nya, berpikir positif, percaya akan janji Allah yang haq, menanti kelapangan dariNya, meyakini adanya kemudahan setelah kesulitan, mengingatkan untuk tidak bersedih atas apa yang telah berlalu karena itu telah tertulis (di Lauh Mahfuzh), serta untuk tidak mengkhawatirkan masa depan karena ia belum lagi hadir. Ia juga menjanjikan kekayaan setelah kemiskinan, kemuliaan setelah kehinaan, dan melarang untuk berputus asa, berpiikir negatif, tidak bergairah untuk berbuat, berburuk sangka, dan ragu. Ia juga menyuruh untuk mengeluarkan segala sumber kekeruhan jiwa dan penyakit hati; berupa kedengkian, iri, dendam, dan kebencian, serta (menyuruh untuk) menjauhi kebiasaan mencari-cari kesalahan dan bergembira atas ketergelinciran orang lain. Ia memerintahkan untuk berlapang dada, memaafkan, bersabar, berlaku kebajikan dan memberikan ampun pada orang lain di saat mana ia juga mengajak untuk menahan amarah dan emosi serta menunjukkan perilaku yang mulia.

Sesungguhnya Kitab yang mulia ini adalah kitab terbesar dan teragung yang mengajak Anda kepada kebahagiaan, kegembiraan, kesukacitaan dan kesenangan. Ia membahagiakan Anda seolah mengatakan: 'Tenanglah, teguhlah, bahagialah, berpikir positiflah, suka cita dan gembiralah, karena di penghujung setiap malam ada pagi yang cerah, di balik setiap bukit ada taman, setelah perjalanan yang jauh ada sungai yang mengalir, dan di

balik batu yang besar ada mata air yang sejuk, di bawah terik matahari ada tempat bernaung, dan setelah kelelahan ada tidur tenang yang lelap dan melapangkan. Dan 'Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.' (Asy-Insyirah: 6)." (DR. 'Aidh Al-Qarni dalam *Hakadza Haddatsana Az-Zaman*[1], hal. 169)

Demikianlah, bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah sumber ilmu, petunjuk dan inspirasi kebenaran yang tak pernah kering dan habis. Tapi di saat yang sama, Al-Qur'an adalah sumber segala kebahagiaan sejati. Hanya saja ada sebuah persoalan rumit yang selalu menjadi sebab kita tak pernah mendapatkan itu semua: keengganan kita untuk mengkaji untaian isinya yang diturunkan Allah untuk kita semua. Kita tak pernah berhasil benar dalam meraih puncak ilmu, petunjuk dan kebahagiaan, karena kita lebih sering terasing dari Kitab yang mulia ini. Kita tidak pernah benar-benar seperti yang dikatakan oleh seorang sahabat Nabi, "Bacalah Al-Qur'an seolah ia baru diturunkan saat ini untukmu." Maka tidak mengherankan jika kita pun seperti yang dikatakan Utsman *Radhiyallahu Anhu,* "Jika saja hati kalian itu suci, maka ia tak akan pernah kenyang dan puas dengan Kalamullah."

Meski demikian, tentu kita tak boleh putus asa. Upaya mengakrabi Al-Qur'an adalah upaya sepanjang hayat. Hari ini, esok, bulan depan, tahun depan, hingga seterusnya adalah hari-hari yang harus kita lewati untuk mereguk ilmu, petunjuk dan kebahagiaan Al-Qur'an itu.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* sengaja kami hadirkan untuk Anda untuk menjadi salah satu sahabat Anda dalam menyelami ayat-ayatnya yang dalam dan luas tak bertepi. Melalui buku ini, Anda akan diajak untuk mengenal lebih jauh tentang Al-Qur'an dan hal-hal lain yang mengitarinya. Mungkin bahasanya sedikit akademis, tapi kami yakin *insya Allah* ia termasuk yang paling mudah untuk buku yang sejenisnya. Kami benar-benar berharap Anda dapat memetik manfaat yang luas dari buku ini. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

---

1. Edisi Indonesianya telah diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar dengan judul *Belajarlah dari Alam dan Zaman* (Cetakan pertama, Agustus 2004).

DAFTAR ISI

* * *

MUKADDIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, shalawat dan salam atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* keluarga, para sahabat, para dai yang menyeru orang lain dengan seruannya, serta mereka yang berpedoman dengan hidayah-Nya.

Kitab yang berada di tangan pembaca ini, *"Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an"* adalah terbitan pertama sebagai respon terhadap sebagian saudara-saudara kita untuk menyuguhkan pembahasan ringkas tentang pentingnya studi ilmu-ilmu Al-Qur`an, yang mana para pemuda muslim kita yang tidak memiliki spesialisasi dalam studi keislaman dapat dengan mudah mendapat pengetahuan dan rujukan yang cukup penting darinya. Sungguh pun kitab ini sangat ringkas, cetakan pertamanya telah terjual habis, hal yang tidak saya bayangkan sebelumnya.

Kemudian, saya merasa sangat perlu untuk menerbitkannya kali kedua, lalu saya teliti kembali. Cukup besar motivasi saya untuk memperjelas bagian-bagian sub babnya, juga menambah beberapa tema lain yang berkait. Maka terbitlah cetakan kedua dengan pembahasan yang cukup memadai dan padat dengan merangkum secara ringkas kajian-kajian ulumul Qur'an yang pernah ditulis, baik yang klasik maupun kontemporer. Belum lagi sampai satu tahun, cetakan kedua buku ini juga habis.

Permintaan tetap mengalir dari kalangan tokoh-tokoh *tsaqafah Islamiyah* dan berbagai lembaga pendidikan yang memiliki keprihatinan terhadap kajian ilmu-ilmu Al-Qur‘an, untuk mencetak ulang buku ini, kali ini yang ketujuh. Dalam terbitan ini, saya tidak banyak menambah seperti sebelumnya. Dan saya akan memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* agar buku ini bermanfaat, dan kita pun mendapat taufik-Nya.

Manna’ Khalil Al-Qaththan

Dosen dan Pembimbing Pasca Sarjana

Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa’ud

1 ULUMUL QUR'AN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA
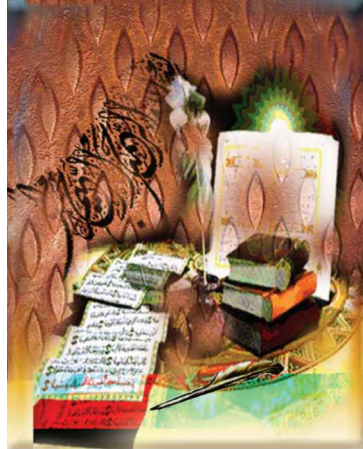
Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikannya kepada para sahabatnya – sebagai penduduk asli Arab- yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ketika turun ayat,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ [الأنعام: ٨٢]

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah." (Al-An'am: 82)

...orang-orang merasa keberatan dengan ayat tersebut. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, mana ada orang yang tidak menzhalimi dirinya?" Beliau menjawab, *"Pemahamannya tidak seperti yang kalian maksudkan, tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan seorang hamba yang saleh kepada anaknya.*

إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ [لقمان:١٣]

"Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Adalah Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* memberi tafsiran kepada mereka tentang beberapa ayat. Imam Muslim dan lainnya mengeluarkan hadits yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah membaca di atas mimbar,

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ ﴿٦٠﴾ [الأنفال:٦٠]

"Dan persiapkanlah segala jenis kekuatan yang dapat kamu sediakan untuk menghadapi mereka..." (Al-Anfal: 60)

Lalu, beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan (al-quwwah) tersebut adalah memanah." (Al-Hadits)[1]

Para sahabat sangat bersemangat untuk mendapatkan pengajaran Al-Qur'an Al-Karim dari Rasulullah. Mereka ingin menghafal dan memahaminya. Bagi mereka, ini merupakan suatu kehormatan.

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Ada seorang laki-laki di antara kami yang apabila membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran, ia begitu antusias." (HR. Ahmad)

Seiring dengan itu, mereka juga bersungguh-sungguh mengamalkannya dan menegakkan hukum-hukumnya.

---

1. Penulis tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi, dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu.*

Abu Abdirrahman As-Sulami meriwayatkan, bahwa orang-orang yang biasa membacakan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud, serta yang lainnya; apabila mereka belajar sepuluh ayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka enggan melewatinya sebelum memahami dan mengamalkannya. Mereka mengatakan, "Kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus."[1]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan mereka menulis apa pun selain Al-Qur'an, sebab ditakutkan dapat tercampur aduk dengan yang lain.

Muslim meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Jangan sekali-kali menulis apa pun dariku. Barangsiapa menulis sesuatu selain Al-Qur`an dariku maka hapuslah. Sampaikanlah haditsku, tidak masalah. Namun, barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja, maka nerakalah tempatnya."

Sekalipun Rasulullah pernah mengizinkan sebagian sahabatnya setelah itu untuk menulis hadits, sesungguhnya hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an masih tetap bersandar pada riwayat, yaitu melalui *talqin.*[2] Demikianlah yang terjadi pada masa Rasul, masa Khalifah Abu Bakar, dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Lalu, pada masa Khalifah Utsman[3] *Radhiyallahu Anhu,* sesuai dengan tuntutan kondisi –seperti yang akan dijelaskan kemudian[4]- membuat suatu terobosan ijtihad mulia, yaitu demi menyatukan kaum muslimin dengan pedoman satu mushaf yang kemudian diberi nama mushaf Al-Imam. Selanjutnya, mushaf tersebut dikirim ke berbagai negeri saat itu. Adapun tulisan huruf-hurufnya disebut sebagai rasm Utsmani, yang

---

1. HR. Abdul Razaq dengan lafazh yang semakna. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir.
2. Talqin di sini, maksudnya yaitu belajar Al-Qur'an langsung dari seorang syaikh yang mempunyai sanad bersambung kepada Nabi. **(Edt.)**
3. Al-Qur'an pertama kali dikumpulkan adalah pada masa Abu Bakar paska peperangan Yamamah sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan yang akan datang.
4. Lihat dalam pembahasan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman.

dikaitkan dengan nama Khalifah Utsman. Langkah ini adalah awal munculnya ilmu penulisan rasm Al-Qur'an.

Kemudian, Khalifah Ali *Radhiyallahu Anhu* menyuruh Abul Aswad Ad-Duali untuk menggagas kaedah nahwu, demi menjaga adanya kekeliruan dalam pengucapan dan untuk lebih memantapkan bagi pembacaan Al-Qur'an. Hal ini dianggap sebagai cikal bakal dari munculnya ilmu i'rab Al-Qur'an.

Para sahabat pun meneruskan tradisi memahami makna-makna Al-Qur'an dan tafsirnya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing; baik kemampuan yang berbeda dalam memahami maupun intensitas dalam kedekatannya dengan Rasulullah. Selanjutnya, dalam kondisi demikianlah murid-murid para sahabat dari kalangan tabi'in mengambil ilmu dari mereka.

Di antara para mufassir terpopular di kalangan sahabat Nabi adalah; empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abdullah bin Az-Zubair.

Cukup banyak riwayat-riwayat tentang tafsir yang diriwayatkan dari beberapa sahabat semisal; Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab. Dan biasanya apa yang diriwayatkan dari mereka tidaklah selalu mengandung tafsir Al-Qur'an secara utuh, tetapi masih berkisar tentang makna-makna beberapa ayat, serta penjelasan ayat yang masih samar dan global.

Adapun dari kalangan tabi'in, tidak sedikit yang menimba ilmu dari sahabat, dan kemudian melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat.

Di antara murid-murid Ibnu Abbas yang cukup termasyhur adalah Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan Al-Yamani dan Atha' bin Abi Rabah.

Murid Ubay bin Ka'ab yang popular di Madinah adalah Zaid bin Aslam, Abul Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi.

Di Irak terdapat beberapa murid Abdullah bin Mas'ud yang juga terkenal sebagai mufassir. Mereka yaitu; Alqamah bin Qais, Masruq bin Al-Ajda', Aswad bin Yazid, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi.

Menurut Ibnu Taimiyah, ada beberapa orang yang terkemuka dalam bidang tafsir ini di Makkah. Mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas seperti; Mujahid, Atha‘ bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan, Abu Asy-Sya’tsa‘, Said bin Jubair, dan lain-lain. Demikian juga di Kufah dari kalangan sahabat-sahabat Ibnu Mas’ud. Sedangkan ulama tafsir di Madinah, yaitu; Zaid bin Aslam (guru Imam Malik), Abdurrahman bin Zaid, dan Abdullah bin Wahab.[1)]

Adapun jenis ilmu yang diriwayatkan dari mereka itu mencakup; ilmu tafsir, ilmu gharib Al-Qur‘an, ilmu asbab an-nuzul, ilmu Makkiyah-Madaniyah, dan ilmu nasikh-mansukh. Tetapi, semua ini diriwayatkan dengan cara *talqin* (belajar langsung dari guru).

Abad kedua Hijriyah adalah masa kodifikasi. Mula-mula kodifikasi hadits dengan metode penggunaan bab-bab yang kurang sistematik. Semuanya mencakup segala yang berkaitan dengan tafsir. Sebagian ulama menyatukan tafsir yang diriwayatkan tanpa melihat apakah itu berasal dari Nabi, sahabat atau tabi’in.

Tokoh-tokoh yang melakukan kodifikasi itu di antaranya Yazid bin Harun As-Sulami (wafat 117 H), Syu’bah bin Al-Hajjaj (wafat 160 H), Waki’ bin Al-Jarrah (wafat 197 H), Sufyan bin Uyainah (wafat 198 H) dan Abdul Razzaq bin Hammam (wafat 211 H). Kesemua ulama itu pada dasarnya termasuk ulama hadits. Hingga sekarang kita belum menemui penjelasan-penjelasan tafsir mereka dalam berbagai kitab.

Pada masa selanjutnya, sekolompok ulama melakukan penafsiran secara komprehensif terhadap Al-Qur‘an sesuai tertibnya ayat yang ada dalam mushaf. Di antara mereka yang terkenal adalah Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat 310 H.).

Demikianlah, pertama kali tafsir dilakukan dengan metode dari mulut ke mulut dan periwayatan, lalu melalui proses kodifikasi, tapi masih masuk dalam bab-bab hadits. Lalu pada tahap berikutnya dikodifikasikan secara mandiri. Kemudian muncul tafsir *bil ma‘tsur* (yang menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur‘an, hadits Nabi, serta perkataan para sahabat dan salafush-shalih) dan tafsir *bir-ra‘yi* (yang menggunakan akal atau pendapat pribadi).

----

1. *Muqaddimah Ibnu Taimiyah fi Ushuli At-Tafsir*/15.

Dalam bidang ilmu tafsir muncul karya-karya tematik yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an yang cukup penting bagi seorang mufassir.

Ali bin Al-Madini, guru imam Al-Bukhari (wafat 234 H), menulis tentang asbab an-nuzul. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam (wafat 224 H) melahirkan karya tentang nasikh mansukh dan masalah qiraat.

Ibnu Qutaibah (wafat 275 H) menulis masalah problema Al-Qur'an (*Musykil Al-Qur'an*). Mereka itu merupakan para ulama abad ketiga Hijriah.

Pada abad keempat Hijriah, juga tidak sedikit yang menulis tentang masalah terkait; Muhammad bin Khalaf bin Al-Marzuban (wafat 309 H), menulis sebuah kitab *"Al-Hawi fi `Ulumi Al-Qur`an,"* Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim Al-Ambari (wafat 309 H) menulis kitab *"'Ulum Al-Qur`an,"* Abu Bakar As-Sijistani (wafat 388 H) karyanya adalah *"Gharib Al-Qur`an,"* dan Muhammad bin Ali Al-Afudi (wafat 388 H) menulis kitab *"Al-Istighna` fi 'Ulum Al-Qur`an."*

Kemudian banyak karya-karya ulama yang muncul melanjutkan pengkajian dalam disiplin ulumul Qur'an. Abu Bakar Al-Baqillani (wafat 403 H) menulis kitab *"I'jaz fi 'Ulum Al-Qur'an,"* Ali bin Ibrahim bin Said Al-Hufi (wafat 430 H) memunculkan kitab *"I'rab Al-Qur'an,"* Al-Mawardi (wafat 450 H) menulis tentang *"Amtsal Al-Qur'an,"* Izzuddin bin Abdissalam (wafat 660 H) menulis *"Fi Majaz Al-Qur'an,"* dan 'Alamuddin As-Sakhawi (wafat 751 H) menulis *"'Ilmu Al-Qira'at."* Tak ketinggalan, Ibnul Qayyim (wafat 751 H) melahirkan kitab *"Aqsam Al-Qur'an."* Inilah sejumlah karya ulama yang telah mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an yang saling terkait antara satu dengan lainnya.

Karya-karya ulama itu telah dirangkum dalam satu karya besar sebagaimana yang disinyalir oleh Az-Zarqani dalam kitabnya *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur`an,"*[1] bahwa di dalam Dar Al-Kutub Al-Mishriyah ada sebuah kitab karya Ali bin Ibrahim bin Said, terkenal dengan sebutan Al-Hufi. Nama kitab tersebut *"Al-Burhan fi 'Ulumi Al-Qur`an"*, terdiri dari 30 jilid. Di dalamnya terdapat 15 jilid yang mana di sana penulisnya menyebut ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan tertib mushaf yang mencakup pembahasan ulumul Qur`an. Di satu sisi penulis memberikan tajuk yang

---

1. Lihat *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur`an, I*/27 dan seterusnya.

berkait dengan masalah i'rab, pembahasan di dalamnya menyangkut tentang gramatika (nahwu) dan kebahasaan. Dalam masalah makna dan tafsir, ia menjelaskan dengan metode tafsir *bil ma'tsur* dan *ma`qul.* Kemudian, ia membahas masalah *al-waqf* dan *at-tamam,* terkadang ia membahas masalah qiraat ini dalam topik tersendiri. Di sisi lain ia juga membicarakan tentang masalah hukum yang diistimbatkan dari ayat-ayat yang dijelaskannya.

Dengan metodologi semacam ini, Al-Hufi bisa dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an, walaupun kodifikasi ini termasuk dalam model yang khusus, sebagaimana telah disebutkan.

Lalu, Ibnul Jauzi (wafat 597 H) mengikuti jejak Al-Hufi. Ia menulis kitab *"Funun Al-Afnan fi 'Aja`ibi 'Ulum Al-Qur`an."*[1] Badruddin Az-Zarkasyi (wafat 794 H) menulis *"Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur`an."*[2] Jalaluddin Al-Balqini (wafat 824 H) menulis *"Mawaqi' Al-'Ulum min Mawaqi' An-Nujum,"* menambahi sedikit kitab Az-Zarkasyi. Kemudian, Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 911 H) dengan kitabnya yang cukup terkenal yaitu *"Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an. "*

Dalam konteks modern, studi ilmu-ilmu Al-Qur'an tetap tidak kalah menarik dengan ilmu-ilmu lain. Orang-orang yang berkompeten dengan gerakan pemikiran Islam terus berupaya menemukan rumusan kajian-kajian Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti kitab *"I'jaz Al-Qur'an"* karya Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i, kitab saya sendiri *"At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an," "Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an"* karya Sayyid Quthb, *"Tarjamah Al- Qur'an"* karya Syaikh Mumhammad Musthafa Al-Maraghi, termasuk pembahasan tentang buku tersebut oleh Muhibbuddin Al-Khatib, *"Mas'alatu Tarjamah Al-Qur'an"* oleh Musthafa Shabri, *"An-Naba' Al 'Azhim"* karya DR. Muhammad Abdullah Darraz, dan buku pengantar tafsir *"Mahasin At-Ta'wil"* yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi.

Juga, Syaikh Thahir Al-Jazairi menulis satu buku *"At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur`an,"* Syaikh Muhammad Ali Salamah menerbitkan *"Manhaj Al-*

---

1. Skripnya yang belum diterbitkan masih ada, tapi tidak lagi sempurna. Terdapat di perpustakaan Timuriah.
2. Yang kemudian diedit dan diterbitkan oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, ada empat jilid.

Furqan fi 'Ulum Al-Qur`an,"* Syaikh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani sendiri menulis *"Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur`an," kemudian Syaikh Ahmad Ahmad Ali memunculkan buku *"Mudzakkirah fi 'Ulum Al-Qur`an."* Buku ini dijadikan buku pegangan di fakultas tempat dia mengajar, pada jurusan Dakwah dan Bimbingan (Qism Ad-Da'wah wal Irsyad). Yang terakhir adalah karya DR. Subhi Shalih *"Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an", "dan "Abhats 'Ala Ma`idah Al-Qur`an"* karya Ustadz Ahmad Muhammad Jamal.

Inilah beberapa kajian yang dikenal sebagai studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sekarang, kita beralih kepada definisi singkat tentang ulumul Qur'an.

'Ulum adalah bentuk plural dari *'ilm. 'Ilm* sendiri maknanya *al-fahmu wa al-idrak* (pemahaman dan pengetahuan). Kemudian, pengertiannya dikembangkan kepada kajian berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah.

Dan yang dimaksud dengan ***'Ulum Al-Qur`an,*** yaitu suatu ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur`an seperti; pembahasan tentang asbab an-nuzul, pengumpulan Al-Qur`an dan Penyusunannya, masalah Makkiyah dan Madaniyah, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat, dan lain-lain.

Kadang-kadang ulumul Qur'an ini juga disebut sebagai *ushul at-tafsir* (dasar-dasar/prinsip-prinsip penafsiran), karena memuat berbagai pembahasan dasar atau pokok yang wajib dikuasai dalam menafsirkan Al-Qur'an. [1)]

* * *

[1.] Kami kira cukup dengan pemaparan historis di atas termasuk dengan pendefinisiannya secara global tentang ulumul Qur'an yang dikenal sebagai satu disiplin ilmu.

2
AL-QUR'AN
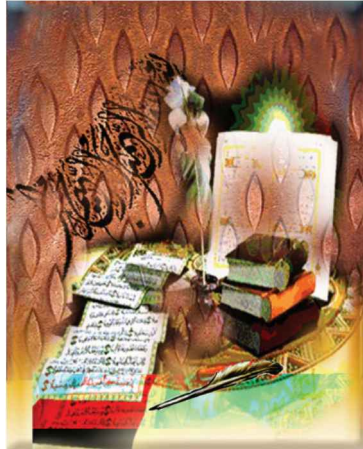
Di antara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para rasul.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾ [النساء:١٦٥]

"Rasul-rasul (yang telah Kami utus itu), semuanya pembawa kabar gembira (kepada orang-orang yang beriman), dan pembawa peringatan (kepada orang-orang yang kafir dan yang berbuat maksiat), supaya tidak ada bagi manusia suatu hujah (atau alasan untuk berdalih pada Hari Kiamat kelak) terhadap Allah sesudah mengutus rasul-rasul itu. Dan (ingatlah) Allah Mahakuasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nisaa`: 165)

Wahyu diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para Rasul.

Demikianlah sehingga perkembangan itu sampai kepada masa kematangannya. Allah menghendaki agar risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau di saat manusia lama mengalami stagnasi para rasul, demi menyempurnakan bangunan para rasul yang datang sebelumnya dengan kitab yang memuat syariat yang bersifat universal dan abadi. Beliau bersabda,

مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ لَوْ لاَ هَذِهِ اللَّبِنَةُ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.

"Perumpamaan diriku dangan para Nabi sebelumku adalah bagaikan orang yang membangun sebuah rumah dengan baik dan indah, kecuali tersisa satu tempat di salah satu sudutnya yang belum terisi satu batu. Orang-orang pun mengelilinginya dan merasa takjub dibuatnya dengan berkata; Seandainya bukan karena kekurangan satu batu bata ini, niscaya bangunan ini menjadi sempurna. Maka Akulah batu bata itu. Akulah penutup para Nabi."[1]

Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia. Banyak dalil-dalil yang secara mutawatir diriwayatkan berkaitan dengan masalah ini, baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah, di antaranya,

"Katakanlah (hai Muhammad); Hai sekalian manusia! Sesungguhnya Aku adalah pesuruh Allah kepada kamu semua, (diutus oleh Allah) yang menguasai langit dan bumi, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang menghidupkan dan mematikan. Oleh sebab itu, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya); ikutilah dia, supaya kamu mendapat hidayah." (Al-A'raf: 158)

"Mahaberkah Tuhan yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya (Muhammad), untuk menjadi peringatan bagi seluruh penduduk alam." (Al-Furqon: 1)

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Nabi bersabda,

"Setiap nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan saya diutus kepada seluruh manusia"[1]

Paska turunnya Al-Qur'an tidak akan ada lagi risalah. Allah berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ [الأحزاب: ٤٠]

"Bukanlah Muhammad itu bapak salah seseorang laki-laki dari kalian, tetapi ia adalah Rasul Allah dan penutup semua nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 40)

Maka, tidaklah heran kalau Al-Qur'an dapat memenuhi segala tuntutan kemanusiaan yang berdasar pada prinsip utama agama-agama samawi,

"Allah telah menerangkan kepada kamu -perkara-perkara agama yang Ia tetapkan hukumnya- apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh, dan yang telah Kami (Allah) wahyukan kepadamu (wahai Muhammad), juga yang telah Kami wasiatkan kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa, yaitu; "Tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah atau berselisihan padanya. Berat bagi orang-orang musyrik (untuk menerima agama tauhid) yang engkau seru mereka kepadanya. Allah memilih siapa pun yang dikehendaki-Nya untuk menerima agama tauhid itu, dan memberi hidayah kepada yang kembali kepada-Nya." (Asy-Syura: 13)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam,* menantang orang-orang Arab dengan Al-Qur'an, padahal ia diturunkan dengan bahasa mereka sendiri. Mereka juga pakar tentang bahasa itu. Tetapi mereka tidak mampu untuk membuat sepertinya, atau dengan sepuluh surat yang sama dengannya, atau bahkan satu surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an. Maka nyatalah kelemahan mereka, dan menjadi kuatlah kemukjizatan risalah Al-Qur'an.

---

1. Terdapat dalam Al-Bukhari dan Muslim, berasal dari hadits, *"Saya diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku..."*

Allah telah menetapkan untuk memelihara Al-Qur'an dengan cara penyampaian yang mutawatir sehingga tidak terjadi penyimpangan atau perubahan apa pun. Di antara gambaran tentang Jibril yang membawanya turun ialah, *"Ia dibawa turun oleh Malaikat Jibril yang amanah."* (Asy-Syu'ara': 193)

Gambaran lainnya juga tentang Al-Qur'an,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar Kalamullah (yang disampaikan oleh Jibril) Utusan yang mulia. Yang kuat, gagah, lagi berkedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai arasy. Yang ditaati di sana (dalam kalangan malaikat), dan dipercaya. Sebenarnya sahabat kamu (Nabi Muhammad) itu (wahai golongan yang menentang Islam), bukanlah orang gila (seperti yang kamu tuduh); Dan (Nabi Muhammad yakin bahwa yang disampaikan kepadanya ialah wahyu dari Tuhan). sesungguhnya Nabi Muhammad telah mengenal dan melihat Jibril di kaki langit yang nyata. Tidaklah patut Nabi Muhammad seorang yang bisa dituduh dan disangka buruk, tentang penyampaiannya mengenai perkara-perkara yang gaib." (At-Takwir: 19-24)

"Bahwa sesungguhnya (yang dibacakan kepada kamu) itu ialah Al-Qur`an yang mulia, (yang senantiasa memberi ajaran dan pimpinan), Yang tersimpan dalam Kitab yang cukup terpelihara, Yang tidak disentuh melainkan oleh makhluk-makhluk yang diakui bersih suci." (Al-Waqi'ah: 77-79)

Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Sebab, kitab-kitab itu datang secara temporer untuk waktu tertentu. Mahabenar Allah ketika berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Kami benar-benar akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Disamping kepada manusia, Al-Qur'an juga diturunkan kepada golongan jin,

"Dan (ingatkanlah peristiwa) ketika satu rombongan jin datang kepadamu (wahai Muhammad) untuk mendengar Al-Qur'an; setelah

mereka mendengar bacaannya, berkatalah (sebagiannya kepada yang lain); Diamlah kamu dengan serius untuk mendengarnya! Setelah bacaan itu selesai, mereka kembali kepada kaumnya (menyiarkan ajaran Al-Qur'an itu dengan) memberi peringatan. Mereka berkata; Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengar Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan (oleh Allah) sesudah Nabi Musa, yang menegaskan kebenaran kitab-kitab suci yang terdahulu daripadanya, lagi menuntun kepada kebenaran (tauhid) dan ke jalan yang lurus. Wahai kaum kami! Sambutlah (seruan) Rasul (Nabi Muhammad) yang mengajak ke jalan Allah, serta berimanlah kamu kepadanya, supaya Allah mengampunkan sebagian dari dosa-dosa kamu, dan menyelamatkan kamu dari siksa yang tidak terperi sakitnya." (Al-Ahqaf: 29-31)

Dengan keistimewaannya itulah, Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia diturunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem yang ada, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama abadi.

Menarik apa yang dikatakan oleh seorang juru dakwah abad 14 H, "Islam adalah suatu sistem yang komprehensif, ia mencakup segala persoalan kehidupan. Seperti masalah negara dan tanah air, pemerintah dan rakyat, moral dan kekuatan, rahmat dan keadilan, budaya dan undang-undang, ilmu dan hukum, harta, masalah kerja dan kekayaan, jihad dan dakwah, serta militer dan pemikiran. Selain itu, ia juga mengandung masalah akidah yang lurus dan ibadah yang shahih."[1)]

Manusia kini banyak yang resah gelisah, akhlaknya rusak, tidak ada tempat berlindung bagi mereka dari kejatuhannya ke jurang kehinaan selain kembali kepada ajaran Al-Qur'an.

---

1. Lihat Hasan Al-Banna, *Risalah At-Ta'lim.*

"Keluarlah kamu berdua dari surga itu bersama-sama, dalam keadaan sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain; sehingga datang kepada kamu petunjuk dariKu, maka siapa yang mengikut petunjukKu itu, niscaya ia tidak akan tersesat dan tidak menderita. Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingatKu, maka sesungguhnya adalah baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan himpunkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 123-124)

Kaum muslimin mestinya menjadi pembawa obor di tengah gelapnya berbagai sistem dan prinsip hidup yang ada. Mereka patutnya juga tidak terjebak dalam segala kehidupan yang hedonis dan kegemerlapan palsu. Dengan Al-Qur'an mereka mestinya bisa menjadi pembimbing manusia yang kebingungan, sehingga mereka bisa sampai ke pantai keselamatan. Seperti halnya kaum muslimin terdahulu yang dengan perpegang kepada Al-Qur'an mampu menegakkan sebuah negara, maka tidak boleh tidak pada masa kini pun kaum muslimin tentunya juga demikian.

Definisi Al-Qur'an

"*Qara`a*" memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira`ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur`an asalnya sama dengan *qira`ah,* yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara`a, qira`atan wa qur`anan*. Allah menjelaskan,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ [القيامة:١٧-١٨]

"Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu." (Al-Qiyamah: 17-18)

Qur'anah di sini berarti *qira'ah* (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masdar*) menurut *wazan (tashrif)* dari kata *fu'lan* seperti *"ghufran"* dan *"syukron."* Anda dapat mengatakan; *qara'tuhu, qur'an,*

qira'atan dan qur'anan, dengan satu makna. Dalam konteks ini *maqru'* (yang dibaca, sama dengan *qur'an*) yaitu satu penamaan *isim maf'ul* dengan *masdar.*

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka,* jadilah ia sebagai sebuah indentitas diri.

Dan, sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka, jika Anda mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca misalnya, Anda dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.

> *"Dan apabila Al-Qur`an itu dibacakan, maka dengarlah bacaannya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat."* (Al-A`raf: 204)

Menurut sebagian ulama, penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ [النحل:٨٩]

> *"Dan (ingatkanlah tentang) hari dimana Kami bangkitkan di kalangan tiap-tiap umat, seorang saksi bagi mereka, dari golongan mereka sendiri; dan Kami menjadikanmu (hai Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka ini; Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur`an yang mengandung penjelasan bagi segala sesuatu, dan menjadi hidayah, rahmat dan berita yang mengembirakan, bagi orang-orang Islam."* (An-Nahl: 89)

> *"Dan tidak seekor pun binatang yang melata di bumi, dan tidak seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka umat-umat seperti kamu. Tak satu pun Kami lupakan di dalam kitab Al-Qur`an ini; kemudian mereka semuanya akan dihimpunkan*

kepada Tuhan mereka (untuk dihisab dan menerima balasan)." (Al-An'am: 38)

Sebagian ulama berpendapat, kata Al-Qur'an itu pada asalnya tidak berhamzah -sebagai kata jadian-, mungkin karena ia dijadikan sebagai satu nama bagi suatu firman yang diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan kata jadian yang diambil dari *qara'a*, atau mungkin juga karena ia berasal dari kata *qurina asy-syai'u bisy-syai'i* yang berarti menggandengkan sesuatu dengan lainnya, atau juga berasal dari kata *qara'in,* karena ayat-ayatnya saling menyerupai. Maka berati huruf *nun* yang ada di akhir kalimat itu asli. Namun pendapat ini masih diangap kurang valid, dan yang shahih adalah pendapat yang pertama.

Al-Qur'an memang sukar dibatasi dengan definisi-definisi rasional yang memiliki jenis-jenis, bagian-bagian dan ketentuan-ketentuannya yang khas, yang mana dengannya pendefinisiannya dapat dibatasi secara tepat. Tapi batasan yang tepat itu dapat dihadirkan dalam pikiran atau realita yang dapat dirasa, misalnya Anda memberikan isyarat tentangnya dengan sesuatu yang tertulis dalam mushaf atau yang terbaca dengan lisan. Lalu, Anda katakan Al-Qur'an adalah apa yang ada di antara dua kitab, atau Anda katakan Al-Qur'an adalah yang berisi *bismillahir-rahmanirrahim, alhamdulillah...* sampai dengan *min al-jinnati wa an-nas.*

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata "Kalam" yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.

Kalimat "*al-munazzal"* (yang diturunkan), berarti tidak termasuk kalam-Nya yang sudah khusus menjadi miliknya.

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Kalaulah semua jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku,

walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan'." (Al-Kahfi: 109)

"Dan sekiranya segala pohon yang ada di bumi menjadi pena, dan segala lautan (menjadi tinta), dengan dibantu kepadanya tujuh lautan lagi sesudah itu, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah itu ditulis. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, lagi Maha Bijaksana." (Luqman: 27)

Batasan dengan kata "kepada Muhammad" menunjukkan, Al-Qur`an itu tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat dan Injil.

Adapun "*al-muta'abbad bitilawatih"* (membacanya adalah ibadah) mengecualikan hadits-hadits ahad dan qudsi. Jika kita katakan misalnya; ia diturunkan dari sisi Allah dengan lafazhnya –sebab itu pembacaannya dianggap satu ibadah artinya membacanya di dalam shalat atau lainnya termasuk ibadah. Tidak demikian halnya dengan hadits ahad dan hadits qudsi.

Nama dan Sifat Al-Qur'an

Allah menamakan Al-Qur'an dengan banyak nama:

- Al-Qur'an

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾ [الإسراء:٩]

*"Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus."* (Al-Israa`: 9)

- Al-Kitab

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ﴿١٠﴾ [الأنبياء:١٠]

"Telah Kami turunkan kepadamu Al-Kitab yang di dalamnya terdapat kemuliaan bagimu." (Al-Anbiyaa`: 10)

- Al-Furqan

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

[الفرقان:١]

"Mahasuci Allah Yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada penduduk alam." (Al-Furqan: 1)

- Adz-Dzikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Adz-Dzikr, dan sesungguhnya Kamilah pula yang akan menjaganya. (Al-Hijr: 9)

- At-Tanzil

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٩٢ [الشعراء:١٩٢]

"Dan dia itu adalah Tanzil (kitab yang diturunkan) dari Tuhan semesta alam." (Asy-Syu'araa`: 192)

Al-Qur'an dan Al-Kitab lebih popular dari nama-nama lainnya. Dalam hal ini, Muhammad Abdullah Darraz berkata, "Dinamakan Al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang relevan sekali dengan kenyataannya. "

Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat, memang sepatutnya Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan dengan baik. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang keliru, maka yang lain akan meluruskannya. Tetapi kita tidak bisa hanya menyandarkan kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi sesuai aslinya. Sebaliknya, kita juga tidak bisa menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan isnad yang shahih dan mutawatir.

Dengan cara pemeliharaan ganda semacam ini yang telah Allah tanamkan ke dalam jiwa umat, dan demi mengikuti Nabinya, maka Al-Qur'an tetap terjaga dengan kokoh. Yang demikian sebagai wujud dari janji Allah yang menjamin terpeliharanya Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Kami yang benar-benar akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Dengan begitu, Al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab sebelumnya.[1)]

Di antara hikmahnya adalah untuk menegaskan bahwa kitab-kitab samawi lainnya diturunkan hanya bersifat temporer (berlaku sementara). Adapun Al-Qur'an diturunkan untuk membetulkan dan mengontrol kitab-kitab yang sebelumnya. Dalam kitab-kitab itu itu mengandung kebenaran yang pasti, tetapi Allah menambahnya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Al-Qur'an menjalankan fungsi kitab-kitab sebelumnya, tetapi kitab-kitab itu tidak dapat menempati posisinya. Allah telah menakdirkan untuk menjadikannya sebagai bukti sampai Hari Kiamat. Dan apabila Allah menghendaki suatu perkara, maka Dia akan mempermudah jalannya ke arah itu, karena Dia Maha Bijaksana dan Mahatahu. Inilah alasan yang relevan.

Allah *subhanahu wa Ta'ala*, melukiskan Al-Qur'an dengan banyak sifat, di antaranya:

- *Nur* (cahaya)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ [النساء:١٧٤]

*"Wahai sekalian umat manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhan kamu, dan Kami pun telah menurunkan kepada kamu (Al-Qur`an sebagai) nur (cahaya) yang menerangi.*" (An-Nisaa`: 174)

- *Mau'izhah* (nasehat), *syifa'*(obat), *huda* (petunjuk), dan *rahmah* (rahmat)

"Wahai umat manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu Al-Qur`an yang menjadi penasehat dari Tuhan kamu, penawar bagi penyakit-penyakit batin yang ada di dalam dada kamu, petunjuk hidup (way of life), dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

----

1. *An-Naba' Al-Azhim*, Kuwait/Dar Al-Qalam/ 12 dan 13.

- *Mubin* (yang menjelaskan)

*"Wahai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami (Muhammad) dengan menerangkan kepada kamu banyak dari (keterangan-keterangan dan hukum-hukum) yang telah kamu sembunyikan dari Kitab Suci, dan ia memaafkan kamu (dengan tidak mengungkapkan) banyak perkara (yang kamu sembunyikan). Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya kebenaran (Nabi Muhammad) dari Allah, dan sebuah Kitab (Al-Qur`an) yang memberi penjelasan."* (Al-Maa`idah: 15)

- *Al-Mubarak* (yang diberkati)

"Dan inilah Kitab yang Kami turunkan, yang diberkati, lagi mengesahkan kebenaran (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelumnya, supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) serta orang-orang yang tinggal di sekelilingnya; Orang-orang yang beriman kepada hari akhirat, mereka beriman kepada Al-Qur`an, dan mereka tetap mengerjakan dan memelihara shalatnya." (Al-An'am: 92)

- *Busyra* (berita gembira)

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ [البقرة:٩٧]

"Katakanlah (hai Muhammad); Barangsiapa memusuhi Jibril maka sesungguhnya dialah yang menurunkan Al-Qur`an ke dalam hatimu dengan izin Allah, yaitu kitab yang mengesahkan kebenaran kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta menjadi petunjuk dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 97)

- *Aziz* (yang mulia)

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Al-Qur`an ketika sampai kepada mereka, (akan ditimpa adzab yang tak terperikan); Al-Qur`an itu sesungguhnya sebuah Kitab Suci yang mulia." (Fushshilat: 41)

- *Majid* (yang dihormati)

"Bahkan apa yang mereka dustakan itu adalah Al-Qur`an yang dihormati." (Al-Buruj: 21)

- *Basyir* (pembawa berita gembira), dan *Nadzir* (pemberi peringatan)

"Sebuah Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya yaitu; Al-Qur`an yang diturunkan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui; Ia membawa berita yang mengembirakan (bagi orang-orang yang beriman) dan membawa peringatan (kepada orang-orang yang ingkar... (Fussilat: 3-4)

Setiap penamaan atau ilustrasi mengandung satu makna dari beberapa makna Al-Qur'an.

Perbedaan Antara Al-Qur'an, Hadits Qudsi dan Hadits Nabawi

Definisi Al-Qur'an telah dikemukakan di halaman sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaan antara definisi Al-Qur'an, hadits qudsi dan hadits nabawi, maka di sini akan dikemukakan dua definisi hadits tersebut:

Hadits secara bahasa bermakna *"dhiddu al-qadim"* (lawan dari lama atau baru). Yang dimaksud dengan hadits secara umum adalah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengaran atau wahyu ketika dalam keadaan terjaga ataupun tidur. Dalam pengertian ini, Al-Qur`an juga bisa disebut hadits:

"Dan siapakah pula yang lebih benar perkataan (hadits)nya daripada Allah?" (An-Nisaa`: 87)

Demikian juga apa yang terjadi terhadap seseorang ketika tidurnya:

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah mengaruniakan daku sebagian kekuasaan (pemerintahan) dan mengajarku sebagian dari takwil hadits-hadits (mimpi). Wahai Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, Engkau adalah Penguasa dan Pelindungku di dunia dan di akhirat; sempurnakanlah ajalku (ketika mati) dalam keadaan Islam, dan ikutkanlah daku dengan orang-orang yang shaleh." (Yusuf: 101)

Adapun secara istilah, hadits adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (persetujuan Nabi terhadap suatu perbuatan atau ucapan yang datang dari sahabatnya, penj.) atau sifat.

Yang berupa perkataan (*al-qaul*), seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

> *"Sesungguhnya sahnya amal itu, apabila disertai dengan niat. Dan, setiap (perbuatan) seseorang itu tergantung pada apa yang diniatkannya."*[1)]

Yang berupa perbuatan (*al-fi'l*), ialah seperti yang beliau ajarkan kepada para sahabat tentang tata cara shalat, *"Shalatlah kalian seperti kalian melihat Aku mengerjakan shalat."*[2)]

Juga mengenai tata cara ibadah haji. Beliau bersabda, *"Ambillah dariku manasik hajimu."*[3)]

Sedangkan yang berupa persetujuan (*taqrir*) ialah seperti beliau menyetujui suatu perkara yang dilakukan salah seorang sahabat, baik perkataan ataupun perbuatan, dilakukan di hadapannya ataupun tidak. Misalnya, mengenai makan biawak yang dihidangkan kepadanya. Bentuk lain dari taqrirnya seperti; dalam sebuah riwayat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengutus orang dalam suatu peperangan. Orang itu selalu membaca suatu bacaan dalam shalat yang diakhiri dengan *qul huwallahu ahad*. Setelah pulang, mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi. Lalu kata Nabi, *"Tanyakan kepadanya mengapa dia berbuat demikian!"* Mereka pun menanyakannya. Dan orang itu menjawab; Kalimat itu adalah sifat Allah dan aku suka membacanya. Maka jawab Nabi, *"Katakan kepadanya bahwa Allah pun menyukainya."*[4)]

Adapun yang berbentuk sifat (*ash-shifah*), seperti yang diriwayatkan, "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu selalu bermuka cerah,

---

1. Potongan dari hadits yang panjang dalam riwayat Al-Bukhari dari Umar bin Al-Khathab.
2. HR. Al-Bukhari.
3. HR. Muslim, Ahmad, dan Nasa'i.
4. HR. Al-Bukhari dan Muslim

berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak keras, tidak pula berbicara kotor dan tidak juga suka mencela..."

Hadits Qudsi

Kita telah mengetahui makna hadits secara bahasa. Sekarang kita akan membicarakan tentang hadits qudsi. kata *qudsi* dinisbahkan kepada kata *quds* (kesucian). Nisbah ini menunjukkan rasa *ta'zhim* (hormat akan kebesaran dan kesuciannya), oleh karena kata itu sendiri menunjukkan kebersihan dan kesucian secara bahasa. Maka kata *taqdis* berarti mensucikan Allah. *Taqdis* sama dengan *tathhir*; dan *taqaddasa* sama dengan *tathahhara* (suci, bersih). Seperti; kata-kata malaikat kepada Allah dalam suatu dialog yang dilukiskan Al-Qur'an:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ ﴿٣٠﴾ [البقرة: ٣٠]

"...Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan diri kami karena Engkau." (Al-Baqarah: 30), yakni kami menyucikan diri karena-Mu.

Hadits qudsi secara istilah ialah suatu hadits yang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* disandarkan kepada Allah. Maksudnya, Nabi meriwayatkannya dalam posisi bahwa yang disampaikannya adalah kalam Allah. Jadi, Nabi itu adalah orang yang meriwayatkan kalam Allah, tetapi redaksi lafazhnya dari Nabi sendiri. Jika seseorang meriwayatkan satu hadits qudsi, dia berarti meriwayatkannya dari Rasulullah yang dinisbatkan kepada Allah. Apabila ada orang yang meriwayatkan hadits ini dari Rasulullah, berarti dia menyandarkannya kepada Allah. Maka, hendaknya orang itu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagaimana yang dia riwayatkan dari Tuhannya *Azza wa Jalla.*

Atau, bisa juga dia mengatakan, "Rasulullah mengatakan mengenai apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya", atau ia mengatakan:

"Rasulullah bersabda; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman atau berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Contoh pertama; Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengenai apa yang diriwayatkannya dari

Tuhannya *'Azza wa Jalla:* "Tangan Allah itu penuh, tidak dikurangi oleh nafkah, baik di waktu malam ataupun siang hari..."

Contoh yang kedua, [1] Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bersabda: "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Aku sesuai apa yang menjadi dugaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya bila dia menyebut-Ku. Bila dia menyebut-Ku di dalam dirinya, maka Aku pun menyebutnya di dalam diri-Ku. Dan bila dia menyebut-Ku di khalayak ramai, maka Aku pun menyebutnya di khalayak orang ramai yang lebih baik dari itu..."

Perbedaan Al-Qur'an dengan Hadits Qudsi

Ada beberapa perbedaan antara Al-Qur'an dengan hadits qudsi. Dan, yang terpenting ialah;

1. Al-Qur'an Al-Karim adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah dengan lafazhnya, yang dengannya orang Arab ditantang, tetapi mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an itu, atau sepuluh surat yang serupa itu, atau bahkan satu surat sekalipun. Tantangan itu tetap berlaku, karena Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi hingga Hari Kiamat. Sedang hadits qudsi tidak untuk menantang dan tidak pula berfungsi sebagai mukjizat.
2. Al-Qur'an Al-Karim hanya dinisbahkan kepada Allah semata. Istilah yang dipakai biasanya, "Allah *Ta'ala* telah berfirman." Adapun hadits qudsi –seperti telah dijelaskan sebelumnya- terkadang diriwayatkan dengan disandarkan kepada Allah. Penyandaran hadits qudsi kepada Allah itu bersifat penisbatan *insya'i* (yang diadakan). Di sini juga menggunakan ungkapan, "Allah telah berfirman atau Allah berfirman." Terkadang juga diriwayatkan dengan disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tetapi penisbatannya bersifat *ikhbar* (pemberitaan), karena Nabi yang mengabarkan hadits itu dari Allah. Maka di sini dikatakan; Rasulullah mengatakan mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya.
3. Seluruh isi Al-Qur'an dinukil secara mutawatir, sehingga kepastiannya sudah mutlak (*qath'i ats-tsubut).* Sedang hadits-hadits qudsi sebagian

---

1. HR. Al-Bukhari.

besar memiliki derajat *khabar ahad*, sehingga kepastiannya masih merupakan dugaan *(zhanni ats-tsubut).* Adakalanya hadits qudsi itu shahih, terkadang hasan (baik) dan ada pula yang dha'if (lemah).

4. Al-Qur'an Al-Karim dari Allah, baik lafazh maupun maknanya. Itulah wahyu. Adapun hadits qudsi maknanya saja yang dari Allah, sedang lafazh (redaksi)nya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hadits qudsi wahyu dalam makna, bukan dalam lafazh. Oleh sebab itu, menurut sebagian besar ahli hadits, tidak mengapa meriwayatkan hadits qudsi dengan maknanya saja.
5. Membaca Al-Qur'an Al-Karim merupakan ibadah; karena itu ia dibaca di dalam shalat.

   "Maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur`an." (Al-Muzzammil: 20)

   Nilai ibadah membaca Al-Qur'an juga terdapat dalam hadits,

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf. Tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf."

Untuk hadits qudsi tidak disuruh membacanya di dalam shalat. Allah memberikan pahala membaca hadits qudsi secara umum saja. Jadi membaca hadits qudsi tidak memperoleh pahala seperti membaca Al-Qur'an bahwa pada setiap huruf mendapatkan sepuluh kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. [1]

Perbedaan Hadits Qudsi dengan Hadits Nabawi

Hadits nabawi ada dua macam:

1. *Tauqifi.* Yang bersifat *tauqifi* yaitu; kandungannya diterima oleh Rasulullah dari wahyu, lalu ia dijelaskan kepada manusia dengan kata-kata darinya. Di sini, meskipun kandungannya dinisbahkan kepada Allah, tetapi -dari sisi perkataan- lebih layak dinisbahkan kepada Rasulullah, sebab kata-kata itu disandarkan kepada siapa yang

---

[1] HR. At-Tirmizi dari Ibnu Mas'ud. Dia mengatakan hadits itu hasan dan shahih.

mengatakannya, walaupun terdapat makna yang diterimanya dari pihak lain.

2. *Taufiqi.* Bagian lain adalah *taufiqi.* Yang bersifat taufiqi yaitu; yang disimpulkan oleh Rasullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menurut pemahamannya terhadap Al-Qur'an, karena fungsi Rasul menjelaskan, menerangkan Al-Qur'an, atau mengambil istimbat dengan perenungan dan ijtihad. Dalam hal ini, wahyu akan mendiamkannya bila benar. Dan bila terdapat kesalahan di dalamnya, maka wahyu akan turun untuk membetulkannya[1)]. Yang pasti *taufiqi* ini bukan kalam Allah.

Dari sini jelaslah bahwa hadits nabawi dengan kedua bagiannya yang tauqifi dengan ijtihad yang diakui oleh wahyu itu dapat dikatakan bersumber dari wahyu. Inilah esensi dari firman Allah tentang Rasul kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Dia (Muhammad) tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diturunkan kepadanya."* (An-Najm: 3-4)

Hadits qudsi itu maknanya dari Allah. Hadits ini disampaikan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, dengan satu cara dari beberapa model pewahyuan, tetapi lafazhnya dari Rasulullah. Inilah pendapat yang kuat. Dinisbatkannya hadits qudsi kepada Allah *Ta'ala* adalah penisbatan isinya (esensi, penj), bukan penisbatan lafazhnya (redaksi, penj). Sebab seandainya lafazh hadits qudsi itu berasal dari Allah, maka tentu tidak berbeda dengan Al-Qur'an; gaya bahasanya pun akan menantang, juga yang membacanya dianggap ibadah.

Tentang hal ini muncul dua syubhat:

Pertama; Hadits nabawi ini secara maknawi juga wahyu, lafazh pun dari Rasulullah, tetapi mengapa tidak kita namakan juga sebagai hadits qudsi?

Jawabnya ialah; Kita memastikan bahwa hadits qudsi itu maknanya diturunkan dari Allah, karena adanya nash syar'i yang menisbatkannya

---

[2.] Contoh kasus adalah peristiwa tawanan perang Badar. Pasalnya Rasulullah mengambil pandangan Abu Bakar untuk menerima tebusan mereka, lalu turunlah wahyu, ""Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan perang…" (Al-Anfal: 67), sebagai kritik terhadapnya.

kepada Allah, yaitu kata-kata Rasulullah; Allah *Ta'ala* telah berfirman (*qaalallaah*), atau Allah Ta'ala berfirman (*yaquulullaah*). Itu sebabnya, kita namakan hadits itu hadits qudsi. Berbeda dengan hadits-hadits nabawi, karena hadits nabawi itu tidak memuat nash seperti ini. Di samping itu, boleh jadi masing-masing isinya disampaikan melalui wahyu (yakni secara *tauqifi*), dan mungkin juga disimpulkan melalui ijtihad (yaitu secara *tauqifi*). Dengan demikian, kita namakan semuanya dengan nabawi sebagai nama yang pasti. Seandainya kita mempunyai bukti untuk membedakan nama *wahyu tauqifi*, tentulah hadits nabawi itu kita namakan pula hadits qudsi.

Kedua; Apabila lafazh hadits qudsi itu dari Rasulullah, maka dengan alasan apakah hadits itu dinisbatkan kepada Allah melalui kata-kata Nabi seperti, "Allah *Ta'ala* telah berfirman" atau "Allah *Ta'ala* berfirman?"

Jawabnya: Hal seperti ini biasa terjadi dalam Bahasa Arab, yang mana suatu ucapan disandarkan berdasarkan kandungannya, bukan lafazhnya. Misalnya: ketika kita menggubah satu bait syair, kita mengatakan "si penyair berkata demikian." Juga ketika kita menceritakan apa yang kita dengar dari seseorang, kita pun mengatakan "si fulan berkata demikian." Begitu juga Al-Qur`an menceritakan tentang Musa, Fir`aun dan lainnya dengan lafazh yang bukan lafazh yang mereka ucapkan dan dengan gaya bahasa yang bukan pula gaya bahasa mereka, tetapi tetap saja disandarkan kepada mereka.

> *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa dengan firman-Nya, 'Datanglah kepada kaum yang zhalim itu, yaitu kaum Fir`aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Musa berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut kalau mereka akan mendustakan aku. Karenanya dadaku menjadi sempit dan tidak lancar lidahku, maka utuslah Harun bersamaku. Lagi pula aku berdosa kepada mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.' Allah berfirman, 'Jangan takut, mereka tidak akan membunuhmu, maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami, sesungguhnya Kami bersamamu, mendengarkan apa-apa yang mereka katakan.' Maka keduanya pun datang kepada Fir'aun dan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, biarkan bani Israil bersama kami.' Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu dalam*

keluarga kami waktu kamu masih kecil, kamu juga tinggal bersama kami beberapa tahun? Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk orang-orang yang ingkar?' Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya sedangkan aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberiku ilmu dan menjadikanku salah seorang rasul-Nya. Budi yang kamu limpahkan kepadaku adalah disebabkan perbudakan darimu terhadap Bani Israil.' Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab, Tuhan pencipta langit dan bumi dan seluruh isinya. Itulah Tuhanmu jika kamu termasuk orang-orang yang mempercayaiNya." (Asy-Syu'araa`: 10-24)[1)]

* * *

---

1. Yang berpendapat bahwa hadits qudsi itu wahyu dengan lafazhnya, dia jadikan hal ini sebagai pembeda yang mendasar antara hadits qudsi dengan hadits nabawi. Kemudian perbedaan antara hadits qudsi dengan Al-Qur'an Al-Karim ialah tidak adanya unsur-unsur tantangan, mujizat dan ibadah dengan pembacaannya dan tak adanya mutawatir pada sebagian besar hadits qudsi itu.

3
WAHYU
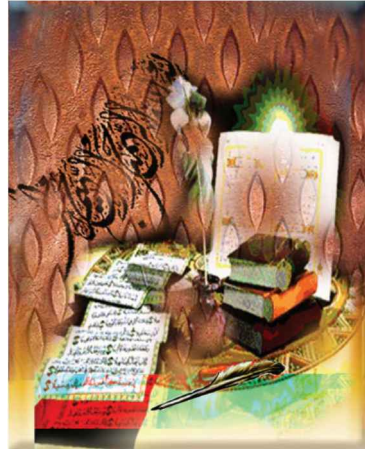
Perkembangan dunia ilmu telah maju dengan pesat, dan cahayanya pun menerangi segala keraguan yang selama ini meliputi diri manusia tentang masalah apa yang ada di balik materi (alam ruh). Materialisme yang selama ini meletakkan segalanya di bawah bentuk percobaan dan eksperimen, mulai percaya terhadap dunia gaib yang berada di balik dunia nyata ini, bahwa alam gaib itu lebih rumit dan lebih dalam daripada alam nyata, dan bahwa sebagian besar penemuan modern menjadikan pikiran manusia menyingkap rahasia yang tersembunyi, yang hakekatnya tidak bisa dipahami oleh ilmu itu sendiri, meskipun pengaruh dan gejalanya dapat diamati. Yang demikian ini telah mendekatkan jarak antara kepada pengingkaran terhadap agama-agama dan keimanan. Itu relevan dengan firman Allah *Azza wa Jalla,*

سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ ﴿٥٣﴾

[فصلت:٥٣]

"Akan kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu benar adanya." (Fushsilat: 53)

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra": 85)

Kajian psikologi kini mempunyai peranan signifikan dalam ilmu pengetahuan. Didukung dan diperkuat oleh pengetahuan tentang perbedaan manusia dalam masalah kecerdasan, kecenderungan dan naluri mereka. Di antara inteligensia itu ada yang istimewa dan cemerlang sehingga dapat menemukan segala yang baru. Tetapi ada pula yang dungu dan sukar memahami urusan yang mudah sekalipun. Di antara dua posisi ini, terdapat sekian banyak tingkatan. Demikian pula halnya dengan jiwa. Ada yang jernih dan cemerlang, dan ada pula yang kotor dan kelam.

Di balik tubuh manusia ada roh yang merupakan rahasia hidupnya. Tubuh itu akan kehabisan tenaga, jaringan-jaringan selnya akan mengalami kerusakan jika tidak mendapatkan makanan menurut kadarnya, demikian pula roh. Ia memerlukan makanan yang dapat memberikan tenaga rohani agar ia dapat memelihara sendi-sendi dan nilai-nilainya.

Bagi Allah, bukan hal yang sulit dalam memilih di antara hamba-hambaNya, manusia yang memiliki jiwa jernih dan kodrati yang siap menerima sinar Ilahi, wahyu dari langit, dapat berinteraksi dengan makhluk yang lebih tinggi, agar kepadanya diberikan suatu risalah yang dapat memenuhi keperluan manusia, ketinggian rasa, keluhuran budi dan kekokohan dalam menjalankan hukum. Mereka itulah para rasul dan nabi Allah.

Maka tidaklah aneh bila mereka dapat berhubungan dengan wahyu yang datang dari langit.

Manusia kini menyaksikan adanya hipnotisme yang menjelaskan bahwa hubungan jiwa manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi itu, menimbulkan pengaruh yang bisa mengantarkan orang kepada pemahaman tentang fenomena wahyu. Orang yang berkemampuan lebih kuat dapat memaksakan kemauannya kepada orang yang lebih lemah; sehingga yang lemah ini tertidur pulas, kemudian ia menuruti apa yang menjadi kehendaknya sesuai dengan isyarat yang diberikan, maka mengalirlah semua itu ke dalam hati dan lidahnya. Apabila ini yang diperbuat manusia terhadap sesama manusia, bagaimana pula dengan yang jauh lebih kuat dari manusia itu?[1)]

---

1. Lihat; *An-Naba' Al-'Azhim*/75.

Sekarang orang dapat mendengar percakapan yang direkam dan dibawa oleh gelombang eter, menyeberangi lembah dan dataran tinggi, daratan dan lautan tanpa melihat si pembicara, bahkan sesudah mereka wafat sekalipun. Kini dua orang dapat berbicara melalui telpon, sekalipun yang seorang berada di ujung timur dan yang lain di ujung barat, dan terkadang pula keduanya saling melihat dalam percakapan itu, sementara orang-orang yang duduk di sekitarnya tidak mendengar apa-apa selain seperti suara lebah, persis seperti dengingan di waktu turun wahyu.

Siapakah di antara kita yang tidak pernah mengalami dialog dengan diri sendiri, baik dalam keadaan sadar atau dalam keadaan tidur tanpa harus melihat apa yang diajak bicara di hadapannya?

Yang demikian ini, juga contoh-contoh lain yang serupa cukup yang dapat menjelaskan kepada kita tentang hakekat wahyu.

Orang yang sezaman dengan wahyu itu menyaksikan wahyu dan menukilnya secara mutawatir dengan segala persyaratannya yang menyakinkan kepada generasi-generasi sesudahnya. Umat manusia pun menyaksikan pengaruhnya di dalam suatu peradaban bangsanya, dan kemampuan pengikutnya. Manusia akan menjadi mulia selama tetap berpegang kepada wahyu itu, dan akan hancur serta hina bila mengabaikannya. Kemungkinan terjadinya wahyu dan eksistensinya sudah tak dapat diragukan lagi, dan manusia perlu kembali kepada petunjuk wahyu demi jiwanya yang haus akan nilai-nilai luhurnya.

Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bukanlah rasul pertama yang diberi wahyu. Allah juga telah menurunkan wahyu kepada para rasul sebelumnya.

> *"Sungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (hai Muhammad), sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nabi Nuh, dan nabi-nabi yang diutus sesudahnya; Kami juga telah memberikan wahyu kepada Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, dan nabi-nabi keturunannya, Nabi Isa, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Nabi Harun, dan Nabi Sulaiman; juga Kami telah memberikan kepada Nabi Dawud; Kitab Zabur. Dan (Kami telah mengutuskan) beberapa orang rasul yang telah Kami ceritakan kepadamu dahulu sebelum ini, juga rasul-rasul yang tidak Kami*

ceritakan kepadamu. Dan Allah benar-benar telah berkata-kata secara langsung kepada Nabi Musa dengan kata-kata." (An-Nisaa`: 163-164)

"Patutkah manusia merasa heran dengan sebab Kami telah mewahyukan kepada seorang laki-laki dari antara mereka; Berilah peringatan kepada umat manusia (yang ingkar), dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman, bahwa bagi mereka kedudukan yang sungguh mulia di sisi Tuhan mereka. (Setelah Nabi Muhammad datang kepada mereka), berkatalah orang-orang kafir (yang merasa heran) itu, "Sesungguhnya (Muhammad) ini tukang sihir yang nyata." (Yunus: 2)

Arti Wahyu

Dikatakan; *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu*. Kalimat ini digunakan jika tidak ingin orang lain mendengarnya. Wahyu mengandung makna isyarat yang cepat. Itu terjadi biasanya melalui pembicaraan yang berupa simbol, terkadang melalui suara semata, dan terkadang *pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.*

Al-Wahy (wahyu) adalah kata mashdar (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, "Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. inilah pengertian dasarnya (mashdar). Tetapi terkadang juga bermaksud *al-muha,* yaitu pengertian *isim maf'ul,* maknanya yang diwahyukan. Secara etimologi (kebahasaan) Pengertian wahyu meliputi:

1. *Ilham al-fithri li al-insan* (ilham yang menjadi fitrah manusia). Seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa,

   وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ ﴿٧﴾ [القصص:٧]

   "Dan Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu musa; "Susuilah dia..." (Al-Qashash: 7)

2. Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah,

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ

وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ [النحل:٦٨]

"Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah; Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di rumah-rumah yang didirikan manusia." (An-Nahl: 68)

3. Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan Al-Qur'an,

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ [مريم:١١]

"Maka keluarlah dia dari mihrab, lalu memberi isyarat kepada mereka; 'Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Maryam: 11)

4. Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia.

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ﴿١٢١﴾ [الأنعام:١٢١]

"Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." (Al-An'am: 121)

"Dan demikianlah Kami jadikan musuh bagi tiap-tiap nabi, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan jenis jin; agar sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia." (Al-An'am: 112)

4. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴿١٢﴾ [الأنفال:١٢]

"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat; Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman." (Al-Anfal: 12)

Sedangkan wahyu Allah kepada para nabi-Nya, secara syariat mereka definisikan sebagai "Kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi."

Definisi ini menggunakan pengertian maf'ul, yaitu *al-muha* (yang diwahyukan). Ustadz Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam *Risalah At-Tauhid* sebagai "pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantaraan ataupun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara. Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini oleh jiwa yang mendorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa sadar dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang. "[1)]

Definisi di atas adalah definisi wahyu dengan pengertian mashdar. Bagian awal definisi ini mengesankan adanya kemiripan antara wahyu dengan suara hati atau *kasyaf*. Tetapi pembedaannya dengan ilham di akhir definisi tadi menafikan kemiripan ini.

Cara Wahyu Allah Turun kepada Malaikat

1. Dalam Al-Qur'an Al-Karim terdapat nash mengenai kalam Allah kepada malaikat-Nya,

   وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا ﴿٣٠﴾ [البقرة: ٣٠]

   "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman; 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya...?'" (Al-Baqarah: 30)

   Juga tentang wahyu Allah kepada mereka, "*Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat; Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.*" (Al-Anfal: 12)

   Ada juga nash tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintah-Nya, "*Demi malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan.*" (Adz-Dzariyat: 4); "*Dan demi malaikat-malaikat yang mengatur urusan dunia.*" (An-Nazi'at: 5)

---

1. Lihat; *Al-Wahyul Muhammadi*/Syaikh Muhammad Rasyid Ridha /44.

Ayat-ayat di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantaraan dan dengan perbicaraan yang dipahami oleh para malaikat itu. Hal itu diperkuat oleh hadits dari Nuwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai sesuatu urusan. Dia berbicara melalui wahyu, maka langit pun bergetar dengan getaran –atau dia menyatakan dengan goncangan– yang dahsyat kerena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketika penghuni langit mendengarnya, mereka pingsan dan jatuh. Lalu bersujudlah kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat kepalanya di antara mereka itu adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyunya kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, para malaikatnya bertanya kepada Jibril: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kita, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Dia mengatakan yang hak dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti diperintahkan Allah Azza wa Jalla."*[1)]

Hadits ini menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, yang didengan oleh para malaikat. Pengaruh wahyu itu sangat dahsyat. Pada zhahirnya –di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu–, hadits di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai Al-Qur'an, akan tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum. Pokok persoalan itu terdapat di dalam hadits shahih, *"Apabila Allah memutuskan suatu perkara dilangit, maka para malaikat mengpak-ngepakkan sayapnya karena pengaruh firman-Nya, bagaikan mata rantai diatas batu yang licin."*

2. Jelas bahawa Al-Qur'an telah dituliskan di *lauhul mahfuzh*, berdasarkan firman Allah, "*Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia yang tersimpan di lauhul mahfuzh."* (Al-Buruj: 21-22)

Demikian juga, Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus ke *Baitul 'Izzah* yang berada dilangit dunia pada malam *lailatul qadar* di bulan Ramadhan, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya – Al-Qur'an – pada Lailatul qadar."*

---

1. HR. Ath-Thabarani.

(Al-Qadar: 1); *" Sesungguhnya kami menurunkannya – Al-Qur'an – pada suatu malam yang di berkahi."* (Ad-Dukhan: 3); *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an."* (Al-Baqarah : 185)

Di dalam Sunnah terdapat hal yang menjelaskan turunnya Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa nuzul itu bukanlah turun ke dalam hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dari Ibnu Abbas dengan hadits *mauquf* , "Al-Qur`an itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada *Lailatul qadar. S*etelah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Lalu Ibnu Abbas membaca ayat, "*Tidaklah orang-orang kafir datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penyelesaiannya."* (Al-Furqan: 33) "*Dan Al-Qur`an itu telah Kami turunkan berangsur-angsur agar kamu membacanya secara perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Al-Israa`: 106)[1)]

Dalam satu riwayat disebutkan, "Telah dipisahkan Al-Qur`an dari *Adz-Dzikr*, lalu diletakkan di *Baitul 'Izzah* di langit dunia; kemudian Jibril menurunkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[2)]

Oleh sebab itu, para ulama berpendapat mengenai cara turunnya wahyu Allah yang berupa Al-Qur'an kepada Jibril dengan beberapa pendapat:

a. Jibril menerimanya secara pendengaran dari Allah dengan lafazhnya yang khusus.

b. Jibril menghafalnya dari *Lauh Al-Mahfuzh.*

c. Maknanya disampaikan kepada Jibril, sedang lafazhnya dari Jibril, atau Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Pendapat pertama yang benar. Pendapat itu yang dijadikan pegangan oleh Ahlu Sunnah wal Jama'ah, serta diperkuat oleh hadits Nuwas bin Sam'an di atas.

Penyandaran Al-Qur'an kepada Allah itu terdapat dalam beberapa ayat,

---

1. HR. Al-Hakim, Al-Baihaqi. dan An-Nasa'i.
2. HR. Al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah.

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾ [النمل:٦]

"Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur`an dari Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui." (An-Naml: 6)

"Dan jika ada di antara kaum musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata. Orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur`an yang lain dari ini atau gantikan ia,' Katakanlah.' Tidaklah patut bagiku untuk menggantikannya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku…'" (Yunus: 15)

Al-Qur'an adalah kalam Allah dengan lafazhnya, bukan kalam Jibril atau Muhammad.

Adapun pendapat kedua di atas, tidak dapat dijadikan pegangan, sebab adanya Al-Qur'an di lauhul mahfuzh itu seperti hal-hal gaib yang lain, termasuk Al-Qur'an.

Sedangkan, pandapat ketiga hampir sama dengan makna sunnah. Sebab, sunnah itu juga wahyu dari Allah kepada Jibril, kemudian kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara makna. Lalu beliau mengungkapkan dengan redaksi beliau sendiri, *"Dia (Muhammad) tidaklah berbicara mengikuti kemauan hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (An-Najm: 3-4)

Karenanya diperbolehkan meriwayatkan hadits menurut maknanya, sedangkan Al-Qur'an tidak.

Demikianlah, kita telah mendiskusikan tentang perbedaan Al-Qur'an dengan hadits qudsi dan hadits nabawi pada bab yang lalu.

Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah;

1- Al-Qur'an adalah mukjizat.

2- Kebenarannya mutlak.

3- Membacanya dianggap ibadah.

4- Wajib disampaikan dengan lafazhnya. Sedang hadits qudsi tidak demikian, sekalipun ada yang berpendapat lafazhnya juga diturunkan.

Hadits nabawi ada dua macam. *Pertama;* Sebagai ijtihad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini bukan wahyu. Adanya pengakuan wahyu –dengan cara membiarkannya- terhadap ijtihadnya, apabila ijtihad itu benar. *Kedua;* Maknanya saja yang diwahyukan, sedangkan lafazhnya dari Rasulullah sendiri. Oleh sebab itu, ini dapat dinyatakan dengan maknanya saja. Hadits qudsi itu menurut pendapat yang kuat, maknanya saja yang diturunkan, sedang lafazhnya tidak. Ia termasuk dalam bagian yang kedua ini. Sedang menisbahkan hadits qudsi kepada Allah dalam periwayatannya karena adanya nash tentang itu, adapun hadits-hadits nabawi tidak.

Cara Penurunan Wahyu Kepada Para Rasul

Allah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya denga dua cara; Ada yang melalui perantaraan dan ada yang tidak melalui perantaraan.

Yang pertama; melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu. Hal ini akan kami jelaskan nanti.

Yang kedua; Tanpa melalui perantaraan. Di antaranya ialah, mimpi yang benar dalam tidur.

a. *Mimpi yang benar di dalam tidur*. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mimpi yang benar di dalam tidur. Beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari."[1)]

Kondisi semacam ini pada dasarnya sebagai persiapan bagi Rasulullah untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Di dalam Al-Qur'an, banyak wahyu yang diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang berpendapat bahwa Surat Al-Kautsar melalui mimpi, seperti disinyalir oleh satu hadits. Di dalam *Shahih* Muslim, dari Anas dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di antara kami di dalam mesjid, tiba-tiba beliau mendengkur, lalu mengangkat kepalanya dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan

---

1. *Muttafaq 'Alaih.*

kepadanya; Apakah yang menyebabkan engkau tertawa, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, *"Tadi telah turun kepadaku sebuah surat. Lalu ia membaca; Bismillahirrahmannirrahim, Inna a'thainakal kautsar; fa shalli lirabbika wanhar; inna syani'aka huwal abtar."*

Mungkin keadaan mendengkur ini adalah keadaan yang beliau alami ketika wahyu turun.

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail.[1)] *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sangat sabar. Maka tatkala itu anak telah sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: 'Wahai anakku, sesungguhnya dalam mimpi aku melihat bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia menjawab, 'Wahai bapak, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan kami panggilkan dia; Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu.' Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar satu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang kemudian, yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman. Dan kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh."* (Ash-Shaaffat: 101-112)

Mimpi yang benar itu tidak hanya khusus bagi para rasul saja. Mimpi yang semacam itu juga bisa terjadi pada kaum Mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِنْقَطَعَ الْوَحْيُ وَبَقِيَتِ الْمُبَشِّرَاتُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ.

---

1. Inilah pendapat yang benar, bukan Ishaq yang disembelih. Kabar gembira itu pertama-tama tentang lahirnya Ismail sebelum Ishaq. Karena Ismail-lah yang dibesarkan di Jazirah Arab di mana kisah penyembelihan terjadi; dan dialah yang disifati dengan penyabar itu.

"Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin." (Muttafaq Alaih)

Mimpi yang benar bagi para nabi di waktu tidur itu merupakan satu dari sekian macam cara Allah "berkomunikasi" dengan hamba pilihan-Nya, *"Allah tiada berbicara dengan seorang manusia pun, kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Dia Sesungguhnya Mahatinggi dan Maha Bijaksana."* (Asy-Syura: 54)

B. Kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara. Seperti yang terjadi pada Musa *Alaihissalam, "Dan tatkala Musa datang untuk munajat dengan Kami di waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman langsung kepadanya, Musa berkata, 'Wahai Tuhan, tampakkanlah Diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihatMu'."* (Al-A'raf: 143)

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ [النساء:١٦٤]

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." (An-Nisaa`: 164)

Demikian pula menurut pendapat yang paling shahih, Allah juga pernah berbicara secara langsung kepada Rasul kita Muhammad pada malam Isra dan Mi'raj.

Cara ini termasuk cara kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas, *"aw min wara`i al-hijab."* Dan di dalam Al-Qur`an wahyu macam ini tidak ada.

Penyampaian Wahyu Oleh Malaikat kepada Rasul

Wahyu Allah kepada para Nabi-Nya itu ada kalanya adalah tanpa perantara, seperti apa yang telah kami sebutkan di atas, misalnya mimpi yang benar di waktu tidur dan kalam Ilahi dari balik tabir dalam keadaan jaga yang disadari; dan ada kalanya melalui perantaraan malaikat wahyu. Masalah inilah yang hendak kami bicarakan dalam topik ini, karena Al-Qur'an diturunkan dengan wahyu macam ini.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:

Pertama; Datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila Wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Terkadang suara itu seperti kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadits,

> *"Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin."* (HR. Al-Bukhari)

Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarnya untuk pertama kali.

*Kedua; M*alaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan daripada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

Keadaan Jibril menampakkan diri seperti seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat keruhaniannya. Dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa dia menampakkan diri dalam bentuk manusia tadi untuk menyenangkan Rasulullah sebagai manusia. Yang pasti, keadaan pertama –tatkala wahyu turun seperti suara loceng yang dahsyat– tidak membuatnya tenang, karena yang demikian menuntut ketinggian spritual Rasulullah yang seimbang dengan tingkat keruhanian malaikat. Dan inilah yang paling berat. Kata Ibnu Khaldun, "Dalam keadaan yang pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang bersifat ruhani. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari ruhani semata menjadi manusia jasmani."

Keduanya itu tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu. Nabi menjawab, *"Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dencingan loceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang telah dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku, dan aku pun memahami apa yang dikatakan."*

Al-Harits berkata, "Aku pernah melihat tatkala wahyu sedang turun kepada beliau pada suatu hari yang amat dingin. Lalu malaikat itu pergi, keringat mengucur dari dahi Rasulullah."[1]

Keduanya itu merupakan macam ketiga pembicaraan Ilahi yang diisyaratkan di dalam ayat,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ۝ [الشورى: ٥١]

"Dan tidak ada seorang manusia pun yang Allah berbicara kepadanya, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesunguhnya Dia Mahatinggi dan Maha Bijaksana." (Asy-Syura: 51)

Tentang hembusan ke dalam hati, telah disebutkan di dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ruh kudus telah menghembus-kan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehinga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan jalan yang baik."*[2]

Hadits ini tidak menunjukkan turunnya wahyu secara tersendiri. Hal ini mungkin dapat dikembalikan kepada salah satu dari dua keadaan yang tersebut di dalam hadits Aisyah. Mungkin malaikat datang kepada beliau dalam keadaan yang menyerupai suara lonceng, lalu dihembuskannya wahyu kepadanya. Bisa jadi wahyu yang melalui hembusan itu adalah wahyu selain Al-Qur'an.

---

1. HR. Al-Bukhari.
2. HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dengan sanad yang shahih.

Syubhat Para penentang Wahyu

Orang-orang jahiliyah baik yang klasik ataupun yang modern selalu berusaha menimbulkan keraguan (syubhat) terhadap wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong. Tetapi syubhat itu lemah dan tidak dapat diterima.

1. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan wahyu, tetapi dari pribadi Muhammad. Dialah yang menciptakan maknanya, dan menyusun "bentuk gaya dan bahasanya."

Ini adalah asumsi batil. Apabila Nabi menghendaki kekuasaan untuk dirinya sendiri dan menantang manusia dengan mukjizat-mukjizat untuk mendukung kekusaannya, tidak perlu beliau menisbahkan semua itu kepada pihak lain. Dapat saja menisbatkan Al-Qur'an kepada dirinya langsung, karena hal itu cukup mengangkat kedudukannya dan menjadikan manusia tunduk kepada kekuasaannya. Sebab, kenyataannya semua orang Arab dengan segala kefasihan bahasanya, tidak mampu menjawab tantangan itu. Bahkan ini mungkin lebih mendorong mereka untuk menerima kekuasaannya, kerana dia juga salah seorang dari mereka yang dapat mendatangkan apa yang mereka sanggupi.

Tidak pula dapat dikatakan bahwa dengan menisbatkan Al-Qur'an kepada Allah, beliau ingin menjadikan kata-katanya terhormat sehingga dengan itu dapat memperoleh sambutan manusia untuk menaati dan menuruti peritah-perintahnya. Sebab, beliau juga mengeluarkan kata-kata yang dinisbahkan kepadanya secara pribadi, yaitu yang dinamakan hadits nabawi, yang juga wajib ditaati. Seandainya benar apa yang mereka tuduhkan, tentu kata-katanya akan dijadikan kalam Allah *Ta'ala.*

Asumsi syubhat di atas menggambarkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* termasuk pemimpin yang berperilaku suka berdusta, curang dalam mencapai tujuan. Syubhat itu kontradiktif dengan fakta sejarah tentang perilaku Rasulullah yang jujur dan amanah. Baik musuh maupun kawannya sendiri telah menyaksikan bagaimana ketinggian moralnya.

Orang-orang munafik menuduh istrinya, Aisyah dengan tuduhan palsu, dialah istri yang sangat dicintainya. Tuduhan itu telah

menyinggung kehormatan dan kemuliaannya. Wahyu pun tidak segera meresponnya (datang terlambat), Rasulullah dan para sahabat merasa sangat sedih. Beliau berusaha keras untuk meneliti dan mencari kebenarannya. Satu bulan telah berlalu, namun belum ada jawaban, sehingga beliau menyatakan kepadanya Aisyah, *"Telah sampai kepadaku berita yang begini dan begitu. Apabila engkau benar-benar bersih, maka Allah akan membersihkanmu. Dan apabila engkau telah membuat dosa, mohon ampunlah engkau kepada-Nya."*[1]

Keadaan berlangsung demikian hingga turun wahyu yang menyatakan kebersihan istrinya itu. Maka, apakah yang menghalanginya untuk mengatakan suatu kata yang dapat mematahkan para penuduh itu dan melindungi kehormatannya, seandainya Al-Qur'an itu beliau yang membuatnya. Tetapi Rasulullah adalah manusia yang jujur, tidak mau berdusta kepada manusia dan kepada Allah,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَـٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾ [الحاقة: ٤٤-٤٧]

"Sesungguhnya jika dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas Kami, tentulah Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat mengalangi dari memotong urat nadi itu." (Al-Haaqqah: 44-47)

Ada segolongan orang meminta izin untuk tidak ikut berperang di Tabuk. Mereka mengajukan alasan. Di antara mereka terdapat orang-orang munafik yang sengaja mencari-cari alasan. Nabi mengizinkan mereka. Maka turunlah wahyu Al-Qur'an yang mencela dan mempersalahkan tindakannya itu, *"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu alasan mereka) dan sebelum kamu ketahui mana yang benar dan mana yang berdusta?"* (At-Taubah: 43)

---

1. Lihat kasus berita bohong (*haditsul ifki*) ini dalam Al-Bukhari dan Muslim, hadits-hadits lain, juga kisah tersebut dalam tafsir surat An-Nur.

Seandainya teguran keras ini datang dari perasaannya sendiri dengan menyatakan penyesalannya ketika pendapatnya itu salah, tentulah teguran yang begitu keras itu tidak akan diungkapkannya.

Demikian juga dalam kasus penerimaan tebusan tawanan perang Badar, *"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, tentulah kamu akan ditimpa siksa yang besar karena tebusan yang kamu ambil."* (Al-Anfal: 67-68)

Juga adanya teguran karena berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat yang buta, karena terlalu berhasrat agar salah seorang pembesar Quraisy masuk Islam, *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya dari dosa, atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan pengajaran, sedang dia takut kepada Allah, maka kamu abaikannya. Sekali-kali jangan demikian! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhanmu itu adalah suatu peringatan."* ('Abasa: 1-11)

Dalam sejarah hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dapat diketahui bahwa beliau sejak kecil merupakan teladan yang baik dan terpercaya. Masyarakatnya sendiri telah mengakuinya. Ketika Nabi mengajak mereka pada awal dakwahnya, beliau berkata kepada mereka, *"Bagaimana pendapat kalian sekiranya aku memberitahukan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda di balik lembah ini akan menyerang kalian; apakah kalian percaya kepadaku?"* Mereka menjawab, "Ya, kami tidak pernah melihat engkau berdusta."

Perjalanan hidupnya yang suci itu menjadi daya tarik bagi manusia untuk masuk Islam. Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* mengisahkan, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah,

orang-orang mengerumuninya. Mereka mengatakan, 'Rasulullah sudah datang, Rasulullah sudah datang!' Lalu aku datang ke dalam kerumunan orang banyak itu untuk melihatnya. Ketika aku melihat wajah beliau, tahulah aku bahwa wajahnya itu bukanlah wajah pendusta."[1)]

Orang yang memiliki sifat-sifat agung yang dihiasi dengan tanda-tanda kejujuran tidak pantas diragukan ucapannya ketika dia menyatakan tentang dirinya bahwa bukan dialah yang membuat Al-Qur'an, "*Katakanlah. Tidaklah patut bagiku untuk menggantikannya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali wahyu yang diwahyukan kepadaku."* (Yunus: 15)

2. Orang-orang jahiliyah, dahulu dan sekarang, menyangka bahwa Rasulullah mempunyai ketajaman akal, penglihatan yang dalam, firasat yang kuat, kecerdikan yang hebat, kejernihan jiwa dan renungan yang benar, yang menjadikannya mampu menimbang ukuran-ukuran yang baik dan buruk, benar dan salah melalui ilham (intuisi), mengenali perkara-perkara yang rumit melalui *kasyaf,* sehingga Al-Qur'an itu tidak lain daripada hasil penalaran intelektual dan pemahaman yang diungkapkan oleh Muhammad dengan gaya bahasa dan retorikanya yang hebat.

Pertanyaannya, manakah sebenarnya kandungan di dalam Al-Qur'an itu yang didasarkan pada kecerdasan, penalaran dan perasaan?

Sisi berita yang merupakan bagian terbesar dalam Al-Qur'an tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa apa yang diterimanya hanya didasarkan pada penerimaan dan pengajaran. Al-Qur'an telah menyebutkan berita-berita tentang umat terdahulu, puak-puak dan peristiwa-peristiwa sejarah dengan benar dan cermat, seperti yang disebutkan oleh saksi mata, sekalipun masa yang dilalui oleh sejarah itu sudah sangat lama, bahkan masalah kejadian pertama alam ini pun diberitakannya. Hal ini tentu memberikan tempat bagi penggunaan pikiran dan kecermatan firasat. Padahal Muhammad sendiri tidak semasa dengan umat-umat dan peristiwa-peristiwa di atas dengan segala macam kurun waktunya sehingga beliau dapat menyaksikan dan menyampaikan beritanya. Demikian pula beliau

---

1. HR. At-Tirmidzi, dengan sanad yang shahih.

tidak mewarisi kitab-kitabnya untuk dipelajari secara terinci dan kemudian menyampaikan beritanya.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّـٰهِدِينَ ۝٤٤ وَلَـٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِنَا وَلَـٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝٤٥ [القصص:٤٤-٤٥]

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat lembah Tuwa ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, maka berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus Rasul-rasul." (Al-Qashash: 44-45)

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang hal gaib yang Kami wahyukan kepadamu yang mana kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini." (Hud: 49)

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 3)

"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka untuk mengundi siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam." (Ali Imran: 44)

Juga berita-berita yang cermat mengenai angka-angka hitungan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang cerdas. Di dalam kisah Nabi Nuh disebutkan,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang zhalim." (Al-Ankabut: 14)

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Kitab Kejadian di dalam Taurat. Dan di dalam kisah Ashabul Kahfi (Penghuni Gua), *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi."* (Al-Kahfi: 14)

Hitungan itu menurut ahli kitab adalah tiga ratus tahun matahari. Sedangkan sembilan tahun yang disebutkan di atas ialah perbedaan perhitungan antara tahun matahari dengan tahun bulan. Dari manakah Muhammad memperoleh angka-angka yang benar ini, sekiranya bukan karena wahyu yang diberikan kepadanya. Sebab, dia adalah seorang buta huruf yang hidup di kalangan bangsa yang buta huruf pula, yang tidak tahu tulis menulis dan berhitung? Orang-orang jahiliyah lama lebih cerdas dalam menentang Muhammad daripada orang-orang jahiliyah modern. Sebab, orang jahiliyah lama tidak menyatakan bahwa Muhammad itu mendapat berita ini dari kesadaran dirinya seperti yang dikatakan oleh orang-orang jahiliyah modern. Tetapi, mereka mengatakan bahwa Muhammad mempelajari berita itu dan kemudian dituliskan; *"Dan mereka berkata; Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."* (Al-Furqan: 5)

Muhammad tidak menerima pelajaran dari seorang guru pun – seperti yang akan kami jelaskan nanti. Jadi, dari manakah berita-berita ini datang kepadanya secara seketika di waktu usianya telah empat puluh tahun? *"Apa yang diucapkannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (An-Najm: 4)

Itu dari sisi berita dalam Al-Qur'an. Adapun masalah lain seperti masalah akidah misalnya, persoalannya begitu rinci, baik tentang yang berkait dengan permulaan makhluk dan kesudahannya, kehidupan akhirat dan apa yang ada di dalamnya seperti surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala adzabnya dan lain sebagainya, seperti malaikat dengan segala sifat dan pekerjaannya. Pengetahuan ini semuanya tidaklah memberikan tempat bagi kecerdasan akal dan kekuatan firasat semata.

> *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga-penjaga neraka itu melainkan dari para malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka*

ini melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang beriman bertambah imannya..." (Al-Muddatstsir: 31)

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ [يونس: ٣٧]

"Tidaklah mungkin Al-Qur`an ini dibuat-buat selain Allah. Tetapi, Al-Qur`an itu membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya; tidak ada keraguan di dalamnya, diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Yunus: 37)

Al-Qur'an juga memuat masalah ketentuan-ketentuan yang akan terjadi di masa datang secara pasti yang berlaku dalam sunnatullah dalam masyarakat, baik yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahannya, kebangkitan dan keruntuhannya maupun kemuliaan dan kehinaannya;

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku." (An-Nur: 55)

"Allah pasti akan menolong orang yang akan membela agama-Nya. Allah benar-benar Mahakuat Mahaperkasa. Orang-orang yang Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi adalah mereka yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 40-41)

"Yang demikian itu karena Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum,

kalau kaum itu tidak mengubah apa yang ada pada diri meraka sendiri." (Al-Anfal: 53)

Kemudian Al-Qur'an Al-Karim menceritakan tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau hanya mengikuti wahyu.

"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al-Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku'." *(Al-A'raf: 203)*

Muhammad hanya seorang manusia biasa yang tidak mengetahui perkara gaib dan tidak pula sedikit pun berkuasa atas dirinya.

"Katakanlah; Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu; aku mendapat wahyu, tetapi sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa." (Al-Kahfi: 110)

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ [الأعراف:١٨٨]

"Katakanlah; Aku tidak berkuasa menarik manfaat untuk diriku dan tak dapat menolak mudharat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku akan melakukan kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak ditimpa mudharat. Aku hanya memberi peringatan dan membawa berita gembira." (Al-A'raf: 188)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi antara dua orang yang berselisih yang datang menghadapnya untuk meminta keputusan, meskipun beliau mendengarkan kata-kata mereka berdua. Tanpa diragukan lagi beliau tidak akan mengetahui apa yang telah lalu dan apa yang akan datang.

Rasulullah pernah mendengar suatu perterngkaran yang terjadi di dekat pintu kamarnya. Lalu beliau mendatangi mereka dan berkata, *"Aku hanyalah seorang manusia, sementara kamu meminta kepadaku untuk diadili. Mungkin salah satu pihak dari kamu akan lebih bagus*

menyampaikan alasan, sehingga aku mengira bahwa dialah yang benar, lalu aku memutuskan kemenangan untuknya. Maka, barangsiapa yang aku putuskan kemenangan baginya dari hak seorang muslim, itu adalah potongan dari api neraka. Dia boleh mengambilnya dan dan boleh pula meningalkannya."[1]

DR. Muhammad Abdullah Darraz mengatakan, "Pendapat inilah yang diramaikan oleh orang-orang atheis masa kini dengan nama *wahyu nafsi*. Mereka mengira dengan nama ini, mereka menyodorkan pendapat ilmiah yang baru. Padahal sebenarnya tidak. Itu adalah pendapat orang jahiliyah klasik. Mereka melukiskan Nabi sebagai seorang lelaki yang mempunyai imajinasi yang luas dan perasaan yang dalam. Mereka menganggap beliau adalah seorang penyair.

Kemudian mereka menambahkan bahwa kata hatinya mengalahkan inderanya, sehingga dia berkhayal bahwa dia melihat dan mendengar seseorang berbicara kepadanya. Apa yang dilihat dan dibicarakan kepadanya itu tidak lain daripada gambaran khayal dan perasaannya sendiri saja. Yang demikian itu suatu kegilaan dan ilusi. Namun mereka tidak bisa berlama-lama mempertahankan alasan-alasan ini. Mereka terpaksa harus meninggalkan istilah "gerak hati" *(al-wahy an-nafsi)* itu, ketika mereka melihat bahwa di dalam Al-Qur`an terdapat segi berita, baik berita masa lalu maupun berita yang akan datang. Mereka mengatakan; Mungkin berita-berita itu dia peroleh dari para ahli ketika ia pergi berdagang. Dengan demikian, berarti dia diajari oleh seorang manusia. Jadi, manakah yang baru dalam pendapat ini semua? Bukankah hal itu adalah omongan biasa yang pernah dilontarkan oleh kaum jahiliyah Quarisy, walaupun dari sisi redaksionalnya berbeda? Demikianlah, atheisme dalam pakaian barunya yang kotor itu. Gagasan itu memang bukan suatu gagasan yang "maju" di masa kini. Ia hanyalah sisa-sisa pandangan yang diwariskan oleh masa jahiliyah pertama. *"...Demikianlah orang-orang yang sebelum itu berkata, persis seperti perkataan mereka. Memang hati mereka itu serupa..."* (Al-Baqarah: 118)

Yang mengherankan –bahkan menjadi kontradiktif- adalah pengakuan mereka yang menyebutkan bahwa dia (Muhammad) adalah orang

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim, juga Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

yang jujur dan terpercaya, dan bahwa dia beralasan menisbahkan apa yang dilihatnya sebagai wahyu Ilahi. Sebab, mimpi-mimpinya yang kuat itu menyatakan sebagai wahyu Ilahi. Dia tidak mau menjadi saksi kecuali apa yang dilihatnya. Demikianlah Allah menceritakan kepada kita tentang pendahulu-pendahulu mereka. *"Sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, tetapi orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* (Al-An'am: 33)

Apabila ini alasan Rasulullah dalam menyatakan apa yang dilihat dan didengarnya, maka apakah alasannya dalam pengakuannya bahwa dia tidak mengetahui berita-berita itu, juga tidak kaumnya sebelum itu, sedangkan menurut sangkaan mereka dia telah mendengarnya sebelumnya? Dengan demikian, mereka hendak menyatakan bahwa dia mengada-ada, agar tuduhan mereka itu sempurna. Tetapi mereka tidak mau mengatakan kata-kata itu, sebab mereka mengklaim diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang obyektif dan bijaksana. Ingatlah, sebenarnya mereka telah mengatakannya tetapi mereka sendiri tidak merasa."[1)]

3. Orang-orang jahiliyah klasik dan modern berasumsi bahwa Muhammad telah menerima ilmu-ilmu Al-Qur'an dari seorang guru. Itu tidak salah, akan tetapi guru yang menyampaikan Al-Qur'an itu ialah malaikat pembawa wahyu, bukan guru yang berasal dari kaumnya sendiri atau kaum lain.

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tumbuh dan hidup dalam keadaan buta huruf dan tak seorang pun di antara mereka yang membawa simbol ilmu dan pengajaran. Ini adalah kenyataan yang disaksikan oleh sejarah, dan tidak dapat diragukan, bahwa beliau bukan mempunyai guru daripada masyarakatnya sendiri. Dalam sejarah tidak ada kalangan peneliti yang dapat memberikan kata sepakat yang patut dijadikan saksi, bahwa Muhammad telah menemui seorang ulama yang mengajarkan agama kepadanya sebelum beliau mengatakan kenabiannya. Memang benar, bahwa di masa kecil beliau pernah bertemu dengan Pendeta Buhaira di pasar Bushra di Syam. Di Makkah, beliau pernah bertemu dengan Waraqah

---

1. Lihat *An-Naba' Al-'Azhim*

bin Naufal setelah wahyu turun kepadanya. Dan, setelah hijrah beliau pun bertemu dengan ulama-ulama Yahudi dan Nasrani. Tetapi yang pasti, beliau tidak pernah mengadakan perbicaraan dengan mereka, sebelum beliau menjadi nabi. Sementara setelah beliau menjadi nabi, merekalah yang bertanya kepadanya untuk dijadikan bahan perdebatan, sehingga mereka yang mengambil manfaat dan belajar kepadanya. Sekiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belajar sedikit saja dari salah seorang di antara mereka, sejarah pasti akan mengungkapnya. Beliau tidak memiliki perangai buruk yang dapat membuat orang meremehkannya, terutama mereka yang menentang Islam. Menurut catatan sejarah, justru rahib dari Syam atau Waraqah bin Naufal menyambut gembira tentang kenabiannya[1] atau mengakuinya.[2]

Orang dapat menanyakan kepada mereka yang menyangka Muhammad diajar oleh seorang manusia, "Siapa nama gurunya waktu itu?" Kita akan melihat jawaban yang rancu dan kontradiktif yang mereka reka-reka. Seperti misalnya gurunya itu seorang "pandai besi asal Romawi." Bagaimana dapat diterima akal bahwa ilmu-ilmu Al-Qur`an itu datangnya dari oleh orang yang tidak dikenal oleh orang Makkah sebagai orang yang pandai dan mendalami kitab-kitab? Bahkan hanya seorang pandai besi yang sehari-harinya memegang palu dan besi, orang asing yang tidak mengerti Bahasa Arab. Al-Qur`an berkomentar,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ [النحل:١٠٣]

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan bahwa Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur`an adalah bahasa Arab yang jelas." (An-Nahl: 103)

---

1. Ketika Buhaira melihat pada diri Rasulullah ada tanda-tanda kenabian, dia berkata, "Anak ini akan mengalami peristiwa yang besar."
2. Di saat mendengar kisah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai sifat wahyu, karena dia dipanggil oleh Khadijah untuk bertemu dengan Nabi, tergetarlah hati Waraqah. Ia berkata, "Inilah *Namus* yang diturunkan oleh Allah kepada Musa. Anda saja aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu." Nabi bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Jawab Waraqah, "Ya. Setiap orang yang membawa seperti engkau bawa ini, pasti dianiaya. Kalau aku masih hidup, aku akan menolongmu sekuat tenaga."

Orang-orang Arab sebenarnya ingin sekali menolak Al-Qur'an karena dendam mereka kepada Muhammad, tetapi mereka tidak sanggup, tidak menemukan jalan dan usaha mereka sia-sia. Lalu, kenapa orang-orang atheis kini mencari-cari jalan dari sisa-sisa sejarah, sekalipun kegagalan itu telah pun berlaku tiga belas abad lebih? Dengan ini, jelaslah bahwa Al-Qur'an tidak mengandung unsur manusia, baik oleh pembawanya atau oleh orang lain. Ia diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Perkembangan Rasulullah di lingkungan yang buta huruf dan jahiliyah, serta perilakunya di tengah-tengah kaumnya itu merupakan bukti yang kuat bahwa Allah telah mempersiapkannya untuk membawa risalah-Nya. Allah mewahyukan kepadanya Al-Qur'an ini untuk menjadi petunjuk bagi umatnya.

> *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dengan perintah Kami. Sebelum itu kamu tidak mengetahui apa al-kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara umat-umat Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, jalan Allah yang mempunyai segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan."* (Asy-Syura: 52-53)

Syaikh Muhammad Abduh dalam *Risalah At-Tauhid* berkata, "Di antara tradisi yang dikenal adalah seorang yatim yang fakir dan buta huruf seperti dia, jiwanya akan diwarnai oleh apa yang dilihatnya sejak awal pertumbuhan sampai masa tuanya, serta akalnya pun akan terpengaruh oleh apa yang didengar dari orang-orang yang bergaul dengannya, terutama apabila mereka kerabat dan satu suku. Sementara itu, dia tidak memiliki kitab yang dapat memberinya petunjuk, tidak pula guru yang akan memberi pelajaran dan melindunginya. Sekiranya tradisi berjalan seperti biasa, tentulah dia akan tumbuh dalam kepercayaan mereka dan mengikuti aliran mereka pula hingga mencapai usia dewasa. Setelah itu, barulah dia berpikir dan mempertimbangkannya, lalu menentang mereka, bila ada dalil yang

menunjukkan kepadanya atas kesesatan mereka. Hal itu juga telah dilakukan oleh beberapa orang yang semasa dengan dia."[1)]

Tetapi keadaannya tidak demikian. Sejak kecil ia sudah amat membenci penyembahan berhala. Dia dibimbing oleh akidah yang bersih dan akhlak yang baik, *"Dia (Allah) mendapati engkau sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* (Adh-Dhuha: 7)

Ayat ini tidak mengandung pengertian bahwa dia berada dalam penyembahan berhala sebelum mendapat petunjuk tauhid, atau berada di jalan yang tidak lurus sebelum berakhlak mulia. Sekali-kali tidak! Jika ada yang mengatakan seperti itu, tentu hanya kebohongan yang nyata. Tetapi yang dimaksudkan adalah kebingungan yang mencekam hati orang-orang yang ikhlas, yang mengharapkan keselamatan bagi umat manusia, mencari jalan keluar dari kehancuran dan petunjuk dari kesesatan. Dan Allah telah memberikan petunjuk kepada Nabi-Nya atas apa yang dicarinya, dengan dipilihnya dia untuk meyampaikan risalah-Nya serta menentukan syariat-Nya.

Kesesatan Kaum Mutakallimin

Para ahli kalam telah tenggelam dalam metodologi para filosof dalam menjelaskan Kalam Allah sehingga mereka telah sesat dan menyesatkan orang lain. Mereka membagi Kalam Allah menjadi dua bagian; kalam *nafsi* yang kekal yang ada pada zat Allah, yang tidak berupa huruf, suara, tertib dan tidak pula bahasa; dan kalam *lafzhi*, yang diturunkan kepada para nabi, di antaranya adalah empat buah kitab. Para ahli kalam ini semakin terbenam dalam perselisihan skolastik yang mereka buat-buat; Apakah Al-Qur'an dalam pengertian kalam lafzhi, makhluk, atau bukan? Mereka memperkuat pendapat bahwa Al-Qur'an dalam pengertian kalam lafzhi di atas adalah makhluk Allah. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan para mujtahid dahulu dalam hal yang tidak ada nashnya dalam Kitab dan Sunnah. Mereka juga melihat sifat-sifat Allah dengan analisis filosofis yang hanya menimbulkan keraguaan dalam akidah dan tauhid.

---

1. Seperti Umayyah bin Abi Ash-Shault dan Zaid bin Amru bin Nufail.

Madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah menentukan nama-nama dan sifat-sifat Allah ynag telah ditentukan oleh Allah atau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam dalam hadits yang shahih. Cukup bagi kita beriman bahwa kalam itu adalah salah satu sifat di antara sekian sifat Allah. Allah berfirman, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."* (An-Nisaa`: 164)

Al-Qur'an Al-Karim wahyu yang diturunkan kepada Muhammad adalah Kalamullah, bukan makhluk, *"Jika ada orang di antara orang-orang musyrik itu yang meminta perlindungan kepadamu, lindungilah dia, supaya dia sempat mendengar kalam Allah."* (At-Taubah: 6) Penetapan tentang sesuatu yang dinisbahkan oleh Allah sendiri kepada diri-Nya atau oleh Rasulullah, sekalipun sifat itu juga ditetapkan untuk hamba-hamba-Nya, tidak akan mengurangi kesempurnaan, kesucian, dan tidak membuat-Nya serupa dengan hamba-hambaNya. Dengan demikian, kesamaan dalam nama itu tidak mengharuskan kesamaan dalam apa yang dikandung oleh nama itu. Amat berbeda antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk dalam hal zat, sifat dan perbuatan-Nya. Zat Khaliq adalah sempurna, sifat-Nya paling tinggi, perbuatan-Nya paling sempurna dan tinggi. Apabila kalam itu menyerupai sifat kesempurnaan makhluk, bagaimana sifat ini ditiadakan dari Khaliq? Kita menerima apa yang diterima oleh para sahabat, para ulama tabi'in, para ahli hadits dan fikih yang hidup pada masa-masa yang dinyatakan baik, sebelum lahir segala macam bid'ah ahli ilmu kalam. Kita beriman kepada apa yang datang dari Allah atau yang shahih dari Rasulullah mengenai sifat-sifat dan perbuatan Allah, baik yang ditetapkan ataupun tidak, tanpa dikurangi, diserupakan, dimisalkan ataupun ditakwilkan. Kita tidak berhak menetapkan pendapat kita sendiri mengenai hakekat dzat Allah ataupun sifat-sifat-Nya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى:١١]

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

* * *

4

MAKKI DAN MADANI
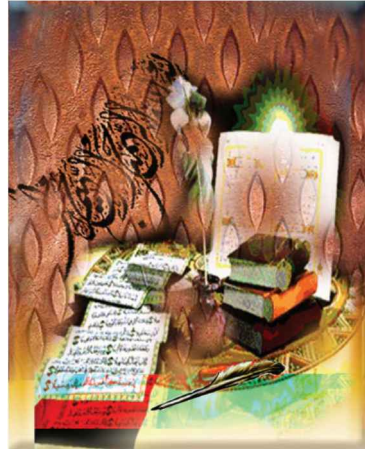
Semua bangsa berusaha keras untuk melestarikan warisan pemikiran dan nilai-nilai kebudayaannya. Tak terkecuali umat Islam, mereka sangat memperhatikan kelestarian risalah Muhammad yang memuliakan semua umat manusia. Itu disebabkan risalah Muhammad bukan sekadar risalah ilmu dan pembaruan yang hanya mendapat perhatian sepanjang akal menerimanya. Tetapi, di atas itu semua, ia merupakan agama yang melekat pada akal dan terpatri dalam hati.

Kita dapati para pengemban dakwah yang terdiri dari para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya, mengadakan penelitian dengan cermat tentang tempat turunnya Al-Qur'an ayat demi ayat, baik dalam hal waktu ataupun tempatnya. Penelitian ini merupakan pilar kuat dalam sejarah perundang-undangan. Dia juga menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengetahui metode dakwah, macam-macam seruan, pentahapan dalam penetapan hukum, dan perintah. Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, setiap surat Al-Qur'an saya ketahui di mana surat itu diturunkan dan tiada satu ayat pun dalam Kitab Allah kecuali pasti saya tahu tentang apa ayat itu diturunkan. Sekiranya saya tahu ada seseorang yang lebih tahu daripada saya mengenai Kitab Allah, dan dapat saya jangkau orang itu dengan naik onta, niscaya saya akan menemuinya."[1)]

---

1. HR. Al-Bukhari.

Dakwah menuju jalan Allah itu memerlukan metode tertentu dalam menghadapi segala kerusakan akidah, hukum dan akhlak. Beban dakwah itu diwajibkan setelah benih subur tersedia baginya dan fondasi kuat telah dipersiapkan untuk membawanya. Dan dasar-dasar perundang-undangan, aturan sosialnya juga baru digariskan setelah hati manusia dibersihkan dan tujuannya ditentukan, sehingga kehidupan yang teratur dapat terbentuk atas dasar bimbingan dari Allah.

Orang yang membaca Al-Qur'an Al-Karim akan melihat bahwa ayat-ayat Makkiyah mengandung karakteristik yang tidak ada dalam ayat-ayat Madaniyah, baik dalam irama maupun maknanya; sekalipun yang kedua ini didasarkan pada yang pertama dalam hukum-hukum dan perundang-undangannya.

Pada zaman jahiliyah, masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu, dan mendustakan Hari Akhir. Mereka mengatakan, *"Apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, akankah kami dibangkitkan kembali?"* (Ash-Shaaffat: 16)

> *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan yang akan membinasakan kita hanyalah waktu."* (Al-Jatsiyah: 24)

Mereka ahli perang, suka bertengkar, suka membantah dengan kata-kata yang keras, sehingga wahyu ayat-ayat Makkiyah juga berupa goncangan-goncangan yang mencekam, menyala-nyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi sangat tegas dan kuat. Semua ini dapat menghancurkan keyakinan mereka pada berhala, kemudian mengajak mereka kepada agama tauhid. Dengan demikian, kebobrokan mereka berhasil dikikis, begitu juga segala impian mereka dapat dilenyapkan dengan memberikan contoh-contoh kehidupan akhirat, surga, dan neraka yang terdapat di dalamnya. Mereka yang begitu fasih berbahasa dengan kebiasaan rekotika tinggi, ditantang agar membuat seperti apa yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan mengemukakan kisah-kisah para pendusta terdahulu sebagai pelajaran dan peringatan.

Demikianlah, kita lihat Surat Makkiyah itu penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga, huruf-hurufnya

seolah-olah melontarkan api ancaman dan siksaan, masing-masing sebagai penahan dan pencegah, sebagai suara pembawa malapetaka, seperti dalam Surat Al-Qari'ah, Al-Ghasyiyah dan Al-Waqi'ah, huruf-huruf hijaiyah pada permulaan Surat, dan ayat-ayat yang di dalamnya berisi tantangan, tentang nasib umat-umat terdahulu, dan bukti-bukti alamiah rasional. Semua ini menjadi ciri-ciri Al-Qur'an surat Makkiyah.

Setelah terbentuk jamaah yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab dan Rasul-Nya, kepada Hari Akhir dan qadar, baik dan buruknya, serta akidahnya telah diuji dengan berbagai cobaan dari orang musyrik dan ternyata dapat bertahan, dan dengan agamanya itu mereka berhijrah karena mengutamakan apa yang ada di sisi Allah daripada kesenangan hidup duniawi, maka di saat itu kita melihat ayat-ayat Madaniyah yang panjang-panjang membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya. Ia mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah, kemudian menjelaskan dasar-dasar dan perundang-undangan, meletakkan kaidah-kaidah kemasyarakatan, mengatur hubungan pribadi, hubungan internasional dan antarbangsa. Ia juga menyingkapkan aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan Ahli Kitab dan membungkam mulut mereka. Inilah ciri-ciri umum ayat-ayat Al-Qur'an yang Madaniyah.

Perhatian Para Ulama Terhadap Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama antusias untuk menyelidiki surat-surat Makkiyah dan Madaniyah. Mereka meneliti Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat untuk ditertibkan sesuai dengan turunnya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat. Lebih dari itu, mereka mengumpulkan antara waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan suatu kecermatan yang memberikan kepada peneliti gambaran mengenai kebenaran ilmiah tentang ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Itulah sikap ulama kita dalam melakukan pembahasan-pembahasan terhadap Al-Qur'an dan juga masalah lain.

Merupakan satu kerja besar bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mengkaji ayat-ayat, serta kapan dan di mana turunnya. Dengan bantuan tema surat atau ayat, lalu merumuskan kaidah-kaidah analogis terhadap struktur sebuah seruan itu,

apakah ia termasuk Makkiyah atau Madaniyah, ataukah ia termasuk tema-tema yang menjadi titik tolak dakwah di Makkah atau di Madinah. Apabila suatu masalah masih kurang jelas bagi seorang peneliti karena terlalu banyak ragamnya, maka akan ia mengumpulkan, memperbandingkan dan mengklasifikasikannya mana yang serupa dengan yang turun di Makkah dan mana pula yang serupa dengan yang turun di Madinah.

Apabila ayat-ayat itu turun di suatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat dibawa segera setelah diturunkan untuk disampaikan di tempat lain, maka para ulama pun akan menetapkan seperti itu. Mereka berkata, "Ayat ini dibawa dari Makkah ke Madinah, dan ayat ini dibawa dari Madinah ke Makkah."

Abul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi menyebutkan dalam kitabnya *At-Tanbih 'Ala fadhli 'Ulum Al-Qur`an,* "Di antara ilmu-ilmu Al-Qur`an yang paling mulia adalah ilmu tentang nuzul Al-Qur`an dan wilayahnya; urutan turunnya di Makkah dan Madinah, tentang hukumnya yang diturunkan di Makkah tetapi mengandung hukum Madani dan sebaliknya; yang diturunkan di Makkah, tetapi menyangkut penduduk Madinah dan sebaliknya; serupa dengan yang diturunkan di Makkah, tetapi pada dasarnya termasuk Madani dan sebaliknya. Juga, tentang yang diturunkan di Juhfah, di Baitul Maqdis, di Tha'if atau di Hudaibiyah. Demikian juga tentang yang diturunkan di waktu malam, di waktu siang; diturunkan secara bersama-sama,[1] atau yang turun secara tersendiri; ayat-ayat Madaniyah dalam surat-surat Makkiyah; ayat-ayat Makkiyah dalam surat-surat Madaniyah; yang dibawa dari Makkah ke Madinah dan yang dibawa dari Madinah ke Makkah; dan yang dibawa dari Madinah ke Habasyah;[2] yang diturunkan dalam bentuk global dan yang telah dijelaskan; serta yang diperselisihkan sehingga sebagian orang mengatakan Madani dan sebagian lagi mengatakan Makki. Itu semua ada dua puluh lima macam. Orang yang tidak mengetahuinya dan tak dapat membeda-bedakannya, ia tidak berhak berbicara tentang Al-Qur`an."[3]

Para ulama sangat memperhatikan Al-Qur'an dengan cermat. Mereka menertibkan surat-surat sesuai dengan tempat turunnya. Mereka

---

1. Seperti diriwayatkan tentang beberapa surat dan ayat, misalnya surat Al-An'am, Al-Fatihah dan ayat Kursi.
2. Habasyah; Abesinia, atau Ethiopia sekarang. (**Edt.**)
3. Lihat *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an* oleh As-Suyuthi, cet. ke 3, Al-Halabi, 1/8.

mengatakan misalnya, “Surat ini diturunkan setelah surat itu.” Dan lebih cermat lagi sehingga mereka membedakan antara yang diturunkan di malam hari dengan yang diturunkan di siang hari, antara yang diturunkan di musim panas dengan yang diturunkan di musim dingin, dan antara yang diturunkan di waktu sedang berada di rumah dengan yang diturunkan di saat bepergian.

Yang terpenting dalam obyek kajian para ulama dalam pembahasan ini ialah:

1. Yang diturunkan di Makkah.
2. Yang diturunkan di Madinah.
3. Yang diperselisihkan.
4. Ayat-ayat Makkiyah dalam surat-surat Madaniyah.
5. Ayat-ayat Madaniyah dalam surat-surat Makkiyah.
6. Yang diturunkan di Makkah namun hukumnya Madaniyah.
7. Yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya Makkiyah.
8. Yang serupa dengan yang diturunkan di Makkah dalam kelompok Madaniyah.
9. Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam kelompok Makkiyah.
10. Yang di bawa dari Makkah ke Madinah.
11. Yang di bawa dari Madinah ke Makkah.
12. Yang turun di waktu malam dan di waktu siang.
13. Yang turun di musim panas dan musim dingin, dan
14. Yang turun di waktu menetap dan perjalanan.

Inilah macam-macam ilmu Al-Qur‘an yang pokok, berkisar di sekitar Makkiyah dan Madaniyah. Oleh kerenanya dinamakan sebagai *“Ilmu Al-Makki wa Al-Madani”* (Ilmu Makkiyah dan Madaniyah)

Contoh-contoh

Nomor 1, 2, dan 3, adalah pendapat yang lebih mendekati kebenaran tentang jumlah surat-surat Makkiyah dan Madaniyah.

Adapun Madaniyah ada dua puluh surat, yaitu:

1. Al-Baqarah
2. Ali Imran
3. An-Nisaa'
4. Al-Maa'idah
5. Al-Anfal
6. At-Taubah
7. An-Nur
8. Al-Ahzab
9. Muhammad
10. Al-Fath
11. Al-Hujurat
12. Al-Hadid
13. Al-Mujadilah
14. Al-Hasyr
15. Al-Mumtahanah
16. Al-Jumu'ah
17. Al-Munafiqun
18. Ath-Thalaq
19. At-Tahrim, dan
20. An-Nashr

Sedangkan yang diperselisihkan ada dua belas surat, yaitu:

1. Al-Fatihah
2. Ar-Ra'd
3. Ar-Rahman
4. Ash-Shaff
5. At-Taghabun
6. At-Tathfif (Al-Muthaffifin)
7. Al-Qadr
8. Al-Bayyinah
9. Az-Zalzalah
10. Al-Ikhlas
11. Al-Falaq, dan
12. An-Nas.

Kemudian, sisanya (selain yang disebutkan di atas) adalah surat-surat Makkiyah, yaitu delapan puluh dua surat. Maka, jumlah surat-surat Al-Qur'an semuanya ada seratus empat belas surat.

4. Ayat-ayat Makkiyah dalam surat-surat Madaniyah

Dengan menamakan sebuah surat itu Makkiyah atau Madaniyah, bukan berarti bahwa surat tersebut seluruhnya (ayat-ayatnya) adalah Makkiyah atau Madaniyah. Sebab, di dalam surat Makkiyah terkadang terdapat ayat-ayat Madaniyah, dan di dalam surat Madaniyah pun terkadang terdapat ayat-ayat Makkiyah. Dengan demikian, penamaan surat itu Makkiyah atau Madaniyah adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena itu, dalam penamaan surat sering disebutkan bahwa surat itu Makkiyah kecuali ayat "anu" adalah Madaniyah;

dan surat ini Madaniyah kecuali ayat "ini" adalah Makkiyah. Demikianlah, yang kita jumpai di dalam mushaf Al-Qur`an.

Di antara sekian contoh ayat-ayat Makkiyah dalam surat Madaniyah, ialah surat Al-Anfal. Surat Al-Anfal adalah Madaniyah, tetapi banyak ulama mengecualikan ayat,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ [الأنفال: ٣٠]

"Dan (ingatlah) ketika orang kafir (Quraisy) membuat makar terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka membuat makar, tetapi Allah menggagalkan makar mereka. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas makar." (Al-Anfal: 30)

Mengenai ayat ini Muqatil mengatakan, "Ayat ini diturunkan di Makkah; zhahirnya menunjukkan demikian, sebab ia mengandung makna apa yang di lakukan oleh orang-orang musyrik di Darun Nadwah ketika mereka merencanakan makar terhadap Rasulullah sebelum hijrah."

Sebagian ulama juga mengecualikan ayat, *"Wahai Nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu menjadi penolongmu."* (Al-Anfal: 64), berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, bahwa ayat tersebut diturunkan ketika Umar bin Al-Khatthab masuk Islam.

5. Ayat-ayat Madaniyah dalam surat Makkiyah

Misalnya surat Al-An'am. Ibnu Abbas berkata, "Surat ini di turunkan sekaligus di Makkah, maka ia adalah Makkiyah, kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 151-153,

"Katakanlah, 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu menyekutukan Dia dengan sesuatu, berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin; Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di

antaranya maupun yang tersembunyi..." dan seterusnya hingga akhir ayat 153.

Dan, surat Al-Hajj adalah Makkiyah. Tetapi, ada tiga ayat yang Madaniyah, yaitu ayat 19-21,

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ.

"Inilah dua golongan yang bertengkar tentang Tuhan mereka..." hingga akhir ayat 21.

6. Yang diturunkan di Makkah namun hukumnya Madaniyah

Mereka memberi contoh dengan firman Allah,

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Ayat ini diturunkan di Makkah pada hari penaklukan kota Makkah, tetapi sebenarnya Madaniyah karena diturunkan selepas hijrah. Disamping itu, seruannya pun bersifat umum. Ayat seperti ini oleh para ulama tidak dinamakan Makkiyah dan juga tidak dinamakan Madaniyah secara pasti. Tetapi mereka mengatakan; ayat yang diturunkan di Makkah namun hukumnya Madaniyah.

7. Ayat yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya Makkiyah

Mereka memberi contoh dengan surat Al-Mumtahanah. Surat ini diturunkan di Madinah dilihat dari segi tempat turunnya, tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik penduduk Makkah. Juga seperti permulaan surat Bara'ah (At-Taubah) yang diturunkan di Madinah, tetapi seruannya ditujukan kepada orang-orang musyrik penduduk Makkah.

8. Yang serupa dengan yang diturunkan di Makkah dalam kelompok Madaniyah

Yang dimaksud oleh para ulama di sini, ialah ayat-ayat yang terdapat dalam surat Madaniyah tetapi mempunyai gaya bahasa dan ciri-ciri umum

seperti surat Makkiyah. Contohnya, adalah firman Allah dalam surat Al-Anfal yang Madaniyah,

"Dan (ingatlah) ketika mereka –golongan musyrik– berkata, 'Ya Allah, jika benar Al-Qur`an ini dari Engkau, hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." (Al-Anfal: 32)

Hal ini dikarenakan permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan adzab adalah di Makkah.

9. Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam kelompok Makkiyah

Yang dimaksud oleh para ulama, ialah kebalikan dari yang sebelumnya. Mereka memberi contoh dengan firman Allah dalam surat An-Najm,

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴿٣٢﴾ [النجم:٣٢]

"(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (An-Najm: 32)

Menurut As-Suyuthi, perbuatan keji ialah setiap dosa yang ada sanksinya. Dosa-dosa besar ialah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka. Dan kesalahan-kesalahan kecil ialah apa yang terdapat di antara kedua batas dosa-dosa di atas. Sementara itu, di Makkah belum ada sanksi dan yang serupa dengannya.[1)]

10. Ayat yang di bawa dari Makkah ke Madinah

Contohnya ialah surat Al-A'la. HR. Al-Bukhari dari Al-Bara' bin Azib yang mengatakan, "Orang yang pertama kali datang kepada kami di kalangan sahabat Nabi adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Keduanya membacakan Al-Qur'an kepada kami. Sesudah itu datanglah Ammar, Bilal, dan Sa'ad. Kemudian datang pula Umar bin Al-Khatthab sebagai orang yang kedua puluh. Baru setelah itu datanglah Nabi. Aku melihat penduduk Madinah bergembira setelah aku membaca *'Sabbihisma rabbikal a'la'* dari antara surat yang semisal dengannya."

---

1. Ibid

Pengertian ini cocok dengan Al-Qur'an yang dibawa oleh golongan Muhajirin, lalu mereka ajarkan kepada kaum Anshar.

11. Ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah

Contohnya dari awal surat Bara'ah, yaitu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Abu Bakar untuk pergi haji pada tahun kesembilan. Ketika awal surat Bara'ah turun, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membawa ayat tersebut kepada Abu Bakar, agar ia sampaikan kepada kaum musyrikin. Maka, Abu Bakar pun membacakannya kepada mereka dan mengumumkan bahwa tahun ini tidak ada seorang musyrik pun yang boleh berhaji.

12. Ayat yang turun di waktu malam dan di waktu siang

Kebanyakan ayat Al-Qur'an turun pada siang hari. Mengenai yang diturunkan pada malam hari, Abul Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi telah menelitinya. Dia memberikan beberapa contoh, di antaranya adalah bagian-bagian akhir surat Ali Imran. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*nya, Ibnul Mundzir, Ibnu Mardawaih, dan Ibnu Abi Ad-Dunya, meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* bahwa Bilal datang kepada Nabi untuk memberitahu waktu shalat subuh. Tetapi, ia melihat Nabi sedang menangis. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Nabi menjawab, "Bagaimana saya tidak menangis, sementara tadi malam diturunkan kepadaku (ayat), *'Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta penggantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal?'*[1] Kemudian beliau bersabda, *"Celakalah orang yang membacanya, tetapi tidak mentadabburinya!"*

Contoh lain ialah tentang tiga orang yang tidak ikut berperang. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* dijelaskan, hadits Ka'ab, "Allah menerima taubat kami pada sepertiga malam yang terakhir."[2]

---

1. QS. Ali Imran: 90.
2. "Allah telah menerima taubat Nabi, kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang mengikuti Nabi dalam kesulitan, setelah hati segolongan mereka hampir berpaling. Kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubatnya), hingga apabila bumi telah terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah terasa sempit (pula) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah selain kepada-Nya. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dengan taubatnya. Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang." (At-Taubah: 117-118) Mereka itulah yang diterima alasannya untuk tidak ikut berperang ke Tabuk.

Contoh lainnya ialah awal surat Al-Fath. Terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, dari hadits Umar, *"Telah diturunkan kepadaku pada malam ini sebuah surat yang lebih aku sukai daripada apa yang disinari matahari."* Kemudian beliau membacakan, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."*

13. Ayat yang turun di musim panas dan musim dingin

Para ulama memberi contoh ayat yang turun di musim panas dengan ayat tentang *kalalah* yang terdapat di akhir surat An-Nisaa'. Dalam *Shahih* Muslim, dari Umar, dikemukakan, "Tidak ada yang sering kutanyakan kepada Rasulullah tentang sesuatu seperti pertanyaanku mengenai *kalalah.* Dan beliau pun tidak pernah bersikap kasar tentang sesuatu urusan seperti sikapnya kepadaku mengenai soal *kalalah* ini. Sampai-sampai beliau menekan dadaku dengan jarinya sambil berkata, *"Hai Umar, belum cukupkah bagimu satu ayat yang diturunkan pada musim panas yang terdapat di akhir Surat An-Nisaa'?"*[1]

Contoh lain ialah ayat-ayat yang turun dalam perang Tabuk. Perang Tabuk terjadi pada musim panas yang berat sekali, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an.[2]

Sedangkan untuk yang turun di musim dingin, mereka contohkan dengan ayat-ayat mengenai "tuduhan bohong" yang terdapat dalam surat An-Nur, *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga..."* sampai dengan *"Bagi mereka ampunkan dan rezeki yang mulia."* (An-Nur: 11-26)

Dalam hadits shahih dari Aisyah disebutkan, "Ayat-ayat itu turun di hari yang dingin. "Contoh lain adalah ayat-ayat yang turun mengenai perang Khandaq, dalam surat Ahzab. Ayat-ayat itu turun pada hari yang amat dingin.

HR. Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah,* dari Hudzaifah, ia berkata, "Orang-orang meninggalkan Rasulullah pada malam peristiwa

---

1. *"Mereka meminta fatwa kepadamu tentang* kalalah. *Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah...'"* (An-Nisaa`: 176) *Kalalah* secara tekstual adalah seseorang yang mati tidak mempunyai anak, sedangkan ia mempunyai harta warisan.
2. Al-Qur'an menceritakan kata-kata kaum munafik, *"Mereka berkata, 'Janganlah berangkat perang dalam panas terik ini...'"* (At-Taubah: 81) Maka, Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menjawab kata-kata mereka, *"Katakanlah, 'Api jahanam itu lebih panas lagi, jika mereka mengetahui."* (At-Taubah: 81)

Ahzab, kecuali dua belas orang lelaki. Lalu, Rasulullah datang kepadaku, dan berkata, 'Bangkit dan berangkatlah ke medan Perang Ahzab!' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Yang mengutus engkau dengan sebenarnya, aku mematuhi engkau karena malu, sebab hari dingin sekali.' Lalu turun wahyu Allah, *'Wahai orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat segala yang kamu kerjakan'."* (Al-Ahzab: 9)

14. Yang turun di waktu menetap dan perjalanan

Mayoritas ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an turun pada saat Nabi dalam keadaan menetap. Akan tetapi, karena kehidupan Rasulullah tidak pernah lepas dari jihad dan peperangan di jalan Allah, maka wahyu pun turun juga dalam perjalanan tersebut. Imam As-Suyuthi menyebutkan banyak contoh ayat yang turun dalam perjalanan. Di antaranya ialah awal Surat Al-Anfal yang turun di Badar setelah selesai perang, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqqash.

Sedangkan ayat,

وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٣٤﴾ [التوبة:٣٤]

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya ke jalan Allah..." (At-Taubah: 34)

Diriwayatkan Ahmad dari Tsauban, bahwa ayat tersebut turun ketika Rasulullah dalam salah satu perjalanan.

Juga awal surat Al-Hajj. At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Imran bin Hushain yang menyatakan, "Ketika turun kepada Nabi ayat, *'Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya goncangan Hari Kiamat itu adalah satu kejadian yang sangat besar...* sampai dengan *...tetapi adzab Allah sangat kerasnya,'*[1] beliau sedang berada dalam perjalanan."

---

1. QS. Al-Hajj: 1-2.

Begitu juga surat Al-Fath. Al-Hakim dan yang lain meriwayatkan, dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam, keduanya berkata, "Surat Al-Fath dari awal sampai akhir turun di antara Makkah dan Madinah berkaitan masalah perdamaian Hudaibiyah."

Faedah Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah banyak faedahnya, di antaranya:

a. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafaz, bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh bila di antara kedua ayat tersebut terdapat makna yang kontradiktif. Yang datang kemudian tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu.

b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasanya tersendiri. Memperhatikan apa yang menjadi tuntutan kondisi, sangat penting dalam ilmu balaghah. Ciri khas gaya bahasa Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an, juga memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebagai sebuah metode dalam dakwah ke jalan Allah, agar dapat menyesuaikan dengan psikologi lawan bicara, menguasai pikiran dan perasaannya, serta dapat memberikan solusi terhadap apa yang ada dalam dirinya dengan penuh bijaksana. Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan manhaj, keyakinan dan kondisi lingkungan. Yang demikian tampak jelas dalam berbagai cara Al-Qur'an menyeru berbagai golongan; orang yang beriman, yang musyrik, yang munafik dan Ahli Kitab.

c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dan segala peristiwa yang menyertainya, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah, sejak turunnya iqra' hingga ayat yang terakhir

diturunkan. Al-Qur'an adalah sumber pokok bagi hidup Rasulullah. Pola hidup beliau harus sesuai dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.

Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah serta Perbedaannya

Untuk mengetahui dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah, para ulama bersandar pada dua cara utama; *sima'i naqli* (pendengaran seperti apa adanya) dan *qiyasi ijtihadi* (bersifat ijtihad). Cara pertama didasarkan pada riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana, dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunya wahyu itu. Sebagian besar penentuan Makkiyah dan Madaniyah itu didasarkan pada cara pertama ini. Dan contoh-contoh di atas merupakan bukti yang paling baik baginya. Penjelasan tentang penentuan tersebut telah banyak dituangkan dalam kitab-kitab tafsir *bil-ma`tsur*, kitab-kitab asbab an-nuzul dan pembahasan-pembahasan tentang studi ilmu-ilmu Al-Qur`an.

Namun demikian, semua itu tidak terdapat sedikit pun keterangan dari Rasulullah, karena ia tidak termasuk dalam kewajiban, kecuali terdapat dalam batas yang dapat membedakan mana yang nasikh dan mana yang mansukh. Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib Al-Baqillani dalam *Al-Intishar* menegaskan, "Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah itu mengacu pada hafalan para sahabat dan tabi'in. Tidak ada satu pun keterangan yang datang dari Rasulullah mengenai hal itu, karena beliau tidak diperintahkan untuk itu, dan Allah tidak menjadikan ilmu pengetahuan itu sebagai kewajiban umat. Bahkan sekalipun sebagian pengetahuannya dan pengetahuan mengenai sejarah nasikh dan mansukh itu wajib bagi ahli ilmu, tetapi pengetahuan tersebut tidak harus diperoleh melalui nash dari Rasulullah."[1)]

Cara *qiyasi ijtihadi* didasarkan pada ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah. Apabila dalam surat Makkiyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau mengandung peristiwa Madani, maka

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/ 9.

dikatakan bahwa ayat itu Madani. Dan apabila surat dalam Madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makkiyah. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makkiyah, maka surat itu dinamakan surat Makkiyah. Demikian pula bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Madaniyah, maka surat itu dinamakan surat Madaniyah. Inilah yang disebut *qiyas ijtihadi.*

Oleh karena itu, para ahli mengatakan, "Setiap surat yang di dalamnya mengandung kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, maka surat itu adalah Makkiyah. Dan setiap surat yang di dalamnya mengandung kewajiban atau ketentuan hukum, maka surat itu adalah Madani. Begitu seterusnya." Al-Ja'bari mengatakan, "untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah ada dua cara; *sima'i* (pendengaran) dan *qiyasi* (analogi)."[1] Sudah tentu *sima'i* pegangannya berita pendengaran, sedang *qiyasi* berpegang pada penalaran. Baik berita pendengaran maupun penalaran, keduanya merupakan metode pengetahuan yang valid dan metode penelitian ilmiah.

Perbedaan Makkiyah dengan Madaniyah

Untuk membedakan Makkiyah dan Madaniyah, para ulama mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri.

Pertama; Dari segi waktu turunnya. Makkiyah adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Sedangkan Madaniyah, adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah. Yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun di Makkah dan Arafah, adalah Madani, seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Makkah, misalnya firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ﴿٥٨﴾ [النساء:٥٨]

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak..." (An-Nisaa`: 58)

---

1. *Ibid.* 1/17.

Ayat ini diturunkan di Makkah, dalam Ka'bah pada tahun penaklukan Makkah, atau diturunkan pada hari haji wada', seperti firman Allah, "*Hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu.*" (Al-Maa`idah: 3)[1)]

Pendapat ini lebih baik dari kedua pendapat berikut, karena ia lebih memberikan kepastian dan konsisten.

Kedua; Dari segi tempat turunnya. Makkiyah ialah yang turun di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Dan Madaniyah ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil. Namun, pendapat ini berkonsekuensi tidak adanya pengecualian secara spesifik dan batasan yang jelas. Sebab, yang turun dalam perjalanan, seperti di Tabuk atau di Baitul Maqdis, tidak termasuk ke dalam salah satu bagiannya,[2)] sehingga statusnya tidak jelas, Makkiyah atau Madaniyah. Akibatnya yang diturunkan di Makkah walaupun sesudah hijrah, tetap disebut Makkiyah.

Ketiga; Dari sisi sasarannya. Makkiyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan Madaniyah adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an yang mengandung seruan *"ya ayyuhan-nas"* (wahai manusia) adalah Makkiyah. Sedangkan ayat yang mengandung seruan *"ya ayyuhal- ladzina amanu"* (Wahai orang-orang yang beriman) adalah Madaniyah.

Namun, kalau diteliti dengan seksama, ternyata kebanyakan kandungan Al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu. Penetapan seperti ini juga tidak konsisten. Misalnya, surat Al-Baqarah itu disebut Madaniyah, tetapi di dalamnya terdapat ayat,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ [البقرة: ٢١]

----

1. Dalam hadits shahih dari Umar dijelaskan, bahwa ayat itu turun pada malam Arafah hari Jumat tahun haji wada'.
2. Surat Al-Fath turun dalam perjalanan. Dan firman Alah, "*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pasti mereka akan mengkutimu.*" (At-Taubah: 42), turun di Tabuk. Sedang firman Allah, "*Dan tanyalah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu.*" (Az-Zukhruf : 45), turun di Baitul Maqdis pada malam Isra'.

> *"Wahai manusia, beribadahlah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 21)

Dan firman-Nya, *"Wahai manusia, makanlah makanan yang halal dan baik apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu."* (Al-Baqarah: 168)

Surat An-Nisaa' adalah Madaniyah, tetapi dibuka dengan *"ya ayyuhan-nas."* Surat Al-Hajj, Makkiyah, tetapi di dalamnya terdapat juga, *"Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu dan beribadahlah kepada Tuhanmu serta perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."* (Al-Hajj: 77)

Al-Qur'an Al-Karim adalah seruan Allah terhadap semua makhluk. Ia dapat saja menyeru orang yang beriman dengan sifat, nama atau jenisnya. Begitu pula orang yang tidak beriman dapat diperintah untuk beribadah, sebagaimana orang yang beriman diperintahkan konsisten dan menambah ibadahnya.

Ciri Khas Makkiyah dan Madaniyah

Setelah para ulama meneliti surat-surat Makkiyah dan Madaniyah, mereka membuat kesimpulan analogis bagi keduanya, yang dapat menjelaskan ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakan oleh masing-masing ayat yang Makkiyah dan Madaniyah. Kemudian, lahirlah kaidah-kaidah kunci untuk mendapatkan ciri-ciri tersebut.

Penetapan Makkiyah dan ciri khas temanya

1. Setiap surat yang di dalamnya mengandung "ayat-ayat sajdah" adalah Makkiyah.
2. Setiap surat yang mengandung lafazh *kalla*, adalah Makkiyah. Lafazh ini hanya terdapat dalam separo terakhir dari Al-Qur'an. Dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surat.
3. Setiap surat yang mengandung *"ya ayyuhan-nas"* dan tidak mengandung *"ya ayyuhal-ladzina amanu,"* adalah Makkiyah, kecuali Surat Al-Hajj

yang pada akhir suratnya[1] terdapat *ya ayyuhal-ladzina amanurka'u wasjudu.* Namun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat Makkiyah.

4. Setiap surat yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu adalah Makkiyah, kecuali surat Al-Baqarah.
5. Setiap surat yang mengandung kisah Adam dan iblis adalah Makkiyah kecuali, surat Al-Baqarah.
6. Setiap surat yang dibuka dengan huruf-huruf *muqatha'ah atau hija'i,* seperti *Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, Ha Mim* dan lain-lainnya, adalah Makkiyah, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali Imran. Adapun surat Ar-Ra'ad masih diperselisihkan.

Ini adalah dari segi karakteristik secara umum. Adapun dari segi ciri tema dan gaya bahasanya, adalah sebagai berikut:

1. Dakwah kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, Hari Kiamat dan kedahsyatannya, neraka dan siksanya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah.*
2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak yang mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat; pengambilan sikap tegas terhadap kriminalitas orang-orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara zhalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran, sehingga mengetahui nasib orang sebelum mereka yang mendustakan rasul, sebagai hiburan bagi Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang.
4. Kalimatnya singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan sekali, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun menyakinkan dengan didukung oleh lafazh-

---

1. Sebelum ayatnya yang terakhir, yaitu ayat ke-77. (**Edt.**)

lafazh sumpah, seperti surat-surat yang pendek-pendek, kecuali sedikit yang tidak.

Penetapan Madaniyah dan ciri khas temanya

1. Setiap surat yang berisi kewajiban atau sanksi hukum.
2. Setiap surat yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik, kecuali surat Al-Ankabut. Ia adalah Makkiyah.
3. Setiap surat yang di dalamnya terdapat dialog dengan Ahli Kitab.

Ini dari segi karakteristik secara umum. Adapun dari segi tema dan gaya bahasanya, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan masalah ibadah, muamalah, *had*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik di waktu damai maupun di waktu perang, kaidah hukum, dan masalah perundang-undangan.
2. Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah keterangan datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.
3. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
4. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan syariatnya.

* * *

5 PENGETAHUAN TENTANG AYAT YANG PERTAMA DAN TERAKHIR TURUN
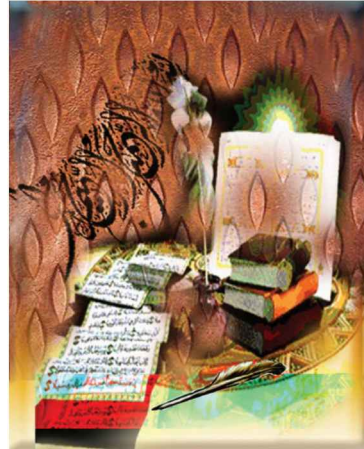
Ungkapan yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, memunculkan kesan kuat adanya suatu kekuatan yang turun dari atas. Hal ini memberi gambaran adanya sesuatu yang telah turun dari tempat yang lebih tinggi, juga betapa tingginya kedudukan Al-Qur'an dan betapa agung ajaran-ajarannya yang telah dapat mengubah perjalanan hidup umat manusia, menghubungkan langit dengan bumi, serta dunia dan akhirat.

Pengetahuan mengenai sejarah perundang-undangan Islam dari sumber pertamanya –yaitu Al-Qur'an– akan memberikan kepada kita suatu ilmu tentang pentahapan dalam hukum dan penyesuaiannya dengan keadaan tempat di mana hukum itu diturunkan, tanpa menimbulkan perbedaan antara yang lalu dengan yang akan datang. Masalah seperti ini memerlukan suatu kajian tentang apa yang pertama kali turun dan apa yang terakhir kali. Dan, kajian seperti itu juga menuntut adanya pembahasan mengenai segala perundang-undangan ajaran-ajaran Islam, seperti makanan, minuman, peperangan, dan lain sebagainya.

Para ulama mempunyai banyak pendapat dalam masalah ayat apa yang pertama kali diturunkan dan apa yang terakhir. Di sini, akan kami paparkan dengan singkat, kemudian kami tarjihkan mana yang lebih kuat.

Yang Turun Pertama Kali

1. Pendapat yang paling shahih mengenai yang pertama kali turun ialah firman Allah,

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

[العلق: ١-٥]

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpul darah. Bacalah dan Tuhanmu lebih Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Alaq: 1-5)

Dasar pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim dan lainnya, dari Aisyah yang mengatakan, "Wahyu yang pertama kali dialami oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Beliau melihat dalam mimpi itu datangnya bagaikan terangnya pagi hari. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau pergi ke gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian beliau pulang kembali ke Khadijah *Radhiyallahu Anha*, maka Khadijah pun membekali beliau seperti bekal terdahulu. Lalu, di gua Hira datanglah kepada beliau satu kebenaran, yaitu seorang Malaikat, yang berkata kepada Nabi, "Bacalah!" Rasulullah menceritakan, maka aku pun menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat tersebut kemudian memelukku sehingga aku merasa amat payah. Lalu aku dilepaskan, dan dia berkata lagi, 'Bacalah!' Maka aku pun menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Lalu dia merangkulku yang kedua kali sampai aku kepayahan. Kemudian dia lepaskan lagi dan berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Maka, dia merangkulku yang ketiga kalinya sehingga aku kepayahan, kemudian dia berkata, *'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan...'* sampai dengan *'...apa yang tidak diketahuinya'*."[1)]

[1.] *Tahannuts* adalah *ta'abbud.* Asalnya "*tarku al-hintsi,* yaitu "adz-dzanbu" (meninggalkan dosa) . Adapun *ghaththani,* maknanya memelukku sehingga aku merasa amat susah, payah (*al-jahd*).

2. Dikatakan pula, bahwa yang pertama kali turun adalah ayat, *"Ya ayyuhal muddatstsir"* (Hai orang yang berselimut). Ini didasarkan pada hadits yang juga HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Salamah bin Abdirrahman. Dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah. 'Yang manakah di antara Al-Qur`an itu yang turun pertama kali? 'Dia menjawab, *Ya ayyuhal muddatstsir.'* Aku bertanya lagi, 'Bukannya *iqra` bismi rabbika?'* Dia menjawab, 'Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah kepada kami. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku berdiam diri di gua Hira. Maka ketika habis masa diamku, aku turun lalu aku telusuri lembah. Aku lihat ke muka, ke belakang, ke kanan dan ke kiri. Lalu aku lihat ke langit, tiba-tiba aku melihat Jibril yang amat menakutkan. Maka aku pulang ke Khadijah. Khadijah memerintahkan mereka menyelimuti aku. Mereka pun meyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan, 'Wahai orang yang berselimut; bangkitlah, dan berilah peringatan'.*"

Hadits Jabir ini dapat dijelaskan bahwa pertanyaan itu mengenai surat yang diturunkan secara penuh. Jabir menjelaskan bahwa surat Al-Muddatstsir-lah yang turun secara penuh sebelum surat Iqra' (Al-Alaq) selesai diturunkan semuanya. Sebab, yang turun pertama sekali dari surat Iqra' itu hanyalah permulaannya saja. Hal yang demikian ini juga diperkuat oleh hadits Abu Salamah dari Jabir yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim. Jabir berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau berbicara tentang masa diturunkannya wahyu. Beliau berkata, *'Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat malaikat yang mendatangiku di gua Hira itu duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun segera pulang dan aku berkata; Selimutilah aku! Maka, mereka pun menyelimuti aku. Lalu Allah menurunkan, 'Ya ayyuhal muddatstsir'."*

Hadits ini menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah gua Hira, atau Al-Muddatstsir itu adalah surat pertama yang diturunkan setelah terhentinya wahyu. Jabir meriwayatkan yang demikian ini dengan ijtihadnya, akan tetapi riwayat Aisyah lebih didahulukan. Dengan demikian, maka ayat Al-Qur'an yang pertama sekali turun secara mutlak ialah *Iqra'* dan surat yang pertama diturunkan secara lengkap, dan pertama setelah

terhentinya wahyu ialah *"Ya ayyuhal muddatstsir."* Atau, bisa juga dikatakan bahwa surat Al-Muddatstsir turun sebagai tanda kerasulannya, sedangkan ayat "Iqra'" turun sebagai tanda kenabiannya.

3. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang pertama kali turun adalah surat Al-Fatihah. Mungkin yang dimaksudkan adalah surat yang pertama kali turun secara lengkap.

4. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang pertama kali turun adalah *Bismillahirrahmanirrahim*, karena basmalah ikut turun mendahului setiap surat. Dalil-dalil kedua pendapat di atas adalah hadits-hadits mursal. Pendapat pertama yang didukung oleh hadits Aisyah itulah pendapat yang kuat dan masyhur.

Az-Zarkasyi telah menyebutkan di dalam *Al-Burhan,* hadits Aisyah yang menegaskan bahwa yang pertama kali turun adalah *Iqra' bismi rabbikal-ladzi khalaq* dan hadits Jabir ialah "*Ya ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir*. Kemudian dia berkata, "Sebagian besar ulama menyatukan keduanya yaitu, bahwa Jabir mendengar Nabi menyatukan kisah permulaan wahyu dan dia mendengar bagian akhirnya, sedang bagian pertamanya dia tidak mendengar. Maka dia (Jabir) menyangka bahwa surat yang didengarnya itu adalah yang pertama kali diturunkan, padahal bukan. Memang surat Al-Muddatstsir adalah surat yang pertama yang diturunkan setelah Iqra' dan setelah terhentinya wahyu. Hal itu juga termuat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim dari Jabir bahwa Rasulullah di kala itu sedang membicarakan masalah terhentinya wahyu. Di dalam hadits disebutkan,

> *"Ketika Aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba ada malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira duduk di atas kursi antara langit dan bumi, sehingga aku pun merasa ketakutan sekali. Kemudian aku pulang dan aku berkata; 'Selimutlah aku, selimutlah aku.' Lalu Allah menurunkan, 'Wahai orang berselimut, bangkitlah, lalu berilah peringatan'."*

Dalam hadits ini beliau memberitahukan tentang malaikat yang datang kepadanya di Gua Hira sebelum saat itu. Di dalam hadits Aisyah beliau memberitahukan bahwa turunnya Iqra' itu di Gua Hira dan bahwa Iqra' itulah wahyu pertama yang turun. Kemudian setelah itu wahyu

terhenti. Sedang dalam hadits Jabir, beliau memberitahukan bahwa wahyu berlangsung kembali setelah turunnya *Ya ayyuhal muddatstsir.*

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa "Iqra" adalah wahyu yang pertama sekali diturunkan secara mutlak, dan bahwa "Al-Muddatstsir" diturunkan sesudah Iqra`.

Demikian juga Ibnu Hibban mengatakan dalam *Shahih*nya, "Di antara kedua hadits itu tidak ada pertentangan. Sebab yang pertama kali diturunkan adalah *Iqra` bismi rabbikal lazi khalaq* di Gua Hira. Ketika kembali kepada Khadijah *Radhiyallahu Anha,* dan Khadijah menyiramkan air dingin kepadanya, Allah menurunkan *"Ya ayyuhal muddatstsir"* di rumah Khadijah. Maka jelaslah bahwa ketika turun kepada beliau Iqra`, ia pulang lalu berselimut. Kemudian, Allah menurunkan *"Ya ayyuhal muddatstsir."*

Juga ada dikatakan bahwa yang pertama kali turun ialah surat Al-Fatihah. Hadits yang menunjukkan hal ini diriwayatkan melalui Abu Ishaq dari Abu Maisarah. Dia berkata, "Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila mendengar suara, beliau segera berlari. Beliau pun menyebutkan turunnya malaikat kepadanya dan perkataannya, 'Katakanlah; *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin...* dan seterusnya."

Al-Qadhi Abu Bakar dalam kitabnya *Al-Intishar* mengatakan, bahwa hadits ini *munqathi'*. Maka, tetap kuatlah pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama kali turun ialah *Iqra' bismi rabbik,* dan sesudah itu pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama kali turun adalah *Ya ayyuhal muddatstsir.* Cara menyatukan pendapat-pendapat di atas bahwa ayat yang pertama kali turun itu *Iqra' bismi rabbik,* dan ayat mengenai perintah tabligh (untuk menyampaikan) yang pertama kali turun ialah *Ya ayyuhal muddatstsir*, sedang surat yang pertama kali turun ialah Al-Fatihah. Hal yang demikian ini seperti apa yang termuat di dalam hadits,

أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلَاةُ.

"Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba Allah ialah shalat."[1)]

---

1. Dinukil oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, dari Ath-Thabarani. Lafazhnya adalah, *"Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada Hari Kiamat ialah shalat. Bila shalatnya baik, maka baiklah semua amalnya. Bila shalatnya rusak, maka rusaklah amalnya."*

Dan, *"Yang pertama kali diputuskan mengenai seorang hamba adalah urusan darah."*[1]

Penyatuan kedua hadits itu ialah, bahwa yang pertama kali diadili dari seorang hamba adalah berkaitan dengan kezhaliman yang terjadi di antara sesama hamba Allah, yaitu urusan darah. Sedangkan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban badaniah adalah shalat.

Juga dikatakan bahwa yang pertama kali turun dalam hal tugas kerasulan adalah *"Ya ayyuhal muddatstsir,"* dan yang pertama kali turun dalam hal penobatannya menjadi nabi adalah *"Iqra` bismi rabbik."* Hal itu disebabkan para ulama mengatakan bahwa firman Allah *Iqra` bismi rabbik* itu menunjukkan kenabian Muhammad. Sebab, kenabian itu adalah wahyu kepada seseorang melalui perantaraan malaikat dengan tugas khusus. Sedangkan firman Allah *Ya ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir* itu menunjukkan kerasulannya, sebab kerasulan itu adalah wahyu kepada seseorang dengan perantaraan malaikat dengan tugas umum.[2]

Yang Terakhir Kali Diturunkan

1. Dikatakan bahwa ayat yang terakhir itu adalah ayat mengenai riba. Ini didasarkan pada hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas, yang mengatakan, "Ayat terakhir yang diturunkan adalah ayat tentang riba." Maksudnya ialah ayat,

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ ﴿٢٧٨﴾ [البقرة: ٢٧٨]

   "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba." (Al-Baqarah: 278)

2. Ada yang berpendapat, ayat Al-Qur'an yang terakhir diturunkan ialah, *"Dan peliharalah dirimu dari adzab yang akan terjadi pada suatu hari dimana pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah..."* (Al-Baqarah: 281)

---

1. HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Diyyat*. Lafazhnya, *"Yang pertama kali diadili di antara manusia itu adalah masalah darah."*
2. Lihat Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulumi Al-Qur'an,* diteliti oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, 1/206 dan seterusnya.

Ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dan lain-lain, dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair, "Ayat Al-Qur'an yang terakhir kali turun ialah, *"Dan peliharalah dirimu dari adzab yang terjadi pada suatu hari dimana pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah..."* (Al-Baqarah: 281)

3. Dikatakan bahwa yang terakhir kali turun itu ayat tentang hutang, dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib, "...Telah sampai kepadanya bahwa ayat Al-Qur`an yang paling muda di Arsy ialah ayat mengenai hutang." Yang dimaksudkan adalah ayat,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ﴿٢٨٢﴾ [البقرة:٢٨٢]

"Wahai orang-orang beriman, apabila kamu berhutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya..." (Al-Baqarah: 282)

Ketiga riwayat itu dapat dipadukan, yaitu bahwa ketiga ayat tersebut di atas diturunkan sekaligus seperti urutannya di dalam mushaf. Ayat mengenai riba, ayat *"peliharalah dirimu...,"* dan ayat tentang hutang, karena ayat-ayat itu masih satu kisah. Setiap perawi mengabarkan bahwa sebagian dari yang diturunkan itu sebagai yang terakhir kali. Dan itu memang benar. Dengan demikian, maka ketiga ayat itu tidak saling bertentangan.

4. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang terakhir kali diturunkan adalah ayat tentang masalah *kalalah*. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib, katanya, "Ayat yang terakhir kali turun adalah,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَـٰلَةِ ﴿١٧٦﴾ [النساء:١٧٦]

"Mereka meminta fatwa kepadamu mengenai kalalah, katakanlah; Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah." (An-Nisaa` : 176)

Ayat yang turun terakhir menurut hadits Al-Barra' ini adalah berhubungan dengan masalah warisan.

5. Pendapat lainnya mengatakan, bahwa yang terakhir turun adalah ayat, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri ..."* sampai dengan akhir surat.

Dalam *Al-Mustadrak* disebutkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Ayat yang terakhir kali diturunkan yaitu; *'Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...'* (At-Taubah: 128) sampai akhir surat. Mungkin yang dimaksudkan adalah ayat terakhir yang diturunkan dari surat At-Taubah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa hadits ini memberitahukan bahwa surat ini ialah surat yang diturunkan terakhir kali. Sebab, ayat ini mengisyaratkan wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana dipahami oleh sebagian sahabat. Atau mungkin juga surat ini adalah surat yang terakhir kali diturunkan.

6. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang terakhir kali turun adalah surat Al-Maa'idah. Ini didasarkan pada riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Tetapi menurut hemat kami, surat itu adalah surat yang terakhir kali turun dalam masalah halal dan haram, sehingga tak satu hukum pun yang dihapus di dalamnya.

7. Ada juga yang mengatakan bahwa yang terakhir kali turun adalah ayat,

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ ﴿١٩٥﴾ [آل عمران:١٩٥]

"Maka Tuhan memperkenankan permohonan mereka, kata Allah; Aku tidak akan menyiakan-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain." (Ali Imran: 195)

Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih melalui Mujahid, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Ayat yang terakhir kali turun adalah ayat, *"Maka Tuhan memperkenankan permohonan mereka, sesugguhnya Aku tidak akan menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kaummu..."* sampai akhir ayat tersebut.

Sebab wurudnya hadits ini adalah pertanyaan Ummu Salamah, *"Wahai Rasululllah, aku melihat Allah menyebutkan kaum lelaki akan tetapi tidak menyebutkan kaum perempuan. Maka turunlah ayat, "Dan janganlah kamu iri terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain."* (An-Nisaa`: 32) dan turun pula, *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim"* (Al-Ahzab: 35). Serta ayat ini, *"Maka Tuhan mereka..."* Ayat ini adalah yang terakhir diturunkan dari ketiga ayat di atas. Di dalamnya tidak hanya disebutkan kaum lelaki secara khusus, tetapi juga menyangkut perempuan.

Dari riwayat itu, jelas bahwa ayat tersebut adalah yang terakhir turun di antara ketiga ayat di atas, juga yang terakhir kali turun dari antara ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan kaum perempuan.

8. Ada yang berpendapat, ayat yang terakhir turun ialah,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ [النساء:٩٣]

"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahanam, dia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya." (An-Nisaa`: 93)

Ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas katanya, "Ayat ini (An-Nisaa`: 93) adalah ayat yang terakhir diturunkan dan tidak dihapusoleh apa pun."

Ungkapan "ia tidak dinasikh oleh apa pun" itu menunjukkan ayat itu adalah ayat yang terakhir turun dalam masalah hukum membunuh mukmin dengan sengaja.

9. Ada juga pendapat yang berdasar kepada riwayat Muslim dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan bahwa surat terakhir yang diturunkan ialah,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ [النصر:١]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."[1]

---

1. Maksudnya, yaitu surat An-Nashr

Semua pendapat itu tidak disandarkan kepada Nabi. Masing-masing hanya ijtihad dan dugaan. Mungkin pula bahwa masing-masing mereka itu memberitahukan apa yang terakhir didengarnya dari Rasulullah. Atau mungkin juga masing-masing mengatakan hal itu berdasarkan apa yang terakhir diturunkan dalam hal perundang-undangan tertentu, atau dalam hal surat terakhir yang diturunkan secara lengkap seperti pendapat-pendapat yang telah kami kemukakan di atas. Adapun ayat,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ [المائدة:٣]

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan Kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama bagimu." (Al-Maa`idah: 3), diturunkan di Arafah pada haji wada`.

Secara teks, menunjukkan penyempurnaan kewajiban dan hukum. Juga telah diisyaratkan di atas, riwayat mengenai turunnya ayat riba, ayat hutang-piutang, ayat *kalalah* dan yang lain itu setelah ayat ketiga dari surat Al-Maa'idah. Oleh karena itu, para ulama menyatakan kesempurnaan agama di dalam ayat ini. Allah telah mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka dengan menempatkan mereka di negeri suci dan membersihkan orang-orang musyrik daripadanya serta menghajikan mereka di rumah suci tanpa disertai oleh seorang musyrik pun, padahal sebelumnya orang-orang musyrik juga berhaji dengan mereka. Yang demikian termasuk nikmat yang sempurna, *"Dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku."*

Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani dalam *Al-Intishar* ketika mengomentari berbagai riwayat yang berkaitan dengan masalah ayat terakhir kali diturunkan, mengatakan bahwa pendapat-pendapat ini sama sekali tidak disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Boleh jadi pendapat itu diucapkan karena ijithad atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahukan mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari Nabi pada saat beliau telah wafat atau tak seberapa lama sebelum beliau sakit. Sedangkan yang lain mugkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Rasulullah bersama-sama dengan ayat-ayat yang turun di waktu itu,

kemudian disuruh untuk dituliskan. Lalu diduga ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutannya.[1)]

Yang Pertama Diturunkan Secara Tematik

Para ulama juga membicarakan ayat-ayat yang mula-mula di turunkan berdasarkan pada sisi temanya. Di antaranya:

1. Yang pertama kali turun mengenai makanan.

Ayat tentang makanan yang diturunkan di Makkah adalah satu ayat dalam surat Al-An'am,

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾ [الأنعام:١٤٥]

"Katakanlah; Dalam wahyu yang disampaikan kepadaku aku tidak mendapatkan sesuatu makanan yang diharamkan bagi seseorang, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi –karena sesungguhnya semua itu kotor– atau binatang yang disembelih selain atas nama Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka Tuhanmu Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (Al-An'am: 145)

Kemudian satu ayat dalam Surat An-Nahl,

"Maka makanlah makanan yang halal dan yang baik dari rezeki yang telah diberikan kepadamu dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah. Allah hanya mengharamkan atasmu memakan bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah; tetapi

---

1. Lihat *Al-Itqan,* 1/27, juga teks ungkapan terakhir dalam Az-Zarkasyi, "Maka diperintahkanlah untuk menuliskan apa yang diturunkan bersama-sama dengan ayat itu, lalu membacakannya kepada sahabat setelah apa yang turun terakhir berikut bacaannya itu ditulis. Pendengar mengira ayat tadi adalah yang terakhir kali diturunkan sesuai tertib susunannya." Lihat *Al-Burhan,* 1/210, dan kutipan dalam *Al-Itqan* dengan perubahan redaksional.

barangsiapa yang memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 114-115)

Lagi, dalam Surat Al-Baqarah,

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih disebut selain nama Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 173)

Juga satu ayat dalam surat Al-Maa'idah,

"Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih selain atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula mengundi nasib dengan anak panah, sebab mengundi nasib dengan anak panah itu adalah suatu kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (Al-Maa'idah: 3)

2. Yang Pertama kali diturunkan dalam masalah minuman.

Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai khamr ialah satu ayat dalam Surat Baqarah,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ ﴿٢١٩﴾ [البقرة:٢١٩]

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah; Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi

manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (Al-Baqarah: 219)

Kemudian satu ayat dalam surat An-Nisaa',

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melakukan shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, supaya kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (An-Nisa: 43)

Selanjutnya satu ayat dalam surat Al-Maa'idah,

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah itu adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan. Setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan meminum khamr dan berjudi. Dan, dia –juga hendak- menghalangi kamu dari mengingati Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Maa'idah: 90-91)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Telah diturunkan tiga ayat mengenai khamr. Yang pertama; *Mereka bertanya kepadamu tentang khamr*... Dikatakan kepada mereka; Khamr itu diharamkan. Lalu mereka bertanya; Wahai Rasulullah, biarkan kami memanfaatkannya seperti yang dikatakan Allah. Rasulullah diam. Lalu turun ayat ini; *Janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk.* Selanjutnya dikatakan kepada mereka bahwa khamr itu diharamkan. Tetapi mereka berkata; Wahai Rasulullah, kami tidak akan meminumnya menjelang waktu shalat. Rasulullah pun diam. Lalu turunlah ayat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr dan berjudi itu..."* Kemudian Rasulullah bersabda kepada mereka, *"Khamr sudah diharamkan."*[1]

3. Yang pertama kali diturunkan mengenai perang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata; Ayat yang pertama kali diturunkan mengenai perang ialah,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

---

[1] HR. Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya.

[الحج:٣٩]

"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Dan Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka." (Al-Hajj: 39)[1]

Manfaat Pembahasan Ini

Mengetahui ayat-ayat yang pertama kali dan terakhir kali diturunkan itu mempunyai banyak faedah, yang terpenting di antaranya ialah:

a. Menjelaskan perhatian yang diperoleh Al-Qur'an guna menjaganya dan menentukan ayat-ayatnya. Para sahabat telah menghayati Al-Qur'an ini ayat demi ayat, sehingga mereka mengerti kapan dan di mana ayat itu diturunkan. Mereka telah menerima dari Rasulullah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan sepenuh hati. Al-Qur'an adalah dasar agama, penggerak iman dan sumber kemuliaan serta kehormatan mereka. Ini membawa dampak positif, yaitu Al-Qur'an akan selamat dari perubahan dan kerancuan.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر:٩]

"Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Al-Qur`an, dan Kami pulalah yang akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

b. Mengetahui rahasia syariat Islam relevan dengan sejarah perjalanan sumbernya yang pokok. Dengan petunjuk Ilahi, ayat-ayat Al-Qur'an dapat mengatasi persoalan jiwa manusia, membawanya lebih mulia dengan metode yang bijaksana, lalu menempatkan mereka di tingkat kesempurnaan. Ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat mengantarkan manusia kepada jalan hidup lurus dan benar melalui penetapkan hukum-hukum secara gradual. Demikian juga dalam masalah kehidupan masyarakat.

c. Dapat memilah yang nasikh dengan yang mansukh. Kadang terdapat dua ayat atau lebih dalam satu masalah, tetapi ketentuan hukum dalam satu ayat berbeda dengan ayat lain. Apabila diketahui mana yang pertama diturunkan dan mana yang kemudian, maka ketentuan hukum dalam ayat yang diturunkan kemudian menasakh (menghapus) ketentuan ayat yang diturunkan sebelumnya.

---

[2] HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak.*
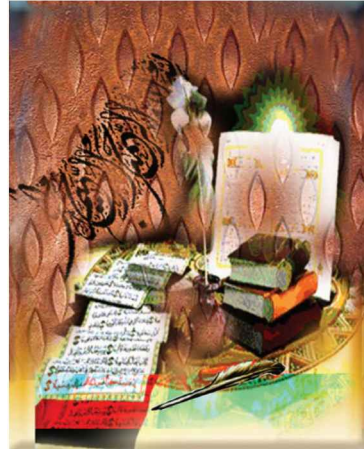
6
ASBAB AN-NUZUL

Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing manusia kepada tujuan yang terang dan jalan yang lurus, menegakkan suatu kehidupan yang didasarkan kepada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga mengajar mereka dalam menyikapi sejarah masa lalu, kejadian-kejadian kontemporer. Dan tentang berita-berita masa depan.

Sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan untuk tujuan umum ini. Tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah, atau menghadapi masalah yang masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui bagaimana hukum Islam dalam hal itu. Maka Al-Qur'an turun untuk merespon peristiwa khusus tadi atau pertanyaan yang muncul itu. Hal-hal itu yang disebut *asbab an-nuzul.*

Perhatian Ulama Terhadap Asbab An-Nuzul

Para peneliti ilmu-ilmu Al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang *asbab an-nuzul.* Untuk menafsirkan Al-Qur'an, ilmu ini sangat diperlukan, sehingga ada yang mengambil spesialisasi dalam bidang ini. Yang terkenal di antaranya ialah Ali bin Al-Madini, guru Al-Bukhari, kemudian Al-Wahidi[1] dalam kitabnya *Asbab An-Nuzul,* kemudian

1. Dia adalah Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad An-Nahwi Al-Mufassir, wafat 427 H.

Al-Ja'bari[1] yang meringkaskan kitab Al-Wahidi dengan menghilangkan sanad-sanad yang ada di dalamnya, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Syaikhul Islam Ibnu Hajar[2] penulis kitab Asbab An-Nuzul, tetapi As-Suyuthi hanya menemukan satu juz dari naskah kitab ini. Kemudian As-Suyuthi[3] melahirkan karya monumentalnya, dan berkata, "Dalam hal ini, saya telah menulis satu kitab lengkap, singkat dan sangat baik, dalam bidang ilmu ini yang belum ada satu kitab pun yang dapat menyamainya. Kitab itu saya beri judul *Lubab Al-Manqul fi Asbab An-Nuzul.*"[4]

Pedoman Mengetahui Asbab An-Nuzul

Untuk mengetahui asbab an-nuzul secara shahih, para ulama berpegang kepada riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari sahabat. Sebab, pemberitaan seorang sahabat mengenai hal ini, bila jelas, berarti bukan pendapatnya, tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* (disandarkan pada Rasulullah). Menurut Al-Wahidi, "Tidak diperbolehkan 'main akal-akalan' dalam asbab an-nuzul Al-Qur`an, kecuali berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya."

Inilah metodologi ulama salaf. Mereka amat berhati-hati mengatakan sesuatu mengenai asbab an-nuzul, tanpa pegetahuan yang jelas. Muhammmad bin Sirin[5] mengatakan, "Ketika kutanyakan kepada Ubaidah mengenai satu ayat Al-Qur`an, dia menjawab; Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa Al-Qur`an itu diturunkan telah meninggal semua."

Maksudnya, para sahabat. Apabila seorang tokoh ulama semacam Ibnu Sirin, yang termasuk pemuka tabi'in terkemuka sudah demikian berhati-hati dalam meriwayatkan dan cermat dalam menukil, maka hal itu menunjukkan bahwa kita harus benar-benar mengetahui Asbab An-

---

1. Dia adalah Burhanuddin Ibrahim bin Umar. Ia mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, Karyanya: *Raudhah At-Thara'if fi Rasm Al-Mashahif dan Kanzu Al-Ma'ani* yang merupakan penjelasan *Asy-Syathibiyah* mengenai qira'at, wafat 732 H.
2. Ia adalah Ahmad bin Ali Abul Fadhl Syihabuddin Al-Hafizh bin Hajar Al-Asqalani, nisbah kepada Asqalan, suatu tempat di Palestina. Ia mempunyai perhatian terhadap hadits hingga dikenal sebagai pakarnya. Kitab-kitabnya menjadi acuan dalam bidang ini. Wafat 852 H.
3. Ia adalah Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, wafat 911 H.
4. Lihat *Al-Itqan,* jilid 1, halaman 28.
5. Seorang tabi'in dari ulama Bashrah, terkenal dalam bidang ilmu hadits dan menafsirkan mimpi, wafat 110 H.

Nuzul. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbab an-nuzul adalah riwayat–riwayat dari sahabat yang bersanad dan secara pasti menunjukkan asbab an-nuzul. Kata As-Suyuthi, bila ucapan seorang tabi'in itu benar menunjukkan asbab an-nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi'in itu benar dan termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah, dan Said bin Jubair, serta didukung oleh hadits mursal yang lain.[1)]

Al-Wahidi mengkritik ulama-ulama zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat asbab an-nuzul. Bahkan ia menuduh mereka pendusta dan mengingatkan mereka akan ancaman berat, dengan mengatakan, "Sekarang setiap orang suka mengada-ngada dan berbuat dusta, ia menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, tanpa memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat."

Definisi Asbab An-Nuzul

Setelah dikaji dengan cermat, sebab turunnya suatu ayat itu berkisar pada dua hal:

1. Jika terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Al-Qur'an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ketika turun ayat, '*Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat,*'[2)] Nabi turun dan naik ke bukit Shafa, lalu berseru, 'Wahai kaumku!' Maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Beliau berkata lagi, 'Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa di balik gunung ini ada sepasukan berkuda hendak menyerang kalian, percayakah kalian apa yang kukatakan?' Mereka menjawab, 'Kami belum pernah melihat engkau berdusta.' Nabi melanjutkan, 'Aku memperingatkan kamu sekalian tentang siksa yang pedih.' Ketika itu Abu Lahab berkata;[3)] 'Celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?' Lalu ia berdiri. Maka, turunlah surat ini '*Celakalah kedua tangan Abu Lahab.*'"[4)]

---

1. Lihat *Al-Itqan,* 1/31.
2. Asy-Syu'ara': 214.
3. Namanya Abdul Uzza bin Abdul Muthalib bin Hasyim.
4. HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lain.

2. Bila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an menerangkan hukumnya. Hal itu seperti yang terjadi pada Khaulah binti Tsa'labah dikenakan ia terkena *zihar*[1] oleh suaminya, Aus bin Shamit. Lalu ia datang kepada Rasulullah mengadukan hal tersebut. Aisyah berkata, "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Tsa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah. Katanya, 'Wahai Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung anaknya, setelah aku menjadi tua dan aku tidak beranak lagi, ia menjatuhkan *zihar* kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu'." Aisyah berkata, "Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini, *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya,'* yakni Aus bin Shamit."[2]

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada di antara ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena sebagai *ibtida'* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja'bari menyebutkan, "Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori; yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan."[3]

Oleh sebab itu, maka Asbab An-Nuzul didefinisikan sebagai "Sesuatu yang karenanya Al-Qur`an diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan."

Berlebihan jika kita memperluas pengertiannya dengan memasukkan berita-berita tentang umat terdahulu dan peristiwa-peristiwa masa lalu. As-Suyuthi dan orang-orang yang konsen terhadap masalah asbab an-nuzul mengatakan bahwa ayat itu tidak turun di saat terjadinya sebab. Ia menyatakan demikian itu karena hendak mengkritik apa yang dikatakan oleh Al-Wahidi dalam menafsirkan surat Al-Fil, bahwa sebab turun surat

---

1. *Zihar* ialah bila seorang suami mengatakan kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Bentuk pernyataan *zihar* selain yang tersebut ini masih diperselisihkan.
2. HR. Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim; dishahihkan Al-Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi.
3. Lihat *Al-Itqan* 1/28.

tersebut adalah kisah datangnya orang-orang Habasyah. Kisah ini sebenarnya sedikit pun tidak termasuk ke dalam asbab an-nuzul. Melainkan termasuk kategori berita peristiwa masa lalu, seperti halnya kisah kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan lain-lain yang serupa itu. Demikian pula mengenai ayat, *"Dan Allah telah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*[1] Asbab an-nuzulnya adalah karena Ibrahim dijadikan kesayangan Allah. Seperti sudah diketahui, hal itu tidak sedikit pun termasuk ke dalam asbab an-nuzul.[2]

Manfaat Mengetahui Asbab An-Nuzul

Pengetahuan mengenai asbab an-nuzul mempunyai banyak faedah, yang terpenting di antaranya yaitu:

a. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum, dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.

b. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat *al-'ibrah bikhushush as-sabab la bi 'umum al-lafzhi* (yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafazh yang umum). Masalah ini sebenarnya merupakan masalah khilafiah yang akan kami jelaskan nanti. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini ayat,

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾ [آل عمران:١٨٨]

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan; janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa; padahal bagi mereka siksaan yang pedih." (Ali Imran: 188)

Diriwayatkan bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya, "Pergilah, hai Rafi', kepada Ibnu Abbas dan katakan kepadanya,

---

1. Surat An-Nisaa' : 125.
2. Lihat *Al-Itqan* 1 /31.

sekiranya setiap orang di antara kita bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin dipuji dengan perbuatan yang belum dikerjakan itu akan disiksa, niscaya kita semua akan disiksa." Ibnu Abbas berkata, "Mengapa kamu berpendapat demikian mengenai ayat ini? Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab. Kemudian ia membaca ayat, *"Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab..."* (Ali Imran: 187) Lalu Ibnu Abbas melanjutkan, "Rasulullah menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, tetapi mereka menyembunyikannya, dengan mengalihkan kepada persoalan lain. Itulah yang mereka tunjukkan kepada beliau. Kemudian mereka pergi, mereka menganggap bahwa mereka telah memberitahukan kepada Rasulullah apa yang ditanyakan kepada mereka. Dengan perbuatan itu mereka ingin dipuji oleh Rasulullah dan mereka gembira dengan apa yang mereka kerjakan, yaitu menyembunyikan apa yang ditanyakan kepada mereka itu."[1)]

c. Apabila lafazh yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbab an-nuzul akan membatasi *takhshish* (pengkhususan) itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Dan tidak dibenarkan mengeluarkannya (dari cakupan lafazh yang umum itu), karena masuknya bentuk sebab ke dalam lafazh yang umum itu bersifat *qath'i* (pasti, tidak bisa diubah). Maka, ia tidak boleh dikeluarkan melalui ijtihad, karena ijtihad itu bersifat *zhanni* (dugaan). Pendapat ini dijadikan pegangan oleh ulama umumnya. Contoh yang demikian digambarkan dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا
وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾ يَوۡمَ تَشۡهَدُ عَلَيۡهِمۡ أَلۡسِنَتُهُمۡ
وَأَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوۡمَئِذٖ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ
ٱلۡحَقَّ وَيَعۡلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡحَقُّ ٱلۡمُبِينُ ﴿٢٥﴾ [النور:٢٣-٢٥]

"Sesungguhnya orang yang menuduh (berzina) perempuan baik-baik yang lalai dan beriman, mereka kena laknat di dunia dan akhirat,

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim serta yang lainnya.

dan bagi mereka adzab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang mereka kerjakan. Pada hari itu Allah akan memberikan mereka balasan setimpal menurut yang semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakekat yang sebenarnya)." (An-Nur: 23-25)

Ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah secara khusus,[1] atau bahkan istri-istri Nabi lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ayat, "*Sesungguhnya orang yang menuduh perempuan yang baik-baik,"* itu berkenaan dengan Aisyah secara khusus.[2] Juga dari Ibnu Abbas, masih tentang ayat tersebut, "Ayat itu berkenaan dengan Aisyah dan istri-istri Nabi. Allah tidak menerima taubat orang yang melakukan hal itu, tetapi menerima taubat orang yang menuduh seorang perempuan di antara perempuan-perempuan yang beriman selain istri-istri Nabi." Kemudian Ibnu Abbas membacakan, *"Dan orang yang menuduh perempuan baik-baik..."* sampai dengan *...kecuali orang-orang yang bertaubat."* (An-Nur: 4-5)[3]

Atas dasar ini, maka penerimaan taubat orang yang menuduh zina dalam surat (An-Nur: 4-5) ini, sekalipun merupakan pengkhususan dari keumuman ayat "*Sesungguhnya orang yang menuduh perempuan yang baik-baik yang lalai lagi beriman,"* tidak mencakup *takhshish* orang yang menuduh Aisyah atau istri-istri Nabi yang lain. Karena yang ini tidak ada taubatnya, sebab masuknya sebab (yakni, orang yang menuduh Aisyah atau istri-istri Nabi) ke dalam cakupan makna lafazh yang umum itu bersifat *qath'i* (pasti).

d. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunNya. Al-Wahidi menjelaskan, "Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya." Ibnu Daqiq Al-Id berpendapat, "Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna Al-Qur'an. Menurut Ibnu Taimiyah,

---

1. HR. Ibnu Abi Hatim, dan disahkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Mardawih
2. HR. Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawih, dan dishahihkan oleh Al-Hakim.
3. HR. Said bin Manshur, Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnu Mardawih (Lihat *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Katsir*).

Mengetahui sebab turunnya ayat akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan mengantarkan pengetahuan kepada musababnya (akibat). "[1]

Di antara contohnya, kesulitan Marwan bin Al-Hakam dalam memahami ayat, "*Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah kamu kerjakan dan mereka suka untuk dipuji dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan – janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa– dan bagi mereka siksa yang pedih."* (Ali Imran: 187), sampai Ibnu Abbas menjelaskan kepadanya sebab turunnya ayat itu.

Contoh lain ialah ayat:

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barangsiapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan dan Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 158)

Lafazh ayat ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakanya itu menunjukkan "kebolehan" bukan "kewajiban." Sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang pada arti tekstual ayat itu,[2] Aisyah menolak pemahaman Urwah bin Az-Zubair seperti itu, dengan menggunakan sebab turunnya ayat tersebut, yaitu para sahabat merasa keberatan bersa'i antara Shafa dan Marwa karena perbuatan itu berasal daripada perbuatan jahiliyah. Di Shafa terdapat patung bernama Asaf dan di Marwa terdapat patung bernama Nailah. Keduanya adalah berhala orang-orang jahiliyah. Adalah mereka apabila melakukan sa'i mengusap kedua berhala itu. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Urwah berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah; *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya sa'i di antara*

---

1. Lihat; *Al-Itqan* 1/28.
2. Az-Zamakhsyari mengisahkan dalam A*l-Kasysyaf* bahwa Abu Hanifah berkata, "Sesungguhnya sa'i itu wajib; tetapi ia bukan rukun. Orang yang meninggalkannya kena *dam."* Yang berpendapat sa'i tidak wajib adalah Ibnu Abbas, Ibnu Az- Zubair, Anas bin Malik dan Ibnu Sirin.

keduanya?' Aku sendiri tidak berpendapat bahwa sesorang itu berdosa bila tidak mengerjakan sa'i itu!" Aisyah menjawab. "Alangkah buruknya pendapatmu itu, wahai anak saudariku. Sekiranya maksud ayat itu seperti ayat yang engkau takwilkan, niscaya ayat itu berbunyi; 'Tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sa'i.' Tetapi ayat itu turun karena orang-orang Anshar sebelum masuk Islam, biasa mendatangi berhala Manat yang zhalim itu dan menyembahnya. Orang orang merasa keberatan bersa'i di antara Shafa dan Marwa. Maka Allah menurunkan *"Sesungguhnya Shafa dan Marwa...,"* kata Aisyah. "Selain itu, Rasulullah juga telah menjelaskan sa'i di antara keduanya. Maka tak seorang pun dapat meninggalkan sa'i di antara keduanya."[1)]

e. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain Karena dorongan permusuhan dan perselisihan. Seperti disebutkan ayat, "*Dan (sebaliknya amatlah durhakanya) orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya (ketika mereka mengajaknya beriman), 'Ah, bosan perasaanku terhadap kamu berdua. Patutkah kamu menjanjikan kepadaku bahawa aku akan dibangkitkan keluar dari kubur, padahal berbagai umat sebelumku telah berlalu (masih lagi belum kembali)?' Sambil mendengar kata-katanya itu -ibu bapaknya memohon pertolongan Allah (menyelamatkan anak mereka) serta berkata (kepada anaknya yang ingkar itu), 'Selamatkanlah dirimu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah tetap benar.' Lalu ia menjawab (dengan angkuhnya), 'Semuanya itu hanyalah cerita-cerita dongeng orang-orang dahulu kala'."* (Al-Ahqaf: 17)

Muawiyah bermaksud menobatkan Yazid menjadi Khalifah, ia mengirim surat kepada Marwan, gubernurnya di Madinah, tentang hal itu. Karena itu Marwan lalu mengumpulkan rakyat kemudian berpidato, mengajak mereka membaiat Yazid. Tetapi Abdurrahman bin Abu Bakar tidak mau membaiatnya. Maka hampir saja Marwan melakukan hal yang tidak terpuji kepada Abdurrahman bin Abu Bakar sekiranya ia tidak segera masuk ke rumah Aisyah. Marwan berkata, "Orang inilah yang dimaksud ayat, "*Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya (ketika mereka*

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya.

mengajaknya beriman), "Ah! Bosan perasaanku terhadap kamu berdua! Patutkah kamu menjanjikan kepadaku bahawa aku akan dibangkitkan keluar dari kubur, padahal berbagai umat sebelumku telah berlalu (masih lagi belum kembali)?"

Lalu Aisyah membantah pendapat Marwan tersebut dan menjelaskan kepadanya tentang sebab turunnya ayat itu. Diriwayatkan Yusuf bin Mahik katanya, Marwan berada di Hijaz. Ia telah diangkat menjadi gubernur oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, lalu berpidatolah ia. Dalam pidatonya ia menyebutkan nama Yazid bin Muawiyah agar dibaiat sesudah ayahnya. Ketika itu Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu. Lalu kata Marwan, "Tangkap dia!." Kemudian Abdurrahman masuk ke rumah Aisyah sehingga mereka tidak bisa menangkapnya. Lalu kata Marwan, "Itulah orang yang menjadi kasus sehingga Allah menurunkan ayat, *"Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya (ketika mereka mengajaknya beriman), "Ah! Bosan perasaanku terhadap kamu berdua! Patutkah kamu menjanjikan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan keluar dari kubur, padahal berbagai umat sebelumku telah berlalu (masih lagi belum kembali)?"* Maka kata Aisyah, "Allah tidak pernah menurunkan sesuatu ayat Al-Qur`an di antara kami kecuali ayat yang membebaskan aku dari tuduhan berbuat keji."[1)] Dan dalam beberapa riwayat dinyatakan: ketika Marwan meminta agar Yazid di baiat, ia berkata, "Ini adalah tradisi Abu Bakar dan Umar." Abdurrahman berkata, "(Bukan, tetapi) Tradisi Heraklius dan Kaisar." Maka kata Marwan, "Inilah orang yang dikatakan Allah di dalam Al-Qur`an, *"Dan orang yang berkata kepada kedua ibu bapaknya (ketika mereka mengajaknya beriman), "Ah! Bosan perasaanku terhadap kamu berdua!..."* Kemudian perkataan Marwan itu sampai kepada Aisyah, lalu ia mengomentari kata-kata Marwan, "Marwan telah berdusta. Demi Allah, maksud ayat itu tidaklah demikian. Sekiranya aku mau menyebut nama mengenai ayat itu kepada siapa ia turun, tentulah aku sudah menyebutnya."[2)]

---

1. HR. Al-Bukhari
2. HR. 'Abd bin Humaid, An-Nasa`i, Ibnu al-Mundzir,Al-Hakim dan dishahihkan oleh Ibnu Mardawih, dari Muhammad bin Ziyad, yang mengatakan, "Ketika Marwan membaiat anaknya, Marwan berkata...dst. "

Yang Dianggap Adalah Lafazh yang Umum, Bukan Sebab yang Khusus

Apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab yang umum, atau sesuai dengan sebab yang khusus, maka yang umum diterapkan pada keumumannya dan yang khusus pada kekhususannya.

Contoh yang pertama seperti,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid adalah suatu kotoran, penyakit. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari berhubungan seksual dengan wanita ketika ia haid dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Kata Anas dalam suatu riwayat; Jika istri orang-orang Yahudi haid, mereka dikeluarkan dari rumah, tidak diberi makan dan minum, dan di dalam rumah tidak boleh bersama-sama. Lalu Rasulullah ditanya tentang tentang hal itu, maka Allah menurunkan, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haid..."* Kemudian kata Rasulullah, *"Bersama-samalah dengan mereka di rumah, dan perbuatlah apa saja kecuali hubungan seksual."*[1]

Contoh kedua,

"Kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa itu dari neraka, yang menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi ia memberikan semua itu semua mata-mata karena mencari keridhaan Allah, Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak ia benar-benar mendapatkan kepuasan." (Al-Lail: 17-21)

Ayat-ayat di atas diturunkan mengenai Abu Bakar. Kata *al-atqa* (orang yang paling takwa) menurut *tashrif* berbentuk *af'al* untuk menunjukkan arti superlatif, *tafdhil* yang disertai "*al*"-'*ahdiyah* (kata yang dimasukinya itu telah diketahui maksudnya), sehingga ia dikhususkan bagi orang yang karenanya ayat itu diturunkan. Kata "*al*" menunjukkan arti umum bila ia sebagai kata ganti penghubung (isim maushul) atau

---

[1] HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lain.

mu'arrifah (berfungsi memakrifatkan) bagi kata jamak, menurut pendapat yang kuat. Sedang "*al*" dalam kata *al-atqa* bukan kata ganti penghubung, sebab kata ganti penghubung tidak dirangkaikan dengan bentuk superlatif, lagi pula *al-atqa* bukan kata jamak, melainkan kata tunggal. *Al-'ahdu* atau apa yang diketahui itu sendiri sudah ada, disamping berbentuk superlatif *af'al* itu khusus menunjukkan yang membedakan. Dengan demikian, hal ini telah cukup membatasi makna ayat pada orang yang karenanya ayat itu diturunkan. Oleh sebab itu, kata Al-Wahidi, "*Al-atqa* adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq menurut pendapat para ahli tafsir."

Menurut Urwah, Abu Bakar telah memerdekakan tujuh orang budak yang disiksa karena membela agama Allah; Bilal, Amir bin Fuhairah, Nahdiyah dan anak perempuannya, Ummu Isa, dan budak perempuan Bani Mau'il. Untuk itu turunlah ayat *"Dan kelak orang paling takwa itu akan dijauhkan dari neraka"* sampai dengan akhir surat.[1)]

Juga diriwayatkan dari Amir bin Abdillah bin Az-Zubair, ia menambahkan, "Maka berkenaan dengan Abu Bakar tersebut turunlah ayat ini (*Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa)* sampai dengan (*padahal tidak ada seorang pun yang memberikan nikmat kepadanya yang harus dibalasnya; tetapi ia memberikan semua itu semua mata-mata karena mencari keridhaan Allah, Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak ia benar-benar mendapatkan kepuasan."*[2)]

Jika Asbab An-Nuzul itu bersifat khusus, sedang ayat itu turun berbentuk umum, maka para ahli ushul berselisih pendapat; yang dijadikan pegangan itu apakah yang umum atau sebab yang khusus?

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah lafazh yang umum dan bukan sebab yang khusus. Hukum yang diambil dari lafazh yang umum itu melampaui sebab yang khusus. Misalnya ayat *li'an* yang turun berkenaan dengan tuduhan Hilal bin Umayyah kepada istrinya. "Dari Ibnu Abbas, Hilal din Umayyah menuduh istrinya telah berbuat zina dengan Syuraik bin Sahma` di hadapan Nabi. Nabi bersabda, '*Harus ada bukti, bila tidak maka punggungmu yang didera.'* Hilal berkata, 'Wahai Rasulullah, apabila salah seorang di antara kami melihat seorang

---

1. HR. Ibnu Abi Hatim
2. HR. Al-Hakim dan dia menshahihkannya.

laki-laki mendatangi istrinya, apakah ia harus mencari bukti?' Rasulullah menjawab; 'Harus ada bukti. Jika tidak, punggungmu yang didera.' Maka Hilal pun bersumpah; 'Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, sesungguhnyalah perkataanku itu benar dan Allah benar-benar akan menurunkan apa yang membebaskan punggungku dari dera.' Maka turunlah Jibril dan menurunkan kepada Nabi; (*Dan orang-orang yang menuduh istrinya)* sampai dengan *(jika suaminya itu termasuk orang-orang-orang yang benar).* (An-Nur: 6-9)"[1]

Hukum yang diambil dari lafazh umum ini *(Dan orang-orang yang menuduh istrinya)* tidak hanya mengenai peristiwa Hilal, tetapi diterapkan pula pada kasus serupa lainnya tanpa memerlukan dalil lain.

Inilah pendapat yang kuat dan paling shahih. Pendapat ini relevan dengan universalitas hukum-hukum syariat. Pendekatan seperti ini juga digunakan para sahabat dan para mujtahid umat ini. Mereka memberlakukan hukum ayat-ayat yang memiliki sebab-sebab tertentu kepada peristiwa-peristiwa lain yang bukan merupakan sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Misalnya ayat *zhihar* dalam kasus Aus bin Shamit, atau Salamah bin Shakhr. Berdalil dengan keumuman redaksi ayat-ayat yang diturunkan untuk sebab-sebab khusus sudah popular di kalangan para ahli. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah Berkomentar, "Hal seperti ini sering terjadi. Seperti misalnya ucapan mereka; Ayat ini diturunkan dalam masalah anu, khususnya apabila yang disebutkan itu nama orang tertentu. Seperti ucapan mereka juga; Ayat *zhihar* turun mengenai istri Aus bin Shamit, dan ayat *kalalah* turun tentang kasus Jabir bin Abdillah, dan ayat *'Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka.'* (Al-Maa`idah: 49) turun berkenaan dengan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir.

Begitulah mereka menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai kaum musyrikin Makkah, atau kaum Yahudi dan Nasrani, atau kaum yang beriman. Penyatan seperti ini tidak dimaksudkan bahwa hukum ayat-ayat tersebut hanya berlaku khusus bagi orang-orang itu dan tidak berlaku pada orang lain. Yang demikian sama sekali tidak akan dikatakan oleh seorang muslim atau yang berakal. Sebab, sungguh pun para ulama berbeda pendapat tentang lafazh yang umum yang timbul dengan sebab yang

1. HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

khusus, apakah dikhususkan dengan sebabnya? Tak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa keumuman Al-Qur`an dan Sunnah itu dikhususkan kepada orang-orang tertentu. Yang dikatakan ialah; Ayat itu dikhususkan dalam hal "jenis" perkara orang tersebut, tetapi tetap berlaku umum bagi kasus khusus yang serupa dengannya. Keumuman ayat tidak hanya didasarkan pada keumuman lafazhnya. Dan ayat yang mempunyai sebab tertentu, jika berbentuk perintah atau larangan, di samping berlaku kepada orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu, juga berlaku kepada orang lain yang memiliki kedudukan sama dengannya. Demikian juga dengan ayat berisi pujian atau celaan, dapat berlaku bagi orang yang menjadi penyebab dan orang lain yang sama kedudukannya."

2. Kelompok ulama lain berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah kekhususan sebab, bukan lafazh yang umum. Karena lafazh yang umum itu menunjukkan sebab yang khusus. Oleh karena itu untuk dapat diberlakukan kepada kasus selain yang menjadi sebab turunnya ayat, diperlukan dalil lainnya seperti qiyas dan sebagainya, sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faedah; dan sebab tersebut sesuai dengan musababnya seperti halnya pertanyaan dengan jawabannya.

Redaksi Asbab An-Nuzul

Bentuk redaksi yang menerangkan Asbab An-Nuzul itu terkadang berupa penyataan tegas, jelas mengenai sebab, dan terkadang berupa penyataan yang mengandung kemungkinan. Bentuk pertama ialah jika perawi mengatakan, "Asbab An-Nuzu ayat ini adalah begini" atau menggunakan *fa' ta'qibiyah* (kira-kira seperti "maka," yang menunjukkan urutan peristiwa) yang dirangkaikan dengan kata "turunlah ayat," sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya ia mengatakan, "Telah terjadi peristiwa begini," atau "Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini." Dengan demikian, kedua bentuk di atas merupakan penyataan yang jelas tentang sebab. Contoh-contoh untuk kedua hal ini akan kami jelaskan lebih lanjut.[1)]

Bentuk kedua yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan Asbab An-Nuzul atau hanya sekadar menjelaskan kandungan hukum ayat ialah jika

---

1. Lihat contoh-contoh "Beberapa riwayat mengenai sebab nuzul" seperti yang diuraikan dalam paragraf berikut.

misalnya perawi menyatakan, "Ayat ini turun mengenai ini." Yang dimaksud dengan ungkapan seperti ini, bisa jadi tentang Asbab An-Nuzul ayat dan mungkin juga tentang kandungan hukum ayat tersebut.

Demikian juga jika ia mengatakan, "Aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini" atau "Aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal begini." Dengan bentuk redaksi demikian ini, perawi tidak memastikan Asbab An-Nuzul. Kedua bentuk redaksi tersebut mungkin menyebutkan Asbab An-Nuzul dan mungkin pula menunjukkan hal lain. Contoh pertama ialah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, "Ayat yang berbunyi; *'Istri-istri kamu adalah ibarat tanah tempat kamu bercocok tanam,'* (Al-Baqarah: 223) turun terkait dengan masalah menggauli istri dari belakang."[1)]

Contoh kedua ialah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa Az-Zubair mengajukan gugatan kepada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang pernah ikut dalam Perang Badar di hadapan Rasulullah, tentang saluran air yang mengalir dari tempat yang tinggi. Keduanya mengairi kebun korma masing-masing dari tempat yang sama. Orang Anshar berkata, "Biarkan airnya mengalir." Tetapi Az-Zubair menolak. Maka kata Rasulullah, *"Airi kebunmu itu wahai Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke kebun tetanggamu."* Orang Anshar itu marah, katanya, "Wahai Rasulullah, apa sudah waktunya anak bibimu itu berbuat demikian?" Wajah Rasulullah menjadi merah. Kemudian beliau berkata, *"Airi kebunmu wahai Zubair, kemudian tahanlah air itu hingga memenuhi pematang. Lalu, biarkan ia mengalir ke kebun tetanggamu."* Rasulullah dengan keputusan ini telah memenuhi hak Az-Zubair, padahal sebelum itu beliau mengisyaratkan keputusan yang memberikan kelonggaran kepadanya dan kepada orang Anshar itu. Ketika Rasulullah marah kepada orang Anshar, ia memenuhi hak Az-Zubair secara nyata. Maka kata Az-Zubair secara nyata, "Aku tidak mengira ayat berikut ini turun kecuali mengenai urusan tersebut; *'Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan."* (An-Nisaa`: 65)[2)]

---

1. HR. Al-Bukhari.
2. HR. Al-Bukhari, Muslim, pemilik kitab sunan seperti Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan yang lain.

Ibnu Tamiyah mengatakan, "Ucapan mereka bahwa ayat ini turun mengenai urusan ini, terkadang dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai Asbab An-Nuzul, dan terkadang dimaksudkan bahwa urusan itu termasuk ke dalam cakupan ayat walaupun tidak ada Asbab An-Nuzulnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai ucapan sahabat; Ayat ini turun mengenai urusan ini, apakah ucapan seperti ini berlaku sebagai hadits musnad seperti kalau dia menyebutkan sesuatu sebab yang karenanya ayat diturunkan ataukah berlaku sebagai tafsir dari sahabat itu sendiri, bukan musnad? Al-Bukhari memasukkan ke dalam kategori hadits musnad, sedang yang lain tidak memasukkannya. Dan sebagian besar hadits musnad itu menurut istilah atau pengertian ini, seperti Musnad Ahmad dan lain-lain. Berbeda halnya bila sahabat menyebutkan sesuatu sebab yang sesudahnya diturunkan ayat. Bila demikian, maka mereka semua memasukkan penyataan seperti ini ke dalam hadits musnad."[1)]

Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan* menyebutkan, "Telah maklum dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in bahwa apabila salah seorang dari mereka berkata; 'Ayat ini turun mengenai urusan ini,' maka yang dimaksud ialah ayat itu mengandung hukum urusan ini, bukan urusan ini yang menjadi sebab penurunan ayat. Pendapat sahabat ini termasuk ke dalam jenis penyimpulan hukum dengan ayat, bukan jenis pemberitaan (penukilan) mengenai sesuatu kenyataan yang terjadi."[2)]

Beberapa Riwayat Mengenai Asbab An-Nuzul

Kadang-kadang satu ayat, memiliki beberapa riwayat yang berhubugan dengan Asbab An-Nuzul. Dalam masalah seperti ini, sikap seorang mufasir kepadanya sebagai berikut:

A. Apabila bentuk-bentuk redaksi riwayat itu tidak tegas, seperti, "Ayat ini turun mengenai urusan ini," atau "Aku mengira ayat ini turun mengenai urusan ini," maka tidak ada yang kontradiksi di antara riwayat-riwayat itu, sebab maksud riwayat-riwayat tersebut adalah menafsirkan atau menjelaskan bahwa hal itu termasuk ke dalam makna ayat yang

---

1. Yang dimaksud dengan *isnad* atau hadits musnad di sini ialah bahwa ia disandarkan kepada Rasulullah, yakni statusnya sama dengan hadits *marfu'*, sekalipun ia ucapan sahabat; sebab dalam hal seperti ini tidak ada tempat untuk ijtihad.
2. Lihat; *Al-Itqan* 1/31.

disimpulkan darinya, bukan menyebutkan Asbab An-Nuzul, kecuali bila ada indikasi pada salah satu riwayat yang menunjuk kepada penjelasan Asbab An-Nuzul.

B. Jika salah satu redaksi riwayat itu tidak tegas, misalnya "Ayat ini turun mengenai urusan ini," sedang riwayat lain menyebutkan Asbab An-Nuzul dengan tegas yang berbeda dengan riwayat pertama, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang menyebutkan Asbab An-Nuzul secara tegas itu, dan riwayat yang tidak tegas dipandang termasuk di dalam hukum ayat. Contohnya ialah riwayat tentang Asbab An-Nuzul:

> *"Istri-istrimu adalah ibarat tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (Al-Baqarah: 223)

Dari Nafi' disebutkan, "Pada suatu hari aku membaca ayat *'Istri-istrimu adalah ibarat tempat kamu bercocok tanam,'* maka kata Ibnu Umar, 'Tahukah engkau mengenai apa ayat ini turun?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata; 'Ayat ini turun berkaitan dengan masalah mendatangi istri dari belakang (dubur)'."[1)] Redaksi riwayat dari Ibnu Umar ini tidak dengan tegas menunjukkan sebab nuzul. Sementara itu terdapat riwayat yang secara tegas menyebutkan sebab nuzul yang bertentangan dengan riwayat tersebut. Melalui Jabir katanya, "Orang Yahudi berkata, Jika seorang laki-laki mendatangi istrinya dari belakang, maka anaknya akan bermata juling. Maka turunlah ayat; *(Istri-istrimu adalah ibarat tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki),"*[34] Maka riwayat Jabir inilah yang dijadikan pegangan, karena ucapannya merupakan pernyataan tegas tentang sebab nuzul. Sedang ucapan Ibnu Umar, tidak demikian. Karena itu ia dipandang sebagai kesimpulan atau penafsiran.

C. Jika riwayat itu banyak dan semuanya menegaskan sebab nuzul, salah satu riwayat di antaranya itu shahih, maka yang dijadikan pegangan adalah riwayat yang shahih. Misalnya, apa yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan ahli hadits lainnya, dari Jundub Al-Bajali,

---

[1.] HR. Al-Bukhari dan yang lain.

"Nabi menderita sakit, hingga dua atau tiga malam tidak bangun malam. Kemudian datang seorang perempuan kepadanya dan berkata; 'Hai Muhammad, kurasa setanmu sudah meninggalkanmu, selama dua tiga malam ini sudah tidak mendekatimu lagi.' Maka Allah menurunkan ayat, *'Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tidaklah benci kepadamu'.*"

Di lain pihak, Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, dari Hafsh bin Maisarah, dari ibunya yang dulu pernah menjadi pembantu Rasulullah, "Bahwa seekor anak anjing telah masuk ke dalam rumah Nabi, lalu masuk ke kolong tempat tidur dan mati. Karenanya selama empat hari tidak turun wahyu kepadanya. Nabi berkata, *"Hai Khaulah, apa yang telah terjadi di rumah Rasulullah, sehingga Jibril tidak datang kepadaku?"* Dalam hati aku berkata, "Alangkah baiknya andai aku membenahi rumah ini dan meyapunya. Lalu aku menyapu kolong tempat tidurnya, maka kudapati seekor anak anjing. Lalu Nabi datang dan janggutnya tergetar. Apabila turun wahyu kepadanya, ia tergetar. Maka Allah menurunkan; *"Demi waktu dhuha"* sampai dengan... *"Lalu hatimu menjadi puas. "*... Ibnu Hajar dalam *Syarah Al-Bukhari* berkata, "Kisah terlambatnya Jibril karena adanya anak anjing ini cukup masyhur. Tetapi jika kisah itu dijadikan sebagai sebab turunnya ayat, menjadi aneh *(gharib)*. Dalam isnad hadits itu terdapat orang yang tidak dikenal. Maka yang menjadi pegangan ialah riwayat dalam *Shahih* Al-Bukhari dan Muslim."[1]

D. Apabila riwayat-riwayat itu sama-sama shahih namun terdapat segi yang memperkuat salah satunya, seperti kehadiran perawi dalam kisah tersebut, atau salah satu dari riwayat-riwayat itu lebih shahih, maka riwayat yang lebih kuat itulah yang didahulukan. Contohnya ialah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Aku berjalan dengan Nabi di Madinah. Beliau berpegang pada tongkat dari pelepah pohon korma. Ketika melewati serombongan orang-orang Yahudi, seseorang di antara mereka berkata, 'Coba kamu tanyakan sesuatu kepadanya.' Lalu mereka menanyakan, 'Ceritakan kepada kami tentang ruh.' Nabi berdiri sejenak dan mengangkat kepala. Aku tahu bahwa wahyu telah turun kepadanya. Wahyu itu turun hingga selesai. Kemudian beliau berkata,

---

1. Lihat; *Al-Itqan* 1/32.

"Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberikan pengetahuan melainkan sedikit."[1]

Diriwayatkan dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas, "Orang Quraisy berkata kepada orang Yahudi, 'Berilah kami suatu persoalan untuk kami tanyakan kepada Muhammad.' Mereka menjawab, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.' Maka Allah menurunkan, *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah; Ruh itu termasuk urusan Tuhanku)'."* Riwayat ini mengesankan bahwa ayat itu turun di Makkah, tempat tingal kaum Quraisy. Sedang riwayat pertama mengesankan turun di Madinah. Riwayat pertama dijadikan pegangan karena Ibnu Mas'ud hadir atau menyaksikan kisah tersebut. Di samping itu umat juga telah terbiasa menerima hadits *Shahih Al-Bukhari* dan memandangnya lebih kuat dari hadits shahih yang dinyatakan oleh lainnya.

Menurut Az-Zarkasyi, contoh seperti ini termasuk ke dalam bab "Ayat yang banyak atau berulang-ulang turun"[2] Dengan demikian, ayat di atas turun dua kali, sekali di Makkah dan sekali di Madinah. Dan yang menjadi sandaran untuk hal itu ialah bahwa surat *"subhana'* yang terdapat dalam pembukaan surat Al-Israa` itu adalah Makkiyah menurut kesepakatan ulama.

Menurut hemat saya, Sungguh pun surat itu Makkiyah sifatnya, namun tidak bisa dinafikan, jika di dalamnya ada satu ayat atau lebih ada yang Madani. Apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan bahwa ayat ini (*"Katakanlah; Ruh itu termasuk urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberikan pengetahuan melainkan sedikit)* adalah Madaniyah. Karena itu pendapat yang kami pilih, yaitu menguatkan riwayat Ibnu Mas'ud atas riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Abbas, lebih baik daripada mengklaim bahwa ayat tersebut berulang-ulang turunnya. Sekiranya benar bahwa ayat tersebut Makkiyah dan diturunkan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, maka adanya pertanyaan yang sama di Madinah tidak berarti menuntut sekali lagi penurunan wahyu yang sama dengan jawaban yang sama pula. Tetapi yang dituntut adalah agar Rasulullah menjawabnya dengan jawaban yang telah turun sebelumnya.

---

1. Al-Israa': 85.
2. Lihat; *Al-Burhan* 1/30.

E. Jika riwayat-riwayat tersebut sama kuat, maka riwayat-riwayat itu dipadukan atau dikompromikan jika mungkin, hingga dinyatakan bahwa ayat itu turun sesudah terjadi dua buah sebab atau lebih karena jarak waktu di antara sebab itu berdekatan. Misalnya ayat *li'an, "Dan orang yang menuduh istrinya berbuat zina..."* (An-Nur: 6-9) Al-Bukhari, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut turun mengenai Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya telah berbuat serong dengan Syuraik bin Sahma`, di hadapan Nabi, seperti telah kami sebutkan di atas.[1)]

Hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan yang lain, dari Sahl bin Sa'ad, "Uwaimir datang kepada Ashim bin Adi, lalu berkata; Tanyalah kepada Rasulullah tentang seorang laki-laki yang mendapati istrinya bersama-sama dengan laki-laki lain; apakah ia harus membunuhnya sehingga ia diqishash atau apakah yang harus ia lakukan...?" Kedua riwayat ini dapat dipadukan, yaitu bahwa peristiwa Hilal terjadi lebih dahulu dan kebetulan pula Uwaimir mengalami kejadian serupa, maka turunlah ayat berkenaan dengan urusan kedua orang itu sesudah terjadi kedua peristiwa tadi. Ibnu Hajar berkata, "Banyaknya sebab nuzul itu tidak masalah."

Bila riwayat-riwayat itu tidak bisa dikompromikan karena jarak waktu di antara sebab-sebab tersebut berjauhan, maka dibawa kepada masalah banyak dan berulangnya nuzul. Misalnya, apa yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dari Al-Musayyib, ia berkata, "Ketika Abu Thalib dalam keadaan sekarat, Rasulullah menemuinya. Di sebelah Abu Thalib ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Nabi berkata kepada Abu Thalib; 'Pamanda, ucapkanlah *Laa ilaaha illallaah.* Karena dengan kalimat itu kelak aku dapat memintakan keringanan bagi paman di sisi Allah.' Abu Jahal dan Abdullah berkata; 'Hai Abu Thalib, apakah engkau sudah tidak menyukai agama Abdul Muthalib?' Kedua orang itu terus berbicara kepada Abu Thalib sehingga masing-masing mengatakan ia tetap dalam agama Abdul Muthalib. Maka kata Nabi; 'Aku akan tetap memintakan ampunan bagimu selama aku tidak dilarang berbuat demikian.' Maka turunlah ayat;

[2.] Lihat pembahasan tentang "Yang Menjadi Pegangan Adalah Lafazh yang Umum Bukan Sebab yang Khusus."

'Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang musyrik...' (At-Taubah: 113)"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali, katanya, "Aku mendengar seorang laki-laki meminta ampunan untuk kedua orangtuanya, sedang kaduanya itu musyrik. Lalu aku katakan kepadanya, 'Apakah engkau memintakan ampunan untuk kedua orangtuamu, sedang mereka itu musyrik?' Ia menjawab, 'Ibrahim telah memintakan ampunan untuk ayahnya, padahal ayahnya juga orang musyrik.' Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat tadi. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan yang lain, dari Ibnu Mas'ud, yang mengatakan, "Pada suatu hari Rasulullah pergi ke kuburan, lalu duduk di dekat salah satu makam. Ia bermunajat cukup lama, lalu menangis. Katanya, 'Makam di mana aku duduk di sisinya adalah makam ibuku. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk mendoakannya, tetapi Dia tidak mengizinkan, lalu diturunkan wahyu kepadaku (*Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang musyrik).*" Riwayat-riwayat ini dapat dikompromikan dengan dinyatakan bahwa ayat itu berulang turunnya.

Contoh lain, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi berdiri di sisi jenazah Hamzah yang mati syahid. Maka kata Nabi, "Aku akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai balasan untukmu." Maka Jibril turun dengan membawa akhir surat An-Nahl kepada Nabi, sementara beliau dalam keadaan berdiri, *'Jika kamu mengadakan pembalasan, maka balaslah dengan pembalasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu...'* (An-Nahl: 126-128)" Riwayat ini menunjukkan bahwa ayat-ayat di atas turun pada waktu perang Uhud.[1]

Dalam riwayat lain disebutkan, ayat-ayat tersebut turun pada waktu penaklukan kota Makkah.[2] Padahal surat tersebut adalah Makkiyah. Maka pengompromian antara riwayat-riwayat itu adalah dengan menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut turun di Makkah sebelum Hijrah, lalu di Uhud dan kemudian turun lagi saat penaklukan Makkah. Yang demikian tidak ada masalah, sebab dalam ayat-ayat tersebut terdapat peringatan akan

---

1. HR. Al-Baihaqi dan Al-Bazzar dari Abu Hurairah.
2. HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Ubay bin Ka'ab.

nikmat Allah kepada hamba-hambaNya dengan adanya syariat. Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan* mengatakan, "Terkadang suatu ayat turun dua kali sebagai penghormatan kepada kebesaran dan peringatan akan peristiwa yang menyebabkannya, khawatir terlupakan. Sebagaimana terjadi pada Surat Al-Fatihah yang turun dua kali: sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah."

Demikianlah pendapat para ulama mengenai ayat yang diturunkan beberapa kali. Tetapi menurut hemat saya pendapat tersebut tidak atau kurang memiliki nilai positif, hikmah berulang kalinya turun suatu ayat itu tidak begitu tampak dengan jelas. Menurut saya, bahwa riwayat yang bermacam-macam tentang Asbab An-Nuzul dan tidak mungkin dikompromikan itu sebenarnya dapat ditarjihkan salah satunya. Misalnya, riwayat-riwayat yang berkenaan dengan Asbab An-Nuzul ayat, *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik..."* (At-Taubah: 113) Riwayat pertama dinilai lebih kuat dari kedua riwayat lainnya; sebab ia terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari Muslim, sedang kedua riwayat lainnya tidak. Dan periwayatan kedua tokoh hadits ini cukup untuk dijadikan pegangan. Maka pendapat yang kuat ialah bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abu Thalib. Begitu juga dengan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Asbab An-Nuzul akhir surat An-Nahl. Riwayat-riwayat ini tidak sama derajatnya. Maka mengambil riwayat paling kuat adalah lebih baik daripada menyatakan, ayat itu diturunkan berulang kali.

Kesimpulannya, Jika Asbab An-Nuzul suatu ayat itu banyak, maka terkadang semuanya tidak tegas, terkadang pula semuanya tegas dan terkadang sebagiannya tidak tegas sedang sebagian lainnya tegas dalam menunjukkan sebab.

a. Apabila semuanya tidak tegas dalam menunjukkan sebab, maka tidak ada salahnya untuk dipandang sebagai tafsir dan kandungan ayat.

b. Jika sebagian tidak jelas dan sebagian lain tegas maka yang menjadi pegangan adalah yang tegas.

c. Jika semuanya tegas, maka tidak terlepas dari kemungkinan salah satunya shahih atau semuanya shahih. Apabila salah satunya shahih sedang yang lain tidak, maka yang shahih itulah yang menjadi pegangan.

d. Jika semuanya shahih, maka dilakukan pentarjihan bila mungkin.

e. Tetapi jika tidak mungkin dengan pilihan demikian, maka dipadukan bila mungkin.

f. Jika tetap tidak mungkin dipadukan, maka dipandanglah ayat itu diturunkan beberapa kali dan berulang. Dalam bagian yang terakhir ini terdapat pembahasan.

Banyak Ayat Satu Sebab

Terkadang banyak ayat yang turun, sedang sebabnya hanya satu. Dalam hal ini tidak ada masalah yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun di dalam berbagai surat berkenaan dengan suatu peristiwa. Contohnya ialah apa yang diriwayatkan Said bin Manshur, Abdurrazzaq, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Al-Hakim mengatakan shahih, dari Ummu Salamah, ia berkata:

"Wahai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan sedikit pun mengenai hijrah. Maka Allah menurunkan: *'Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman); Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan; (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..."* (Ali Imran: 195)

Juga hadits yang diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ath-Thabarani dan Ibnu Mardawaih dari Ummu Salamah katanya, "Aku telah bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapakah kami tidak disebutkan dalam Al-Qur'an seperti kaum laki-laki? 'Maka pada suatu hari aku dikejutkan dengan seruan Rasulullah di atas mimbar. Beliau membacakan; *'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim...* sampai akhir ayat. (Al-Ahzab: 35)"

Al-Hakim meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Kaum laki-laki berperang sedang perempuan tidak. Di samping itu kami hanya memperoleh warisan setengah bagian dibanding laki-laki? Maka Allah menurunkan ayat; *'Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain; karena bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan*

pula...' (An-Nisaa`: 32) Dan ayat; *'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim...'."* Ketiga ayat di atas turun karena satu sebab.

Ayat Lebih Dahulu Turun daripada Hukumnya

Dalam *Al-Burhan*, Az-Zarkasyi menulis satu pembahasan yang berhubungan dengan asbab an-nuzul, tajuknya "Penurunan ayat lebih dahulu daripada hukumnya."[1] Ia mengemukakan contoh yang tidak menunjukkan bahwa ayat itu turun mengenai hukum tertentu, kemudian pengamalannya datang sesudahnya. Tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa ayat itu diturunkan dengan lafazh *mujmal* (global), yang mengandung arti lebih dari satu, kemudian penafsiarannya dihubungkan dengan salah satu arti-arti tersebut, sehingga ayat tadi mengacu kepada hukum yang datang kemudian. Di dalam *Al-Burhan* disebutkan, "Ketahuilah, turunnya suatu ayat itu terkadang mendahului hukum. Misalnya ayat, *'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri'."* (Al-A'la: 14) Ayat tersebut dijadikan dalil untuk zakat fitrah.

Dalam hadits riwayat Al-Baihaqi dari Ibnu Umar, disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan zakat fitrah, kemudian secara marfu', Al-Baihaqi juga meriwayatkan keterangan yang sama. Sebagian dari mereka berkata, "Aku tidak mengerti maksud pentakwilan yang seperti ini, sebab surat itu Makkiyah, sementara di Makkah belum ada Hari Raya (Idul fitri) dan zakat."

Al-Baghawi[2] dalam tafsirnya menjawab, turunnya itu boleh saja mendahului hukumnya, seperti firman Allah, *'Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini; dan kamu (Muhammad) bertempat di kota ini.* (Al-Balad: 1-2) Surat ini Makkiyah, tinggal di Makkah ini baru tercapai sesudah penaklukan kota Makkah, sehingga Rasulullah berkata, "Aku menempatinya pada siang hari."[3]

Demikian pula ayat yang turun di Makkah: *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan akan mundur kebelakang."* (Al-Qamar: 45) Umar bin Al-

---

1. *Al-Burhan* 1/32.
2. Ia adalah Abu Muhammad Al-Hasan bin Mas'ud bin Muhammad Al-Baghawi; seorang ahli fikih madzhab Syafi'i; penulis kitab *Mashabih As-Sunnah* dalam bidang hadits dan *Ma'alimut-Tanzil* dalam bidang tafsir. Wafat tahun 510 H
3. Dari hadits Al-Bukhari dan Muslim

Khatthab mengatakan, "Aku tidak mengerti golongan mana yang akan dikalahkan itu. Namun ketika terjadi Perang Badar, aku melihat Rasulullah berkata, *'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan akan mundur kebelakang'."*

Anda bisa melihat apa yang dikemukakan penulis *Al-Burhan*. Menurutnya, bentuk redaksi sebab nuzul itu mungkin menunjukkan sebab dan mungkin pula menunjukkan hukum-hukum yang dikandung oleh ayat tersebut. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan zakat fitrah. Ayat-ayat yang disebutkannya itu bersifat mujmal, mengandung lebih dari satu makna atau dengan bentuk bahasa informatif tentang yang terjadi di masa datang, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan akan mundur ke belakang."*[1]

Beberapa Ayat Turun Berkaitan dengan Satu Orang

Terkadang seorang sahabat mengalami beberapa kali peristiwa. Al-Qur'an juga demikian, turun mengiringi setiap peristiwa. ia banyak turun sesuai dengan banyaknya peristiwa yang terjadi. Misalnya, apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab *"Al-Adab Al-Mufrad"* tentang berbakti kepada orangtua. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Ada empat ayat Al-Qur'an turun berkenaan denganku. Pertama; Ketika ibuku bersumpah bahwa ia tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan Muhammad, lalu Allah menurunkan ayat, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* (Luqman: 15). Kedua; Ketika aku mengambil sebilah pedang dan mengaguminya, maka aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku pedang ini. Maka turunlah ayat; *'Mereka bertanya kepadamu tentang pembagian harta rampasan perang.'* (Al-Anfal: 1). Ketiga; Ketika aku sedang sakit, Rasulullah mengunjungiku, aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku ingin membagikan hartaku, bolehkah aku mewasiatkan separuhnya?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh.' Aku bertanya, 'Bagaimana kalau sepertiga?'

[3.] QS. Al-Qamar: 45.

Rasulullah diam. Maka wasiat dengan sepertiga harta itu diperbolehkan.[1] Keempat; Ketika aku sedang meminum *khamr* (minuman keras) bersama kaum Anshar, seorang dari mereka memukul hidungku dengan tulang rahang onta. Lalu aku datang kepada Rasulullah, maka Allah *Azza wa Jalla* menurunkan larangan minum khamr." Termasuk ke dalam kategori seperti kasus ini adalah adanya kesesuaian sikap dan cara berpikir Umar dengan wahyu. Banyak ayat yang turun berkenaan dengan pendapatnya.

Faedah Mengetahui Asbab An-Nuzul dalam Medan Pendidikan dan Pengajaran

Dalam dunia pendidikan, para pendidik mengalami banyak kesulitan dalam penggunaan media pendidikan yang dapat membangkitkan perhatian anak didik supaya jiwa mereka siap dan minat menerima pengajaran, dan seluruh potensi intelektualnya terberdayakan untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran. Tahap pendidikan dasar dalam suatu pengajaran memerlukan kecerdasan yang dapat membantu guru dalam menarik minat anak didik terhadap pelajarannya dengan berbagai media yang cocok. Juga memerlukan latihan dan pengalaman yang cukup lama dalam memilih metode pengajaran yang efektif dan sejalan dengan tingkat pengetahuan anak didik tanpa adanya kekerasan dan paksaaan.

Tahap pendidikan dasar itu disamping bertujuan membangkitkan perhatian dan menarik minat anak didik, juga ditujukan memberikan konsepsi menyeluruh mengenai kurikulum palajaran, agar guru dapat dengan mudah membawa anak didiknya dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus, sehingga materi-materi pelajaran yang telah ditargetkan dan dapat dikuasai secara detil sesudah anak didik itu memahaminya secara garis besarnya.

Kaitannya dengan pengetahuan tentang Asbab An-Nuzul adalah ia merupakan media paling baik untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan dalam mempelajari Al-Qur'an Al-Karim baik bacaannya maupun tafsirnya.

---

1. Berkenaan dengan wasiat, telah turun firman Allah, *"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan kaum kerabatnya..."* (Al-Baqarah: 180). Sedang keterangan tegas mengenai turunnya ayat tersebut tidak terdapat di dalam hadits.

Asbab An-Nuzul ada kalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum suatu masalah, hingga Al-Qur'an pun turun meresponnya. Seorang guru sebenarnya tidak perlu membuat pengantar pelajaran dengan sesuatu yang baru dipilihnya, sebab jika ia menyampaikan Asbab An-Nuzul, maka kisahnya itu sudah cukup untuk membangkitkan perhatian, menarik minat, memusatkan potensi intelektual dan menyiapkan jiwa anak didik untuk menerima pelajaran, serta mendorong mereka untuk mendengarkan dan memperhatikannya.

Mereka akan segera dapat memahami pelajaran itu secara umum dengan mengetahui Asbab An-Nuzul, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kisah yang menarik. Selanjutnya jiwa mereka akan bersemangat untuk mengetahui ayat apa yang diturunkan dengan sebab turunnya ayat itu, apa rahasia-rahasia perundangan dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, yang kesemua ini memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus, jalan menuju kekuatan, kemuliaan, dan kebahagian.

Para pendidik dalam dunia pengajaran dan pendidikan di bangku-bangku sekolah atau pendidikan umum, dalam memberikan bimbingan perlu memanfaatkan konteks Asbab An-Nuzul dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik yang tengah belajar dan masyarakat umum yang dibimbing. Cara demikian merupakan cara paling bermanfaat dan efektif untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut.

Korelasi Antara Ayat dengan Ayat, Surat dengan Surat

Seperti halnya pengetahuan tentang Asbab An-Nuzul yang mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat, maka pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat dan surat dengan surat juga membantu dalam menakwilkan dan memahami ayat dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu, sebagian ulama mengkhususkan diri untuk menulis buku mengenai pambahasan ini.[1)]

---

1. Di antaranya adalah; Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim Ibnu Az-Zubair Al-Andalusi An-Nahwi Al-Hafizh, wafat pada 807 H. Tajuk kitabnya *Al-Burhan fi Munasabati Tartibi Suwar Al-Qur'an*. Dan Syaikh Burhanuddin Al-Biqa'i menulis kitab yang diberi judul *Nuzhum Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa As-Suwar*. Naskah kitab ini terdapat di Darul Kutub Al-Mishriyah dalam bentuk manuskrip. Mengenai pambahasan masalah ini lebih lanjut, lihat *Al-Burhan* oleh Az-Zarkasyi, 1/35.

Munasabah secara bahasa berarti kedekatan/kesesuaian. Dikatakan, *fulan yunasib fulanan"* (si anu sesuai dengan si fulan) maknanya ia mendekati dan menyerupai si fulan itu. Dan di antara pengertian ini ialah kesesuaian *'illat* hukum dalam bab qiyas, yakni sifat yang berdekatan dengan hukum.

Yang dimaksud dengan *munasabah* di sini ialah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Pengetahuan tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat Al-Qur'an secara balaghah, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١ [هود: ١]

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terinci, diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana dan Mahatahu." (Hud: 1)

Kata Az-Zarkasyi, "Manfaatnya ialah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya, hingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian dengan bagian-bagiannya laksana sebuah bangunan yang unsur-unsurnya saling terkait." Menurut Al-Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi, mengetahui sejauh mana hubungan antara ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat lain hingga semuanya menjadi seperti satu kata, yang maknanya serasi dan susunannya teratur merupakan suatu ilmu yang besar.

Pengetahuan mengenai korelasi dan hubungan antara ayat-ayat itu bukannya hal yang *tauqifi* (langsung ditetapkan oleh Rasul); tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan penghayatannya terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, rahasia di balik balaghahnya, segi keterangannya yang mandiri, dan sesuai dengan dasar-dasar bahasa dalam ilmu bahasa Arab. Jika adalah korelasi tersebut dapat diterima.

Tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Al-Qur'an turun secara bertahap sesuai dengan

peristiwa-periatiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat dan terkadang pula tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, sebab kalau memaksakannya juga, maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai. Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam[1] mengatakan, "*Munasabah* adalah ilmu yang baik; tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal yang mempunyai sebab yang berlainan, tidak diisyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain." Selanjutnya ia mengatakan, "Orang yang menghubung-hubungkan hal demikian berarti ia telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubungkan kecuali dengan cara yang sangat lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik. Itu semua mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum dan karena sebab-sebab yang berbeda. Oleh karena itu tidak mudah menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain."

Sebagian mufassir telah menaruh perhatian besar untuk menjelaskan kolerasi antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat, surat dengan surat,[2] dan mereka telah mengumpulkan segi-segi kesesuaian yang cermat. Hal itu disebabkan karena sebuah kalimat terkadang merupakan penguat terhadap kalimat sebelumnya, sebagai penjelasan, tafsiran atau sebagai komentar akhir. Yang demikian ini banyak contohnya.

Setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelumnya dalam arti hubungan yang menyatukan, seperti perbandingan atau pengimbangan antara sifat orang musyrik, antara ancaman dengan janji untuk mereka, penyebutan ayat-ayat rahmat sesudah ayat-ayat adzab, ayat-ayat berisi anjuran sesudah ayat-ayat berisi ancaman, ayat-ayat tauhid dan kemahasucian Tuhan sesudah ayat-ayat tentang alam... dst.

Terkadang *munasabah* itu terletak pada perhatiannya terhadap keadaan lawan bicara, seperti ayat,

---

1. Nama lengkapnya ialah Abdul Aziz bin Abdissalam, terkenal dengan nama Al-Izz, seorang ulama, mujahid dan wara', wafat 660 H.
2. Segi munasabah di antara surat-surat itu didasarkan pada alasan bahwa penertiban surat-surat itu adalah *tauqifi*. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat; seperti akan diterangkan nanti.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

[الغاشية:١٧-٢٠]

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan onta bagaimana ia diciptakan; dan langit bagaimana ia ditinggikan; dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan; dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Ghasyiyah: 17-20)

Penggabungan antara onta, langit dan gunung-gunung ini karena memperhatikan adat dan kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, dimana kehidupan mereka bergantung pada onta sehingga mereka amat memperhatikannya. Namun keadaan demikian pun tidak mungkin berlangsung kecuali bila ada air yang dapat menumbuhkan rumput di tempat gembalaan dan diminum onta. Hujan pun turun menyiramnya. Inilah yang menjadi sebab mengapa wajah mereka selalu menengadah ke langit. Kemudian mereka juga memerlukan tempat berlindung, dan tidak ada tempat berlindung yang lebih baik yang daripada gunung-gunung. Mereka memerlukan rerumputan dan air, sehingga menjadi nomaden (hidup berpindah-pindah, maksudnya meninggalkan suatu daerah dan turun di daerah lain, dan berpindah dari tempat gembala yang tandus menuju tempat yang subur). Maka apabila penghuni padang pasir mendengar ayat-ayat di atas, hati mereka merasa menyatu dengan apa yang mereka saksikan sendiri yang senantiasa tidak lepas dari benak mereka.

Terkadang *munasabah* itu terjadi antara satu surat dengan surat yang lain, misalnya pembukaan surat Al-An'am dengan *Al-hamdu.*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ﴿١﴾ [الأنعام:١]

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang." (Al-An'am: 1)

Ini sesuai dengan penutup surat Al-Maa'idah yang menerangkan keputusan di antara para hamba berikut balasannya, *"Jika Engkau*

menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa dan Maha Bijaksana..." (Al-Maa'idah: 181-120)

Sama juga dengan ayat, *"Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, lalu diucapkan; Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* (Az-Zumar: 75)

Demikian pula surat Al-Hadid yang dibuka dengan tasbih,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ [الحديد: ١]

"Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hadid: 1)

Pembukaan ini sesuai dengan akhir surat Al-Waqi'ah yang memerintahkan bertasbih, *"Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar."* (Al-Waqi'ah: 96)

Begitu juga hubungan antara surat *Li ilafi Quraisy* dengan surat Al-Fil. Ini karena kebiasaan "tentara gajah" mengakibatkan orang Quraisy dapat mengadakan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga Al-Akhfasy menyatakan bahwa hubungan antara kedua surat ini termasuk hubungan sebab-akibat seperti dalam firman Allah,

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ ﴿٨﴾ [القصص: ٨]

"Maka dipungutlah Musa oleh keluarga Fir'aun yang kemudian menjadi musuh dan duka cita bagi mereka." (Al-Qashash: 8)

Munasabah juga terjadi antara awal surat dengan akhir surat. Contohnya ialah apa yang terdapat dalam surat Al-Qashash. Surat ini dimulai dengan menceritakan kisah Musa, menjelaskan langkah awal dan pertolongan yang diperolehnya; kemudian menceritakan tentang tindakannya ketika ia mendapatkan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi.

Allah mengisahkan doa Musa,

"Musa berkata; Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-sekali tidak akan menjadi pembela bagi para pendosa." (Al-Qashash: 17)

Kemudian surat ini diakhiri dengan menghibur Rasul kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ia akan keluar dari Makkah dan dijanjikan akan kembali lagi, serta melarangnya menjadi penolong bagi orang-orang kafir,

"Sesungguhnya yang mewajibkan kepadamu (untuk membumikan) Al-Qur`an, Dia benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (kota Makkah). Katakanlah; Tuhanku mengetahui orang yang datang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata. Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Qur`an diturunkan kepadamu, akan tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat dari Tuhanmu, oleh sebab itu janganlah sekali-kali menjadi penolong bagi orang kafir." (Al-Qashash: 85-86)

Orang yang membaca dengan cermat kitab-kitab tafsir tentu akan banyak menemukan berbagai segi kesesuaian (*munasabah*) tersebut.

* * *
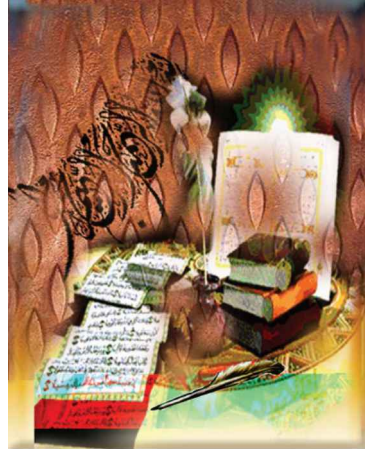
7
TURUNNYA AL-QUR'AN

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* untuk membimbing manusia. Turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Turunnya Al-Qur'an pertama kali pada *lailatul qadr* merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni para malaikat tentang kemuliaan umat Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia. Turunnya Al-Qur'an yang kedua kali secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya, sangat mengejutkan orang dan menimbulkan keraguan terhadapnya sebelum jelas bagi mereka rahasia hikmah Ilahi yang ada di balik itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menerima risalah besar ini dengan cara sekali jadi, dan kaumnya pun yang sombong dan keras kepala dapat takluk dengannya. Adalah wahyu turun berangsur-angsur demi menguatkan hati Rasul dan menghiburnya relevan dengan peristiwa dan kejadian-kejadian yang mengiringinya sampai Allah menyempurnakan agama ini dan mencukupkan nikmat-Nya.

Turunnya Al-Qur'an Sekaligus

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya yang mulia,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ

"Bulan Ramadhan merupakan bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an yang menjadi petunjuk bagi manusia, dan mengandung penjelasan-penjelasan tentang petunjuk itu, juga sebagai pembeda antara hak dengan yang batil." (Al-Baqarah: 185)

Dan firman-Nya,

"Sesunguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam lailatul qadar." (Al-Qadar: 1)

Ketiga ayat di atas tidak bertentangan, karena malam yang diberkahi dalam bulan Ramadhan itu adalah *Lailatul qadr*.[1] Tetapi zhahir ayat-ayat itu yang bertentangan dengan realitas kehidupan Rasulullah, dimana Al-Qur'an turun kepadanya selama dua puluh tiga tahun. Dalam hal ini, para ulama terbagi kepada dua madzhab pokok:

1. Madzhab pertama; Pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama, kemudian dipegang oleh jumhur ulama, bahwa "Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur`an dalam ketiga ayat di atas ialah turunnya Al-Qur`an sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikat-Nya bahwa betapa besar masalah ini. Selanjutnya Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* secara bertahap selama dua puluh tiga tahun[2] sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya sejak beliau diutus sampai wafatnya. Selama tiga belas tahun beliau tinggal di Makkah, dan selama itu pula wahyu turun kepadanya. Sesudah hijrah, beliau tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Beliau wafat dalam usia enam puluh tiga tahun."[3] Pendapat ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang shahih dari Ibnu Abbas. Antara lain:

---

1. Orang sering latah menyebut *Lailatul qadr* dengan malam lailatul qadr. Sebetulnya, jika sudah disebut "lailatul" tidak perlu lagi menyebut "malam," karena artinya sama saja sehingga ada pengulangan kalimat yang tidak perlu.
2. Sebagian ulama memperkirakan lamanya Al-Qur'an diturunkan itu dua puluh tahun. Sebagian yang lain memperkirakannya selama dua puluh lima tahun. Hal itu karena perbedaan mereka dalam memperkirakan lamanya Rasulullah tinggal di Makkah setelah diutus Allah; apakah tiga belas tahun atau sepuluh tahun atau lima belas tahun? Namun mereka sepakat bahwa ia tinggal di Madinah sesudah hijrah itu selama sepuluh tahun. Yang benar ialah pendapat pertama. Lihat *Al-Itqan*, 1/39.
3. HR.Al-Bukhari.

a. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Al-Qur`an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada *lailatul qadr*. Kemudian setelah itu, ia diturunkan selama dua puluh tahun."[1] Lalu dia membacakan;

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان:٣٣]

"Dan mereka tidak membawa kepadamu sesuatu kata-kata yang ganjil (untuk menentangmu) melainkan Kami bawakan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya (untuk menangkis segala yang mereka katakan itu)." (Al-Furqan: 33)

"Dan Al-Qur`an telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-perlahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra': 106)

b. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Al-Qur`an itu dipisahkan dari *Adz-Dzikr*, lalu diletakkan di *Baitul 'Izzah* di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[2]

c. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Allah menurunkan Al-Qur`an sekaligus ke langit dunia, pusat turunnya Al-Qur`an secara gradual. Lalu, Allah menurunkannya kepada Rasul-Nya bagian demi bagian."[3]

d. Menurut Ibnu Abbas, "Al-Qur`an diturunkan pada lailatul qadr pada bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus; lalu ia diturunkan secara berangsur-angsur."[4]

2. Madzhab kedua, yaitu yang diriwayatkan Asy-Sya'bi[5] bahwa yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an dalam ketiga ayat di atas ialah permulaan turunnya Al-Qur'an itu dimulai pada *Lailatul qadr* di bulan Ramadhan, yang merupakan malam yang diberkahi. Kemudian sesudah itu turun secara bertahap sesuai dengan berbagai peristiwa yang mengiringinya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian, Al-Qur'an hanya satu macam cara turun, yaitu turun secara

---

1. HR. Al-Hakim, Al-Baihaqi dan An-Nasa'i.
2. HR. Al-Hakim.
3. HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi.
4. HR. Ath-Thabarani.
5. Asy-Sya'bi ialah Amir bin Syarahil, termasuk tabi'in besar dan salah seorang guru Abu Hanifah yang terkemuka. Dia juga adalah ahli hadits dan ahli fikih, wafat 109 H.

bertahap kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebab yang demikian inilah yang dinyatakan oleh Al-Qur'an,

> *"Dan Al-Qur`an telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Al-Isra': 106)

Orang-orang musyrik yang diberi tahu bahwa kitab-kitab samawi terdahulu turun sekaligus, menginginkan Al-Qur'an juga diturunkan sekaligus,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان: ٣٢-٣٣]

> *"Dan orang-orang yang kafir berkata; Mengapa tidak diturunkan Al-Qur`an itu kepada Muhammad semuanya secara sekaligus?" Al-Qur`an diturunkan dengan cara (berangsur-angsur) itu karena Kami hendak menetapkan hatimu (wahai Muhammad) dengannya, dan Kami nyatakan bacaannya kepadamu dengan teratur satu persatu. Dan mereka tidak membawa kepadamu sesuatu kata-kata yang ganjil (untuk menentangmu) melainkan Kami bawakan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya (untuk menangkis segala yang mereka katakan itu)."* (Al-Furqan: 32-33)

Keistimewaan bulan Ramadhan dan *lailatul qadr* yang merupakan malam yang diberkahi itu tidak akan tampak oleh manusia kecuali yang dimaksud oleh ketiga ayat di atas, yaitu; turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah. Yang demikian ini sesuai dengan apa yang terdapat di dalam firman Allah mengenai perang badar:

> *"...Dan (beriman kepada) apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-Anfal: 41)

Perang Badar terjadi dalam bulan Ramadhan. Hal ini diperkuat pula oleh hadits yang dijadikan pegangan para peneliti, tentang hadits awal turunnya wahyu. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

"Wahyu yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah, ialah mimpi yang benar di waktu tidur. Setiap kali bermimpi, dia melihat apa yang datang bagaikan cahaya terang di pagi hari. Kemudian dia lebih suka menyendiri. Dia pergi ke Gua Hira untuk ber*tahannuts* beberapa malam; dan untuk itu dia membawa bekal. Kemudian kembali ke rumah Khadijah *Radhiyallahu Anha*. Sehingga datanglah kebenaran kepadanya sewaktu ia berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata; Bacalah. Muhammad berkata; Aku tidak pandai membaca. Lalu dia memegang dan merangkulku sampai aku sesak napas, kemudian dia melepaskan aku, lalu berkata lagi; Bacalah. Aku menjawab, 'Aku tidak pandai membaca. Lalu dia merangkulku untuk yang kedua kalinya sampai aku sesak napas, lalu dia lepaskan aku, lalu berkata, 'Bacalah'. Aku menjawab: Aku tidak pandai membaca. Lalu dia merangkulku untuk ketiga kalinya sampai aku kepayahan, kemudian dia lepaskan aku, lalu katanya; *'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, sampai dengan apa yang belum diketahuinya'."*[1]

Para peneliti menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada mulanya diberi tahu dengan mimpi pada bulan kelahirannya, yaitu bulan Rabi'ul Awwal. Masanya enam bulan. Kemudian ia diberi wahyu dalam keadaan sadar pada bulan Ramadhan dengan turunnya *Iqra'*. Dengan demikian, maka nash-nash yang terdahulu itu menunjukkan kepada satu pengertian.

3. Madzhab ketiga; Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada dua puluh tiga malam kemuliaan (*Lailatul qadr*),[2] yang pada setiap malamnya selama malam-malam kemuliaan itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah sepanjang tahun. Madzhab ini adalah hasil ijtihad sebagian mufassir. Pendapat ini tidak mempunyai dalil.

Adapun madzhab kedua yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dengan dalil-dalil yang shahih dan dapat diterima, tidaklah bertentangan dengan madzhab yang pertama yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim dan lainnya.
2. Atau dua puluh atau dua puluh lima (malam) *lailatul qadr* sesuai dengan perbedaan pendapat yang terdahulu tentang lamanya Rasul tinggal di Makkah.

Pendapat yang kuat ialah; Al-Qur'an Al-Karim itu diturunkan dua kali:

*Pertama; D*iturunkan sekaligus pada *Lailatul qadr* ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia.

Kedua; Diturunkan dari langit dunia ke bumi secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.

Imam Al-Qurthubi menukil riwayat dari Muqatil bin Hayyan tentang adanya ijma' akan turunnya Al-Qur'an sekaligus dari *Lauhul Mahfuzh* ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia. Ibnu Abbas menafikan adanya kontradiksi antara ketiga ayat di atas berkenaan dengan turunnya Al-Qur'an dan fakta kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Al-Qur'an itu memang turun selama dua puluh tiga tahun di bulan-bulan selain Ramadhan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia pernah ditanya oleh Athiyah bin Al-Aswad, katanya, "Dalam hatiku terjadi keraguan tentang firman Allah, Bulan Ramadhan itu ialah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, dan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada (malam) lailatul qadr."* Padahal Al-Qur'an itu ada yang diturunkan pada bulan Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, Shafar dan Rabi'ul Awwal." Ibnu Abbas menjawab, "Al-Qur'an diturunkan pada *Lailatul qadar* sekaligus. Kemudian diturunkan secara berangsur, sedikit demi sedikit dan terpisah-pisah serta perlahan-lahan di sepanjang bulan dan hari."[1)]

Para ulama mengisyaratkan, hikmah dari hal itu ialah demi menyatakan kebesaran Al-Qur'an dan kemuliaan orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Kata Imam As-Suyuthi, "Dikatakan bahwa rahasia diturunkannya Al-Qur'an sekaligus ke langit dunia adalah untuk memuliakannya dan memuliakan orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan; memberitahukan kepada penghuni tujuh langit bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasul terakhir demi kemulian umat manusia. Kitab itu kini telah di ambang pintu dan akan segera diturunkan kepada mereka. Seandainya tidak ada hikmah Ilahi yang menghendaki disampaikan Al-Qur'an kepada mereka secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tentulah ia diturunkan ke

---

1. Hadits riwayat Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Asma' wa Ash-Shifat.*

bumi sekaligus seperti halnya kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Tetapi Allah membedakannya dari kitab-kitab yang sebelumnya. Maka dijadikannyalah dua ciri tersendiri; diturunkan secara sekaligus, kemudian diturunkan secara bertahap, untuk menghormati orang yang menerimanya."

As-Sakhawi mengatakan dalam *Jamal Al-Qurra'*, "Turunnya Al-Qur'an ke langit dunia sekaligus itu menunjukkan suatu penghormatan kepada keturunan Adam di hadapan para malaikat, serta pemberitahuan kepada mereka akan perhatian Allah dan rahmat-Nya kepada manusia. Dalam pengertian inilah Allah memerintahkan tujuh puluh ribu malaikat untuk mengawal surat Al-An'am,[1] dan dalam pengertian ini pula Allah memerintahkan Jibril agar mendiktekannya kepada para malaikat pencatat yang mulia, menuliskan dan membacakannya kepadanya."[2]

4. Madzhab keempat, ada juga sebagian ulama yang berpandangan bahwa Al-Qur'an turun pertama-tama secara berangsur-angsur ke *Lauh Mahfuzh* berdasarkan firman Allah *Ta'ala, "Tidak lain ia adalah Al-Qur'an yang mulia, di Lauh Mahfuzh."* ... Kemudian setelah itu ia turun dari *Lauh Mahfuzh* turun secara serentak seperti itu ke *Baitul Izzah*. Selanjutnya, ia turun sedikit demi sedikit. Dengan demikian, ini berarti turun dalam tiga tahap.

Dan, hal ini tidak bertentangan dengan sebelumnya yang telah kami tarjihkan. Bagaimanapun juga Al-Qur'an Al-Karim sudah ada dalam *Lauh Mahfuzh* meliputi semua urusan ghaib yang sudah ditetapkan di dalamnya. Dan, Al-Qur'an turun sekaligus dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* dari langit dunia –sebagaimana riwayat Ibnu Abbas– pada *Lailatul qadr*, malam yang penuh berkah di bulan Ramadhan. Sebab, tidak ada yang menghalangi turunnya Al-Qur'an langsung sekaligus, dimulai dari turunnya pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara berangsur-angsur dalam satu malam. Dengan demikian, tidak ada pertentangan di antara berbagai pendapat ini jika kecualikan madzhab ketiga yang tidak ada dalilnya.

---

1. Al-Qur'an turun dengan diiringi dan dikelilingi oleh para malaikat. Ath-Thabarani dan Abu Ubaid meriwayatkan dalam *Fadha'il Al-Qur'an* dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Surat Al-An'am itu turun di Makkah sekaligus di waktu malam. Ia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang bertasbih."
2. Lihat *Al-Itqan*, 1/40, 41.

Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

*"Dan Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas."* (Asy-Syu'ara`: 192-195)

Dan firman-Nya,

"Katakanlah (hai Muhammad); Ruhul Qudus (Jibril) telah menurunkan Al-Qur`an dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (An-Nahl: 102)

"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jatsiah: 2)

"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat saja yang semisal dengan Al-Qur`an itu." (Al-Baqarah: 23)

"Katakanlah; Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur`an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 97)

Ayat-ayat di atas menjelaskan, bahwa Al-Qur'an Al-Karim itu adalah Kalam Allah dengan lafazhnya yang berbahasa Arab. Jibril telah menurunkannya ke dalam hati Rasulullah. Yang dimaksud turunnya itu di sini bukanlah turunnya yang pertama kali ke langit dunia. Tetapi turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Karena itu diungkapkan dengan kata-kata *tanzil* dalam ayat-ayat di atas bukan *inzal*. Ini menunjukkan bahwa

turunnya itu secara bertahap dan berangsur-angsur. Ulama bahasa membedakan antara *inzal* dengan *tanzil*. *Tanzil* berarti turun secara berangsur-angsur sedang *inzal* menunjuk pada makna turun secara umum.[1)]

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun; Tiga belas tahun di Makkah menurut pendapat yang kuat, dan sepuluh tahun di Madinah. Penjelasan tentang turunnya secara berangsur-angsur itu terdapat dalam firman Allah,

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ﴿١٠٦﴾

[الإسراء:١٠٦]

*"Dan Al-Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Al-Israa`: 106)

Maksudnya, Kami telah menjadikan turunnya Al-Qur'an itu secara berangsur-angsur agar kamu membacakannya kepada manusia secara perlahan dan benar, juga Kami menurunkannya sesuai dengan berbagai peristiwa dan kejadian.

Adapun kitab-kitab samawi yang lain, seperti; Taurat, Injil dan Zabur, turunnya sekaligus. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ [الفرقان:٣٢]

"Dan orang-orang kafir berkata, Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Yang Demikian supaya Kami dapat meneguhkan hatimu dengannya dan Kami membaca-kannya secara tartil." (Al-Furqan: 32)

Ayat ini sebagai dalil bahwa kitab-kitab samawi terdahulu itu diturunkan sekali jadi. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama. Seandainya kitab-kitab yang terdahulu itu turun secara berangsur-angsur, tentulah orang-orang kafir tidak akan merasa heran terhadap Al-Qur'an yang turun secara bertahap. Makna kata-kata mereka, *"Mengapa Al-Qur'an*

---

1. Lihat Ar-Raghib, *Al-Mufradat*.

itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Seperti halnya kitab-kitab yang lain. Mengapa ia diturunkan secara bertahap? Mengapa ia diturunkan secara terpisah-pisah? Allah tidak menjawab mereka, bahwa yang demikian itu merupakan sunnah-Nya di dalam menurunkan semua kitab samawi, sebagaimana dia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan:

> *"Dan mereka berkata; Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"* (Al-Furqan: 7), dengan jawaban, *"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (Al-Furqan: 20)

Ayat *"Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul-Nya?"* (Al-israa`: 94), dengan jawaban, *"Katakanlah; Sekiranya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni bumi, niscaya akan Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul."* (Al-israa`: 95) Dan firman-Nya:

> *"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka."* (Al-Anbiya`: 7)

Dalam hal ini Allah memberi jawaban khusus, yaitu dengan menjelaskan hikmah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dengan firman-Nya, *"Demikianlah supaya Kami dapat meneguhkan hatimu."* Maksudnya, demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an secara bertahap dan terpisah-pisah karena suatu hikmah, yaitu untuk meneguhkan hati Rasulullah. *"Dan kami membacakannya secara tartil."* Maksudnya, Kami menurunkannya seayat demi seayat atau sebagian demi sebagian. Kami menjelaskannya dengan sejelas mungkin, karena sesungguhnya cara penurunan bertahap yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa itu lebih dapat memudahkan hafalan dan pemahaman. Yang demikian merupakan salah satu penyebab kemantapan hati.

Penelitian terhadap hadits-hadits shahih menyebutkan bahwa Al-Qur'an turun menurut keperluan, terkadang turun lima ayat, sepuluh ayat, dan terkadang lebih banyak dari itu atau lebih sedikit. Dalam kasus ifki (*qishshah al-ifki*), menurut riwayat yang shahih, sepuluh ayat telah diturunkan sekaligus, sepuluh ayat dalam permulaan surat Al-Mukminun,

dan ada juga potongan suatu ayat yang turun seperti, *"Ghaira ulidh-dharari"* saja.[1)]

Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

Kita dapat menyimpulkan hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap dari nash-nash yang berkenaan dengan hal itu. Kami meringkaskannya sebagai berikut:

1. Hikmah pertama; Meneguhkan hati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Rasululllah telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi beliau meanghadapi satu kaum yang memiliki sikap dan watak yang begitu keras. Beliau ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa menganggu dengan berbagai macam gangguan dan kekerasan. Padahal dengan hati tulus ia ingin menyampaikan segala yang baik kepada mereka, sehingga dalam hal ini Allah mengatakan,

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ [الكهف:٦]

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur`an)." (Al-Kahfi: 6)

Wahyu turun kepada Rasulullah dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya terhadap kebenaran dan memperkokoh azamnya untuk tetap melangkahkan kaki di jalan dakwahnya tanpa ambil peduli akan perlakuan jahil yang ia hadapinya dari masyarakatnya sendiri, karena yang demikian itu hanyalah kabut di musim panas yang segera lenyap.

Allah menjelaskan kepada Rasul tentang Sunnah-Nya yang terjadi kepada para nabi terdahulu yang didustakan dan dianiaya oleh kaum mereka, tetapi mereka tetap bersabar sehingga datang pertolongan Allah.

---

1. Dikutip oleh As-Suyuthi dari Makki bin Abi Thalib (wafat tahun 367 H) dalam kitabnya *An-Nasikh wa Al-Mansukh*. Lihat *Al-Itqan* 1/42.

Kaum Rasulullah itu pada dasarnya, mendustakannya hanya karena kesombongan mereka. Di sini beliau menemukan suatu "Sunnah Ilahi" dalam perjalanan para nabi sepanjang sejarah, yang dapat menjadi hiburan dan penerang baginya dalam menghadapi gangguan, cobaan dan sikap mereka yang selalu mendustakan dan menolaknya.

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. Janganlah bersedih hati, karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Rasul-rasul sebelum kamu juga telah didustakan, tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (Al-An'am: 33-34)

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesunggunnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan, mereka membawa keterangan-keterangan yang nyata, Zabur dan kitab yang membawa penjelasan yang sempurna." (Ali Imran: 184)

Al-Qur'an juga memerintahkan Rasul agar bersabar seperti para rasul sebelumnya,

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ ﴿٣٥﴾ [الأحقاف:٣٥]

"Maka bersabarlah kamu seperti bersabarnya para rasul yang memiliki ulul azmi." (Al-Ahqaf: 35)

Hati beliau menjadi tenang, sebab Allah telah menjamin akan melindunginya dari gangguan orang-orang yang mendustakannya,

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan tinggalkan mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Aku yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu; Orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." (Al-Muzzammil: 10-11)

Demikianlah hikmah yang terkandung dalam kisah para nabi yang terdapat di dalam Al-Qur'an,

"Dan kisah-kisah rasul itu Kami ceritakan kepadamu, agar dengannya Kami dapat meneguhkan hatimu." (Hud: 120)

Setiap kali penderitaan Rasulullah bertambah karena didustakan oleh kaumnya dan merasa sedih karena penganiayaan mereka, maka Al-Qur'an turun untuk melepaskan derita itu dan menghiburnya, lalu mengancam orang-orang yang mendustakan itu bahwa Allah Maha mengetahui kondisi mereka dan akan membalas apa yang telah mereka lakukan itu.

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ [يس:٧٦]

"Maka janganlah ucapan mereka membuatmu sedih. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan." (Yasin: 76)

"Dan janganlah kamu sedih oleh perkatan mereka. Sesungguhnya kemuliaan dan kekuatan itu seluruhnya milik Allah. Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha mengetahui." (Yunus: 65)

Demikian pula Allah menghiburnya dengan ayat-ayat perlidungan, kemenangan dan pertolongan,

"Allah akan melindungi kamu dari gangguan mereka." (Al-Maa`idah: 67)

"Dan Allah akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (Al-Fath: 3)

"Allah telah menetapkan; Aku dan Rasul-Ku pasti menang. Sesunggunnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadilah: 21)

Demikianlah, ayat-ayat Al-Qur'an itu turun kepada Rasulullah secara berkesinambungan sebagai penghibur dan pendukung sehingga ia tidak dirundung kesedihan dan dihinggapi rasa putus asa. Di dalam kisah para nabi itu terdapat teladan baginya. Dalam nasib yang menimpa orang-orang yang mendustakan terdapat hiburan baginya. Dan dalam janji akan memperoleh pertolongan Allah terdapat berita gembira baginya. Setiap kali ia merasa sedih sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaannya, ayat-ayat penghibur pun datang berulang kali, sehingga hatinya mantap untuk melanjutkan dakwah, dan merasa tenteram dengan pertolongan Allah.

Dengan hikmah seperti ini Allah menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang kafir mengenai penurunan Al-Qur'an secara bertahap, dengan firman-Nya,

كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ [الفرقان:٣٢]

"Demikianlah, supaya kami dapat meneguhkan hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok." (Al-Furqan: 32)

Abu Syamah[1] berkata, "Apabila ditanya; Apakah rahasia Al-Qur`an diturunkan secara bertahap, dan tidak diturunkan sekaligus seperti halnya kitab-kitab yang lain? Kami menjawab; Pertanyaan model begini sudah dijawab oleh Allah dalam firman-Nya; *'Dan orang-orang kafir itu berkata; Mengapa Al-Qur`an tidak diturunkan kepadanya sekali sekaligus*?' Maksud mereka, mengapa Al-Qur`an tidak diturunkan kepadanya seperti halnya kitab-kitab lain yang diturunkan kepada para rasul sebelum dia. Maka Allah menjawab pertanyaan mereka dengan firman-Nya, *'Demikianlah, (Kami menurunkannya secara berangsur) demi meneguhkan hatimu dengannya).'* Sebab apabila wahyu selalu baru dalam setiap peristiwa, maka pengaruhnya dalam hati menjadi semakin kuat, dan orang yang menerimanya mendapat perhatian. Yang demikian ini menghendaki seringnya malaikat turun kepadanya dengan risalah yang bersumber dari Allah yang Mahaperkasa. Hal ini menimbulkan kegembiraan di hati Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* yang mana kata-kata tidak mampu melukiskannya. Itulah sebabnya, Rasululullah, sangat bermurah hati di bulan-bulan Ramadhan karena dalam bulan ini Jibril sering menemuinya."[2]

2. Hikmah kedua; Tantangan dan Mukjizat.

Orang-orang musyrik senantiasa dalam kesesatan. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah, mengajukan hal-hal yang batil dan tidak masuk akal, seperti menanyakan tentang Hari Kiamat,

---

1. Abu Syamah, nama lengkapnya ialah Abdurrahman bin Ismail Al-Maqdisi; seorang ahli fikih madzhab Syafi'i. Karyanya ialah *Al-Waiiz Ila 'Ulum Tata'allaqu bi Al-Qur'an Al-'Aziz* dan *Syarh 'Ala Asy-Syathibiyyah Al-Masyhurah fi Al-Qira`at*. Dia wafat pada tahun 665 H.
2. Lihat *Al-Itqan,* 1/41.

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat." (Al-A'raf: 187); Minta disegerakannya adzab, *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan."* (Al-Hajj: 47) Maka turunlah Al-Qur`an untuk menjelaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu, misalnya firman Allah,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان: ٣٣]

"Dan orang-orang kafir itu tidak datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 33)

Maksudnya, setiap kali mereka datang kepadamu dengan pertanyaan-pertanyaan yang aneh-aneh, Kami datangkan kepadamu jawaban yang benar dan lebih berbobot daripada pertanyaan-pertanyaan yang merupakan contoh daripada kebatilan.

Di saat mereka keheranan terhadap turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, Allah menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran hal itu. Tantangan mereka terhadap Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur, sekaligus melemahkan mereka untuk membuat yang serupa dengannya dan membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Yang demikian lebih efektif pembuktiannya daripada kalau Al-Qur'an diturunkan sekaligus lalu mereka diminta membuat yang serupa dengannya itu. Oleh sebab itu, ayat di atas datang sesudah pertanyaan mereka, mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepadanya sekaligus? Maksudnya, setiap mereka datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil yang mereka minta seperti turunnya Al-Qur'an sekaligus, Kami berikan kepadamu apa yang menjadi legitimasi bagimu sesuai dengan kebijakan Kami, memiliki peran yang lebih tegas dalam melemahkan mereka, yaitu dengan turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Hikmah seperti ini juga telah diisyaratkan oleh beberapa riwayat dalam hadits Ibnu Abbas mengenai turunnya Al-Qur'an, "Apabila orang-orang musyrik memunculkan sesuatu persoalan, maka Allah langsung memberikan responnya atas mereka."[1]

---

1. HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

3. Hikmah ketiga; Memudahkan Hafalan dan Pemahamannnya.

Al-Qur‘an Karim turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Yang menjadi catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatnya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tatacara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ [الجمعة:٢]

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang rasul yang berasal dari antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-jumu’ah: 2)

Juga firman-Nya,

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi…” (Al-A’raf: 157)

Umat yang buta huruf itu tidak akan mudah untuk menghafal seluruh Al-Qur‘an, seandainya ia diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya, dan merenungkan ayat-ayatnya. Jelasnya bahwa turunya Al-Qur‘an secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. Tradisi demikian itu menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabi’in.

Abu Nadhrah berkata, “Abu Said Al-Khudri mengajarkan Al-Qur`an kepada kami, lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa Jibril menurunkan Al-Qur`an lima ayat lima ayat.”[1)]

---

1. HR. Ibnu Asakir.

Dari Khalid bin Dinar katanya, “Abul Aliyah berkata kepada kami; Pelajarilah Al-Qur`an itu lima ayat-lima ayat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mengambilnya dari Jibril lima ayat-lima ayat.”[1)]

Juga diriwayatkan dari Umar katanya, “Pelajarilah Al-Qur`an itu lima ayat-lima ayat, karena Jibril menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi juga lima ayat-lima ayat.”[2)]

4. Hikmah Keempat; Relevan dengan Peristiwa, dan Pentahapan dalam Penetapan Hukum.

Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama baru ini, jika Al-Qur‘an tidak memberikan strategi jitu yang dalam merekonstruksi kerusakan dan kerendahan martabat mereka. Setiap kali terjadi suatu peristiwa di tengah-tengah mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya, membimbing mereka, dan meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Yang demikian ini menjadi terapi mujarab bagi hati mereka.

Pada mulanya, Al-Qur‘an meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan Hari Kiamat serta apa yang ada pada Hari Kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Untuk itu, Al-Qur‘an memberikan bukti-bukti argumentatif sehingga akar–akar keyakinan keberhalaan tercabut dari jiwa orang-orang musyrik, dan sebagai gantinya, akidah Islam bersemi.

Al-Qur‘an mengajarkan akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa, meluruskan kebengkokannya, dan mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, demi tercabutnya akar kerusakan dan kejahatan. Ia menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang mendasari agama dalam hal makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.

Setelah disyariatkan kepada mereka kewajiban-kewajiban agama dan rukun-rukun Islam yang menjadikan hati mereka penuh dengan iman, ikhlas kepada Allah dan hanya menyembah kepada-Nya, tidak mempersekutukan-Nya. Kemudian secara gradual, meningkat kepada

----

1. HR. Al-Baihaqi.
2. HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman.*

penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka.

Al-Qur'an juga turun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap kaum muslimin dalam perjuangan panjang mereka demi meninggikan kalimah Allah. Untuk hal-hal seperti itulah, nash-nash Al-Qur'an Al-Karim turun, bila kita teliti ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah-nya, juga kaidah-kaidah hukumnya.

Contohnya, di Makkah shalat disyariatkan, demikian juga prinsip umum mengenai zakat yang mengiringi masalah riba,

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ [الروم:٣٨-٣٩]

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, (demikian pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan riba yang kamu berikan itu (dengan asumsi) agar ia bertambah pada harta manusia, maka sesungguhnya tidak bertambah di sisi Allah. Tetapi zakat yang kamu tunaikan dengan maksud meraih keridhaan Allah yang akan bertambah. Dan mereka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." (Al-Rum: 38-39)

Surat Al-An'am –Makkiyah- itu turun untuk menjelaskan pokok-pokok keimanan dan dalil-dalil tauhid, menghancurkan kemusyrikan, menerangkan tentang makanan yang halal dan yang haram serta ajakan untuk menjaga kemuliaan harta benda, darah dan kehormatan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah: Marilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah kepada kedua orangtua, janganlah kamu

membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah, melainkan dengan sesuatu (sebab) yang dibenarkan. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya. Dan janganlah kamu dekati harta yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Al-An'am: 51-52)

Kemudian, turunlah perincian hukum-hukum ini. Pokok-pokok hukum perdata turun di Makkah, tetapi perincian hukumnya turun di Madinah, seperti ayat tentang utang-piutang dan ayat-ayat yang mengharamkan riba. Dasar-dasar masalah kekeluargaan itu turun di Makkah, tetapi penjelasan mengenai hak dan kewajiban suami-istri, serta hal-hal yang berkait seperti masalah harmoni keluarga atau *brokenhome* yang berakhir dengan perceraian atau perpisahan akibat kematian. Demikian juga persoalan warisannya. Penjelasan mengenai hal itu semua diterangkan dalam perundang-undangan yang dijelaskan dalam pereode Madani.

Masalah zina, secara prinsip sudah diharamkan di Makkah:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ [الإسراء:٣٢]

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sebab zina itu suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk." (Al-Isra`: 32)

Tetapi pemberlakuan hukum yang diakibatkan oleh zina itu turun di Madinah. Demikian juga mengenai pembunuhan, dasarnya juga sudah turun di Makkah, "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar."* (Al-Israa`: 33) Tetapi penjabaran hukum yang berhubungan dengan tentang pelanggaran terhadap jiwa dan anggota badan itu turun di Madinah.

Contoh paling jelas tentang penetapan hukum secara bertahap itu ialah kasus pengharaman minuman keras,

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿٦٧﴾ [النحل:٦٧]

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memikirkan." (Al-Nahl: 67)

Ayat ini menyebutkan tentang nikmat atau karunia Allah. Apabila yang dimaksud dengan *"sakar"* ialah khamr atau minuman yang memabukkan dan yang dimaksud dengan "rezeki" ialah segala yang dimakan dari kedua pohon tersebut seperti korma dan kismis —inilah pendapat jumhur ulama-, pemberian status baik di sini, yaitu kepada rezeki, bukan kepada *sakar* (mabuk)nya. Dengan demikian, dalam hal ini pujian Allah hanya ditujukan kepada rezeki, bukan kepada *sakar*. Kemudian turun firman Allah,

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah; Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia; tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." (Al-Baqarah: 219)

Ayat ini membandingkan antara manfaat minuman keras *(khamr)* seperti; kesenangan dan kegairahan atau keuntungan karena memperdagangkannya, dengan bahaya yang ditimbulkannya seperti; dosa, bahaya bagi kesehatan tubuh, merusak akal, menghabiskan harta dan membangkitkan dorongan-dorongan untuk berbuat nista dan durhaka. Ayat tersebut hendak menjauhkan khamr dengan cara menonjolkan segi bahayanya daripada manfaatnya. Kemudian turun lagi,

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk." (*An-Nisaa`: 43)

Ayat ini menunjukkan larangan meminum khamr pada waktu-waktu tertentu bila pengaruh minuman itu akan sampai ke waktu shalat. Ini mengingat adanya larangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai pengaruh minuman itu hilang dan mereka sadar apa yang dbaca dalam shalatnya. Selanjutnya turun firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman khamr dan judi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu." (Al-Maa`idah: 90-91)

Ini merupakan proses terakhir yang tegas dan pasti di dalam tahapan pengharaman minuman keras dalam segala waktu.

Hikmah penetapan hukum dengan metode bertahap ini lebih lanjut diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Dia berkata, "Sesungguhnya ayat-ayat yang pertama kali turun ialah yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Ketika orang-orang telah masuk Islam, maka turunlah ayat-ayat yang menjelaskan persoalan hukum halal dan haram. Kalau sekiranya yang turun pertama kali, *'Janganlah kamu meminum khamr,'* tentu mereka akan menjawab; 'Kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya.' Dan sekiranya yang pertama kali turun. '*Janganlah kamu berzina,*' tentu mereka akan menjawab, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya'."[1]

Demikianlah proses pentahapan dalam mendidik umat, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah meminta pertimbangan para sahabatnya mengenai tawanan Perang Badar. Maka Umar berkata, "Bunuh saja mereka." Sedangkan Abu Bakar berbeda pendapat, "Menurut pandangan kami, sebaiknya Anda memaafkan mereka dan menerima tebusan dari mereka."[2] Ternyata Rasulullah mengambil pendapat Abu Bakar. Maka turunlah,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا

---

1. HR. Al-Bukhari.
2. HR. Ahmad dari Anas.

كِتَـٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ [الأنفال:٦٧-٦٨]

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari sisi Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (Al-Anfal: 67-68)

Kaum muslimin merasa bangga dan lupa diri atas besarnya jumlah pasukan mereka pada Perang Hunain, sehingga seseorang di antara mereka berkata, "Kami pasti tidak akan dikalahkan oleh pasukan yang kecil."[1] Akibatnya mereka menerima pelajaran yang berat, lalu turun ayat,

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu mencapai kemenangan dalam banyak medan-medan perang dan di medan perang Hunain, yaitu ketika kamu merasa congkak dengan sebab jumlah kamu yang besar; maka jumlah pasukan besar itu pun ternyata tidak mendatangkan faedah kepada kamu sedikit pun. Dan (ketika kamu merasa) bumi yang luas itu menjadi sempit kepada kamu; kemudian kamu mundur dan melarikan diri. Maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, serta Ia menyiksa orang-orang kafir itu (dengan kekalahan yang membawa kehancuran); yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang kafir." (At-Taubah: 25-26)

Ketika Abdullah bin Ubay pemimpin kaum munafik meninggal dunia, Rasulullah diundang untuk menyalatkannya. Beliau pun memenuhinya. Namun ketika berdiri, Umar berkata, "Apakah engkau hendak melakukan shalat atas Abdullah bin Ubay, musuh Allah yang mengatakan begini dan begitu?" Umar menyebutkan peristiwa-peristiwa yang dilakukan Abdullah, sedang Rasululah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum saja. Kemudian beliau berkata kepada Umar, "Sebenarnya dalam hal ini saya sudah diberi

1. HR. Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il.*

kebebasan untuk memilih. Sebab telah dikatakan kepadaku, *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka."* (At-Taubah: 80) Sekiranya aku tahu bahwa jika aku memohonkan ampun lebih dari tujuh puluh kali, dia bisa diampuni, tentu aku akan memohonkan ampun lebih dari tujuh puluh kali." Lalu, Rasulullah pun menyalatkannya juga dan berjalan bersama Umar, beliau berdiri di atas kuburannya hingga selesai penguburan. Umar berkata, "Aku heran terhadap diriku dan keberanianku kepada Rasulullah, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Demi Allah, tidak lama kemudian turunlah kedua ayat ini, *"Janganlah sekali-kali kamu melakukan shalat atas jenazah siapa pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di atas kuburannya..."* (At-Taubah: 84-85) Maka sejak itu Rasulullah tidak lagi melakukan shalat atas seorang munafik pun sampai ia dipanggil Allah *Azza wa Jalla*."[1)]

Ketika beberapa orang di antara kaum mukminin yang sejati tidak ikut dalam Perang Tabuk dan mereka tetap tinggal di Madinah, sedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendapat alasan bagi ketidakikutan mereka, beliau menjauhi dan mengucilkan mereka sehingga mereka merasa hidupnya jadi sempit. Kemudian turunlah ayat-ayat Al-Qur'an untuk menerima taubat mereka,

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikutnya (berjuang) dalam masa kesukaran, sesudah hampir-hampir hati segolongan dari mereka terpesona (daripada menurut Nabi untuk berjuang); kemudian Allah menerima taubat mereka; sesungguhnya Allah amat lemah lembut, lagi Maha Pengasih terhadap mereka. Dan (Allah menerima pula taubat) tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat mereka) hingga apabila bumi yang luas ini (terasa) sempit kepada mereka (kerana mereka terkucilkan), dan hati mereka pula menjadi sempit (kerana menanggung duka cita), serta mereka yakin bahwa tidak ada tempat untuk mereka lari dari (kemurkaan) Allah melainkan (kembali*

---

1. HR. Al-Bukhari, Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lain.

bertaubat) kepada-Nya; kemudian Allah (memberi taufiq serta) menerima taubat mereka supaya mereka kekal bertaubat. Sesungguhnya Allah Dialah Penerima taubat lagi Maha Pengasih." (At-Taubah: 117-118)[1].

Demikian juga keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai turunnya Al-Qur'an, "Al-Qur'an diturunkan oleh Jibril dengan membawa jawaban atas pertanyaan para hamba dan perbuatan mereka."[2]

5. Hikmah kelima; Tanpa diragukan bahwa Al-Qur'an Al-Karim diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah dalam waktu lebih dari dua puluh tahun ini, ayat-ayatnya turun dalam waktu-waktu tertentu, orang-orang membacanya dan mengkajinya surat demi surat. Ketika itu mereka mendapati rangkaiannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surat demi surat yang saling terjalin bagaikan ontaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandinganya dalam perkataan manusia,

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١ [هود: ١]

"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana dan Mahatahu." (Hud: 1)

*"Kalau sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatinya saling bertentangan di dalamnya."* (An-Nisaa`: 82)

Hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sendiri yang merupakan puncak kefasihan sesudah Al-Qur'an, tidak mampu menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an, apalagi ucapan dan perkataan manusia biasa.

"Katakanlah; Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak

---

1. Diambil dari hadits panjang riwayat Al-Bukhari, Muslim dan yang lain. Yang dimaksud dengan tiga orang yang ditangguhkan taubatnya ialah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Ar-Rabi'. Ketiganya dari kaum Anshar.
2. Ath-Thabarani dan Al-Bazzar dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim melalui jalan lain.

akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun Sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Al-Israa`: 88)[1)]

Faedah turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap dalam Pendidikan dan Pengajaran

Proses belajar-mengajar itu berlandaskan dua asas: perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa, pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmaniahnya dengan metode yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan keterbimbingan.

Dalam hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap itu kita melihat adanya suatu metode yang berfaedah bagi kita dalam mengaplikasikan kedua asas tersebut seperti yang kami sebutkan tadi. Sebab turunnya Al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh kokoh di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhannya.

Pentahapan turunnya Al-Qur'an itu merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Al-Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pertama kali didapati perintah untuk membaca dan belajar dengan alat tulis (*iqra'*),

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

[العلق: ١-٥]

"Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam." (Al-Alaq: 1-5)

---

1. Periksa uraian hikmah ini dalam *Manahil Al- Irfan* oleh Az-Zarqani, 1/54.

Demikian pula dalam turunnya ayat-ayat tentang riba dan warisan dalam masalah harta kekayaan, atau turunnya ayat-ayat tentang peperangan untuk membedakan secara tegas antara Islam dengan kemusyrikan. Di antara itu semua, terdapat tahapan-tahapan pendidikan yang mempunyai berbagai cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat Islam, dari kondisi lemah menjadi kuat dan tangguh.

Sistem belajar mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran siswa dalam tahap-tahap pengajaran, pembinaan bagian-bagian ilmu di atas sesuatu yang bersifat menyeluruh dan mutlak, serta dari yang umum menjadi yang lebih khusus; atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, ruhani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal dan tidak akan memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

Demikian halnya guru yang tidak memberikan kepada para siswanya porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami, atau berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak dapat mereka jangkau, atau tidak memperhatikan keadaan mereka dalam upaya terapi terhadap keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk murid, lalu dia bersikap kasar dan keras, dan menanganinya dengan tergesa-gesa, tidak bertahap dan tidak bijaksana, maka guru itu juga termasuk guru yang gagal. Dia telah mengubah proses belajar mengajar menjadi petualangan menyesatkan yang mengerikan, dan ruang belajar menjadi tempat yang tidak lagi disenangi.

Begitu pula halnya dengan buku pelajaran. Materi pelajaran yang tidak sistematis, tidak bertahap dalam penyajian pengetahuannya dari yang mudah kepada yang lebih sukar, dari yang parsial kepada yang konprehensif, tidak relevan, dan gaya bahasanya tidak jelas dan tidak mudah dipahami, maka buku ini tidak akan membuat siswa dapat menikmati dalam membacanya, Akhirnya siswa tidak dapat mengambil manfaat apa-apa darinya.

Petunjuk Ilahi tentang hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap merupakan contoh paling baik dalam menyusun kurikulum pengajaran, memilih metode, dan menyusun buku pelajaran.

8
PENGUMPULAN DAN PENERTIBAN AL-QUR‘AN
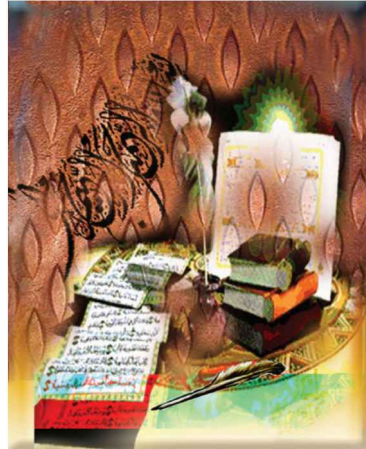
Yang dimaksud dengan pengumpulan Al-Qur‘an *(jam’ul Qur‘an)* oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut:

Pertama; Pengumpulan dalam arti *hafazhahu* (menghafalnya dalam hati). *Jumma’ul Qur’an* artinya *huffazhuhu* (para penghafalnya, yaitu orang-orang yang menghafalkannya di dalam hati). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi, dimana Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Al-Qur‘an ketika Al-Qur‘an itu turun kepadanya sebelum Jibril selesai membaca-kannya, karena hasrat besarnya untuk menghafalnya,

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ [القيامة:١٦-١٩]

“Janganlah engkau (hai Muhammad) -karena hendak cepat menghafal Al-Qur`an yang diturunkan kepadamu- menggerakkan lidahmu membacanya (sebelum selesai dibacakan kepadamu). Sesungguhnya Kami-lah yang berkuasa mengumpulkan Al-Qur`an itu (dalam dadamu), dan menetapkan bacaannya (pada lidahmu); Oleh itu, apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya kepada Kami-lah terserah

urusan menjelaskan kandungannya (yang memerlukan penjelasan)." (Al-Qiyamah: 16-19)

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat ingin segera menguasai Al-Qur'an yang diturunkan. Ia menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya. Maka Allah menurunkan, *"Janganlah engkau (hai Muhammad) -karena hendak cepat menghafal Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu- menggerakkan lidahmu untuk membacanya (sebelum selesai dibacakan kepadamu). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacakannya."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkannya di dalam dadamu, kemudian Kami akan membacakannya. Firman-Nya, *"Apabila Kami telah membacanya,"* artinya, "Apabila Kami telah menurunkannya kepadamu." Makna ayat *"Maka ikutilah bacaannya itu"* adalah dengarkan dan perhatikanlah ia." Adapun maksud ayat, "Kemudian, atas tanggungan Kami-lah penjelasannya," yakni menjelaskannya melalui lisanmu. Dalam redaksi yang lain dikatakan, "Atas tanggungan Kami-lah membacakannya." Maka setelah ayat ini turun, Rasulullah diam apabila Jibril datang. Dalam redaksi yang berbeda, "Beliau mendengarkan." Dan bila Jibril telah pergi, barulah Beliau membacanya sebagaimana diperintahkan Allah."[1)]

Kedua; Pengumpulan dalam arti *kitabuhu kullihi* (penulisan Al-Qur'an semuanya) baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surat-suratnya, atau menertibkan ayat-ayatnya semata dan setiap surat ditulis dalam satu lembaran yang terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surat, sebagiannya ditulis sesudah sebagian yang lain.

1. a). Pengumpulan Al-Qur'an dalam Konteks Hafalan Pada Masa Nabi

Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah, *"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu)*

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lain, dari Ibnu Abbas.

dan pembacaannya." (Al-Qiyamah: 17) Oleh sebab itu, ia adalah *hafizh* (penghafal) Al-Qur`an pertama dan merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya, sebagai bentuk cinta mereka kepada sumber agama dan risalah Islam. Al-Qur`an diturunkan selama dua puluh tahun lebih. Proses penurunannya terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan diletakkan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Sebab pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan di hati mereka.

Dalam kitab *Shahih*-nya, Al-Bukhari telah mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-Qur'an dengan tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil maula Abi Hudzaifah, Muadz bin jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Ad-Darda'.

1. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ambillah Al-Qur`an dari empat orang sahabatku; Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab."*[1] Keempat orang tersebut dua orang dari Muhajirin, yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Salim; dan dua orang dari Anshar, yaitu Muadz dan Ubay.
2. Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, Siapakah orang yang mengumpulkan Al-Qur`an di masa Rasulullah?' Dia menjawab, "Empat orang. Semuanya dari kaum Anshar; Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Aku bertanya lagi, "Abu Zaid itu siapa?" "Salah seorang pamanku," jawabnya.[2]
3. Dan diriwayatkan pula melalui Tsabit, dari Anas katanya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sedang Al-Qur`an belum dihafal kecuali oleh empat orang; Abud Darda`, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid."[3]

Abu Zaid yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas penjelasannya terdapat dalam riwayat yang dinukil oleh Ibnu Hajar dengan isnad yang

---

1. HR. Al-Bukhari.
2. HR. Al-Bukhari.
3. HR. Al-Bukhari.

memenuhi persyaratan Al-Bukhari. Menurut Anas, "Abu Zaid penghafal Al-Qur`an itu, namanya Qais bin Sakan. Ia adalah seorang laki-laki dari Bani Adi bin An-Najjar dan termasuk salah seorang paman kami. Ia meninggal dunia tanpa meninggalkan anak, dan kamilah pewarisnya."

Ibnu Hajar ketika menuliskan biografi Said bin Ubaid menjelaskan bahwa ia termasuk seorang penghafal Al-Qur'an dan dijuluki dengan *al-qari'* (pembaca Al-Qur'an).[1]

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang di atas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya. Mereka membacanya dalam shalat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai suara lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Anshar, lalu berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang sedang membaca Al-Qur'an.

Menurut Abu Musa Al-Asy'ari, Bahwasanya Rasulululllah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya,

لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

"Seandainya engkau melihatku tadi malam, di waktu aku mendengarkan engkau membaca Al-Qur`an? Sungguh engkau telah diberi satu seruling dari seruling Nabi Dawud."[2]

Diriwayatkan Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku telah menghafal Al-Qur'an dan aku mengkhatamkannya pada setiap malam. Hal ini sampai kepada Nabi, maka sabdanya, *"Khatamkanlah dalam masa satu bulan saja."*[3]

Abu Musa Al-Asy'ari berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya aku mengenal kelembutan alunan suara*

1. *Al-Ishabah,* 2/28.
2. HR. Al-Bukhari. Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan, "Aku menjawab; Demi Allah, wahai Rasulullah, Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, tentu akan aku alunkan lebih bagus lagi untukmu. "
3. HR. An-Nasa'i dengan isnad yang shahih.

keluarga besar Asy'ari di waktu malam ketika mereka berada dalam rumah. Aku mengenal rumah-rumah mereka dari suara bacaan Al-Qur`annya di waktu malam, sekalipun aku belum pernah melihat mereka masuk di rumah itu waktu siang."[1]

Di samping *ghirah* para sahabat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang tertentu untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Apabila ada seseorang yang hijrah (masuk Islam) Nabi menyerahkan kepada salah seorang di antara kami untuk mengajari Al-Qur'an. Di Masjid Rasulullah sering terdengar gemuruh suara orang membaca Al-Qur'an, sehingga Rasulullah memerintahkan mereka agar merendahkan suara supaya tidak saling mengganggu."[2]

Pembatasan tujuh orang sebagaimana disebutkan Al-Bukhari dengan tiga riwayat di atas, maksudnya, mereka itulah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di luar kepala, dan selalu merujukkan hafalannya di hadapan Nabi, isnad-isnadnya sampai kepada kita. Sedangkan para penghafal Al-Qur'an lainnya -yang berjumlah banyak- tidak memenuhi hal-hal tersebut, terutama karena para sahabat telah tersebar di pelbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain. Cukuplah sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh di *Bi'ru Ma'unah* semuanya disebut *qurra'*, jumlahnya tujuh puluh orang sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Menurut Al-Qurthubi, "Ada tujuh puluh orang qari' yang terbunuh pada Perang Yamamah. Pada masa Nabi, dalam pertempuran di *Bi'ru Ma'unah*, terbunuh juga sebanyak itu."

Inilah pemahaman dan takwil para ulama terhadap hadits-hadits shahih yang menunjukkan pembatasan jumlah para penghafal Al-Qur'an yaitu hanya tujuh orang seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam mengomentari riwayat Anas yang menyatakan, "Tak ada yang hafal Al-Qur'an kecuali empat orang," Al-Mawardi[3] mengatakan, bahwa ucapan Anas itu tidak dapat diartikan apa adanya. Sebab, mungkin saja Anas tidak mengetahui ada orang lain yang menghafalnya. Bila tidak, maka bagaimana

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.
2. *Manahil Al-'Irfan*/Az-Zarqani, 1/234.
3. Al-Mawardi ialah Abul Hasan Ali bin Ali bin Habib Asy-Syafi'i, penulis kitab A*l-Ahkam As-Sulthaniyyah* dan *Adab Ad-Dunya wad Ad-Din,* wafat 450 H.

ia mengetahui secara persis orang orang yang hafal Al-Qur'an sedangkan para sahabat amat banyak jumlahnya dan tersebar di pelbagai wilayah? Pengetahuan Anas tentang orang yang hafal Al-Qur'an itu tidak dapat diterima kecuali kalau ia bertemu dengan setiap orang yang menghafalnya dan orang itu menyatakan kepadanya bahwa ia belum sempurna hafalannya di masa Nabi. Yang demikian ini amat tidak mungkin terjadi menurut kebiasaan. Karena itu bila yang dijadikan rujukan oleh Anas hanya pengetahuannya sendiri maka hal ini tidak berarti bahwa kenyataannya memang demikian. Di samping itu, bukankah syarat kemutawatiran juga menghendaki agar semua pribadi hafal, bahkan jika semua sahabat telah hafal -sekalipun tidak istemewa- maka itu sudah cukup."[1)]

Dengan penjelasan ini, Al-Mawardi telah menghilangkan keraguan yang mengesankan sedikitnya jumlah para penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat. Al-Mawardi dengan cara menyakinkan, telah menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang kuat mengenai pembatasan jumlah penghafal dalam hadits Anas tersebut, dengan penjelasan yang cukup memuaskan.

Abu Ubaid[2)] menyebutkan dalam kitab *Al-Qira'at* sejumlah qari' (pembaca dan penghafal Al-Qur'an) dari kalangan sahabat. Dari kaum Muhajirin, dia menyebut nama empat orang khalifah, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah As-Saib, empat orang Abdullah,[3)] Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah. Adapun dari kalangan Anshar; Ubadah bin Ash-Shamit, Muadz yang dijuluki Abu Halimah, Majma' bin Jariyah, Fudhalah bin Ubaid dan Maslamah bin Mukhallad. Ditegaskannya bahwa sebagian mereka itu menyempurnakan hafalannya sepeninggal Nabi.[4)]

Adz-Dzahabi[5)] menyebutkan dalam *Thabaqat Al-Qurra',* "Jumlah qari' tersebut adalah jumlah mereka yang menunjukkan hafalannya di hadapan

---

1. Dengan paragraf terakhir ini, Al-Mawardi menjawab orang-orang yang tidak beriman yang berpegang kepada riwayat Anas yang menunjukkan sedikitnya jumlah orang yang hafal Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an itu tidaklah mutawatir. Kami menambah jawaban Al-Mawardi ini terhadap mereka, bahwa di samping hafalan, juga masih terdapat tulisan (catatan) Al-Qur'an seperti akan kami jelaskan nanti. Lihat *Al-Itqan*, 1/72.
2. Abu 'Ubaid adalah Al-Qasim bin Salam Al-Harawi Al-Azdi Al-Khuza'i; seorang ahli hadits dan bahasa terkemuka serta penulis kitab *Al-Amwal* yang terkenal itu. Wafat 224 H.
3. Empat orang bernama Abdullah yang terkenal dengan fatwanya, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Az-Zubair.
4. *Al-Itqan*, 1/72.
5. Namanya Muhammad bin Ahmad bin Utsman; salah seorang tokoh ahli hadits pada abad kedelapan; wafat 748 H.

Nabi dan sanad-sanadnya sampai kepada kita secara bersambung. Sedangkan sahabat yang hafal Al-Qur'an namun sanadnya tidak sampai kepada kita, jumlah mereka itu banyak."

Dari keterangan-keterangan ini jelaslah bagi kita bahwa para penghafal Al-Qur'an di masa Rasulululah amat banyak jumlahnya, dan bahwa berpegang pada hafalan dalam penukilan sesuatu di masa itu termasuk ciri khas umat ini. Ibnul Jazari,[1] sebagai seorang syaikh para penghafal pada masanya menyebutkan, "Penukilan Al-Qur'an dengan berpegang pada hafalan -bukan pada tulisan dan kitab– merupakan salah satu jenis keistimewaan yang diberikan Allah kepada umat ini."

b). Pengumpulan Al-Qur'an dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Nabi

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan, di mana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati.

Sebagian sahabat juga menulis Al-Qur'an atas inisiatif sendiri pada pelepah korma, lempengen batu, papan titpis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang.[2] Zaid bin Tsabit berkata, "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah pada kulit binatang."[3]

Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam penulisan Al-Qur'an. Alat-alat yang dapat digunakan tulis menulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi hikmahnya, penulisan Al-Qur'an ini semakin menambah kuat hafalan mereka.

Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Rasulullah pada malam-malam bulan Ramadhan setiap tahunnya. Abdullah bin Abbas

---

1. Ia adalah Muhammad bin Muhammad, terkenal dengan nama Ibnul Jazari, penulis kitab *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr;* wafat 833 H.
2. Sarana-sarana penulisan tersebut adalah *'asab, likhaf, karanif, ghilahz, riqa', aqtab,* dan *aktaf.* (**penj.**)
3. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dengan sanad yang memenuhi persyaratan Al-Bukhari dan Muslim.

berkata, “Rasulullah adalah orang yang paling pemurah, dan puncak kemurahannya pada bulan Ramadhan ketika beliau ditemui oleh Jibril. Beliau ditemuinya pada malam-malam bulan Ramadhan. Jibril membacakan Al-Qur‘an kepadanya, dan ketika beliau ditemui Jibril, beliau sangat lembut dan pemurah bagai hembusan angin.”[1)]

Para sahabat senantiasa menyodorkan Al-Qur‘an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan.

Tulisan-tulisan Al-Qur‘an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf. Biasanya yang ada di tangan seorang sahabat misalnya, belum tentu dimiliki oleh yang lain. Menurut para ulama, di antara sahabat yang menghafal seluruh isi Al-Qur‘an, ketika Rasulullah masih hidup adalah; Ali bin Abi Talib, Muadz bin jabal, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas’ud. Mereka juga menyebut-nyebut Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir kali membacakan Al-Qur‘an di hadapan Nabi.

Al-Qur‘an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat-ayat dan surat-surat dipisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja, setiap surat berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf (*sab’atu ahruf*),[2)] tetapi Al-Qur‘an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap), sebab apabila wahyu turun segera dihafal oleh para qurra‘ dan ditulis oleh para penulis. Dan saat itu belum ada tuntutan kondisi untuk membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih selalu menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Di samping itu terkadang pula terdapat ayat yang menasakh (menghapuskan) ayat yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan Al-Qur‘an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi —beliau biasanya menginstruksikan bahwa ayat anu harus diletakkan dalam surat anu. Andaikan (pada masa Nabi) Al-Qur‘an itu seluruhnya dikumpulkan dalam satu mushaf, tentu akan membawa perubahan, setiap kali ada wahyu turun.

Az-Zarkasyi berkata, “Al-Qur`an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu,

---

1. Muttafaq Alaih.
2. Mengenai tujuh huruf ini akan dijelaskan kemudian.

penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur`an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah."

Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat, sedang Al-Qur`an belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya, ayat-ayat dan surat-suratnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Khatthabi berkata, "Rasulullah tidak mengumpulkan Al-Qur`an dalam satu mushaf itu karena ia senantiasa menunggu ayat yang menghapus terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah berakhir masa turunnya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para Khulafa`ur Rasyidin sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya.[1] Hal ini terjadi pertama kali pada masa Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar."[2]

Dengan dimikian, *jam'u Al-Qur'an* (pengumpulan Al-Qur'an) di masa Nabi ini dinamakan: a) *Hifzhan* (hafalan); dan b) *Kitabatan* (pembukuan) yang pertama.

2. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Abu Bakar

Abu Bakar menjabat sebagai khalifah pertama dalam Islam sesudah Rasulullah wafat. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan murtadnya sejumlah orang Arab. Karena itu ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang yang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun dua belas Hijrah melibatkan sejumlah besar sahabat penghafal Al-Qur'an. Dalam peperangan ini tujuh puluh qari' dari para sahabat gugur. Umar bin Al-Khathab merasa sangat khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul kepadanya agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah, sebab peperangan Yamamah telah banyak menggugurkan para qari'.

Di sisi lain, Umar merasa khawatir juga kalau-kalau peperangan di tempat-tempat lain akan membunuh banyak qari' pula sehingga Al-Qur'an

---

1. Ini suatu isyarat kepada firman Allah, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Kami pula yang akan menjaganya.*" (Al-Hijr: 9)
2. *Al-Itqan* 1/57.

akan hilang dan musnah. Akan tetapi, Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Namun Umar tetap membujuknya, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam masalah qira‘at, hafalan, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Abu Bakar menceritakan kepadanya kekhawatiran dan usulan Umar. Pada mulanya Zaid menolak seperti halnya Abu Bakar sebelum itu. Keduanya lalu bertukar pendapat, sampai akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah penulisan Al-Qur‘an itu. Zaid bin Tsabit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurra‘* dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun tiga belas Hijriyah, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Hafshah, putri Umar. Utsman pernah memintanya dari tangan Hafshah ketika pertama kali menduduki kursi khilafah.

Zaid bin Tsabit berkata, “Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban Perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada di sana. Abu Bakar berkata, ‘Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurra`* dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para *qurra`* itu juga akan terjadi di tempat-tempat lain, sehingga sebagian besar Al-Qur`an akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Al-Qur`an. Maka aku katakan kepadanya, bagaimana mungkin kita akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Tetapi Umar menjawab dan bersumpah, “Demi Allah, perbuatan tersebut baik.” Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan pintu hatiku untuk menerima usulnya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar.” Abu Bakar berkata kepadaku lanjut Zaid, “Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu carilah Al-Qur`an dan kumpulkanlah.” Jawab Zaid, “Demi Allah, sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya tidak

lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan Al-Qur`an. Karena itu aku menjawab, "Mengapa Anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, ini adalah sesuatu yang baik." Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun mulai mencari Al-Qur`an. Kukumpulkan ia dari pelepah korma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At-Taubah berada pada Abu Khuzaimah Al-Anshari yang tidak kudapatkan pada orang lain, yaitu ayat *'Laqad jaa`akum rasulun min anfusikum…'* hingga akhir ayat dalam At-Taubah: 128. Lembaran-lembaran tersebut kemudian disimpan di tangan Abu Bakar hingga wafatnya. Sesudah itu, berpindah ke tangan Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar."

Zaid bin Tsabit bertindak sangat teliti dan hati-hati. Baginya tidak cukup hanya bergantung pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Kata-kata Zaid dalam keterangan di atas, "Dan aku dapatkan akhir surat At-Taubah pada Abu Khuzaimah Al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain" tidak menghilangkan arti keberhati-hatian tersebut dan tidak pula berarti bahwa akhir surat At-Taubah itu tidak mutawatir. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surat At-Taubah tersebut dalam keadaan tertulis selain pada Abu Khuzaimah. Zaid sendiri hafal dan demikian pula banyak di antara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zaid berpegang kepada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surat At-Taubah itu telah dihafal oleh banyak sahabat, dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatannya hanya terdapat pada Abu Khuzaimah Al-Anshari.

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan[1)] melalui jalur sanad Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, katanya, "Umar datang lalu berkata; 'Barangsiapa menerima dari Rasulullah sesuatu dari Al-Qur`an, hendaklah ia menyampaikannya.' Mereka menuliskan Al-Qur`an itu pada lembaran kertas, papan kayu dan pelepah korma, dan Zaid tidak mau menerima dari

---

1. Yakni Abdullah bin Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani, salah seorang tokoh penghafal hadits. Ia mempunyai banyak kitab, antara lain: *Al-Mashahif, Al-Musnad, At-Tafsir, As-Sunan, Al-Qira'at dan An-Nasikh wa Al- Mansukh*. Lihat *Al-A'lam*, oleh Az-Zarkali, 4/224.

seseorang mengenai Al-Qur`an sebelum disaksikan oleh dua orang saksi." Ini menunjukan bahwa Zaid tidak merasa puas hanya dengan adanya tulisan semata sebelum tulisan itu disaksikan oleh orang yang menerimanya secara verbal langsung dari Rasul, sekalipun Zaid sendiri hafal. Ia bersikap demikian ini karena sangat berhati-hati.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Dawud melalui Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar dan Zaid, "Duduklah kamu berdua di pintu masuk masjid. Bila ada yang datang kepadamu membawa dua orang saksi atas sesuatu dari kitab Allah, maka tulislah." Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya, sekalipun hadits tersebut *munqathi'* (terputus). Menurut Ibnu Hajar, "Yang dimaksudkan dua orang saksi yaitu hafalan dan catatan."

As-Sakhawi[1)] menyebutkan dalam *Jamal Al-Qurra'*, yang dimaksudkan ialah kedua saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu ditulis di hadapan Rasulullah, atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Al-Qur'an diturunkan. Abu Syamah berkata, "Maksud mereka ialah agar Zaid tidak menuliskan Al-Qur'an kecuali diambil dari sumber asli yang dicatat di hadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh sebab itu, Zaid berkata tentang akhir surat At-Taubah itu, "Aku tidak mendapatkannya pada orang lain," maksudnya aku tidak mendapatkannya dalam keadaan tertulis pada orang lain, sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa adanya catatan."[2)]

Kita sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi, tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah korma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar catatan-cacatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surat-surat yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Al-Qur'an itu diturunkan. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali,

---

1. Nama lengkapnya ialah Ali bin Muhammad bin Abdus Shamad, terkenal dengan nama As-Sakhawi. Ia menyusun sekumpulan syair tentang qira'at yang dikenal dengan nama *As-Sakhawiyyah*. Wafat 643 H.
2. Lihat *Al-Itqan*, 1/58.

mushaf Ubay dan mushaf Ibnu Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti di atas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh (dihapus) dan secara ijma' sebagaimana mushaf Abu Bakar. Keistimewaan-keistimewaan seperti ini hanya ada pada himpunan Al-Qur'an yang dikerjakan oleh Abu Bakar.

Para ulama berpendapat bahwa penamaan Al-Qur'an dengan mushaf, itu baru muncul sejak saat itu, yaitu ketika Abu Bakar mengumpulkan Al-Qur'an. Kata Ali, "Orang yang paling besar pahalanya berkenaan dengan mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dialah orang yang pertama mengumpulkan kitab Allah." *Jam'u Al-Qur'an* pada periode Abu Bakar ini dinamakan *jam'u Al-Qur'an ats-tsani* (pengumpulan Al-Qur'an kedua).

3. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Utsman

Setelah wilayah kekuasaan Islam semakin luas, dan para *qurra'* pun tersebar di pelbagai wilayah penduduk di setiap wilayah itu biasanya mempelajari *qira'at* (bacaan) ayat dari qari' yang dikirim kepada mereka. Pembacaan Al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda relevan dengan perbedaan huruf-huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran akan adanya perbedaan qira'at ini. Terkadang sebagian dari mereka merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah. Tetapi keadaan demikian ternyata tidak dapat membendung adanya keraguan di benak generasi baru yang tidak berjumpa Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Akhirnya akan menimbulkan pertentangan bila terus tersiar, bahkan hampir menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah seperti ini tentu harus segera diselesaikan.

Ketika penyerbuan Armenia dan Azerbaijan dari penduduk Irak, termasuk Hudzaifah bin Al-Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan ketidakfasihan, masing-masing mempertahankan dan berpegang pada

bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan puncaknya mereka saling mengafirkan. Melihat kenyataan demikian, Hudzaifah segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Utsman juga berpendapat demikian bahwa sebagian perbedaan itu pun terjadi pada orang orang yang mengajarkan qira'at kepada anak-anak. Lalu Anak-anak itu akan tumbuh sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam qira'at. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan-bacaan baku pada satu huruf.

Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya), dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit Al-Anshari, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam (tiga orang Qurasy). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu, hendaklah ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka.

Anas meriwayatkan, bahwa Hudzaifah bin Al–Yaman datang kepada Utsman. Ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam bagian Armenia dan Azerbaijan bersama dengan penduduk Irak. Hudzaifah amat terkejut oleh perbedaan mereka dalam qiraat. Lalu ia berkata kepada Utsman, "Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan dalam masalah Al-Qur`an sebagaimana perselisihan orang orang Yahudi dan Nasrani." Utsman kemudian mengirim surat kepada Hafshah, "Sudilah kiranya anda kirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur`an itu, kami akan menyalinnya menjadi beberapa mushaf, setelah itu kami akan mengembalikannya." Hafshah pun mengirimkan mushaf tersebut kepada Utsman. Lalu, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya. Mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Utsman berkata kepada ketiga

orang Quraisy itu, “Bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari Al-Qur`an, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Quraisy.”

Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan memerintahkan agar semua Al-Qur‘an atau mushaf lainnya dibakar. Zaid berkata, “Ketika kami menyalin mushaf, saya teringat akan satu ayat dari surat Al-Ahzab yang pernah aku dengar dibacakan oleh Rasulullah. Maka kami mencarinya, dan kami dapatkan ada pada Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshari. Ayat itu ialah,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾ [الأحزاب:٢٣]

“Di antara kaum mukminin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.” (Al-Ahzab: 23)

Lalu, kami tempatkan ayat ini pada surat tersebut dalam mushaf.”[1]

Berbagai keterangan para sahabat menunjukkan bahwa tidak hanya Hudzaifah bin Al-Yaman yang terkejut dengan fenomena perselisihan tentang qira‘at di kalangan umat itu, para sahabat yang lain pun juga demikian. Dikatakan oleh Ibnu Jarir, “Ya’qub bin Ibrahim bercerita kepadaku. Ya’qub juga berkata berkata; Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku. Ibnu Ulayyah berkata, “Ayub mengatakan kepadaku, diriwayatkan dari Abu Qilabah katanya, “Pada masa Khalifah Utsman, seorang guru qira‘at mengajarkan qira‘at kepada seseorang, guru lainnya juga mengajarkan qira‘ah kepada murid yang lain. Dua kelompok anak-anak yang belajar qira‘ah itu pada suatu ketika bertemu dan mereka berselisih. Perselisihan seperti ini akhirnya menyeret guru-guru tersebut kepada konflik satu sama lainnya. Sehingga mereka saling mengafirkan satu sama lain karena perbedaan qira‘ah itu,” kata Ayyub. Hal itu akhirnya sampai kepada Khalifah Utsman, lalu dia berpidato, “Kalian yang ada di hadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-Qur‘an.

----

1. HR. Al-Bukhari.

Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, tulislah untuk semua orang satu mushaf imam saja!" Abu Qilabah berkata; Anas bin Malik bercerita kepadaku, katanya, "Aku adalah seorang di antara mereka yang disuruh menuliskan," kata Abu Qilabah, "Terkadang mereka berselisih tentang satu ayat, maka mereka menanyakan kepada seseorang yang telah menerimanya dari Rasulullah, tetapi orang tadi mungkin tengah berada di luar kota, sehingga mereka hanya menuliskan apa yang sebelum dan sesudah serta membiarkan tempat letaknya, sampai orang itu datang atau dipanggil. Ketika penulisan mushaf telah selesai, Khalifah Utsman menulis surat kepada semua penduduk daerah yang isinya: 'Aku telah melakukan begini dan begitu. Aku telah menghapuskan apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu'."[1)]

Ibnu Asytah[2)] meriwayatkan dari jalur Ayyub dari Abu Qilabah sepertinya. Ibnu Hajar menyebut dalam *Al-Fath* bahwa Ibnu Abi Dawud telah meriwayatkannya pula melalui Abu Qilabah dalam *Al-Mashahif.*

Suwaid bin Ghaflah berkata, "Ali mengatakan; Katakanlah segala yang baik tentang Utsman. Demi Allah, apa yang telah dilakukannya mengenai mushaf-mushaf Al-Qur`an sudah atas persetujuan kami. Utsman pernah berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang isu qira`at ini? Saya mendapat berita bahwa sebagian mereka mengatakan bahwa qira`atnya lebih baik dari qira`at orang lain. Ini hampir menjadi suatu kekufuran.' Kami berkata, 'Bagaimana pendapatmu?' Ia menjawab, 'Aku berpendapat agar umat bersatu pada satu mushaf, sehingga tidak terjadi lagi perpecahan dan perselisihan.' Kami berkata, 'Pendapatmu sangat baik'."[3)]

Keterangan ini menunjukkan, apa yang dilakukan Utsman telah disepakati oleh para sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf Al-Qur'an seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu qira'at. Utsman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah. Lalu, dia kirimkan pula ke setiap

----

1. Lihat jilid I *Tafsir Ath-Thabari*, yang disunting dan dikeluarkan oleh dua orang bersaudara Muhammad Muhammad Syakir dan Ahmad Muhammad Syakir, cetakan Dar Al-Ma'arif/hlm 61 dan 62.
2. Ia adalah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Asytah, seorang peneliti terpercaya yang mengkhususkan diri dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Wafat 360 H.
3. HR. Ibnu Abi Dawud dengan sanad yang shahih.

wilayah masing-masing satu mushaf, dan ditahannya satu mushaf di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama "mushaf Imam." Penamaaan mushaf imam itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu dimana ia mengatakan, "Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu imam (mushaf Al-Qur'an sebagai pedoman)." Kemudian ia memerintahkan membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh, sedang qira'at dengan enam huruf lainnya ditinggalkan. Keputusan ini tidak salah, sebab qira'at dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan qira'at dengan tujuh huruf semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawatir sehingga menjadi hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa qira'at dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori keringanan. Yang wajib ialah menyampaikan sebagian dari ketujuh huruf tersebut secara mutawatir. Inilah yang terjadi.

Ibnu Jarir memberi komentar menarik tentang apa yang telah dilakukan oleh Utsman, "Ia menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain dihancurkan. Ia memerintahkan agar setiap orang membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf yang disepakati itu.[1] Umat pun mendukungnya dengan taat, mereka melihat, Utsman telah bertindak sesuai dengan petunjuk dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan qira`at dengan enam huruf lainnya, sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu, sebagai bukti ketaatan kepadanya dan karena pertimbangan kemaslahatan bagi mereka dan generasi sesudahnya. Dengan demikian segala qira`at yang lain sudah dimusnahkan tak tersisa. Kaum Muslimin menolak melanggengkan qira`at dengan huruf-huruf lain yang telah menimbulkan konflik besar, tanpa mengingkari kebenarannya. Hal itu dilakukan demi kebaikan kaum muslimin sendiri. Dan sekarang ini tidak ada lagi qira`at bagi kaum muslimin selain qira`at dengan satu huruf yang telah dipilih oleh pemimpin mereka yang baik itu. Tidak ada lagi qira`at dengan enam huruf lainnya.

---

1. Lihat dalam *Tafsir* Ibnu Jarir Ath-Thabari 1/64 dan 65. Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Fath* 9/18 ketika ia mensyarah hadits Al-Bukhari, "Di dalam riwayat, sebagian besar disebutkan *an yukhriqa* dengan menggunakan "kha." Dalam riwayat Al-Marwazi dengan "ha." Al-Ushaili meriwayatkan dengan keduanya (kha' dan ha'), namun yang dengan "kha" lebih kuat karena *kharaqal kitab aw ats-tsaub,* berarti menyobek-nyobeknya.

Apabila sebagian orang yang dangkal ilmunya berkata, “Bagaimana mereka boleh meninggalkan qira`at yang telah dibacakan oleh Rasulullah dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu?” Maka jawabnya ialah, “bahwa perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu bukan suatu perintah wajib dan fardhu, tetapi hanya menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukhsah*). Sebab andaikata qira`at dengan tujuh huruf itu diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritanya pun harus pasti dan tidak boleh ada hal yang diragukan di benak para penghafal umat itu. Oleh karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka ini merupakan bukti bahwa dalam masalah qira`at mereka boleh memilih, sesudah adanya sebagian orang di kalangan umat yang menyampaikan Al-Qur`an menjadikan sebagian dari tujuh huruf sebagai hujjah.

Jika demikian halnya, maka mereka tidak dipandang telah meninggalkan tugas dalam menyampaikan semua qira‘at yang tujuh tersebut. Kewajiban mereka ialah apa yang sudah mereka kerjakan itu, yaitu melakukan sesuatu yang sangat berguna bagi Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sendiri lebih utama daripada melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada tindakan kriminal dan bencana terhadap Islam dan pemeluknya.”

Perbedaan Antara Pengumpulan Al-Qur‘an di Masa Abu Bakar dan Utsman

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa pengumpulan Al-Qur‘an Abu Bakar berbeda dengan pengumpulan Al-Qur‘an yang dilakukan Utsman, baik dalam hal latar belakang (motivasi) maupun metodenya. Motivasi Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya Al-Qur‘an karena banyaknya para *qurra‘* yang gugur dalam peperangan. Sedangkan motivasi Utsman adalah karena banyaknya perbedaan (yang berujung pada konflik) dalam cara-cara membaca Al-Qur‘an yang terjadi di berbagai wilayah kekuasaan Islam yang disaksikannya sendiri. Puncaknya mereka saling menyalahkan satu sama lain.

Pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan Abu Bakar ialah memindahkan semua tulisan atau catatan Al-Qur'an yang semula bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang belulang, pelepah korma, dan sebagainya, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf. Tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan dengan ayat-ayat dan surat-suratnya yang tersusun serta terbatas pada bacaan yang tidak di*mansukh* dan mencakup ketujuh huruf sebagaimana ketika Al-Qur'an itu diturunkan.

Sedangkan pengumpulan yang dilakukan Utsman adalah menyalinnya dalam satu huruf di antara ketujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa enam huruf lainnya. Ibnu At-Tin dan yang lain mengatakan, "Perbedaan antara pengumpulan Abu Bakar dengan pengumpulan Utsman ialah bahwa pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar disebabkan oleh kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al-Qur`an karena kematian para penghafalnya, sebab ketika itu Al-Qur`an belum terkumpul di satu tempat. Lalu Abu Bakar mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran dengan menertibkan ayat-ayat dan suratnya, sesuai dengan petunjuk Rasulullah kepada mereka. Adapun pengumpulan Utsman disebabkan banyaknya perbedaan dalam hal qira`at, sehingga mereka membacanya menurut dialek mereka masing-masing, dan ini menyebabkan timbulnya sikap saling menyalahkan. Karena khawatir masalahnya akan semakin meruncing, Utsman segera memerintahkan untuk menyalin lembaran-lembaran itu ke dalam satu mushaf dengan menertibkan/menyusun surat-suratnya dan membatasinya hanya pada bahasa Quraisy saja dengan alasan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan bahasa mereka, sekalipun pada mulanya memang diizinkan membacanya dengan bahasa lain selain Quraisy guna menghindari kesulitan. Dan menurutnya keperluan demikian ini sudah berakhir, karena itulah ia membatasinya hanya pada satu bahasa (dialek) saja."

Al-Harits Al-Muhasibi mengatakan, "Yang masyhur di kalangan orang banyak ialah bahwa pengumpul Al-Qur`an itu adalah Utsman. Padahal sebenarnya tidak demikian, Utsman hanyalah berusaha menyatukan umat pada satu macam qira`at. Itu pun atas dasar kesepakatan antara dia dengan kaum Muhajirin dan Anshar yang hadir di hadapannya, serta setelah ada kekhawatiran timbulnya kemelut karena

perbedaan yang terjadi antara penduduk Irak dengan Syam dalam cara qira`at. Sebelum itu, mushaf-mushaf tersebut dibaca dengan berbagai macam qira`at yang didasarkan pada tujuh huruf dengan mana Al-Qur`an diturunkan. Sementara yang lebih dahulu mengumpulkan Al-Qur`an secara keseluruhan adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq."[1)]

Dengan usahanya itu, Utsman telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan penyimpangan sepanjang zaman.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirimkan Utsman ke pelbagai daerah:

A. Ada yang mengatakan; Jumlahnya tujuh buah mushaf. Dikirimkan ke Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, Yaman, Bahrain dan Madinah. Ibnu Abi Dawud mengatakan, "Aku mendengar Abu Hatim As-Sijistani berkata, 'Telah ditulis tujuh buah mushaf, lalu dikirimkan ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah dan sebuah ditahan di Madinah'."

B. Dikatakan pula, jumlahnya ada empat buah, masing-masing dikirimkan ke Irak, Syam, Mesir dan Mushaf Imam; atau dikirimkan ke Kufah, Bashrah, Syam dan Mushaf Imam. Berkata Abu Amru Ad-Dani dalam *Al-Muqni'*,[2)] "Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ketika Utsman menulis mushaf-mushaf itu, ia membuatnya sebanyak empat buah salinan, lalu dikirimkan ke setiap daerah masing-masing satu buah: ke Kufah, Bashrah, Syam dan ditinggalkan satu buah untuk dirinya sendiri'."

C. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlahnya ada lima mushaf. Menurut As-Suyuthi, pendapat inilah yang masyhur.

Adapun lembaran-lembaran yang dikembalikan kepada Hafshah, tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Setelah itu lembaran-lembaran tersebut dimusnahkan,[3)] dan dikatakan pula bahwa lembaran-lembaran tersebut diambil oleh Marwan bin Al-Hakam lalu dibakar.

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/60 dan 61.
2. Ia adalah Utsman bin Said, termasuk imam para qurra'. Ia menulis beberapa kitab: *At-Tafsir fi Al-Qira'ati As-Sab'i, Al-Muqni' fi Rasmi Al- Qur'an* dan *Al-Muhkam fi Nuqath Al- Masahif*. Wafat pada 444 H.
3. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/61.

Mushaf-mushaf yang ditulis oleh Utsman itu sekarang hampir tidak ditemukan sebuah pun juga. Keterangan yang diriwayatkan Ibnu Katsir[1] dalam kitabnya *Fadha'il Al-Qur'an* menyatakan, bahwa ia menemukan satu buah di antaranya di Masjid Damaskus di Syam. Mushaf itu ditulis pada lembaran yang —menurutnya— terbuat dari kulit onta. Dan diriwayatkannya pula bahwa mushaf Syam ini dibawa ke Inggris setelah beberapa lama berada di tangan Kaisar Rusia di perpustakan Leningrad. Juga dikatakan bahwa mushaf itu terbakar di Masjid Damaskus pada tahun 1310 H.

Jam'u Al-Qur'an (pengumpulan Al-Qur'an) oleh Utsman ini disebut dengan *Jam'u Al-Qur'an* yang ketiga pada tahun 25 H.

Syubhat Yang Batil

Ada beberapa keraguan (syubhat) yang sengaja dihembuskan oleh para pengumbar hawa nafsu untuk melemahkan keyakinan kepada Al-Qur'an dan proses pengumpulannya yang telah dilakukan secara teliti. Di sini, akan kami kemukakan beberapa hal yang dirasa penting, demikian juga tanggapannya.

1. Menurut penebar syubhat itu, beberapa riwayat menunjukkan bahwa ada beberapa bagian Al-Qur'an yang tidak dituliskan dalam mushaf-mushaf yang ada di tangan kita ini. Beberapa riwayat tersebut yaitu:

   A. Diriwayatkan dari Aisyah, dia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendengar seseorang membaca Al-Qur'an di masjid, lalu beliau berkata, "Semoga Allah mengasihinya. Ia telah mengingatkan saya akan ayat anu dan ayat anu dari surat anu." Dalam riwayat lain dikatakan, "Aku telah menggugurkannya dari ayat ini dan ini." Juga, "Aku telah dibuat lupa terhadapnya."[2]

Syubhat ini dapat dijawab, Teringatnya Rasululah akan satu atau beberapa ayat yang ia lupa atau ia gugurkan karena lupa itu hendaknya tidak menimbulkan keragu-raguan dalam masalah pengumpulan Al-Qur'an, karena riwayat yang menggunakan ungkapan *isqath (*menggugurkan*)* itu

----

1. Ia adalah Imaduddin Abul fida' Ismail bin Umar bin Katsir, penulis *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dalam bidang sejarah. Wafat tahun 774 H.
2. Hadits ini terdapat dalam dua kitab *Shahih Al-Bukhari-Muslim* dengan redaksi yang hampir sama.

telah ditafsirkan oleh riwayat lain, *kuntu unsituha* (aku telah dibuat lupa terhadapnya). Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *isqath* itu adalah *nasituha*, sebagaimana ditunjukkan pula oleh kata-kata *adrakani* (telah mengingatkan aku). Masalah lupa itu bisa saja terjadi pada Rasulullah dalam hal yang tidak mencederai makna *tabligh*. Di samping itu, ayat-ayat tersebut telah dihafal oleh Rasulullah, dicatat oleh penulis wahyu serta dihafal oleh para sahabat. Hafalan dan pencatatannya pun telah mencapai tingkat mutawatir. Dengan demikian, masalah lupa yang dialami Rasulullah sesudah itu tidak berpengaruh kepada kecermatan dalam pengumpulan Al-Qur'an. Inilah maksud hadits di atas. Oleh sebab itu, bacaan orang ini –yang hanya merupakan salah seorang di antara para penghafal yang jumlahnya mencapai tingkat mutawatir— mengingatkan Rasulullah, "Ia telah mengingatkan aku akan ayat anu dan ayat anu."

B. Allah berfirman dalam surat Al-A'la,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ۝٦ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ۝٧ [الأعلى:٦-٧]

> *"Kami akan membacakan (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki."* (Al-A'la: 6-7) Pengecualian dalam ayat ini menunjukkan bahwa ada beberapa ayat yang terlupakan oleh Rasulullah.

Mengenai hal ini, dapatlah dijawab bahwa Allah telah berjanji kepada Rasul-Nya untuk membacakan Al-Qur'an ini dan memeliharanya serta mengamankannya dari kelupaan, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, "*Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa."* Namun karena ayat ini mengesankan seakan-akan hal itu merupakan suatu keharusan, padahal Allah berbuat menurut kehendak-Nya secara bebas, *"Dia tidak akan dimintai tanggungjawab tentang apa yang diperbuat-Nya, merekalah yang akan dimintai tanggungjawab"* (Al-Anbiya': 23) Tetapi ayat itu segera disusul dengan suatu pengecualian *(al-istitsna')*, *"Kecuali kalau Allah menghendaki,"* untuk menunjukkan bahwa pemberitahuan mengenai pembacaan Al-Qur'an kepada Rasul dan jaminan dari tidak akan lupa itu tidak keluar dari kehendak-Nya pula. Sebab, bagi Allah tak ada yang tak dapat dilakukan.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut, "Janji itu dituangkan dalam ungkapan yang menunjukkan kepada makna harus dan kekal, barangkali akan dikira bahwa kekuasaan Allah tidak meliputi yang lain, dan yang demikian dipandang telah keluar dari kehendak-Nya, maka didatangkanlah pengecualian dengan firman-Nya, "K*ecuali kalau Allah menghendaki."* Sebab, jika Dia berkehendak membuatmu (Muhammad) lupa terhadap sesuatu, tak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan kehendak-nya. Dengan demikian, maka yang dimaksudkan di sini adalah meniadakan adanya faktor kelupaan secara total. Orang-orang mengatakan; Pengertian seperti itu sama halnya dengan perkataan seseorang kepada sahabatnya, 'Engkau berbagi denganku dalam apa yang aku miliki, kecuali kalau Allah menghendaki.' Dengan perkataan ini ia tidak bermaksud mengecualikan sesuatu, karena ungkapan demikian sedikit sekali atau jarang dipergunakan untuk menunjukkan arti nafi (negatif). Dan seperti ini pulalah maksud pengecualian dalam firman-Nya pada Surat Hud, *'Adapun orang-orang yang berbahagia, tempat mereka dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya'* (Hud: 108) Pengecualian seperti ini untuk menunjukkan bahwa pengabadian dan pengekalan itu semata-mata karena kemurahan dan keluasan karunia Allah, bukan keharusan dan kewajiban bagi-Nya. Dan bia ia berkehendak untuk mencabutnya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi.

Tentang riwayat, Nabi telah lupa akan sesuatu sehingga perlu diingatkan. Seandainya itu benar, tidaklah menyangkut kitab dan hukum-hukum Allah yang mana Nabi diperintahkan agar menyampaikannya kepada umat. Pendapat yang dilontarkan secara berbeda dengan ini, merupakan penyusupan dari orang-orang atheis yang merasuki pikiran orang-orang yang lalai, untuk menodai apa yang sudah disucikan oleh Allah. Tidaklah pantas bagi orang yang mengenal kedudukan Rasulullah, dan beriman kepada Kitabullah berpegang pada pendapat semacam itu sedikitpun juga."

2. Mereka mengatakan, dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang bukan Al-Qur'an. Mereka berdalil dengan riwayat yang menyatakan bahwa Ibnu Mas'ud mengingkari Surat An-Nas dan Al-Falaq termasuk bagian dari

Al-Qur'an. Terhadap pendapat ini dapat diajukan jawaban sebagai berikut, yaitu; Riwayat yang diterima dari Ibnu Mas'ud itu tidak benar, karena bertentangan dengan kesepakatan umat. Imam An-Nawawi mengatakan dalam *Syarh Al-Muhadzdzab*, "Kaum muslimin sepakat bahwa kedua surat itu dan surat Al-Fatihah termasuk Al-Qur'an. Dan siapa saja yang mengingkarinya, sedikit pun, ia adalah kafir. Sedangkan riwayat yang diterima dari Ibnu Mas'ud adalah batil, tidak shahih." Ibnu Hazm berpendapat, riwayat tersebut merupakan dusta atas nama Ibnu Mas'ud.

Sekiranya riwayat itu benar, maka yang dapat dipahami ialah Ibnu Mas'ud tidak pernah mendengar kedua surat *mu'awwidzatain*, yakni surat An-Nas dan surat Al-Falaq itu secara langsung dari Nabi, sehingga ia tawaqquf, tidak memberikan komentar mengenainya. Selain itu, pengingkaran Ibnu Mas'ud tersebut tidak dapat membatalkan ijma' kaum muslimin bahwa kedua surat (An-Nas dan Al-Falaq) itu bagian dari Al-Qur'an yang mutawatir. Argumentasi ini juga dapat dipergunakan untuk menjawab isu yang mengatakan bahwa mushaf Ibnu Mas'ud tidak memuat surat Al-Fatihah, padahal Al-Fatihah adalah *Ummul Qur'an* yang tak seorang pun meragukannya.

3. Satu kelompok Syiah yang ekstrim menuduh Abu Bakar, Umar, dan Utsman telah mengubah Al-Qur'an serta menggugurkan beberapa ayat dan suratnya. Mereka telah mengganti dengan lafal *Ummatun hiya arba min ummatin*— "Satu umat yang lebih banyak jumlahnya dari umat yang lain" (An-Nahl: 62), asalnya adalah*, "A'immatun hiya azka min a'immatikum*— "Imam-imam yang lebih suci daripada imam-imam kamu." Mereka juga menggugurkan ayat-ayat dalam surat Al-Ahzab tentang keutamaan ahlul bait, yang panjangnya sama dengan surat Al-An'am, dan surat tentang kekuasaan (*al-wilayah*) secara total dari Al-Qur'an.

Jawaban terhadap masalah ini adalah bahwasanya tuduhan tersebut merupakan tuduhan yang batil, tanpa dasar dan tidak argumentatif. Sebagian ulama Syiah sendiri cuci tangan dari anggapan bodoh semacam ini. Kontradiktif dengan pandangan Sayyidina Ali, seorang yang mereka jadikan imam Syiah pertama, yang menunjuk terjadinya kesepakatan (ijma') akan kemutawatiran Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf. Diriwayatkan,

bahwa Ali sendiri memuji tindakan Abu Bakar dalam masalah pengumpulan Al-Qur'an, "Manusia yang paling berjasa dalam hal mushaf-mushaf Al-Qur'an adalah Abu Bakar, semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya, karena dialah orang pertama yang mengumpulkan Kitabullah."

Ali juga mengatakan berkenaan dengan pengumpulan Al-Qur'an oleh Utsman, "Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah. Jauhilah sikap berlebihan (bermusuhan) terhadap Utsman dan perkataanmu bahwa dialah yang membakar mushaf. Demi Allah, ia membakarnya berdasarkan persetujuan kami, sahabat-sahabat Rasulullah." Lebih lanjut ia mengatakan, "Seandainya yang menjadi penguasa pada masa Utsman adalah aku, tentu aku pun akan berbuat terhadap mushaf-mushaf itu seperti yang dilakukan Utsman."

Apa yang diriwayatkan dari Ali sendiri ini telah membungkam para pendusta yang menganggap diri mereka sebagai para pembela Ali, dan menjadi syiah yang didasari dengan fanatisme buta. Padahal, Ali bin Abi Thalib sendiri lepas tangan dari mereka."[1)]

TERTIB AYAT DAN SURAT

Tertib Ayat

Al-Qur'an terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Adapun ayat, ia adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam suatu surat Al-Qur'an. Sedangkan surat adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan. Penempatan secara tertib urutan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah bersifat *tauqifi*, berdasarkan ketentuan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut sebagian ulama, pendapat ini merupakan ijma'.

Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan* dan Abu Ja'far Ibnu Az-Zubair[2)] dalam *Munasabah*-nya, mengatakan, "Tertib ayat-ayat di dalam surat-surat itu berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah dan atas perintahnya, tanpa dipersilisihkan kaum muslimin." As-Suyuthi memastikan hal itu, katanya, "Ijma' dan nash-nash yang serupa menegaskan, tertib ayat-ayat itu adalah

---

1. Lihat; *Manahil Al-'Irfan* 1/464.
2. Ia adalah Ahmad bin Ibrahim bin Az-Zubair Al-Andalusi, seorang pakar nahwu dan hafizh. Wafat 807 H.

tauqifi, tanpa diragukan lagi." Jibril menurunkan beberapa ayat kepada Rasulullah dan menunjukkan kepadanya di mana ayat-ayat itu harus diletakkan dalam surat atau ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Beliau bersabda kepada mereka, "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini, atau letakkanlah ayat ini di tempat anu." Susunan dan penempatan ayat tersebut adalah sebagaimana yang disampaikan para sahabat kepada kita.

Utsman bin Abi Al-'Ash berkata, "Aku tengah duduk di samping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya; Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat anu dari surat ini, '*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta bersedekah kepada kaum kerabat."* (An-Nahl: 90)[1]

Ketika pengumpulan Al-Qur'an, Utsman selalu berada di tempat setiap kali suatu ayat atau surat akan diletakkan di dalam mushaf, sekalipun ayat itu telah mansukh hukumnya, tanpa mengubahnya. Ini menunjukkan, penulisan ayat dengan tertib seperti itu adalah *tauqifi.*

Kata Ibnu Az-Zubair, "Aku mengatakan kepada Utsman bahwa ayat; *'Dan orang orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri istri...'* (Al-Baqarah: 234) telah dimansukh oleh ayat yang lain. Tetapi, mengapa anda menuliskannya atau membiarkannya dituliskan? Ia menjawab, 'Wahai putra saudaraku, aku tidak mengubah sesuatu pun dari tempatnya'."[2]

Terdapat sejumlah hadits yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surat-surat tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat bersifat *tauqifi.* Sebab jika susunannya dapat diubah, tentulah ayat-ayat itu tidak akan didukung oleh hadits-hadits tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' dalam hadits marfu',

---

1. HR. Ahmad dengan isnad yang hasan.
2. HR. Al-Bukhari.

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahfi, Allah akan melindunginya dari Dajjal."[1]

Dalam redaksi lain dikatakan, *"Barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi…"*[2]

Juga terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan letak ayat tertentu pada tempatnya. Umar berkata, "Aku tidak menanyakan kepada Nabi tentang sesuatu lebih banyak dari yang aku tanyakan kepada beliau tentang *kalalah* (orang yang meninggal, tetapi tidak mempunyai anak dan orangtua, penj.), sampai Nabi menekankan jarinya ke dadaku dan mengatakan, *"Tidak cukupkah bagimu ayat yang diturunkan pada musim panas, yang terdapat di akhir surat An-Nisaa`?"*[3]

Disamping itu, banyak juga riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca sejumlah surat dengan tertib ayat-ayatnya dalam shalat atau dalam khutbah Jum'at, seperti surat Al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisaa'. Juga diriwayatkan secara shahih, bahwa Rasulullah membaca surat Al-A'raf dalam shalat maghrib. Beliau juga membaca surat *Alif Lam Mim Tanzil* (As-Sajdah) dan *Hal ata 'alal insan* (Ad-Dahr) dalam shalat subuh di di hari Jum'at. Beliau pun membaca surat Qaf pada waktu khutbah; surat Al-Jumu'ah dan surat Al-Munafiqun dalam shalat Jum'at.

Jibril senantiasa mengujikan Al-Qur'an yang telah disampaikannya kepada Rasulullah setiap tahun sekali pada bulan Ramadhan, dan pada tahun terakhir kehidupannya sebanyak dua kali. Dan pengulangan jibril terakhir ini seperti tertib yang dikenal sekarang ini.

Dengan demikian, tertib ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar di antara kita adalah *tauqifi,* tanpa diragukan lagi. Komentar As-Suyuthi, setelah menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan surat-surat tertentu, "Pembacaan surat-surat yang dilakukan Nabi di hadapan para sahabat itu menunjukkan bahwa tertib atau

---

1. HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Dawud, dari Abu Ad-Darda'. (**Edt.**)
2. HR. Muslim.
3. HR. Muslim.

susunan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *tauqifi*. Para sahabat tidak akan menyusunnya dengan tertib yang berbeda dengan yang mereka dengar dari Nabi. Maka sampailah tertib ayat seperti demikian kepada tingkat mutawatir."[1]

Tertib Surat

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surat-surat Al-Qur'an yang ada sekarang.

A. Ada yang berpendapat bahwa tertib surat itu *tauqifi* dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan Malaikat Jibril kepadanya atas perintah Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an pada masa Nabi telah tersusun surat-suratnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya, seperti yang ada di tangan kita sekarang ini, yaitu tertib mushaf Utsman yang tak ada seorang sahabat pun menentangnya. Ini menunjukkan telah terjadi ijma' atas susunan surat yang ada, tanpa suatu perselisihan apa pun.

Kelompok ini berdalil bahwa Rasulullah telah membaca beberapa surat secara tertib di dalam shalatnya. Ibnu Abi syaibah meriwayatkan, bahwa Nabi pernah membaca beberapa surat *mufashshal* (surat-surat pendek) dalam satu rakaat. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud katanya, "Surat Bani Israil, Al-Kahfi, Maryam, Thaha dan Al-Anbiya` termasuk yang diturunkan di Makkah dan yang pertama-tama aku pelajari." Kemudian ia menyebutkan surat-surat itu secara berurutan sebagaimana tertib susunan seperti sekarang ini.

Juga Ibnu Wahab meriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal, ia berkata; Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang, "Mengapa surat Al-Baqarah dan Ali Imran didahulukan, padahal sebelum surat itu diturunkan sudah ada delapan puluh sekian surat Makiyyah, sedang keduanya diturunkan di Madinah?" Ia menjawab, "Kedua surat itu memang didahulukan dan Al-Qur`an dikumpulkan menurut pengetahuan dari orang yang mengumpulkannya." Kemudian katanya, "Ini adalah sesuatu yang mesti terjadi dan tidak perlu dipertanyakan."[2]

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/61.
2. Diriwayatkan Ibnu Asytah dalam kitab *Al-Mashahif*.

Ibnul Hashshar mengatakan, "Tertib surat dan letak ayat-ayat pada tempatnya masing-masing itu berdasarkan wahyu. Rasulullah mengatakan, "Letakkanlah ayat ini di tempat ini." Hal tersebut telah diperkuat pula oleh riwayat yang mutawatir dengan tertib seperti ini, dari bacaan Rasulullah dan ijma' para sahabat untuk meletakkan atau menyusunnya seperti ini di dalam mushaf."[1)]

B. Kelompok kedua berpedapat bahwa tertib surat itu berdasarkan ijtihad para sahabat, sebab ternyata ada perbedaan tertib di dalam mushaf-mushaf mereka. Misalnya mushaf Ali disusun menurut tertib nuzul, yakni dimulai dengan *Iqra*', kemudian Al-Muddatstsir, lalu Nun, Al-Qalam, kemudian Al-Muzammil, dan seterusnya hingga akhir surat Makkiyah dan Madaniyah.

Adapun dalam mushaf Ibnu Mas'ud, yang pertama ditulis adalah surat Al-Baqarah, kemudian An-Nisaa', lalu disusul Ali Imran. Sedangkan dalam mushaf Ubay, yang pertama ditulis adalah Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisaa', lalu Ali Imran.

Ibnu Abbas menceritakan, "Aku bertanya kepada Utsman; Apakah yang mendorongmu mengambil Al-Anfal yang termasuk kategori surat *al-matsani* dan Bara`ah yang termasuk *mi`in* untuk anda gabungkan menjadi satu tanpa anda tuliskan *bismillahir rahmanir rahim* di antara keduanya, anda juga meletakkannya pada *as-sab'u ath-thiwal* (tujuh surat panjang)? Utsman menjawab; Telah turun kepada Rasulullah surat-surat yang mempunyai bilangan ayat. Apabila ada ayat turun kepadanya, ia panggil beberapa orang penulis wahyu, lalu menginstruksikan, 'Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat anu dan anu.' Surat Al-Anfal termasuk surat pertama yang turun di Madinah sedang surat Bara`ah termasuk yang terakhir diturunkan. Kisah dalam surat Al-Anfal serupa dengan kisah dalam surat Bara`ah, sehingga aku mengira surat Bara`ah adalah bagian dari surat Al-Anfal. Tetapi nyatanya sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat tidak pernah menjelaskan kepada kami bahwa surat Bara`ah merupakan bagian dari surat Al-Anfal. Oleh karena itu, kedua surat tersebut aku gabungkan dan di antara keduanya tidak

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/ 62.

aku tuliskan *bismillahir rahmanir rahim*. Aku juga meletakkannya pada *as-sab'u ath-thiwal*."[1]

C. Kelompok ketiga berpendapat, sebagian surat itu tertibnya bersifat *tauqifi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat. Hal ini karena terdapat dalil yang menunjukkan tertib sebagian surat pada masa Nabi. Misalnya, keterangan yang menunjukkan tertib *as-sab'u ath-thiwal*, *al-hawamim* dan *al-mufashshal* pada masa hidup Rasulullah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ.

"Bacalah olehmu dua surat yang bercahaya; Al-Baqarah dan Ali 'Imran."[2]

Juga diriwayatkan, "Jika hendak pergi ke tempat tidur, Rasulullah mengumpulkan kedua telapak tangannya kemudian meniupnya lalu membaca *'Qul huwallahu ahad dan mu'awwidzatain'."*[3]

Menurut Ibnu Hajar, "Tertib sebagian surat-surat atau bahkan sebagian besarnya tidak dapat ditolak, bersifat *tauqifi*. Untuk mendukung pendapatnya ini ia mengemukakan hadits Hudzaifah Ats-Tsaqafi yang mengatakan, "Rasulullah berkata kepada kami; '*Telah datang kepadaku waktu untuk hizb (bagian) dari Al-Qur`an, maka aku tidak ingin keluar sebelum selesai.'* Lalu kami tanyakan kepada sahabat-sahabat Rasulullah; "Bagaimana kalian membuat pembagian Qu'ran?" Mereka menjawab; Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, sebelas surat, tiga belas surat, dan bagian *al-mufashshal* dari Qaf sampai kami khatam."[4]

Kata Ibnu Hajar lebih lanjut, "Hal ini menunjukkan, bahwa tertib surat-surat seperti terdapat dalam mushaf sekarang adalah tertib surat pada masa Rasulullah." Dan katanya, "Namun mungkin juga yang telah tertib pada waktu itu hanyalah bagian *mufashshal*, bukan yang lain."

---

1. HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.
2. HR. Muslim.
3. HR. Al-Bukhari.
4. HR. Ahmad dan Abu Dawud. Lihat juga *Al-Itqan* 1/ 63.

Apabila membicarakan ketiga pendapat ini, jelaslah bagi kita bahwa pendapat kedua, yang menyatakan tertib surat-surat itu berdasarkan ijtihad para sahabat, tidak bersandar dan berdasar pada suatu dalil. Sebab, ijtihad sebagian sahabat mengenai tertib mushaf mereka yang khusus, merupakan ikhtiar mereka sebelum Al-Qur'an dikumpulkan secara tertib. Ketika pada masa Utsman Al-Qur'an dikumpulkan, ditertibkan ayat–ayat dan surat-suratnya pada satu dialek, umat pun sepakat, maka mushaf-mushaf yang ada pada mereka ditinggalkan. Seandainya tertib itu merupakan hasil ijtihad, tentu mereka tetap berpegang pada mushafnya masing-masing.

Mengenai hadits tentang surat Al-Anfal dan At-Taubah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas di atas, isnadnya dalam setiap riwayat tidak terlepas dari jalur Yazid Al-Farisi yang oleh Al-Bukhari dikategorikan dalam kelompok *dhu'afa'* (perawi yang lemah). Di samping itu, di dalam hadits ini pun mengandung keraguan mengenai penempatan basmalah pada permulaan surat, yang mengesankan seakan-akan Utsman-lah yang menempatkan dan meniadakannya menurut pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, dalam komentarnya terhadap hadits tersebut pada *Musnad* Imam Ahmad, Syaikh Ahmad Syakir menyebutkan, "Hadits itu tak ada asal mulanya." Paling jauh hadits itu hanya menunjukkan ketidaktertiban kedua surat tersebut.[1)]

Sementara itu pendapat ketiga, yang menyatakan sebagian surat itu tertibnya *tauqifi* dan sebagian lainnya bersifat ijtihadi; dalil–dalilnya hanya berpusat pada nash-nash yang menunjukkan tertib *tauqifi*. Adapun bagian yang ijtihadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan tertib ijtihadi. Sebab, ketetapan yang *tauqifi* dengan dalil-dalilnya tidak berarti yang selain itu adalah hasil ijtihad. Disamping itu, yang bersifat demikian hanya sedikit sekali.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tertib surat-surat itu bersifat *tauqifi*, seperti halnya tertib ayat-ayat. Abu Bakar bin Al-Anbari menyebutkan, "Allah telah menurunkan Al-Qur`an seluruhnya ke langit dunia. Kemudian Ia menurunkannya secara berangsur-angsur selama dua

----

1. Diriwayatkan bahwa basmalah tetap ada pada surat Bara'ah dalam mushaf Ibnu Mas'ud. Dalam *Al-Mustadrak*, -Hakim menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib ditanya, "Mengapa *bismillahirr rahmanir rahim* itu tidak dituliskan dalam Bara'ah?" Ia menjawab, "Sebab basmalah itu keamanan, sedang Bara'ah turun dengan membawa pedang."

puluh sekian tahun. Sebuah surat turun karena ada suatu masalah yang terjadi, ayat pun turun sebagai jawaban bagi orang yang bertanya. Jibril senantiasa memberitahukan kepada Nabi di mana surat dan ayat tersebut harus ditempatkan. Dengan demikian susunan surat-surat, seperti halnya susunan ayat-ayat dan huruf-huruf Al-Qur`an seluruhnya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, barangsiapa mendahulukan sesuatu surat atau mengakhirkannya, berarti ia telah merusak tatanan Al-Qur`an.

Kata Al-Kirmani dalam *Al-Burhan*, "Tertib surat seperti kita kenal sekarang ini sudah menjadi ketentuan Allah dalam *Lauh Mahfuzh*. Menurut tertib ini pula Nabi membacakan di hadapan Jibril setiap tahun. Demikian juga pada akhir hayatnya beliau membacakan di hadapan Jibril, menurut tertib ini sebanyak dua kali. Dan ayat yang terakhir kali turun ialah, *"Dan peliharalah dirimu pada hari di mana waktu itu kamu semua akan dikembalikan kepada Allah."* (Al-Baqarah: 281) Lalu Jibril memerintahkan kepadanya untuk meletakkan ayat ini di antara ayat riba dan ayat tentang utang piutang."[1)]

As-Suyuthi mendukung pendapat Al-Baihaqi yang mengatakan, "Surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur`an pada masa Nabi, telah tersusun menurut tertib ini kecuali Al-Anfal dan Bara`ah, sesuai dengan hadits Utsman.

Surat-surat dan Ayat-ayat Al-Qur'an

Surat-surat Al-Qur'an itu ada empat bagian: 1) *Ath-Thiwal 2) Al-Mi'in, 3) Al-Matsani,* dan *4) Al-Mufashshal.* Berikut ini kita kemukakan secara singkat pendapat terkuat mengenai keempat bagian itu:

1) *Ath-Thiwal* ada tujuh surat, yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisaa', Al-Maa'idah, Al-An'am, Al-A'raf dan yang ketujuh -ada yang mengatakan- Al-Anfal dan Bara'ah, juga termasuk karena tidak dipisahkan dengan *basmalah* di antara keduanya. Ada pula yang berpendapat bahwa yang ketujuh adalah surat Yunus.
2) *Al-Mi'un* yaitu; Surat-surat yang ayat-ayatnya lebih dari seratus atau sekitar itu.

---

1. Lihat *Al-Itqan,* 1/62.

3) *Al-Matsani*, yaitu surat-surat yang jumlah ayatnya di bawah *al-mi'un*. Dinamakan *al-matsani*, karena surat-surat itu diulang-ulang bacaannya lebih banyak dari *ath-thiwal dan al-mi'un.*

4) *Al-Mufashshal,* dikatakan bahwa surat-surat ini dimulai dari surat Qaf, ada pula yang mengatakan dimulai dari surat Al-Hujurat. Juga ada yang mengatakan dimulai dari surat yang lain. *Mufashshal* dibagi menjadi tiga; *Thiwal, ausath, dan qishar. Thiwal* dimulai dari surat Qaf atau Al-Hujurat sampai dengan 'Amma atau Al-Buruj. *Ausath* dimulai dari surat 'Amma atau Al-Buruj sampai dengan Adh-Dhuha atau *Lam yakun*, dan *qishar* dimulai dari Adh-Dhuha atau Lam Yakun sampai dengan surat Al-Qur`an yang terakhir. Ada perbedaan pendapat mengenai ini.

Dinamakan *mufashshal* karena banyaknya *fashl* (pemisah) di antara surat-surat tersebut dengan *basmalah.*

Jumlah surat Al-Qur'an ada seratus empat belas surat. Ada yang berpendapat, jumlahnya ada seratus tiga belas surat, karena surat Al-Anfal dan Bara'ah dianggap satu surat. Adapun jumlah ayatnya sebanyak 6.200 ayat. Yang lebih daripada itu ada perbedaan pendapat. Ayat terpanjang adalah ayat tentang utang piutang, sedang surat terpanjang adalah surat Al-Baqarah. Pembagian seperti ini dapat mempermudah orang menghafalnya, mendorong mereka untuk mengkaji dan mengingatkan orang yang membaca suatu surat dari surat-surat Al-Qur'an bahwa ia telah mengambil bagian yang cukup dan jumlah yang memadai dari pokok-pokok agama dan hukum-hukum syariat.

Rasm Utsmani

Kita telah membicarakan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman. Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy telah menempuh suatu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang disetujui oleh Utsman. Para ulama menamakan metode tersebut dengan *Ar-Rasm Al-'Utsmani lil Mushaf* (penulisan mushaf Utsmani), satu nama yang dinisbatkan kepada Utsman. Tetapi kemudian mereka berbeda pendapat tentang status hukumnya.

1. Ada yang berpendapat bahwa rasm utsmani untuk Al-Qur'an ini bersifat *tauqifi* yang wajib dipakai dalam penulisan Al-Qur'an, dan harus

sungguh-sungguh disucikan. Mereka menisbatkan *tauqifi* dalam penulisan Al-Qur'an ini kepada Nabi.

Mereka menyebutkan, Nabi pernah mengatakan kepada Muawiyah, salah seorang penulis wahyu, "Goreskan tinta, tegakkan huruf ya`, bedakan sin, jangan kamu miringkan mim, baguskan tulisan lafal Allah, panjangkan Ar-Rahman, baguskan Ar-Rahim dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu; karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu."

Ibnul Mubarak mengutip dari syaikhnya, Abdul Aziz Ad-Dabbagh, bahwa dia berkata kepadanya, "Para sahabat dan orang lain tidak campur tangan seujung rambut pun dalam penulisan Al-Qur`an karena penulisan Al-Qur`an adalah *tauqifi*, ketentuan dari Nabi. Dialah yang memerintahkan kepada mereka untuk menuliskannya dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang, dengan menambahkan alif atau menguranginya karena ada rahasia-rahasia yang tidak dapat terjangkau oleh akal. Itulah sebab satu rahasia Allah yang diberikan kepada kitab-Nya yang mulia, yang tidak Dia berikan kepada kitab-kitab samawi lainnya. Sebagaimana susunan Al-Qur`an adalah mukjizat, maka penulisannya pun mukjizat.

Mereka mencari rahasia-rahasia di balik rasm (model penulisan) itu. Bagi mereka rasm Utsmani menjadi petunjuk terhadap beberapa makna yang tersembunyi dan halus, seperti penambahan "ya`" dalam penulisan kata "aydin" yang terdapat dalam firmannya, *"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan Kami."* (Adz-Dzariyat: 47); dimana kata itu dituliskan seperti ini... Penulisan ini merupakan isyarat bagi kehebatan kekuatan Allah yang dengannya dia membangun langit, dan bahwa kekuatan–Nya itu tidak dapat disamai, ditandingi oleh kekuatan yang mana pun. Ini berdasarkan kaidah yang masyhur, "Penambahan huruf dalam bentuk kalimat menunjukkan penambahan makna."[1)]

Pendapat ini sama sekali tidak bersumber bahwa rasm itu bersifat *tauqifi.* Tetapi sebenarnya para penulislah yang mempergunakan istilah dan cara tersebut pada masa Utsman atas izinnya, dan bahkan Utsman telah memberikan pedoman kepada mereka, dengan perkataannya kepada

---

1. Lihat *Manahil Al-'Irfan*/Az-Zarqani 1/ 370 dan sesudahnya.

tiga orang Quraisy, "Jika kalian (bertiga) berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai penulisan sebuah lafal Al-Qur`an, maka tulislah menurut logat Quraisy, karena ia diturunkan dalam logat mereka." Ketika mereka berselisih pendapat dalam penulisan *tabut*, Zaid bin Tsabit mengatakan; *Tabuh,* tetapi beberapa orang dari kalangan Quraisy mengatakan; *Tabut*, kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Utsman, Utsman mengatakan, "Tulislah *tabut* karena Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Quraisy."

2. Banyak ulama berpendapat bahwa rasm Utsmani bukan *tauqifi* dari Nabi, tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Utsman dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Asyhab berkata, "Malik ditanya, 'Apakah mushaf boleh ditulis menurut kaidah penulisan lain? Malik menjawab, 'Tidak, kecuali menurut tata cara penulisan yang pertama."[1] Kemudian kata Asyhab, "Tidak ada ulama yang menyalahi rasm itu." Di tempat lain Asyhab mengatakan, "Malik ditanya tentang huruf-huruf dalam Al-Qur`an seperti *wawu* dan *alif*, bolehkah mengubah kedua huruf itu dari mushaf apabila di dalam mushaf terdapat hal seperti itu? "Malik menjawab, Tidak. Abu Amru mengatakan, yang dimaksud di sini adalah *wawu* dan *alif* tambahan dalam rasm, tetapi tidak tampak dalam ucapan seperti kata *"ulu."* Dan Imam Ahmad berpendapat, "Haram hukumnya menyalahi tulisan Mushaf Utsman dalam hal wawu, ya`, alif atau yang lain."[2]

3. Sebagian ulama lain berpendapat, rasm utsmani itu hanyalah sebuah istilah, metode, dan tidaklah mengapa berbeda dengannya jika orang telah menggunakan satu model rasm tertentu untuk penulisan, kemudian rasm itu menjadi tersiar luas di antara mereka.

Abu Bakar Al-Baqillani menyebutkan dalam kitabnya *Al-Intishar*, "Tak ada yang diwajibkan oleh Allah dalam hal penulisan mushaf. Karena itu para penulis Al-Qur`an dan mushaf tidak diharuskan menggunakan khat tertentu, sehingga tidak boleh menggunakan cara lain. Kewajiban semacam ini hanya dapat diketahui melalui cara mendengar langsung dan

---

1. HR. Abu Amru Ad-Dani dalam *Al-Muqni'*
2. Lihat *Al-Itqan* 1/168; dan *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi 1/379.

tauqifi. Dan dalam nash-nash dan konsep Al-Qur`an tidak dijelaskan bahwa rasm atau penulisan Al-Qur`an itu hanya dibolehkan menurut cara khusus dan batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Dalam nash Sunnah juga tidak terdapat satu keterangan pun yang mewajibkan dan menunjukkan hal tersebut. Dalam kesepakatan umat tidak terdapat pula pendapat yang mewajibkannya. Juga tidak ditunjukkan oleh analogi-analogi berdasarkan syariat. Bahkan Sunnah menunjukkan dibolehkannya cara penulisan Al-Qur`an menurut cara yang mudah sebab Rasulullah menyuruh untuk menuliskannya, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka atau melarang seseorang menuliskannya dengan cara tertentu. Sehingga berbeda-bedalah tulisan mushaf. Di antara mereka ada yang menuliskan kata menurut pengucapan lafal, dan ada pula yang menambah atau mengurangi, karena ia tahu bahwa yang demikian itu hanyalah sebuah cara. Dan orang pun mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itulah diperbolehkan menuliskannya dengan huruf-huruf Kufi dan bentuk tulisan pertama, dan boleh pula menjadikan kata "kalam" dalam bentuk kaf, membengkokkan semua alif dan boleh juga menuliskannya tanpa mengikuti cara ini semua. Juga diperbolehkan menulis mushaf dengan tulisan dan ejaan kuno, dengan tulisan dan ejaan baru, dan dengan tulisan dan ejaan pertengahan. Apabila tulisan-tulisan mushaf dan kebanyakan huruf-hurufnya berbeda dan beragam bentuknya, sedang setiap orang diperbolehkan menuliskan menurut kebiasaannya, menurut apa yang lebih mudah, popular dan utama, tanpa dianggap dosa atau melanggar, maka diketahuilah bahwa mereka tidak diwajibkan menuliskan menurut cara tertentu, seperti dalam qira`at. Hal tersebut karena tulisan-tulisan itu hanyalah tanda-tanda dan rasm yang berfungsi sebagai isyarat, lambang dan rumus. Setiap rasm yang menunjukkan kata dan menentukan cara pembacaannya haruslah dibenarkan dan harus dibenarkan pula penulis rasm itu dalam bentuk bagaimanapun juga. Ringkasnya, setiap orang yang mengatakan bahwa manusia harus mengikuti rasm tertentu yang wajib diikuti, ia harus menunjukkan hujjah atas kebenaran pendapatnya itu. Dan tentu saja ia tidak akan dapat menunjukkannya."

Bertitik tolak dari pendapat ini, sebagian orang sekarang menyerukan untuk menuliskan Al-Qur'an Al-Karim yang sesuai dengan kaidah-kaidah imla' yang sudah tersiar luas dan diakui, sehingga akan memudahkan para

pembaca yang sedang belajar untuk membacanya. Dan di saat membaca Al-Qur'an ia tidak merasakan adanya perbedaan rasm Al-Qur'an dengan kaidah rasm imla' yang diakui dan dipelajarinya itu.

Saya menilai pendapat yang kedua itulah yang kuat, yakni Al-Qur'an harus ditulis dengan *rasm Utsmani* yang sudah dikenal dalam penulisan mushaf.

Rasm Utsmani adalah rasm yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Dan pemeliharaan rasm Utsmani merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya. Seandainya diperbolehkan menuliskannya menurut istilah imla' di setiap masa, maka hal ini akan mengakibatkan perubahan mushaf dari masa ke masa. Bahkan kaidah-kaidah imla' itu sendiri berbeda-beda kecenderungannya pada masa yang sama, dan bervariasi pula dalam beberapa kata di antara satu negeri dengan negeri lain.

Perbedaan tulisan yang disebutkan oleh Abu Bakar Al-Baqillani adalah satu hal, dan *rasm imla'* adalah hal lain. Sebab, perbedaan model dan bentuk tulisan adalah perubahan dalam bentuk huruf, bukan dalam rasm kata. Mengenai alasan kemudahan membaca bagi para siswa dan pelajar dengan meniadakan pertentangan antara rasm Al-Qur'an dengan rasm imla' istilahi, tidaklah dapat menghindarkan perubahan tersebut yang akan mengakibatkan kekurangcermatan dalam penulisan Al-Qur'an.

Orang yang sudah terbiasa membaca Mushaf akan mengetahui hal itu dan memahami perbedaan-perbedaan imla' dengan tanda-tandanya yang terdapat dalam kata-kata, sedang mereka yang membiasakan diri akan hal ini dalam dunia pendidikan atau bersama dengan anak-anak mereka akan mengetahui bahwa kesulitan yang terdapat dalam membaca mushaf pada mulanya itu, akan segera berubah melalui latihan dalam waktu yang relatif singkat menjadi mudah sekali.

Dalam *Syu'ab Al-Iman,* Al-Baihaqi mengatakan, "Barangsiapa menulis Mushaf, hendaknya ia memperhatikan bentuk *rasm* huruf-hurufnya yang mereka pakai dalam penulisan mushaf-mushaf dahulu, janganlah menyalahi mereka dalam hal itu dan janganlah pula mengubah apa yang mereka tulis sedikitpun. Ilmu mereka lebih banyak, lebih jujur

hati dan lisannya, serta lebih dapat dipercaya daripada kita. Maka bagi kita tidak pantas menyangka bahwa diri kita lebih tahu dari mereka. "[1]

Proses Perbaikan Rasm Utsmani

Mushaf Utsmani tidak memakai tanda baca titik dan harakat, karena semata-mata didasarkan atas karakter pembacaan orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan syakal dengan harakat dan pemberian titik. Ketika bahasa Arab mulai mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (dengan bahasa non-Arab), maka para penguasa menganggap pentingnya ada formasi penulisan mushaf dengan harakat, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan yang benar.

Para ulama berbeda pendapat tentang usaha pertama ini. Banyak ulama berpendapat, Orang pertama yang melakukan hal itu adalah Abul Aswad Ad-Duali. Dialah peletak dasar-dasar kaidah bahasa Arab pertama, atas permintaan Ali bin Abi Talib. Diriwayatkan, konon Abul Aswad mendengar seorang qari membaca firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik."* (At-Taubah: 3)

Orang itu membacanya dengan kasrah pada kata "lam" dalam kata (wa rasulahu). Hal ini membuat terkejut Abul Aswad, komentarnya, "Mahatinggi Allah untuk meninggalkan Rasul-Nya." Kemudian ia pergi menghadap Ziyad, Gubernur Bashrah, dan berkata, "Kini aku akan penuhi apa yang pernah anda minta kepadaku." Ziyad pernah memintanya untuk membuatkan tanda-tanda baca supaya orang lebih dapat memahami Al-Qur`an. Tetapi Abul Aswad tidak segera memenuhi permintaan itu. Baru setelah dikejutkan oleh peristiwa tersebut ia memenuhinya. Di sini ia mulai bekerja keras, dan hasilnya sampai pada pembuatan tanda fathah berupa satu titik di atas huruf, tanda kasrah berupa satu titik di bawah huruf, tanda *dhammah* berupa satu titik di sela-sela huruf dan tanda sukun berupa dua titik.

As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Itqan* bahwa Abul Aswad Ad-Duali adalah orang yang pertama melakukan usaha itu atas perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Ketika itu orang telah

---

1. Lihat *Al-Itqan* 2/167.

membaca mushaf Utsman selama lebih dari empat puluh tahun hingga masa kekhalifahan Abdul Malik. Waktu itu banyak orang yang membuat kesalahan, yang paling fatal di Irak. Maka para penguasa memikirkan pembuatan tanda baca, titik dan harakat.

Dalam pada itu ada beberapa riwayat lain yang menisbatkan pekerjaan ini kepada orang lain, di antaranya kepada Hassn Al-Bashri, Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin Ashim Al-Laitsi. Tetapi Abul Aswad-lah yang terkenal dalam hal ini. Tampaknya orang-orang yang disebutkan itu mempunyai upaya-upaya lain dalam perbaikan agar dapat memudahkan pembacaan *rasm* tersebut.

Perbaikan *rasm* Mushaf itu berjalan secara bertahap. Pada mulanya *syakal* berupa titik, fathah berupa satu titik di atas awal huruf, dhammah berupa satu titik di atas akhir huruf dan kasrah berupa satu titik di bawah awal huruf. Kemudian terjadi perubahan penentuan harakat yang berasal dari huruf, dan itulah yang dilakukan oleh Al-Khalil. Perubahan itu ialah *fathah* dengan tanda garis bujur di atas huruf, *kasrah* berupa tanda garis bujur di bawah huruf, *dhammah* dengan wawu kecil di atas huruf dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. Alif yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan warna merah. Hamzah yang dihilangkan dituliskan berupa hamzah dengan warna merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* sebelum huruf *ba* diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Dan sebelum huruf tekak (*halaq*) diberi tanda sukun. Nun dan tanwin tidak diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang harus dibaca sukun (mati) diberi tanda sukun dan huruf yang diidghamkan tidak diberi tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda syaddah, kecuali huruf *ta* sebelum *ta*, maka sukun tetapi dituliskan, misalnya *farathtu*.[1)]

Kemudian pada abad ketiga Hijriyah terjadi perbaikan dan penyempurnaan rasm mushaf. Orang pun berlomba memilih bentuk tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda yang khas. Mereka memberikan untuk huruf yang ditasydidkan sebuah tanda seperti busur. Sedang untuk *alif washal* diberi lekuk di atasnya, di bawahnya atau di tengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya: *fathah, kasrah, atau dhammah.*

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 2/168.

Kemudian secara bertahap pula orang-orang mulai meletakkan nama-nama surat dan bilangan ayat, simbol-simbol yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda waqaf. Tanda waqaf *lazim* adalah (م), waqaf *Mamnu'*(لا), waqaf *ja'iz*(ج) yang boleh waqaf atau tidak, waqaf *ja'iz* tetapi washalnya lebih utama (صلى), waqaf *ja'iz* tetapi waqafnya lebih utama (قلى), waqaf *mu'anaqah* yang bila telah waqaf pada satu tempat tidak dibenarkan waqaf di tempat lain diberi tanda (:. .:), selanjutnya pembuatan tanda juz, tanda hizb dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya.

Para ulama pada mulanya tidak menyukai usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam Al-Qur'an, berdasarkan ucapan ibnu Mas'ud, "Bersihkanlah Al-Qur'an dan jangan dicampur-adukkan dengan apa pun." Sebagian dari mereka membedakan antara pemberian titik yang diperbolehkan dengan pembuatan perpuluhan (a*l-a'syar*) dan pembukaan–pembukaan ayat yang tidak diperbolehkan. Al-Hulaimi mengatakan, "Makruh menuliskan perpuluhan, perlimaan (*al-akhmas*), nama–nama surat dan bilangan ayat dalam mushaf, berdasarkan ucapan Ibnu Mas'ud, 'Bersihkanlah Al-Qur'an.' Sedang pemberian titik diperbolehkan karena titik tidak mempunyai bentuk yang mengacaukan antara yang Al-Qur'an dengan yang bukan Al-Qur'an. Titik merupakan petunjuk atas keadaan sebuah huruf yang dibaca sehingga dibolehkan untuk orang yang memerlukannya."

Kemudian hal itu sampai kepada masalah hukum boleh dan bahkan anjuran. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya mengatakan, "Tidak ada salahnya memberikan titik pada mushaf." Dan diriwayatkan pula Rabiah bin Abdirrahman mengatakan, "Tidak mengapa memberi syakal pada Mushaf." An-Nawawi mengatakan, "Pemberian titik dan pensyakalan itu dianjurkan (mustahab), karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan."[1)]

Perhatian untuk menyempurnakan rasm mushaf, sekarang mencapai puncaknya dalam bentuk tulisan Arab (*al-khaththu al-'arabi*).

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 2/171.

Pemisah dan Ujung Ayat

Al-Qur'an Al-Karim mempunyai sistem yang khas baik dalam masalah pemisah (*fashilah*) maupun ujung (*ra's*) ayatnya. Yang kita maksudkan dengan *fashilah* ialah kalam (pembicaraan) yang terputus dengan kalam sesudahnya. Itu terkadang berupa *ra's* ayat dan terkadang bukan *ra's* ayat, dan *fashilah* ini terjadi pada akhir penggalan pembicaraan. Dinamakan *fashilah*, karena pembicaraan berakhir di tempat itu.

Adapun *ra's* ayat ialah akhir ayat yang padanya diletakkan tanda *fashl* (pemisah) antara satu ayat dengan ayat lainnya. Oleh karena itu, mereka mengatakan,[1)] "Setiap ujung ayat adalah pemisah, tetapi tidak setiap pemisah itu ujung atau akhir ayat, sebab pemisah ayat meliputi dan mengumpulkan keduanya itu." Itu disebabkan *ra's* ayat memutuskan satu ayat dengan ayat sesudahnya.

Hal semacam ini dalam perkataan orang terkadang disebut sajak, seperti yang dikenal dalam ilmu *badi'*. Tetapi banyak ulama[2)]yang tidak menggunakan istilah sajak ini pada Al-Qur'an Al-Karim karena nilai Al-Qur'an memang lebih tinggi dari perkataan kalangan sastrawan atau ungkapan para nabi dan gaya bahasa para pujangga. Mereka membedakan antara *fashilah* dengan sajak. *Fashilah* dalam Al-Qur'an ialah mengikuti makna-makna, bukan *fashilah* itu sendiri yang dimaksud.

Adapun dalam sajak, sajak itu sendiri yang dimaksudkan, baru kemudian arti perkataan itu dialihkan, diarahkan kepadanya, sebab hakekat sajak ialah menguntaikan kalimat dalam satu irama. Abu Bakar Al-Baqillani menjawab orang yang mengatakan adanya unsur sajak dalam Al-Qur'an, dengan mengatakan, "Anggapan mereka ini tidak benar. Seandainya Al-Qur'an itu sajak, tentu ia tidak akan berbeda dengan gaya bahasa mereka, dan seandainya Al-Qur'an termasuk dalam gaya bahasa mereka, tentu mukjizatnya tidak ada. Seandainya dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah sajak yang mengandung mukjizat, tentu boleh pula mereka mengatakan: ia adalah syair mukjizat.

---

1. Lihat *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi 1/ 53.
2. Tokoh kelompok ini yaitu Ar-Rummani dalam kitab *I'jazul Qur'an* dan Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani di dalam kitabnya *I'jazul Qur'an* juga.

Tetapi, bagaimana? Sajak ialah salah satu tradisi yang biasa dipraktikkan oleh para tukang ramal, dan peniadaan unsur ini dalam Al-Qur'an, lebih tepat untuk dijadikan bukti daripada peniadaan unsur syair, karena perdukunan itu berlawanan dengan sifat-sifat kenabian, tidak demikian halnya dengan syair. Apa yang mereka duga bahwa Al-Qur'an itu sajak adalah batil.[1] Karena datangnya Al-Qur'an dalam bentuk sajak tidaklah mengharuskan bahwa Al-Qur'an itu sajak, sebab dalam kalimat yang bersajak makna senantiasa mengikuti lafal yang disampaikan dengan sajak. Tidak demikian halnya bagian Al-Qur'an yang secara kebetulan sama bentuknya dengan sajak; lafal yang ada dalam Al-Qur'an mengikuti makna. Di samping itu terdapat pula perbedaan antara kalimat yang tersusun lafal-lafalnya dan mengandung makna dimaksud, dengan makna yang tersusun namun lafalnya tidak."[2]

Pada hemat saya, jika yang dimaksud dengan sajak itu menjaga kesinambungan kalimat menurut satu irama tanpa memperhatikan makna, maka yang demikian merupakan pemaksaan yang dibenci dalam kata-kata manusia, apalagi dalam kalam Allah. Namun bila yang diperhatikan itu makna dan terjadi pula kesesuaian dalam irama yang mengikutinya, tanpa dipaksakan, maka yang demikian termasuk salah satu macam retorika (balaghah) yang terkadang ada dalam Al-Qur'an dan ada pula pada selain Al-Qur'an. Bila kita menamakan yang demikian ini dalam Al-Qur'an dengan nama *fashilah*, bukan sajak, maka hal itu untuk menghindarkan pemakaian kata sajak dalam pengertian pertama pada Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an, *fashilah* itu bermacam-macam, di antaranya:

A. Pemisah ayat yang hampir sama (*fashilah mutamatsilah*), seperti firman-Nya dalam (Ath-Thur: 1-4)

وَٱلطُّورِ ۝١ وَكِتَـٰبٍ مَّسْطُورٍ ۝٢ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝٣ وَٱلْبَيْتِ ٱلْمَعْمُورِ ۝٤ [الطور: ١-٤]

---

1. Alasan paling kuat bagi orang-orang yang mengatakan adanya unsur sajak dalam Al-Qur'an ialah bahwa Musa lebih utama dari Harun. Tetapi, karena sajak menggunakan *alif layyinah*, maka dikatakanlah pada suatu tempat: (Thaha: 70) Dan oleh karena *fashilah* di tempat lain menggunakan "wawu" dan "nun, "maka dikatakan, "Rabbu Musa dan Harun (Tuhan Musa dan Harun)" (Asy-Syu'araa': 48) Alasan ini dijawab bahwa taqdim dan ta'khir itu untuk mengulang kisah yang sama dengan lafal yang berbeda tetapi memberikan makna yang sama, bukan untuk bersajak.
2. *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi, 1/ 58.

Firman-nya dalam (Al-Fajr: 1-4):

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ [الفجر: ١-٤]

Dan firman-Nya dalam (At-Takwir: 15-18):

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ [التكوير: ١٥-١٨]

B. Pemisah ayat yang berdekatan dalam huruf (*fashilah mutaqaribah fi huruf*), seperti firman-Nya dalam (Al-Fatihah: 3-4):

الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ [الفاتحة: ٣-٤]

Hal ini dikarenakan dekatnya huruf *mim* dengan *nun* dalam akhir kata. Dan firman-Nya (Qaf: 1-3):

ق ۚ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ [ق: ١-٣]

Karena suku kata *dal* dengan *ba'* berdekatan.[1]

C. Pemisah ayat yang bertepatan (*fashilah mutawaziyah*), yaitu jika dua kata sama dalam irama dan huruf-huruf sajaknya, seperti firman-Nya dalam (Al-Ghasyiyah: 13-14):

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ [الغاشية: ١٣-١٤]

D. Pemisah ayat yang seimbang (*fashilah mutawazin*), apabila hanya irama yang diperhatikan dalam penggalan kalimat, seperti firman-Nya (Al-Ghasyiyah: 15-16):

Dalam *fashilah* terkadang diperhatikan tambahan huruf, seperti firman-Nya وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (Al-Ahzab: 10) dengan menambahkan *alif*;

1. Ini tidak dinamakan sajak oleh orang yang berpendapat adanya sajak di dalam Al-Qur'an, sebab sajak ialah perkataan yang huruf-hurufnya hampir sama.

sebab akhir kata *fashilah* dalam surat ini adalah *alif* yang berasal dari tanwin karena waqaf, maka ditambahkanlah *alif* pada *nun* untuk menyamakan akhir kata dan menyesuaikan akhir *fashilah*. Terkadang pula diperhatikan pembuangan huruf, seperti firman-Nya: وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ (Al-Fajr: 4), yakni dengan membuang *ya'* karena suku kata *fashilah* yang terdahulu dan yang kemudian menggunakan *ra`*. Atau dengan mengakhirkan yang seharusnya didahulukan karena adanya nilai balaghah tersendiri seperti untuk merangsang jiwa agar ia merindukan pelaku, subyek, seperti dalam firman-Nya: فَأَوۡجَسَ فِي نَفۡسِهِۦ خِيفَةٗ مُّوسَىٰ (Thaha: 67), sebab pada dasarnya kata kerja itu harus bertemu secara langsung dengan subyek dan obyeknya diakhirkan. Tetapi, di sini subyek diakhirkan, yaitu Musa, karena adanya nilai balaghah yang harus lebih dipentingkan terlebih dahulu daripada *fashilah*.

* * *
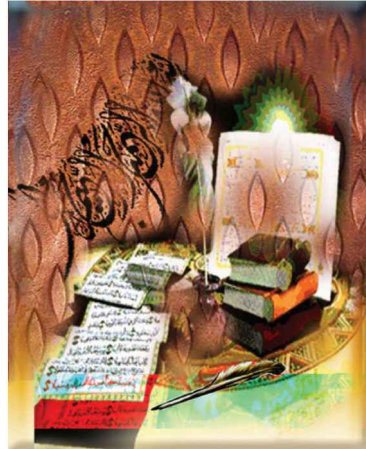
9 TURUNNYA AL-QUR'AN DENGAN TUJUH HURUF

Orang Arab mempunyai keberagaman *lahjah* (dialek) dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah yang lain. Namun kaum Quraisy mempunyai faktor-faktor yang membuat bahasa mereka lebih unggul dari bahasa Arab lainnya, antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jamaah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, seluruh suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa ibu bagi bahasa-bahasa mereka karena adanya berbagai karakteristik tersebut. Dengan demikian, wajarlah jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, kepada Rasul yang Quraisy pula, untuk mempersatukan bangsa Arab, dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus kelemahan ketika mereka diminta untuk mendatangkan satu surat yang seperti Al-Qur'an.

Apabila orang Arab berbeda dialek dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, menyempurnakan makna kemukjizatannya karena ia mencakup semua *huruf* dan ragam qira'ah di antara lahjah-lahjah itu. Ini merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Teks-teks hadits secara mutawatir mengemukakan mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (*sab'atu ahruf*). Di antaranya:

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata; Rasulullah bersabda,

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.

"Jibril membacakan (Al-Qur`an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, Ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf."[1]

Ubay bin Ka'ab berkata, "Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghifar, ia didatangi Jibril seraya berkata, "Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan satu huruf." Beliau berkata, *"Aku memohon kepada Allah ampunan-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu."* Kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata, "Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan dua huruf." Nabi menjawab, *"Aku memohon ampunan-Nya, umatku tidak kuat melaksana-kannya."* Jibril lalu datang lagi untuk yang ketiga kalinya dan berkata, "Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan tiga huruf." Nabi tetap menjawab, *"Aku memohon ampunan kepada Allah, sebab umatku tidak dapat melaksanakannya."* Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata, "Allah memerintahkan kepadamu agar membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar."[2]

Dari Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya di saat ia shalat, tetapi aku urungkan. Maka, aku menunggunya sampai salam. Begitu selesai, aku tarik pakaiannya dan aku katakan kepadanya, 'Siapakah yang mengajarkan bacaan surat itu

1. HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lain.
2. HR. Muslim.

kepadamu?' Ia menjawab, 'Rasulullah yang membacakannya kepadaku. Lalu aku katakan kepadanya,' Kamu dusta! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang sama, tetapi tidak seperti bacaanmu. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf-huruf (bacaan) yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surat Al-Furqan kepadaku. Maka Rasulullah berkata, *"Lepaskan dia, hai Umar. Bacalah surat tadi, wahai Hisyam!"* Hisyam pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi. Maka kata Rasulullah, *"Begitulah surat itu diturunkan."* Ia berkata lagi: *"Bacalah, wahai Umar!"* Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah kepadaku. Maka kata Rasulullah, *"Begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya."*[1]

Hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu amat banyak jumlahnya dan sebagian besar telah diselidiki oleh Ibnu Jarir di dalam pengantar tafsirnya. As-Suyuthi menyebutkan bahwa hadits-hadits tersebut diriwayatkan dari dua puluh satu orang sahabat. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam menetapkan kemutawatiran hadits mengenai turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf.[2]

Perbedaan Pendapat dalam Makna Tujuh Huruf (*Sab'atu Ahruf*)

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sehingga Ibnu Hayyan mengatakan, "Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat."[3] Namun kebanyakan pendapat-pendapat itu bertumpang tindih. Di sini kami akan mengemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran.

---

1. HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir.
2. Lihat *Al-Itqan*, 1/41.
3. As-Suyuthi berkata, "Penafsiran ulama tentang makna hadits ini tidak kurang dari empat puluh pendapat (*Al-Itqan*, 1/45)

Pertama, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an pun diturunkan dengan sejumlah lafazh sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka Al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafazh atau lebih saja. Kemudian mereka berbeda pendapat juga dalam menentukan ketujuh bahasa itu. Dikatakan bahwa ketujuh bahasa itu adalah bahasa Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman.

Menurut Abu Hatim As-Sijistani, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar.

Dan diriwayatkan pula pendapat yang lain.[1)]

Kedua, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, yang mana dengannyalah Al-Qur'an diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi, yaitu bahasa yang paling fasih di kalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedang sebagian yang lain dalam bahasa Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim atau Yaman; karena itu maka secara keseluruhan Al-Qur'an mencakup ketujuh bahasa tersebut.

Pendapat ini berbeda dengan pendapat sebelumnya; karena yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam pendapat ini adalah tujuh huruf yang bertebaran di berbagai surat Al-Qur'an, bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam kata tetapi sama dalam makna.

Menurut Abu Ubaid, yang dimaksud bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa yang bertebaran dalam Al-Qur'an. Sebagiannya bahasa Quraisy, sebagian yang lain bahasa Hudzail, Hawazin, Yaman, dan lain-lain. Dia menambahkan bahwa sebagian bahasa-bahasa itu lebih beruntung karena dominan dalam Al-Qur'an.[2)]

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/ 47.
2. *Al-Itqan*, 1/ 47.

Ketiga, sebagian ulama menyebutkan, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu; *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita) dan *matsal* (perumpamaan). Atau *amr, nahyu, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal.*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang Al-Qur`an diturunkan melalui tujuh pintu dan dengan tujuh huruf, yaitu; zajr (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal."*[1]

Keempat, segolongan ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi ikhtilaf (perbedaan), yaitu;

1. *Ikhtilaful asma'* (perbedaan kata benda): dalam bentuk mufrad, mudzakkar dan cabang-cabangnya, seperti tatsniyah, jamak dan ta'nits. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Mukminun: 8, وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ . dibaca dengan bentuk jamak dan dibaca pula dengan bentuk mufrad. Sedang *rasm*nya dalam mushaf adalah لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ yang memungkinkan kedua qira'at itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qira'at itu adalah sama. Sebab bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istighraq* (mencakupi) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak, yaitu semua jenis *amanat* yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.
2. Perbedaan dalam segi *i'rab*, seperti firman Allah *Ta'ala*: مَا هَـٰذَا بَشَرًا (Yusuf: 31) Jumhur membacanya dengan *nashab*, sebab "ما" berfungsi seperti "ليس" sebagaimana bahasa penduduk Hijaz, dengan bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan. Adapun Ibnu Mas'ud membacanya dengan *rafa* مَا هَـٰذَا بَشَرًا , sesuai dengan bahasa Tamim, karena mereka tidak memfungsikan ما seperti ليس juga seperti firman-Nya: فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَـٰتٍ dalam Al-Baqarah: 37. Di sini ءادم dibaca dengan *nashab* dan كلماتٍ dibaca dengan *rafa'* كلماتٌ.

---

[1] HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi.

3. Perbedaan dalam *tashrif*, seperti firman-Nya: فقالوا ربنا باعد بين أسفارنا dalam (Saba`: 19), dibaca dengan me*nasab*kan, ربَنا karena menjadi *mudhaf* dan باعِدْ dibaca dengan bentuk perintah (fi'il amr). Di sini, lafazh ربنا dibaca pula dengan *rafa'* (ربُّنا) sebagai mubtada' dan باعَدَ dengan membaca fathah huruf *'ain* sebagai *fi'il madhi*. Juga dibaca بَعَّدَ dengan membaca fathah dan mentasydidkan huruf *'ain* dan me*rafa'*kan lafazh ربُّنا.

   Di sini yang diperselisihkan termasuk perubahan huruf dalam satu kalimat, seperti *ya'lamun* dibaca *ta'lamun* (ya' dan ta'), *shirat dan sirat*, dalam (Al-Fatihah: 6)

4. Perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), baik terjadi pada huruf seperti firman-Nya: أَفَلَمْ يَيْأَسْ dibaca أَفَلَمْ يَأْيَسْ (Ar-Ra'd: 31), maupun di dalam kata seperti: فيقتلون ويقتلون (At-Taubah: 111) di mana yang pertama dibaca dalam bentuk aktif و dan yang kedua dibaca dalam bentuk pasif, juga dibaca dengan sebaliknya, yaitu; yang pertama dijadikan bentuk pasif dan yang kedua dibaca dalam bentuk aktif.

   Adapun qira'at: وجائت سكرة الحق بالموت (Qaf 5: 19) sebagai ganti dari: وجائت سكرة الموت بالحق adalah qira'at ahad dan *syadz* (cacat) yang tidak mencapai derajat mutawatir.

5. Perbedaan dalam segi *ibdal* (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf, seperti وانظر إلى العظام كيف ننشزها (Al-Baqarah: 159) yang dibaca dengan huruf *za`* dan mendhammahkan *nun*, tetapi juga dibaca dengan huruf *ra`* dan memfathahkan *nun*. Maupun penggantian lafazh dengan lafazh, seperti firman-Nya: كالعهن المنفوش (Al-Qari'ah: 5) Ibnu Mas'ud dan lain-lain membacanya dengan كالصوف المنفوش. Terkadang penggantian ini terjadi pada sedikit perbedaan makhraj atau tempat keluar huruf, seperti; طلح منضود (Al-Waqi'ah: 29), dibaca dengan طلع karena makhraj *ha`* dan *'ain* itu sama, dan keduanya termasuk huruf *halaq*.

6. Perbedaan dengan sebab adanya penambahan dan pengurangan. Dalam penambahan misalnya: وأعد لهم جنات تجرى تحتها الأنهار (At-Taubah: 100), dibaca dengan tambahan مِنْ yaitu; من تحتهاالأنهار keduanya merupakan qira`at mutawatir. Mengenai perbedaan karena adanya pengurangan (*naqsh*),

seperti قالوا اتخذ الله ولدا(Al-Baqarah: 116), tanpa huruf wawu (و). Jumhur ulama membacanya وقالوا اتخذ الله ولدا.[1]

Perbedaan dengan adanya penambahan dalam qira'at ahad, terihat dalam qira'at Ibnu Abbas وكان أمامهم ملك يأخذ كل سفينةصالحةغصبا (Al-Kahfi: 79), dengan penambahan kalimat صالحة dan memakai kata أمامهم sebagai ganti dari kata: وراء. Jumhur ulama membacanya وكان وراءهم ملك يأخذ كل سفينة صالحةغصبا. Perbedaan juga terjadi dalam hal pengurangan seperti qira'at; والذكر والأنثى sebagai ganti dari ayat yang lazim dibaca وما خلق الذكر والأنثى (Al-Lail: 3)

7. Perbedaan lahjah dengan pembacaan *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis), *fathah dan imalah*, *izhar dan idgham*, hamzah *dan tas-hil, isymam,* dan lain-lain. Seperti membaca *imalah* dan tidak *imalah* seperti; هل أتاك حديث موسى (Thaha: 9), yang dibaca dengan meng*imalah*kan kata أتى dan موسى. Membaca *tarqiq* huruf *ra'* dalam .خبيرا بصيرا, men*tafkhim*kan huruf *lam* dalam kata الطلاق, men*tas-hil*kan (meringankan) huruf *hamzah* dalam ayat: قد أفلح (Al-Mukminun: 1), huruf *ghain* dengan didhamahkan bersama *kasrah* dalam ayat: وغُيِض الماء (Hud: 44) Dan seterusnya.
8. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi angka tujuh tersebut hanya sebagai simbol kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Dengan demikian, maka kata tujuh adalah isyarat bahwa bahasa dan susunan Al-Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi semua perkataan orang Arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi. Sebab, lafazh *sab'ah* (tujuh) dipergunakan pula untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti tujuh puluh dalam bilangan puluhan, dan tujuh ratus dalam ratusan. Kata-kata itu tidak dimaksudkan untuk bilangan tertentu.[2]
9. Ada juga ulama yang berpendapat, yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah *qira'at sab'ah.*

Pendapat terkuat dari semua pendapat tersebut adalah pendapat pertama, yang mengatakan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh

---

1. Dengan tambahan huruf wawu di depan. **(Edt.)**
2. Lihat *Al-Itqan* 1/ 45.

macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dalam mengungkapkan satu makna yang sama, misalnya; *aqbala, ta'al, halumma, 'ajala* dan *asra'a*. Lafazh-lafazh yang berbeda ini digunakan untuk menunjuk pada satu makna. Pendapat ini dipilih oleh Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahab, dan lainnya. Ibnu Abdil Barr menisbatkan pendapat ini kepada sebagian besar ulama. Dalil pendapat ini ialah apa yang terdapat dalam hadits Abu Bakrah yang menyebutkan, bahwasanya Jibril berkata, "Hai Muhammad, bacalah Al-Qur`an dengan satu huruf." Lalu Mikail berkata, "Tambahkanlah." Jibril berkata lagi, "Dengan dua huruf." Jibril terus menambahnya hingga sampai dengan enam atau tujuh huruf. Lalu ia berkata, "Semua itu obat penawar yang memadai, selama ayat adzab tidak ditutup dengan ayat rahmat, dan ayat rahmat tidak ditutup dengan ayat adzab. Seperti kata-kata: *halumma, ta'ala, aqbil, idzhab, asra'a* dan *'ajala*."[1)]

Berkata Ibnu Abdil Barr, "Maksud hadits ini hanyalah sebagai contoh mengenai huruf-huruf yang dengannya Al-Qur`an diturunkan. Ketujuh huruf itu mempunyai makna yang sama pengertiannya, tetapi berbeda bunyi ucapannya. Dan tidak satu pun di antaranya yang mempunyai makna atau sisi-sisi yang saling berlawanan, seperti rahmat yang merupakan lawan dari adzab."[2)]

Pendapat pertama ini didukung pula oleh banyak hadits, antara lain; Seorang lelaki membaca Al-Qur'an di dekat Umar bin Al-Khathab. Umar marah kepadanya. Orang itu berkata, "Sungguh aku telah membacanya di hadapan Rasulullah, tetapi ia tidak menegur bacaan saya itu." Kata perawi; "Maka keduanya berselisih di hadapan Nabi. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau membacakan kepadaku ayat itu begini dan begini?" Nabi menjawab, *"Ya."* Perawi menjelaskan," Dengan jawaban ini timbullah ketidakpuasan dalam hati Umar, dan Nabi mengetahui hal itu di wajahnya. Lalu beliau menepuk-nepuk dada Umar seraya mengatakan, *"Jauhilah setan."* Ucapan ini diulanginya sampai tiga kali. Kemudian katanya pula, *"Hai Umar, Al-Qur'an itu seluruhnya adalah benar, selama ayat rahmat tidak dijadikan ayat adzab atau ayat adzab dijadikan rahmat."*[3)]

---

1. HR. Ahmad dan Ath-Thabarani, dengan sanad yang bagus. Dan ini adalah redaksi Ahmad.
2. Lihat *Al-Itqan*, 1/ 47.
3. HR. Ahmad dengan isnad yang para perawinya dapat dipercaya dan dikeluarkan pula oleh Ath-Thabari.

Dari Busr bin Said ia berkata, "Abu Juhaim Al-Anshari mendapat berita bahwa dua orang lelaki berselisih tentang sesuatu ayat Al-Qur`an. Yang satu mengatakan, ayat itu diterima dari Rasulullah, dan yang lain pun mengatakan demikian. Lalu keduanya datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanyakan hal tersebut. Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya Al-Qur`an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka janganlah kamu saling berdebat tentang Al-Qur`an karena perdebatan mengenainya merupakan suatu kekufuran."*[1)]

Dari Al-A'masy, ia berkata, "Anas membaca ayat ini إن ناشئة اليل هي أشد وطأ وأصوب قيلا (Al-Muzzammil: 6) Maka orang-orang pun mengatakan kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah, kalimat itu adalah وأقوم.' Ia menjawab, 'وأقوم، وأصوب وأهيأ، itu sama saja'."[2)]

Dari Muhammad bin Sirin, katanya, 'Saya mendapat berita bahwa Jibril dan Mikail datang kepada Nabi, lalu Jibril berkata, "Bacalah Al-Qur`an dengan dua huruf." lalu Mikail berkata kepadanya, "Tambahlah." Kata Perawi, 'Permintaan ini terus diulangi hingga Al-Qur`an boleh dibaca dengan tujuh huruf.' 'Muhammad bin Sirin berkata, "Ketujuh huruf itu tidak berselisih mengenai yang halal dengan yang haram, dan tidak pula tentang perintah dengan larangan. Tetapi ia hanya seperti kata-katamu; *ta'ala, halumma* dan *aqbil*." Selanjutnya ia menjelaskan, menurut qira`at kami ayat berikut ini dibaca: إن كانت إلا صيحة واحدة (Yasin: 29, 53), tetapi dalam qira`at Ibnu Mas'ud dibaca إن كانت إلا زقية واحدة ."[3)]

Pendapat kedua yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, artinya kalimat-kalimat Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh bahasa tadi. Karena itu, maka himpunan Al-Qur'an telah mencakupnya. Pendapat ini dapat dijawab, bahwa bahasa Arab itu lebih banyak dari tujuh macam, di samping itu Umar bin Al-Khathab dan Hisyam bin Hakim keduanya dari suku Quraisy yang mempunyai bahasa dan kabilah yang sama, tetapi qira'at kedua orang itu berbeda. Logikanya mustahil Umar akan mengingkari bahasa yang

---

1. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, dan Ath-Thabari, dinukil pula oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Fadha'il* dan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, dan ia mengatakan; Perawinya adalah para perawi hadits shahih.
2. HR. Ath-Thabari, Abu Ya'la dan Al-Bazzar, dan perawinya adalah perawi hadits shahih.
3. HR. Ath-Thabari dan Muhammad bin Sirin, seorang tabi'in, maka hadits ini adalah mursal.

dipakai Hisyam. Semua itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf bukanlah apa yang mereka kemukakan, tetapi hanyalah perbedaan lafazh-lafazh mengenai makna yang sama. Dan itulah pendapat yang kami kukuhkan.

Setelah mengemukakan dalil-dalil untuk membatalkan pendapat kedua ini, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkomentar, "Tujuh huruf yang dengannya Al-Qur`an diturunkan adalah tujuh dialek bahasa dalam satu huruf dan satu kata karena perbedaan lafazh tetapi sama maknanya. Seperti kata-kata seseorang misalnya; *halumma, aqbil, ta'al, ilayya, qashdi, nahwi, qurbi* dan lain sebagainya yang lafazh-lafazhnya berbeda karena perbedaan ucapan tetapi maknanya sama, meskipun lisan berlainan dalam menjelaskannya. Hal ini seperti yang kita riwayatkan tadi, dari Rasulullah dan dari sahabat, yang demikian itu seperti kata–kata anda; *Halumma, ta'al, aqbil.* Juga perkataan; *Ma yanzhuruna illa zaqiyatan* atau *shaihatan.*

Untuk mengantisipasi pertanyaan yang mungkin muncul, Ath-Thabari mendahului mengedepankan suatu jawaban, "Dimanakah kita jumpai di dalam Kitab Allah satu huruf yang dibaca dengan tujuh bahasa yang berbeda-beda lafazhnya, tetapi sama maknanya?" Katanya, "Kami tidak mendakwakan hal itu masih ada sekarang ini." Ia juga menjawab pertanyaan yang diandaikan lainnya, "Mengapa pula huruf-huruf yang enam itu tidak ada?" Ia menerangkan, "Umat Islam disuruh untuk menghafalkan Al-Qur`an dan diberi kebebasan untuk memilih dalam bacaan dan hafalannya salah satu dari ketujuh huruf itu sesuai dengan keinginannya sebagaimana diperintahkan. Namun pada masa Utsman keadaan menuntut agar bacaan itu ditetapkan dengan satu huruf saja karena dikhawatirkan akan timbul fitnah. Kemudian hal ini diterima secara bulat oleh umat Islam, suatu umat yang dijamin bebas dari kesesatan."[1)]

Pendapat ketiga yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal, yaitu; *amr, nahyu, halal, haram, muhkam, mutasyabih,* dan *matsal,* dapat dijawab; zhahir hadits-hadits tersebut yang menunjukkan tujuh huruf itu adalah suatu kata yang dapat dibaca dengan dua atau tiga hingga tujuh macam sebagai keleluasaan bagi

---

1. Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 1/57 dan sesudahnya.

umat, padahal sesuatu yang satu tidak mungkin dinyatakan halal dan haram di dalam satu ayat, dan keleluasaan pun tidak terletak pada masalah mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram atau dengan mengubah sesuatu makna dari makna-makna tersebut.

Dalam hadits-hadits terdahulu ditegaskan, bahwa para sahabat yang berbeda bacaan itu meminta keputusan kepada Nabi, lalu setiap orang diminta menyampaikan bacaannya masing-masing, dan Nabi membenarkan semua bacaan mereka meskipun bacaan–bacaan itu berbeda satu dengan yang lain, sehingga keputusan Nabi ini menimbulkan keraguan di sebagian mereka. Maka kepada mereka yang masih ragu terhadap keputusan itu Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membaca Al-Qur`an dengan tujuh huruf."*

Kita dapat memaklumi, jika perselisihan itu menyangkut tentang penghalalan, pengharaman, janji, ancaman, dan lain sebagainya yang ditunjuk oleh bacaan mereka, mustahil Rasulullah akan membenarkan semuanya dan memerintahkan setiap orang untuk tetap pada bacaannya masing-masing, sesuai dengan qira'at yang mereka bacakan itu. Sebab, jika itu dapat dibenarkan, berarti Allah Yang Maha Terpuji telah memerintahkan dan memfardhukan sesuatu perbuatan tertentu dalam bacaan orang yang bacaannya menunjukkan perintah, demikian juga dalam hal larangan, serta membolehkan secara mutlak untuk melakukannya, dalam arti memberikan keleluasaan bagi siapa saja di antara hamba-hambaNya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu yang di dalam bacaan itu menunjuk adanya pilihan.

Pendapat demikian, jika memang ada, berarti menetapkan susuatu yang Allah sendiri menafikannya berkaitan dengan isi Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ [النساء:٨٢]

"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an? Kalau sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisaa`: 82)

Peniadaan hal tersebut (adanya kontradiksi dalam Al-Qur'an) oleh Allah yang Maha Terpuji dari Kitab-Nya yang muhkam merupakan bukti paling jelas bahwa Dia tidak menurunkan Kitab-Nya melalui lisan Muhammad kecuali dengan satu hukum yang sama bagi semua makhluk-Nya, bukan dengan hukum–hukum yang berbeda bagi mereka.[1)]

Pendapat keempat yang menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi ikhtilaf.[2)] Jawabannya, pendapat ini meskipun telah popular dan diterima, tetapi ia tidak dapat bertahan di hadapan bukti-bukti dan argumentasi pendapat pertama yang menyatakan dengan tegas sebagai perbedaan dalam beberapa lafazh yang mempunyai makna sama. Di samping itu sebagian dari perubahan atau perbedaan yang mereka kemukakan pun hanya terdapat dalam qira'at ahad. Padahal, tidak diperselisihkan lagi, apa pun yang berkaitan dengan Al-Qur'an itu haruslah diriwayatkan secara mutawatir. Begitu juga sebagian besar dari perbedaan-perbedaan itu hanya mengacu kepada bentuk kata atau cara pengucapannya yang tidak menimbulkan perbedaan lafazh, seperti perbedaan dalam segi *i'rab, tashrif, tafkhim, tarqiq, fathah, imalah, izhar, idgham,* dan *isymam.* Perbedaan semacam ini tidak termasuk perbedaan yang bermacam-macam dalam lafazh dan makna; sebab cara-cara yang berbeda dalam pengucapan sesuatu lafazh tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai lafazh yang satu.

Para pendukung pendapat keempat memandang mushaf-mushaf Utsmani mencakup tujuh huruf tersebut seluruhnya, dengan pengertian bahwa mushaf-mushaf itu mengandung huruf-huruf yang dimungkinkan oleh bentuk tulisannya. Misalnya kata *li amanatihim* dalam Al-Mukminun: 8, dapat dibaca dengan bentuk jamak dan mufrad. Dalam *rasm* Utsmani ditulis "*li amanatihim*" secara bersambung tetapi dengan mempergunakan alif kecil (harakat berdiri). Begitu juga dengan kata (باعد (Saba`: 19), dalam rasm Utsmani tertulis بعد secara bersambung dengan alif kecil di atasnya pula. Demikianlah seterusnya....

Apa yang mereka kemukakan sebagai salah satu macam ikhtilaf ini tidak dapat dibenarkan.

1. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/48-49.
2. Pendapat ini adalah pendapat paling kuat sesudah pendapat yang kita pilih. Pendapat ini dipilih oleh Ar-Razi yang didukung pula oleh Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i dan Syaikh Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani dari kalangan muta'akhirin.

Perbedaan karena penambahan dan pengurangan, misalnya dalam وأعد لهم جنات تجرى تحتها الأنهار (At-Taubah: 100), dibaca dengan tambahan مِن, yaitu; من تحتهاالأنهار. Dan ayat وما خلق الذكر والأنثى (Al-Lail: 3), yang dibaca والذكر والنثى dengan membuang kata وما خلق.

Perbedaan karena pendapat *taqdim* dan *ta'khir,* misalnya dalam: وجائت سكرة الحق بالموت (Qaf: 19) dibaca dengan: وجائت سكرة الموت بالحق. Sedang perbedaan dengan sebab *ibdal* (penggantian) seperti dalam كالعهن المنفوش, dibaca dengan كالصوف المنفوش. (Al-Qari'ah: 5)

Andaikata huruf-huruf itu masih terdapat dalam mushaf-mushaf Utsmani, tentulah mushaf tersebut tidak dapat meredam pertikaian dalam hal perbedaan bacaan. Sebab meredam pertikaian hanya dapat tercapai dengan cara mempersatukan umat pada satu huruf dari ketujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Kalaulah tidak demikian, tentu perbedaan bacaan akan tetap ada dan juga tidak akan ada perbedaan antara motif pengumpulan mushaf yang dilakukan Utsman dengan pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar. Akan tetapi berbagai sumber menunjukkan bahwa pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan Utsman adalah penyalinan kembali Al-Qur'an menurut satu huruf di antara ketujuh huruf itu untuk menyeragamkan kaum muslimin pada satu mushaf.

Utsman berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan ketujuh huruf itu hanyalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan di masa-masa awal, dan kebutuhan akan hal itu pun sudah berakhir. Maka kuatlah motifnya untuk menghilangkan segala unsur yang menjadi faktor perbedaan bacaaan, dengan mengumpulkan dan menyeragamkan umat pada satu huruf saja. Dan kebijaksanaan Utsman ini kemudian disepakati oleh para sahabat. Maka dengan adanya kesepakatan ini terjadilah ijma'. Pada masa Abu Bakar dan Umar, para sahabat tidak memerlukan pembukuan Al-Qur'an seperti yang dibukukan Utsman, sebab pada masa keduanya tidak terjadi perselisihan tentang Al-Qur'an seperti yang terjadi pada masa Utsman. Dengan demikian, maka Utsman telah melakukan suatu kebijaksanaan besar; menghilangkan perselisihan, mempersatukan dan menenteramkan umat.

Pendapat kelima, menyatakan bilangan tujuh itu tidak diartikan secara harfiah. Ini dapat dijawab; bahwasanya nash-nash hadits menunjukkan hakekat bilangan tersebut secara tegas, seperti,

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.

"Jibril membacakan Al-Qur`an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulangkali aku memohon agar huruf itu ditambah, ia pun menambahkannya kepadaku sampai tujuh huruf."[1]

Dan sabda beliau

"Sesungguhnya Tuhanku mengutusku untuk membaca Al-Qur`an dengan satu huruf. Lalu berulang-ulang aku memohon kepada-Nya untuk memberi kemudahan kepada umatku. Maka ia mengutusku agar membaca Al-Qur`an dengan tujuh huruf."[2]

Jelaslah hadits-hadits ini menunjukkan hakekat bilangan tertentu yang terbatas pada tujuh.

Pendapat keenam, maksud tujuh huruf adalah tujuh qira'at. dapat dijawab; Al-Qur'an itu bukanlah qira'at. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad sebagai bukti risalah dan mukjizat. Adapun qira'at adalah perbedaan cara mengucapkan lafazh-lafazh wahyu tersebut, seperti meringankan (*takhfif*), memberatkan (*tatsqil*), membaca panjang (*mad*) dan sebagainya. Berkata Abu Syamah, "Suatu kaum mengira bahwa qira'at tujuh yang ada sekarang ini itulah yang dimaksudkan dengan tujuh huruf dalam hadits. Asumsi ini sangat bertentangan dengan kesepakatan para ahli ilmu. Juga anggapan seperti itu adalah anggapan orang-orang yang tidak mengerti."[3]

Lebih lanjut Ath-Thabari mengatakan, "Adapun perbedaan bacaan seperti *merafa'kan* sesuatu huruf, men*jar*kan, me*nashab*kan, mensukunkan, memberi harakat dan memindahkannya ke tempat lain dalam bentuk yang sama, tidak termasuk dalam pengertian ucapan Nabi,

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.
2. HR. Muslim.
3. Lihat *Al-Itqan*, 1/20.

*"Aku diperintahkan untuk membaca Al-Qur`an dengan tujuh huruf."* Sebab sebagaimana diketahui, tidak ada satu huruf pun dari huruf-huruf Al-Qur`an -bagaimanapun perbedaan bacaannya menurut pengertian ini-, menyebabkan seseorang dipandang telah kafir karena meragukannya, menurut pendapat salah seorang ulama. Padahal Nabi telah menentukan kekufuran memperselisihkannya, seperti yang dijelaskan dalam banyak riwayat."[1]

Tampaknya, mereka tejebak salah paham tentang bilangan tujuh, sehingga permasalahannya menjadi kabur bagi mereka. Dalam hal ini Ibnu Umar berkomentar, "Orang yang menginterpretasikan kata *sab'ah* dalam hadits ini dengan qira`at tujuh, telah melakukan apa yang tidak sepantasnya dilakukan dan membuat kekaburan bagi orang awam, dengan mengesankan kepada setiap orang yang berwawasan sempit bahwa berbagai macam qira`at itulah yang dimaksudkan oleh hadits. Andaikata qira`at yang masyhur itu kurang dari tujuh atau lebih, tentu kekaburan dan kesalahan ini tidak perlu terjadi."

Dengan pembicaraan ini, jelaslah bagi kita bahwa pendapat pertama yang melihat bahwa tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab mengenai satu makna yang sama adalah pendapat yang sesuai dengan zhahir nash-nash, dan didukung oleh bukti-bukti yang shahih.

Dari Ubay bin Ka'ab, katanya; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar membaca Al-Qur`an dengan satu huruf. Lalu aku memohon, 'Wahai Tuhanku, berilah keringanan kepada umatku. Kemudian Dia memerintahkan kepadaku dengan firman-Nya, 'Bacalah dengan dua huruf.' Kemudian aku memohon lagi, Wahai Tuhanku, ringankanlah umatku.' Maka Dia pun memerintahkan kepadaku agar membacanya dengan tujuh huruf dari tujuh pintu surga. Semuanya obat penawar dan memadai."*[2]

Ath-Thabari berkata, "Yang dimaksudkan dengan tujuh huruf ialah tujuh macam bahasa, seperti yang telah kita katakan, dan tujuh pintu surga adalah makna-makna yang terkandung di dalamnya, yaitu; *amr, nahyu, targhib, tarhib, qashash* dan *matsal*, yang jika seseorang mengamalkan

---

1. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/ 65.
2. HR. Muslim dan Ath-Thabari.

sampai dengan batas-batasnya yang telah ditentukan, maka ia berhak masuk surga. Alhamdulillah, tidak ada satu pendapat pun dari orang-orang terdahulu yang bertentangan dengan apa yang kami katakan ini, sedikit pun juga. Adapun makna *syafin* (obat penawar) dan *kafin* (mencukupi) adalah sebagaimana difirmankan Allah Yang Maha Terpuji tentang sifat-sifat Al-Qur`an,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ [يونس:٥٧]

"Hai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Al-Qur'an dijadikan oleh Allah sebagai obat penawar bagi orang-orang mukmin, yang dengan nasehat-nasehatnya mereka dapat menyembuhkan segala penyakit hati mereka yang bersumber dari bisikan setan dan getaran-getarannya. Karena itulah, Al-Qur'an telah memadai dan mereka tidak memerlukan lagi nasehat yang lain."[1]

Hikmah Turunnya Al-Qur'an dengan Tujuh Huruf

Hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf (*ahruf sab'ah*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya. Hikmah ini ditegaskan oleh beberapa hadits antara lain dalam ungkapan berikut:

Ubay berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan Jibril di Ahjar Mira', lalu berkata, *"Aku ini diutus kepada umat yang ummi. Di antara mereka ada anak-anak, pembantu, kakek-kakek dan nenek-nenek."* Maka kata Jibril, *"Hendaklah mereka membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf."*[2]

1. Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 1/47 dan 67.
2. HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ath-Thabari dengan isnad yang shahih.

Dalam riwayat lain, *"Allah memerintahkan aku untuk membacakan Al-Qur`an bagi umatmu dengan satu huruf."* Lalu aku memohon keringanan, *"Wahai Tuhanku, berilah keringanan bagi umatku."* Kata Jibril, *"Allah memerintahkan engkau untuk membacakan Al-Qur`an kepada umatmu dengan satu huruf."* Nabi menjawab, *"Aku memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya. Umatku tidak akan sanggup melakukan perintah itu."*

2. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab. Al-Qur'an banyak mempunyai pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama naluri mereka dan lahjah kaumnya, tanpa mengganggu kemukjizatan Al-Qur'an yang ditantangkan Rasulullah kepada mereka. Mereka memang tidak mampu menghadapi tantangan tersebut. Sekalipun demikian, kemukjizatan itu bukan terhadap bahasa, melainkan terhadap naluri kebahasaan mereka itu sendiri.
3. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab, perubahan bentuk lafazh pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai hukum daripadanya. Hal inilah yang menyebabkan Al-Qur'an relevan untuk setiap masa. Oleh karena itu, para fuqaha dalam istimbat dan ijtihadnya berhujjah dengan qira'at tujuh huruf ini.

* * *

10
QIRA'AT DAN QURRA'
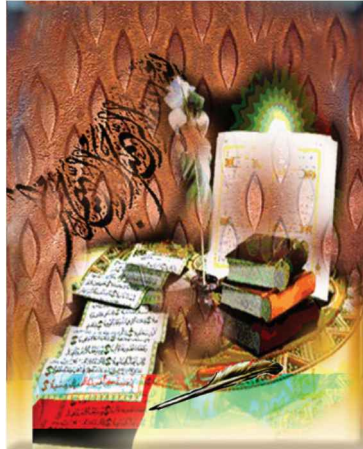
Qira'at adalah jamak dari *qira'ah*, artinya bacaan. Ia adalah *mashdar* dari *qara'a*. Dalam istilah keilmuan, *qira'at* adalah salah satu madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam qurra'[1)] sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.

Qira'at ini didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Periode Qurra' yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan qira'at ialah Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri berlajar qira'at. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah.

Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Thabaqat Al-Qurra'*, Sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli qira'at Al-Qur'an ada tujuh orang, yaitu; Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abu Ad-Darda' dan Abu Musa Al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, mayoritas sahabat mempelajari qira'at dari Ubay. Di antaranya; Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin As-Sa'ib. Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari qira'at.

---

1. Qurra' adalah jama' dari qari', yang artinya orang yang membaca. Qari' atau qurra' ini sudah menjadi suatu istilah baku dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an, maksudnya yaitu seorang ulama atau imam yang terkenal mempunyai madzhab tertentu dalam suatu qira'ah yang mutawatir. Qurra' bisa juga diartikan secara mudah sebagai para imam qira'at. (**Edt.**)

Di antara para tabi'in tersebut ada yang tinggal di Madinah, seperti; Ibnul Musayyab, Urwah, Salim, Umar bin Abdil Aziz, Sulaiman bin Yasar, Atha' bin Yasar, Muadz bin Harits yang terkenal dengan Muadz Al-Qari', Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Muslim bin Jundub, dan Zaid bin Aslam.

Yang tinggal di Makkah, yaitu; Ubaid bin Umair, Atha' bin Abi Rabah, Thawus, Mujahid, Ikrimah, dan Ibnu Abi Mulaikah.

Tabi'in yang tinggal di Kufah ialah; Alqamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr bin Syurahbil, Al-Harits bin Qais, Amr bin Maimun, Abu Abdirrahman As-Sulami, Said bin Jubair, An-Nakha'i, dan Asy-Sya'bi.

Yang tinggal di Bashrah ialah; Abu Aliyah, Abu Raja', Nashr bin Ashim, Yahya bin Ya'mar, Al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Qatadah.

Sedangkan yang tinggal di Syam ialah; Al-Mughirah bin Abi Syihab Al-Makhzumi (murid Utsman) dan Khalifah bin Sa'ad (murid Abud Darda').

Pada permulaan abad pertama Hijriyah di masa tabi'in, tampillah sejumlah ulama yang konsen terhadap masalah qira'at secara sempurna karena keadaan menuntut demikian, dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syariat lainnya, sehingga mereka menjadi imam dan ahli qira'at yang diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang yang terkenal sebagai imam yang kemudian kepada merekalah qira'at dinisbatkan hingga sekarang ini.

Para ahli qira'at yang ada di Madinah ialah; Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' dan Nafi' bin Abdirrahman. Di Makkah; Abdullah bin Katsir dan Humaid bin Qais Al-A'raj. Di Kufah; Ashim bin Abi An-Najud, Sulaiman Al-A'masy, kemudian Hamzah dan Al-Kisa'i. Di Bashrah yaitu: Abdullah bin Abi Ishaq, Isa bin Amr, Abu Amru Ala', Ashim Al-Jahdari, dan Ya'qub Al-Hadhrami. Adapun dan di Syam yaitu; Abdullah bin Amir, Ismail bin Abdillah bin Muhajir, kemudian Yahya bin Harits dan Syuraih bin Yazid Al-Hadhrami.

Ketujuh orang imam yang terkenal sebagai ahli qira'at di seluruh dunia ialah Abu Amr, Nafi', Ashim, Hamzah, Al-Kisa'i, Ibnu Amir, dan Ibnu Katsir. [1)]

Sejumlah qira'at itu bukanlah tujuh huruf, menurut pendapat yang paling kuat, walaupun dikesankan ada kesamaan penyebutan jumlah bilangan di antara keduanya. Sebab qira'at hanya merupakan madzhab bacaan Al-Qur'an para imam, yang secara ijma' masih tetap ada dan digunakan umat hingga kini, dan sumbernya adalah perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya. Seperti *tafkhim, tarqiq, imalah, idgham, izhar, isyba', mad, qashr, tasydid, takhfaf* dan lain sebagainya. Namun semuanya itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf Quraisy.

Maksud tujuh huruf (*ahruf sab'ah*) adalah berbeda dengan qira'at, seperti yang telah kita jelaskan. Dan persoalannya telah selesai sampai pada pembukuan Al-Qur'an yang terakhir, yaitu ketika wilayah ekspansi bertambah luas dan ikhtilaf tentang huruf-huruf itu menjadi kekhawatiran bagi timbulnya fitnah dan kerusakan, sehingga para sahabat pada masa Utsman terdorong untuk mempersatukan umat Islam dalam satu huruf, yaitu huruf Quraisy. Lalu, mereka menuliskan mushaf-mushaf dengan huruf tersebut sebagaimana telah dijelaskan.

Tujuh Imam Qira'at dan Latar Belakangnya

Ada tujuh orang imam qira'at yang disepakati. Tetapi di samping itu para ulama memilih pula tiga orang imam qira'at yang qira'atnya dipandang shahih dan mutawatir. Mereka adalah Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' Al-Madani, Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami dan Khalaf bin Hisyam. Mereka (sepuluh imam) itulah yang terkenal dengan imam *qira'at 'asyrah* (qira'at sepuluh) yang diakui. Qira'at di luar yang sepuluh ini dipandang qira'at syadz (cacat), seperti qira'at Al-Yazidi, Al-Hasan, Al-A'masy, Ibnu Az-Zubair, dan lain-lain. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada satu pun dari qira'at sepuluh dan bahkan qira'at tujuh yang masyhur itu terlepas dari *syadz*, sebab di dalam sepuluh qira'at tersebut masih terdapat juga beberapa yang *syadz* sekalipun hanya sedikit.

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 1/72-73.

Pemilihan qurra' yang tujuh itu dilakukan oleh para ulama pada abad ketiga Hijrah. Bila tidak demikian, maka sebenarnya para imam yang dapat dipertanggungjawabkan ilmunya itu cukup banyak jumlahnya. Pada permulaan abad kedua umat Islam di Bashrah memilih qira'at Ibnu Amr dan Ya'qub. Di Kufah, orang-orang memilih qira'at Hamzah dan Ashim. Di Syam, mereka memilih qira'at Ibnu Amr. Sementara di Makkah, mereka memilih qira'at Ibnu Katsir. Sedangkan di Madinah, memilih qira'at Nafi'. Mereka itulah tujuh orang qari'. Tetapi pada permulaan abad ketiga, Abu Bakar bin Mujahid[1] menetapkan nama Al-Kisa'i dan membuang nama Ya'qub dari kelompok tujuh qari' tersebut.

Kata As-Suyuthi, "Orang pertama yang menyusun kitab tentang qira`at adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, disusul oleh Ahmad bin Jubair Al-Kufi, kemudian Ismail bin Ishaq Al-Maliki murid Qalun, lalu Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. Selanjutnya, Abu bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar Ad-Dajuni, kemudian Abu Bakar bin Mujahid. Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam qira`at, baik yang mencakup semua qira`at maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Imam-imam qira`at itu sebenarnya tidak terhitung jumlahnya. Hafizh Al-Islam Abu Abdillah Adz-Dzahabi telah menyusun *thabaqat* (sejarah hidup berdsarkan tingkatan) mereka, kemudian diikuti pula oleh Hafizh Al-Qurra` Abul Khair Ibnul Jazari."[2]

Imam Ibnul Jazari dalam *An-Nasyr* mengemukakan, bahwa imam pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira'at dalam satu kitab adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Menurut perhitungan saya, lanjut Ibnul Jazari, ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira'at selain dari imam yang tujuh itu. Ia wafat pada 224 H. Sesudah itu, Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Abbas bin Mujahid merupakan orang pertama yang membatasi hanya pada qira'at tujuh orang saja. Ia wafat pada 324 H. Kami mendapat berita dari sebagian orang yang tidak berpengetahuan bahwa qira'at yang benar hanyalah qira'at-qira'at yang berasal dari ketujuh imam. Bahkan dalam pandangan sebagian

---

1. Ia adalah guru qira'at penduduk Irak dan salah seorang yang menguasai qira'at, wafat 334 H.
2. *Al-Itqan* 1/73.

besar orang yang jahil, qira'at-qira'at yang benar itu hanyalah yang terdapat di dalam *Asy-Syathibiyah* dan *At-Taysir*.[1)]

Persoalannya, mengapa hanya tujuh imam qira'at saja yang masyhur padahal masih banyak imam-imam qira'at lain yang lebih tinggi kedudukannya atau setingkat dengan mereka dan jumlahnya pun lebih dari tujuh? Hal ini tak lain dikarenakan sangat banyaknya para periwayat qira'at mereka. Ketika semangat dan perhatian generasi sesudahnya menurun, mereka lalu berupaya untuk membatasi hanya pada qira'at yang sesuai dengan khat mushaf serta dapat mempermudah penghafalan dan kecermatan qira'atnya. Langkah yang ditempuh generasi penerus ialah memperhatikan siapa di antara ahli qira'at itu yang lebih popular kredibilitas dan amanahnya, lamanya waktu dalam menekuni qira'at dan adanya kesepakatan untuk diambil serta dikembangkan qira'atnya. Kemudian dari setiap negeri dipilihlah seorang imam, tetapi tanpa mengabaikan penukilan qira'at imam di luar yang tujuh orang itu, seperti qira'at Ya'qub Al-Hadrami, Abu Ja'far Al-Madani, Syaibah bin Nashsha', dan sebagainya.

Para penulis kitab tentang qira'at telah memberikan andil besar dalam membatasi qira'at pada jumlah tertentu. Sebab pembatasannya pada sejumlah imam qira'at tertentu tersebut, merupakan faktor bagi popularitas mereka. Padahal, masih banyak qari'-qari' lain yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka. Dan ini menyebabkan orang menyangka bahwa para qari' yang qira'atnya dituliskan itulah imam-imam qira'at yang terpercaya. Ibnu Jabr Al-Makki telah menyusun sebuah kitab tentang qira'at, yang hanya membatasi pada lima orang qari' saja. Ia memilih seorang imam dari setiap negeri, dengan pertimbangan bahwa mushaf yang dikirimkan Utsman ke negeri-negeri itu hanya lima buah.

Sementara itu sebuah pendapat mengatakan bahwa Utsman mengirim tujuh buah mushaf, lima buah seperti ditulis oleh Al-Makki

---

3. Ibnu Hajar di dalam *Fath Al-Bari*, dan ditetapkan pula oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap *Tafsir Ath-Thabari* 1/65 pada catatan kaki. Ibnul Jazari ialah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abul Khair Syamsudin, yang terkenal dengan Ibnul Jazari, guru para ahli qira'at di zamannya. Di antara kitabnya yang terkenal ialah *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr*. Ia wafat pada 833 H. *Asy-Syathibiyyah* adalah karya tulisan berbentuk syair yang dinisbatkan kepada Imam Abu Muhammad Al-Qasim Asy-Syathibi, wafat pada 590 H. Di dalam tulisannya itu ia menggubah kitab *At-Taysir* menjadi bentuk syair sebanyak 1173 bait, yang diberi nama *Hirz Al-Amani wa Wajh At-Tahani fi Al-Qira'at As-Sab'i Al-Matsani*. Sedangkan kitab *At-Taysir fi Al-Qira'at As-Sab'i* disusun oleh Abu Amru Ad-Dani, seorang imam qurra', yang wafat pada 444 H.

ditambah satu mushaf ke Yaman dan satu lagi ke Bahrain. Akan tetapi kedua mushaf terakhir ini tidak terdengar kabar beritanya. Kemudian Ibnu Mujahid dan lainnya berusaha untuk menjaga bilangan mushaf yang disebarkan Utsman tersebut, maka dari mushaf Bahrain dan Yaman itu mereka cantumkan juga ahli qira'atnya untuk menyempurnakan jumlah bilangan (tujuh). Oleh karena itu, para ulama berpendapat, berpegang pada qira'at tujuh ahli qira'at (qari') itu, tanpa yang lain, tidaklah berdasarkan pada atsar maupun Sunnah. Sebab, jumlah itu hanyalah hasil usaha pengumpulan oleh beberapa orang belakangan, kemudian kumpulan tersebut tersebar luas. Seandainya Ibnu Mujahid menuliskan pula qari' yang lain selain yang tujuh lalu digabungkan dengan mereka tentulah para qari' itu pun akan terkenal pula.

Menurut Abu Bakar Ibnul Arabi, Penentuan ketujuh orang qari' ini tidak dimaksudkan bahwa qira'at yang boleh dibaca itu hanya terbatas tujuh sehingga qira'at yang lainnya tidak boleh dipakai, seperti qira'at Abu Ja'far, Syaibah, Al-A'masy dan lain-lain, karena para qari' ini pun kedudukannya sama dengan yang tujuh atau bahkan lebih tinggi. Pendapat semacam ini juga dikatakan oleh banyak ahli qira'at lainnya.

Kata Abu Hayyan, dalam kitab karya Ibnu Mujahid dan pengikutnya, sebenarnya qira'at yang masyhur sedikit sekali. Sebagai missal; Abu Amru bin Al-Ala', ia terkenal mempunyai tujuh belas orang perawi -kemudian disebutkanlah nama–nama mereka itu. Tetapi dalam kitab Ibnu Mujahid hanya disebutkan Al-Yazidi, dari Al-Yazidi ini pun diriwayatkan oleh sepuluh orang perawi. Maka bagaimana ia dapat merasa cukup dengan hanya menyebutkan As-Susi dan Ad-Duri saja, padahal keduanya tidak mempunyai kelebihan apa-apa dibanding yang lain? Semua perawi itu selevel dalam kecermatan dan keahliannya. "Aku tidak mengetahui alasan sikap Ibnu Mujahid ini selain dari kurangnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya, demikian Abu Hayyan."[1)]

Macam-macam Qira'at, Hukum dan Kaidahnya

Sebagian ulama menyebutkan bahwa qira'at itu ada yang mutawatir, ahad, dan syadz. Menurut mereka, qira'at yang mutawatir adalah qira'at

---

1. Lihat *Al-Itqan* 1/80-81.

yang tujuh. Qira'at ahad ialah tiga qira'at pelengkap menjadi sepuluh qira'at, ditambah qira'at para sahabat. Selain itu termasuk qira'at syadz. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh qira'at itu mutawatir semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang qira'at yang shahih, baik dalam qira'at tujuh, qira'at sepuluh maupun lainnya.

Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengungkapkan, tidak sepantasnya kita tertipu oleh setiap qira'at yang disandarkan kepada salah satu ahli qira'at dengan menyatakannya sebagai qira'at yang shahih, dan seperti itulah qira'at tersebut diturunkan. Lain halnya kalau qira'at itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan sesuai kaidah. Dengan begitu, maka seorang penyusun tidak seyogyanya hanya menukil suatu qira'at yang dikatakannya berasal dari seorang imam tersebut, tanpa menukil qira'at lainnya, atau khusus hanya menukilkan semua qira'at yang berasal dari qurra' lain. Cara demikian ini tidak mengeluarkan sesuatu qira'at dari keshahihannya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan kepada siapa qira'at itu dinisbatkan, kepada setiap qari' yang tujuh atau yang lain, sebab ada yang disepakati dan ada pula yang dianggap syadz. Hanya saja, karena popularitas qari' yang tujuh dan banyaknya qira'at mereka yang telah disepakati keshahihannya, maka jiwa merasa lebih tenteram dan cenderung menerima qira'at yang berasal dari mereka melebihi qira'at yang lain.[1)]

Menurut para ulama, syarat-syarat qira'at yang shahih adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian qira'at tersebut dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik fasih maupun lebih fasih. Sebab, qira'at adalah Sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan pada isnad, bukan pada rasio.
2. Qira'at sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, meskipun hanya sekadar mendekati saja. Sebab, dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm yang sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui. Misalnya,

---

[1.] Lihat *Al-Itqan*, 1/75.

mereka menuliskan *shirat* dalam Al-Fatihah: 6, dengan huruf *shad* sebagai ganti dari *sin*. Mereka tidak menuliskan huruf *sin* yang merupakan asal ini, agar lafazh tersebut dapat pula dibaca dengan *sin* yakni *'as-sirat.'* Meskipun dalam satu segi berbeda dengan *rasm*, namun qira'at dengan *sin* pun telah memenuhi atau sesuai dengan bahasa asli lafazh tersebut yang dikenal, sehingga kedua bacaan itu dianggap sebanding. Dan bacaan *isymam* untuk itu pun dimungkinkan pula.

Yang dimaksud dengan sesuai walaupun hanya sekadar mendekati saja (*muwafaqah ihtimaliyah*) adalah seperti contoh di atas. Contoh yang lain seperti *'maliki yaumi ad-din'* (Al-Fatihah: 4). Lafazh مالك, dituliskan dalam semua mushaf dengan membuang *alif*, sehingga dibaca ملك, sesuai dengan rasm dan dibaca pula مالك sesuai dengan *rasm* walapun bersifat kemungkinan. Demikian pula contoh-contoh lainnya.

Contoh-contoh qira'at yang berbeda tetapi sesuai dengan *rasm* secara *tahqiq* adalah (*ta'lamun*), dengan hufur *ta'* dan *ya'*. Juga (*yaghfir lakum)* dengan *ya'* dan *nun,* dan lain-lain. Kekosongan dari titik dan syakal baik ketika dihilangkan, maupun ketika ditetapkan merupakan bukti betapa tingginya para sahabat dalam ilmu ejaan khususnya dan dalam pemahaman terhadap kajian setiap ilmu.

Dalam menentukan qira'at yang shahih, ia tidak disyaratkan harus sesuai dengan semua mushaf, cukup dengan apa yang terdapat dalam sebagian mushaf saja. Misalnya qira'at Ibnu Amr *(wabizzubur wa bil kitab)* (Ali Imran: 184), dengan menetapkan huruf ba' pada kedua lafazh itu. Qira'at ini dipandang shahih karena yang demikian ditetapkan pula dalam mushaf Syami.

3. Qira'at itu isnadnya harus shahih, sebab qira'at merupakan Sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan keshahihan riwayat. Seringkali ahli Bahasa Arab mengingkari sesuatu qira'at hanya karena qira'at itu dianggap menyimpang dari aturan atau lemah menurut kaidah bahasa, namun demikian para imam qira'at bertanggung jawab atas pengingkaran mereka itu.

Itulah beberapa patokan qira'at yang shahih. Apabila ketiga syarat ini telah terpenuhi, yaitu 1) sesuai dengan bahasa Arab, 2) sesuai dengan rasm mushaf dan 3) shahih sanadnya, maka qira'at tersebut adalah qira'at

yang shahih. Dan bila salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi, maka qira'at itu dinamakan qira'at yang lemah, syadz atau batil.

Yang mengherankan ialah bahwa sebagian ahli nahwu masih juga menyalahkan qira'at shahih yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut hanya semata-mata qira'at tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu yang mereka jadikan tolok ukur bagi keshahihan bahasa. Seharusnya qira'at yang shahih itu dijadikan sebagai hakim atau pedoman bagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan, bukan sebaliknya, menjadikan kaidah ini sebagai pedoman bagi Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an adalah sumber pertama dan pokok bagi pengambilan kaidah-kaidah bahasa. Sedangkan Al-Qur'an sendiri didasarkan pada keshahihan penukilan dan riwayat yang menjadi landasan para qari', bagaimanapun juga adanya.

Ibnul Jazari ketika memberikan komentar terhadap syarat pertama kaidah qira'at yang shahih ini menegaskan, "Kata-kata dalam kaidah di atas meskipun hanya dalam satu segi, yang kami maksudkan adalah satu segi dari ilmu nahwu, baik segi itu fasih maupun lebih fasih, disepakati maupun diperselisihkan. Sedikit berlawanan dengan kaidah nahwu tidaklah mengurangi keshahihan sesuatu qira'at jika qira'at tersebut telah popular dan diterima para imam berdasarkan isnad yang shahih, sebab syarat terakhir inilah yang menjadi dasar terpenting dan utama. Berapa banyak qira'at yang diingkari oleh ahli nahwu, tetapi mereka tidak banyak mendapat respon, seperti mensukunkan (بارئْكم) dan (يأمرْكم) meng**khafadh**-kan (الأرحام), me*nashab*kan (ليجزي قوما), dan memisah antara *mudhaf* dengan *mudhaf ilaih*, seperti dalam ayat, (قتل أولادَهم شركائِهم) dan sebagainya."[1)]

Abu Amru Ad-Dani berkata, "Para imam qira`at tidak mengubah sedikit pun huruf-huruf Al-Qur`an menurut aturan yang paling popular dalam dunia kebahasaan dan paling sesuai dengan kaidah bahasa Arab, tetapi menurut yang paling tegas dan shahih dalam riwayat dan penukilan. Karena itu bila riwayat itu jelas dan pasti, maka aturan kebahasaan dan popularitas bahasa tidak bisa menolak atau mengingkarinya. Sebab, qira`at adalah Sunnah yang harus diikuti dan wajib diterima seutuhnya serta

---

1. Lihat *Al-Itqan* 1/75, dan lihat pula kitab-kitab tafsir tentang ayat-ayat tersebut dalam tafsir ayat An-Nisaa': 1, Al-Jatsiyah: 14, dan Al-An'am: 137.

dijadikan sumber acuan." Menurut Zaid bin Tsabit, "Qira`at adalah Sunnah yang harus diikuti."[1]

Menurut Al-Baihaqi, maksud perkataan tersebut ialah mengikuti orang-orang sebelum kita dalam hal qira'at Al-Qur'an, sebab itu merupakan Sunnah atau tradisi yang harus diikuti, tidak boleh menyalahi mushaf yang merupakan imam, tidak pula menyalahi qira'at-qira'at yang masyhur meskipun tidak berlaku dalam bahasa Arab."

Sebagian ulama menyimpulkan macam-macam qira'at menjadi enam macam:

Pertama; Mutawatir, yaitu qira'at yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah yang umum dalam hal qira'at.

Kedua; Masyhur, yaitu qira'at yang sanadnya shahih, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Utsmani dan juga terkenal di kalangan para ahli qira'at sehingga karenanya tidak dikategorikan qira'at yang salah atau *syadz*. Para ulama menyebutkan bahwa qira'at macam ini termasuk qira'at yang dapat dipakai atau digunakan.

Ketiga; Ahad, yaitu qira'at yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm Utsmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya qira'at masyhur yang telah disebutkan. Qira'at macam ini tidak termasuk qira'at yang dapat diamalkan bacaannya.

Di antara contohnya ialah seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa Nabi membaca متكئين على رفارف خضر وعباقري حسان (Ar-Rahman: 79).[1] Juga yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membaca لقد جاءكم رسول من أنفَسِكم (At-Taubah: 128), dengan memfathahkan huruf *fa*`.[2]

Keempat; *Syadz*, yaitu qira'at yang tidak shahih sanadnya, seperti qira'at مَلَكَ يوم الدين (Al-Fatihah: 4), dengan bentuk fi'il madhi dan men*ashab*kan يوم .

---

[2] HR. Said bin Manshur dalam *Sunan*-nya.
[1] HR. Al-Hakim.
[2] HR. Al-Hakim.

Kelima; *Maudhu',* yaitu qira'at yang tidak ada asalnya.

Keenam; Mudarraj, yaitu yang ditambahkan ke dalam qira'at sebagai penafsiran, seperti qira'at Ibnu Abbas: ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج فإذا أفضتم من عرفات (Al-Baqarah: 198),[1] kalimat في مواسم الحج, adalah penafsiran yang disisipkan Ibnu Abbas ke dalam ayat.

Keempat macam contoh qira'at terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya.

Menurut jumhur ulama, qira'at yang tujuh itu mutawatir. Dan yang tidak mutawatir, seperti masyhur, tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat.

An-Nawawi dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* berkata, "Qira`at *syadz* tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar shalat, karena ia bukan Al-Qur`an. Al-Qur`an hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedang qira`at syadz tidak mutawatir. Orang yang berpendapat selain ini adalah salah atau jahil. Seandainya seseorang menyalahi pendapat ini dan membaca dengan qira`at yang *syadz*, maka tidak boleh dibenarkan baik di dalam maupun di luar shalat. Para fuqaha Baghdad sepakat bahwa orang yang membaca Al-Qur`an dengan qira`at yang *syadz* harus disuruh bertaubat. Ibnu Abdil Barr menukilkan ijma' kaum muslimin tentang Al-Qur`an yang tidak boleh dibaca dengan qira`at yang *syadz*, dan tidak sah shalat di belakang orang yang membaca Al-Qur`an dengan qira`at-qira`at syadz itu."

Faedah Keberagaman dalam Qira'at yang Shahih

Keberagaman qira'at yang shahih ini mengandung banyak faedah dan fungsi, di antaranya:

1. Menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal Kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an.

---

1. HR. Al-Bukhari.

3. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna *(ijaz)*-nya, karena setiap qira'at menunjukkan sesuatu hukum syariat tertentu tanpa perlu pengulangan lafazh. Misalnya ayat (Al-Maa'idah: 6), dengan me*nashab*kan dan meng*khafadh*kan kata (وأرجلكم) dalam qira'at yang me*nashab*kannya terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, karena ia di*'athaf*kan kepada ma'mul fi'il (obyek kata kerja) *ghasala (faghsilu wujuhakum wa aidiyakum ila al-marafiq).* Sedang qira'at dengan *jar,* menjelaskan hukum menyapu kaos kaki ketika terdapat keadaan yang menuntut demikian, dengan alasan lafazh itu di*'athaf*kan kepada ma'mul fi'il *masaha (wamsahu biru'usikum wa arjulikum).* Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan dua hukum tanpa berpanjang lebar kata. Inilah sebagian makna kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya.
4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain. Misalnya, lafazh ayat *(yathhurna)* dalam (Al-Baqarah: 222), yang dibaca dengan *tasydid* dan *takhfif.* Qira'at dengan *tasydid* menjelaskan makna qira'at yang *takhfif,* sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Karena itu istri yang haid tidak halal dicampuri oleh suaminya, hanya dengan sebab telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah haid, sebelum istri tersebut bersuci dengan air. Contoh lain, bunyi qira'at *(famdhu ila dzikrillah)* menjelaskan arti kalimat *(fas'au)* dalam (Al-Jumu'ah: 9) yaitu pergi, bukan berjalan cepat. Qira'at (*wa as-sariqu wa as-sariqatu faqtha'u aimanahuma*) dalam (Al-Maa'idah: 38) sebagai ganti kata *(aidiyahuma),* menjelaskan tangan yang mana yang harus dipotong. Demikian pula qira'at *(wa lahu akhun au ukhtun min ummin fa likulli wahidin minhuma as-sudus)* dalam (An-Nisaa': 12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan saudara *(akhun)* dalam ayat tersebut adalah saudara laki-laki seibu. Oleh karena itu para ulama mengatakan, "Dengan adanya perbedaan qira'at, maka timbullah perbedaan dalam hukumnya."

Berkata Abu Ubaidah dalam *Fadha'il Al-Qur'an*, "Maksud qira'at yang *syadz* ialah menafsirkan qira'at yang masyhur dan menjelaskan makna-maknanya. Misalnya, qira'at Aisyah dan Hafshah *(wa ash-shalati al-wustha shalat al-'ashr)* dalam (Al-Baqarah: 238), qira'at Ibnu Mas'ud *(faqtha'u aimanahuma)* dalam (Al-Maa'idah: 38) dan qira'at Jabir *(fa innallaha mim ba'di ikrahihinna lahunna ghafurun rahim)* dalam (An-

Nur: 33), “Huruf-huruf (qira‘at) ini dan yang serupa dengannya, lanjut Abu ubaidah, telah menjadi penafsir Al-Qur‘an. Kadang-kadang qira‘at seperti ini diriwayatkan dari tabi’in dan kemudian dianggap baik. Maka bagaimana lagi jika yang diriwayatkan dari tokoh-tokoh sahabat, dan bahkan kemudian menjadi bagian dari suatu qira‘at? Tentunya lebih baik dan lebih kuat daripada sekadar tafsir. Setidak-tidaknya, manfaat yang dapat dipetik dari huruf-huruf ini ialah pengetahuan tentang takwil yang shahih.”[1]

Penyebutan secara khusus oleh Abu Bakar bin Mujahid tentang ketujuh imam qira‘at yang masyhur itu, karena menurutnya, mereka adalah ulama yang terkenal kuat hafalan, ketelitian, amanah dan cukup lama menekuni dunia qira‘at serta telah disepakati untuk diambil dan dikembangkan qira‘atnya. Mereka itu adalah:

1. Abu Amru bin Al-Ala‘. Seorang syaikh para perawi. Nama lengkapnya Zabban bin Al-Ala‘ bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Ada yang mengatakan, namanya adalah Yahya. Juga dikatakan bahwa nama aslinya adalah gelarannya itu. Ia wafat di Kufah pada 154 H. Dua orang perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi.

Ad-Duri adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdil Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Ad-Dur adalah nama tempat di Baghdad. Ia wafat pada 246 H. Sedang As-Susi adalah Abu Syuaib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat pada 261 H.

2. Ibnu Katsir. Nama lengkapnya Abdullah bin Katsir Al-Makki. Ia termasuk seorang tabi’in, dan wafat di Makkah pada 120 H.

Dua orang perawinya ialah Al-Bazzi dan Qumbul. Al-Bazzi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah. Ia diberi gelar Abu Hasan. Wafat di Makkah pada 250 H.

Sedang Qumbul adalah Muhammad bin Abdirrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi. Ia digelari dengan Abu Amru. Panggilannya Qumbul. Dikatakan bahwa ahlul bait di Makkah ada yang dikenal dengan nama Qanabilah. Ia wafat di Makkah pada 291 H.

---

1. Lihat *Al-Itqan* 1/82.

3. Nafi' Al-Madani. Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nafi' bin Abdirrahman bin Abi Nuaim Al-Laitsi, berasal dari Isfahan, dan wafat di Madinah pada 169 H.

Dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy. Qalun adalah Isa bin Muniya Al-Madani. Ia adalah seorang guru Bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki Qalun. Diriwayatkan bahwa Nafi' memberinya nama panggilan Qalun karena keindahan suaranya, sebab kata qalun dalam bahawa Romawi berarti baik. Ia wafat di Madinah pada 220 H.

Adapun Warsy adalah Utsman bin Said Al-Mishri. Ia diberi gelaran Abu Said dan diberi julukan Warsy karena ia berkulit sangat putih. Ia wafat di Mesir pada 198 H.

4. Ibnu Amir Asy-Syami. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al-Yahsubi, seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdil Malik. Nama panggilannya adalah Abu Imran, ia termasuk orang tabi'in. wafat di Damaskus pada 118 H.

Dua orang perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan. Hisyam adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair, qadhi Damaskus. Ia digelari Abul Walid, dan wafat pada 245 H.

Sedang Ibnu Dzakwan adalah Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi. Ia digelari Abu Amr. Dilahirkan pada 173 H, dan wafat di Damaskus pada 242 H.

5. Ashim Al-Kufi. Ia adalah Ashim bin Abi An-Najud, dinamakan juga Ibnu Bahdalah, Abu Bakar. Dari kalangan tabi'in. Wafat di Kufah pada 128 H.

Dua orang perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh. Syu'bah adalah Abu Bakar Syu'bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi. Wafat pada 193 H. Sedang Hafsh adalah Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah Al-Bazzaz Al-Kufi. Nama panggilannya adalah Abu Amr. Ia adalah orang terpercaya. Menurut Ibnu Main, ia lebih pandai qira'atnya daripada Abu Bakar. Ia wafat pada 180 H.

6. Hamzah Al-Kufi. Ia adalah Hamzah bin Imarah Az-Zayyat Al-Fardhi At-Taimi. Ia digelari Abu Imarah, dan wafat di Hilwan pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur tahun 156 H.

Dua orang perawinya adalah Khalaf dan Khallad. Khalaf adalah Khalaf bin Hisyam Al-Bazzaz, digelari Abu Muhammad, dan wafat di Baghdad pada 229 H. Sedang Khallad adalah Khallad bin Khalid, disebut juga Ibnu Khalid Ash-Shairafi Al-Kufi, digelari Abu Isa, wafat 220 H.

7. Al-Kisa'i Al-Kufi. Ia adalah Ali bin Hamzah, seorang imam ilmu Nahwu di Kufah. Ia digelari Abul Hasan. Dinamakan dengan Al-Kisa'i karena ia pernah memakai *kisa'* (potongan kain penutup Ka'bah/ kiswah) di saat ihram. Ia wafat di Ranbawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan bersama Harun Ar-Rasyid pada 189 H.

Dua orang perawinya adalah Abul Harits dan Hafsh Ad-Duri. Abul Harits adalah Al-Laits bin Khalid Al-Baghdadi, wafat pada 240 H. Sedang Hafhs Ad-Duri, juga perawi Abu Amr, yang telah disebutkan terdahulu.

Adapun ketiga imam qira'at yang pelengkap imam qira'at tujuh, menjadi sepuluh imam adalah:

8. Abu Ja'far Al-Madani. Ia bernama Yazid bin Al-Qa'qa'. Wafat di Madinah pada 128 H, tapi ada yang mengatakan 132 H. Dua orang perawinya adalah Ibnu wardan dan Ibnu Jammaz.

Ibnu Wardan adalah Abul Harits Isa bin Wardan Al-Madani, wafat di Madinah pada awal 160 H. Sedang Ibnu Jammaz adalah Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Muslim bin Jammaz Al-Madani. Wafat pada akhir 170 H.

9. Ya'qub Al-Bashri. Ia adalah Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Zaid Al-Hadhrami. Wafat di Bashrah pada 205 H. Ada yang mengatakan pada 185 H.

Dua orang perawinya adalah Ruwais dan Rauh. Ruwais adalah Abu Abdillah Muhammad bin Al-Mutawakkil Al-Lu'lu'i Al-Bashri. Ruwais adalah julukannya. Wafat di Basrah pada 138 H.

Sedang Rauh adalah Abul Hasan Rauh bin Abdil Mukmin Al-Bashri An-Nahwi. Wafat pada 234 H atau 235 H.

10. Khalaf. Ia adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzar Al-Baghdadi. Wafat pada 229 H, Ada yang mengatakan bahwa tahun wafatnya tidak diketahui.

Dua orang perawinya adalah Ishaq dan Idris. Ishaq adalah Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim bin Utsman Al-Warraq Al-Marwazi Al-Baghdadi. Wafat pada 286 H. Sedang Idris adalah Abul Hasan Idris bin Abdil Karim Al-Baghdadi Al-Haddad. Wafat pada hari Idul Adha 292 H.

Sebagian ulama menambahkan juga empat qira'at kepada qira'at yang sepuluh di atas. Keempat qira'at berikut qari'nya tersebut adalah:[1)]

1. Qira'at Al-Hasan Al-Bashri, seorang *maula* kaum Anshar dan salah seorang tabi'in besar yang terkenal dengan kezuhudannya. Wafat pada 110 H.
2. Qira'at Muhammad bin Abdirrahman yang dikenal dengan Ibnu Muhaishin. Wafat pada 123 H. Dia adalah syaikhnya Abu Amru.
3. Qira'at Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi dari Baghdad. Ia belajar qira'at dari Abu Amru dan Hamzah. Dia juga syaikhnya Ad-Duri dan As-Susi, wafat pada 202 H.
4. Qira'at Abul Faraj Muhammad bin Ahmad Asy-Syambudzi. Wafat pada 388 H.

Waqaf dan *Ibtida'*

Pengetahuan tentang *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai)[2)] berperan penting dalam mengetahui cara pembacaan Al-Qur'an untuk menjaga validitas makna ayat, menjauhkan kekaburan dan menghindari kesalahan. Pengetahuan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang berbagai ilmu kebahasaan, qira'at dan tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian arti suatu ayat tidak menjadi rusak. Di bawah ini kami kemukakan beberapa contohnya:

Wajib waqaf, misalnya, pada ayat وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (Al-Kahfi: 1) Kemudian memulai dengan قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدُنْهُ (Al-Kahfi: 2), yang demikian agar tidak dikesankan bahwa lafazh قيما adalah berkedudukan

---

1. Awalnya, yang terkenal sebagai qira'at mutawatir adalah qira'at sab'ah (qira'at yang tujuh). Kemudian, setelah Ibnul Jazari menulis kitab *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr,* qira'at 'asyrah yang semula dianggap sebagai qira'at masyhur pun dimasukkan oleh banyak ulama (termasuk Ibnul Jazari sebagai pelopornya) sebagai qira'at mutawatir juga. Adapun empat qira'at berikutnya tetap dikenal dan dianggap sebagai qira'at *syadzdah*. Yang mengenalkan qira'at empat sebagai pelengkap menjadi empat belas qira'at yaitu Syaikh Ahmad Ad-Dimyathi Al-Banna dalam kitabnya yang berjudul *Ithaf Fudhala' Al-Basyar bi Al-Qira'at Al-Arba' 'Asyar*. Lihat; *Al-Qur'an dan Qira'at*/Abduh Zulfidar Akaha/Pustaka Al-Kautsar/1996. (**Edt.**)
2. Segolongan ulama telah menulis buku tersendiri mengenai waqaf dan ibtida'. Mereka itu misalnya Ibnu An-Nuhhas, Ibnu Ibad, dan Ad-Dani. Lihat *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi 1/342.

sifat bagi lafazh عِوَجًا, sebab *al-'iwaj* (kebengkokan) itu tidaklah *qayyiman* (lurus).

Wajib waqaf pada lafazh yang di akhirnya terdapat huruf ha' (ـه) *sakat*, misalnya pada ayat يَالَيْتَنِي لَمْ أُوْتَ كِتَابِيَهْ، وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ (Al-Haaqqah: 19-20), dan pada ayat مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ، هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ (Al-Haqqah: 28-29) Sebab, pada tulisan selain Al-Qur'an ha' *sakat* ini Anda tetapkan atau dibaca di saat waqaf, dan dibuang ketika dibaca *washal* (bersambung). Tetapi karena di dalam mushaf *ha* tersebut dituliskan, maka lafazh yang ada *ha*'nya itu tidak boleh diwashalkan, sebab sebagaimana ditetapkan dalam kaidah Bahasa Arab, *ha' sakat* itu harus dibuang ketika *washal*. Dengan demikian, menetapkan *ha'* pada waktu *washal* bertentangan dengan kaidah Bahasa Arab, namun membuangnya pun bertentangan dengan mushaf. Sedang di dalam mewaqafkannya berarti telah mengikuti mushaf dan mengikuti pula kaidah Bahasa Arab. Dan bolehnya *washal* dengan menetapkan ha' itu sebenarnya dengan niat waqaf.

Wajib waqaf pula, misalnya ayat وَلاَ يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ (Yunus: 65) kemudian dimulai dengan إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا. Guna meluruskan maknanya. Sebab, bila diwashalkan akan menimbulkan kesan bahwa ucapan (*qaul*) mereka yang telah menyebabkannya sedih: إِنَّ الْعِزَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا padahal tidak demikian halnya.

Tidak dapat diragukan bahwa pengetahuan tentang waqaf dan *ibtida'* sangat berfaedah dalam memahami makna dan memikirkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Kami pernah hidup pada suatu masa di mana salah seorang di antara kami diberi iman sebelum (membaca) Al-Qur'an. Tetapi sekarang, kami melihat banyak orang yang salah satu di antara mereka telah diberi Al-Qur'an namun belum juga beriman. Ia membaca Al-Qur'an dari awal sampai tamat namun tanpa mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta di mana seharusnya ia berhenti (waqaf). Padahal setiap huruf Al-Qur'an menyerukan: Aku adalah utusan Allah kepadamu agar engkau mengamalkan aku dan mengindahkan nasehat-nasehatku."[1)]

----

1. Lihat catatan pinggir kitab *Al-Burhan*, 1/ 342.

Macam-macam Waqaf

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian waqaf:

Ada yang mengatakan bahwa waqaf terbagi menjadi delapan macam, yaitu; *tam* (sempurna), *syabihun bih* (menyerupai sempurna), *naqish* (kurang), *syabihun bih* (menyerupai yang kurang), *hasan* (bagus), *syabihun bih* (menyerupai yang bagus), *qobih* (jelek), dan *syabihun bih* (menyerupai yang jelek).

Ada yang berpendapat, waqaf terbagi menjadi tiga, yaitu; *tam* (sempurna), *ja'iz* (boleh), dan *qobih* (jelek). Juga dikatakan terbagi menjadi dua, yaitu: *tam* (sempurna) dan *qobih* (jelek) saja.

Menurut pendapat yang masyhur, waqaf terbagi menjadi empat macam, yaitu: *tamm-mukhtar* (sempurna terpilih), *kafin-ja'iz* (cukup dan boleh), *hasan mafhum* (bagus bisa dipahami), dan *qobih matruk* (jelek dan ditinggalkan).

1. *Tamm;* ialah waqaf pada lafazh yang tidak berhubungan sedikit pun dengan lafazh sesudahnya. Waqaf tam banyak terdapat pada penghujung ayat, seperti pada firman-Nya وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (Al-Baqarah: 5). Kemudian dilanjutkan dengan إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا (Al-Baqarah: 6). Namun terkadang waqaf ini terjadi sebelum berakhirnya *fashilah* (pemisah ayat), seperti waqaf pada firman-Nya و جعلوا أعزة أهلها أذلة (An-Naml: 34), karena perkataan Balqis berakhir sampai di sini. Kemudian Allah berfirman و كذلك يفعلون (An-Naml: 34), firman ini merupakan ujung ayat.
2. *Kafin ja'iz;* yaitu waqaf pada suatu lafazh yang dari segi lafazh telah terputus dari lafazh sesudahnya, tetapi maknanya masih tetap bersambung. Di antara contohnya ialah setiap ujung ayat yang pada lafazh sesudahnya terdapat *lamu kay* (huruf lam yan bermakna supaya), misalnya, *"In huwa illa dzikrun wa qur'anun mubin, litundzira man kana hayyan wa yahiqqa al-qaulu 'ala al-khafirin"* (Yasin: 69-70).
3. *Hasan;* yaitu waqaf pada lafazh yang dipandang baik padanya, tetapi tidak baik memulai dengan lafazh yang sesudahnya, karena masih adanya hubungan dengannya secara lafazh dan maknanya. Misalnya, *"Alhamdulilahi rabbil alamin, ar-rahman ar-rahim"* (Al-Fatihah: 1-2).

4. *Qabih;* yaitu waqaf pada lafazh yang tidak dapat dipahami maksud sebenarnya, seperti waqaf pada *"Laqad kafara al-ladzina qalu…"* (Al-Maa`idah: 17), dan memulai dengan *"Innallaha huwa al-masih ibnu maryam"* (Al-Maa`idah: 17), sebab jika ayat tersebut dimulai dengan kalimat itu, maka maknanya menunjukkan kekafiran. Begitu pula, *"Laqad kafara al-ladzina qalu innallaha tsalitsu tsalatsah"* (Al-Maa`idah: 73). Maka waqaf pada lafazh *qalu,* tidak dibenarkan. Demikian seterusnya…

Tajwid dan Adab Membaca Al-Qur'an

Abdullah bin Mas'ud adalah seorang qari' yang memiliki suara merdu dan pandai membaca Al-Qur'an. Bacaan yang baik mempunyai pengaruh tersendiri bagi pembaca dan pendengar dalam memahami makna-makna Al-Qur'an dan menangkap rahasia kemukjizatannya, secara khusyuk dan rendah diri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

"Barangsiapa ingin membaca Al-Qur`an dengan tepat seperti ketika diturunkan, hendaklah ia membacanya menurut bacaan Ibnu Ummi Abd."[1] Ibnu Ummi Abd yaitu Ibnu Mas'ud.

Yang demikian, disebabkan Ibnu Mas'ud dikaruniai suara dan tajwid Al-Qur'an yang bagus.

Para ulama, dahulu dan sekarang, menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) Al-Qur'an sehingga pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini, di kalangan mereka dikenal dengan *tajwidul Qur'an.* Ilmu tentang tajwid Al-Qur'an ini telah dibahas oleh segolongan ulama secara khusus dalam disiplin ilmu tersendiri, baik berupa *nazham* (bait-bait syair) maupun prosa. Kemudian mereka mendefinisikan tajwid sebagai "Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan asalnya, serta

---

1. Penulis tidak mentakhrij hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud dan Amru bin Al-Harits. (**Edt.**)

menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan."

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekadar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik, dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan ini, Ibnul Jazari menyatakan, "Aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafazh yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya. Kaidah tajwid itu berkisar pada cara waqaf, *imalah, idgham,* penguasaan hamzah*, tarqiq, tafkhim* dan makhraj huruf."[1]

Para ulama menganggap qira'at Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu *lahn*, yaitu kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafazh, baik secara nyata (*jaliy)* maupun secara samar (*khafiy*). *Lahn jaliy* adalah kerusakan pada lafazh secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama qira'at maupun lainnya, misalnya kesalahan *i'rab* atau *tashrif. Lahn khafiy* adalah kerusakan pada lafazh yang hanya dapat diketahui oleh ulama qira'at dan para pengajar Al-Qur'an yang cara bacaannya diterima langsung dari mulut para ulama qira'at dan kemudian dihafalnya dengan teliti berikut keterangan tentang lafazh-lafazh yang salah itu.

Berlebihan dan memaksakan diri di dalam tajwid hingga melampaui batas juga tak kalah bahayanya dibanding *lahn*. Sebab, hal ini akan berakibat penambahan huruf-huruf bukan pada tempatnya, misalnya seperti dilakukan orang-orang yang membaca Al-Qur'an dewasa ini dengan irama melankolis dan suara yang diulang-ulang seperti halnya nyanyian yang diiringi alunan musik dan petikan alat-alat hiburan. Para ulama telah mensinyalir perbuatan tersebut sebagai suatu bid'ah dan menyebutnya dengan *"tar'id, tarqish, tathrib, tahzin, atau tardid."* Hal ini sebagaimana telah dinukil oleh As-Suyuthi dalam *Al-Itqan*, dan diungkapkan kembali oleh Ar-Rafi'i dalam *I'jaz Al-Qur'an,* katanya, "Di antara perbuatan bid'ah

---

1. Lihat *Al-Itqan* 1/100.

dalam qira'at adalah *talhin* atau melagukan bacaan yang hingga sekarang ini masih ada dan disebarluaskan oleh orang-orang yang hatinya telah terpikat dan terlanjur mengagumi. Mereka membaca Al-Qur'an sedemikian rupa layaknya sebuah irama atau nyanyian!" Dan di antara macam-macam *talhin* yang mereka kemukakan -sesuai dengan pembagian irama lagu adalah:

a) *Tar'id*, yaitu bila qari' menggetarkan suaranya, laksana suara yang menggeletar karena kedinginan atau kesakitan.

b) *Tarqish,* yaitu sengaja berhenti pada huruf mati namun kemudian dihentakkannya secara tiba-tiba disertai gerakan tubuh, seakan–akan sedang melompat atau berjalan cepat.

c) *Tathrib*, yaitu mendendangkan dan melagukan Al-Qur'an sehingga membaca panjang (*mad*) bukan pada tempatnya atau menambahnya bila kebetulan tepat pada tempatnya.

d) *Tahzin*, yatu membaca Al-Qur'an dengan nada memelas seperti orang yang bersedih sampai hampir menangis disertai kekhusyukan dan suara lembut.

e) *Tardid*, yaitu bila sekelompok orang menirukan seorang qari' pada akhir bacaannya dengan satu gaya dari cara-cara di atas.

Sesungguhnya Al-Qur'an itu mesti dibaca dengan cara *tahqiq*, yaitu dengan cara memberikan kepada setiap huruf akan haknya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan para ulama. Atau dengan cara *tartil,* yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Atau dengan cara *hadar,* yaitu membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat pengucapan yang benar. Dan, ada pula bacaan dengan cara *tadwir,* yaitu pertengahan antara *tahqiq* dan *hadar*.

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu Sunnah dalam Islam, dan dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya Kitab Allah yang dibacanya. Tentang hal ini Ibnu Umar telah meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي آنَاءَ اللَّيْلِ

وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

"Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal, yaitu; kepada orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta lalu dia nafkahkan di waktu malam dan siang. Dan, kepada orang yang diberi Allah Al-Qur`an lalu ia membacanya di waktu malam dan siang."[1]

Membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapatkan pahala. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dan setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat."[2]

Dalam hadits Abu Umamah, ditegaskan, *"Bacalah Al-Qur`an! Karena pada Hari Kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya."*[3]

Para ulama salaf, selalu memelihara bacaan Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang membacanya sampai khatam dalam sehari semalam, bahkan ada yang khatam lebih dari itu. Dalam hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash disebutkan; Rasulullah bersabda kepadaku, *"Bacalah Al-Qur'an satu kali khatam dalam sebulan."* Saya menjawab, "Saya mampu untuk membacanya lebih dari itu." Beliau berkata lagi, *"Kalau begitu, bacalah dalam sepuluh hari."* Ia pun menjawab lagi, "Saya masih sanggup membacanya lebih dari itu." Kemudian beliau berkata lagi, *"Bacalah ia dalam seminggu dan jangan lebih dari itu."*[4]

Rasulullah memperingatkan agar Al-Qur'an tidak dilupakan. Beliau bersabda,

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.
2. HR. At-Tirmidzi.
3. HR. Muslim.
4. HR. Al-Bukhari dan Muslim.
5. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

"Biasakanlah membaca Al-Qur`an. Demi Dzat yang Jiwa Muhammad ada di tangan–Nya, sungguh Al-Qur`an itu lebih mudah lepas daripada onta yang lepas dari tali kekangnya."[5]

Perintah memperbanyak bacaan dan mengkhatamkan Al-Qur'an itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan individu karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda dan tingkatan kepentingan umum yang berlainan pula.

An-Nawawi dalam *Al-Adzkarnya* berkata, "Yang benar ialah bahwa perintah membaca Al-Qur`an itu berbeda-beda karena perbedaan kedaan individu masing-masing. Barangsiapa yang karena ketajaman pikirannya mampu mengungkapkan rahasia-rahasia dan berbagai pengetahuan yang terkandung di dalamnya, hendaklah ia membatasi (bacaannya) pada kadar yang dapat membantunya memahami dengan sempurna apa yang dibacanya itu. Begitu pula orang yang sibuk menyebarkan ilmu, memutuskan perkara demi kepentingan agama dan maslahat umum lainnya, cukuplah ia membacanya dalam kadar yang tidak menyebabkan tugasnya terbengkalai atau kurang sempurna. Tetapi jika tidak termasuk golongan tersebut, hendaklah ia membacanya sebanyak mungkin sepanjang tidak menimbulkan kebosanan atau kacau dalam bacaannya."

Adab Membaca Al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats kecil.
2. Membacanya di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.
3. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
4. Bersiwak sebelum mulai membaca.

5. Membaca ta'awudz pada permulaannya, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ [النحل:٩٨]

"Apabila kamu hendak membaca Al-Qur`an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98) *Bahkan sebagian ulama mewajibkan membaca ta'awudz ini.*

6. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surat Bara'ah (At-Taubah), sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
7. Membacanya dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan jelas serta memberikan hak setiap huruf, seperti membaca mad dan idgham. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ [المزمل:٤]

"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan sebaik-baiknya." (Al-Muzzammil: 4)

Diriwayatkan dari Anas, bahwa ia ditanya tentang qira'at Rasulullah. Dia menjawab, "Qira'at beliau itu panjang." Kemudian ia membaca *Bismillaahir rahmaanir rahiim*, dengan memanjangkan Allah, memanjangkan Rahman dan memanjangkan Rahim.[1)]

Dari Ibnu Mas'ud, seorang lelaki berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku biasa membaca Al-Mufashshal dalam satu rakaat." Maka Ibnu Mas'ud bertanya, "Demikian cepatkah engkau membca Al-Qur`an seperti layaknya membaca syair saja? Sesungguhnya akan ada suatu kaum yang membaca Al-Qur`an, namun Al-Qur`an itu tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Padahal kalau bacaan itu sampai meresap dalam hati tentu sangat bermanfaat."[2)]

Berkata Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan*, "Kesempurnaan tartil adalah lafazh-lafazhnya dibaca dengan jelas huruf-hurufnya dan tidak

---

1. HR. Al-Bukhari.
2. HR. Al-Bukhari dan Muslim.

mengidghamkan satu huruf dengan huruf lain. Ada yang mengatakan bahwa hal ini adalah minimal tartil. Sedang maksimalnya ialah membaca Al-Qur`an sesuai dengan fungsi dan maknanya. Bila membaca ayat tentang ancaman, hendaklah dibaca dengan nada ancaman pula. Dan bila membaca ayat yang berisi penghormatan (kepada Allah), maka hendaklah membacanya dengan penuh hormat pula."

8. Merenungkan ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan seperti inilah yang sangat dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berisikan doa, istighfar, rahmat maupun adzab.

    كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ ﴿٢٩﴾ [ص:٢٩]

    "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya." (Shad: 29)

    Diriwayatkan dari Hudzaifah, ia berkata, "Pada suatu malam saya melakukan shalat bersama Nabi. Beliau membaca surat Al-Baqarah, diteruskan dengan surat An-Nisaa` lalu disambung dengan surat Ali Imran, semuanya dibaca dengan tartil, jelas dan perlahan. Apabila beliau menemui ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Bila melewati ayat permohonan, beliau pun memohon. Dan bila melewati ayat *ta'awudz*, maka beliau pun membaca *ta'awudz*."[1]

9. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut dan ngeri, *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."* (Al-Israa': 109)

    Dalam sebuah hadits Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, *'Bacakanlah Al-Qur`an kepadaku.'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, haruskah aku

---

1. HR. Muslim.

membacakannya kepadamu, sedang Al-Qur`an itu diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya, aku senang mendengarkan bacaan Al-Qur`an itu dari orang lain.' Lalu aku pun membaca surat An-Nisaa`. Ketika sampai pada ayat, *'Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang rasul dari tiap-tiap umat (sebagai saksi) dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu?'* Beliau berkata, *'Cukup sampai di sini saja.'* Lalu aku berpaling kepada beliau, maka kulihat kedua mata beliau mencucurkan air mata."[1)]

Dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* disebutkan, "Cara untuk bisa menangis di saat membaca Al-Qur`an ialah dengan memikirkan dan meresapi makna ayat-ayat yang dibaca. Seperti yang berkenaan dengan ancaman berat, siksa yang pedih, perjanjian, kemudian merenungkan betapa dirinya telah melalaikannya. Apabila cara ini tidak dapat membangkitkan perasaan sedih, penyesalan dan tangis, maka keadaan demikian harus disesali pula dengan menangis karena hal itu adalah suatu musibah."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَوْ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ أَوْ حُلُوقَهُمْ إِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ أَوْ إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ.

"Di akhir zaman —atau pada umat ini— akan lahir sekelompok orang yang membaca Al-Qur`an, namun Al-Qur`an itu tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Apabila kamu melihat atau bertemu dengan mereka, maka bunuhlah!"

10. Membaguskan suara dengan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, dan suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa. Dalam sebuah hadits dinyatakan,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ.

"Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu yang merdu."[2)]

---

1. HR. Al-Bukhari dan lain-lain.
2. HR. Ibnu Hibban dan lain-lain.

11. Mengeraskan bacaan Al-Qur'an, karena membacanya dengan suara *jahar* (keras) lebih utama. Di samping itu, juga dapat membangkitkan semangat jiwa, aktivitas baru, memalingkan pendengaran kepada bacaan Al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi para pendengar serta mengonsentrasikan segenap perasaan untuk lebih jauh memikirkan, memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca itu. Tetapi bila dengan suara *jahar* itu dikhawatirkan timbul rasa riya, atau akan mengganggu orang lain, seperti mengganggu orang yang sedang shalat, maka membaca Al-Qur'an dengan suara pelan adalah lebih utama. Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ يَتَغَنَّى.

"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan suara merdu Nabi yang melagukan Al-Qur`an dengan suara keras."[1]

12. Para ulama berbeda pendapat tentang membaca Al-Qur'an dengan melihat langsung kepada mushaf dan membacanya dengan hafalan, manakah yang lebih utama? Dalam hal ini di antara mereka terdapat tiga pendapat.[2]

Pertama, membaca langsung dari mushaf adalah lebih utama, sebab melihat kepada mushaf pun merupakan ibadah. Oleh karenanya membaca dengan melihat itu mencakup dua ibadah, yakni membaca dan melihat.

Kedua, membaca di luar kepala adalah lebih utama, karena hal ini akan lebih mendorong kepada perenungan dan pemikiran makna dengan baik. Pendapat ini dipilih oleh Al-Izz bin Abdissalam. Lebih lanjut ia mengatakan, "Ada yang berpendapat bahwa membaca Al-Qur`an secara langsung dari mushaf itu lebih utama, karena hal ini mencakup perbuatan dua anggota yaitu lisan dan penglihatan, sedang pahala itu sesuai dengan kadar kesulitan. Pendapat demikian ini tidak benar, karena tujuan utama membaca Al-Qur`an adalah tadabbur (memikirkan dan merenungkan), berdasarkan firman Allah, *"Supaya mereka merenungkan (tadabbur) ayat-*

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim.
2. Lihat *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi, 1/461.

ayatnya." (Shad: 29) Biasanya, melihat mushaf itu akan mengganggu maksud tersebut. Oleh karena itu, maka pendapat di atas dipandang lemah, tidak kuat."

Ketiga, bergantung pada situasi dan kondisi individu masing-masing. Apabila membaca dengan hafalan lebih dapat menimbulkan perasaan khusyuk, pemikiran, perenungan dan konsentrasi terhadap ayat-ayat yang dibacanya daripada membacanya melalui mushaf, maka membaca dengan hafalan lebih utama. Tetapi bila keduanya sama maka membaca dari mushaf adalah lebih utama.

Mengajar Al-Qur'an dan Menerima Honor dari Mengajar Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an termasuk *fardhu kifayah*. Sedangkan menghafalnya merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam agar tidak terputus jumlah kemutawatiran para penghafal Al-Qur'an di samping untuk menghindari timbulnya perubahan dan penyimpangan. Bila tugas ini telah dilakukan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban ini dari yang lain. Bila tidak satu pun yang melakukannya, maka semuanya berdosa. Dalam hadits yang diriwayatkan Utsman disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya."[1]

Cara mempelajari Al-Qur'an ialah dengan menghafalnya ayat demi ayat. Cara inilah yang dewasa ini dipakai dalam media pendidikan modern, yakni setiap pelajar diharuskan menghafal sedikit demi sedikit, kemudian ditambah lagi dengan pelajaran berikutnya, dan begitu seterusnya. Dari Abul Aliyah, ia berkata, "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena Nabi mengambilnya dari Jibril *Alaihissalam* lima ayat-lima ayat."

Para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya menerima bayaran dari mengajar Al-Qur'an. Para peneliti menguatkan pendapat yang membolehkannya, berdasarkan sabda Nabi,

---

1. HR. Al-Bukhari.

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ.

"Pekerjaan yang paling berhak kamu ambil upahnya ialah (mengajarkan) Kitab Allah."[1]

Dan sabda beliau, *"Aku nikahkan engkau dengannya dengan (maskawin) Al-Qur`an yang ada padamu."*[2]

Sebagian ulama telah membagi bentuk pengajaran Al-Qur'an dengan pembagian yang bagus, menjadi beberapa macam, lalu menjelaskan hukumnya masing-masing, sebagaimana disinggung oleh Abul Laits[3] dalam kitabnya *Al-Bustan*, "Pengajaran Al-Qur'an itu ada tiga macam. Pertama; Pengajaran yang karena Allah semata dan tidak mengambil upah. Kedua; Pengajaran dengan mengambil upah. Ketiga; Pengajaran tanpa syarat, namun bila diberi hadiah, maka dia terima.

Pengajaran model pertama mendapatkan pahala, dan itu merupakan tugas para Nabi *Alaihimussalam*. Model pengajaran kedua diperselisihkan. Ada yang mengatakan tidak boleh dilakukan berdasarkan sabda Nabi, *"Sampaikanlah dariku, walaupun hanya satu ayat."* Tetapi ada pula yang membolehkannya. Yang lebih baik ditempuh oleh pengajar Al-Qur`an ialah membuat perjanjian untuk hanya menerima bayaran bagi pekerjaan membimbing hafalan dan mengajar tulis-menulis saja. Tetapi bila ia menetapkan pula bayaran mengajar Al-Qur`an, aku kira tidak ada halangannya, karena kaum muslimin telah mewarisi demikian sejak dulu dan membutuhkannya.

Macam ketiga adalah boleh menurut pendapat semua ulama. Sebab, Nabi sendiri adalah pengajar semua orang dan beliau juga menerima hadiah. Selain itu, juga berdasarkan hadits tentang orang yang disengat kalajengking dimana para sahabat mengobati orang tersebut dengan bacaan surat Al-Fatihah dan mereka meminta imbalan, kemudian Nabi bersabda, *"Berikanlah bagian untukku dari apa yang kalian terima itu."*[4]

---

2. HR. Al-Bukhari di dalam kitab *Ath-Thib*, dari hadits Ibnu Abbas.
3. HR. Al-Bukhari dan Muslim di dalam bab Nikah.
1. Dia adalah Abul Laits Nashr bin Muhammad As-Samarqandi, wafat tahun 375 H. Kitabnya adalah *Bustan Al-'Arifin* tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan adab syar'i, sopan santun dan akhlak serta hukum-hukum furu'. Lihat *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi, 1/475.
2. HR. Al-Bukhari di dalam kitab *Ath-Thibb*, dari hadits Ibnu Abbas.

11
KAIDAH-KAIDAH PENTING UNTUK PARA MUFASSIR

Untuk menekuni suatu bidang ilmu tertentu, seseorang perlu mengetahui dasar-dasar umum karakteristiknya agar ia dapat memdalaminya secara baik. Ia juga terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang disiplin ilmu lain dalam kadar yang dapat membantunya mencapai tingkat ahli dalam disiplin ilmu tersebut, dimana selanjutnya ia dapat memasuki pintu-pintu ilmu itu dengan kunci yang telah dimilikinya. Oleh karena Al-Qur'an Al-Karim diturunkan dalam Bahasa Arab yang jelas,

إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٢ [يوسف:٢]

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan Bahasa Arab agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2)

Maka, kaidah-kaidah yang diperlukan para mufassir dalam memahami Al-Qur'an terpusat pada kaidah-kaidah bahasa, pemahaman asas-asasnya, penghayatan terhadap redaksinya dan pengetahuan akan rahasia-rahasia yang dikandungnya. Dalam masalah ini, banyak sekali kajian yang lengkap yang bertebaran dalam berbagai cabang ilmu Bahasa Arab. Namun, di sini kami hanya akan mengemukakan secara singkat beberapa hal penting yang harus diketahui lebih dahulu.

Fungsi *Dhamir* (Kata Ganti)

Dhamir mempunyai kaidah-kaidah bahasa tersendiri yang telah disimpulkan oleh para ahli bahasa dari Al-Qur'an Al-Karim, sumber-sumber asli Bahasa Arab, hadits nabawi dan dari penuturan orang-orang Arab yang dapat dijadikan rujukan, baik yang berupa puisi maupun prosa. Ibnul Anbari[1)] telah menyusun suatu kitab terdiri dari 2 jilid yang secara khusus membahas *dhamir-dhamir* yang terdapat dalam Al-Qur'an.[2)]

Pada dasarnya, *dhamir* diletakkan untuk mempersingkat perkataan, ia berfungsi untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna, tanpa mengubah makna yang dimaksud dan tanpa pengulangan. Sebagai contoh, *dhamir hum* pada ayat *(a'addallahu lahum maghfiratan wa ajran 'azhima),* telah menggantikan dua puluh kata, jika kata-kata itu diungkapkan bukan dalam bentuk dhamir, yaitu kata-kata yang terdapat pada permulaan ayat,

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ والصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ [الأحزاب:٣٥]

Asalnya adalah penjelas, mendahului *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) yang memerlukan tempat kembali. Ahli *nahwu* memberikan alasan bagi ketentuan ini, bahwa *dhamir mutakallim* (orang pertama) dan *dhamir mukhathab* (orang kedua) telah dapat diketahui maksudnya secara jelas melalui keadaan yang melingkupinya, tidak demikian halnya dengan *dhamir ghaib*. Karena itu menurut kaidah ini tempat kembali dhamir tersebut harus mendahuluinya agar apa yang dimaksud dengannya dapat diketahui lebih dahulu. Itulah sebabnya ahli nahwu menetapkan, "*Dhamir*

---

1. Ia adalah Abu Bakar Muhammad bin Qasim Al-Anbari (w. 328 H), seorang ulama yang menaruh perhatian besar terhadap bahasa dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.
2. Lihat *Al-Itqan*, 1/86.

ghaib tidak boleh kembali kepada lafazh yang ada di akhir, baik dalam pengucapan dan kedudukannya." Dari kaidah ini dikecualikan beberapa hal yang di dalamnya dhamir kembali kepada tempat kembali yang tidak disebutkan karena apa yang dimaksudnya telah ditunjukkan oleh suatu *qarinah* (indikasi) yang ada pada lafazh yang mendahuluinya atau oleh keadaan lain yang melingkupi suasana pembicaraan.[1]

Ibnu Malik dalam kitabnya *At-Tashil* menyatakan, "Penjelas *dhamir gha'i*b itu harus didahulukan. Tempat kembali *dhamir ghaib* itu ialah lafazh yang terdekat dengannya kecuali bila ada dalil yang menunjukkan lain. Terkadang tempat kembali *(marja')* dhamir itu dijelaskan lafazhnya dan terkadang tidak dijelaskan karena adanya indikator, baik yang indrawi maupun yang diketahui melalui penalaran, atau dengan menyebut bagian *marja'*, keseluruhannya, imbangannya atau yang menyertainya, dalam bentuk apa pun juga."

Dengan demikian, *marja' dhamir ghaib* adalah lafazh yang telah disebutkan sebelumnya dan harus sesuai dengannya. Inilah yang banyak dan umum, seperti dalam ayat, "وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ" (Hud: 42). Atau yang mendahuluinya itu mengandung apa yang dimaksud oleh dhamir, seperti dalam ayat,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ ۝٨ [المائدة:٨]

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Maa`idah: 8).

---

1. Thaha Husain dalam Kongres Orientalis ketujuh belas di Universitas Oxford pada 1347 H. menyampaikan sebuah ceramah dengan judul *"Dhamir Al-Gha`ib wa Isti'maluhu Isma Isayarah fi Al-Qur`an"* (Kata Ganti Ketiga dan Penggunaannya Sebagai Kata Benda Penunjuk dalam Al-Qur`an) yang dipublikasikan majalah *Ar-Rabithah Asy-Syarqiyah*. Dalam ceramah itu, Thaha Husain menyatakan, *dhamir ghaib* harus kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, baik dalam ucapan maupun dalam kedudukannya, serta harus sesuai dengan apa yang disebutkan itu dalam mudzakkar, mu`annats, mufrad, tatsniyah, dan jamak. Dan apa yang bertentangan dengan ketentuan ini berarti mereka takwilkan secara paksa. Untuk memperjelas pendapatnya ini ia menunjuk beberapa contoh dari Al-Qur`an. Pendapat ini kemudian dibantah oleh Syaikh Muhammad Al-Khidir. Lihat *Balaghah Al-Qur`an*/64 dan seterusnya.

Dhamir *huwa* di sini kembali kepada keadilan, *al-'adlu* yang terkandung dalam lafazh *i'dilu*. Jadi, makna ayat adalah keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan. Atau lafazh yang mendahuluinya itu menunjuk kepada *dhamir* berdasarkan keniscayaan seperti, "فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ." (Al-Baqarah: 178). Dhamir pada kata "ilaihi" kembali kepada lafazh *al-'afi* (orang yang memaafkan) yang harus ada sebagai perwujudan dari adanya lafazh "*'ufiya*" (dimaafkan).

Marja' dhamir (tempat kembali kata ganti) kadang-kadang terletak sesudah lafazh *dhamir* itu sendiri, namun hanya dalam pengucapannya saja, seperti *"Fa aujasa fi nafsihi khifatan Musa"* (Thaha : 67). Tetapi ada juga yang terletak kemudian dalam pengucapan maupun kedudukannya sebagaimana terdapat pada *dhamir sya'n* (urusan), *dhamir qishshah* (kisah), *ni'ma* (sebaik-baik), dan *bi'sa* (sejelek-jelek). Misalnya firman Allah, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ (Al-Ikhlas: 1), "فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ" (Al-Anbiya`: 97), " بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا" (Al-Kahfi: 50), dan "سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ" (Al-A'raf: 177). Selain itu, seperti pada ayat, "فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ" (Al-Waqi'ah: 83). Dhamir *rafa'* yang tersimpan di sini ditunjukkan oleh lafazh "ٱلْحُلْقُومَ," yang jika dinyatakan dengan lengkap akan berbunyi: *"Falaula idza balaghati* ***ar-ruhu*** *al-hulqum."*

Marja' adakalanya dapat dipahami dari konteks kalimat, seperti pada, *"kullu man 'alaiha fan"* (Ar-Rahman: 26), maksud lafazh *"'alaiha"* ialah *'ala al-ardhi*. Contoh lain, *"Inna anzalnahu fi lailati al-qadr"* (Al-Qadr: 1), yakni *"menurunkan Al-Qur`an."* Juga dalam ayat, *"Am yaquluna iftara"* (Abasa: 1) yakni Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan *"Yaquluna"* (Hud: 13), dhamir "*wawu*" pada lafazh يقولون" kembali kepada "orang-orang musyrik" dan dhamir *fa'il* lafazh "*iftara*"' kembali kepada Nabi, sedang *dhamir maf'ul*nya kembali kepada Al-Qur`an.

Dhamir terkadang juga kembali kepada lafazh, bukan kepada makna, seperti dalam firman-Nya, "وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ (Fathir: 11), *dhamir* pada "'*umurihi*" kembali kepada lafazh "*mu'ammar*" namun yang dimaksud adalah "*mu'ammar*" yang lain. Al-Farra` berkata, "Yang dimaksud ialah *mu'ammar* yang lain, bukan *mu'ammar* yang pertama, tetapi ia di*kinayah*-kan dengan *dhamir* seakan-akan ia adalah *mu'ammar* yang pertama. Karena lafazh yang kedua itu jika ditampakkan maka sama dengan lafazh pertama, seakan-akan berbunyi *wa la yunqashu*

min 'umuri mu'ammar. Jadi, *kinayah*[1] dhamir pada "*min 'umurihi*" kembali kepada lafaz "*mu'ammar*" yang lain, bukan *mu'ammar* pertama. Ini seperti perkataan "'*indi dirhamun wa nisfuhu*" (aku mempunyai satu dirham dan separuhnya), maksudnya separuh dirham yang lain.[2]

Dhamir terkadang kembali kepada makna saja, seperti pada ayat,

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ ۚ إِنِ ٱمْرُؤٌا۟ هَلَكَ لَيْسَ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَهُۥٓ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَتَا ٱثْنَتَيْنِ .

" (An-Nisaa`: 176). *Dhamir* pada "*kanata*" tidak didahului oleh lafazh tatsniyah sebagai *marja'nya*, karena kata "*kalalah*" dapat dipakai untuk satu *(mufrad)*, dua *(tatsniyah)* atau lebih dari dua orang atau benda *(jamak)*. Maka penggunaan tatsniyah terhadap dhamir yang kembali kepada "*kalalah*" itu didasarkan pada maknanya.

Juga seperti, "وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا." (An-Nisaa`: 4). *Dhamir* pada kata "*minhu*" kembali kepada makna "*as-shaduqat*" sebab masih dalam makna yang sama dengan *"ash-shadaq*" atau *"ma ushdiqa"* (sesuatu yang dijadikan mahar). Seakan-akan berbunyi, *"Wa atu an-nisa` shadaqahunna aw ma ushidquhunna"* (Berikanlah mahar kepada para wanita atau berikanlah sesuatu yang dijadikan sebagai mahar bagi mereka).

Terkadang *dhamir* itu disebutkan terlebih dahulu sebagai *khabar* yang dijelaskan oleh lafazh yang sesudahnya, seperti; *"In hiya illa hayatuna ad-dunya." (*Al-An'am: 29). Juga terkadang ia kembali kepada salah satu dari dua hal yang telah disebutkan, misalnya; *"Yakhruju minhuma al-lu`lu`u wa al-marjan."* (Ar-Rahman: 22). (Dari salah satu dua laut itu keluar mutiara dan berlian), yaitu laut yang asin, bukan laut yang tawar. Keluarnya mutiara dan berlian dari salah satu laut dua ini dianggap juga keluar dari keduanya. Inilah pendapat Az-Zajjaj dan lainnya.

---

1. *Kinayah*; yaitu istilah untuk penyebutan sesuatu tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang lain. (**Edt.**)
2. Lihat kitab-kitab tafsir yang membahas ayat ini.

Kadang-kadang *dhamir* juga kembali kepada sesuatu yang memiliki hubungan erat dengannya, misalnya berkenaan dengan masalah waktu pada ayat, *"لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا"* (An-Nazi'at: 46). *"ha"* dalam lafazh *"dhuhaha,"* maksudnya adalah *"dhuha yaumiha"* (waktu dhuha hari itu), bukan *"dhuha al-'asyiyyah"* (waktu dhuha sore itu), sebab sore tidak mempunyai waktu dhuha.

Terkadang juga dalam penggunaan *dhamir*, mula-mula yang diperhatikan adalah segi lafazhnya, kemudian segi maknanya. Seperti tampak dalam ayat, "وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ." (Al-Baqarah: 8). *Dhamir* pada "*yaqulu*" dimufradkan, sebab didasarkan pada lafazh "*man,*" kemudian pada lafazh "*wama hum*" dijamakkan karena didasarkan pada maknanya.

Isim Ma'rifah dan Nakirah

Penggunaan isim nakirah ini mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

- Untuk menunjukkan satu, seperti pada: "وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ." (Yasin: 20). "*Rajulun*" maksudnya adalah seorang laki-laki.
- Untuk menunjukkan jenis, seperti, "وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ" (Al-Baqarah: 96), yakni satu macam kehidupan dengan bekerja keras menuntut tambahan untuk masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.
- Untuk menunjukkan kedua-duanya (satu dan jenis) sekaligus. Misalnya ayat, *"Wallahu khalaqa kulla daabbatin min ma`in"* (An-Nur: 45). Maksudnya, setiap jenis binatang itu berasal dari satu jenis air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu *nuthfah* (air mani).
- Untuk membesarkan dan memuliakan, seperti, "*fa`dzanu bi harbim minallah" (*Al-Baqarah: 279), yaitu perang *(harbun)* besar.
- Untuk menunjukkan arti banyak dan melimpah seperti pada ayat; *"Ainna lana la ajran." (*Asy-Syu'araa`: 41). "*Ajran*" di sini maksudnya upah yang melimpah. Atau untuk membesarkan dan menunjukkan banyak misalnya, *"wa in yukadzdzibuka faqad kudzdzibat rusulun min qablika"* (Fathir: 4). Maksudnya, rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.

- Untuk meremehkan dan merendahkan, misalnya, *"Min ayyi syai`in khalaqah?" (*Abasa: 18). Yakni, diciptakan dari sesuatu yang hina, rendah.
- Untuk menyatakan sedikit, kecil, seperti ayat, *"wa'adallahu al-mu`minina wa al-mu`minati jannatin tajri min tahtiha al-anhar khalidina fiha wa masakina thayyibatan fi jannati 'adnin wa ridhwan minallahi akbar"* (At-Taubah: 72). Maksudnya, keridhaan yang sedikit dari Allah itu lebih besar nilainya daripada surga, karena keridhaan itu pangkal segala kebahagiaan.

Adapun penggunaan *isim ma'rifah*, mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis dan macamnya.

- Dengan *dhamir* (kata ganti) baik *dhamir mutakallim*, *mukhathab* ataupun *ghaib*.
- Dengan isim *'alam* (nama) berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama itu dalam benak pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas; menghormati, memuliakannya, seperti pada ayat: *"Muhammadun rasulullah" (*Al-Fath: 29). Atau menghinakan, seperti pada ayat: *"Tabbat yada abi lahabn watab."* (Al-Lahab: 1).
- Dengan menggunakan *isim isyarah* (kata tunjuk) untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat, seperti: *"Hadza khalqullah fa aruni madza khalaqa alladzina min dunih" (*Luqman: 11). Atau menjelaskan keadaannya dengan menggunakan isyarat tunjuk jauh, seperti, *"Wa ula`ika humul muflihun" (*Al-Baqarah: 5). Atau dengan maksud menghinakan, maka menggunakan isim isyarat dekat, seperti, *"Wama hadzihi al-hayatu ad-dunya illa lahwun wa la'ibun" (*Al-Ankabut: 64). Atau dengan maksud memuliakan dengan memakai isim isyarat jauh, seperti: *"Dzalika al-kitabu la raiba fihi" (*Al-Baqarah: 2). Atau mengingat-kan (*tanbih*) bahwa sesuatu yang diisyaratkan itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah isim isyarah tersebut, misalnya, *"Hudan lil muttaqin alladzina yu`minuna bil-ghaibi wa yuqimuna ash-shalata wa mimma razaqnahum yunfiqun..." (*Al-Baqarah: 2-5).
- Pema'ripatan dengan isim *maushul* (kata ganti penghubung) berfungsi: Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain, seperti, *"Walladzi qala li*

*walidaihi uffin lakuma" (*Al-Ahqaf: 17) dan *"Wa rawadathu al-lati huwa fi baitiha 'an nafsihi" (*Yunus: 23). Atau untuk menunjukkan arti umum, seperti: *"Walladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulana" (*Al-Ankabut: 69). Atau untuk meringkaskan kalimat, seperti: *"Ya ayyuhal-ladzina amanu la takunu kalladzina adzau musa fabarra`ahu allahu mimma qalu"* (Al-Ahzab: 69). Kalau nama-nama orang yang mengatakan itu disebutkan niscaya kalimatnya menjadi panjang.

- Makrifat dengan *alif lam* (al) berguna; untuk menunjukkan sesuatu yang telah diketahui, karena telah disebutkan (*ma'hud dzikri*), seperti: *Allahu nur as-samawati wa al-ardhi, matsalu nurihi kamisykatin fiha mishbah..." (*An-Nur: 35). Atau menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi benak pendengar seperti, *"Laqad radhiyallahu 'anil mu`minin idz yubayi'unaka tahta asy-syajarah"* (Al-Fath: 18). Atau untuk menunjuk sesuatu yang sudah diketahui karena kehadirannya pada saat itu *(al-ma'hud al-hudhuri)* seperti, *"Al-yauma akmaltu lakum dinakum"* (Al-Maa`idah: 3). Atau untuk mencakupi semuanya (*istighraq al-afrad),* seperti, *"Inna al-insana la fi khusr" (*Al-Ashr: 2).

Atau untuk pengecualian *(al-istitsna')* sesudahnya; untuk mencakupi segala karakteristik suatu jenis, seperti, "*Dzalika al-kitab"* (Al-Baqarah: 2). Maksudnya, kitab yang sempurna cakupan hidayahnya, dan juga mencakup semua isi kitab yang diturunkan dengan segala karakteristik-nya. Atau untuk menerangkan hakekat dari suatu jenis, seperti ayat, *"Wa ja'alna min al-maa'i kulla syaiin hayy" (*Al-Anbiyaa': 30).

Penyebutan Kata Benda (*Isim*) Dua kali

Pengulangan dua kali sebuah isim memiliki empat kemungkinan; (1) Keduanya ma'rifah, (2) Keduanya nakirah, (3) Yang pertama ma'rifah sedang yang kedua nakirah, (4) Yang pertama nakirah sedang yang kedua ma'rifah.

1- Jika kedua-duanya ma'rifah, maka pada umumnya yang isim kedua adalah yang pertama. Contohnya, *"Ihdina ash-shirath al-mustaqim, shirat al-ladzina...." (*Al-Fatihah: 6-7).

2- Sebaliknya, jika kedua-duanya nakirah, maka yang kedua biasanya bukan yang pertama. Misalnya, *"Allahu aladzi khalaqakum min dha'fin tsumma ja'ala min ba'di dha'fin quwwatan tsumma min ba'di quwwatin*

*dha'fan wa syaibah" (*Ar-Rum: 54). Yang dimaksud "*dha'f*" (kelemahan) pertama adalah sperma, "*dha'f*" kedua *thufuliyah* (masa bayi), sedang "*dha'f*" yang ketiga adalah *syaikhukhah* (orang tua atau lanjut usia). Kedua macam ini ada pada ayat, *"Fa inna ma'a al-'usri yusran, inna ma'a al-'usri yusran." (*Al-Insyirah: 5-6). Dalam satu riwayat, Ibnu Abbas mengomentari ayat ini, "Satu '*usr* (kesulitan) tidak akan mengalahkan dua *yusr* (kemudahan). Karena kata *'usr* yang kedua diulangi dengan "al" ma'rifah, maka *'usr* itu adalah 'usr yang pertama. Adapun kata *yusr* yang kedua bukan *yusr* yang pertama karena ia diulangi tanpa al."

3- Jika yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifah maka yang kedua itu adalah yang pertama, karena sudah diketahui. Misalnya dalam ayat, *"Kama arsalana ila fir'auna rasulan, fa 'asha fir'aun ar-rasul"* (Al-Muzzammil: 15-16).

4- Jika yang pertama ma'rifah sedang yang kedua nakirah, maka tergantung pada *qarinahnya.* Terkadang *qarinah* (indikasi) itu menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda, seperti, *"Wa yauma taqumu as-sa'atu yuqsimu al-mujrimun ma labitsu ghaira sa'ah"* (Ar-Rum: 55). Terkadang *qarinah* itu menunjukkan bahwa keduanya sama, seperti, *"Wa laqad dharabna li an-nasi fi hadza Al-Qur`an min kulli matsalin la'allahum yatadzakkarun, qur`anan 'arabiyan."* (Az-Zumar: 27-28).

Mufrad dan Jamak

Sebagian lafazh dalam Al-Qur'an terkadang dimufradkan untuk menunjuk pada suatu makna tertentu, dan dijamakkan untuk menunjuk pada isyarat khusus, atau terkadang jamak lebih diutamakan dari mufrad atau sebaliknya. Karena itu sering kita jumpai dalam Al-Qur'an sebagian lafazh yang hanya berbentuk jamak, ketika diperlukan bentuk mufradnya maka yang digunakan adalah kata sinonimnya. Misalnya kata *"al-lubb*" yang selalu disebutkan dalam bentuk jamak, *albab*, seperti terdapat pada ayat, "*Inna fi dzalika ladzikra li ulil al-bab"* (Az-Zumar: 21). Kata ini tidak pernah digunakan dalam bentuk mufradnya dalam Al-Qur'an, namun *muradif* (sinonim)nya disebutkan, yaitu lafazh *"al-qalb*" seperti, "*Inna fi dzalika ladzikra li man kana lahu qalb" (*Qaf: 37). Namun kata "*al-kub*," tidak pernah dipakai bentuk mufradnya, tetapi selalu bentuk jamaknya, "*al-akwab.*" Misal, *"Wa akwabun maudhu'ah" (*Al-Ghasyiyah: 14).

Sebaliknya ada sejumlah lafazh yang hanya ditulis dalam bentuk mufradnya di setiap tempat dalam Al-Qur'an. Dan ketika hendak dijamakkan, ia dijamakkan dalam bentuk yang menarik yang tiada bandingannya, seperti terdapat pada ayat, *"Allahu alladzi khalaqa sab'a samawat wa min al-ardhi mitslahunn."* (Ath-Thalaq: 12). Allah tidak mengatakan, *"wa sab'a aradhin,"* karena yang demikian termasuk bahasa yang kasar dan merusak keteraturan susunan kalimat.

Termasuk kelompok ini ialah lafazh *as-sama'*, ia terkadang disebutkan dalam bentuk jamak dan terkadang dalam bentuk mufrad, sesuai dengan keperluan. Jika yang dimaksudkan adalah "bilangan" maka ia didatangkan dalam bentuk jamak *(samawat)* yang menunjukkan betapa sangat besar dan luasnya, seperti terdapat dalam (Al-Hasyr: 1). Dan jika yang dimaksudkan adalah "arah," maka ia didatangkan dalam bentuk mufrad, seperti dalam surat Al-Mulk: 6.

Lafazh "*ar-rih*" juga sama, ia disebutkan dalam bentuk jamak dan mufrad. Bentuk jamak *(ar-riyah)* dipakai dalam konteks adanya rahmat, sedang bentuk mufrad dalam konteks yang berhubungan dengan adzab. Disebutkan, hikmahnya ialah bahwa *ar-riyah* atau angin rahmat itu bermacam-macam sifat dan manfaatnya yang terkadang sebagiannya berhadapan dengan sebagian yang lain, di antaranya ada angin semilir yang bermanfaat bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu dalam konteks rahmat ini ia dijamakkan. Sedang dalam konteks yang berhubungan dengan adzab, maka angin itu datang dari satu arah, tanpa ada yang menentang atau menolaknya.

Ibnu Abi Hatim dan yang lain meriwayatkan, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata, "Segala sesuatu yang disebutkan dengan *ar-riyah* dalam Al-Qur`an adalah rahmat, sedang yang disebut dengan *ar-rih* adalah adzab. Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan *'Allahhummj'alha riyahan wa la taj'alha rihan.'* Jika di luar pemakaian itu berarti hal itu karena ada hikmah lain."[1)]

[1.] Lafazh 'ar-rih" dimufradkan pada ayat *"Wa jaraina bihim bi rihin thayyibah"* (Yunus: 22) karena dua alasan. Pertama; bersifat *lafzhi* untuk muqabalah (perimbangan) dengan yang terdapat dalam ayat *"Ja`atha rihun 'asif."* Kedua; bersifat *maknawi,* maksudnya kesempurnaan rahmat di sini hanya terjadi dengan "satu macam angin, " bukan dengan angin yang berbeda-beda. Sebab kapal tidak akan berjalan kecuali dengan satu macam angin dan dari satu arah. Jika tidak demikian maka hancurlah kapal itu.

Demikian juga lafazh "*an-nur*" yang senantiasa dimufradkan, tetapi lafazh "*azh-zhulumat*" senantiasa berbentuk jamak. Juga lafazh "*sabil al-haqq*," selalu dimufradkan dan jalan kebatilan selalu dijamakkan (*subul*). Ini karena jalan (*sabil*) menuju kebenaran itu hanya satu, dan jalan menuju kebatilan banyak sekali, bercabang-cabang. Karena itu lafazh *"waliyyu al-mu'minin"* dimufradkan dan "*auliya` al-kafirin*" dijamakkan. Seperti terlihat dalam (Al-Baqarah: 257) dan (Al-An'am: 153).

Tak terkecuali Lafazh "*al-masyriq*" dan "*al-magrib*." Keduanya disebutkan dengan bentuk mufrad, mutsanna dan jamak. Pemakaian bentuk mufrad karena mengingat arahnya dan untuk mengisyaratkan ke arah timur dan barat, seperti dalam Al-Muzzammil: 9. Bentuk mutsanna, karena keduanya adalah dua tempat terbit dan dua tempat terbenam di musim dingin dan musim panas, seperti dalam ayat Ar-Rahman: 17. Bentuk jamak digunakan terhadap keduanya, karena menjadi tempat terbit dan tempat terbenam di setiap musim, seperti dalam Al-Ma'arij : 40.[1)]

Jamak dengan Jamak Atau dengan Mufrad

Mengimbangi jamak dengan jamak terkadang menuntut bahwa setiap satuan dari jamak yang satu diimbangi dengan satuan jamak yang lain, misalnya dalam surat Nuh: 7. Maksudnya, setiap orang dari mereka menutupi badannya dengan bajunya masing-masing. Dan seperti *"Wal walidatu yurdhi'na auladahunna"* (Al-Baqarah: 233). Maksudnya, masing-masing ibu menyusui anaknya sendiri.

Terkadang dimaksudkan pula bahwa isi jamak itu diberlakukan bagi setiap individu yang terkena hukuman, seperti, *"Walladzina yarmuna al-muhshanati tsumma la ya`tu bi arba'ati syuhada` fajliduhum tsamanina jaldatan"* (An-Nur: 4), yaitu deralah setiap orang dari mereka sebanyak bilangan tersebut. Di samping itu terkadang ada kemungkinan kedua maksud tersebut dapat diterima, namun perlu ada dalil yang menentukan salah satunya.

Adapun menghadapkan jamak dengan mufrad pada umumnya dimaksudkan untuk menunjukkan keumuman mufrad tersebut, dan

---

1. Abul Hasan Al-Akhfasy telah menulis sebuah kitab tentang mufrad dan jamak. Di dalamnya ia menyebutkan jamaknya lafazh yang diungkapkan dengan bentuk mufrad dalam Al-Qur'an dan mufradnya lafazh yang diungkapkan dengan bentuk jamak. Lihat *Al- Itqan* 1/193.

kadang-kadang hal itu bisa terjadi. Misalnya, *"Wa 'alalladzina yuthiqunahu fidyatun tha'amu miskin" (*Al-Baqarah: 184). Maksudnya, setiap orang yang tidak sanggup berpuasa wajib memberikan makanan kepada seorang miskin setiap hari.

Lafazh yang Diduga Sinonim

Di antaranya adalah *"al-khauf"* dan *"al-khasyyah"* (takut). Makna *"al-khasyyah"* lebih tinggi daripada *"al-khauf,"* karena *al-khasyyah* diambil dari kata-kata *"syajarah khasyyah"* artinya pohon yang kering. Jadi, arti *al-khasyyah* adalah rasa takut yang sangat. Sedangkan *"al-khauf"* berasal dari kata-kata *"naqah khaufa,"* artinya onta betina yang berpenyakit, yakni mengandung kekurangan. Disamping itu, *"al-kasyyah"* ialah rasa takut yang timbul karena agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami takut itu seorang kuat. Dengan demikian, *al-khasyyah* adalah *al-khauf* atau rasa takut yang disertai rasa hormat (*ta'zhim*). Sedangkan *al-khauf* adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut kendatipun pihak yang ditakuti itu remeh. Akar kata, *al-khasyyah* terdiri atas *kha`*, syin dan *ya`*, di dalam tashrifnya menunjukkan sifat keagungan dan kebesaran. Seperti "*asy-syaikh*," yang berarti *as-sayyid al-kabir* (pemimpin besar), dan *"al-khaisy" (al-ghalizh min al-libas),* artinya pakaian yang kasar. Oleh karena itu, kata *"al-khasyyah"* sering dipergunakan berkenaan dengan hak Allah, seperti dalam ayat, *"Innama yakhasyallaha min 'ibadihi al-ulama" (*Fathir: 28) dan *"Alladzina yuballighuna risalatillahi wa yakhsyaunallaha wa la yakhsyauna ahadan illallah." (*Al-Ahzab): 39). Adapun dalam ayat, "*Yakhafuna rabbahum min fauqihim..." (*An-Nahl: 50), *khauf* di sini digunakan untuk menyifati para malaikat sesudah menyebutkan kekuatan dan kehebatan mereka. Maka pemakaian kata *al-khauf* di sini untuk menjelaskan bahwa sekalipun para malaikat itu besar-besar dan kuat tetapi di hadapan Allah mereka lemah. Ungkapan ini kemudian disambung dengan "*fauqahum*" yang berarti Allah itu di atas mereka, hal ini menunjukkan akan kebesaran-Nya. Dengan demikian, terkumpullah dua unsur makna yang terkandung oleh *"al-khasyyah"* tanpa merusak arti kehebatan para malaikat, yaitu *"khauf"* dan penghormatan mereka kepada Tuhan.

Demikian juga lafazh *"asy-syuh"* dan *"al-bukhl"* (kikir). Arti lafazh pertama lebih berat dari lafazh kedua, karena pada umumnya *asy-syuh* adalah *al-bukhl* atau kikir yang disertai ketamakan.

Juga lafazh *"as-sabil"* dan *"ath-thariq"* (jalan). Yang pertama (*as-sabil)* banyak dipakai pada kebaikan sedang yang kedua hampir tidak pernah dipakai pada kebaikan kecuali bila disertai sifat atau penjelas yang menunjukkan makna yang dimaksud. Misalnya dalam ayat, *"Yahdi ila al-haq wa ila thariq mustaqim." (*Al-Ahqaf: 30). Menurut Ar-Raghib dalam *Mufradat*-nya, "*as-sabil*" adalah *ath-thariq* atau jalan yang di dalamnya terdapat kemudahan. Ia lebih spesifik daripada *"ath-thariq."*

Kemudian, lafazh *"madda"* dan *"amadda."* Menurut Ar-Raghib, kata *"imdad"* banyak dipakai dalam hal-hal yang disenangi, disukai, seperti pada ayat, *"Wa amdadnahum bi fakihah" (*Ath-Thur: 22). Sedangkan *"madda"* dipergunakan pada sesuatu yang tidak disenangi, misalnya *"Wa namuddu lahu min al-'adzabi madda"* (Maryam: 79).

Pertanyaan dan Jawaban

Pada dasarnya, jawaban itu hendaklah sesuai dengan pertanyaan. Namun terkadang ia menyimpang dari apa yang dikehendaki pertanyaan, sebagai peringatan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Jawaban seperti ini disebut *uslub al-hakim* (cara yang bijak). Sebagai contoh firman Allah *Ta'ala, "Yas`alunaka 'anil ahillah, qul hiya mawaqitu linnasi wal hajj"* (Al-Baqarah: 189). Mereka menanyakan kepada Rasulullah tentang bulan, mengapa semula ia tampak kecil seperti benang, kemudian bertambah sedikit demi sedikit hingga purnama, kemudian menyusut lagi terus-menerus sampai kembali seperti semula. Jawaban yang diberikan kepada mereka berupa penjelasan mengenai hikmahnya, untuk mengingatkan mereka bahwa yang lebih penting ditanyakan ialah hal tersebut, bukan apa yang mereka tanyakan itu.

Terkadang sebuah jawaban lebih umum dari apa yang ditanyakan, karena memang hal itu dipandang perlu. Misalnya ayat, *"Qulillahu yunajjikum minha wa min kulli karbin"* (Al-An'am: 63). Untuk menjawab suatu pertanyaan dalam, "*Man yunajjikum min zhulumat al-barr wa al-bahr"* (Al-An'am: 63).

Terkadang pula jawaban itu lebih sempit lingkupnya dari pertanyaan, karena tuntutan situasi, seperti ayat *"Qul ma yakunu li an ubaddilahu min tilqa`i nafsi"* (Yunus: 15) sebagai jawaban dalam ayat yang sama. Hal ini mengingatkan bahwa mengganti lebih mudah daripada menciptakan. Jika mengganti saja tidak mampu tentulah menciptakan lebih tidak mampu lagi.

Apabila lafazh yang berisi pertanyaan atau permintaan dipakai untuk meminta sesuatu pengertian, maka terkadang ber-*muta'adi* kepada *maf'ul* kedua secara langsung dan terkadang dengan menggunakan kata bantu "*'an*" seperti *"Wa yas`alunaka 'an ar-ruh"* (Al-Israa`: 85). Dan bila dipergunakan untuk meminta sesuatu benda atau sesuatu yang serupa, ia *muta'addi* kepada *maf'ul* kedua itu secara langsung atau dengan kata bantu "*min*," seperti *"Was`alu ma anfaqtum"* (Al-Mumtahanah: 15), dan *"Was`alullaha min fadhlih"* (An-Nisa`: 32)

Pemakaian Kata Benda dan Kata Kerja

Jumlah ismiyyah (kalimat yang menggunakan kata benda) menunjukkan arti *tsubut* (tetap) dan *istimrar* (terus-menerus). Sedangkan *jumlah fi'liyyah* (kalimat yang menggunakan kata kerja) menunjukkan arti *tajaddud* (baru) dan *huduts* (temporal). Masing-masing kalimat ini mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Misalnya, tentang infaq yang diungkapkan dengan jumlah fi'liyah, seperti dalam ayat, *"Alladzina yunfiquna fi as-sarra` wa ad-dharra`" (*Ali Imran: 134). Tidak diungkapkan dengan menggunakan kata *"al-munfiqun."*

Akan tetapi, dalam masalah keimanan digunakan *jumlah ismiyah*, seperti dalam, "*Innama al-mu`minuna al-ladzina amanu billahi wa rasulihi" (*Al-Hujurat: 15). Penggunaan seperti itu disebabkan, karena infaq misalnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal, terkadang ada dan terkadang tidak ada. Lain halnya dengan keimanan. Ia mempunyai hakekat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendakinya masih ada.

Yang dimaksud *tajaddud* dalam fi'il madhi (kata kerja masa lampau), ialah perbuatan itu timbul-tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada. Sedang dalam fi'il mudhari' (kata kerja masa kini atau masa akan

datang), perbuatan itu terjadi berulang-ulang. Fi'il atau kata kerja yang tidak dinyatakan secara jelas, sama halnya dengan fi'il yang dinyatakan secara jelas. Karena itu para ulama berpendapat, ucapan salam yang disampaikan oleh Ibrahim *Alaihissalam* dalam Adz-Dzariyat: 25 lebih mengena (*ablagh*) daripada yang disampaikan para malaikat kepada Ibrahim, *"Idz dakhalu 'alaihi faqalu salaman."* Kata "*salaman*" di*nashab*kan karena ia mashdar yang menggantikan fi'il. Asalnya, *"Nusallimu alaika salaman."* Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemberian salam dari mereka baru terjadi saat itu. Berbeda dengan jawabannya, *"qala salamun,"* lafazh "salamun" di*rafa'*kan karena menjadi mubtada (subyek) yang khabar (predikat)nya tidak disebutkan, seperti; *alaikum salam*, yang menunjukkan tetapnya salam. Di sini tampaknya Ibrahim bermaksud membalas salam mereka dengan cara yang lebih baik dari yang mereka sampaikan kepadanya, demi melaksanakan etika yang diajarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*[1] disamping juga merupakan penghormatan Ibrahim kepada mereka.

Masalah Athaf

Athaf (العطف) terbagi menjadi tiga macam:

1. *Athaf 'alal lafzhi* (athaf kepada lafazh), dan inilah yang pokok bagi athaf.
2. *Athaf 'alal mahal* (athaf kepada *mahal)* atau kedudukan kata. Al-Kisa`i memberi contoh dalam (Al-Maa`idah: 69). Menurutnya, lafazh "*as-shabi'un*" di *athaf*kan kepada *mahall inna* dan isimnya yang kedudukannya adalah marfu' karena permulaan kalimat (*mubtada`*).
3. *Athaf 'alal ma'na* (athaf kepada makna). Misalnya dalam (Al-Munafiqun: 10). Menurut qira`ah selain Abu Amru, lafazh "*akun*" di*jazam*kan. Tetapi bagi Al-Khalil dan Sibawaih, lafazh tersebut di*athaf*kan kepada sesuatu yang dianggap ada (*tawahhum*)[2] karena makna "*law la akhkhartani fa ashshaddaqa*" dengan *"akharani ashshaddaqa"* adalah sama. Seakan-akan dikatakan, *"In akhkhartani ashshaddaqa wa akun….."* Demikian pula Al-Farisi menyatakan demikian untuk qira`ah Qunbul *"Innahu man*

---

1. Lihat firman Allah surat An-Nisaa' : 86.
2. Istilah ini diriwayatkan Sibawaih dari Al-Khalil, dan dalam kitab-kitab tafsir dijelaskan, lafazh "*akun*" dijazamkan karena dianggap ada kalimat syarat yang ditunjukkan oleh *tamanni* (pengharapan). Sebenarnya istilah *"tawahhum"* ini tidak pantas dipakai dalam tafsir Al-Qur`an. Yang lebih pantas ialah jika dikatakan "athaf kepada makna" sebagaimana akan terlihat pada pembahasan berikut.

yattaqi wa yashbir" (Yusuf: 90), dengan mensukunkan huruf *ra`* sebab "*man*" *maushul* mengandung makna syarat.

Para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya mengathafkan *khabar* (kalimat berita) kepada *insya'* (bukan kalimat berita) dan sebaliknya. Sebagian besar mereka tidak membolehkan, sedang golongan lain membolehkannnya, dengan dalil ayat *"wa basysyir al-mu'minin"* (Ash-Shaf: 13) yang diathafkan pada *"tu'minun"* dalam ayat sebelumnya (Ash-Shaf: 10-11). Golongan yang tidak membolehkan mengatakan, lafazh "*tu'minun*" sama maknanya dengan "*amanu*," ia adalah kalimat khabar yang bermakna *insya'*. Maka, mengathafkan kalimat *insya'* seperti *"wa basysyir"* kepadanya ini adalah benar. Seakan-akan dikatakan, "Beriman dan berjihadlah, pasti Allah akan memantapkan dan menolongmu. Dan berilah kabar gembira, wahai Rasulullah, kepada orang-orang beriman dengan hal itu." Faedah penggunaan kalimat khabar di tempat kalimat perintah (*amr*) ini untuk memberi pengertian tentang kewajiban menaati perintah itu, seakan-akan kalimat tersebut berbentuk perintah, yakni *"imtatsil"* (taatilah). Karenanya meberitahukan tentang keimanan dan jihad yang sudah ada.

Para ulama berbeda pendapat pula tentang meng*athaf*kan kepada dua *ma'mul* dari dua *'amil*. Golongan yang membolehkan berdalil dengan ayat *"Inna fis samawati wal ardhi la ayatil lil mu`minin... ... liqaumin ya'qilun"* (Al-jatsiyah: 3-5). Lafazh *"wa ikhtilafu al-laili wa an-nahari ... ayatil liqaumin ya'qilun,"* di*athaf*kan kepada dua *ma'mul* dari dua *'amil*, baik ketika di*nashab*kan maupun ketika di*rafa'*kan. Ketika di*nashab*kan, kedua amil "*inna*" dan "*fi*" kedua-duanya digantikan oleh "*wawu*." Jadi, "*wawu*" ini men*jarr*kan lafazh *"ikhtilafu al-laili wa an-nahari"* dan menashabkan "*ayatin*." Ketika dirafa'kan kedua amil itu adalah *ibtida`*, dan "*fi*" menjadikan "*wawu rafa'*" dalam lafazh "*ayat*" dan menjarkan lafazh "*ikhtilaf.*" Pendapat ini dikemukakan oleh Az-Zamakhsyari.[1]

Mereka juga berbeda berpendapat tentang bolehnya meng*athaf*kan kepada *dhamir* yang *majrur* tanpa mengulangi *huruf jarr*. Golongan yang membolehkan berhujjah dengan qira'ah Hamzah dalam ayat, *"Wattaqullaha al-ladzina tasa'aluna bihi wa al-arham" (*An-Nisa': 1) yang men*jarr*kan lafazh *"al-arham"* karena di*athaf*kan kepada dhamir. Mereka juga berdalil

---

1. Lihat penafsiran ayat tersebut dalam *Al-Kasysyaf*/Az-Zamakhsyari.

dengan ayat *"wa shaddun 'an sabilillahi wa kufrun bihi wa al-masjid al-haram"* (Al-Baqarah: 217). Lafazh "*al-masjid*" berkedudukan *majrur,* karena diathafkan kepada dhamir yang ada dalam lafazh "*bihi.*"

Perbedaan Antara *Al-Ita'* dan *Al-I'tha'*

Terdapat perbedaan antara *al-ita'* (الإيتاء) dengan *al-i'tha'* (الإعطاء)[1] di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Juwaini,[2] lafazh "*al-ita*'" lebih kuat dari "*al-i'tha*'" dalam menetapkan obyeknya (maf'ul). *Al-I'tha'* mempunyai pola kata *muthawa'ah* (kata kerja muta'addi yang mengandung makna "akibat/ pengaruh" (penj.). Dikatakan, أعطاني فعطوت (ia memberikan sesuatu kepadaku maka aku pun menerimanya). Adapun kalimat yang menggunakan *"al-ita'"* berbeda penggunaannya, bukan آتاني فأتيت (ia memberikan sesuatu kepadaku maka aku pun memberikannya), tetapi menggunakan آتاني فأخذت (ia memberikan sesuatu kepadaku maka aku menerimanya).

Fi'il atau kata kerja yang *muthawi'* lebih lemah dalam menetapkan pengaruh maknanya terhadap *maf'ul* (obyek) daripada fi'il yang tidak *muthawi'*. Misalnya anda berkata: *"Qatha'tuhu fanqtha'a"* (aku memotongnya maka ia pun terpotong). Di sini tampak bahwa perbuatan pelaku, tergantung kepada keadaan obyeknya; terpengaruh atau tidak. Jika tidak terpengaruh, maka ia dipandang tidak ada. Oleh karena itu maka sah dikatakan, *"Qatha'tuhu famanqatha'a"* (aku memotongnya tetapi ia tidak terpotong). tidak sah kita menyatakan demikian dalam fi'il yang tidak mempunyai pola *muthawa'ah*. Karena itu tidak boleh dikatakan, "*dharabtuhu fandharaba aw mandharaba" (*aku pukul dia maka dia pun terpukul, atau tidak terpukul), juga tidak bisa dikatakan, "*qataltuhu fanqatala aw manqatala" (*aku membunuhnya maka ia pun terbunuh atau tidak terbunuh), sebab fi'il atau perbuatan seperti ini bila telah dilakukan pelaku maka pasti ada pengaruh kongkrit terhadap obyeknya, mengingat bahwa perbuatan pelaku dalam hal fi'il yang tak mempunyai pola *muthawa'ah* ini tidak bergantung pada keadaan obyeknya. Dengan demikian maka "*al-ita`*" lebih kuat daripada "*al-i'tha`*."

Ada beberapa bukti dalam Al-Qur'an dalam hal ini, di antaranya adalah يؤتي الحكمة من يشآء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا (Al-Baqarah: 269). Dalam ayat

1. Dua kata ini mempunyai makna (hampir) sama, yakni pemberian. **(Edt.)**
2. Lihat *Al-Itqan*/Az- Zarkasyi, 4/85.

ini memakai lafazh (*yu'ti*, *yu'ta*, dan *utiya*), maknanya jika hikmah telah tetap pada tempatnya, maka ia akan menetap di situ selamanya. Dia juga merupakan perkara besar. Contoh lain adalah dalam (Al-Hijr: 87) dan (Al-Kautsar: 1). Dalam ayat ini yang dipakai adalah lafazh "*al-i'tha*'" yaitu "*a'thainaka*," karena sesudah *al-kautsar* masih terdapat banyak tempat lain yang lebih tinggi, dimana ada perpindahan kepada yang lebih agung di dalam surga.

Demikian pula firman Allah dalam (At-Taubah: 29). pengunaan kata "*al-i'tha*`" (yu'thu) di sini, disebabkan bahwa *jizyah* itu bergantung pada sikap kita, menerima atau tidak; mereka yang kafir tidak akan membayarkannya melainkan karena terpaksa. Dalam kaitannya dengan kaum muslimin tentang zakat digunakanlah kata "*al-ita*`." Ini mengandung isyarat bahwa seorang mukmin seharusnya membayar zakat itu dengan suatu kesadaran sendiri yang kuat, tidak seperti pembayaran jizyah.

Lafazh *Fa'ala*

Lafazh فعل (*fa'ala*) digunakan untuk menunjukkan beberapa jenis perbuatan, bukan satu perbuatan saja. Jadi pemakaian lafazh ini untuk meringkas kalimat. Misalnya ayat, *"Labi`sa ma kanu yaf'alun"* (Al-Maa`idah: 79). Arti lafazh "*yaf'alun*" dalam ayat ini mencakup segala kemungkaran yang tidak mereka cegah. Dan dalam (Al-Baqarah: 240), maksudnya, jika kamu tidak dapat mendatangkan sebuah surat pun yang sama dengan Al-Qur`an, dan kamu memang sekali-kali tidak akan pernah dapat mendatangkan sepertinya. Tetapi jika lafazh *fa'ala* itu digunakan dalam firman Allah yang menunjuk langsung kepada perbuatan-Nya, maka ia berarti "ancaman keras," misalnya dalam (Al-Fil: 1), dan ayat dalam (Ibrahim: 45).

Lafazh *Kana*

Lafazh كان (*kana*)[1] dalam Al-Qur'an banyak digunakan berkenaan dengan Zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Para ahli nahwu dan yang lain berbeda pendapat tentang apakah lafazh tersebut menunjukkan arti *inqitha'* (terputus), sebagai berikut:

Pertama, "*kana*" menunjukkan arti *inqitha'* sebab ia adalah fi'il atau kata kerja yang memberikan arti *tajaddud* (kondisional).

---

1. Lihat *Al-Burhan*, 4/121.

Kedua, sebaliknya, "*kana*" tidak menunjukkan arti *inqhita',* tetapi *dawam* (kekal, dan terus-menerus). Ini pendapat yang dipilih oleh Ibnu Mu'thi.[1] Ia mengatakan dalam *Alfiyah*-nya, "Lafazh *'Kana'* menunjukkan peristiwa masa lampau yang tidak terputus."

Mengenai ayat, *"Wa kana asy-syaithanu li rabbihi kafura"* (Al-Israa`: 27), Ar-Raghib mengatakan, lafazh "*kana*" di sini menunjukkan bahwa setan sejak diciptakan senantiasa berada dalam kekafiran.

Ketiga, "*kana*" adalah suatu kata yang menunjukkan adanya sesuatu pada masa lampau secara samar-samar, tetapi tidak ada petunjuk mengenai tidak adanya sesuatu yang mendahuluinya atau keterputusannya yang datang kemudian. Misalnya firman Allah, *"Wa kanallahu ghafuran rahima"* (Al-Ahzab: 50). Pendapat ini dikemukakan Az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat, *"Kuntum khaira ummatin ukhrijat li an-nasi"* (Ali Imran: 110) dalam kitab tafsir *Al-Kasysyaf.*

Komentar Ibnu Athiyah dalam tafsir surat Al-Fatihah, bahwa apabila "*kana*" digunakan berkenaan dengan sifat-sifat Allah, maka ia tidak mengandung unsur waktu.

Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang benar ialah pendapat Az-Zamakhsyari, yaitu bahwa "*kana*" menunjukkan adanya hubungan makna kalimat yang mengikutinya dengan masa lampau, bukan arti yang lain, dan lafazh *"kana*" sendiri tidak menunjukkan terputus atau kekalnya makna tersebut. Jika ada makna yang menunjukkan demikian maka hal itu disebabkan adanya dalil lain. Dengan makna inilah "*kana*" digunakan lafazh dalam Al-Qur`an, baik tentang sifat-sifatNya atau lainnya, misalnya dalam; An-Nisaa`: 148, 130; Al- Ahzab: 59; dan Al-Anbiyaa`: 81, 78.

Jika Allah menggunakan lafazh "*kana*" dalam menjelaskan sifat-sifat manusia, maka yang dimaksud adalah suatu peringatan bahwa sifat-sifat tersebut bagi mereka sudah merupakan *gharizah* (naluri) dan tabiat yang tertanam dalam jiwa. Misalnya dalam (Al-Israa`: 11) dan (Al-Ahzab: 72).

Menurut penelitian Abu Bakar Ar-Razi, penggunaan "*kana*" di dalam Al-Qur`an terdapat lima macam "*kana*."

---

1. Dia adalah Syaikh Zainuddin bin Abdul Mu'thi, wafat pada tahun 628 H. *Alfiyah*-nya diberi nama *"Ad-Durratul Al-Alfiyah,"* awalnya berkata *"Yaqulu raji rabbihi al-ghafur, Yahya bin Mu'thi bin Abdi An-Nur.* Dan itulah yang disyaratkan Ibnu Malik dengan kata-katanya: *"Fa`iqah Al-Alfiyah Ibni Mu'thi."*

1. Dengan makna azali dan abadi, misalnya firman Allah *"Wa kanallahu 'aliman hakima"* (An-Nisaa`: 170).
2. Dengan makna terputus, misalnya dalam *"Wa kana fil madinati tis'atu rahth"* (An-Naml: 48). Inilah makna yang asli di antara makna-makna "kana." Sebagaimana kalau Anda mengatakan, *"Kana Zaidun shalihan aw faqiran aw maridhan." (*Adalah si Zaid itu seorang saleh, atau seorang fakir, atau seorang yang sakit, atau lainnya).
3. Dengan makna masa sekarang *(al-hal)*, seperti dalam *"Kuntum khaira ummah"* (Ali Imran: 110) dan *"Innash-shalata kanat 'alal mu`minina kitaban mauquta"* (An-Nisaa`: 103).
4. Dengan makna masa akan datang *(al-istiqbal),* seperti dalam *"Wa yakhafuna yauman kana syarruhu mustathira"* (Ad-Dahr: 7).
5. Dengan makna *shara* (menjadi), seperti dalam *"Wa kana minal kafirin"* (Al-Baqarah: 34).[1)]

"*Kana*" jika terdapat dalam kalimat negatif, maka maksudnya adalah untuk membantah atau menafikan kebenaran berita, bukan menafikan terjadinya berita itu sendiri. Oleh karenanya ia ditafsirkan dengan *ma shahha wa mastaqama.* (Tidak sah dan tidak lurus), seperti dalam *"Ma kana li nabiyyin an yakuna lahu asra hatta yutskhina fil ardh"* (Al-Anfal: 67), *"Ma kana lil musyrikina an ya'muru masajidallahi"* (At-Taubah: 17), dan *"Walawla idz sami'tumuhu qultum ma yakunu lana an natakallama bihadza"* (An-Nur: 16).

Lafazh *Kada*

Para ulama mempunyai beberapa madzhab tentang lafazh *kada* (كاد):

1. "*Kada*" sama dengan fi'il lainnya baik dalam hal nafi (negatif, meniadakan) maupun dalam hal *itsbat* (positif, menetapkan). Positifnya adalah positif dan negatifnya adalah negatif, sebab maknanya *muqarabah* (hampir). Jadi *"kada yaf'alu"* bermakna *"qaraba al-fi'lu"* (ia menghampiri pekerjaan itu), dan kalimat *"Ma kada yaf'alu"* maknanya *"lam yuqaribhu"* (ia tidak menghampiri pekerjaan itu). Khabar "*kada*" selalu negatif, tetapi dalam kalimat positif kenegatifannya itu dipahami dari *makna* "*kada*" itu sendiri. Sebab berita tentang "hampirnya sesuatu,

---

1. *Al-Burhan*/Az-Zarkasyi 4/127.

“ menurut kebiasaannya, berarti sesuatu tersebut tidak terjadi. Jika tidak, tentu “kehampirannya” itu tidak akan diberitakan. Adapun apabila “*kada*” itu dinegatifkan, maka ketidakhampiran secara akal biasanya perbuatan itu tidak terjadi. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat, “*Idza akhraja yadahu lam yakad yaraha.” (*An-Nur: 40). Karena itu ayat ini lebih mengena, lebih fashih daripada kalimat *“lam yara”* (ia tidak melihatnya), sebab orang yang tidak melihat terkadang ia hampir melihatnya.

2. “*Kada*” berbeda dengan fi’il-fi’il lainnya baik dalam hal positif maupun negatif. Positifnya adalah negatif dan negatifnya adalah positif. Karenanya mereka berkata, “*kada*’ jika dipositifkan maka sebenarnya menunjukkan negatif, begitu juga sebaliknya, jika dinegatifkan maka ia menunjukkan positif. Jika dikatakan, *“kada yaf’al,”* maka artinya “ia tidak melakukan,” berdasarkan firman Allah, *“Wa in kadu layuftinunaka”* (dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu) dalam Al-Israa`: 73, sebab pada kenyataannya mereka tidak memalingkan Muhammad. Dan jika dikatakan, *“Lam yakad yaf’alu”* maka artinya “ia melakukan,” dengan dalil ayat: *“Fadzabahuha wama kadu yaf’alun”* (kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melakukannya) dalam Al-Baqarah: 71, sebab mereka melakukan penyembelihan itu.
3. “*Kada*” yang negatif menunjuk pada terjadinya sesuatu dengan susah payah, seperti dalam Al- Baqarah: 71 di atas.
4. Dibedakan antara kalimat negatif (nafi) yang berbentuk *mudhari’* dan yang *madhi*. Yang negatif dalam *mudhari’* menunjukkan arti negatif, namun negatif dalam *madhi* menunjukkan arti positif. Yang pertama (*mudhari’*) dapat dilihat dalam ayat, *“Lam yakad yaraha”* mengingat ia tidak melihatnya sedikit pun. Sedang yang kedua (*madhi)* adalah dalam ayat *“Fadzabahuha wa ma kadu yaf’alun,”* sebab mereka melakukan penyembelihan tersebut.
5. “*Kada*” yang dinegatifkan untuk menunjukkan arti positif jika lafazh yang sesudahnya berhubungan atau berkaitan dengan lafazh yang sebelumnya. Misalnya Anda berkata, *“Ma kidtu ashilu ila Makkah hatta thuftu bi al-baiti al-haram”* (hampir aku tidak sampai ke Makkah sampai aku thawaf di Baitul Haram). Juga dalam Al-Baqarah: 71 di atas.

Lafazh *Ja'ala*

"*Ja'ala*" (جعل) digunakan dalam Al-Qur`an dengan beberapa pengertian:

1. Dengan arti *samma* (menamakan), seperti dalam ayat *"Aladzina ja'alul Qur`ana 'idhin"* (Al-Hijr: 91). Maksudnya, mereka menamakan Al-Qur`an sebagai suatu kedustaan. Dan ayat *"Wa ja'alul malaa`ikatal ladzina hum 'ibadurrahmani inatsa"* (Az-Zukhruf: 19), dimana makna ini didukung oleh *"Innalladzina la yu`minuna bil akhirati layusammunal malaa`ikata tasmiyatal untsa"* (An-Najm: 7).
2. Dengan makna *awjada* (mewujudkan) dengan satu *maf'ul* (obyek). Perbedaan antara "*khalaqa*" yang berarti menciptakan dengan "ja'ala" yang bermakna *awjada* ini ialah bahwa "khalaqa" mengandung arti *taqdir* (penentuan), mencipta tanpa ada contoh sebelumnya dan tidak didahului oleh materi atau sebab inderawi. Berbeda dengan "ja'ala." Ini dapat dilihat dalam *Al-hamdu lillahilladzi khalaqas samawati wal ardha wa ja'alazh zhulumati wan nur"* (Al-An'Am: 1). Penggunaan kata "ja'ala" di sini karena *azh-zhulumat* (kegelapan-kegelapan) dan *an-nur* (cahaya) berasal dari benda-benda. Keduanya ada karena adanya benda-benda itu, dan tiada karena tiadanya benda-benda tersebut.
3. Dengan makna perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan lain, dan *tashyir* (menjadikan), dengan dua *maf'ul*. Perpindahan itu ada yang bersifat inderawi, seperti dalam ayat *"Alladzi ja'ala lakumul ardha firasya"* (Al-Baqarah: 22). Adapun yang bersifat rasional, seperti dalam ayat *"Aja'alal alihata ilahan wahida"* (Shad: 136).
4. Dengan makna *i'tiqad* (keyakinan), seperti pada ayat *Wa ja'alu lillahi syuraka'al jinn"* (Al-An'am: 100).
5. Dengan makna memberi hukum sesuatu atas sesuatu yang lain, baik benar maupun batil. Yang benar misalnya dalam ayat *"Inna laraadduhu ilaika wa ja'iluhu minal mursalin"* (Al-Qashash: 7). Dan yang batil misalnya dalam ayat *"Wa ja'alu lillahi mimma dzara`a minal hartsi wal an'ami nashiba"* (Al-An'Am: 136).

Lafazh *La'alla* dan *'Asa*

"La'alla" (لعل) dan "'Asa" (عسى) digunakan untuk makna *ar-raja`* (harapan) dan *thama'* (keinginan) dalam perkataan sesama manusia jika

mereka meragukan beberapa hal yang masih bersifat kemungkinan, tetapi tidak dapat memastikan mana yang terjadi di antaranya. Jika dikaitkan dengan kalam Allah, maka ada beberapa pendapat:

1. Menunjukkan sesuatu hal yang sudah dan pasti terjadi, sebab penisbatan segala sesuatu kepada Allah adalah penisbatan yang mengandung kepastian dan keyakinan.
2. Menunjukkan makna harapan sebagaimana arti aslinya, jika dilihat dari sudut "*mukhatab*" (lawan bicara).
3. Kedua lafazh itu, di banyak tempat menunjukkan *ta'lil* (alasan), seperti dalam ayat *"'Asa an yab'atsaka Rabbuka maqaman mahmuda"* (Al-Isra': 79), dan *"Fattaqullaha ya ulil albabi la'allakum tuflihun"* (Al-Maa`idah: 100).

* * *

12
PERBEDAAN *MUHKAM* DENGAN *MUTASYABIH*[1)]
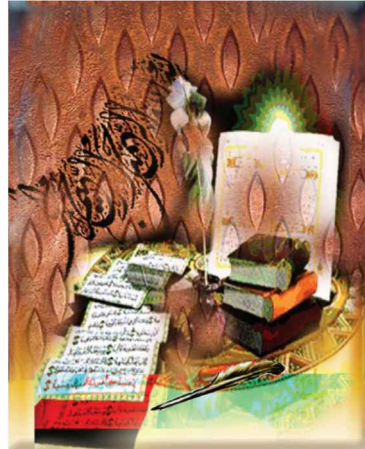
Allah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam. Ia menggariskan untuk makhluk-makhlukNya itu satu akidah yang benar dan prinsip-prinsip ajaran yang lurus dalam ayat-ayat yang jelas dan tegas karakteristiknya. Itu semua merupakan karunia-Nya kepada umat manusia, dimana Dia menetapkan bagi mereka pokok-pokok agama demi menyelamatkan akidah mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus mereka tempuh. Ayat-ayat tersebut adalah *Ummul Kitab* yang tidak diperselisihkan lagi pemahamannya demi memnyelamatkan umat Islam dan menjaga eksistensinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan,

كِتَـٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ [فصلت:٣]

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam Bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." (Fushshilat: 3)

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam Al-Qur'an terkadang dinyatakan dengan lafazh, ungkapan dan gaya bahasa yang berbeda-beda tetapi maknanya tetap satu. Maka sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain dan maknanya cocok dan serasi. Tak ada kontradiktif di dalamnya. Adapun mengenai masalah-masalah cabang agama yang bukan masalah pokok, ayat-ayatnya ada yang bersifat umum dan samar-samar (mutasyabih) yang memberikan peluang kepada para mujtahid yang

---

1. Lihat pasal ini dalam tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang *muhkam*, *mutasyabih* dan takwil dalam *At-Tadamuriyah* dan risalah-risalah lainnya.

ilmunya telah memadai untuk mengembalikan kepada yang tegas maksudnya (*muhkam*) dengan cara mengembalikan masalah cabang kepada masalah pokok, dan yang bersifat parsial (*juz'i*) kepada yang bersifat universal (*kulli*). Sementara itu beberapa hati memang ada yang memperturutkan hawa nafsu, sehingga tersesat dengan ayat-ayat yang mutasyabih ini. Dengan ketegasan dan kejelasan dalam masalah pokok dan keumuman dalam masalah cabang tersebut, maka Islam menjadi agama abadi bagi umat manusia yang dapat menjamin kebaikan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, dan di sepanjang zaman.

Muhkam dan *Mutasyabih* Secara Umum

Menurut bahasa, *muhkam* berasal dari kata-kata, "*Hakamtu dabbah wa ahkamtu,*" artinya saya menahan binatang itu. Kata *al-hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka, *hakim* adalah orang yang mencegah kezhaliman dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara yang haq dengan yang batil dan antara kejujuran dan kebohongan. Dikatakan, *"Hakamtu as-safih wa ahkamtuhu,"* artinya saya memegang kedua tangannya. Juga dikatakan, *"Hakamtu dabbah wa ahkamtuha,"* artinya saya membuatkan 'hikmah' pada binatang itu. Hikmah di sini maksudnya kendali yang dipasang pada leher, sebab ia berfungsi untuk mengendalikannya agar tidak bergerak secara liar. Dari pengertian inilah lahir kata *hikmah*, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. *"Wa ihkam asy-syai`"*, artinya menguatkannya, dan *muhkam* berarti yang dikokoh-kan.

Ihkam Al-kalam berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, *kalam muhkam* adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.

Dengan pengertian itulah Allah menyifati Al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah muhkam sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١ [هود:١]

"Alif lam Ra`. (Inilah) sebuah Kitab yang ayat-ayatnya di muhkam-kan (dikokohkan) dan dijelaskan secara rinci yang diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu."* (Hud: 1) *Alif lam Ra`. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hikmah." (Yunus: 1)

"Al-Qur`an itu seluruhnya muhkam," maksudnya yaitu seluruh kata-katanya kokoh, fasih, dan membedakan antara yang haq dengan yang batil, serta antara yang benar dengan yang dusta. Inilah yang dimaksud dengan *al-ihkam al-'am* atau makna muhkam secara umum.

Mutasyabih secara bahasa berarti *tasyabuh,* yakni bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan dimana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara kongkrit maupun abstrak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ﴿٢٥﴾ [البقرة:٢٥]

"Dan mereka diberi yang serupa dengannya." (Al-Baqarah: 25).

Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain karena adanya kemiripan dalam hal warna, tidak dalam hal ras dan hakekat. Dikatakan pula *mutasyabih* adalah *mutamatsil* (menyerupai) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan *at-tasyabuh al-'amm* atau mutasyabih dalam arti umum.

Masing-masing muhkam dan mutasyabih dengan pengertian secara mutlak atau umum sebagaimana di atas ini tidak menafikan atau kontradiksi satu dengan yang lain. Jadi, pernyataan "Al-Qur`an itu seluruhnya *muhkam*" adalah dengan pengertian *itqan* (kokoh, indah), yakni ayat-ayatnya serupa dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Hal ini karena "kalam yang *muhkam* dan *mutqan*" berarti makna-makna-nya sesuai sekalipun lafazh-lafazhnya berbeda-beda. Jika Al-Qur`an memerintahkan sesuatu hal maka ia tidak akan memerintahkan kebalikannya di tempat lain, tetapi ia akan memerintahkannya pula atau yang serupa dengannya. Demikian pula dalam hal larangan dan berita. Tidak ada pertentangan dan perselisihan dalam Al-Qur`an. Firman-Nya,

> *"Dan seandainya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka akan mendapatkan banyak pertentangan (satu sama lain) di dalamnya."* (An-Nisaa`: 82)

Muhkam dan *Mutasyabih* Secara Khusus

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabih yang dimaknai secara khusus, sebagaimana dalam firman Allah,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ مِنْهُ ءَايَـٰتٌ مُّحْكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَـٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ ﴿٧﴾ [آل عمران:٧]

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan ayat-ayat yang mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang tercerahkan ilmunya berkata; Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan Kami..." (Ali Imran: 7)

Khusus dalam masalah definisi *muhkam* dan *mutasyabih*, terjadi banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

1. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedang mutasyabih hanyalah diketahui maksudnya oleh Allah sendiri.
2. *Muhkam* adalah ayat yang hanya mengandung satu segi, sedang mutasyabih mengandung banyak segi.
3. *Muhkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedang *mutasyabih* tidak demikian; ia memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat *nasikh*, tentang halal, haram, *hudud*, kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat *mansukh*, dan asma' Allah dan sifat-sifatNya, antara lain:

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝ [طه:٥]

"Ar-rahman itu bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88)

"Tangan Allah ada di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10)

"Dan Dia-lah yang berkuasa di atas hamba-hambaNya." (Al-An'Am: 18); *"Dan datanglah Tuhanmu."* (Al-fajr: 22); *"Dan Allah memarahi mereka."* (Al-fath: 6); *"Allah ridha terhadap mereka."* (Al-Bayyinah: 8); *"Maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu."* (Ali Imran: 31). Dan masih banyak lagi ayat lainnya. Termasuk di dalamnya permulaan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah dan hakekat Hari Kemudian serta pengetahuan tentang Hari Kiamat (*ilmu as-sa'ah).*

Perbedaan Pendapat dalam Mengetahui *Mutasyabih*

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi *muhkam* dan *mutasyabih* dalam maknanya secara khusus, perbedaan pendapat juga terjadi dalam masalah ayat yang *mutasyabih*. Sumber perbedaan pendapat ini berpangkal pada masalah waqaf (berhenti) dalam ayat, *"Wama ya'lamu ta`wilahu illallah, war-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi."* Apakah kedudukan lafazh ini sebagai huruf *isti`naf* (permulaan) dan waqaf dilakukan pada lafazh *"Wama ya'lamu ta`wilahu illa Allah, "* ataukah ia *ma'thuf*? Sedang lafazh *"wa yaquluna"* menjadi *hal* dan waqafnya pada lafazh *"War-rasikhuna fil 'ilmi.*

Pendapat pertama, mengatakan "*isti`naf*." Pendapat ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sejumlah sahabat, tabi'in dan lainnya. Mereka beralasan, antara lain dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-Nya, bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca; *"Wa ma ya'lamu ta`wilahu illa Allah, wa ar-rasikhuna fil 'ilmi yaquluna amanna bihi."*

Juga dengan qira'at Ibnu Mas'ud, *"Wa inna ta'wilahu 'indallahi wa ar-rasikhuna fi al-'ilmi yaquluna amanna bihi,"* dan dengan ayat itu sendiri yang menyatakan celaan terhadap orang-orang yang mengikuti hal-hal yang *mutasyabih* dan menyifatinya sebagai orang-orang yang hatinya "condong kepada kesesatan dan berusaha menimbulkan fitnah."

Dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah membaca ayat ini *"Huwalladzi anzala 'alaika al-kitab"* sampai dengan; *"ulul albab."* Kemudian beliau bersabda, *"Apabila kamu melihat orang yang suka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, maka itulah mereka yang disinyalir Allah, waspadalah terhadap mereka."*

Pendapat kedua, menyatakan bahwa "*wawu*" sebagai huruf '*atha*f. Ini dipilih oleh segolongan ulama lain yang dipelopori oleh Mujahid.

Diriwayatkan dari Mujahid, katanya, "Saya telah membacakan mushaf kepada Ibnu Abbas mulai dari Al-Fatihah sampai tamat. Saya pelajari sampai paham setiap ayatnya dan saya tanyakan kepadanya tantang tafsirannya."

Pendapat ini dipilih juga oleh An-Nawawi. Dalam *Syarah Muslim*-nya ia menegaskan, inilah pendapat yang paling shahih, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambaNya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka.

Kompromi Dua Pendapat dengan emahami Makna Takwil

Dengan merujuk kepada makna takwil, maka akan jelas bahwa antara kedua pendapat di atas tidak terdapat pertentangan, karena lafazh "takwil" digunakan untuk menunjukkan tiga makna:

1. Memalingkan sebuah lafazh dari makna yang kuat *(rajih)* kepada makna yang lemah *(marjuh)* karena ada suatu dalil yang menghendakinya. Inilah pengertian takwil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama *mutaakhirin.*
2. Takwil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafazh-lafazh agar maknanya dapat dipahami.
3. Takwil adalah pembicaraan tentang substansi (hakekat) suatu lafazh. Maka, takwil tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakekat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakekat sifat-sifatNya. Dan takwil tentang Hari Kemudian yang diberitakan Allah adalah substansi yang ada pada Hari Kemudian itu sendiri. Dengan makna inilah diartikan ucapan Aisyah; "Rasulullah mengucapkan di dalam ruku' dan sujudnya, *"Subhanaka Allhumma rabbana wa bi hamdika Allahummaghfirli."* Bacaan ini sebagai takwil beliau terhadap Al-Qur`an, yakni firman Allah,

"Fa sabbih bi hamdi rabbika wastaghfirhu, innahu kana tawwaba." (An-Nashr: 3)[1)]

Golongan yang berpendapat bahwa waqaf dilakukan pada lafazh *"Wama ya'lamu ta`wilahu illallah"* dan menjadikan *"war rasikhuna fil 'ilmi,"* sebagai isti'naf (permulaan kalimat) mengatakan, "takwil" dalam ayat ini ialah takwil dengan pengertian yang ketiga, yakni hakekat yang dimaksud dari sesuatu perkataan. Karena itu hakekat zat Allah, esensi-Nya, makna nama dan sifat-Nya serta hakekat Hari Kemudian, semua itu tidak ada yang mengetahuinya selain Allah sendiri.

Sebaliknya, golongan yang mengatakan waqaf pada lafazh *"War rasikhuna fil 'ilmi."*[2)] dengan menjadikan "wawu" sebagai huruf athaf, bukan isti`naf, memaknai kata takwil tersebut dengan makna kedua, yaitu tafsir, sebagaimana dikemukakan Mujahid, seorang ahli tafsir terkemuka. Mengenai Mujahid ini Ats-Tsauri berkata, "Jika dikatakan, ia mengetahui yang *mutasyabih*, maka maksudnya ialah bahwa ia mengetahui tafsirannya."

Dengan pembahasan ini maka jelaslah bahwa pada hakekatnaya tidak ada pertentangan antara kedua pendapat tersebut. Dan masalahnya ini hanya berkisar pada perbedaan arti takwil.

Dalam Al-Qur'an terdapat lafazh-lafazh *mutasyabih* yang maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui di dunia, akan tetapi hakekatnya jauh berbeda. Misalnya asma Allah dan sifat-sifatNya, meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatNya dalam hal lafazh dan makna *kulli* (universal)-nya, tetapi hakekat Khalik dan sifat-sifatNya itu sama sekali tidak sama dngan hakekat makhluk dan sifat-sifatNya. Para ulama peneliti memahami betul makna lafazh-lafazh tersebut dan dapat membeda-bedakannya. Namun hakekatnya sebenarnya merupakan takwil yang hanya diketahui Allah. Oleh karena itu ketika ditanyakan kepada Malik dan ulama salaf lainnya tentang makna *istiwa*' (bertahta) dalam firman Allah, *"Ar-Rahman 'alal arsyistawa,"* mereka menjawab, "Maksud *istiwa'* telah kita ketahui, namun mengenai bagaimana caranya (kaifiyat)nya, kita tidak mengetahuinya. Iman kepadanya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah." Rabiah bin Abdurrahman, guru Malik, jauh sebelumnya pernah

---

1. Muttafaq Alaih.
2. H.R Bukhari dan Muslim

berkata, “Arti *istiwa‘* sudah kita ketahui, tetapi bagaimana caranya adalah majhul. Hanya Allah-lah yang mengetahui apa sebenarnya. Rasul pun hanya menyampaikan, sedang kita wajib mengimaninya.” Jadi, jelaslah bahwa arti *istiwa‘* itu sendiri sudah diketahui tetapi caranyalah yang tidak diketahui.

Demikian juga halnya berita-berita dari Allah tentang Hari Kemudian. Di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang makna-maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, akan tetapi hakekatnya tidaklah sama. Misalnya, di akhirat terdapat *mizan* (timbangan), *jannah* (taman/surga) dan *nar* (api/ neraka). Dan di dalam taman itu terdapat *“sungai-sungai air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai khamar yang lezat rasanya bagi para peminumnya dan sungai-sungai madu yang disaring.”* (Muhammad: 15). *“Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar.”* (Al-Ghasyiah: 13-16)

Berita-berita itu harus kita yakini dan imani, disamping juga harus diyakini bahwa yang ghaib itu lebih besar daripada yang nyata, dan segala apa yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakekat perbedaan ini tidak kita ketahui karena termasuk takwil yang hanya diketahui oleh Allah.

Takwil yang Tercela

Takwil yang tercela adalah takwil dengan pengertian, memalingkan lafazh dari makna rajih kepada makna marjuh karena ada dalil yang menyertainya. Takwil semacam ini banyak dipergunakan oleh sebagian besar ulama mutaakhirin (ulama belakangan) secara berlebihan, dengan tujuan untuk lebih memahasucikan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dari keserupaan-Nya dengan makhluk seperti yang mereka sangka. Dugaan ini sungguh batil karena dapat menjatuhkan mereka ke dalam kekhawatiran yang sama dengan apa yang mereka takuti, atau bahkan lebih dari itu. Misalnya, ketika menakwilkan “tangan” (*al-yad*) dengan kekuasaan (*al-qudrah*). Maksud mereka adalah untuk menghindarkan penetapan “tangan” bagi Khaliq mengingat makhluk pun memiliki tangan. Oleh karena lafazh *al-yad* ini bagi mereka menimbulkan kekaburan maka

ditakwilkanlah dengan *al-qudrah*. Hal ini mengandung kontradiktif, karena memaksa mereka untuk menetapkan sesuatu makna yang serupa dengan makna yang mereka sangka harus ditiadakan, mengingat makhluk pun mempunyai kekuasaan, pula. Apabila *qudrah* yang mereka tetapkan itu betul dan mungkin, maka penetapan tangan bagi Allah pun tidaklah salah dan mungkin. Sebaliknya, jika penetapan "tangan" dianggap batil dan terlarang karena menimbulkan keserupaan menurut dugaan mereka, maka penetapan "kekuasaan" juga batil dan terlarang. Dengan demikian, maka tidak dapat dikatakan bahwa lafazh ini ditakwilkan, dalam arti dipalingkan dari makna yang *rajih* kepada makna yang *marjuh*.

Celaan terhadap para penakwil yang datang dari para ulama salaf dan lainnya itu ditujukan kepada mereka yang menakwilkan lafazh-lafazh yang kabur maknanya bagi mereka, tetapi tidak menurut takwil yang sebenarnya, sekalipun yang demikian tidak kabur bagi orang lain.

* * *
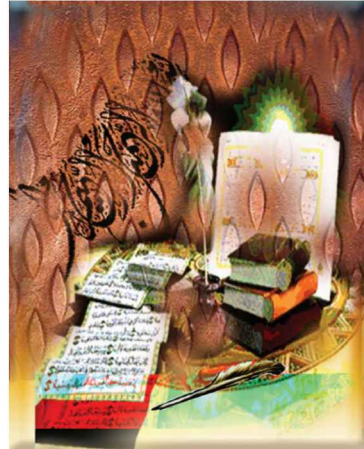
13
LAFAZH YANG UMUM DAN YANG KHUSUS

Sistem *tasyri'* dan hukum keagamaan mempunyai sasaran yang jelas. Terkadang suatu hukum mengandung sejumlah karakteristik yang menjadikannya bersifat umum, meliputi setiap individu atau relevan untuk semua keadaan. Dan terkadang pula sasaran itu terbatas dan bersifat khusus. Maka penjelasan hukum yang bersifat umum, biasanya kemudian diikuti ucapan lain yang menjelaskan batasannya atau mempersempit cakupannya. Kemampuan retorika Bahasa Arab dalam meragamkan seruan serta menjelaskan sasaran dan tujuan, merupakan salah satu manifestasi kekuatan bahasa tersebut dan kekayaan khazanahnya. Apabila dihubungkan dengan kalam Allah, maka pengaruhnya dalam jiwa menjadi tanda kemukjizatannya tersendiri, yakni kemukjizatan *tasyri'* di samping kemukjizatan bahasa.

Pengertian 'Am dan Bentuk Umum

'Am (العام) adalah lafazh yang mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan.[1)]

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *'am*, apakah di dalam bahasa ia mempunyai bentuk lafazh *(shigat)* yang khusus untuk menunjukkannya atau tidak?

---

1. Al-Amidi mengkritik definisi ini, padahal tidak saya dapatkan definisi lain yang lebih sempurna. Juga ia mengkritik definisi *khass* yang akan dikemukakan nanti. Lihat A*l-Ihkam fi Ushul Al-Ahkâm* terbitan Al-Halabi, 2/ 181.

Sebagian besar ulama berpendapat, di dalam bahasa terdapat bentuk-bentuk tertentu yang secara hakiki dibuat untuk menunjukkan makna umum dan dipergunakan secara majaz pada selainnya. Untuk mendukung pendapatnya ini mereka mengajukan sejumlah argumen dari dalil-dalil tekstual (*nashshiyah*), ijma' dan kontekstual (*maknawiyah*).

a. Di antara dalil-dalilnya ialah firman Allah:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴿٤٦﴾ [هود: ٤٥-٤٦]

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya; 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim paling adil.' Allah berfirman; 'Hai Nuh, sesungguhnya ia tidak termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)." (Hud: 45-46)

Aspek yang dijadikan dalil dari ayat ini ialah bahwa Nuh menghadap kepada Allah dengan permohonan tersebut karena ia berpegang pada firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu dan keluargamu." (Al-Ankabut: 33)

Dalam ayat ini, Allah membenarkan apa yang dikatakan Nuh. Karena itu Allah menjawab dengan sesuatu perkataan yang menunjukkan bahwa anaknya itu tidak termasuk keluarga. Seandainya *idhafah* (penyandaran) kata "keluarga" kepada "Nuh" tidak menunjukkan makna umum, maka jawaban Allah tersebut tidak benar.

Contoh ayat lain, *"Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa berita gembira, mereka mengatakan; 'Sesungguhnya kami akan menghancurkan negeri ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.' Berkata Ibrahim; 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat itu berkata; 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh akan menyelamatkan dia dan keluarganya kecuali istrinya. Ia adalah termasuk orang-orang yang celaka'."* (Al-Ankabut: 31-32)

Wajhu dalalah (Segi yang dijadikan dalil)nya ialah bahwa Ibrahim memahami ucapan para malaikat, *"ahlu hadzihi al-qaryah"* (penduduk negeri ini), adalah bersifat umum, karenanya ia menyebutkan Luth. Para malaikat pun memahaminya dan menjawab bahwa mereka akan memperlakukan secara khusus Luth dan keluarganya, mereka akan dikecualikan dari golongan yang akan dihancurkan. Juga mengecualikan istri Luth dari orang-orang yang diselamatkan. Ini semua menunjukkan makna umum.

b. Di antara dalil-dalil ijma'iyah, yakni yang menjadi ijma' sahabat bahwa firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ﴿٢﴾ [النور: ٢]

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali deraan." (An-Nur: 2)[1]

Juga ayat, *"Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* (Al-Maa`idah: 38),[2] dan lain sebagainya, adalah bermakna umum, berlaku dan dapat diterapkan bagi setiap orang yang berzina dan mencuri.

c. Di antara dalil-dalil *ma'nawiyah* ialah bahwa makna umum itu dapat dipahami dari penggunaan lafazh-lafazh syarat, *istifham* (pertanyaan) dan *maushul.* Tanpa lafazh-lafazh ini apa yang dimaksud tidak akan terlintas dalam benak untuk memahaminya.

Kita dapat menangkap adanya perbedaan antara kata *kull* (seluruh) dengan *ba'dh* (sebagian). Seandainya *kull* tidak menunjukkan arti umum, tentulah perbedaan itu tidak terwujud.

Andaikata seseorang berkata dengan pola kalimat *nakirah manfi*, *"la rajulun fi ad-dar"* (tak ada seorang pun di dalam rumah), maka ia dipandang berdusta jika diperkirakan ia melihat seseorang. Hal ini sebagaimana tampak dalam firman Allah, *"Katakanlah; Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa?"* (Al-An'am: 91). Ayat ini untuk mendustakan mereka yang berkata, *"Ma anzalallahu 'ala basyarin min*

---

1. Pengkhususan ayat terhadap yang bukan muhshan ada dengan dalil khusus yang muncul berkenaan dengan rajam orang muhshan merdeka yang berzina.
2. Pengkhususan ayat yang berkaitan dengan tempat penyimpanan harta dan ukuran kuantitas yang dicuri juga ada dengan dalil yang khusus pula.

sya`in" (Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia) (Al-An'am: 91). Ini semua menunjukkan bahwa nakirah setelah nafi adalah untuk makna umum. Karena itulah dalam kalimat tauhid, kita mengatakan *"La ilaha illallah"* (Tiada Tuhan selain Allah), karena tidak menunjukkan peniadaan semua ilah selain Allah.[1)]

Atas dasar ini maka makna umum itu mempunyai bentuk-bentuk (*shigat*) tertentu yang menunjukkannnya. Di antaranya:

a) *Kull*, seperti ayat *"Kullu nafsin dza`iqatul maut"* (Setiap yang memiliki jiwa pasti akan merasakan mati) dalam Ali Imran: 185, dan firman Allah dalam *"Allahu khaliqu kulli syai`"* (Allah adalah Pencipta segala sesuatu) (Al-An'am: 102). Yang semakna dengan "kull" adalah kata jami' (جميع).

b) Lafazh-lafazh yang dimakrifatkan dengan *"al"* yang bukan *al-'ahdiyah*. Misalnya, dalam ayat *'Wal 'ashri innal insana lafi khusr"* (Al-Ashr: 1-2). Maksudnya, setiap manusia, berdasarkan ayat selanjutnya (Al-Ashr: 3). Juga seperti ayat *"Illalladzina amanu"* (Al-Baqarah: 275) dan *"Wa ahallallahu al-bai'"* (Al-Maa`idah: 275)

c) Isim nakirah dalam konteks *nafi* dan *nahi*, seperti dalam, *"Fala rafatsa wala fusuqa wala jidala fi al-haj"* (Al-Baqarah 2: 197), *"Fala taqul lahuma uffin." (*Al-Israa`: 23). Atau dalam konteks syarat, seperti, *"Wa in ahadun minal-musyrikina…"* (At-Taubah: 6)

d) *Alladzi* dan *allati* serta cabang-cabangnya. Misalnya dalam ayat " (Al-Ahqaf: 170). Maksudnya, setiap orang yang mengatakan seperti itu, berdasarkan firman sesudahnya dalam bentuk jamak, yaitu dalam *Ulaaikal ladzina haqqa 'alaihim al-qaul"* (Ahqaf: 18), atau *"Walladzani ya`tiyaniha minkum fa adzuhuma"* (An-Nisaa`: 16), dan ayat *"Walla`i ya`isna minal mahidhi min… … hamlahunn"* (Ath-Thalaq: 4).

e) Semua isim syarat. Misalnya dalam ayat *"Faman hajjal baita awi'tamara fala junaha 'alaihi an yaththawwafa bihima"* (Al-Baqarah: 158). Ini untuk menunjukkan umum bagi semua yang berakal. Demikian juga ayat dalam *"Wama taf'alu min khairin ya'lamhullah"* (Al-Baqarah: 197). Ini untuk menunjukkan umum bagi yang tidak berakal. Juga firman-Nya yang termaktub dalam *"Wa haitsuma kuntumfawallu wujuhakum*

----

1. Kami abaikan pendapat-pendapat yang lain dan tidak menyebutkannya, karena kami tidak memandangnya perlu.

syathrah" (Al-Baqarah: 150). Ini untuk menunjukkan umum bagi tempat. Juga ayat *"Ayyam ma tad'u falahul asma`ul husna"* (Al-Israa`: 10).

f) *Ismu al-jins* (kata jenis) yang disandarkan kepada isim makrifah. Misalnya dalam *"Falyahdzaril-ladzina yukhalifuna 'an amrih"* (An-Nur: 63). Maksudnya, segala perintah Allah. Dan juga dalam *"Yushikumullahu fi auladikum"* (An-Nisaa`: 11).

Macam-macam Lafazh Umum

Lafazh yang bersifat umum (العام) terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama; Umum yang tetap dalam keumumannya (*albaqi 'ala 'umumihi).* Al-Qadhi Jalaluddin Al-Balqini[1)] mengatakan, "Umum yang seperti ini jarang ditemukan, sebab tidak ada satu pun lafazh *'am* (umum) kecuali di dalamnya terdapat *takhsis* (pengkhususan)." Tetapi Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan mengemukakan, "Umum yang demikian banyak terdapat dalam Al-Qur`an." Lalu ia mengajukan beberapa contoh, antara lain dalam *"Wallahu bikulli syay`in 'alim"* (An-Nisaa`: 176), *"Wala yazhlimu Rabbuka ahada"* (Al-Kahfi: 49), dan *Hurrimat 'alaikum ummahatukum"* (An-Nisaa`: 23). Umum dalam ayat-ayat ini tidak mengandung kekhususan.

Kedua; Umum tetapi yang dimaksud adalah khusus (*al-'am al-murad bihi al-khushush*). Misalnya firman Allah dalam *"Alladzina qala lahumunnasu innan-nasa qad jama'u lakum fakhsyauhum"* (Ali Imran: 173). Yang dimaksud dengan "an-nas" yang pertama adalah Nuaim bin Mas'ud, dan "an-nas" yang kedua adalah Abu Sufyan. Kedua lafazh tersebut tidak dimaksudkan untuk makna umum. Kesimpulan ini ditunjukkan lanjutan ayat sesudahnya (*innama dzalikum asy-syaithan),* sebab isyarah dengan (*dzalikum)* hanya menunjuk kepada satu orang tertentu. Seandainya yang dimaksud adalah banyak orang, jamak, tentulah akan dikatakan (*innama ulaikum asy-syaithan).* Demikian juga dalam *"Fanathul malaa`ikatu wahuwa qaa`imun yushalli fil mihrab"* (Ali Imran: 39). Yang memanggil Maryam di sini adalah Jibril sebagaimana terlihat dalam qira`ah Ibnu Mas'ud. Juga ayat *"Tsumma afidhu min haitsu afadhan-nas"* (Al-Baqarah: 199). Sebab, yang dimaksud dengan *"an-nas*" adalah Ibrahim atau orang Arab selain Quraisy.

---

1. Ia adalah Abdurrahman bin Ruslan Abul Fadhl Jalaluddin Al-Balqini (wafat 824 H), seorang alim yang cerdas dan ahli di bidang ilmu fikih, tafsir dan ilmu bahasa, dan pernah menjadi hakim di Mesir. Ia mempunyai buku komentar atas *Shahih Al-Bukhari* yang diberi nama *Al-Ifham li Ma fi Shahih Al-Bukhari min Al- Ibham*. Lihat lebih lanjut *Al-Itqan*, 2/16.

Ketiga; Umum yang dikhususkan (*al-'am al-makhshush*). Umum seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an sebagaimana akan dikemukakan nanti. Di antaranya adalah ayat *"Wa kulu wasyrabu hatta yatabayyana lakumul khaithul abyadhu minal khaithil aswadi minal fajr"* (Al-Baqarah: 187), dan *"Walillahi 'alan-nasi hijjul baiti manistatha'a ilaihi sabila"* (Ali Imran: 97).

Perbedaan Antara Lafazh Umum yang Bermakna Khusus dengan Lafazh Umum yang Dikhususkan

Perbedaan antara lafazh umum yang bermakna khusus (*al-'am al-murad bihil khushush*) dengan lafazh umum yang dikhususkan (*al-'am al-makhshush*) dapat dilihat dari berbagai sisi, yang terpenting antara lain;

A) Yang pertama (*al-'am al-murad bihil khushush)*, tidak dimaksudkan untuk mencakup semua satuan atau individu yang dicakupnya sejak semula, baik dari segi cakupan makna lafazh maupun dari hukumnya. Lafazh tersebut memang mempunyai individu-individu namun ia digunakan hanya untuk satu atau lebih individu. Sedang yang kedua dimaksudkan untuk menunjukkan makna umum, meliputi semua individunya, dari segi cakupan makna lafazh, tidak dari segi hukumnya. Maka lafazh "*an-nas*" dalam firman Allah, "*alladzina qala lahum an-nas,"* meskipun bermakna umum tetapi yang dimaksud oleh lafazh dan hukumnya adalah hanya satu orang. Adapun lafazh "*an-nas*" dalam ayat *"Wa lillahi 'alan-nasi hijjul baiti,"* maka ia adalah lafazh umum tetapi yang dimaksud adalah semua individu yang bisa dicakup oleh lafazh. Meskipun, kewajiban haji hanya meliputi orang yang mampu saja di antara mereka secara khusus.

B) Yang pertama (*al-'am al-murad bihil khushush)* dapat dipastikan mengandung *majaz*, karena ia telah beralih dari makna aslinya dan dipergunakan untuk sebagian satuan-satuannya saja. Sedang yang kedua, menurut pendapat yang lebih shahih, adalah hakekat. Inilah pendapat sebagian besar ulama Syafi'i, sebagian ulama Hanafi dan semua ulama Hambali. Pendapat ini dinukil pula oleh Imam Al-Haramain[1] dari semua fuqaha. Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, pendapat tersebut adalah pendapat madzhab Syafi'i dan murid-

[1] Dia adalah Abdul Malik bin Abi Abdillah bin Yusuf bin Muhammad Al-Juwaini Asy-Syafi'i Al-Iraqi, Abul Ma'ali, syaikhnya Imam Al-Ghazali, dan tokoh dari kalangan Syafi'i, wafat tahun 478 H.

muridnya, dan dinilai shahih oleh As-Subki. Hal ini dikarenakan jangkauan lafazh kepada sebagian maknanya yang tersisa, sesudah dikhususkan, sama dengan jangkauannya terhadap sebagian makna tersebut tanpa pengkhususan. Oleh karena jangkauan lafazh seperti ini bersifat hakiki menurut konsensus ulama, maka jangkaauan seperti itu pun hendaknya dipandang hakiki pula.

c) *Qarinah* (ciri) bagi yang pertama pada umumnya bersifat rasional (*'aqliyah)* dan tidak pernah terpisah, sedang ciri bagi yang kedua bersifat hanya *lafzhiyah* dan terkadang terpisah.

Pengertian *Khash* dan *Mukhashshish*

Khash (khusus) adalah lawan kata *'am*, karena ia tidak menghabiskan semua apa ayang pantas baginya tanpa pembatasan. *Takhshish* adalah mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafazh *'am*. Dan *mukhashsish* (yang mengkhususkan) terkadang *muttashil* (antara 'am dengan mukhashsish tidak dipisah) oleh sesuatu hal, tetapi juga ada kalanya *munfashil*, kebalikan dari *muttashil*.

Muttashil ada lima macam: a) *Istitsna'* (pengecualian), seperti dalam *"Walladzina yarmunal muhshanati tsumma lam ya'tu bi arba'ati syuhadaa'a fajliduhum tsamanina jaldatan wala taqbalu lahum syahadatan abada, wa ulaa'ika humul fasiqun, illalladzina tabu..."* (An-Nur: 4-5) dan *"Innama jazaa'ulladzina yuharibunallaha wa rasulahu wa yas'auna fil ardhi fasadan an yuqattalu aw yushallabu aw tuqaththa'a aydihim wa arjuluhum min khilafin aw yunfau minal ardh. Dzalika lahum khizyun fid dunya wa lahum fil akhirati 'adzabun 'azhim, illalladzina tabu min qabli an taqdiru 'alaihim"* (Al-Maa'idah: 33-34).

b) Menjadi sifat, misalnya dalam *"Wa rabaa`ibukumul-lati fi hujurikum min nisaa`ikumul-lati dakhaltum bihinna"* (An-Nisaa`: 23). Lafazh "*allati dakhaltum bihinna*" adalah sifat bagi lafazh "*nisa`ikum*." Maksudnya, anak perempuan istri yang telah digauli itu haram dinikahi oleh suami, dan halal bila belum menggaulinya.

c) Menjadi syarat, misalnya dalam *"Kutiba 'alaikum idza hadhara ahadakumul mautu in taraka khairan al-washiyyatu lil walidaini wal aqrabina bil ma'ruf haqqan 'alal muttaqin"* (Al-Baqarah: 180). Lafazh "*in taraka khairan*" yakni meninggalkan harta adalah syarat dalam

wasiat. Contoh lain dalam *Walladzina yabtaghunal kitaba mimma malakat aymanukum fakatibuhum in 'alimtum fihim khaira"* (An-Nur: 33), yakni mengetahui adanya kesanggupan untuk membayar atau kejujuran dan penghasilan.

d) Sebagai *ghayah* (batas sesuatu), seperti dalam *"Wala tahliqu ru`usakum hatta yablughal hadyu mahillah"* (Al-Baqarah: 196 dan 222).

e) Sebagai *badal ba'dh min kull* (pengganti sebagian dari keseluruhan). Misalnya dalam *"Wa lillahi 'alan-nasi hijjul baiti manistatha'a ilaihi sabila"* (Ali-Imran: 97). Lafazh "man istatha'a" adalah badal dari "an-nas," maka kewajiban haji hanya khusus bagi mereka yang mampu.

Adapun *mukhashish munfashil* adalah *mukhashish* yang terdapat di tempat lain, baik ayat, hadits, ijma', ataupun qiyas. Contoh yang ditakhsish oleh Al-Qur'an ialah *"Wal muthallaqatu yatarabbashna bi anfusihinna tsalatsata quru'"* (Al-Baqarah: 228). Ayat ini adalah bersifat umum, mencakup setiap istri yang dicerai, baik dalam keadaan hamil maupun tidak, sudah digauli maupun belum. Tetapi keumuman ini di*takhsish* oleh ayat *"Wa ulatul ahmali ajaluhunna an yadha'na hamlahunn"* (Ath-Thalaq: 4), dan *"Idza nakahtumul mu'minati tsumma thallaqtumuhunna min qabli tamassuhunna fama lakum 'alaihinna min 'iddah"* (Al-Ahzab: 49).

Beberapa dalil yang ditakhsish oleh hadits ialah seperti *"Wa ahallallahul bai'a wa harramar riba"* (Al-Baqarah: 275). Ayat ini ditakhsis oleh jual beli yang fasid sebagaimana dalam sejumlah hadits. Antara lain disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengambil upah dari air mani kuda jantan."

Juga dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang jual beli janin binatang yang masih dalam kandungan, seperti tradisi jual beli orang jahiliyah. Biasa-nya seseorang membeli seekor onta sampai onta itu dilahirkan, kemudian anaknya itu beranak pula. (Lafazh hadits Al-Bukhari). Dan lain-lainnya.

Tentang jual-beli jenis riba *'araya*, ada dispensasi, yakni menjual korma basah yang masih di pohon dengan korma kering. Jual beli ini dibolehkan oleh Sunnah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah memberi keringanan untuk jual beli *arayah* dengan ukuran yang sama jika kurang dari lima wasaq. (Muttafaq Alaih)

Contoh *'am* yang di*takhsis* oleh ijma' adalah ayat tentang warisan, seperti *"Yushikumullahu fi auladikum lidz-dzakari mitslu hazhzhil untsayain"* (An-Nisaa`: 11). Berdasarkan ijma', budak tidak mendapat warisan karena sifat budak merupakan faktor penghalang hak waris.

Sedangkan yang di*takhsis* oleh qiyas adalah ayat tentang zina dalam *"Az-zaniyatu waz zani fajlidu kulla wahidin minhuma mi`ata jaldah"* (An-Nur: 2). Budak laki-laki di*takhshis*kan dengan cara diqiyaskan kepada budak perempuan. Pen*takhsisan*nya ditegaskan dalam *"Fa 'alaihinna nishfu ma 'alal muhshanati minal 'adzab"* (An-Nisaa`: 25).

Mengkhususkan (*Takhshish*) *As*-Sunnah dengan Al-Qur'an

Terkadang ayat Al-Qur'an mengkhususkan keumuman As-Sunnah. Para ulama mengemukakan contoh dengan hadits riwayat Abu Waqid Al-Laitsi *Radhiyallahu Anhu*, katanya, Nabi berkata,

> *"Bagian apa saja yang dipotong dari hewan ternak hidup maka ia adalah bangkai."*[1)]

Hadits ini di*takhshish* oleh ayat: "*Dan (dijadikan–Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)."*(An-Nahl:80)

Boleh Berdalil dengan Dalil yang Umum Sesudah Ia Di*takhshish*

Para ulama berbeda pendapat tentang sah-tidaknya berhujjah dengan lafazh yang umum sesudah ia di*takhshish*; apakah yang tidak di*takhshish* masih dapat dijadikan hujjah? Pendapat yang dipilih para ulama *muhaqqiqun* menyatakan, bahwa boleh berhujjah dengan (bagian) dalil umum yang tidak termasuk dalam kategori yang dikhususkan.[2)] Mereka mengajukan argumentasi berupa ijma', dan dalil *'aqli* untuk menunjukkan hal itu.

a. Di antara dalil ijma' ialah bahwa Fatimah *Radhiyallahu Anha* menuntut kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* hak waris dari ayahnya berdasarkan keumuman ayat,

---

1. H.R Abu Dawud dan Tirmidzi, ia mengatakannya hadits hasan, dan lafazh ini berdasarkan riwayatnya.
2. Pendapat ini ditolak oleh 'Isa bin Aban dan Abu Tsaur. Al-Balkhi berkata: "Jika lafazh umum di*takhshish* dengan dalil *muttashil* (intern nash) seperti syarat, sifat dan *istitsna'*, maka ia adalah hujjah. Tetapi jika di*takhshish* dengan dalil *munfashil* (ekstern nash), maka ia bukan hujjah." Lihat *Al-Amidi*, 2/213.

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَٰدِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۚ ﴿١١﴾ [النساء:١١]

"Allah mewasiatkan kalian (untuk memberikan warisan) kepada anak-anak kalian, (dimana) anak laki-laki mendapatkan dua bagian anak perempuan." (An-Nisa':11).

Padahal ayat ini telah di*takhshish* dengan orang kafir dan orang yang membunuh (maksudnya anak yang kafir atau membunuh pewarisnya tidak berhak mendapatkan warisan –Edt). Namun tidak seorang sahabat pun mengingkari keabsahan hujjah Fatimah, padahal apa yang dilakukan Fatimah ini cukup jelas dan masyhur di kalangan mereka. Karenanya hal ini dipandang sebagai ijma' (dari para sahabat) atas keabsahan berhujjah dengan dalil semacam ini. Oleh karena itu, dalam menetapkan ketidakberhakan Fatimah akan hak waris Abu Bakar beralih hujjah kepada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Kami para nabi, tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah."[1]

b. Di antara dalil *'aqli* ialah bahwa menurut ijma' ulama lafazh umum sebelum di*takhshish* menjadi hujjah dengan semua bagian yang dikandungnya. Dan pada dasarnya, keadaan sebelum *takhshish*, tetap berlaku setelah adanya *takhshish*, kecuali jika ada dalil yang menyatakan sebaliknya. Dan dalam hal ini tidak ada dalil yang menyatakan demikian. Karena itu, dalil umum sesudah di*takhshish* tetap menjadi hujjah pada bagiannya yang tidak di*takhshish*.

Yang Tercakup Dalam Dalil yang Khusus

Para ulama berbeda pendapat tentang *khithab* (seruan) yang ditujukan secara khusus kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ ﴿١﴾ [الأحزاب:١]

"Wahai Nabi! Takutlah kepada Allah dan janganlah engkau menaati orang-orang kafir dan munafik." (Al-Ahzab:1)

---

1. H.R. Bukhari dan Muslim.

Dan

"Wahai Rasul! Janganlah engkau dibuta sedih oleh orang-orang yang berlomba-lomba pada kekufuran." (Al-Ma'idah:41); apakah *khithab* ini mencakup seluruh umat ataukah tidak?

1. Segolongan ulama berpendapat, ini mencakup seluruh umat karena Rasulullah adalah *qudwah* (panutan) bagi mereka.
2. Golongan lain berpendapat, bahwa ini tidak mencakup mereka, karena lafazh-nya menunjukkan kekhususannya bagi Rasulullah saja.

Di samping itu, mereka juga berbeda pendapat mengenai *khithab* Allah yang menggunakan lafazh *"Ya ayyuhan nass,"* seperti:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۝١ [النساء:١]

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa." (An-Nisa:1);

Apakah ia mencakup Rasulullah ataukah tidak? Menurut pendapat yang shahih, *khithab* tersebut mencakup Rasulullah juga, sebab mengandung makna yang umum, meskipun *khithab* itu sendiri datang melalui lisannya untuk disampaikan kepada orang lain (umat).

Sementara itu ulama yang lain merincikan, katanya; jika disertai kata *"qul"* (Katakanlah) maka ia tidak mencakup Rasul, karena secara zhahir *khithab* tersebut untuk disampaikan (kepada umatnya). Misalnya:

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ۝١٥٨ [الأعراف:١٥٨]

"Katakanlah (wahai Muhammad): 'Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (Al-'Araf: 158).

Dan jika tidak disertai dengan *"qul"*, maka ia juga mencakup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Demikian juga terjadi silang pendapat tentang *khithab* yang ditujukan kepada "manusia" atau kepada "orang-orang mukmin." Misalnya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۝١٣ [الحجرات:١٣]

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari pria dan wanita, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal." (Al-Hujurat: 13), dan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ ﴿٩٠﴾ [المائدة: ٩٠]

"Wahai orang-orang yang beriman! Hanya saja khamar, judi, dan berhala itu adalah keji (dan) termasuk perbuatan syetan, maka jauhilah!" (Al-Ma`idah: 90).

Menurut pendapat yang kuat, *khithab* jenis pertama, juga mencakup orang Mukmin, orang kafir, hamba sahaya dan perempuan. Adapun *khithab* jenis kedua hanya mencakup dua golongan terakhir di samping orang mukmin laki-laki tentunya, sebab hukum itu dibebankan kepada semua orang mukmin, sedang keluarnya hamba sahaya dari sebagian hukum seperti kewajiban haji dan jihad disebabkan faktor lain yang bersifat relatif, seperti kemiskinan dan kesibukannya melayani majikan.

Jika *khithab* mencakup laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*), maka biasanya *khithab* itu menggunakan bentuk *mudzakkar*. Dan kebanyakan *khithab* Allah dalam Al-Qur'an memang dengan bentuk lafazh *mudzakkar*, tetapi perempuan pun termasuk di dalamnya. Selain itu, terkadang pula "perempuan" disebutkan secara khusus untuk maksud lebih memperjelas. Tetapi tidak menghalangi masuknya perempuan dalam cakupan lafazh umum yang sesuai bagi mereka, misalnya;

وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ ﴿١٢٤﴾ [النساء: ١٢٤]

"Barangsiapa yang melakukan amal shaleh dari kalangan pria dan wanita." (An-Nisa`: 124).

* * *

14
NASIKH DAN *MANSUKH*[4)]

Tujuan diturunkannya syari'at samawiyah oleh Allah kepada para rasul-Nya ialah untuk memperbaiki umat di bidang akidah, ibadah dan mu'amalah. Akidah semua ajaran samawi itu satu dan tidak mengalami perubahan, karena ditegakkan atas dasar tauhid uluhiyah dan rububiyah, maka dakwah atau seruan para rasul kepada akidah yang satu itu pun semuanya sama.

Allah berfirman,

> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* (Al-Anbiya': 25).

Tentang bidang ibadah dan mu'amalah, prinsip dasar umumnya adalah sama, yaitu bertujuan membersihkan jiwa dan memelihara keselamatan masyarakat serta mengikatnya dengan ikatan kerjasama dan persaudaraan. Walaupun demikian, tuntutan kebutuhan setiap umat terkadang berbeda satu dengan yang lain. Apa yang cocok untuk satu kaum pada suatu masa mungkin tidak cocok lagi pada masa yang lain. Di samping itu, perjalanan dakwah pada taraf pertumbuhan dan pembentukan tidak sama dengan perjalanannya sesudah memasuki era perkembangan dan pembangunan. Demikian juga hikmah *tasyri'* (pemberlakuan hukum) pada suatu periode

---

1. Sangat banyak ulama menulis buku yang secara khusus membahas masalah ini. Antara lain Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Abu Dawud As-Sijistani, Abu Ja'far An-Nahhas, Ibn Al-Anbari, Makki, Ibnul 'Arabi dan lain-lain. Lihat *Al-Itqan*, 2/20. Dan di antara ulama sekarang yang menulis tentang ini ialah Dr. Mustafa Zaid dengan judul *An-Naskh fi Al-Qur`an*.

akan berbeda dengan hikmah *tasyri'* pada periode yang lain. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa pembuat syari'at, yaitu Allah, rahmat dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan otoritas memerintah dan melarang pun hanya milik-Nya.

"Dia tidak diminta tanggungjawab tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya tentang tanggungjawab itu." (Al-Anbiya':23)

Oleh karena itu, wajarlah jika Allah menghapuskan suatu syariat dengan syariat lain untuk menjaga kepentingan para hamba berdasarkan pengetahuan-Nya yang *azali* tentang yang pertama dan yang terkemudian.

Pengertian *Naskh* dan syarat-syaratnya

Naskh menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Misalnya dikatakan: *nasakhat asy-syamsu azh-zhilla,* artinya, matahari menghilangkan bayang-bayang: dan *nasakhat ar-rih atsara al-masyyi,* artinya, angin menghapuskan jejak langkah kaki. Kata *naskh* juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya: *nasakhtu al-kitab,* artinya, saya menyalin isi kitab. Di dalam Al-Qur'an dikatakan:

إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ [الجاثية:٢٩]

"Sesungguhnya Kami menyuruh untuk menasakh apa dahulu kalian kerjakan." (Al-Jatsiyah:29). Maksudnya, Kami (Allah) memindahkan amal perbuatan ke dalam lembaran-lembaran catatan amal.

Pengertian *Nasakh* Secara Istilah

Menurut istilah *naskh* ialah "mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain." Disebutkannya kata "hukum" di sini, menunjukkan bahwa prinsip "segala sesuatu hukum asalnya boleh" (*Al-Bara'ah Al-Ashliyah*) tidak termasuk yang di*nasakh.* Kata–kata "dengan dalil hukum syara'" mengecualikan pengangkatan (penghapusan) hukum yang disebabkan kematian atau gila, atau penghapusan dengan ijma' atau qiyas.

Kata *nasikh* (yang menghapus) maksudnya adalah Allah (Yang menghapus hukum itu –Edt) seperti firman-Nya:

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴿١٠٦﴾ [البقرة:١٠٦]

"Dan tidaklah Kami menghapus suatu ayat..." (Al-Baqarah:106).

Kata itu juga digunakan untuk ayat atau sesuatu yang dengannya naskh dapat diketahui. Maka dikatakan: *"Hadzihi al-ayat nasikhah li ayat kadza"* (ayat ini menghapus ayat itu); dan digunakan pula untuk hukum menghapuskan hukum yang lain.

Mansukh adalah hukum yang diangkat atau yang dihapuskan. Maka ayat *mawarits* (warisan) atau hukum yang terkandung di dalamnya -misalnya-, adalah menghapuskan (*nasikh*) hukum wasiat kepada kedua orang tua atau kerabat sebagaimana akan dijelaskan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *naskh* diperlukan syarat-syarat berikut:

1. Hukum yang *mansukh* adalah hukum syara;
2. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah *khithab* syar'i yang datang lebih kemudian dari *khithab* yang hukumnya di*mansukh*.
3. *Khithab* yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut. Dan yang demikian tidak dinamakan *naskh*.

Makki[1)] berkata: "Segolongan ulama menegaskan bahwa *khithab* yang mengisyaratkan waktu dan batas tertentu, seperti firman Allah: *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya"* (Al-Baqarah:109), adalah *muhkam*, tidak *mansukh*, sebab ia dikaitkan dengan batas waktu, dan sesuatu yang dibatasi oleh waktu tidak ada *naskh* di dalamnya."

Hal-hal yang Mengalami *Naskh*

Dari uraian di atas diketahui bahwa *naskh* hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (*khabar*) yang bermakna *amr* (perintah) atau *nahy* (larangan), jika hal tersebut tidak berhubungan dengan persoalan

1. Ia adalah Makki bin Hamusy bin Muhammad bin Mukhtar Al-Qaisi Al-Muqri', dengan nama panggilan Abu Muhammad, berasal dari Qairawan. Ia mempunyai banyak karangan tentang ulumul Al-Qur'an dan bahasa Arab. Salah satu karyanya ialah *An-Nasikh wa Al-Mansukh*. Tinggal di Cordova dan pergi ke Mesir dua kali. Wafat pada 437 H.

akidah, yang berhubungan dengan Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan Hari Kemudian, juga tidak berkaitan dengan etika dan akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan muamalah. Hal ini karena semua syari'at Ilahi tidak lepas dari pokok-pokok tersebut. Dalam masalah prinsip ini semua syari'at adalah sama.

Allah berfirman,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿١٣﴾ [الشورى:١٣]

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (As-Syura: 13).

"Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu." (Al-Baqarah: 183).

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki..." (Al-Hajj: 27).

Dalam hal *qishash,* Allah berfirman:

"Dan telah Kami tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga gigi dengan gigi, dan luka pun ada qisasnya." (Al-Maidah: 45).

Tentang jihad, Allah berfirman:

"Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama—sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa." (Ali Imran: 146).

Mengenai akhlak, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh." (Luqman: 18).

Naskh tidak terjadi dalam berita, khabar, yang jelas-jelas tidak bermakna *thalab* (seperti perintah atau larangan), atau seperti janji (*al-wa'd*) dan ancaman (*al-wa'id*).

Pedoman Mengetahui *Naskh* dan Manfaatnya

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* mempunyai fungsi dan manfaat besar bagi para ulama, terutama para fuqaha, *mufassir*, dan ahli ushul fikih, agar pengetahuan tentang hukum tidak menjadi kabur. Oleh sebab itu, terdapat banyak *atsar* yang mendorong agar mengetahui masalah ini. Seperti yang diriwayatkan, Ali pada suatu hari melewati seorang hakim lalu bertanya, "Apakah kamu mengetahui yang *nasikh* dari yang *mansukh*?" "Tidak," jawab hakim itu. Maka kata Ali , "Celakalah kamu dan kamu pun akan mencelakakan orang lain."

Dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata tentang firman Allah, *"Dan barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak."* (Al-Baqarah:269), "yang dimaksud ialah (yang diberi ilmu tentang *nasikh* dan *mansukh*nya, *muhkam* dan *mutasyabih*nya, *muqaddam* dan *mu'akhkhar*nya, serta haram dan halalnya."[1)]

Untuk mengetahui *nasikh* dan *mansukh* terdapat beberapa cara:

1. Keterangan tegas dari Nabi atau sahabat, seperti hadits:

   "Aku (dulu) pernah melarangmu berziarah kubur, maka (kini) berziarah kuburlah." (HR. Al-Hakim). Juga seperti perkataan Anas mengenai kisah orang yang dibunuh di dekat sumur *Ma`unah*,[2)] sebagaimana akan dijelaskan nanti, "berkenaan dengan mereka turunlah ayat Al-Qur`an yang pernah kami baca sampai kemudian ia diangkat kembali."

2. Ijma' umat bahwa ayat ini *nasikh* dan yang itu *mansukh*.

3. Mengetahui mana yang terlebih dahulu dan mana yang belakangan berdasarkan sejarah.

Nasikh tidak dapat ditetapkan berdasarkan pada ijtihad, pendapat mufassir atau kontradiksi dalil-dalil secara lahiriah, atau terlambatnya keislaman salah seorang dari dua perawi.

---

1. Diriwayatkan Ibn Jarir, Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas.
2. Mereka adalah duta dari kalangan para sahabat Rasulullah yang dikirim kepada penduduk Nejd. Mereka berjalan sampai ke sumur *Ma'unah.* Lalu 'Amir bin Thufail meminta bantuan kepada 'Ushaiyah, Rahal dan Dzakwan dari kabilah Bani Sulaim untuk menyerang mereka. Maka kabilah-kabilah itu kemudian mengepung dan membunuh mereka sampai semuanya mati.

Pendapat Tentang *Naskh* dan Dalil Ketetapannya

Dalam masalah *naskh*, manusia terbagi atas empat golongan:

1. Orang Yahudi. Mereka tidak mengakui adanya *naskh*, karena menurut mereka, *naskh* mengandung konsep *al-bada'*, yakni muncul setelah tersembunyi. Maksudnya mereka adalah, *naskh* itu adakalanya tanpa hikmah, dan ini mustahil bagi Allah. Dan adakalanya karena sesuatu hikmah yang sebelumnya tidak nampak. Ini berarti terdapat suatu kejelasan yang didahului oleh ketidakjelasan. Dan ini pun mustahil pula bagi-Nya.

Cara berdalil mereka ini tidak dapat dibenarkan, sebab masing-masing hikmah *nasikh* dan *mansukh* telah diketahui oleh Allah lebih dahulu. Jadi pengetahuan-Nya tentang hikmah tersebut bukan hal yang baru muncul. Ia membawa hamba-hamba-Nya dari satu hukum ke hukum yang lain adalah karena sesuatu maslahat yang telah diketahui-Nya jauh sebelum itu, sesuai dengan hikmah dan kekuasaan-Nya yang absolut terhadap segala milik-Nya.

Orang Yahudi sendiri mengakui bahwa syari'at Musa menghapuskan syari'at sebelumnya. Dan dalam nash-nash Taurat pun terdapat *naskh*, seperti pengharaman sebagian besar binatang atas Bani Israil, yang semula dihalalkan. Berkenaan dengan mereka Allah berfirman,

> *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Nabi Ya'kub) untuk dirinya sendiri."* (Ali 'Imran:93).

Juga ayat: *"Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* (Al-An`am:146).

Ditegaskan dalam Taurat, bahwa Adam menikah dengan saudara perempuannya. Tetapi kemudian Allah mengharamkan pernikahan demikian atas Musa, dan Musa memerintahkan Bani Israil agar membunuh siapa saja di antara mereka yang menyembah patung anak sapi namun kemudian perintah ini dicabut kembali.

2. Kalangan Syi'ah Rafidhah. Mereka sangat berlebihan dalam menetapkan *naskh*, bahkan memperluas lingkupnya. Mereka memandang konsep *al-bada'* sebagai suatu hal yang mungkin terjadi bagi Allah. Dengan demikian, maka posisi mereka kontradiktif dengan orang Yahudi. Untuk mendukung pendapatnya itu mereka mengajukan argumentasi dengan

ucapan-ucapan yang mereka nisbahkan kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* secara dusta dan palsu. Juga dengan firman Allah:

"Allah menghapuskan apa yang ia kehendaki dan menetapkan (apa yang Ia kehendaki)." (Ar-Ra'd:39), Maknanya, Allah senantiasa bisa untuk menghapuskan dan menetapkan.

Paham demikian merupakan kesesatan yang dalam dan penyelewengan terhadap Al-Qur'an. Sebab makna ayat tersebut adalah: Allah menghapuskan sesuatu yang dipandang perlu dihapuskan dan menetapkan penggantinya jika penetapannya mengandung maslahat. Di samping itu penghapusan dan penetapan terjadi dalam banyak hal, misalnya menghapuskan keburukan dengan kebaikan:

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu dapat menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud :114). Juga penghapusan kekafiran dan kemaksiatan orang-orang yang bertaubat dengan taubatnya, serta penetapan iman dan ketaatan mereka. Hal demikian ini tidak menuntut adanya kejelasan yang didahului kekaburan bagi Allah. Tetapi Ia melakukan itu semua berdasarkan pengetahuan-Nya tentang sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.

3. Abu Muslim Al-Asfahani[1]. Menurutnya, secara logika *naskh* dapat saja terjadi, tetapi menurut syara', tidak. Dikatakan pula bahwa ia menolak sepenuhnya terjadi *naskh* dalam Al-Qur'an berdasarkan firman-Nya,

"*Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari sisi Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji."* (Fushshilat:42). Hukum-hukum Al-Qur`an menurutnya, tidak akan dibatalkan untuk selamanya. Dan ia menjadikan ayat-ayat tentang *naskh*, sebagai ayat-ayat tentang *takhshish* (pengkhususan).

Pendapat Abu Muslim ini tidak dapat diterima, karena makna ayat tersebut ialah, bahwa Al-Qur'an tidak didahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang membatalkannya.

---

1. Ia adalah Muhammad bin Bahr, terkenal dengan nama Abu Muslim Al-Asfahani, seorang Mu'tazilah yang termasuk tokoh mufassirin. Kitabnya yang terpenting ialah *Jami'ut Ta'wil*, tentang tafsir. Wafat pada 322 H.

4. Jumhur ulama. Mereka berpendapat, *naskh* adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara', berdasarkan dalil-dalil:

   a. Perbuatan-perbuatan Allah tidak bergantung pada alasan dan tujuan. Ia boleh saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena hanya Dia-lah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya.

   b. Nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan kebolehan *naskh* dan terjadinya, antara lain:

      a) Firman Allah:

      وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ﴿١٠١﴾ [النحل:١٠١]

      "Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain...." (An-Nahl:101)

      "Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami lupakannya, Kami datangkan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106).

      b) Dalam sebuah hadits shahih, dari Ibnu Abbas, Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Yang paling paham dan paling menguasai Al-Qur`an di antara kami adalah Ubay. Namun demikian kami pun meninggalkan sebagian perkataannya, karena ia mengatakan: 'Aku tidak akan meninggalkan sedikit pun segala apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,' padahal Allah telah berfirman: *'Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami melupakannya...'"*(Al-Baqarah:106).

Jenis-jenis *Nasakh*

Nasakh ada empat bagian:

Pertama, nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Bagian ini disepakati kebolehannya dan telah terjadi dalam pandangan mereka yang mengatakan adanya *nasakh*. Misalnya, ayat tentang *'iddah* empat bulan sepuluh hari, sebagaimana akan dijelaskan contohnya.

Kedua, nasakh Al-Qur'an dengan As-Sunnah. *Nasakh* ini ada dua macam:

A. *Nasakh* Al-Qur‘an dengan hadits ahad. Jumhur berpendapat, Al-Qur‘an tidak boleh di*nasakh* oleh hadits ahad, sebab Al-Qur‘an adalah mutawatir dan menunjukkan keyakinan, sedang hadits ahad itu *zhanni*, bersifat dugaan, di samping tidak sah pula menghapuskan sesuatu yang *ma'lum* (jelas diketahui) dengan yang *mazhnun* (diduga).

B. *Nasakh* Al-Qur‘an dengan hadits mutawatir. *Nasakh* semacam ini dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat, sebab masing-maing keduanya adalah wahyu. Allah berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ [النجم:٣-٤]

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 4-5),

Dan firman-Nya pula,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44).

Dan *nasakh* itu sendiri merupakan salah satu penjelasan.

Dalam pada itu Asy-Syafi'i, Zhahiriyah dan Ahmad dalam riwayatnya yang lain menolak *nasakh* seperti ini, berdasarkan firman Allah,

"Apa saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106).

Sedang hadits tidak lebih baik dari atau sebanding dengan Al-Qur‘an.

Ketiga, *nasakh* As-Sunnah dengan Al-Qur‘an. Ini dibolehkan oleh jumhur. Sebagai contoh ialah masalah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dengan As-Sunnah dan di dalam Al-Qur‘an tidak terdapat dalil yang menunjukkannya. Ketetapan ini dinasakhkan oleh Al-Qur‘an dengan firman-Nya:

"Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Al-Baqarah: 144).

Kewajiban puasa pada hari ‘Asyura’ yang ditetapkan berdasarkan Sunnah, juga di*nasakh* oleh firman Allah:

"Maka barangsiapa menyaksikan bulan Ramadan, hendaklah ia berpuasa..." (Al-Baqarah: 185).[1)]

Tetapi *nasakh* versi ini pun ditolak oleh Imam Syafi'i dalam salah satu riwayat. Menurutnya, apa saja yang ditetapkan Sunnah tentu didukung oleh Al-Qur'an, dan apa saja yang ditetapkan Al-Qur'an tentu didukung pula oleh sunnah. Hal ini karena antara Al-Qur'an dengan Sunnah harus senantiasa sejalan dan tidak bertentangan.[2)]

Keempat, *nasakh* Sunnah dengan Sunnah. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk: 1) *nasakh* mutawatir dengan mutawatir; 2) *nasakh* ahad dengan ahad, 3) *nasakh* ahad dengan mutawatir, dan 4) *nasakh* mutawatir dengan ahad. Tiga bentuk pertama dibolehkan, sedang pada bentuk keempat terjadi silang pendapat seperti halnya *nasakh* Al-Qur'an dengan hadits ahad, yang tidak dibolehkan oleh jumhur.

Adapun me*nasakh* ijma' dengan ijma' dan qiyas dengan qiyas atau me*nasakh* dengan keduanya, maka pendapat yang shahih tidak membolehkannya.

Macam-macam *Nasakh* dalam Al-Qur'an

Nasakh dalam Al-Qur'an ada tiga macam:

Pertama, *nasakh* bacaan dan hukum. Misalnya apa yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lain, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Diantara yang diturunkan kepada beliau adalah bahwa sepuluh susuan yang diketahui itu menyebabkan pemahraman, kemudian di*nasakh* oleh 'lima susuan yang diketahui'. Ketika Rasulullah wafat, 'lima susuan' ini termasuk ayat Al-Qur`an yang dibaca (baca: berlaku)." Ucapan Aisyah "lima susuan ini termasuk ayat Al-Qur`an yang dibaca" secara zhahir menunjukkan bahwa bacaannya masih tetap (ada). Tetapi tidak demikian halnya, karena ia tidak terdapat dalam Mushaf Utsmani. Kesimpulan ini dijawab, bahwa yang dimaksud dengan perkataan Aisyah tersebut ialah ketika menjelang beliau wafat.[3)]

---

1. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Hari Asyura' itu hari puasa. Tetapi setelah diturunkan puasa Ramadan maka siapa yang ingin berpuasa Asyura, berpuasalah; dan yang tidak ingin berpuasa, berbukalah."
1. Lihat *Al-Itqan*, 2/21.
2. H.R Bukhari secara *mu'allaq*, dari Umar *Radhiyallahu Anhu*..

Yang jelas ialah bahwa tilawahnya itu telah di*nasakh* (dihapuskan), tetapi penghapusan ini tidak sampai kepada semua orang kecuali sesudah Rasulullah wafat. Oleh karena itu, ketika beliau wafat, sebagian orang masih tetap membacanya (sebagai bagian dari Al-Qur'an).

Al-Qadhi Abu Bakar menceritakan dalam Kitab *Al-Intishar* tentang suatu kaum yang mengingkari *nasakh* semacam ini, sebab yang berkaitan dengannya adalah khabar ahad. Padahal tidak boleh memastikan sesuatu itu adalah Al-Qur'an atau me*nasakh* Al-Qur'an dengan khabar ahad. Khabar ahad tidak dapat dijadikan hujjah karena ia tidak menunjukkan kepastian (*qath'i*), tetapi yang ditunjukkannya hanya bersifat dugaan (*zhann*).

Pendapat ini dijawab, bahwa penetapan *nasakh* adalah satu hal, sedang penetapan sesuatu sebagian Al-Qur'an adalah hal lain. Penetapan adanya *nasakh* cukup dengan khabar ahad yang *zhanni*, tetapi penetapan sesuatu sebagai bagian Al-Qur'an harus dengan dalil *qath'i*, yakni khabar mutawatir. Sementara pembahasan kita disini adalah terkait dengan penetapan adanya *nasakh* atau tidak, bukan penetapan sesuatu sebagai bagian dari ayat Al-Qur'an, karena itu cukup dengan khabar ahad. Maka jika dikatakan bahwa qira'ah ini tidak ditetapkan dengan khabar mutawatir, maka hal ini adalah benar.

Kedua, *nasakh* hukum, sedang tilawahnya tetap. Misalnya *nasakh* hukum ayat-ayat 'iddah selama satu tahun, sedang tilawahnya tetap. Mengenai *nasakh* macam ini banyak disusun kitab-kitab yang di dalamnya disebutkan bermacam-macam ayat. Padahal setelah diteliti, ayat-ayat seperti itu hanya sedikit jumlahnya, sebagaimana dijelaskan Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-'Arabi.[1)]

Dalam hal ini mungkin timbul pertanyaan, apakah hikmah penghapusan hukum, sedang tilawahnya tetap ada?

Hal ini bisa dijawab dari dua sisi:

1) Al-Qur'an, di samping dibaca untuk diketahui dan diamalkan hukumnya, juga ia dibaca karena ia adalah Kalamullah yang membacanya mendapat pahala. Maka ditetapkanlah tilawah karena hikmah ini.

[1.] Ia adalah Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah Al-Ma'arifi, salah seorang fuqaha dan ulama Seville. Ia melawat ke Timur kemudian kembali lagi ke Barat. Wafat pada 544 H.

2) Pada umumnya *nasakh* itu untuk meringankan. Maka ditetapkanlah tilawah untuk mengingatkan akan nikmat dihapuskannya kesulitan (*masyaqqah*) suatu kewajiban.

Ketiga, *nasakh* tilawah sedang hukumnya tetap. Untuk jenis ini para ulama mengemukakan sejumlah contoh. Di antaranya adalah ayat rajam,

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Orang tua laki-laki dan perempuan yang berzina, maka rajamlah keduanya itu dengan pasti sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana)."

Contoh yang lain ialah apa yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah orang-orang yang dibunuh di dekat sumur Ma'unah, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ber-qunut untuk mendoakan para pembunuh mereka. Anas mengatakan, "Dan berkenaan dengan mereka turunlah wahyu yang kami baca sampai ia diangkat kembali, yaitu,

أَنْ بَلِّغُوا قَوْمَنَا أَنْ قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا.

"Sampaikanlah dari kami kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu Tuhan kami, maka Ia ridha kepada kami dan kami pun ridha." Ayat ini kemudian di*nasakh* tilawatnya."

Sementara itu sebagian ulama tidak mengakui *nasakh* semacam ini, sebab kabarnya adalah khabar ahad. Padahal tidak dibenarkan memastikan turunnya Al-Qur'an dan *nasakh*nya dengan khabar ahad. Ibnu Al-Hashshar menjelaskan, bahwa *nasakh* itu sebenarnya dinukil secara jelas dari Rasulullah, atau dari sahabat, seperti perkataan "Ayat ini me*nasakh* ayat anu." *Nasakh*, jelasnya lebih lanjut, terkadang disimpulkan ketika terdapat pertentangan yang pasti, dengan pengetahuan sejarah untuk mengetahui mana (ayat) yang terdahulu dan mana pula (ayat) yang datang kemudian. Di samping itu, *nasakh* tidak dapat didasarkan pada pendapat kebanyakan mufassir, bahkan tidak pula pada ijtihad para mujtahid, tanpa ada

keterangan yang benar dan tanpa ada pertentangan yang pasti. Sebab *nasakh* mengandung arti penghapusan dan penetapan sesuatu hukum yang telah tetap pada masa Nabi. Jadi, yang menjadi pegangan dalam hal ini hanyalah nukilan (*naqli*) dan sejarah, bukan *ra'y*u dan ijtihad. Kemudian ia menjelaskan, manusia dalam hal ini berada di antara dua sisi yang saling bertentangan. Ada yang berpendapat bahwa khabar ahad yang diriwayatkan para perawi yang adil tidak dapat diterima dalam hal *nasakh*. Dan ada pula yang memudahkan persoalannya, sehingga merasa cukup dengan pendapat seorang mufassir atau mujtahid. Dan yang benar ialah kebalikan dari kedua pendapat ini.[1)]

Mungkin akan dikatakan, sesungguhnya ayat dan hukum yang ditunjukkan adalah dua hal yang saling berkaitan, sebab ayat merupakan dalil bagi hukum. Dengan demikian, jika ayat di*nasakh* maka secara otomatis hukumnya pun di*nasakh* pula. Jika tidak demikian, hal tersebut akan menimbulkan kekaburan.

Pendapat demikian dijawab, bahwa keterkaitan antara ayat dengan hukum tersebut dapat diterima jika Penetap Syariat (Allah) tidak menetapkan dalil atas pe*nasakh*an tilawah dan penetapan hukumnya. Tetapi jika Syari' telah menetapkan dalil bahwa suatu tilawah telah dihapuskan sedang hukumnya tetap berlaku, maka keterkaitan itu pun batil. Dan kekaburan pun akan sirna dengan dalil syar'i yang menunjukkan *nasakh* tilawah sedang hukumnya tetap berlaku.

Hikmah *Nasakh*

1. Memelihara kemashlahatan hamba.
2. Perkembangan *tasyri'* menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia.
3. Cobaan dan ujian bagi seorang *mukallaf* apakah mengikutinya atau tidak.
4. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika *nasakh* itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan.

---

1. Lihat *Al-Itqan*, 2/24.

Nasakh dengan Pengganti dan Tanpa Pengganti

Nasakh itu adakalanya disertai dengan *badal* (pengganti) dan ada pula yang tanpa *badal*. *Nasakh* dengan *badal* terkadang *badal*nya itu lebih ringan, sebanding dan terkadang pula lebih berat.

1) *Nasakh* tanpa *badal*. Misalnya penghapusan keharusan bersedekah sebelum menghadap Rasulullah sebagaimana diperintahkan dalam firman Allah:

   "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menghadap lalu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu." (Al-Mujadilah: 12).

   Ketentuan ini di*nasakh* dengan firman-Nya:

   "Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya—dan Allah telah memberi taubat kepdamu- maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat...." (Al-Mujadilah: 13).

Sebagian golongan Mu'tazilah dan Zhahiriyah mengingkari *nasakh* macam ini. Menurut mereka, naskh tanpa badal tidak dapat terjadi secara syara', karena Allah berfirman:

"Apa saja ayat yang Kami hapuskan, atau yang Kami tinggalkan (atau tangguhkan), Kami datangkan ganti yang lebih baik daripadanya, atau yang sebanding dengannya. Tidakkah engkau mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu? (Al-Baqarah: 106).

Ayat ini –menurut mereka- menunjukkan keharusan didatangkannya pengganti hukum yang *mansukh*, yaitu sebuah hukum lain yang lebih baik atau yang sebanding dengannya.

Pendapat ini dapat dijawab, bahwa jika Allah menghapuskan hukum suatu ayat tanpa *badal*, hal itu sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya dalam memelihara kepentingan hamba-hamba-Nya. Maka dengan demikian, ketiadaan hukum adalah lebih baik daripada eksistensi hukum yang dihapuskan tersebut dari segi kemanfaatannya bagi manusia. Dan dalam keadaan demikian dapatlah dikatakan, bahwa Allah telah menghapuskan hukum ayat terdahulu dengan sesuatu yang lebih baik darinya, mengingat

ketiadaan hukum tersebut merupakan hal yang lebih baik bagi umat manusia.

2) *Nasakh* dengan badal yang lebih ringan. Misalnya;

   "Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu...." (Al-Baqarah:187).

   Ayat ini me*nasakh* ayat:

   "Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu..." (Al-Baqarah: 183).

Karena maksud ayat 183 ini adalah agar puasa kita sesuai dengan ketentuan puasa orang-orang terdahulu; yaitu diharamkan makan, minum dan bercampur dengan istri apabila mereka mengerjakan shalat petang atau telah tidur, sampai dengan malam berikutnya, sebagaimana disebutkan oleh para ahli.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar, katanya, "Telah diturunkan ayat:

"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orng sebelum kamu..."

Telah ditetapkan atas mereka, apabila salah seorang dari mereka telah mengerjakan shalat petang atau telah tidur, maka haram baginya makan, minum dan bercampur dengan istri hingga malam berikutnya."

Keterangan serupa diriwayatkan pula oleh Ahmad, Al-Hakim dan lain-lain. Dalam riwayat ini antara lain disebutkan, maka Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan:

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu...." (Al-Baqarah:187).

3) *Nasakh* dengan *badal* yang sepadan. Misalnya penghapusan kiblat shalat menghadap ke Baitul Maqdis dengan menghadap ke Ka'bah:

   "Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram..." (Al-Baqarah:144).

4) *Nasakh* dengan *badal* yang lebih berat. Seperti penghapusan hukuman penahanan di rumah (terhadap wanita yang berzina), dalam ayat:

   "Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, datangkanlah empat orang saksi dari pihak kamu (untuk menjadi saksi). Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka

kurungkanlah mereka (wanita-wanita itu) di dalam rumah." (An-Nisa':15), dengan hukuman cambuk, dalam ayat:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina..." (An-Nur:2), atau dengan hukuman rajam sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

"Orang tua laki-laki dan perempuan, apabila keduanya berzina maka rajamlah mereka..."[1]

Syubhat-syubhat dalam Penentuan *Nasakh*

Nasikh dan *mansukh* mempunyai contoh cukup banyak, namun sikap para ulama dalam hal ini berbeda-beda:

1. Ada yang berlebih-lebihan, sehingga ia memasukkan ke dalam kelompok *nasakh* sesuatu yang sebenarnya tidak termasuk didalamnya,
2. Ada yang berhati-hati, dengan mendasarkan masalah *nasakh* ini hanya pada penukilan yang shahih semata.

Sumber kekaburan tersebut bagi mereka yang berlebih-lebihan, cukup banyak. Yang terpenting di antaranya ialah:

1. Menganggap *takhshish* juga sebagai *nasakh*. (Lihat bab *'Am* dan *Khash*).
2. Menganggap *bayan* (penjelasan) sebagai *nasakh*. (Lihat bab *mutlaq* dan *muqayyad*, pada bab yang akan datang).
3. Menganggap suatu ketentuan yang disyari'atkan karena sesuatu sebab yang kemudian sebab itu hilang (dan secara otomatis ketentuan itu pun menjadi hilang) sebagai *mansukh*. Misalnya, perintah bersabar dan tabah terhadap gangguan orang kafir pada masa awal da'wah ketika umat Islam masih lemah dan minoritas. Menurut mereka, perintah itu dihapuskan dengan ayat-ayat perang. Padahal sebenarnya yang pertama, yakni kewajiban bersabar dan tabah terhadap gangguan tetap berlaku di saat umat Islam dalam keadaan lemah dan minoritas. Sedang dalam keadaan mayoritas dan kuat, umat Islam wajib mempertahankan akidah melalui perang. Dan itulah hukum kedua yang berdiri sendiri.

---

1. Sebagian ulama menentang *nasakh* macam ini, dengan alasan, "*Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu*...(Al-Baqarah:185) dan firman-Nya: "*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu...*" (An-Nisa':48). Pendapat ini dijawab, bahwa badal yang lebih berat ini sebenarnya mudah dilakukan oleh seorang *mukallaf* tanpa merasa kesulitan atau payah di samping itu terkadang adanya sejumlah tambahan manfaat dan pahala besar. Sedang sifat "berat"nya itu adalah jika dibandingkan dengan peraturan sebelumnya.

4. Menganggap tradisi *jahiliyyah* atau syari'at umat terdahulu yang dibatalkan Islam, sebagai *nasakh*. Misalnya, pembatasan jumlah istri dengan empat dan legalisasi hukum qisas dan diyat, sedang bagi bani Israil hanya berlaku hukum qisas saja, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari.[1] Hal seperti ini bukanlah *nasakh*, melainkan pembatalan *al-bara'ah al-ashliyah*.

Contoh-contoh *Nasakh*

As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Itqan* sebanyak dua puluh satu ayat yang dipandang sebagai ayat-ayat *mansukh*. Berikut ini kami kemukakan sebagiannya untuk kemudian kami komentari:

1. Firman Allah: "*Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka ke mana kamu pun kamu nmenghadap di situlah wajah Allah*." (Al-Baqarah 2:115) di*nasakh* oleh ayat: *"Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram."* (Al-Baqarah:44). Ada yang berpendapat inilah yang benar, bahwa ayat pertama tidak di*nasakh* sebab ia berkenaan dengan shalat sunnah saat dalam perjalanan yan dilakukan di atas kendaraan, juga dalam keadaan takut dan darurat. Dengan demikian, hukum ayat ini tetap berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahihain*. Sedang ayat kedua berkenaan dengan shalat fardhu lima waktu. Dan yang benar, ayat kedua ini me*nasakh* perintah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dalam sunnah.
2. Firman Allah: "*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya..."* (Al-Baqarah:180). Dikatakan, ayat ini *mansukh* oleh ayat tentang kewarisan dan oleh hadits:

   "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi orang waris."[2]

---

1. Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, di kalangan Bani Israil terdapat hukum qisas , tetapi tidak terdapat hukum diyat. Maka kepada umat ini Allah berfirman: "*Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh..."* sampai dengan *"Maka barangsiapa yang mendapat sesuatu pemaafan dari saudaranya...*" (Al-Baqarah:178). Pemaafan tersebut ialah diperbolehkannya membayar diyat dalam pembunuhan sengaja, *"Maka hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat*" jika dibandingkan dengan hukum yang ditetapkan atas umat sebelum kamu. "*Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu,"* maksudnya: sesudah diterimanya diyat, "*maka baginya siksa yang sangat pedih*."
2. HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan-sahih.

3. Firman Allah: *"Dan wajib bagi mereka yang kuat menjalankan puasa (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah.."* (Al-Baqarah:184). Ayat ini di*nasakh* oleh:

"Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan Ramadhan, hendaklah ia berpuasa..." (Al-Baqarah:185). Hal ini berdasarkan keterangan dalam *Ash-Shahihain*, berasal dari Salamah bin Al-Akwa', "Ketika turun ayat ini, maka orang yang ingin tidak berpuasa, ia membayar fidyah, sehingga turunlah ayat sesudahnya yang me*nasakh*nya."

Ibnu Abbas berpendapat, ayat pertama adalah *muhkam*, tidak *mansukh*. Al-Bukhari meriwayatkan dari Atha', bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membaca ayat,

وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ ﴿١٨٤﴾ [البقرة:١٨٤]

"Dan bagi mereka yang kuat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, memberi makan seorang miskin."

Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini tidak di*mansukh* (hukumnya, meski bacaannya dihapus –Edt), tetapi tetap berlaku bagi mereka yang telah lanjut usia yang tidak lagi sanggup lagi berpuasa. Mereka boleh tidak berpuasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya. Dengan demikian, maka makna "*yuthiqunahu*" dalam ayat itu bukan bermakna sanggup menjalankannya. Tetapi maknanya ialah "mereka sanggup menjalankannya namun dengan sangat susah payah dan memaksakan diri."

Sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa ada *la an-nafiyah* (huruf yang mengatakan "tidak") yang tersembunyi di situ, sehingga artinya ialah: "*Wa 'ala al-ladzina* ***la*** *yuthiqunahu*" (Dan atas orang-orang yang **tidak** sanggup berpuasa...).

4. Firman Allah: "*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar.*" (Al-Baqarah:217). Ayat ini di*nasakh* oleh ayat: "*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.*" (At-Taubah:36).

Ada yang berpendapat, keumuman perintah berperang dalam ayat ini harus diartikan sebagai perintah berperang di luar bulan-bulan haram. Karena itu dalam hal ini tidak ada *nasakh*.

5. Firman Allah: *"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh keluar (dari rumahnya)..."* (Al-Baqarah:240). Ayat ini di*nasakh* oleh : *"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari."* (Al-Baqarah :234).

Ada yang berpendapat, ayat pertama *muhkam*, sebab ia berkaitan dengan pemberian wasiat bagi istri jika istri itu tidak keluar dari rumah suami dan tidak kawin lagi. Sedang ayat kedua berkenaan dengan masalah 'iddah. Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan antara kedua ayat itu.

6. Firman Allah: *"Jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu..."* (Al-Baqarah:284). Ayat ini di*nasakh* oleh firman-Nya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah:286).
7. Firman Allah: *"Dan apabila sewaktu pembagian pusaka itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya)..."* (An-Nisa':8). Ayat ini di*nasakh* oleh ayat waris. Namun ada yang berpendapat, dan inilah yang benar, ayat tersebut tidak *mansukh*, dan hukumnya tetap berlaku sebagai anjuran.
8. Firman Allah: *"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, datangkanlah empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, berilah hukuman kepad keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri maka biarkanlah mereka."* (An-Nisa':15-16).

Kedua ayat ini di*nasakh* oleh ayat perintah untuk mencambuk perawan (yang berzina) dalam surah An-Nur:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera." (An-Nur:2), dan oleh

hukuman cambuk bagi yang belum nikah dan hukuman rajam bagi yang telah nikah seperti ditetapkan dalam As-Sunnah, *"Perzinahan antara bujang dengan perawan itu didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedang perzinahan antara pria yang telah menikah dengan wanita yang telah menikah dicambuk seratus kali dan rajam."*[1]

9. Firman Allah: *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh..."*(Al-Anfal:65). Ayat ini di*nasakh* oleh ayat berikutnya:

> *"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Ia mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang."* (Al-Anfal:66).

10. Firman Allah: *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat..."*(At-Taubah:41). Ayat ini di*nasakh* oleh: *"Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah dan atas orang-orang yang sakit...."* (At-Taubah:91), dan oleh firman-Nya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)..."* (At-Taubah:122).

Ada yang berpendapat, ayat tersebut termasuk kategori *takhsish*, bukan *nasakh*. Contoh-contoh lainnya telah dikemukakan pada bagian muka.

* * *

---

1. Hadits Muslim dari hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit.
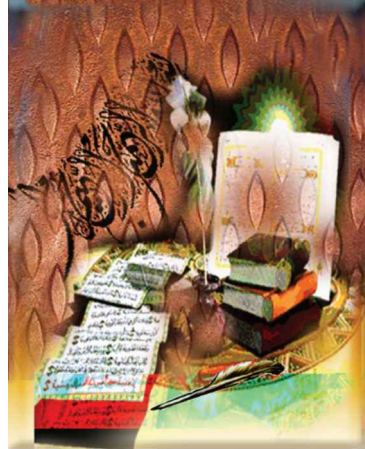
15
MUTHLAQ DAN *MUQAYYAD*

Sebagian hukum terkadang muncul dengan bentuk *muthlaq* yang menunjuk kepada satu wujud yang umum dalam jenisnya, tanpa dibatasi oleh sifat atau syarat tertentu. Terkadang pula dibatasi oleh sifat atau syarat (*muqayyad*), namun hakikat individu itu tetap bagian dari jenisnya. Pemakaian lafazh *mutlak* atau *muqayyad* merupakan salah satu gaya bahasa Arab. Dan dalam Kitabullah yang menjadi mukjizat itu, gaya ini dikenal dengan *muthlaq Al-Qur'an wa muqayyaduh* atau kemutlakan dan Al-Qur'an dan batasannya.

Definisi *Muthlaq* dan *Muqayyad*

Muthlaq adalah lafazh yang menunjukkan satu hakikat (dalam suatu kelompok) tanpa sesuatu *qayid* (pembatas). Jadi ia hanya menunjuk kepada satu dzat tanpa ditentukan (yang mana) dari (kelompok) tersebut. Lafazh *muthlaq* ini pada umumnya berbentuk lafazh *nakirah*. Misalnya lafazh *raqabah* (seorang budak) dalam ayat: *"fatahriru raqabatin."* Di sini mencakup memerdekakan manusia yang dimiliki, yaitu budak apa pun jenisnya, baik dari kalangan muslim atau kafir. Lafazh *"raqabah"* adalah *nakirah* dalam konteks kalimat positif. Karena itu pengertian ayat ini adalah, wajib atasnya memerdekakan seorang budak dengan jenis apa pun juga.

Juga seperti ucapan Nabi, *"Tak ada pernikahan tanpa seorang wali."* (HR Ahmad dan empat imam penyusun Kitab *As-Sunan*). "Wali" di sini

adalah mutlak, dengan segala jenisnya, baik yang berakal sehat maupun tidak. Oleh karena itu, sebagian ulama Ushul mendefinisikan mutlak dengan "suatu ungkapan tentang isim *nakirah* dalam konteks kalimat positif." Kata *"nakirah"* mengecualikan isim *nakirah* dalam konteks negatif (*nafy*), karena nakirah dalam konteks negatif mempunyai arti umum, meliputi semua individu yang termasuk dalam jenisnya.

Adapun *Muqayyad* adalah lafazh yang menunjukkan suatu hakikat dengan *qayid* (batasan), seperti kata-kata "raqabah" (budak) yang dibatasi dengan "iman" dalam ayat,

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ﴿٩٢﴾ [النساء:٩٢]

"Maka hendaklah pembunuh itu, memerdekakan budak yang beriman." (An-Nisa`:92).

Pembagian *Muthlaq*, *Muqayyad* dan Hukumnya

Muthlaq dan *muqayyad* mempunyai bentuk-bentuk yang bersifat rasional, kami akan menyebutkan bentuk-bentuk yang realistis sebagai berikut ini:

1. *Sebab dan hukumnya sama*, seperti "puasa" untuk kaffarah sumpah. Lafazh itu dalam *qira'ah* mutawatir yang terdapat dalam mushaf diungkapkan secara mutlak,

   فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ﴿٨٩﴾ [المائدة:٨٩]

   "Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffarahnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarah sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah, lalu kamu langgar..." (Al-Ma`idah: 89).

   "Puasa" itu *muqayyad* atau dibatasi dengan *"at-tatabu'"*, yaitu berturut-turut seperti dalam *qira'ah* Ibnu Mas'ud:

   فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ.

   "Maka kaffarahnya adalah berpuasa selama tiga hari berturut-turut."[1]

---

[1] Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Ats-Tsauri dan salah satu pendapat Asy-Syafi'i.

Disini, pengertian lafazh yang *muthlaq* ditarik kepada yang *muqayyad*, karena "sebab" yang satu (dalam hal ini kaffarah sumpah –Edt) tidak akan menghendaki dua hal yang bertentangan (yaitu puasa secara *muthlaq* dan puasa yang dilakukan berturut-turut). Oleh karena itu ada yang berkata bahwa harus dilakukan berturut-turut. Pendapat ini ditolak oleh golongan yang memandang qira'ah itu tidak mutawatir, sekalipun masyhur, ia tetap tidak dapat dijadikan hujjah. Maka dalam kasus ini dipandang tidak ada *muqayyad* yang karenanya lafazh *muthlaq* dibawa kepadanya.

2. *Sebab sama namun hukum berbeda*, seperti kata "tangan" dalam wudhu dan tayammum. Membasuh tangan dalam berwudhu dibatasi sampai dengan siku. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ ۝ [المائدة:٦]

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku...." (Al-Ma'idah: 6).

Sedang menyapu tangan dalam bertayammum tidak dibatasi, *muthlaq*, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

"...Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu..." (Al-Ma`idah: 6).

Ada yang berpendapat, lafazh yang *muthlaq* tidak dibawa kepada yang *muqayyad* karena berlainan hukumnya. Namun Al-Ghazali menukil dari mayoritas ulama Syafi'iyah bahwa *muthlaq* di sini bisa dibawa kepada *muqayyad* karena "sebab"nya sama sekalipun berbeda hukumnya.

3. *Sebab berbeda tetapi hukumnya sama.* Dalam hal ini ada dua bentuk:

Pertama, *taqyid* atau batasannya hanya satu. Misalnya pembebasan budak dalam hal kaffarah. Budak yang dibebaskan disyaratkan harus budak "beriman" dalam kaffarah pembunuhan tak sengaja. Allah berfirman:

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain) kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman..." (An-Nisa`: 92).

Sedang dalam kaffarah zhihar ia diungkapkan secara *muthlaq*:

"Dan orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atas mereka) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur...." (Al-Mujadilah: 3).

Demikian juga dalam kaffarah sumpah:

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Ia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak...." (Al-Ma'idah: 89).

Dalam hal ini segolongan ulama, di antaranya Ulama Malikiyah dan sebagian besar ulama Syafi'iyah, berpendapat, lafazh yang *muthlaq* harus dibawa kepada yang *muqayyad* tanpa memerlukan dalil lain. Oleh karena itu tidak (sah) memerdekakan budak yang kafir dalam kaffarah zhihar dan melanggar sumpah. Sementara itu golongan lain, yaitu ulama mazhab Hanafi, berpendapat, lafazh yang *muthlaq* tidak dapat dibawa kepada yang *muqayyad* kecuali berdasarkan dalil. Maka dipandang telah cukup memerdekakan budak yang kafir dalam kaffarah zhihar dan melanggar sumpah.

Argumentasi pendukung pendapat pertama ialah bahwa Kalamullah itu satu zatnya, tidak berbilang. Maka jika Ia telah menentukan syarat iman dalam kaffarah pembunuhan, berarti ketentuan ini pun berlaku juga bagi kaffarah zhihar (budak yang beriman). Oleh karena itu, pengertian firman-Nya: "*adz-dzakirat*" dibawa kepada firman-Nya di awal ayat, yaitu, "*wa adz-dzakirinallaha katsiran*" (Al-Ahzab :35), tanpa memerlukan dalil lain yang datang dari luar. Jadi pengertiannya ialah "*wa adz-dzakirati allaha katsiran.*" Di samping itu, orang Arab lebih menyukai penggunaan kata-kata yang *muthlaq* bila telah ada yang *muqayyad* (dibatasi) karena cara demikian dipandang telah memadai di samping agar perkataan itu padat dan ringkas. Allah berfirman,

"Seorang duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri." (Qaf: 17)

Maksudnya ialah: *an al-yamini qa'id.* Akan tetapi *"qa'id"* yang pertama tidak disebutkan karena sudah ditunjukkan oleh yang kedua.[1)]

Menurut ulama madzhab Hanafi, membawa pengertian lafazh *"adz-dzakirat"* kepada *"adz-dzakirin Allaha katsiran"* itu harus berdasarkan dalil. Alasannya, bahwa lafazh *"adz-dzakirat"* itu di-*'athaf*-kan pada *"adz-dzakirin Allaha katsiran"* di samping ia tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu ia harus dikembalikan kepada lafazh pertama (*ma'thuf 'alaih*) dan dipandang mempunyai "hukum" yang sama dengannya. Demikian juga *'athaf* dalam ayat, *"An al-yamini an asy-syimal qa'id"*. Apabila *taqyid* (pembatasan) lafazh yang *muthlaq* tanpa dalil tersebut tidak bisa, maka harus dicarikan dalil yang lain, tetapi ternyata baik dalam kitab ataupun dalam Sunnah tidak terdapat satu dalil pun yang menunjukkan demikian. Adapun *qiyas* mengharuskan terpenuhinya apa yang dikehendaki oleh lafazh *muthlaq*, yaitu bebas dari tuntutan, dengan (melakukan) sesuatu yang termasuk dalam ruang lingkup lafazh *muthlaq*. Dan yang demikian adalah *nasakh*. Sedangkan nash tidak dapat di*nasakh* oleh *qiyas*.

Argumentasi golongan kedua ini dijawab oleh para pendukung pendapat pertama. Mereka menyatakan, kami tidak menerima kesimpulan pendapat bahwa penganalogian *muthlaq* kepada *muqayyad* adalah me-*naskh* nash yang *muthlaq*, tetapi itu hanya membatasinya dengan salah satu maknanya. Misalnya "budak" dibatasi dengan "yang beriman," sehingga keimanan budak yang dimerdekakan menjadi syarat bagi terpenuhinya tuntutan lafazh *muthlaq*. Hal ini sebagaimana Anda mempersyaratkan keselamatan budak tersebut padahal persyaratan demikian tidak ditunjukkan baik oleh nash Al-Qur'an maupun Sunnah.

Kedua, taqyid (pembatas)-nya berbeda. Misalnya; "puasa kaffarah" ia di*taqyid*kan dengan berturut-turut dalam kaffarah pembunuhan,

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ ٱللَّهِ ﴿٩٢﴾ [النساء:٩٢]

"Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah si pembunuh itu berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari Allah" (An-Nisa`: 92).

---

1. Lihat *Al-Ihkam* oleh Al-Amidi 3/5, dan Az-Zarkasyi , *Al-Burhan,* 2/16

Demikian juga dalam kaffarah zhihar, "*Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur...*" (Al-Mujadilah: 4).

Berkaitan dengan puasa kaffarah bagi orang-orang yang mengerjakan haji tamattu' di*taqyid* dengan "*terpisah-pisah*" (maksudnya, puasa itu tidak boleh dilakukan secara berturut-turut). Allah berfirman,

> "*Tetapi jika ia tidak mendapatkan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari setelah kamu telah pulang kembali...*" (Al-Baqarah: 196). Ada lagi, ketentuan puasa secara *muthlaq*, tidak ditaqyidkan dengan "berturut-turut" atau "berpisah-pisah", dalam kaffarah sumpah:
>
> "*Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian,maka kafarahnya adalah puasa selama tiga hari.*" (Al-Maidah: 89).
>
> Juga dalam qadha' puasa Ramadhan,
>
> "*Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain.*" (Al-Baqarah: 184).

Maka lafazh yang *muthlaq* dalam hal ini tidak boleh dibawa kepada yang *muqayyad*, sebab *qayid* (pembatas)nya berbeda-beda. Dan membawa *muthlaq* kepada salah satu dua *muqayyad* itu merupakan *tarjih* atau menguatkan sesuatu tanpa ada penguat.

4. Sebab dan hukumnya berbeda, seperti "tangan" dalam berwudhu' dan dalam pencurian. Dalam berwudhu, ia dibatasi sampai dengan siku, sedang dalam pencurian di*muthlaq*kan, tidak dibatasi. Firman Allah, "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya*"....(Al-Maidah: 38). Dalam keadaan seperti ini, lafazh yang *muthlaq* tidak boleh dibawa kepada *muqayyad* karena sebab dan hukumnya berlainan. Dalam hal ini tidak ada kontradiksi sedikit pun.

Menurut penulis kitab *Al-Burhan*, jika terdapat dalil bahwa *muthlaq* telah dibatasi, maka yang *muthlaq* dibawa kepada *muqayyad*. Namun jika tidak terdapat dalil, maka *muthlaq* tidak boleh dibawa kepada *muqayyad*. Ia tetap dalam kemutlakannya dan yang *muqayyad* pun tetap dalam keterbatasannya. Sebab Allah berkomunikasi kepada kita dengan bahasa Arab. Apabila Allah telah menetapkan sesuatu (hukum) dengan sifat atau syarat, kemudian terdapat pula ketetapan lain yang bersifat *muthlaq*, maka

mengenai yang *muthlaq* itu harus dipertimbangkan. Jika ia tidak mempunyai hukum pokok, yang kepadanya ia dikembalikan, selain dari hukum yang *muqayyad*, maka ia wajib di*taqyid*kan dengannya. Tetapi jika mempunyai hukum pokok yang lain selain *muqayyad*, maka mengembalikannya kepada salah satu dari keduanya tidak lebih baik daripada mengembalikan kepada yang lain.

* * *

16
MANTHUQ DAN *MAFHUM*[1)]
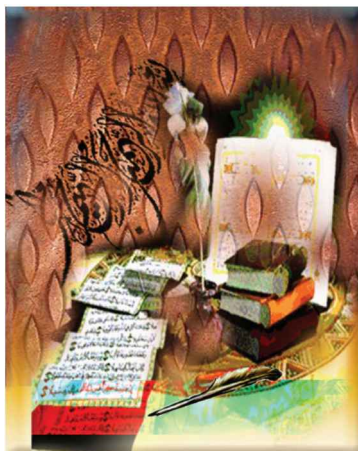
Penunjukan lafazh kepada makna adakalanya berdasarkan pada bunyi *manthuq* (arti tersurat) perkataan yang diucapkan itu, baik secara tegas maupun berdasarkan kemungkinan makna lain, dengan suatu kadar tertentu maupun tidak. Adakalanya pula berdasarkan pada *mafhum*, arti tersirat atau apa yang dipahami (dari lafazh itu), baik hukumnya sesuai dengan hukum *manthuq* ataupun bertentangan. Inilah yang dinamakan dengan *manthuq* dan *mafhum*.

Definisi *Manthuq* dan Pembagiannya

Manthuq adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh lafazh pada saat diucapkannya; yakni bahwa penunjukan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan.

Manthuq itu ada yang berupa *nash zhahir* dan *mu'awwal*.

Nash ialah lafazh yang bentuknya sendiri telah dapat menunjukkan makna yang dimaksud secara tegas (*sharih*), tidak mengandung kemungkinan makna lain. Misalnya firman Allah:

فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِي ٱلْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴿١٩٦﴾

[البقرة:١٩٦]

1. Lihat *Al-Itqan* 2/31.

"Maka (wajib) berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari ketika kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna..." (Al-Baqarah: 196).

Penyebutan kata "sepuluh" dengan kata "sempurna" telah mematahkan kemungkinan "sepuluh" ini diartikan lain secara majaz. Inilah yang dimaksud dengan *nash*. Telah dinukil dari sebagian ulama yang mengatakan, bahwa jarang sekali terdapat *manthuq nash* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akan tetapi Imam Al-Haramain (Al-Juwaini -Edt) secara berlebihan menyanggah pendapat mereka tersebut. Ia berkata: "Tujuan utama dari *manthuq nash* ialah kemandirian dalam menunjukkan makna secara pasti dengan mematahkan segala ta'wil dan kemungkinan makna lain. Yang demikian ini sekalipun jarang terjadi bila dilihat dari bentuk lafazh yang mengacu kepada bahasa, akan tetapi betapa banyak lafazh tersebut karena ia disertai *qarinah* (indikasi) *haliyah* dan *maqaliyah."*

Zhahir ialah lafazh yang menunjukkan sesuatu makna yang segera difahami ketika ia diucapkan tetapi disertai kemungkinan makna lain yang lemah. Jadi, *zhahir* itu sama dengan *nash* dalam hal penunjukkannya kepada makna yang berdasarkan pada lafazh saat diucapkan. Namun dari segi lain ia berbeda dengannya karena *nash* hanya menunjukkan satu makna secara tegas dan tidak mengandung kemungkinan menerima makna lain, sedang *zhahir* di samping menunjukkan satu makna ketika diucapkan juga disertai kemungkinan menerima makna lain meskipun lemah. Misalnya firman Allah:

فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ﴿١٧٣﴾ [البقرة:١٧٣]

"Maka barangsiapa yang berada dalam kondisi darurat, maka (tidak mengapa) selama tidak berlebihan dan melampaui batas." (Al-Baqarah: 173).

Lafazh "*al-bagh*" digunakan untuk makna "*al-jahil*" (bodoh, tidak tahu) dan *'azh-zhalim"* (melampaui batas). Tetapi pemakaian untuk makna kedua lebih tegas dan popular sehingga makna inilah yang kuat (*rajih*), sedang makna yang pertama lemah (*marjuh*). Juga seperti firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴿٢٢٢﴾ [البقرة:٢٢٢]

"Dan janganlah kamu mendekati (menggauli) mereka sebelum mereka bersuci....." (Al-Baqarah: 222).

Berhentinya haid dinamakan "suci" (*thuhr*), berwudhu dan mandi pun disebut "*thuhr*." Namun penunjukkan kata "*thuhr*" kepada makna kedua lebih jelas, sehingga itulah makna yang *rajih*, sedang penunjukkan kepada makna pertama adalah *marjuh*.

Adapun *Mu'awwal* adalah lafazh yang diartikan dengan makna *marjuh* karena ada sesuatu dalil yang menghalangi pemaknaannya dari makna yang rajih. *Mu'awwal* berbeda dengan *zhahir*; *zhahir* diartikan dengan makna yang rajih sebab tidak ada dalil yang memalingkannya kepada yang *marjuh*, sedang *mu'awwal* diartikan dengan makna *marjuh* sebab ada dalil yang memalingkannya dari makna rajih. Akan tetapi masing-masing kedua makna tersebut ditunjukkan oleh lafazh menurut bunyi ucapannya. Misalnya bunyi ayat:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ ﴿٢٤﴾ [الإسراء:٢٤]

"Dan tundukkanlah pada keduanya sayap kerendahanmu (sebagai wujud) kasih sayang." (Al-Isra`:24).

Lafazh *"janah adz-dzulli"* diartikan dengan "tunduk, tawadhu' dan bergaul secara baik" dengan kedua orangtua, tidak diartikan "sayap," karena mustahil manusia mempunyai sayap.

Penunjukan Makna Secara *Iqtidha'* dan *Isyarah*

Keshahihan pemaknaan sebuah lafazh, terkadang bergantung kepada makna yang tidak disebutkan. Itulah yang disebut *dalalah iqtidha'*. Kadang-kadang tidak tergantung pada hal tersebut, tetapi lafazh itu menunjukkan makna yang pada dasarnya tidak dimaksudkannya pada mulanya. Yang demikian disebut *dalalah isyarah*.

Yang pertama, misalnya firman Allah, *"Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajiblah berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain."* (Al-Baqarah:184). Ayat ini memerlukan suatu lafazh yang tidak disebutkan, yaitu; *fa afthara fa'iddah*... (*lalu ia berbuka maka......*), sebab kewajiban qadha puasa bagi musafir itu hanya apabila ia berbuka dalam perjalanannya itu. Sedang

jika ia tetap berpuasa maka baginya tidak ada kewajiban qadha. Ini berbeda dengan pendirian penganut Zhahiriyah.

Contoh lain ialah,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ ﴿٢٣﴾ [النساء:٢٣]

"Diharamkan atas kamu ibu-ibumu" (An-Nisa`: 23).

Ayat ini memerlukan adanya kata-kata yang tidak disebutkan, yaitu kata *"al-wath'u"* (bersenggama), sehingga maksudnya adalah bahwa diharamkan atas kamu **bersenggama dengan** ibu-ibumu, sebab pengharaman pada dasarnya tidak disandarkan kepada benda. Oleh karena itu ayat ini memerlukan adanya "suatu perbuatan" (yang tidak disebutkan) yang berkenaan dengan pengharaman tersebut, yaitu bersenggama. Penunjukan makna semacam ini hampir sama dengan teori "membuang *mudhaf* dan menempatkan *mudhaf ilaih* pada tempatnya." Dan dia termasuk *ijazul-qashr* (pemadatan kalimat) dalam ilmu balaghah. Dinamakan *iqtidha`* karena perkataan tersebut menuntut adanya tambahan lain atas lafazh yang ada.

Yang kedua, *dalalah isyarah*, contohnya,

> *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi meraka.Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang ditetapkan Allah untukmu, dan makan minum lah hingga jelas bagi kamu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar....."* (Al-Baqarah: 187).

Ayat ini menunjukkan sahnya puasa bagi orang-orang yang pagi-pagi masih dalam keadaan junub, sebab ayat ini membolehkan *bercampur* sampai dengan terbit fajar sehingga tidak ada kesempatan untuk mandi. Keadaan demikian memunculkan konsekwensi seseorang memasuki waktu pagi dalam keadaan junub. Bolehnya melakukan **sebab sesuatu**, berarti membolehkan pula melakukan sesuatu itu. Maka bolehnya "bercampur" sampai pada bagian akhir malam, di mana tidak ada lagi kesempatan untuk mandi sebelum terbit fajar, berarti membolehkan pula memasuki pagi dalam keadaan junub.

Kedua *dalalah* ini, *iqtidha'* dan *isyarah*, juga didasarkan pada *manthuq,* maka keduanya termasuk bagian dari *manthuq*. Dengan demikian, *manthuq* meliputi: 1) *nash,* 2) *zhahir*, 3) *mu'awwal*, 4) *iqtidha',* dan 5) *isyarah.*

Definisi *Mafhum* dan Macam-macamnya

Mafhum adalah makna yang ditunjukkan oleh lafazh, tidak berdasarkan pada bunyi ucapan. Ia terbagi menjadi dua: *mafhum muwafaqah* dan *mafhum mukhalafah.*

1. *Mafhum muwafaqah* ialah makna yang hukumnya sesuai dengan *manthuq*. *Mafhum* ini ada dua macam:
   a. *Fahwal khithab*, yaitu makna yang difahami itu lebih utama diambil hukumnya daripada *manthuq*nya. Misalnya keharaman mencaci maki dan memukul kedua orangtua yang difahami dari ayat, "*Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah'...*(Al-Isra`:23). *Manthuq* ayat ini adalah haramnya mengatakan 'ah', oleh karena itu keharaman mencaci maki dan memukul lebih pantas diambil karena keduanya lebih berat.
   b. *Lahnul khitab*, yaitu apabila hukum *mafhum* sama nilainya dengan hukum *Manthuq*. Misalnya adalah firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api di ke dalam perutnya...*" (An-Nisa`:10). Ayat ini menunjukkan pula keharaman merusak dan membakar harta anak yatim atau menyia-nyiakannya. Penunjukan makna demikian disebut *lahnul khitab*, karena ia sama nilainya dengan memakannya sampai habis.

Kedua mafhum ini disebut *mafhum muwafaqah* karena makna yang tidak disebutkan itu hukumnya sesuai dengan hukum yang diucapkan, meskipun hukum itu memiliki nilai tambah pada yang pertama dan sama pada yang kedua. Penunjukan makna dalam *mafhum muwafaqah* itu termasuk dalam kategori "mengingatkan kepada yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah atau kepada yang lebih rendah dengan yang lebah tinggi." Kedua macam ini terkumpul dalam firman Allah:

"Dan di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan

diantara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakannya kepada satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu...” (Ali ‘Imran: 75).

Kalimat pertama, *“dan diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempecayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu,”* termasuk peringatan bahwa ia akan mengembalikan amanat kepadamu sekalipun hanya satu dinar atau kurang. Sedang kalimat kedua, *“dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu”* termasuk peringatan bahwa kamu tidak dapat mempercayakan kepadanya harta yang banyak.

2. *Mafhum mukhalafah*, ialah makna yang berbeda hukumnya dengan *Manthuq*. *Mafhum* ini ada empat macam:

   a. *Mafhum sifat.* Yang dimaksud ialah sifat ma’nawi,seperti;

      1). *Musytaq* dalam ayat, “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti....”*(Al-Hujurat: 6). Yang dapat dipahami dari ungkapan kata *“fasiq”* (orang fasik) ialah bahwa orang yang tidak fasik tidak wajib diteliti beritanya. Ini berarti bahwa berita yang disampaikan oleh seseorang yang adil wajib diterima.

      2). *Hal* (keterangan keadaan), misalnya firman Allah, “*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang berihram. Dan barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya.”*(Al-Maidah: 95). Ayat ini menunjukkan tiadanya hukum bagi orang yang membunuhnya karena tak sengaja. Sebab penentuan “sengaja” dengan kewajiban membayar denda menunjukkan tiadanya kewajiban membayar denda dalam pembunuhan binatang buruan tidak sengaja.

      3). *‘Adad* (bilangan), misalnya, “*(Musim)haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi.”* (Al-Baqarah: 197). *Mafhum*nya ialah bahwa melakukan ihram untuk haji di luar bulan-bulan itu tidak sah. Dan, “*Maka deralah mereka (yang menuduh zina itu)delapan puluh kali dera...” (*An-Nur: 4). *Mafhum*nya ialah mereka tidak boleh didera kurang atau lebih dari delapan puluh kali.

b. *Mafhum syarat*, seperti, "*Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya.*"(At-Thalaq:6) makna atau mafhumnya ialah istri yang dicerai tetapi tidak sedang hamil, tidak wajib diberi nafkah.

c. *Mafhum ghayah* (batas maksimal). Misalnya, "*Kemudian jika suami mentalaknya (sesudah talak kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga ia kawin dengan suami yang lain...*"(Al-Baqarah:230). *Mafhum*nya ialah, istri tersebut halal bagi suami pertama sesudah ia nikah dengan suami yang lain, dengan memenuhi syarat-syarat pernikahan.

d. *Mafhum hashr* (pembatasan). Misalnya, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*"(Al-Fatihah:5). *Mafhum*nya adalah bahwa selain Allah tidak disembah dan tidak dimintai pertolongan. Oleh karena itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Perbedaan Pendapat dalam Berhujjah dengan *Mafhum*

Ulama berbeda pendapat tentang validitas berhujjah dengan *mafhum*. Menurut pendapat paling shahih, *mafhum-mafhum* tersebut boleh dijadikan hujjah dengan beberapa syarat, antara lain:

a. Apa yang disebutkan tidak keluar dari "kebiasaan" yang umum. Maka kata—kata "*yang ada dalam pemeliharaanmu*" dalam ayat, "...*Dan anak-anak perempuan dari istri-istrimu yang ada dalam pemeliharaanmu...*(An-Nisa`:23), tidak ada *mafhum*nya,(artinya, bila diambil *mafhum*nya, tetap tidak tepat, karena akan menghasilkan pemahaman seperti ini; berarti anak tiri yang tidak dalam pemeliharaan ayah tirinya boleh dinikahinya -penj), sebab **pada umumnya** anak–anak perempuan istri itu berada dalam pemeliharaan suami.

b. Apa yang disebutkan itu tidak untuk menjelaskan suatu kenyataan yang ada. Karena itu firman Allah ini tidak ada *mafhum*nya: "*Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada satu keterangan, penjelasan (burhan) pun baginya tentang itu...*"(Al-Mukminun:117). Sebab dalam kenyataannya tuhan manapun selain Allah tidak ada memiliki argumentasi yang jelas. Jadi kata-kata "*padahal tidak ada satu burhan pun baginya tentang itu*" adalah suatu

sifat yang pasti yang didatangkan untuk memperkuat suatu kenyataan dan untuk menghinakan orang yang menyembah tuhan lain selain Allah, bukan untuk pengertian bahwa menyembah tuhan-tuhan itu boleh asal ada argumentasi penjelasannya.

Contoh lainnya ialah, "*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian.*" (An-Nur:33). Ini tidak mengandung pengertian bahwa majikan boleh memaksa budak wanitanya untuk melacur bila budak itu tidak menginginkan kesucian. Akan tetapi Allah berfirman, "*jika mereka sendiri menginginkan kesucian,*" karena pemaksaan itu terjadi kecuali saat adanya keinginan untuk menjaga kesucian.

Dari Jabir bin Abdullah diriwayatkan: Abdullah bin Ubay pernah berkata kepada budak perempuannya, "Pergilah kau melacur untuk kami!," sedang budak itu tidak menyukainya. Maka Allah menurunkan,

وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَـٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ [النور:٣٣]

"*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa memaksa mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).*" (An-Nur: 33).

Juga diriwayatkan dari Jabir, bahwa Abdullah bin Ubay mempunyai dua orang budak perempuan. Yang satu bernama Musaikah dan yang lain bernama Umaimah. Ia menginginkan agar keduanya melakukan zina. Mereka kemudian mengadukan hal tersebut kepada Nabi, maka Allah menurunkan:

"*Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu..*"[1)]

Masalah berhujjah dengan *mafhum muwafaqah* lebih ringan, karena para ulama telah sepakat atas keabsahan berhujjah dengannya, kecuali penganut madzhab Zhahiri. Sedangkan berhujjah dengan *mafhum*

---

1. HR. Muslim dan lain-lain.

mukhalafah hanya diakui oleh Malik, Syafi'i dan Ahmad. Sementara Abu Hanifah dan para pengikutnya menolaknya.

Golongan yang mengakui *mafhum mukhalafah* sebagai hujjah mengajukan sejumlah argumen (dalil) naqli dan 'aqli. Di antara dalil naqlinya ialah;

1) Riwayat yang menyatakan bahwa ketika diturunkan ayat: *"Kamu memohon ampun bagi mereka atau tidak akmu mohon kan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali—kali tidak akan memberi ampun kepada mereka."* (At-Taubah:80) Nabi berkata, *"Tuhanku telah memberikan pilihan kepadaku, demi Allah, aku akan menambah permohonan ampunan itu lebih dari tujuh puluh kali."* Nabi memahami bahwa jumlah yang lebih dari tujuh puluh kali itu berbeda dengan tujuh puluh kali.[1)]
2) Pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa warisan saudara perempuan ketika ada anak perempuan, terhalang[2)] berdasarkan: "*Jika seseorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya.*"(An-Nisa` :176). Dari ketentuan ayat mengenai kewarisan saudara perempuan ketika tidak ada anak ini, Ibnu Abbas memahami bahwa warisan itu terhalang ketika ada anak perempuan, sebab anak perempuan pun adalah anak juga. Padahal Ibnu Abbas termasuk tokoh tafsir yang mumpuni dalam bahasa Arab dan *turjuman* Al-Qur`an.
3) Riwayat bahwa Ya'la bin Umayah berkata kepada Umar: "Mengapa kita mengqashar shalat, padahal kita dalam suasana aman, padahal Allah juga berfirman, "*Maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat jika kamu takut..."* (An-Nisa`:101). "Sisi hujjah riwayat ini ialah, bahwa Ya'la memahami ayat tersebut, yakni kebolehan mengqashar shalat itu hanya dalam keadaan takut, bahwa dalam keadaan aman, qashar tidak diperbolehkan. Umar tidak menyalahkan pemahaman Ya'la, bahkan ia berkata, "Saya juga merasa heran sepertimu. Lalu saya tanyakan hal itu kepada Nabi, dan beliau menjawab: *'Itu adalah sedekah yang diberikan Allah kepadamu, maka terimalah sedekah itu.'"*[3)]

---

1. Dikutip oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang banyak.
2. Dikutip oleh Ibnu Jarir dan lainnya dari Ibnu Abbas.
3. Hadits Imam Ahmad, Muslim dan para penulis kitab Sunan.

Ya'la bin Umaiyah dan Umar adalah orang-orang yang fasih dan mereka memahami ayat tersebut sedemikian rupa, bahkan Nabi pun mengakuinya.

Adapun di antara dalil 'aqlinya ialah, andaikata kedudukan hukum orang fasik sama dengan orang yang tidak fasik, dalam firman-nya,

"Hai orang-orang beriman,jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti." (Al-Hujurat;6), yang kedua-duanya wajib diteliti beritanya, tentulah pengungkapan orang fasik secara khusus pada ayat ini tidak ada gunanya. Demikian juga contoh-contoh lainnya.

* * *

17
KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN
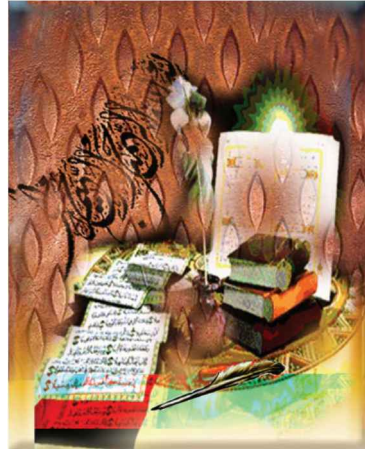
Alam yang luas dan dipenuhi makhluk-makhluk Allah ini; gunung-gunungnya yang menjulang tinggi, samuderanya yang melimpah, dan daratannya yang menghampar luas, (menjadi kecil) di hadapan makhluk yang lemah, seperti manusia. Yang demikian disebabkan Allah telah menganugerahkan kepadanya berbagai keistimewaan, dan memberinya kekuatan berpikir yang mampu menembus segala sisi untuk menundukkan unsur-unsur kekuatan alam tersebut dan menjadikannya sebagai pelayan bagi kepentingan kemanusiaan.

Allah sama sekali tidak akan menelantarkan manusia, tanpa memberikan kepadanya sebersit wahyu, dari waktu ke waktu, yang akan membimbingnya ke jalan petunjuk sehingga mereka dapat menempuh kehidupan ini atas dasar keterangan dan pengetahuan. Namun watak manusia yang sombong dan angkuh terkadang menolak untuk tunduk kepada manusia lain yang serupa dengannya selama manusia lain itu tidak membawa kepadanya sesuatu yang berada di luar batas kemampuannya hingga ia mengakui, tunduk dan percaya akan kemampuan manusia lain. Oleh karena itu rasul-rasul Allah di samping diberi wahyu, juga mereka dibekali kekuatan dengan hal-hal luar biasa yang dapat menegakkan suatu argumentasi yang lebih unggul dari milik manusia biasa, sehingga manusia biasa itu mengakui kelemahannya di hadapan hal-hal luar biasa tersebut, kemudian tunduk dan taat kepadanya. Namun akal manusia pada fase awal perkembangannya masih lemah sehingga tidak mampu melihat

sesuatu yang dapat menarik hati selain mukjizat-mukjizat alamiah yang *hissi* (inderawi). Itu disebabkan akal manusia yang belum mencapai puncak ketinggian dalam bidang pengetahuan dan pemikiran, maka yang paling relevan ialah jika setiap rasul itu hanya diutus kepada kaumnya secara khusus dan mukjizatnya pun hanya berupa sesuatu hal luar biasa yang sejenis dengan apa yang mereka kenal selama itu. Ketidakberdayaan mereka di hadapan mukjizat alamiah itu, segera mengantarkan mereka percaya bahwa hal luar biasa itu datang dari "kekuatan langit."

Ketika perkembangan akal manusia itu telah mencapai taraf sempurna maka Allah mendatangkan *risalah* Muhammad yang abadi kepada seluruh umat manusia. Sasaran mukjizatnya adalah akal manusia yang telah berada dalam tingkat kematangan dan perkembangannya yang paling tinggi.

Bila dukungan Allah kepada rasul-rasul terdahulu berbentuk *ayat-ayat kauniyah* yang memukau mata, dan tidak ada jalan bagi akal untuk menentangnya, seperti mukjizat tangan dan tongkat bagi Nabi Musa, dan penyembuhan orang buta dan orang sakit sopak serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah bagi Nabi Isa, maka mukjizat Nabi Muhammad, berbentuk mukjizat *'aqliyah*, mukjizat bersifat rasional, yang senantiasa menantang akal manusia. Mukjizat tersebut adalah Al-Qur`an dengan segala ilmu dan pengetahuan yang dikandungnya serta segala beritanya tentang masa lalu dan masa akan datang. Akal manusia, betapa pun majunya, tidak akan sanggup menandingi Al-Qur`an, karena Al-Qur`an adalah ayat *kauniyah* yang tiada bandingnya. Kelemahan akal yang bersifat kekurangan substantif ini merupakan pengakuan akal itu sendiri bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan sangat diperlukan untuk dijadikan pedoman dan pembimbing. Itulah makna yang diisyaratkan oleh Rasulullah dengan sabdanya:

مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.

"Tiada seorang nabi pun kecuali diberi mukjizat yang dapat membuat manusia beriman kepadanya. Namun apa yang diberikan kepadaku

adalah wahyu yang datangnya dari Allah. Karena itu aku berharap semoga kiranya aku menjadi Nabi paling banyak pengikutnya."[1]

Demikianlah, Allah telah menentukan keabadian mukjizat Islam sehingga kemampuan manusia menjadi tak berdaya menandinginya, walaupun waktu yang tersedia cukup panjang dan ilmu pengetahuan pun telah maju pesat.

Perbincangan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, merupakan satu macam mukjizat tersendiri, di mana para penyelidik tidak bisa mencapai rahasia satu sisi daripadanya sampai ia mendapatkan di balik sisi itu, ada sisi-sisi lain yang rahasia kemukjizatannya hanya dapat terungkap oleh zaman. Demikianlah, sebagaimana dikatakan oleh Ar-Rafi'i, "Betapa serupa bentuk pembicaraan tentang Al-Qur'an, dalam hal 'susunan kemukjizatannya dan kemukjizatan susunannya' dari sistem alam, yang dipenuhi oleh para saintis dari berbagai disiplin ilmu, yang menjadikan Segala sisi yang ada itu sebagai obyek kajian dan penyelidikan. Namun bagi mereka senantiasa menjadi makhluk baru yang asing dan 'tempat tujuan' yang masih jauh."

Definisi Mukjizat dan Pengukuhannya

I'jaz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Apabila kemukjizatan muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *i'jaz* dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan *mu'jizat* (mukjizat) adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.

Al-Qur'an Al-Karim digunakan Nabi untuk menantang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balagah*-nya. Hal ini tiada lain karena Al-Qur'an adalah mukjizat.

---

1. HR. Bukhari.

Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan:

1) Menantang mereka dengan seluruh Al-Qur'an dalam uslub (metode) umum yang meliputi orang Arab sendiri dan orang lain, manusia dan jin, dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman –Nya:

   "Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Al-Isra': 88).[1)]

2) Menantang mereka dengan sepuluh surat saja dari Al-Qur'an, dalam firman-Nya, *"Ataukah mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah: '(Jika demikian), maka datanglah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Jika mereka (yang kamu seru itu) tidak menerima seruanmu itu, ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah."* (Hud: 13-14).

3) Menantang mereka dengan satu surat saja dari Al-Qur'an, dalam firman-Nya, *"Atau (patutkah) mereka mengatakan, Muhammad yang telah mengada-adakannya. Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu, maka datangkanlah sebuah surat sepertinya."* (Yunus: 38). Tantangan ini diulang lagi dalam firman-Nya:

   "Dan jika kamu (tetap)dalam keadaan ragu tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad),maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur`an itu..." (Al-Baqarah: 23).

Orang yang mempunyai sedikit saja pengetahuan tentang sejarah bangsa Arab dan sastra bahasanya, tentu akan mengetahui faktor-faktor bagi diutusnya Rasulullah yang meninggikan bahasa Arab, menghaluskan tutur-katanya dan mengumpulkan ragam dialeknya yang paling baik dari pasar-pasar sastra dan perlombaan puisi dan prosa. Sehingga muara aliran *fasahah* dan peredaran kalam yang retorik berakhir pada bahasa Quraisy,

----

1. Sebenarnya tantangan ini hanya ditujukan kepada manusia, tidak meliputi jin, karena jin bukan bangsa berbahasa Arab yang dalam gaya bahasa itu Al-Qur'an diturunkan. Jin-jin itu disebut dalam firman Allah, *"Katakan wahai Muhammad, jika seluruh manusia dan jin bersatu"* untuk menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an itu. Sebab andaikata manusia dan jin berkumpul dan bekerja sama tidak mampu menandingi, maka jika hanya jin atau manusia saja tentu akan lebih tidak mampu lagi.

dengan bahasa mana Al-Qur'an diturunkan. Selain itu, bangsa Arab mempunyai kebanggaan diri yang mereka unggul-unggulkan atas bangsa-bangsa lain dengan congkak dan sombong, sehingga menjadi perumpamaan di dalam sejarah yang mencatat 'kejayaan' mereka karena pertempuran dan peperangan hebat yang dinyalakan oleh api kesombongan dan kecongkakan.

Bangsa seperti mereka, dengan terpenuhinya potensi kebahasaan dan kekuatan retorika yang dinyalakan oleh semangat kesukuan dan dikobarkan oleh tungku fanatisme, andaikata telah dapat menandingi Al-Qur'an tentu hal demikian akan menjadi buah bibir dan beritanya akan tersiar di setiap generasi. Sebenarnya mereka telah dapat menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, membolak-baliknya dan mengujinya dengan metode yang mereka gunakan untuk menguntai puisi dan prosa, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk menirunya atau celah-celah untuk menghadapinya. Sebaliknya, yang meluncur dari mulut mereka adalah kebenaran yang membuat mereka bisu secara spontan ketika ayat-ayat Al-Qur'an menggoncangkan hati mereka, seperti yang terjadi pada Al-Walid bin Mughirah. Dan di saat sudah tidak sanggup lagi berdaya upaya, mereka melemparkan kepada Al-Qur'an itu kata-kata yang membingungkan. Mereka mengatakan, "Al-Qur'an adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila, atau dongengan bangsa purbakala." Mereka tidak dapat menghindar lagi di hadapan kelemahan dan kesombongannya selain harus menyerahkan leher kepada pedang; seakan-akan keputusasaan yang mematikan telah memindahkan para penderitanya dari pandangan mereka terhadap kehidupan panjang dan umur panjang ke saat kematian, sampai akhirnya mereka menyerah kepada kematian. Dengan demikian terbuktilah sudah kemukjizatan Al-Qur'an. Tanpa diragukan lagi.

Adalah mendengarkan Al-Qur'an juga merupakan bagian dari argumentasi kemukjizatannya yang pasti,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ﴿٦﴾

[التوبة:٦]

"Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah:6).

Kandungan mu'jizat yang dimilikinya pun melampaui kandungan segala mukjizat *kauniyah* terdahulu, dan Al-Qur'an tidak lagi membutuhkan semua itu,

> *"Dan orang-orang kafir Mekkah berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya ayat-ayat itu (mukjizat-mukjizat) itu milik Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) yang dibacakan kepada mereka?."* (Al-'Ankabut: 50-51).

Kelemahan orang Arab untuk menandingi Al-Qur'an padahal mereka memiliki potensi dalam masalah itu, merupakan bukti tersendiri bagi kelemahan bahasa Arab, walaupun bahasa ini berada pada kemajuan-nya.

Kemukjizatan Al-Qur'an bagi bangsa-bangsa lain tetap berlaku di sepanjang zaman dan akan selalu ada dalam posisi tantangan yang tegar. Misteri-misteri alam yang disingkap oleh ilmu pengetahuan modern hanyalah sebagian dari fenomena hakikat-hakikat tinggi yang terkandung dalam misteri alam wujud yang merupakan bukti bagi eksistensi Pencipta dan Perencananya. Dan inilah apa yang dikemukakan secara global atau diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap merupakan mukjizat bagi seluruh umat manusia.

Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an[1)]

Perkembangan ilmu kalam dalam sejarah Islam mempunyai pengaruh yang lebih tepat untuk dikatakan sebagai "*kalam di dalam kalam (kalam fi kalam)."* Pemikiran yang ada di dalam ilmu kalam ini, telah menyeret pengikutnya ke dalam kerancuan pembicaraan dan ketumpangtindihan. Bencana tokoh-tokoh ilmu kalam ini mulai tampak ketika membicarakan tentang pemikiran *khalqu Al-Qur`an* (Al-Qur`an sebagai makhluk). Kemudian pendapat dan pandangan mereka tentang kemukjizatan Al-Qur`an pun berbeda-beda dan beragam.

---

1. Para ulama telah menyebutkan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an lebih dari sepuluh macam, dan kami hanya akan mengemukakan beberapa yang terpenting saja.

1) Abu Ishaq Ibrahim An-Nazham[1] dan pengikutnya dari kaum Syi'ah seperti Al-Murtadha berpendapat, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah dengan cara *shirfah* (pemalingan). Arti *shirfah* dalam pandangan An-Nazham ialah, Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang Al-Qur'an, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Maka pemalingan inilah yang luar biasa (menjadi mukjizat). Sedang *shirfah* menurut pandangan Al-Murtadha ialah, Allah telah mencabut dari orang-orang itu ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi Al-Qur'an agar tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an.

Pendapat ini menunjukkan kelemahan pemiliknya itu sendiri. Sebab tidak akan dikatakan terhadap orang yang dicabut kemampuannya untuk berbuat sesuatu, bahwa sesuatu itu telah membuatnya lemah selama ia masih mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya pada suatu waktu. Akan tetapi yang melemahkan (*mu'jiz*) adalah kekuasaan Allah, dan bukanlah Al-Qur'an yang *mu'jiz*. Yang dominan dalam pembicaraan kita adalah tentang kemu'jizatan yang disandarkan kepada Al-Qur'an. Itu akan tetap ada di setiap masa, bukan kemu'jizatan Allah.

Menurut Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, "Salah satu hal yang membatalkan pendapat tentang *shirfah* ialah, kalaulah menandingi Al-Qur`an itu mungkin tetapi mereka dihalangi oleh *shirfah*, maka kalam Allah itu tidak mukjizat, melainkan *shirfah* itulah yang mukjizat. Dengan demikian, kalam tersebut tidak mempunyai kelebihan apa pun atas kalam yang lain."

Pendapat tentang *shirfah* ini batil dan ditolak oleh Al-Qur'an sendiri dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (Al-Isra': 88).

Ayat ini menunjukkan kelemahan mereka meskipun mereka masih mempunyai kemampuan. Dan seandainya kemampuan mereka telah dicabut, maka berkumpulnya jin dan manusia tidak lagi berguna karena perkumpulan itu sama halnya dengan perkumpulan orang-orang mati.

---

1. Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar An-Nazham, guru Al-Jahizh dan salah seorang tokoh Mu'tazilah, kepadanyalah nama kelompok Nazhamiyah disandarkan. Wafat pada masa Khilafah Al-Mu'tashim tahun 220-an.

Sedang kelemahan orang mati bukanlah sesuatu yang patut disebut-sebut.

2) Beberapa ulama berpendapat, Al-Qur'an itu mukjizat dengan *balagah*-nya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingnya. Ini adalah pendapat ahli bahasa Arab yang gemar akan bentuk-bentuk makna yang hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik.

3) Sebagian lain berpendapat, segi kemukjizatan Al-Qur'an itu ialah karena ia mengandung *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab, seperti *fashilah* dan *maqtha'*.

4) Golongan lain berpendapat, kemukjizatan Al-Qur'an itu terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal ghaib yang akan datang yang tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu, dan pada pemberitaannya tentang hal-hal yang sudah terjadi sejak masa penciptaan makhluk, yang tidak mungkin dapat diterangkan oleh seorang *ummi* yang tidak pernah berhubungan dengan ahli kitab. Misalnya firman Allah tentang penduduk Badar,

سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ [القمر:٤٥]

"Golongan itu pasti dikalahkan dan mereka akan undur ke belakang." (Al-Qamar: 45).

Ayat lainnya, *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya."* (Al-Fath: 27);

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Ia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (An-Nur: 55);

"Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang." (Ar-Rum: 1-3);

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini." (Hud: 49),

Dan kisah orang-orang terdahulu lainnya. Pendapat golongan ini tidak dapat diterima (*mardud*), sebab ia memiliki konsekwensi bahwa ayat-ayat

yang tidak mengandung berita tentang hal-hal ghaib yang akan datang dan yang telah lalu, itu tidak mengandung mukjizat. Dan ini adalah batil, sebab Allah telah menjadikan setiap surat sebagai mukjizat tersendiri.[1]

5) Kelompok lain berpendapat, Al-Qur'an itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam. Dan masih banyak lagi aspek-aspek kemukjizatan lainnya yang berkisar pada sekitar tema-tema di atas, sebagaimana telah dihimpun oleh sebagian ulama, mencapai sepuluh aspek atau lebih.

Pada hakikatnya, Al-Qur'an itu mukjizat dengan segala makna yang dibawakan dan dikandung oleh lafazh-lafazhnya. Ia sebagai mukjizat dalam lafazh-lafazh dan redaksinya. Satu huruf daripadanya yang berada di tempatnya merupakan suatu mukjizat yang diperlukan oleh lainnya dalam ikatan kata, satu kata yang berada di tempatnya juga merupakan mukjizat dalam ikatan kalimat, dan satu kalimat yang ada di tempatnya pun merupakan mukjizat dalam jalinan surat.

Ia sebagai mukjizat dalam hal *bayan* (penjelasan, retorika) dan *nazham* (jalinan)nya. Di dalamnya seorang pembaca akan menemukan gambaran hidup bagi kehidupan, alam dan manusia. Ia adalah mukjizat dalam makna-maknanya yang telah menyingkapkan tabir hakikat kemanusiaan dan misinya di dalam kosmos ini.

Ia menjadi mukjizat dengan ilmu dan pengetahuan yang hakikatnya yang ghaib telah diakui dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern.

Ia adalah mukjizat dalam *tasyri'* dan pemeliharaannya terhadap hak-hak asasi manusia serta dalam pembentukan masyarakat teladan yang di tangannya dunia akan berbahagia.

Al-Qur'an seluruhnya, itulah yang membuat orang Arab yang semula hanya penggembala domba dan kambing, menjadi pemimpin bangsa-bangsa dan panutan umat. Ini saja sudah cukup menjadi bukti mukjizat.

Menurut Al-Khatthabi[2] dalam kitabnya, bahwa dapat disimpulkan dari keterangan tersebut bahwa Al-Qur'an itu mukjizat karena ia datang dengan lafazh-lafazh yang paling fasih, dalam susunan yang paling indah

---

1. Lihat *Al-Burhan*, oleh Az-Zarkasyi, 2/ 95-96.
2. Ia adalah Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khatthabi. Kitabnya ialah *Bayan I'jazi Al-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga risalah oleh Al-Ma'arif, dan diteliti oleh Muhammad Khalafullah dan Muhammad Zaghlul Salam. Lihat *Al-Burhan*, oleh Az-Zarkasyi, 2/10 dan seterusnya.

dan mengandung makna-makna yang paling valid, sahih, seperti peng-Esa-an Allah, penyucian sifat-sifat-Nya, ajakan taat kepada-Nya, penjelasan cara beribadah kepada-Nya, dengan menerangkan hal yang dihalalkan dan diharamkan, dilarang dan dibolehkan; juga seperti nasihat dan bimbingan, amar makruf, nahi munkar, serta bimbingan akhlak yang baik dan larangan dari akhlak buruk. Semua hal-hal di atas diletakkannya pada tempatnya masing-masing sehingga tidak tampak ada sesuatu lain yang lebih baik daripadanya, dan tidak bisa dibayangkan dalam imajinasi akal ada sesuatu lain yang lebih pantas daripadanya. Di samping itu, ia juga memuat berita tentang sejarah manusia di abad-abad silam dan adzab yang diturunkan Allah kepada orang yang durhaka dan menentang-Nya di antara mereka. Juga ia menceritakan tentang realitas-realitas yang akan terjadi jauh sebelum terjadi, mengemukakan secara lengkap argumentasi dan hal yang diberi argumentasi, dalil atau bukti dan hal yang dibuktikannya, agar dengan demikian ia lebih kuat, mantap, dalam menetapkan kewajiban yang diperintahkannya dan larangan yang dicegahnya, sebagaimana diserukan dan diberitakannya.

Jelaslah bahwa mendatangkan hal-hal seperti itu lengkap dengan berbagai ragamnya hingga tersusun rapi dan teratur, merupakan sesuatu yang tidak disanggupi kekuatan manusia dan di luar jangkauan kemampuannya. Dengan demikian, sia-sialah makhluk di hadapannya dan menjadi lemah, tidak mampu, untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya.

Lingkup Kemukjizatan Al-Qur'an

1) Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan itu berkaitan dengan keseluruhan Al-Qur'an, bukan dengan sebagiannya, atau dengan setiap suratnya secara lengkap.
2) Sebagian ulama berpendapat, sedikit atau banyak dari Al-Qur'an itu, tanpa harus satu surat penuh, juga merupakan mukjizat: *"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an..."* (Ath-Thur:34).
3) Ulama yang lain berpendapat, kemukjizatan itu cukup hanya dengan satu surat lengkap sekalipun pendek, atau dengan ukuran satu surat, baik satu ayat atau beberapa ayat.

Al-Qur'an telah memberikan tantangan agar didatangkan sesuatu yang sama persis dengan Al-Qur'an; dengan keseluruhannya seperti dalam surah Al-Isra':88, dengan sepuluh surat, seperti termaktub dalam surah Hud:13, atau dengan satu surat; seperti dalam surah Yunus:38, juga dengan satu ayat seperti dalam Ath-Thur:34.

Kita tidak berpendapat, kemukjizatan itu hanya terdapat pada kadar tertentu, sebab kita dapat menemukannya pula pada bunyi huruf-hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana kita mendapatkannya pada ayat-ayat dan surat-surat nya. Al-Qur'an adalah Kalamullah. Ini saja sudah cukup.

Adapun mengenai segi atau kadar manakah yang mukjizat itu, maka jika seorang penyelidik yang obyektif dan mencari kebenaran memperhatikan Al-Qur'an dari aspek manapun yang ia sukai, segi uslubnya, segi ilmu pengetahuannya, segi pengaruh yang ditimbulkannya di dalam dunia dan wajah sejarah yang diubahnya atau semua segi tesebut, tentu kemukjizatan itu ia dapatkan dengan jelas dan terang. Dan sudah sepantasnya bila di bawah ini kami membicarakan tiga macam aspek kemukjizatan Al-Qur'an seperti; aspek bahasa, aspek ilmiah dan aspek tasyri'(hukum).

Kemukjizatan Dalam Aspek Bahasa

Para pakar bahasa Arab telah menekuni ilmu bahasa ini sejak awal pertumbuhannya, kemudian menjadi remaja, sehingga menjadi raksasa perkasa yang hebat. Mereka menggubah puisi dan prosa, kata-kata bijak dan matsal yang tunduk pada aturan bayan yang diekspresikan dalam redaksi-redaksi yang memukau, dengan gaya bahasa hakiki dan metafor, serta padat dalam tuturnya.

Akan tetapi, meskipun bahasa itu telah meningkat dan tinggi tetapi di hadapan Al-Qur'an, dengan kemukjizatan bahasanya, ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk menghormat dan takut terhadap uslub Al-Qur'an. Sejarah bahasa Arab tidak pernah mengenal suatu masa di mana bahasa berkembang sedemikian pesatnya melainkan tokoh-tokoh dan guru-gurunya bertekuk lutut di hadapan *bayan* Qur'ani, sebagai manifestasi pengakuan akan ketinggiannya dan mengenali misteri-misterinya. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab itulah sunnah Allah dalam ayat-ayat yang dibuat dengan kekuasaan-Nya. Semakin Anda mengenali dan mengetahui

rahasia–rahasianya, Anda akan semakin mengakui kebesaran dan semakin yakin akan kemukjizatannya. Ini sangat berbeda dengan karya-karya makhluk. Pengetahuan tentang rahasia-rahasianya akan menjadikan Anda menguasainya dan membukakan bagi Anda jalan untuk menambahnya. Atas dasar itulah tukang-tukang sihir Fir'aun termasuk orang yang pertama–tama beriman kepada Tuhan Musa dan Harun.[1)]

Dalam pada itu mereka yang dirasuki ketertipuan dan ditimpa noda kesombongan serta berusaha menandingi uslub Al-Qur'an, menirunya dengan bualan kosong yang lebih menyerupai kata-kata hina, rendah dan sia-sia. Dan akhirnya mereka kembali dalam keadaan rugi, seperti mereka yang mengaku menjadi nabi, para dajjal, pendusta, dan sebagainya.

Sejarah menyaksikan, bahwa ahli-ahli bahasa telah terjun ke dalam festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya menantang Al-Qur'an, melainkan ia hanya mendapat kehinaan dan kekalahan. Bahkan sejarah mencatat, kelemahan bahasa ini terjadi justru pada masa kejayaanya dan kemajuannya ketika Al-Qur'an diturunkan. Saat itu bahasa Arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan di lembaga-lembaga dan pasar bahasa. Dan berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan. Volume tantangan ini kemudian secara berangsur-angsur diturunkan menjadi lebih ringan, dari sepuluh surat menjadi satu surat, dan bahkan menjadi satu pembicaraan yang serupa dengannya. Namun demikian, tak seorang pun dari mereka sanggup menandingi atau mengimbanginya, padahal mereka adalah orang-orang yang sombong, tinggi hati dan pantang dikalahkan. Seandainya mereka punya kemampuan untuk meniru sedikit saja daripadanya atau mendapat celah-celah kelemahan didalamnya, tentu mereka tidak akan repot-repot menghunus pedang dalam menghadapi tantangan tersebut, sesudah kemampuan retorika mereka lemah dan pena mereka pecah. Kurun waktu terus silih berganti melewati ahli-ahli bahasa arab, tetapi kemukjizatan Al-Qur'an tetap tegar bagai gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua kepala bertekuk lutut dan tunduk, tidak terpikirkan untuk mengimbanginya, apalagi

---

1. *An-Naba'u Al-'Azhim*/81

mengunggulinya, karena terlalu lemah dan tidak bergairah menghadapi tantangan berat ini. Dan senantiasa akan tetap demikian keadaanya sampai Hari Kiamat.

Tidak seorang pun dapat mendakwakan bahwa menandingi Al-Qur'an itu tidak perlu, meskipun hal demikian itu sesuatu yang mungkin. Sebab, sejarah mencatat bahwa telah terpenuhi faktor-faktor kuat yang mendorong mereka untuk menandingi Al-Qur'an. Yaitu di saat mereka bersifat ingkar, menolak risalah dan pembawanya, juga disaat Al-Qur'an mengobarkan fanatisme mereka, menganggap dungu pikirannya serta menantang mereka secara terbuka yang dapat membangkitkan dendam para pengecut licik, padahal mereka orang-orang yang sombong dan tinggi hati. Maka mereka melakukan berbagai tindakan terhadap Rasulullah, menawarkan kepadanya harta dan kerajaan agar ia berhenti dari aktifitas dakwahnya disamping melakukan boikot terhadapnya dan orang-orang yang bersamanya agar mati kelaparan; juga mereka menuduhnya sebagai tukang sihir dan gila, lalu berkomplot untuk menangkap, membunuh atau mengusirnya. Akhirnya menemukan jalan satu-satunya untuk membungkam Rasulullah yaitu dengan cara mendatangkan ke hadapannya kalam yang serupa dengan apa yang dibawanya kepada mereka. Bukankah yang demikian itu lebih mudah bagi mereka dan lebih kekal jika persoalannya ada di tangan mereka? Akan tetapi, mereka menempuh segala cara selain cara ini. Dan adalah pembunuhan, penawanan, kemiskinan, dan kehinaaan, semua itu dirasa lebih ringan bagi mereka daripada menempuh jalan rumit yang mereka temukan itu. Adakah kelemahan lain jika yang demikian itu bukan kelemahan?

Al-Qur'an, di mana orang Arab lumpuh untuk menandinginya itu, sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan kalam mereka, baik lafazh, huruf maupun redaksinya. Tetapi Al-Qur'an memiliki jalinan huruf-huruf yang serasi, ungkapannya indah, redaksinya simpatik, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam jumlah *ismiyah* dan *fi'liyahnya*, dalam *nafi* dan *isbatnya*, dalam d*zikr* dan *hadzfnya* dalam *tankir* dan *ta'rifnya*, dalam *taqdim* dan *ta'khirnya*, dalam *ithnab* dan *ijaznya*, dalam umum dan khususnya, dalam *muthlaq* dan *muqayyadnya*, dalam *nash* dan *fahwa-nya*, maupun dalam hal lainnya. Dalam hal-hal tersebuut dan yang serupa Al-Qur'an telah mencapai puncak

tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Walid bin Mughirah datang kepada Nabi lalu Nabi membacakan Al-Qur'an kepadanya, maka hati Walid menjadi lunak karenanya. Berita ini sampai ke telinga Abu Jahal. Lalu ia mendatanginya seraya berkata, "Wahai pamanku, Walid, sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta benda untuk diberikan kepadamu, tetapi kamu malah datang kepada Muhammad untuk mendapatkan anugerahnya." Walid menjawab, "Sungguh kaum Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang paling banyak hartanya." Abu Jahal berkata, "Kalau begitu, katakanlah tentang dia, kata-kata yang akan kau sampaikan kepada kaummu bahwa kamu mengingkari dan membenci Muhammad." Walid menjawab, "Apa yang harus kukatakan? Demi Allah, di antara kamu tak ada seorang pun yang lebih tahu tentang syair, *rajaz, dan qasidahnya* dan tentang syair-syair jin. Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad itu sedikit pun tidak serupa dengan syair-syair tersebut. Demi Allah, kata-kata yang diucapkannya sungguh manis; bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya mengalirkan air segar. Ucapannya itu sungguh tinggi, tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang ada di bawahnya.." Abu Jahal menimpali, "Demi Allah kaummu tidak akan senang sampai kamu mengatakan sesuatu tentang dia." Al-Walid menjawab, "Biarkan aku berpikir sebentar." Maka setelah berpikir,ia berkata, "Ini adalah sihir yang dipelajari. Ia mempelajarinya dari orang lain." Lalu turun firman Allah,

ذَرۡنِي وَمَنۡ خَلَقۡتُ وَحِيدٗا ﴿١١﴾ [المدثر:١١]

"Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang Aku telah ciptakan sendiri." (Al-Mudatssir:11).[1]

Setiap kali seseorang memusatkan perhatiannya pada Al-Qur'an, ia tentu akan mendapatkan rahasia-rahasia kemu'jizatan aspek bahasanya tersebut. Ia dapatkan kemukjizatan itu dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika ia mendengar *harakat* dan *sukun-nya, madd* dan *ghunnah-nya, fasilah* dan *maqtha'-nya,* sehingga

---

1. HR. Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il.* Menurut Al-Hakim hadits shahih

telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Kemu'jizatan itu pun dapat ia temukan dalam lafazh-lafazhnya yang memenuhi setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafazh-lafazh itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tak ada seseorang peneliti terhadap suatu tempat (dalam Al-Qur'an) menyatakan bahwa pada tempat itu perlu tambahkan sesuatu lafazh karena ada kekurangan.

Kemukjizatan didapatkan pula dalam macam-macam *khithab* di mana berbagi golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitasnya dapat memahami *khithab* itu sesuai dengan tingkatan akalnya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalnya dan sesuai dengan keperluannya, baik mereka orang awam maupun kalangan ahli.

> *"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur`an sebagai peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 17).

Demikian pula kemukjizatan ditemukan dalam sifatnya yang dapat memuaskan akal dan menyenangkan perasan. Al-Qur'an dapat memenuhi jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan,secara sama dan imbang. Kekuatan pikir tidak akan menindas kekuatan rasa begitu juga sebaliknya. Demikianlah. Setiap kali perhatian dikonsentrasikan kepada Al-Qur'an, setiap kali pula akan tegak di hadapannya hujjah-hujjah Al-Qur'an dalam sikap menantang dan memperlihatkan kemu'jizatan.[1)]

Menurut Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani[2)], "Keindahan susunan Al-Qur`an mengandung beberapa aspek kemukjizatan Di antaranya ada yang kembali kapada kalimat, yaitu bahwa susunan Al-Qur`an, dengan berbagai wajah dan madzhabnya berbeda dengan sistem dan tata urutan yang telah umum dan dikenal luas dalam perkataan mereka. Ia mempunyai redaksi yang khas dan berbeda dengan redaksi-redaksi kalam biasa. Dalam hubungan ini perlu dijelaskan, cara-cara membuat dan menentukan kalam yang indah dan teratur terbagi atas *'arud-'arud syair* dengan berbagai macamnya; terbagi atas berbagai-bagai macam kalam ber-*wazan* tanpa

---

1. Lihat dengan mendalam pembahasan "Kemukjizatan dari segi bahasa" dalam *An-Naba'u Al-'Azhim*.
2. Ia adalah Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad ibnu Ath-Tayyib Al-Baqillani, penulis kitab *I'jaz Al-Qur'an* dan *At-Taqrib wa Al-Irsyad* tentang Ushul Fiqh. Wafat pada 403 H.

memperhatikan *qafiyah* (kata terakhir dalam bait); kemudian atas macam-macam kalam yang berimbangan dan bersajak; kalam berimbangan dan berwazan tanpa sajak; prosa yang di dalamnya dituntut ketepatan, kemanfaatan dan pemberian makna yang dikemukakan dengan bentuk yang indah dan susunan yang halus sekalipun *wazan*-nya tidak seimbang. Dan itu serupa dengan sejumlah kalam yang direka-reka tanpa fungsi. Kita tahu bahwa Al-Qur`an berlainan dengan cara-cara seperti itu dan berbeda dengan semua ragamnya.Al-Qur`an tidak termasuk sajak dan tidak pula tergolong syair. Oleh karena berbeda dengan semua macam kalam dan uslub *khithab* mereka jelaslah bahwa Al-Qur`an keluar dari kebiasaan dan ia adalah mukjizat. Inilah sifat-sifat khas yang kembali kepada Al-Qur`an secara global dan berbeda dengan semuanya…

Orang Arab tidak mempunyai kalam yang mencakup *fashahah, gharabah* (keanehan), rekayasa yang indah, makna yang halus, faedah yang melimpah, hikmah yang meruah, keserasian *balaghah* dan keterampilan *bara'ah* sebanyak dan dalam kadar seperti itu. Kata-kata hikmah (bijak) mereka hanyalah beberapa patah kata dan sejumlah lafazh. Dan para penyairnya pun hanya mampu menggubah beberapa buah syair. Itu pun mengandung kerancuan dan kontradiksi serta pemaksaan dan kekaburan. Sedangkan Al-Qur'an, yang sedemikian banyak dan panjang, ke-*fashahah*-annya senantiasa indah dan serasi, sesuai dengan apa yang digambarkan Allah:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu)Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Az-Zumar: 23),

Dan,

"Dan sekiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa': 82).

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa perkataan manusia itu jika banyak, maka akan terjadi kontradiktif di dalamnya dan akan nampak pula kekacauannya.

Betapa menakjubkan rangkaian Al-Qur'an dan betapa indah susunannya. Tak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia

memamparkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, berita gembira dan berita duka, akhlak mulia, etika, perilaku baik dan lain sebagainya. Sementara itu kita medapati dalam kalam pujangga hebat, penyair ulung dan orator perbedaan sesuai dengan kapasitasnya tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji tetapi tidak pandai mencaci. Ada yang unggul dalam kelalaian tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam syair dan dituangkan dalam kalam. Oleh karena itu maka dijadikanlah Al-Qais sebagai simbol dalam berkendaraan, An-Nabighah sebagai simbol dalam mengancam dan Zuhair dalam membujuk. Dan yang seperti itu akan berbeda-beda dalam pidato, surat menyurat dan jenis-jenis kalam lainnya...

Setelah kita renungkan sistem bahasa dalam Al-Qur'an itu, kita mendapatkan bahwa semua aspek yang dikandungnya-seperti telah kita sebutkan-, berada dalam satu batas keindahan sistem dan keelokan susunan tanpa adanya perbedaan dan penurunan derajat. Maka semakin kita mengerti bahwa Al-Qur'an adalah menjadi sesuatu yang berada di luar batas kemampuan manusia...[1)]

Kemukjizatan Ilmiah

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka bersikeras membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Setiap muncul teori baru mereka mencarikan kemungkinan legitimasinya dalam ayat, lalu ayat ini mereka ta'wilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut.

Sumber kesalahan tersebut ialah bahwa teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu baru, sejalan dengan tabiat kemajuan zaman. Posisi ilmu pengetahuan selalu berada dalam kekurangsempurnaan. Itulah yang akan terjadi selamanya, terkadang diliputi kekaburan dan di saat lain diliputi kesalahan. Demikian seterusnya sampai ia mendekati kebenaran dan mencapai tingkat keyakinan. Semua teori ilmu pengetahuan bertolak dari hipotesis-hipotesis atau asumsi-asumsi, tunduk pada eksperimen sampai

---

1. Lihat *I'jazul Al-Qur'an.*

membuktikan adanya hasil yang meyakinkan atau sebaliknya, yaitu kepalsuan dan kesalahannya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan selalu terancam perubahan. Cukup banyak kaidah-kaidah ilmiah yang disangka orang sebagai hal yang diterima sebagai kebenaran menjadi goncang setelah mapan dan runtuh setelah mantap. Kemudian para peneliti memulai kembali percobaan ulang mereka.

Orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal yang sesuai dengan masalah ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan daripadanya segala persoalan yang muncul dalam kehidupan ilmiah, sebenarnya telah melakukan kesalahan terhadap Al-Qur'an meskipun mereka sendiri mengiranya sebagai kebaikan. Sebab, masalah ilmu pengetahuan itu tunduk kepada hukum kemajuan zaman yang senantiasa berubah. Bahkan terkadang runtuh dari asas-asasnya. Jika kita menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, maka kita menghadapkan penafsirannya kepada kebatilan jika kaidah-kaidah ilmiah itu berubah atau jika suatu keyakinan membatalkan hipotesisnya.

Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah. Ia menyeru hati nurani untuk menghidupkan di dalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan dan keutamaan.

Kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru, berubah, dan merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada semangatnya dalam mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnya. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan tidak ada sebuah pun dari kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh Al-Qur'an.

Semua persoalan dan kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran yang kokoh yang dianjurkan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikit pun dengannya. Ilmu pengetahuan telah maju dan telah banyak pula masalah-masalahnya, namun apa yang telah tetap dan mantap daripadanya tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu ayat-ayat Al-Qur'an. Ini saja sudah merupakan kemukjizatan.

Al-Qur‘an menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah.

Ia mendorong kaum muslimin agar memikirkan makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ
لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ [آل عمران: ١٩٠-١٩١]

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orng yang berakal, (yaitu) mereka yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Ali Imran: 190-191).

Al-Qur‘an mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya:

“Dan mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.” (Ar-Rum: 8);

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Adz-Dzariyat: 20-21);

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, bagaimana langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan dan bagaimana pula bumi dihamparkan?” (Al-Ghasyiyah: 17-20).

Al-Qur‘an menyuntikkan kesadaran ilmiah pada diri setiap Muslim untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal,

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (Al-Baqarah: 219);

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Al-Hasyr: 21);

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir." (Ar-Ra'd: 3);

"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada orang yang mau mengerti." (Al-'Araf: 32);

"Sungguh Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada kaum yang mengetahui." (Al-An'am: 97);

"Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)." (Al-An'am: 65);

dan *"Sungguh Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang memahami."* (Al-An'am: 98).

Al-Qur'an mengangkat derajat orang Muslim karena ilmunya,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ ﴿١١﴾ [المجادلة: ١١]

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (Al-Mujadilah: 11).

Al-Qur'an membedakan status antara orang berilmu dengan orang tak berilmu dan jahil,

"...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Az-Zumar: 9).

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya,

"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaha: 114).

Allah merangkai berbagai disiplin ilmu seperti; ilmu falak, botani, geologi dan zoologi, dalam satu ayat. Kesemuanya sebagai pendorong rasa takut kepada-Nya,

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang

beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (Fathir: 27-28).

Demikianlah, bahwa kemu'jizatan Al-Qur'an secara ilmiah ini terletak pada semangatnya yang diberikan kepada umat Islam agar berpikir. Ia membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan. Ia seru mereka untuk memasukinya, maju di dalam ilmu pengetahuan, dan menerima segala ilmu pengetahuan baru yang valid dan stabil.

Di samping hal-hal di atas di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Misalnya, perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang d*zati* dan ada yang *khalti*. Yang pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Dan yang kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya terjadi melalui perpindahan. Di antaranya melalui angin. Penjelasan demikian terdapat dalam firman-Nya,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)..." (Al-Hijr: 22).

Oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit bernafas. Allah berfirman:

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya ia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'Am: 125).

Sudah menjadi aksioma bahwa atom adalah bagian yang tidak dapat dibagi-bagi. Padahal dalam Al-Qur'an dinyatakan:

"Dan tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun seberat dzarrah (atom) di bumi atau pun di langit. Dan tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam

kitab yang nyata Lauh Mahfuz)." (Yunus: 61). Tidak ada yang lebih kecil dari atom selain pecahan atom itu sendiri.

Berkenaan dengan embriologi datanglah firman Allah,

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿٦﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ [الطارق: ٥-٧]

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan? Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." (Ath-Thariq: 5-7);

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (Al-'Alaq: 2);

"Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi." (Al-Hajj: 5).

Tentang kesatuan kosmos dan urgensinya air bagi kehidupan,

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulku adalah sesuatu yang padu; kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?" (Al-Anbiya': 30).

Itulah beberapa isyarat ilmiah dan yang serupa dengannya yang terdapat dalam Al-Qur'an. Itu semua datang dalam konteks, *hidayah ilahiah*. Dan akal manusia bisa secara terbuka untuk mengkaji dan memikirkannya.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan firman Allah: *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji."* (Al-Baqarah :189), menjelaskan, jawaban dalam ayat ini diarahkan kepada realita kehidupan praktis mereka, tidak kepada teori-teori keilmuan semata. Al-Qur`an menceritakan kepada mereka fungsi bulan sabit dalam realita dan bagi

kehidupan mereka, tidak membicarakan tentang peredaran bulan dan bagaimana proses perjalanannya, padahal hal ini terkandung dalam pertanyaan mereka. Al-Qur`an datang dengan membawa sesuatu yang lebih besar dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat parsial. Ia tidak datang untuk menjadi kitab ilmu falak, ilmu kimia atau ilmu kedokteran, seperti diupayakan oleh mereka yang terlampau semangat mencari-cari legitamasi di dalamnya berkenaan dengan ilmu-ilmu tersebut, atau seperti perlakuan mereka yang anti kepadanya dengan mencari-cari argumentasi bahwa dia bertentangan dengan ilmu-ilmu tersebut.

Kedua sikap itu merupakan indikasi bagi jeleknya pemahaman mereka terhadap watak, fungsi dan medan kerja Kitab Suci ini. Medan kerjanya adalah jiwa manusia dan kehidupannya, sedang fungsinya adalah untuk membangun konsep umum tentang kosmos, dan hubungannya dengan Penciptanya, juga tentang eksistensi manusia di dalam kosmos ini serta kaitannya dengan Tuhannya, juga untuk membangun suatu sistem kehidupan atas dasar konsep ini, yang memungkinkan manusia mempergunakan segala potensi yang dimilikinya, termasuk potensi intelektual yang dapat berfungsi dengan konsisten, memberikan kepadnya kesempatan untuk bekerja, melalui pengkajian ilmiah dan eksperimen, dalam batas-batas yang mungkin bagi manusia, dan, sehingga sampailah kepada hasil-hasil yang dicapainya yang tentu saja tidak final dan mutlak. Saya heran terhadap kenaifan mereka yang terlalu fanatik kepada Al-Qur'an. Mereka menambahkan kepadanya apa yang tidak termasuk di dalamnya, membawa kepadanya sesuatu yang tidak dimaksudkan olehnya dan menyimpulkan daripadanya rincian-rincian mengenai ilmu kedokteran, kimia, astronomi dan lain-lain, seakan-akan dengan usahanya ini mereka telah mengagungkan dan membesarkan Al-Qur'an.

Kebenaran Al-Qur'an adalah kebenaran final, pasti dan mutlak. Sedang apa yang dicapai dalam penyelidikan manusia, betapa pun canggih alat-alat yang dipergunakannya, adalah tetap saja kebenarannya tidak final dan tidak pasti. Sebab kebenaran-kebenaran tersebut terikat dengan aturan-aturan eksperimentasi, kondisi yang melingkupi, dan peralatannya. Adalah merupakan kesalahan metodologis yang dibuat oleh manusia itu sendiri, mengaitkan, menyantolkan kebenaran-kebenaran final Al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran yang tidak final, yang dicapai ilmu pengetahuan manusia. Ini jika menggunakan analogi kebenaran-kebenaran ilmiah.

Sebab bagaimanapun teori-teori hipotesis ilmiah itu senantiasa dapat berubah, berganti, berkurang dan bertambah, bahkan bisa berubah seratus delapan puluh derajat dengan munculnya alat penemuan baru atau penafsiran baru terhadap sejumlah hasil pengamatan lama.

Segala upaya untuk menyantolkan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan teori-teori yang selalu baru dan berubah-ubah yang telah dicapai ilmu pengetahuan, atau bahkan dengan hakikat-hakikat ilmiah itu sendiri yang tidak mutlak sebagaimana telah kita kemukakan, akan mengandung, pertama-tama, kelemahan metodologis yang prinsip di samping mengandung pula tiga makna yang kesemuanya tidak pantas bagi keagungan Al-Qur'an:

Pertama; kekalahan internal yang menyebabkan sebagian orang memandang ilmu pengetahuan sebagai batu uji panutan, dan Al-Qur'an harus mengikuti. Oleh karena itu mereka berusaha memantapkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan atau membuktikan kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan, padahal Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang sempurna isinya dan final hakikat-hakikatnya. Sedang ilmu pengetahuan yang sekarang selalu membatalkan apa yang telah ditetapkan kemarin. Segala apa yang dicapainya tidak mutlak dan tidak final, karena ia terikat dengan sarana yang berupa manusia, akal dan alatnya yang kesemuanya itu pada hakikatnya tidak memberikan hakikat yang satu, final dan mutlak.

Kedua, kesalahpahaman terhadap watak dan fungsi Al-Qur'an. Yaitu bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran yang final dan mutlak, menangani pembangunan manusia dengan cara yang sesuai, menurut kadar tabiat manusia yang nisbi, dengan tabiat alam dan hukum ilahinya, sehingga manusia tidak akan berbenturan dengan alam sekelilingnya. Tetapi agar ia sejalan dengan alam dan mengenali sebagian misterinya serta dapat memanfaatkan beberapa hukumnya untuk kekhalifahannya. Hukum-hukum yang disingkapnya melalui pengamatan, penyelidikan, percobaan dan penerapan, sesuai dengan petunjuk akal yang dikaruniakan kepadanya untuk bekerja, bukan hanya untuk menerima pengetahuan-pengetahuan material yang telah siap.

Ketiga, penakwilan terus-menerus, dengan pemaksaan, terhadap nash-nash Al-Qur'an agar dapat digiring dan diselaraskan dengan asumsi-asumsi,

teori-teori yang tidak tetap dan labil, padahal setiap hari selalu muncul teori baru.[1)]

Kemukjizatan Hukum

Allah meletakkan dalam diri manusia berbagai *gharizah* (naluri, insting) yang aktif bekerja di dalam jiwa, dan mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan hidupnya. Jika akal sehat dapat menjaga pemiliknya dari ketergelinciran, maka kecenderungan-kecenderungan nafsu yang menyimpang, juga dapat mengalahkan kekuasaan akal, sehingga akal bagaimanapun tidak akan sanggup menahan geloranya. Oleh karena itu, untuk menjaga manusia agar selalu lurus diperlukan pendidikan khusus terhadap *gharizah-gharizah*-nya itu, agar dapat mendidik, mengembangkan serta membimbingnya ke arah kebaikan dan kejayaan.

Manusia pada dasarnya, adalah makhluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhannya ia memerlukan orang lain dan orang lain pun memerlukannya. Kerja sama antarsesama manusia merupakan tuntutan sosial yang diharuskan oleh peradaban manusia. Akan tetapi seringkali manusia berlaku aniaya terhadap sesamanya, itu disebabkan oleh pengaruh ego dan rasa ingin berkuasa. Maka jika mereka dibiarkan tanpa kendali yang membatasi pergaulannya, mengatur hal ihwal kehidupannya, menjaga hak-hak dan memelihara kehormatannya, tentu urusan mereka akan menjadi kacau. Dengan demikian, maka setiap masyarakat manusia harus mempunyai sistem yang mengatur kendalinya dan dapat mewujudkan keadilan di antara individu-individunya.

Antara pendidikan individu dengan kebaikan kelompok terdapat hubungan kuat yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan. Kebaikan individu tercapai karena kebaikan kelompok dan kebaikan kelompok pun terpenuhi disebabkan kebaikan individu.

Dalam sejarah kehidupannya, manusia telah banyak mengenal berbagai macam doktrin, pandangan hidup, sistem dan perundang-undangan yang bertujuan membangun hakikat kebahagiaan individu di dalam masyarakat. Namun tidak satupun dari padanya yang dapat mencapai seperti yang dicapai Al-Qur‘an dalam kemukjizatan *tasyri'*-nya.

---

1. Dikutip dari kitab *Fi Zhilali Al-Qur'an,* dengan sedikit perubahan redaksi.

Al-Qur'an memulai dengan pendidikan individu, karena individu merupakan batu-bata sosial. Pendidikan individu itu ditegakkan di atas kemerdekaan jiwanya dan rasa tanggung jawab.

Al-Qur'an memerdekakan jiwa seorang Muslim dengan akidah *tauhid*. Dengan akidah ini, ia dibebaskan dari kekuasaan *khurafat* dan kepalsuan, belenggu hawa nafsu dan syahwat, agar ia menjadi hamba Allah yang ikhlas yang hanya tunduk kepada-Nya, menanamkan rasa tinggi hati kepada selain Dia, sehingga tidak membutuhkan makhluk. Yang ia butuhkan hanyalah Sang Khaliq yang Maha Sempurna dan Mutlak yang dapat memberikan kebaikan kepada seluruh makhluk-Nya. Dialah Khaliq Yang Tunggal, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Mahatahu dan Meliputi segalanya, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Alam adalah makhluk yang Allah yang fana dan pasti akan kembali kepada-Nya, sebagaimana ia ada, menurut kehendak-Nya. Inilah akidah paling sempurna bagi akal dan paling sempurna pula dalam ajaran agama:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ [الإخلاص: ١-٤]

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 1-4).

"Dialah yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadid: 3);

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88);

"Dialah Allah, Tuhan kamu, tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia." (Al-An'am: 102);

"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Ahzab: 27).

"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 96);

"Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (Fushshilat: 54);

"Tidak ada sesuatu pun serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syura: 11);

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103).

Al-Qur'an Al-Karim memperkuat keesaan Allah dengan argumentasi pasti dan tegas yang didasarkan pada logika akal sehat, sehingga tidak dapat dibantah atau diragukan lagi:

"Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiya`: 22);

"Katakanlah, "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arasy." (Al-Isra`: 42).

Apabila akidah seorang Muslim telah benar, maka ia wajib menerima segala syari'at Al-Qur'an baik yang menyangkut berbagai kewajiban maupun ibadat. Setiap ibadat yang difardhukan dimaksudkan untuk kebaikan individu, di samping erat kaitannya dengan kebaikan masyarakat.

Shalat, misalnya dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Berjama'ah adalah wajib menurut pendapat yang kuat kecuali karena udzur, bahkan ia merupakan syarat sah dalam shalat Jum'at dan shalat dua hari raya. Orang yang shalat sendiri juga tidak akan terlepas dari perasaan adanya ikatan dekat antara dirinya dengan jama'ah Islam di dunia, dari utara sampai selatan, dan dari barat sampai dengan timur, sebab ia tahu bahwa pada saat itu sedang menghadap ke satu arah bersama seluruh Muslim di muka bumi, menunaikan kewajiban shalat, menghadap ke satu kiblat dan berdo'a dengan satu macam do'a, sekalipun tempat tinggal mereka berjauhan.

Cukuplah sebagai pendidikan bagi seorang Muslim, bahwa ia berdiri di hadapan Tuhan sebanyak lima kali dalam sehari semalam, sehingga dengan demikian kehidupannya berpadu dengan syari'at Allah dan sadar bahwa Pengontrol Tertinggi senantiasa memperhatikan apa pun yang terjadi di antara satu shalat dengan shalat yang lain.

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar." (Al-Ankabut: 45).

Zakat mencabut akar-akar kekikiran dari dalam jiwa, pemujaan harta dan keserakahan akan dunia. Ia merupakan jaminan kemashlahatan sosial, karena dapat menegakkan pilar-pilar interaksi positif antara yang kaya dengan yang miskin, menyadarkan jiwa akan pentingnya solidaritas social, membebaskan jiwa dari kesempitan rasa cinta diri dan kesepiannya.

Haji adalah satu "tamasya relijius" yang dapat menghibur jiwa dari kesulitan, dan membukakan mata hati terhadap rahasia-rahasia Allah dalam makhluk-Nya. Haji merupakan muktamar internasional yang di dalamnya kaum muslimin bertemu dalam satu tempat, sehingga mereka dapat saling mengenal, bermusyawarah dan berdialog.

Puasa adalah penyuci jiwa, penguat tekad, pengokoh kehendak dan penahan syahwat. Ia merupakan fenomena sosial yang di dalamnya kaum muslimin hidup sebulan penuh dengan satu sistem dalam (waktu) makan mereka, sebagaimana satu keluarga hidup dalam satu rumah.

Pelaksanaan ibadah-ibadah fardhu ini akan mendidik orang Islam untuk menyadari tanggung jawab individual dan agamanya sebagaimana ditetapkan Al-Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ [المدثر:٣٨]

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Al-Mudatstsir: 38);

"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thur: 21);

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Al-Baqarah: 286).

Al-Qur'an menganjurkan untuk memliki sifat-sifat *mitsali* (ideal) yang dapat melatih jiwa dan keberagamaan, seperti sabar, jujur, adil, ihsan (kebajikan), santun, pemaaf dan tawadhu'.

Dari pendidikan individu, Islam melangkah ke pembinaan keluarga, karena keluarga adalah *benih* masyarakat. Maka perkawinan pun disyariatkan demi memenuhi *gharizah* seksual dan kelangsungan jenis manusia dalam keturunan yang suci dan bersih.

Ikatan keluarga dalam perkawinan ditegakkan atas dasar cinta kasih, ketenangan jiwa, pergaulan yang baik, melindungi hak, kewajiban dan karakteristik suami dan istri, membangun tugas dan fungsi keluarga yang sesuai dengan kondisi keduanya,

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah dia menciptakan untukmu istri-istrimu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan—nya diantara kamu rasa kasih saying." (Ar-Rum: 21);

"Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara ma'ruf." (An-Nisa`: 19);

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain(wanita), dan karena mereka(laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka." (An-Nisa': 34).

Kemudian ada sistem pemerintahan yang mengatur masyarakat Islam. Al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsip dasar pemerintahan Islam ini dalam bentuk yang paling baik. Yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada musyawarah, persamaan dan larangan berbuat diktator:

وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ﴿١٥٩﴾ [آل عمران:١٥٩]

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali Imran:159);

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" (Asy-Syura: 38);

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 10);

"Katakanlah, Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dengan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula)sebagian kita menjadi sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain daripada Allah." (Ali-Imran: 64).

Ia adalah suatu sistem pemerintahan yang ditegakkan atas dasar keadilan mutlak yang tidak dipengaruhi rasa cinta diri, cinta kerabat atau

kerabat atau faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan kekayaan dan kemiskinan;

> *"Wahai orang-orang beriman,jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin maka Allah lebih tahu kemaslahatannya Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."* (An-Nisa`: 135).

Begitu juga, keadilan tidak boleh dipengaruhi rasa dendam tehadap musuh yang dibenci:

> *"Wahai orang-orang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."* (Al-Maidah: 8);
>
> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila memutuskan suatu hukum di antara manusia supaya kamu memutuskan dengan adil."* (An-Nisa`: 58).

Kekuasaan legislatif dalam sistem pemerintahan Islam tidak diserahkan kepada kehendak manusia, tetapi kepada Al-Qur'an. Menyimpang dari padanya berarti kafir, zhalim, dan fasik:

> *"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44);
>
> *"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* (Al-Maidah: 45);
>
> *"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 47);
>
> *"Apakah hukum jahiliyyah yang mereka kehendaki? Dan hukum siapakah yang lebih baik baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?"* (Al-Maidah: 50).

Al-Qur'an juga telah menetapkan perlindungan terhadap *adh-dharuriyah al-khamsah* (lima macam kebutuhan primer) bagi kehidupan manusia yaitu; jiwa, agama, kehormatan, harta benda dan akal. Lalu menerapkan padanya hukuman-hukuman yang tegas yang dalam Fikih Islam dikenal dengan *jinayat* dan *hudud*;

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٧٩﴾ [البقرة:١٧٩]

"Dan dalam qishash itu ada kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 179);

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya itu seratus kali deraan." (An-Nur: 2);

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali deraan." (An-Nur: 4).

Al-Qur'an juga menetapkan hukum tentang hubungan internasional, perang dan damai, antara kaum Muslimin dengan negara tetangga atau dengan mereka yang mengadakan perjanjian damai (*mu'ahad*). Itulah *mu'amalat* (aturan main sosial dan bernegara) yang paling tinggi yang dikenal dalam sejarah peradaban umat manusia.

Ringkasnya, Al-Qur'an merupakan *dustur tasyri'i* (sistem, aturan perundang-undangan) paripurna yang membangun kehidupan manusia di atas dasar konsep yang paling tinggi dan mulia. Kemukjizatan *tasyri'*-nya ini tidak bisa dipisahkan dari kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan bahasanya. Ketiganya akan senantiasa eksis bersama. Tidak seorang pun dapat mengingkari bahwa Al-Qur'an telah menganugerahkan warisan besar yang dapat mengubah wajah sejarah dunia.

* * *
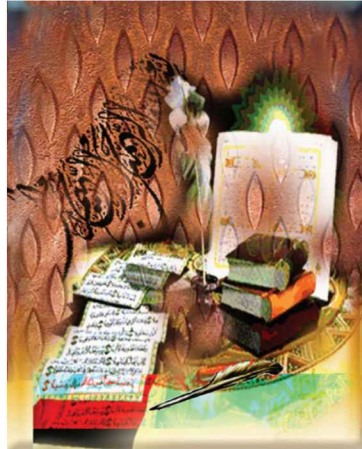
18
AMTSAL AL-QUR`AN

Hakikat-hakikat yang tinggi dalam makna dan tujuannya akan menampilkan gambarannya secara lebih menarik, jika dituangkan dalam kerangka retorika yang indah. Dengan analogi yang benar, ia akan lebih dekat kepada pemahaman suatu ilmu yang telah diketahui secara yakin. *Tamtsil* (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup di dalam pikiran. Biasanya dilakukan dengan metode "mempersonifikasikan" sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit, atau dengan menganalogikan sesuatu hal dengan hal yang serupa. Dengan *tamtsil*, berapa banyak makna yang asalnya baik, menjadi lebih indah, menarik dan mempesona. Karena itu, *tamtsil* dianggap lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan, dan membuat akal merasa puas. T*amtsil* adalah salah satu metode Al-Qur`an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya.

Sebagian ulama ada yang menulis sebuah kitab khusus tentang perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an, dan ada pula yang hanya membuat satu bab dalam salah satu kitab-kitabnya. Kelompok pertama, misalnya, Abul Hasan al-Mawardi.[1] Sedang kelompok kedua, antara lain, As-Suyuthi dalam *Al-Itqan*[2] dan Ibnu Al-Qayyim dalam *I'lam Al-Muwaqqi'in*. Bila kita teliti, *amtsal* dalam Al-Qur'an adalah mengandung

---

1. Ia adalah Abul Hasan Ali bin Habib Asy-Syafi'i, penulis kitab *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* dan *Ahkam As-Sulthaniyyah*. Wafat pada 450 H.
2. Lihat *Al-Itqan*, 2/131.

makna *tasybih,* yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang serupa lainnya, dan membuat setara antara keduanya dalam hukum. *Amtsal* yang seperti itu lebih dari empat puluh buah jumlahnya.

Dalam Kitab-Nya, Allah menampilkan sejumlah *amtsal* dalam rangka menggugah akal manusia:

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ [الحشر: ٢١]

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir." (Al-Hasyr: 21);

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43);

"Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Qur`an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran." (Az-Zumar: 27).

Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda:

"Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur`an sebagai pembawa perintah dan larangan, tradisi masa lalu dan perumpamaan sebagai gambaran dan contoh."[1]

Sebagaimana para ulama menaruh perhatian besar terhadap masalah *amtsal* Al-Qur'an, mereka juga *concern* terhadap *amtsal* dalam hadits Nabi. Abu 'Isa At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*-nya, mengoleksi satu bab berisi *amtsal-amtsal* Nabi sebanyak empat puluh buah hadits. Al-Qadhi Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi berkata: "Aku tidak melihat di antara para ahli hadits, yang menulis satu bab khusus tentang *amtsal* Nabi selain Abu 'Isa. Sungguh sangat mengagumkan ia! Sekalipun hanya menulis sedikit, ia ibarat telah membuka sebuah pintu dan membangun sebuah istana atau rumah. Kita merasa puas dibuatnya dan patut berterima kasih kepadanya."

Definisi *Amtsal*

Amtsal adalah bentuk jamak dari *matsal*. Adala kata *matsal, mitsl* dan *matsil* serupa dengan *syabah, syibh* dan *syabih*, baik lafazh maupun maknanya.

---

1. HR At-Tirmidzi.

'Amtsal' dalam Sastra

Yang dimaksud adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan aslinya. Contohnya; *"rubba ramiyah min ghairi ramin",* maksudnya berapa banyak musibah diakibatkan oleh kesalahan pemanah. Orang yang pertama mengatakan seperti ini adalah Hakam bin Yaghuts Al-Naqri, membuat perumpamaan orang yang salah dengan musibah walaupun kadang-kadang benar.

Amtsal juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan makna inilah lafazh *Amtsal* ditafsirkan dalam banyak ayat. Seperti,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ ﴿١٥﴾ [محمد:١٥]

"Perumpamaan surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah: ada padanya beberapa sungai dari air yang tidak berubah (rasa dan baunya), dan beberapa sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, serta beberapa sungai dari arak yang lazat bagi orang-orang yang meminumnya, dan juga beberapa sungai dari madu yang suci bersih. Dan ada pula untuk mereka di sana segala jenis buah-buahan, serta keredaan dari Tuhan mereka..." (Muhammad: 15),

Yaitu kisah dan sifatnya yang menjadikan surga itu menakjubkan.

Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf*, mengisyaratkan ada tiga makna terkait dengan matsalah ini, katanya, "... *Amtsal* digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan. Ada makna yang keempat yang dipakai oleh ulama bahasa Arab yaitu kata *majaz murakkab* (ungkapan metafor) yang memiliki hubungan yang serupa ketika digunakan. Asalnya adalah sebagai *isti'arah tamtsiliyah.* Seperti kata-kata kita terhadap orang yang maju mundur dalam menentukan sikap atau ragu-ragu, "Mengapa aku lihat engkau meletakkan satu kaki, dan meletakkan kaki yang lain di belakang."

Ada juga yang berpendapat, *Amtsal* adalah makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik dan keindahan. *Amtsal* seperti ini tidak disyaratkan harus adanya sumber atau metafor.

Ibnul Qayyim dalam masalah *Amtsal* dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa *Amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan.

Lebih lanjut ia mengemukakan sejumlah contoh. Contoh-contoh tersebut sebagian besar berupa penggunaan *tasybih sharih*, seperti:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ [يونس:٢٤]

*"Sesungguhnya **perumpamaan** kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit."* (Yunus:24).

Sebagian lagi berupa penggunaan *tasybih dhimni* (penyerupaan secara tidak langsung), misalnya:

*"...Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu **memakan daging saudaranya yang sudah mati**? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* (Al-Hujurat: 12).

Dikatakan *dhimni* karena dalam ayat ini tidak terdapat *tasybih sharih*. Dan ada pula yang tidak mengandung *tasybih* maupun *isti'arah*, seperti firman-Nya:

"Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Al-Hajj: 73).

Firman-Nya, *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun"* oleh Allah disebut dengan *Amtsal* padahal di dalamnya tidak terdapat *isti'arah* maupun *tasybih*.

Jenis *Amtsal* dalam Al-Qur‘an

Amtsal di dalam Al-Qur‘an ada tiga macam; *amtsal musharrahah, amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah.*

1) *Amtsal musharrahah*, maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafazh *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan). *Amtsal* ini seperti banyak ditemukan dalam Al-Qur‘an, dan berikut ini beberapa di antaranya:

a) Tentang orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ... ﴿١٩﴾
.... إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ [البقرة:١٧-٢٠]

“Perumpamaan (matsal) mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Alalh menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat…-sampai dengan- Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah: 17-20).

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (*matsal*) bagi orang munafik; matsal yang berkenaan dengan api (*nar*) dalam firman-Nya, *“adalah seperti orang yang menyalakan api..,”* karena di dalam api terdapat unsur cahaya. *Matsal* yang lain adalah berkenaan dengan air (*ma’i*), *“atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit…,”* karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang munafik dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman (keberagamaan) mereka

tidak memberikan pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api itu, *"Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka."* Kemudian membiarkan unsur api "membakar" yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Adapun dalam *matsal* air (*ma'*), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu ia menyumbat telinga dengan jari-jemarinya, sambil memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Gambaran ini laksana Al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, larangan dan *khithab*nya bagi mereka seperti petir yang turun menyambar.

b) Allah juga menyebutkan dua macam *matsal* air (*ma'i)* dan api (*nar),* dalam surat Ar-Ra'd, untuk menggambarkan yang hak dan yang batil,

   "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpaan-perumpamaan." (Ar-Ra'd:17).

Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk menghidupkan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkannya untuk menghidupkan bumi dan tumbuh-tumbuhan. Hati diserupakan dengan lembah. Arus air yang mengalir di lembah akan menghanyutkan buih dan sampah. Begitu pula hidayah dan ilmu bila mengalir di hati akan berpengaruh terhadap nafsu syahwat, dengan menghilangkannya. Inilah *matsal ma'i* dalam firman-nya, *"Dia telah menurunkan air(hujan) dari langit..."* Demikianlah Allah membuat *matsal* bagi yang hak dan yang batil.

Mengenai *matsal nari*, dikemukakan dalam firman-Nya: *"Dan dari apa (logam)yang mereka lebur dalam api..."* Logam, baik emas, perak, tembaga, maupun besi, ketika dituangkan ke dalam api, maka api akan menghilangkan kotoran dan karat yang melekat padanya, memisahkannya dari substansi yang dapat dimanfaatkan, sehingga karat itu hilang dengan

sia-sia. Begitu pula, syahwat akan dilemparkan dan dibuang dengan sia-sia oleh hati orang mukmin sebagaiman arus air menghanyutkan sampah atau api melemparkan karat logam.

2) *Amtsal kaminah*, yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafazh *tamtsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya:

A. Ayat–ayat yang senada dengan suatu ungkapan "sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil, dan seimbang." Yaitu:

   a) Firman Allah tentang sapi betina: *"Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan di antara itu...."* (Al-Baqarah:68)

   b) Firman-Nya tentang nafkah: *"Dan mereka yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih—lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) seimbang."* (Al-Furqan:67)

   c) Firman–Nya mengenai shalat: *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salammu dan jangan pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* (Al-Isra`:110)

   d) Firman –Nya mengenai infaq: *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) terlalu mengulurkannya."* (Al-Isra`:29).

B. Ayat yang senada dengan ungkapan "orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri." Misalnya firman Allah tentang Ibrahim: *"Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya."* (Al-Baqarah:260)

C. Ayat yang senada dengan ungkapan "seperti yang kamu telah lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas." Misalnya, "*Barangsiapa mengerjakan kejahatan,niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (*An-Nisa'4:123).

D. Ayat yang senada dengan ungkapan "orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama." Misalnya firman melalui lisan Ya'kub: *"Bagaimana aku mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu."* (Yusuf 12:64)

3). *Amtsal mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafazh *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Seperti:

a) *"Sekarang ini jelaslah kebenaran itu."* (Yusuf: 51)

b) *"Tidak ada yang akan bisa menyatakan terjadinya hari itu selain dari Allah."* (An-Najm: 58)

c) *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* (Yusuf: 41)

d) *"Bukankah subuh itu sudah dekat?"* (Hud: 81)

e) *"Tiap-tiap khabar berita mempunyai masa yang menentukannya (yang membuktikan benarnya atau dustanya); dan kamu akan mengetahuinya."* (Al-An'am: 67).

f) "*Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Fathir: 43)

g) "Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.'" (Al-Isra': 84)

h) "Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu." (Al-Baqarah: 216).

i) "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Al- Mudatstsir: 38)

j) "Adakah balasan kebaikan selain dari kebaikan(pula)?" (Ar-Rahman: 60)

k) *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* (Al-Mukminun: 53)

l) "Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Al-Hajj: 73)

m) "Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." (Ash-Shaffat: 61)

n) "Tidak sama yang buruk dengan yang baik." (Al-Maidah: 100).

o) "Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan idzin Allah." (Al- Baqarah: 249)

p) "Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah." (Al-Hasyr: 14)

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat–ayat yang mereka namakan *amtsal mursalah* ini, apa atau bagaimana hukum mempergunakannya sebagai *matsal*?

Sebagian ahli ilmu memandang bahwa hal seperti keluar dari adab Al-Qur'an. Ar-Razi mengatakan ketika menafsirkan ayat,

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ۝٦ [الكافرون:٦]

"Untukmulah agamamu,dan untukku lah agamaku." (Al-Kafirun:6):

"Sudah menjadi tradisi orang, menjadikan ayat ini sebagai *matsal* ketika mereka saling meninggalkan satu sama lain (karena berselisih), padahal ini tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan Al-Qur`an bukan untuk dijadikan *matsal*, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya." Demikian Ar-Razi.

Ulama lain berpendapat, bahwa tak ada halangan bila seseorang mempergunakan Al-Qur'an sebagai *matsal*, jika itu serius, tidak untuk main-main. Misalnya, ia sangat merasa bersedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan,

لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ۝٥٨ [النجم:٥٨]

"Tidak ada yang menyingkapnya selain dari Allah." (An-Najm: 58),

Atau ia diajak bicara oleh penganut ajaran sesat yang berusaha membujuknya agar mengikuti itu, maka ia menjawab,

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ۝٦ [الكافرون:٦]

"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku." (Al-Kafirun: 6).

Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja menampakkan kehebatannya lalu ia menggunakan Al-Qur`an sebagai *matsal*, meskipun saat bercanda dan bersenda-gurau.[1)]

---

1. *Balaghah Al-Qur'an*, hal. 33.

Faedah-faedah *Amtsal*

1) Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara *riya'* bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu.

   "Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadi lah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan." (Al-Baqarah: 264).

2) Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, misalnya,

   "Mereka yang memakan (mengambil riba) tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan penyakit gila)." (Al-Baqarah: 275)

3) Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yag padat, seperti *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah* dalam ayat-ayat di atas.

4) Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman,

   "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah Mahaluas lagi Maha mengetahui." (Al-Baqarah: 261)

5) Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing,

   "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya

yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya." (Al-Hujurat: 12).

6) Untuk memuji orang yang diberi *matsal.* Seperti firman-Nya tentang para sahabat,

   "Demikianlah perumpamaan (matsal) mereka dalam Taurat dan perumpamaan (matsal) mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Al-Fath: 29).

   Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

7) Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamal-kannya, dalam ayat,

   "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh syaitan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepad dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaan (matsal)-nya seperti anjing jika kamu menghalaunya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan (matsal) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 175-176).

8) *Amtsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amtsal* dalam Al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran. Ia berfirman,

"Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Qur`an ini setiap macam perumpamaan (matsal) supaya mereka mendapat pelajaran." (Az-Zumar: 27);

"Dan perumpamaan–perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43).

Nabi juga membuat *matsal* dalam haditsnya. Demikian juga para da'i yang menyeru manusia kepada Allah mempergunakannya di setiap masa untuk menolong kebenaran dan menegakkan hujjah. Para pendidik pun menggunakannya dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang, memuji dan mencaci.

Membuat *Matsal* dengan Al-Qur'an

Telah menjadi tradisi para sastrawan, menggunakan *matsal* di tempat-tempat yang kondisinya serupa atau sesuai dengan isi *matsal* tersebut. Jika hal ini dibenarkan dalam ungkapan-ungkapan manusia, maka para ulama tidak menyukai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *matsal*. Mereka tidak memandang perlu bahwa orang harus membacakan sesuatu ayat *matsal* dalam Kitabullah ketika ia menghadapi suatu urusan duniawi. Hal ini demi menjaga keagungan Al-Qur'an dan kedudukannya dalam jiwa orang-orang mukmin. Kata Abu 'Ubaid, "Demikianlah, seseorang yang ingin bertemu dengan sahabatnya atau ada kepentingan dengannya, tiba-tiba sahabat itu datang tanpa diminta, maka ia berkata kepadanya sambil bergurau,

جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَـٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ [طه: ٤٠]

"Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan wahai Musa." (Taha: 40).

Perbuatan demikian merupakan penghinaan terhadap Al-Qur`an. Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, "Janganlah kamu menyerupakan (sesuatu) dengan Kitabullah dan sunnah Rasulullah." Maksudnya, kata Abu 'Ubaid, janganlah kamu menjadikan bagi keduanya sesuatu perumpamaan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

* * *
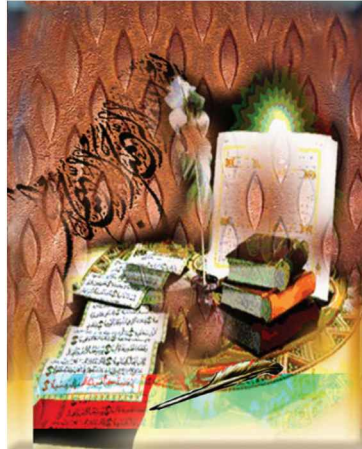
19
QASAM DALAM AL-QUR'AN[1]

Kesiapan jiwa setiap individu dalam menerima kebenaran dan tunduk terhadap cahayanya itu berbeda-beda. Jiwa yang jernih yang fitrahnya tidak ternoda kejahatan akan segera menyambut petunjuk dan membukakan pintu hati bagi sinarnya serta berusaha mengikutinya sekalipun petunjuk itu sampai kepadanya hanya sepintas kilas. Sedang jiwa yang tertutup oleh kejahilan dan gelapnya kebatilan tidak akan tergerak hatinya kecuali dengan peringatan dan kalimat yang keras, dengan cara seperti itulah keingkarannya tergerak. *Qasam* (sumpah) dalam perkataan, termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diiringi dengan bukti nyata, sehingga lawan dapat mengakui apa yang semula diingkarinya.

Definisi dan Model *Qasam*

Aqsam adalah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti *al-hilf* dan *al-yamin*, yakni sumpah. Shighat asli *qasam* ialah *fi'il* atau kata kerja "*aqsama*" atau "*ahlafa*" yang di–*muta'addi* (transitif)-kan dengan "*ba*'" menjadi *muqsam bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah), kemudian *muqsam alaih,* yang dinamakan dengan jawab *qasam*. Misalnya firman Allah,

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ ﴿٣٨﴾ [النحل:٣٨]

---

1. Ibnu Al-Qayyim mengulas secara khusus masalah *qasam* ini dalam kitabnya, *Aqsam Al-Qur'an* yang dinamakan pula dengan *At-Tibyan*, sebuah kitab yang menarik dalam masalah ini. Di sini akan kita ulas sebagian pembahasan kitab tersebut.

"Mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwasanya Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (An-Nahl: 38)

Dengan demikian, ada tiga unsur dalam shighat *qasam* (sumpah): *fi'il* yang ditransitifkan dengan "*ba*" *muqsam bih* dan *muqsam alaih.*

Oleh karena *qasam* itu sering dipergunakan dalam percakapan maka ia ringkas, yaitu *fi'il qasam* dihilangkan dan dicukupkan dengan "*ba.*"[1] Kemudian "*ba*"pun diganti dengan "*wawu*" pada isim zhahir, seperti,

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ [الليل:١]

"Demi malam, bila menutupi {cahaya siang})." (Al-Lail: 1)

Dan diganti dengan "*ta*" pada lafazh jalalah, misalnya:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصۡنَٰمَكُم ۝٥٧ [الأنبياء:٥٧]

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu." (Al-Anbiya`: 57).

Namun *qasam* dengan "*ta*" ini jarang dipergunakan, sedang yang banyak ialah dengan "*wawu.*"

Qasam dan *yamin* mempunyai makna yang sama. *Qasam* didefinisikan sebagai "mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan "suatu makna" yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i'tiqadi*, oleh orang yang bersumpah itu. Sumpah dinamakan juga dengan *yamin* (tangan kanan), karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan orang yang diajak bersumpah.

Faedah *Qasam* dalam Al-Qur'an

Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (*mukhathab*) mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu *ma'ani* disebut *adhrubul khabar ats-tsalatsah* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita; *ibtida'i, talabi* dan *inkari.*

---

1. "Ba" tidak terdapat dalam Al-Qur`an kecuali barangkali dengan fi'il qasam, seperti dalam An-Nur :53.

Mukhathab terkadang seorang berhati kosong (*khaliy azh-zhihni),* sama sekali tidak mempunyai persepsi akan pernyataan (hukum) yang diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (*ta'kid*). Penggunaan perkataan demikian dinamakan *ibtida'i.*

Terkadang ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyatan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang semacam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguannya. Perkataan demiian dinamakan *thalabi.*

Dan terkadang ia ingkar atau menolak isi pernyataan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar pengingkaran-nya, kuat atau lemah. Pembicaraan demikian dinamakan *inkari.*

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an Al-Karim diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam* dalam Kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

Muqsam Bih dalam Al-Qur'an

Allah bersumpah dengan Dzat-Nya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayat-Nya yang memantapkan eksistensi dan sifat-sifat-Nya. Dan sumpah-Nya dengan sebagian makhluk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar.

Allah telah bersumpah dengan Dzat-Nya sendiri dalam Al-Qur'an pada tujuh tempat:

1) *"Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan."* (At-Taghabun: 7).
2) *"Dan orang-orang kafir berkata: Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami. Katakanlah: Pasti datang, demi Tuhanku, sungguh kiamat itu pasti akan datang kepadamu."* (Saba': 3).

3) “*Dan mereka menanyakan kepadamu: Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu benar?”* (Yunus: 53).

Dalam ketiga ayat ini Allah memerintahkan Nabi agar bersumpah dengan Dzat-Nya.

4) “*Demi Tuhanmu, sungguh Kami akan membangkitkan mereka bersama syaitan.”* (Maryam: 68),
5) *“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua!”* (Al-Hijr: 92)
6) *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.”* (An-Nisa’: 65)
7) *“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat.”* (Al-Ma’arij: 40).

Semua sumpah dalam Al-Qur‘an (kecuali ketujuh tempat di atas) adalah dengan menggunakan nama makhluk. Misalnya,

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ [الشمس: ١-٢]

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya…” (Asy-Syams: 1-2);

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan.” (Al-Lail: 1-3);

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh…” (Al-Fajr: 1-4);

“Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang.” (At-Takwir: 15);

Dan,

“Demi Tin dan Zaitun, dan demi bukit Sinai.” (Ath-Thin: 1-2). Sumpah inilah yang paling banyak ditemui dalam Al-Qur`an.

Allah bisa bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya. Adapun sumpah manusia dengan selain Allah merupakan salah satu bentuk kemusyrikan. Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*. bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam,* bersabda: *“Barang siapa bersumpah dengan selain (nama) Allah, maka ia telah kafir atau telah mempersekutukan (Allah).”*

Allah bersumpah dengan makhluk-Nya, karena makhluk itu menunjukkan Penciptanya, yaitu Allah, di samping menunjukkan pula akan keutamaan dan kemanfaatan makhluk tersebut, agar dijadikan pelajaran bagi manusia. Dari Al-Hasan diriwayatkan, ia berkata, "Allah boleh bersumpah dengan makhluk yang dikehendaki-Nya. Namun tidak boleh bagi seorang pun bersumpah kecuali dengan (nama) Allah."

Jenis-jenis Sumpah

Qasam itu adakanya nampak secara jelas, tegas dan adakalanya tidak jelas (tersirat).

1) *Zhahir*, ialah sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*. Dan di antaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasam*nya, sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* berupa "*ba,*" "*wawu*" dan "*ta*."

   Dan ada juga yang didahului "*la nafy*', seperti,

   لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۝١ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢ [القيامة: ١-٢]

   "Tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyamah: 1-2).

Sebagian ulama mengatakan, "*la*" di dua tempat ini adalah "*la nafy*," untuk menafikan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah. Dan misalnya adalah:

"Tidak benar apa yang kamu sangka, bahwa hisab dan siksa itu tidak ada."

Kemudian baru dilanjutkan dengan kalimat berikutnya,

"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat dan dengan nafsu lawwamah, bahwa kamu kelak akan dibangkitkan."

Ada pula yang mengatakan pula bahwa "*la*" tersebut untuk menafikan *qasam*, seakan-akan Ia mengatakan, "Aku tidak bersumpah kepadamu dengan hari itu dan nafsu itu. Tetapi aku bertanya kepadamu tanpa sumpah, apakah kamu mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangmu setelah hancur berantakan karena kematian? Masalahnya sudah amat jelas, sehingga tidak lagi memerlukan sumpah."

Tetapi juga ada berpendapat, bahwa *"la"* tersebut *za'idah* (tambahan). Jawaban *qasam* dalam ayat di atas tidak disebutkan, indikasinya adalah ayat sesudahnya (Al-Qiyamah: 3). Penjelasannya ialah: "Sungguh kamu akan dibangkitkan dan akan dihisab."

3) *Mudhmar*, yaitu yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh "*Lam taukid*" yang masuk ke dalam *jawab qasam*, seperti firman Allah:

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴿١٨٦﴾ [آل عمران:١٨٦]

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu." (Ali Imran: 186). Maksudnya, Demi Allah, Kamu sungguh-sungguh akan diuji.

Kondisi *Muqsam Alaih*

1) Tujuan *qasam* adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih*. Karena itu, *muqsam 'alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak untuk disumpahkan, seperti masalah gaib dan tersembunyi. Sumpah di sini digunakan untuk menetapkan keberadaannya.
2) Jawab *qasam* itu biasanya disebutkan. Dan terkadang tidak disebutkan, sebagaimana jawaban "*lau*" (jika) sering dibuang, seperti firman Allah,

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ [التكاثر:٥]

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." (At-Takatsur: 5).

Penghilangan seperti ini merupakan salah satu uslub paling baik, sebab menunjukkan kebesaran dan keagungan. Dan redaksi ayat ini misalnya:

"Seandainya kamu mengetahui apa yang akan kamu hadapi secara yakin, tentulah kamu akan melakukan kebaikan yang tidak terlukiskan banyaknya."

Penghilangan jawaban *qasam*, misalnya,

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾
هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾

[الفجر: ١-٦]

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?" (Al-Fajr: 1-6).

Yang dimaksud dengan sumpah di sini ialah, waktu yang mengandung amal-amal seperti ini pantas untuk dijadikan oleh Allah sebagai sumpah. Karena itu ia tidak memerlukan jawaban lagi. Namun demikian, ada sementara pendapat mengatakan, *jawab qasam* itu dihilangkan, yakni, "Kamu pasti akan disiksa wahai orang kafir Mekah." Juga ada pendapat lain mengatakan, *jawab qasam* itu disebutkan, yaitu firman-Nya, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr:14). Pendapat yang benar dan sesuai dalam hal ini adalah bahwa *qasam* tidak memerlukan jawaban.

Jawaban *qasam* terkadang dihilangkan karena sudah ditunjukkan oleh perkataan yang disebutkan atasnya, seperti,

"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat dan Aku bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela." (Al-Qiyamah: 1-2).

Jawab qasam di sini dihilangkan karena sudah ditunjukkan oleh firman sesudahnya, yaitu,

"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya?" (Al-Qiyamah: 3).

Penjelasannnya ialah: sungguh kamu akan dibangkitkan dan dihisab.

3) Fi'il madhi *mutsbat mutasahrrif* yang tidak didahului *ma'mul-nya* apabila menjadi *jawab qasam*, harus disertai dengan *"lam"* dan "*qad*". Dan salah satu keduanya ini tidak boleh dihilangkan kecuali jika kalimat terlalu panjang, seperti,

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا
﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ

مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ [الشمس: ١-٩]

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, langit dan apa yang meninggikannya, bumi dan penghamparannya, jiwa dan penciptaannya secara seimbang, lalu Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (Asy-Syams: 1-9). Jawab qasamnya ialah (ayat ke-9). "*lam*" pada ayat ini dihilangkan karena pembicaraannya terlalu panjang.

Atas dasar itu para ulama berpendapat tentang firman Allah: "*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit."* (Al-Buruj:1-4): Yang paling baik ialah *qasam* di sini tidak memerlukan jawab, sebab maksudnya adalah mengingatkan akan *muqsam bih* karena ia termasuk ayat-ayat Tuhan yang besar. Dalam pada itu ada yang berpendapat, *jawab qasam* tersebut dihilangkan dan ditunjukkan oleh ayat keempat. Maksudnya, mereka itu –yakni orang kafir Mekah- terkutuk sebagaimana *ashabul ukhdud* terkutuk. Juga ada yang mengatakan, yang dihilangkan itu hanyalah permulaannya saja, dan taqdirnya ialah:...., sebab fi'il madhi jika menjadi jawab qasam harus disertai "lam" dan "qad', dan tidak boleh dihilangkan salah satunya kecuali jika kalam terlalu panjang sebagaimana dikemukakan di atas, berkenaan dengan firman-Nya surat asy-Syams 91:1-9.

4) Allah bersumpah atas prinsip-prinsip keimanan yang wajib diketahui makhluk. Di sini terkadang Ia bersumpah untuk menjelaskan tauhid, seperti firman-Nya,

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ۝١ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ۝٢ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ۝٤ [الصافات: ١-٤]

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa." (As-Shaffat: 1-4).

Terkadang untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an itu hak, seperti firman-Nya,

"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur`an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia.' (Al-Waqi'ah: 75-77).

Terkadang untuk menjelaskan bahwa Rasul itu benar, seperti dalam,

"Ya sin. Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari rasul-rasul." (Yasin: 1-3).

Terkadang untuk menjelaskan batasan, janji dan ancaman, seperti:

"Demi (angin) yang menebarkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (Adz-Dzariyat: 1-6).

Dan terkadang juga untuk menerangkan komdisi manusia,

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (Al-Lail: 1-4).

Siapa saja yang meneliti *qasam-qasam* dalam Al-Qur'an, tentu ia akan memperoleh berbagai macam pengetahuan yang tidak sedikit.

5) *Qasam* itu adakalanya atas *jumlah khabariyah* (kalimat berita), dan inilah yang banyak, seperti firman-Nya,

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi)." (Adz-Dzariyat: 23). Dan adakalanya dengan *jumlah thalabiyah* secara maknawi (kalimat yang berisi tuntutan perintah, larangan, pertanggungjawaban, ancaman dan sebagainya. seperti,

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Al-Hijr: 92-93). Yang dimaksud dengan ayat ini ialah ancaman dan peringatan.

Qasam dan *Syarat*

Qasam dan *syarat* yang menjadi satu dalam suatu kalimat,maka yang menjadi jawab adalah yang lebih dahulu dari keduanya, baik *qasam* maupun syarat, jawab yang terletak kemudian tidak diperlukan.

Apabila *qasam* mendahului syarat, maka unsur yang menjadi jawab adalah *qasam*, dan jawab syarat tidak diperlukan lagi. Misalnya,

لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴿٤٦﴾ [مريم:٤٦]

"jika kamu tidak berhenti, pasti kamu akan direjam." (Maryam: 46).

Dalam ayat ini bersatu qasam dan syarat, sebab taqdirnya ialah , "Demi Allah, jika kamu tidak berhenti..." "*lam*" yang masuk ke dalam syarat itu bukanlah "*lam*" jawab *qasam* sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَـٰمَكُم ﴿٥٧﴾ [الأنبياء:٥٧]

"Demi Allah, sungguh aku akan melakukan siasat, strategi terhadap berhala-berhalamu." (Al-Anbiya': 57).

Tetapi ia adalah "*lam*" yang masuk ke dalam *adatu asy-syarth* yang berfungsi sebagai indikator bahwa pernyataan jawab yang sesudahnya adalah untuk sumpah yang sebelumnya, bukan untuk syarat. *"Lam"* seperti dinamakan *lam mu'dzinah* (indikator) dan juga dinamakan *lam mauthi*'ah (pengantar), karena ia mengantarkan atau merintis jawaban bagi *qasam*. Misalnya:

لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَـٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ [الحشر:١٢]

"Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya, sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan." (Al-Hasyr: 12).

Lam mauthi'ah ini pada umumnya masuk ke dalam *"in syartiyah,"* tetapi terkadang pula masuk ke dalam yang lain. Tidak dapat dikatakan,

kalimat "syarat" itu adalah jawab bagi qasam yang dikira-kirakan, karena "syarat" tidak dapat menjadi jawab. Sebab jawab haruslah berupa kalimat berita. Sedangkan "syarat' adalah *insya'*, bukan kalimat berita. Dengan demikian, firman Allah pada contoh pertama, adalah jawab bagi qasam yang dikira-kirakan dan tidak diperlukan lagi jawab syarat.

Masuknya qasam *"lam mauthi'ah"* ke dalam syarat tidaklah wajib. Sebab "lam" itu terkadang dihilangkan padahal qasam tetap diperkirakan sebelum syarat. Misalnya,

وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ [المائدة:٧٣]

"Dan jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih." (Al-Ma'idah: 73).

Bukti bahwa jawab itu bagi *qasam*, bukan bagi syarat, adalah masuknya huruf "lam" dan tidak *majzum* misalnya; pada ayat:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ ﴿٨٨﴾ [الإسراء:٨٨]

(Al-Isra':88).

Seandainya lafazh *"la ya`tuna"* adalah jawab bagi syarat, tentu fi'ilnya dibaca *jazm*. Adapun ayat:

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾ [آل عمران:١٥٨]

(Ali Imran:158), maka "*lam*" pada "*lain lam*" adalah *mauti'ah* bagi *qasam*; dan "*lam*" pada *"la ila Allah"* adalah "*lam*" *qasam*, yaitu yang terletak pada jawab *qasam*. Adapun "*nun taukid*" tidak dimasukkan ke dalam fi'il[1], karena antara *lam qasam* dengan fi'il tersebut terpisah oleh *jar majrur*. Asalnya ialah *"wa lain muttum aw qutiltum latuhsyarunna ila Allah."*

---

1. Wajib mentaukidkan fi'il apabila ia *mutsbat* (positif) dan *mustaqbal* (menunjuk masa akan datang) sebagai jawab bagi *qasam*, dan antara fi'il tersebut dengan *lam qasam* tidak boleh dipisahkan. Dan jawab *qasam* di sini, meskipun *mutsbat* dan *mustaqbal*, namun ia telah dipisahkan dengan *jar majrur*.

Beberapa Fi'il Yang Berfungsi sebagai *Qasam*

Apabila *qasam* berfungsi memperkuat *muqsam 'alaih*, maka beberapa fi'il dapat difungsikan sebagai *qasam* jika konteks kalimatnya menunjukkan makna *qasam*. Misalnya,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ ﴿١٨٧﴾ [آل عمران: ١٨٧]

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia....") (Ali Imran: 187).

"Lam" pada *"latubayyinunnahu li an-nasi"* adalah "*lam qasam,*" dan kalimat sesudahnya adalah jawab *qasam*, sebab "*akhzu al-mitsaq*" bermakna **"***istihlaf"* (mengambil sumpah).

Atas dasar ini *para mufassir menganggap sebagai* qasam *terhadap ayat,*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ ﴿٨٣﴾ [البقرة:٨٣]

"Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah..." (Al-Baqarah: 83);

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang)...." (Al-Baqarah: 84);

"(Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi,sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa...") (An-Nur: 55)

* * *

20
JADAL (DEBAT) DALAM AL-QUR'AN[1]
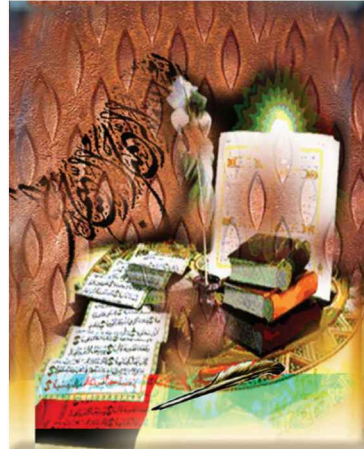
Kebenaran-kebenaran yang ada dalam alam raya begitu nyata dan telah dapat dirasakan manusia. Alam ini telah mengungkapnya sendiri tanpa perlu kepada argumentasi lain untuk menyatakan kebenaran dan eksistensinya tersebut. Namun demikian, kesombongan seringkali mendorong seseorang untuk membangkitkan keraguan terhadap hakikat-hakikat tersebut dengan bersembunyi di balik akal. Usaha demikian ini perlu dihadapi dengan hujjah agar hakikat-hakikat tersebut dapat diakui sebagaimana semestinya, dipercayainya atau malah diingkari. Al-Qur'anul Karim, seruan Allah kepada seluruh umat manusia, berdiri tegak di hadapan berbagai macam arus kebatilan yang mengingkari hakikat–hakikatnya dan memperdebatkan pokok-pokoknya. Karenanya ia perlu membungkam usaha-usaha mereka secara konkrit dan realistis serta menghadapai mereka dengan uslub bahasa yang memuaskan, argumentasi yang canggih, pasti dan bantahan yang tegas.

Definisi *Jadal*

Jadal dan *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata-kata *"jadaltu habl"* yakni *"ahkamtu fatlahu"* (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya

---

1. Di antara ulama *muta'akhirin* yang menulis secara khusus tentang topik ini adalah al-'Allamah Sulaiman bin 'Abdul Qawi bin 'Abdul Karim, yang terkenal dengan Ibnu Abul 'Abbas Al-Hambali Najmuddin Ath-Thufi. Wafat pada 715 H.

masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya.

Allah menyatakan dalam Al-Qur'*an* bahwa jadal merupakan salah satu tabiat manusia,

> *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat."* (Al-Kahfi: 54), yakni paling banyak permusuhan dan bersaing.

Rasulullah juga diperintahkan agar berdebat dengan kaum musyrik dengan cara yang baik yang dapat meredakan keberingasan mereka. Firman-Nya,

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ ﴿١٢٥﴾ [النحل:١٢٥]

> *"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik."* (An-Nahl: 125).

Di samping itu, Allah memperbolehkan juga ber-*munazharah* dengan ahli Kitab dengan cara yang baik. Firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik."* (Al-Ankabut: 46).

Munazharah seperti bertujuan untuk menampakkan hak (kebenaran sejati) dan membangun hujjah. Itulah metode *jadal* Al-Qur'an dalam memberi petunjuk kepada orang kafir dan mengalahkan para penentang Al-Qur'an. Ini berbeda dengan perdebatan orang yang memperturutkan hawa nafsu, di mana perdebatannya hanya merupakan persaingan yang batil. Allah berfirman,

> *"Tetapi orang-orang kafir membantah dengan* yang batil...." (Al-Kahfi: 56).

Metode Debat Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim dalam berdebat dengan para penentangnya banyak mengemukakan dalil dan bukti kuat serta jelas yang dapat dimengerti kalangan awam dan akademisi. Ia membatalkan setiap kerancuan dan mematahkannya dengan redaksi yang konkrit, indah susunannya dan tidak memerlukan pemerasan akal atau banyak penyelidikan.

Al-Qur'an tidak menempuh metode yang dipegang teguh oleh para ahli kalam yang memerlukan adanya *muqaddimah* (premis) dan *natijah* (konklusi), seperti dengan cara ber-*istidlal* (inferensi) dengan sesuatu yang bersifat *kulliy* (universal) atas yang *juz'iy* (parsial) dalam *qiyas syumul,* ber*istidlal* dengan salah satu dua *juz'iy* atas yang lain dalam qiyas *tamtsil*, atau ber*istidlal* dengan *juz'iy* atas *kully* dalam *qiyas istiqra'*. Hal itu dikarenakan:

A. Al-Qur'an datang dalam bahasa Arab dan menyeru mereka dengan bahasa yang mereka ketahui.

B. Bersandar pada *fitrah* jiwa, yang percaya kepada apa yang disaksikan dan dirasakan, tanpa perlu penggunaan pemikiran mendalam dalam ber*istidlal* adalah lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif hujjahnya.

C. Meninggalkan pembicaraan yang jelas, dan mempergunakan tutur kata yang rumit dan pelik, merupakan kerancuan dan teka-teki yang hanya dapat dimengerti kalangan ahli (*khas*). Cara demikian yang biasa ditempuh para ahli *mantiq* (logika) ini tidak sepenuhnya benar. Karena itu dalil-dalil tentang tauhid dan hidup kembali di akhirat yang diungkapkan dalam Al-Qur'an merupakan penunjukan tertentu yang dapat memberikan makna yang ditunjukkannya secara otomatis tanpa harus memasukkannya ke dalam persoalan prinsipil umum.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Ar-Raddu 'alal Mantiqiyyin,* "Dalil-dalil analogi yang dikemukakan para ahli debat, yang mereka namakan "bukti-bukti" untuk menetapkan adanya Tuhan, sang Pencipta, Yang Mahasuci dan Mahatinggi itu, sedikit pun tidak dapat menunjukkan esensi Zat-Nya. Tetapi hanya menunjukkan sesuatu yang mutlak dan universal yang konsepnya itu sendiri tidak bebas dari kemusyrikan. Sebab jika kita mengatakan, 'Ini adalah *muhdats* (baru) dan setiap yang *muhdats* pasti mempunyai *muhdits* (pencipta)'; atau 'Ini adalah sesuatu yang *mungkin* dan setiap yang mungkin harus mempunyai yang *wajib'*, pernyataan seperti ini hanya menunjukkan *muhdits mutlak* atau *wajib mutlak*...Konsepnya tidak bebas dari kemusyrikan"... Selanjutnya ia mengatakan, "Argumentasi mereka ini tidak menunjuk kepada sesuatu tertentu secara pasti dan spesifik, tidak menunjukkan *wajibul wujud* atau yang lain. Tetapi ia hanya menunjuk kepada sesuatu yang *kulliy*, padahal sesuatu yang *kulliy* itu konsepnya tidak terlepas dari kemusyrikan. Sedang

wajibul wujud, pengetahuan mengenainya, dapat menghindarkan dari kemusyrikan. Dan barangsiapa tidak mempunyai konsep tentang sesuatu yang bebas dari kemusyrikan, maka ia berarti belum mengenal Allah…." "Ini berbeda," lanjutnya "dengan ayat-ayat yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya,seperti firman-nya:

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih berganti malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Ia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah)bagi kaum yang memikirkan."* (Al-Baqarah: 146);

"Sesungguhnya pada apa yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal, bagi kaum yang berpikir" dan lain sebagainya; menunjukkan sesuatu yang tertentu, seperti matahari yang merupakan tanda bagi siang hari…;

> *"Dan kami jadikan malam dan siang sebagai tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan."* (Al-Isra': 12).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan esensi Pencipta yang Tunggal, Allah *Ta'ala* tanpa serikat antara Dia dengan yang lain. Segala sesuatu selain Dia selalu membutuhkan Dia, karena itu esensi segala sesuatu itu menuntut secara pasti eksistensi Pencipta itu sendiri."

Dalil-dalil Allah atas ketauhidan-Nya, *ma'ad* (hidup kembali di akhirat) yang diberitakan-Nya dan bukti-bukti yang ditegakkan-Nya bagi kebenaran rasul-rasul-Nya, tidak memerlukan *qiyas syumul* atau *qiyas tamts l*. Akan tetapi dalil-dalil tersebut benar-benar menunjukkan maknanya secara nyata. Pengetahuan tentang itu menuntut pengetahuan tentang makna yang ditunjukkannya; dan proses perpindahan pikiran dari dalil tersebut kepada *madlul*nya pun sangat jelas bagai proses perpindahan pikiran dari melihat sinar matahari ke pengetahuan tentang terbitnya matahari itu. Inferensi semacam ini bersifat aksiomatik (*badihi*) dan dapat dipahami oleh semua akal.

Az-Zarkasyi[1] mengatakan, "Ketahuilah bahwa Al-Qur`an telah mencakup segala macam dalil dan bukti. Tidak ada satu dalil pun, satu bukti atau definisi-definisi mengenai sesuatu, baik berupa persepsi akal maupun dalil *naql* yang universal, kecuali telah dibicarakan oleh Kitabullah. Tetapi Allah mengemukakannya sejalan dengan kebiasaan kebiasaan bangsa Arab; tidak menggunakan metode-metode berpikir ilmu kalam yang rumit, karena dua hal:

Pertama, mengingat firman-Nya, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya."* (Ibrahim:4).

Kedua, bahwa orang yang cenderung menggunakan argumentasi pelik dan rumit itu sebenarnya ia tidak sanggup menegakkan hujjah dengan kalam agung. Sebab, orang yang mampu memberikan pengertian (persepsi) tentang sesuatu dengan cara lebih jelas yang bisa dipahami sebagian besar orang,tentu tidak perlu melangkah ke cara yang lebih kabur, rancu dan berupa teka-teki yang hanya dipahami oleh segelintir orang. Oleh karena itu Allah memaparkan seruan-Nya dalam berargumentasi dengan makhluk-Nya dalam bentuk argumentasi paling agung yang meliputi juga bentuk paling pelik, agar orang awam dapat memahami dari yang agung itu apa yang dapat memuaskan dan mengharuskan mereka menerima hujjah, dan dari celah-celah keagungannya kalangan ahli dapat memahami juga apa yang sesuai dengan tingkat pemahaman para sastrawan.

Dengan pengertian itulah hadits, "Sesungguhnya setiap ayat itu mempunyai lahir dan batin, dan setiap huruf mempunyai sesuatu *hadd dan matla'* diartikan, tidak dengan pendapat kaum batiniyah. Dari sisi ini maka setiap orang yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih banyak, tentu akan lebih banyak pula pengetahuannya tentang ilmu Al-Qur`an. Itulah sebabnya apabila Allah menyebutkan hujjah atas *rububiyah* (ketuhanan) dan *wahdaniyah*(keesaan)-Nya selalu dihubungkan, kadang-kadang, dengan *"mereka yang berakal"* dengan *"mereka yang mendengar,"* dengan *"mereka yang berpikir,"* dan terkadang dengan *"mereka yang mau menerima pelajaran."* Hal ini untuk mengingatkan, setiap potensi dari potensi-potensi tersebut dapat digunakan untuk memahami hakikat hujjah-Nya itu. Misalnya firman Allah:

---

[1] Lihat *Al-Burhan*/24 dan seterusnya. Kutipan ini dengan perubahan redaksi seperlunya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal." (Ar-Ra'd: 4) dan sebagainya.

Ketahuilah bahwa terkadang nampak dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui kelembutan pemikiran, penggalian dan penggunaan bukti-bukti rasional menurut metode ilmu kalam. Di antaranya ialah pembuktian tentang Pencipta alam ini hanya satu, berdasarkan induksi yang diisyaratkan dalam firman-Nya,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah hancur binasa." (Al-Anbiya`: 22).

Sebab, seandainya alam ini mempunyai dua pencipta, tentu pengendalian dan pengaturan keduanya tidak akan berjalan secara teratur dan kokoh, dan bahkan sebaliknya, kelemahan akan menimpa mereka atau salah seorang dari keduanya. Itu disebabkan, andaikata salah seorang dari keduanya ingin menghidupkan suatu jasad, sedang yang lain ingin mematikannya maka dalam hal ini tidak terlepas dari tiga kemungkinan; a) keinginan keduanya dilaksanakan maka hal ini akan menimbulkan kontradiksi, karena mustahil terjadi pemilahan kerja andai terjadi kesepakatan di antara mereka berdua, dan tidak mungkin dua hal yang bertentangan dapat berkumpul jika tidak terjadi kesepakatan; b)keinginan mereka tidak terlaksana, maka yang demikian menyebabkan kelemahan mereka; dan c) keinginan salah satunya tidak terlaksana, dan ini menyebabkan kelemahannya, padahal Tuhan tidaklah lemah.

Jenis-jenis Perdebatan dalam Al-Qur'an

1) Dalam Al-Qur'an banyak mengungkapkan ayat-ayat kauniyah yang disertai perintah melakukan perenungan dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar-dasar akidah, seperti ketauhidan Allah dalam *uluhiyah*-nya dan keimanan kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian.

   "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22)

2) Membantah pendapat para penentang dan lawan, serta mematahkan argumentasi mereka. Perdebatan macam ini mempunyai beberapa bentuk:

   a. Mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya diingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya Khaliq. Misalnya ayat:

أَمۡ خُلِقُواْ مِنۡ غَيۡرِ شَيۡءٍ أَمۡ هُمُ ٱلۡخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمۡ خَلَقُواْ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمۡ عِندَهُمۡ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمۡ هُمُ ٱلۡمُصَۜيۡطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمۡ لَهُمۡ سُلَّمٞ يَسۡتَمِعُونَ فِيهِۖ فَلۡيَأۡتِ مُسۡتَمِعُهُم بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمۡ لَهُ ٱلۡبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلۡبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمۡ تَسۡـَٔلُهُمۡ أَجۡرٗا فَهُم مِّن مَّغۡرَمٖ مُّثۡقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمۡ عِندَهُمُ ٱلۡغَيۡبُ فَهُمۡ يَكۡتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمۡ يُرِيدُونَ كَيۡدٗاۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هُمُ ٱلۡمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمۡ لَهُمۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٤٣﴾ [الطور: ٣٥-٤٣]

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka teelah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Ataukah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang kafir itu mereka yang kena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (Ath-Thur: 35-43).

c. Menggunakan argumentasi yang berkaitan dengan asal mula kejadian dan hari kebangkitan. Misalnya firman-Nya:

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaf:15);

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungan jawab)? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat demikian) berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyamah: 36-40);

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan? Ia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)." (Ath-Thariq: 5-8).

Termasuk di antaranya ber*istidlal* dengan kehidupan bumi yang tandus kering, untuk menetapkan kehidupan sesudah mati untuk dihisab. Misalnya,

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidup-kannya tentu dapat menghidupkan yang mati." (Fushshilat: 39).

c. Membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan kebalikannya, seperti:

"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)? 'Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan mereka." (Al-An'am: 91).

Ayat ini merupakan respon terhadap pendirian orang Yahudi, sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya:

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka mengatakan: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'am: 91).

d. Menggunakan teori (*as-sabr wa taqsim*), yakni mengoleksi beberapa sifat sesuatu, kemudian menjelaskan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah *'illat*, alasan hukum, seperti firman-Nya:

"Delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 143-144).

d. Mematahkan hujjah lawannya dengan menjelaskan bahwa asumsinya itu tidak diakui oleh seorang pun. Misalnya,

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan, tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu." (Al-An'am: 100-101).

Ayat ini menegaskan, Allah tidak mempunyai anak, karena proses kelahiran anak tidak mungkin terjadi dari sesuatu yang tunggal. Ada kelahiran itu adalah hasil dari proses dua pribadi. Padahal Allah tidak mempunyai istri. Di samping itu dia menciptakan segala sesuatu dan

penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu ini sungguh kontradiktif bila dinyatakan bahwa Dia melahirkan sesuatu. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya ini membawa konklusi pasti bahwa Dia berbuat atas dasar kehendak-Nya sendiri. Perasaan pun dapat membedakan antara yang berbuat menurut kehendak sendiri dengan yang berbuat karena hukum alam. Dengan Kemahatahuan-Nya akan segala sesuatu itu, maka mustahil jika Dia sama dengan benda-benda atau makhluk alam yang melahirkan sesuatu tanpa disadari, seperti panas dan dingin. Dengan demikian maka tidak benar menisbahkan anak kepada-Nya.[1)]

Masih banyak lagi macam-macam *jadal* dalam Al-Qur'an, misalnya perdebatan para nabi dengan umatnya, perdebatan orang Mukmin dengan orang munafik dan lain sebagainya.

* * *

---

1. Alinea ini dikutip dari kitab *Ar-Raddu 'Alal Mantiqiyyin*, oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah. Argumentasi ini sangat menarik dan menakjubkan.

21.
KISAH-KISAH Al-QUR'AN

Biasanya suatu peristiwa yang dikaitkan dengan hukum kausalitas akan dapat menarik perhatian para pendengar. Apalagi dalam peristiwa itu mengandung pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu yang telah musnah, maka rasa ingin tahu untuk menyingkap pesan-pesan dan peristiwanya merupakan faktor paling kuat yang tertanam dalam hati. Dan suatu nasihat dengan tutur kata yang disampaikan secara monoton, tidak variatif tidak akan mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan dapat meraih apa dituju. Orang pun akan tidak bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dia akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang dikandungnya. Akhirnya kisah itu akan menjelma menjadi suatu nasihat yang mampu mempengaruhinya.

Sastra yang memuat suatu kisah, dewasa ini telah menjadi disiplin seni yang khusus di antara seni-seni lainnya dalam bahasa dan kesusastraan. Tetapi "kisah-kisah nyata" Al-Qur`an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi nilainya.

Pengertian Kisah (*Qashash*)

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan, "*qashashtu atsarahu*" artinya, "saya mengikuti

atau mencari jejaknya." Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar. Seperti firman Allah:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ [الكهف:٦٤]

(Al-Kahfi: 64).

Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa,

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia)." (Al-Qashash: 11). Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qashash berarti berita yang berurutan. Firman Allah: *"Sesungguhnya ini adalah berita yang benar).* (Ali Imran: 62); *"Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal."* (Yusuf: 111). Sedang *al-qishshah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Jenis-jenis Kisah dalam Al-Qur'an

1) Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang

putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, *Ashabul Ukhdud*, *Ashabul Fil* (pasukan gajah) dan lain-lain.

3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam suarah Ali 'Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, hijrah, Isra-Mi'raj, dan lain-lain.

Faedah Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai banyak hikmah, di antaranya:

1) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ [الأنبياء:٢٥]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalianakan Aku." (Al-Anbiya`: 25).

2) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang Mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

"Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Hud: 120).

3) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.

4) Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

5) Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang

mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli,yaitu sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah:

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat diturunkan. Katakanlah: '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali Imran: 93).

6) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa. Firman Allah:

   "Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." (Yusuf: 111).

Pengulangan Kisah dan Hikmahnya

Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Di antara hikmahnya ialah:

1) Menjelaskan ke-*balaghah*-an Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat lain.
2) Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah.
3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya

pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.

4) Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan Khayalan

Adalah pantas diingat bahwa seorang mahasiswa di Mesir mengajukan disertasi untuk memperoleh gelar doktornya dengan judul *Al-Fann Al-Qashashi fi Al-Qur'an.*[1)] Disertasi tersebut telah menimbulkan perdebatan panjang pada tahun 1367 H. salah seorang anggota tim penguji disertasi, Prof. Ahmad Amin, menulis nota yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Adab, yang kemudian dipublikasikan dalam majalah *Ar-Risalah.* Nota itu berisi kritik pedas terhadap apa yang ditulis mahasiswa tersebut. Meskipun promotornya telah membelanya. Ahmad Amin dalam notanya itu mengeluarkan pernyataan sebagai berikut:

"Saya mendapatkan disertasi itu tidak wajar, bahkan sangat berbahaya. Pada prinsipnya disertasi itu menyatakan, kisah-kisah dalam Al-Qur`an merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas seni, tanpa harus memegangi kebenaran sejarah. Dan kenyataannya Muhammad adalah seorang seniman dalam pengertian ini.

Atas dasar dan persepsi inilah, mahasiswa itu menulis disertasinya, dari awal sampai akhir. Saya perlu mengemukakan sejumlah contoh yang dapat memperjelas tujuan penulis disertasi tersebut dan bagaimana cara menyusunnya." Ahmad Amin kemudian mengemukakan sejumlah contoh.[2)] Misalnya, persepsi penulis disertasi bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak memegangi kebenaran sejarah (bersifat khayali), ia sama dengan seorang sastrawan yang membeberkan suatu peristiwa secara artistik. Contoh

---

1. Ia adalah Dr. Muhammad Ahmad Khalafullah.
1. Lihat kritik terhadap kitab *"Al-Fannul Qashashi fi Al-Qur`an,"* oleh Ustaz Muhammad Al-Khidr Husain, dalam *Balagah Al- Qur'an*, hal. 94.

lainnya ialah pandangannya bahwa Al-Qur'an telah menciptakan beberapa kisah, dan bahwa ulama-ulama terdahulu telah melakukan kesalahan dengan mengganggap bahwa kisah dalam Qur'an tersebut sebagai suatu peristiwa sejarah yang yang dapat dipegangi...

Seorang muslim yang benar adalah yang mengimani bahwa Al-Qur'an itu *Kalamullah*. Dia suci dari penggambaran seni yang tidak perduli dengan realitas sejarah. Kisah-kisah Al-Qur'an itu semuanya mengandung fakta sejarah yang dilukiskan dengan indah dan menarik.

Nampaknya penulis disertasi ini telah mempelajari seni-seni kisah dalam kesusatraan, lalu mendapatkan bahwa di antara unsur pentingnya ialah khayalan yang bertumpu pada suatu *tashawwur* (pemikiran atau imajinasi). Semakin tinggi unsur khayalannya, maka kisah itu semakin menarik, memikat jiwa dan nikmat dibaca. Kemudian ia membuat suatu analogi antara kisah Al-Qur'an dengan kisah sastra tersebut.

Al-Qur'an tidak demikian halnya. Ia diturunkan dari sisi Yang Mahatahu, Maha bijaksana. Dalam berita-beritaNya tidak ada yang sesuai dengan kenyataan. Apabila orang-orang terhormat di kalangan masyarakat enggan berkata dusta dan menganggapnya sebagai perbuatan hina paling buruk yang dapat merendahkan martabat kemanusiaan, maka bagaimana seorang yang berakal dapat menghubungkan kedustaan kepada kalam Yang Mahamulia dan Mahaagung?

Allah adalah Tuhan Yang Haq,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴿٦٢﴾

[الحج:٦٢]

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil." (Al-Haj: 62).

Dia mengutus Rasul-Nya dengan haq pula,

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran (hak) sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Fathir: 24);

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Kitab. itulah yang benar (hak)." (Fathir: 31);

"Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu." (An-Nisa`: 170);

*"Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur`an dengan membawa kebenaran (hak)."* (Al-Ma`idah: 48);

Dan,

"Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar." (Ar-Ra`d: 1).

Semua apa yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an adalah haq pula:

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ﴿١٣﴾ [الكهف:١٣]

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya." (Al-Kahfi: 13);

Dan,

"Kami membcakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar (hak)." (Al-Qashash: 3).

Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an dalam Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah sehingga segenap perasaan akan mengikuti alur kisahnya tersebut tanpa merasa jemu atau kesal. Akal pun dapat menelusurinya dengan baik. Akhirnya ia memetik dari keindahannya itu aneka ragam "bunga dan buah-buahan."

Pelajaran yang disampaikan dengan metode khutbah dan ceramah akan menimbulkan kebosanan. Seseorang yang masih muda dan baru berkembang akan kesulitan menangkapnya. Oleh karena itu, narasi kisah sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita. Biasanya ingatannya lebih cepat menampung sesuatu yang diriwayatkan (diceritakan) kepadanya, selanjutnya ia dapat menirukan dan mengisahkannya.

Inilah fenomena *fitrah* jiwa yang tentunya perlu mendapat perhatian para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan esensi pengajaran dan rambu-rambu pendidikan.

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat banyak lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya,

seperti pola hidup para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Al-Qur'an itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam segala tingkatan. Sejumlah kisah keagamaan yang disusun oleh Sayyid Quthb dan Ustadz As-Sahr telah berhasil memberikan bekal bermanfaat dan berguna bagi anak-anak kita, dengan keberhasilan yang tiada bandingnya. Demikian pula Al-Jarim telah menyajikan kisah-kisah Al-Qur'an dengan gaya sastra yang indah dan tinggi, serta lebih banyak analisis mendalam. Alangkah baiknya andaikata orang lain pun mengikuti dan meneruskan metode pendidikan baik ini.[1)]

* * *

---

1. Sayyid Abu Al- Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi telah menyusun pula kumpulan kisah para nabi, yang merupakan kisah para pelopor.
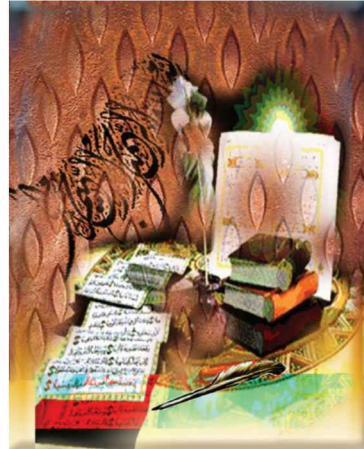
22
TERJEMAH AL-QUR'AN

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kedekatan juru dakwah dengan umatnya. Juru dakwah yang lahir dari suatu lingkungan tentu akan memahami dengan sempurna tentang kondisi penyimpangan, kesesatan dan kebodohan yang membelenggu kaumnya. Ia dapat mengenali jiwa mereka, dan pintu-pintu terapi yang harus dilaluinya. Metode yang tepat akan dapat membuka jiwa mereka untuk menerima ajaran-ajaran dakwah dan mengambil petunjuknya. Komunikasi di antara kedua belah pihak dengan satu bahasa merupakan satu aset penting dan lambang bagi kesamaan suatu komunitas sosial. Allah berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ ﴿٤﴾ [إبراهيم: ٤]

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan terang kepada mereka." (Ibrahim: 4).

Al-Qur'an yang mulia diturunkan kepada rasul yang berbangsa Arab dengan bahasa Arabnya yang jelas dan tegas. Fenomena semacam ini menjadi sangat penting untuk memenuhi tuntutan sosial bagi keberhasilan risalah Islam. Sejak saat itu bahasa Arab menjadi satu bagian dari eksistensi Islam dan asas komunikasi penyampaian dakwahnya.

Misi Rasul kita adalah untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa risalah Muhammad tidak hanya terbatas pada satu tempat, bersifat universal,

"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (Al-A'raf: 158);

Dan,

"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba': 28).

Waktu itu benih-benih negara Islam juga tumbuh di jazirah Arab, dan menjadi sebagai satu alternatif sarana bagi misinya. Tidak diragukan bahwa suatu bahasa itu akan hidup dengan hidupnya umat yang memakainya, dan ia akan mati karena kematian umatnya juga. Adalah kelahiran negara Islam juga merupakan satu kehidupan bagi bahasa Arab.

Al-Qur'an yang berbahasa arab adalah wahyu Islam, dan Islam adalah agama Allah yang telah ditetapkan. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar Islam ini tidak akan tercapai dengan baik kecuali jika Al-Qur'an itu dipahami dengan bahasanya sendiri. Ekspansi Islam yang luas, mempertemukan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain non-Arab. Bahasa-bahasa itu kemudian terarabkan dalam bahasa Islam. Karenanya adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang masuk ke dalam naungan agama baru ini, untuk mengerti bahasa kitabnya secara lahir dan batin, sehingga ia dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya. Dan terjemahan Al-Qur'an pada dasarnya tidak diperlukan lagi selama Al-Qur'an itu telah menjadi bahasa keimanan dan keislaman umat.

Makna Terjemah

Kata "terjemah" dapat dipergunakan pada dua arti:

1) *Terjemah harfiyah*, yaitu mengalihkan lafazh-lafazh dari satu bahasa ke dalam lafazh-lafazh yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.
2) *Terjemah tafsiriyah* atau *terjemah maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

Mereka yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa tentu mengetahui bahwa terjemah harfiyah dengan pengertian sebagaimana di

atas tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika konteks bahasa asli dan cakupan semua maknanya tetap dipertahankan. Sebab karakteristik setiap bahasa berbeda satu dengan yang lain dalam hal tertib bagian-bagian kalimatnya. Sebagai contoh, *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) dalam bahasa Arab dimulai dengan "*fi'il*" (kata kerja yang berfungsi sebagai predikat) kemudian *fa'il* (subyek), baik dalam kalimat tanya (*istifham*) maupun lainnya; *mudhaf* didahulukan atas *mudhaf ilaih*; dan *mausuf* atas sifat, kecuali dalam *idhafah tasybih* (susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih* yang mengandung arti menyerupakan),seperti ungkapan "*lajin al-ma`*"(perak air, maksudnya air yang bagaikan perak) dan dalam kalimat yang disusun dengan meng-*idhafah*-kan kata sifat kepada *ma'mul*-nya, seperti *"azhim al-amal"* (besar cita-cita). Sedang dalam bahasa lain tidak demikian halnya.

Selain itu, bahasa Arab banyak menyelipkan rahasia-rahasia bahasa yang tidak mungkin dapat digantikan oleh ungkapan lain dalam bahasa non Arab. Sebab, lafazh-lafazh dalam terjemahan itu tidak akan sama maknanya dalam segala aspeknya, terlebih lagi dalam susunannya.

Kondisi Al-Qur'an berada pada puncak *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab. Ia mempunyai karakteristik susunan, rahasia uslub, makna-makna yang unik dan kemukjizatan ayat-ayatnya yang semua itu tidak dapat diberikan oleh bahasa apa pun apa dan mana pun juga.

Hukum Terjemah Harfiyah

Atas dasar pertimbangan di atas maka tidak seorang pun merasa ragu tentang haramnya menerjemahkan Al-Qur'an dengan terjemah harfiyah. Sebab Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, merupakan mukjizat dengan lafazh dan maknanya, serta membacanya dipandang sebagai suatu ibadah. Di samping itu, tidak seorang manusia pun berpendapat, kalimat-kalimat Al-Qur'an itu jika diterjemahkan, dinamakan pula Kalamullah. Sebab Allah tidak berfirman kecuali dengan Al-Qur'an yang kita baca dalam bahasa Arab, dan kemukjizatan hanya khusus bagi Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Kemudian yang dipandang sebagai ibadah dengan membacanya ialah Al-Qur'an berbahasa Arab yang jelas, berikut lafazh-lafazh, huruf-huruf dan tertib kata-katanya.

Dengan demikian, penerjemahan Al-Qur'an dengan terjemah harfiyah, betapa pun penerjemah memahami betul bahasa, uslub-uslub dan susunan kalimatnya, dipandang telah mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya sebagai Al-Qur'an.

Terjemah Maknawi

Al-Qur'an Al-Karim, demikian juga semua kalam Arab yang *baligh*, mempunyai makna-makna asli (primer) dan makna-makna *tsanawi* (sekunder). Yang dimaksud dengan makna asli ialah makna yang dipahami secara sama oleh setiap orang yang mengetahui pengertian lafazh secara *mufrad*, dan mengetahui pula segi-segi susunannya secara global. Sedang yang dimaksud makna sekunder ialah karakteristik susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi. Dan dengan makna inilah Al-Qur'an dinilai sebagai mukjizat.

Makna asli sebagian ayat terkadang sejalan dengan prosa dan puisi kalam Arab. Tetapi kesejalanan ini tidak menyentuh, mempengaruhi kemukjizatan Al-Qur'an, karena kemukjizatannya terletak pada keindahan susunan dan penjelasannya yang sangat mempesona, yaitu dengan makna sekunder. Itulah yang dimaksud dengan pernyataan Az-Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf*-nya, "Sesungguhnya di dalam kalam Arab, terutama Al-Qur'an, terdapat kepelikan dan kedalaman makna yang tidak dapat diberikan oleh bahasa mana pun juga."

Hukum Terjemah Secara Maknawi

Menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an bukanlah hal mudah, sebab tidak terdapat satu bahasa pun yang sesuai dengan bahasa Arab dalam *dalalah* (indikator) lafazh-lafazhnya terhadap makna-makna yang oleh ahli ilmu Bayan dinamakan *khawash at-tarkib* (karekteristik-karakteristik susunan). Hal demikian tidak mudah didakwakan seseorang. Dan itulah yang dimaksudkan Az-Zamakhsyari dalam pernyataan di atas. Segi-segi balagah Al-Qur'an dalam lafazh atau susunan, baik *nakirah* dan *makrifat*-nya, *taqdim* dan *ta'khir*-nya, disebutkan dan dihilangkannya maupun hal-hal lainnya adalah yang menjadi keunggulan bahasa Al-Qur'an, dan ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa. Segi-segi kebalaghahan Al-Qur'an ini tidak mungkin terpenuhi jika makna-makna tersebut dituangkan

dalam bahasa lain, karena bahasa mana pun tidak mempunyai karakteristik tersebut.

Adapun makna-makna asli, dapat dipindahkan ke dalam bahasa lain. Dalam *Al-Muwaffaqat*, Asy-Syathibi menyebutkan makna-makna asli dan makna-makna sekunder. Kemudian ia menjelaskan, menerjemahkan Al-Qur'an dengan cara pertama, yakni dengan memperhatikan makna asli adalah mungkin. Dari segi inilah dibenarkan menafsirkan Al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya kepada kalangan awam dan mereka yang tidak mempunyai pemahaman kuat untuk mempengaruhi makna-maknanya. Cara demikian diperbolehkan berdasarkan konsensus ulama Islam. Dan konsensus ini menjadi hujjah bagi dibenarkannya penerjemahan makna asli Al-Qur'an.

Namun demikian, terjemahan makna-makna asli itu tidak terlepas dari kerusakan, kerancuan karena satu buah lafazh di dalam Al-Qur'an terkadang mempunyai dua makna atau lebih yang diberikan oleh ayat. Maka dalam keadaan demikian biasanya penerjemah hanya meletakkan satu lafazh yang hanya menunjukkkan satu makna, karena ia tidak mendapatkan lafazh serupa dengan lafazh Arab yang dapat memberikan lebih dari satu makna itu.

Terkadang Al-Qur'an menggunakan sebuah lafazh dalam pengertian *majaz* (kiasan), maka dalam hal demikian penerjemah hanya mendatangkan satu lafazh yang sama dengan lafazh Arab dimaksud dalam pengertiannya yang hakiki. Karena hal ini dan hal lain maka terjadilah banyak kesalahan dalam penerjemahan makna-makna Al-Qur'an.

Pendapat yang dipilih oleh Asy-Syathibi di atas yang dianggapnya sebagai hujjah tentang kebolehan menerjemahkan makna asli Al-Qur'an tidaklah mutlak. Sebab sebagian ulama membatasi kebolehan penerjemahan seperti itu sesuai dengan kadar yang dibutuhkan dalam menyampaikan dakwah. Yaitu yang berkenaan dengan tauhid dan rukun-rukun ibadah, tidak lebih dari itu. Sedang bagi mereka yang ingin menambah pengetahuannya, diperintahkan untuk mempelajari bahasa Arab.

Terjemah *Tafsiriyah*

Dapatlah kami katakan, apabila para ulama Islam melakukan penafsiran Al-Qur'an, dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat; kemudian penafsiran ini diterjemahkan dengan penuh kejujuran dan kecermatan, maka cara demikian dinamakan *terjemah tafsir Al-Qur'an* atau *terjemah tafsiriyah*, dalam arti mensyarahi (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain. Usaha seperti ini tidak terlarangan, karena Allah mengutus Muhammad untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh umat manusia, dengan segala bangsa dan ras yang berbeda-beda. Nabi menjelaskan,

> *"Setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya secara khusus, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya."*

Dalam pada itu salah satu syarat risalah ialah *balagh* (sampai kepada umat rasul bersangkutan, pent.). dan Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab itu penyampaiannya kepada umat Arab merupakan suatu keharusan. Akan tetapi umat-umat lain yang tidak pandai bahasa Arab aatu tidak mengerti sama sekali, penyampaian dakwah kepada mereka bergantung pada penerjemahan dakwah itu ke dalam bahasa mereka. Padahal kita telah mengetahui, sebagaimana uraian di atas, kemustahilan terjemah harfiyah dan keharamannya. Juga kemustahilan terjemah makna sekunder, sulitnya terjemah makna asli dan bahaya yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu jalan satu-satunya yang dapat ditempuh ialah menerjemahkan tafsir Al-Qur'an yang mengandung asas-asas dakwah dengan cara yang sesuai dengan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, ke dalam bahasa setiap suku bangsa. Maka dengan cara ini sampailah dakwah kepada mereka dan tegaklah hujjah.

Terjemah tafsir Al-Qur'an seperti telah kita sebutkan itu dapat kita namakan *terjemah tafsiriyah.* Corak terjemah ini berbeda dengan terjemah maknawiyah, sekalipun para peneliti tidak membedakan antara keduanya. Sebab dalam terjemah maknawiyah terkesan seakan-akan penerjemah telah mengambil makna-makna Al-Qur'an dengan berbagai aspeknya dan memindahkannya ke dalam bahasa asing, non-Arab, sebagaimana dalam terjemahan selain Al-Qur'an yang biasa disebut "terjemah yang sesuai dengan bahasa aslinya." Penafsir berbicara dengan gaya seorang pemberi penjelasan terhadap makna kalam sesuai dengan pemahamannya, seakan-

akan ia berkata kepada manusia, “Ini adalah apa yang saya pahami dari ayat ini.” Sedang penerjemah berbicara dengan gaya seorang yang mengetahui makna kalam secara sempurna dan menuangkannya ke dalam lafazh-lafazh bahasa lain. Kedua hal ini jauh berbeda. Sebab penafsir akan mengatakan dalam menafsirkan ayat, “Maksudnya begini…,” lalu ia mengemukakan pemahamannya yang terbatas itu. Sedang penerjemah mengatakan, “Makna perkataan ini adalah makna ayat itu sendiri.” Dan kita telah mengetahui apa (bahaya, kemustahilan) yang terkandung di dalam penerjemahan maknawi ini.

Berkenaan dengan terjemah tafsiriyah ini perlu ditegaskan bahwa ia adalah terjemahan bagi pemahaman pribadi yang terbatas. Ia tidak mengandung semua aspek penakwilan yang dapat diterapkan pada makna-makna Al-Qur‘an, tetapi hanya mengandung sebagian takwil yang dapat dipahami penafsir tersebut. Dengan cara inilah akidah Islam dan dasar-dasar syari’atnya diterjemahkan sebagaimana dipahamkan dari Al-Qur‘an.

Apabila penyampaian dakwah merupakan salah satu kewajiban Islam, maka segala usaha yang dapat merealisasikan penyampaian ini, seperti pengkajian bahasa dan pemindahan dasar-dasar Islam ke dalamnya, adalah wajib pula, sebagaimana pengetahuan akan bahasa-bahasa menurut kadar keperluan dapat memungkinkan kita mengkaji kitab-kitab berbahasa tersebut untuk menyanggah para missionaris dan orientalis yang berusaha menekan tiang Islam dari jauh ataupun dari dekat. Inilah maksud Syaikhul Islam, Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Al-‘Aql Wan-Naql,* di mana ia berkata, “Adapun menyeru *ahli istilah* dengan istilah dan bahasa mereka tidaklah makruh apabila cara demikian diperlukan, dan makna-makna (seruan) yang disampaikan tetap benar. Misalnya menyeru bangsa asing seperti bangsa Romawi, Persia dan Turki dengan bahasa dan adat kebiasaan mereka. Hal demikian boleh dan baik, karena memang diperlukan. Tetapi para imam memandangnya makruh jika tidak diperlukan.” Kemudian ia mengatakan: “Oleh karena itu, Al-Qur`an dan hadits diterjemahkan bagi mereka yang hanya dalam memahami keduanya memerlukan terjemahan. Begitu pula seorang Muslim boleh membaca kitab-kitab umat lain yang diperlukan, berbicara dengan bahasa mereka, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah

memerintahkan Zaid bin Tsabit agar mempelajari kitab orang Yahudi supaya ia dapat membacakan dan menuliskannya untuk beliau karena orang-orang Yahudi sendiri tidak dipercaya."

Apabila penerjemahan dengan pengertian hakiki, meskipun hanya penerjemahan makna-makna asal, tidak mungkin dilakukan terhadap semua ayat Al-Qur'an, tetapi yang mungkin dilakukan adalah terjemahan dengan pengertian tafsir (terjemah tafsiriyah), maka perlulah mengingatkan para pembaca (terjemahan Al-Qur'an) terhadap hal demikian. Di antara caranya ialah menuliskan catatan-catatan di bagian tepi lembaran terjemahan yang dijelaskan bahwa terjemahan itu hanya merupakan salah satu segi atau segi paling kuat di antara sekian banyak segi yang dibawa ayat. "Sesungguhnya ada sebuah tim berniat baik dan berakal cemerlang menangani penerjemahan tafsir Al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa asing, dan mereka memahami benar maksud-maksudnya serta mempunyai pengetahuan mantap tentang bahasa-bahasa asing itu di samping menghindari segi-segi yang membuat kerancuan dalam terjemahan-terjemahan yang kini beredar di Eropa; tentulah usaha ini akan membuka bagi dakwah hak ini sebuah jalan yang semula masih tertutup, dan akan semakin tersebar pula agama yang suci dan mudah ini di negeri-negeri yang penuh dan kelam dengan kesesatan."[1)]

Bacaan dalam Shalat dengan Selain Bahasa Al-Qur'an

Pendirian para ulama dalam hal pembacaan Al-Qur'an dalam shalat dengan selain bahasa Arab, terbagi atas dua madzhab.

1) Boleh secara mutlak, atau di saat tidak sanggup mengucapkan dengan bahasa Arab.
2) Haram, shalat dengan bahasa seperti ini tidak sah.

Adalah pendapat pertama pendapat ulama madzhab Hanafi. Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia berpendapat, boleh dan sah membaca Al-Qur'an dalam shalat dengan bahas Persia. Atas dasar ini, sebagian sahabatnya memperbolehkan pula membacanya dengan bahasa Turki, India dan bahasa-bahasa lainnya. Nampaknya mereka melihat Al-Qur'an sebagai nama bagi makna-makna yang ditunjukkan oleh lafazh-

---

1. *Balaghatul Qur'an*, hal. 21.

lafazh bahasa Arab. Dan makna-makna itu tidak berbeda karena perbedaan lafazh dan bahasa.

Dua orang murid Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad bin Husain, membatasinya "dalam keadan darurat." Mereka hanya membolehkan bagi yang tidak mampu mengucapkan bahasa Arab dan membaca Al-Qur`an dalam shalat. tetapi bagi yang sanggup membacanya dengan bahasa Arab tidak boleh menggunakan bahasa non Arab. Dalam *Mi'raju Ad-Dirayah* disebutkan, kami memperbolehkan membaca terjemah Al-Qur`an (dalam shalat) bagi yang tidak mampu jika hal itu tidak termasuk makna, sebab terjemahan tersebut adalah Al-Qur`an juga dilihat dari perspektif makna. Oleh karena itu maka membacanya lebih baik daripada meninggalkannya sama sekali, karena taklif itu sesuai dengan kemampuan.

Tetapi ada riwayat menyebutkan bahwa Abu Hanifah telah mencabut kembali penrnyataan "kebolehan secara mutlak" yang pernah dilontarkan.

Pendapat kedua adalah pendapat jumhur. Ulama madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali tidak memperbolehkan bacaan terjemah Al-Qur'an dalam shalat, baik ia mampu membaca bahasa Arab ataupun tidak, sebab terjemah Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah susunan perkataan mukjizat, yaitu Kalamullah, yang disifatkan oleh Allah sebagai (yang menggunakan) bahasa Arab. Dan dengan menerjemahkannya hilanglah kemukjizatannya. terjemahan itu bukan Kalamullah.

Al-Qadhi Abu Bakar Ibnu Al-Arabi, salah seorang fuqaha' Maliki, ketika menafsirkan firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُواْ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ﴿٤٤﴾ [فصلت:٤٤]

"Dan jikalau kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab (bahasa asing), tentulah mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya, apakah bahasa asing atau Arab?" (Fushshilat: 44),

Mengatakan sebagai berikut, "Para ulama kita mengatakan, ayat ini membatalkan pendapat Abu Hanifah yang menyatakan bahwa menerjemahkan Al-Qur`an dengan bahasa menggantikan bahasa Arabnya dengan bahasa Persia itu boleh. Sebab Allah telah berfirman dalam Surah

Fussilat: 44. Dalam ayat ini Allah menafikan jalan bagi bahasa Asing untuk dapat masuk ke dalam Al-Qur`an, tetapi mengapakah Abu Hanifah malah membawanya kepada apa yang dinafikan Allah tersebut?" *Bayan* dan kemukjizatannya, lanjut Ibnu Arabi, hanya bisa diungkapkan dengan bahasa Arab. Karena itu seandainya Al-Qur`an diganti dengan bahasa selain Arab tentulah penggantinya itu tidak dinamakan Al-Qur`an dan *bayan*, juga tidak mampu memunculkan kemukjizatan.

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, salah seorang fuqaha madzhab Syafi'i, dalam *Fathul Bari*, jika seseorang sanggup membacanya dalam bahasa Arab, maka ia tidak boleh beralih darinya. Dan shalatnya tidak sah, jik membaca terjemahan tersebut, walaupun ia tidak sanggup membacanya dengan bahasa Arab. Kemudian ia menyebutkan, bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memberi jalan sebagai pengganti, bagi mereka yang tidak sanggup membaca dengan bahasa Arab, yaitu dzikir.

Dari madzhab Hanbali yang diwakili Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, mendatangkan suatu lafazh untuk menjelaskan makna lafazh-lafazh Al-Qur'an, samasekali tidak mungkin. Oleh karena itu para tokoh-tokoh agama berpendapat, tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, baik bagi yang mampu membaca dengan bahasa Arab maupun bagi yang tidak mampu, sebab yang demikian akan mengeluarkan Al-Qur'an dari statusnya sebagai Al-Qur'an yang diturunkan Allah.

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Iqtidha' Ash-Shirat Al-Mustaqim*, secara khusus membicarakan perbedaan pendapat para fuqaha' tentang bacan-bacaan shalat, bolehkah diucapkan dalam bahasa selain Arab atau tidak? Ia mengatakan, "Menurut jumhur, Al-Qur`an tidak boleh dibaca dengan selain bahasa Arab, baik bagi orang yang mampu maupun bagi orang yang tidak mampu. Inilah pendapat yang benar dan tidak mengandung keraguan. Bahkan banyak yang berpendapat menolak "menerjemahkan" satu surat atau bagian-bagian Al-Qur`an yang mengandung kemukjizatan itu." Ibnu Taimiyah menentukan satu surat atau bagian-bagian yang dapat mewujudkan kemukjizatan itu sebagai syarat terhadap adanya tantangan Al-Qur`an yang paling minimal.

Agama mewajibkan kepada para pemeluknya agar mempelajari bahasa Arab, karena bahasa ini adalah bahasa Al-Qur'an. Bahasalah kunci untuk memahaminya. Lagi-lagi menurut Ibnu Taimiyah dalam *Al-Iqtidha'*,

"Bahasa Arab itu sendiri termasuk bagian agama. Mengetahuinya adalah sesuatu yang wajib, karena memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah fardhu. Keduanya tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Sesuatu, yang kewajiban tidak dapat dijalankan secara sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah wajib."

Adapun pendapat madzhab Hanafi tentang bolehnya membaca terjemahan Al-Qur'an dalam shalat, hanya dikhususkan bagi yang tidak mampu sebagia *rukhsah* (dispensasi). Mereka sependapat bahwa terjemahan Al-Qur'an itu bukan Al-Qur'an. Terjemahan itu dibolehkan semata-mata agar shalat menjadi sah. Dan status terjemahan ini sama dengan status dzikir kepada Allah dalam pendapat ulama di luar madzhab Hanafi.

Mengenai penerjemahan dzikir (bacaan) dalam shalat, baik yang wajib seperti *takbiratul ihram* maupun bukan, masih diperselisihkan. Dzikir yang wajib tidak boleh diterjemahkan menurut Malik, Ishaq, dan Ahmad dalam satu riwayatnya yang paling shahih, tetapi boleh menurut Abu Yusuf, Muhammad dan Asy-Syafi'i. Sedang dzikir-dzikir lainnya tidak boleh diterjemahkan menurut Malik, Ishaq dan sebagian murid–murid Asy-Syafi'i. Dan bila dzikir-dzikir itu diselang-selingi terjemahan, maka batallah shalat. Sementara itu Imam Asy-Syafi'i sendiri menegaskan, bahwa yang demikian itu makruh, jika tidak dapat membaca bahasa Arab. Pendapat ini juga pendapat murid-murid Imam Ahmad.

Membangun Kekuatan Umat Demi Tegaknya Islam dan Bahasa Al-Qur'an

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dan tidak boleh diterjemahkan secara harfiyah; terjemah makna-makna asli, sekalipun dapat dilakukan pada beberapa ayat yang jelas maknanya, tetapi ia tidak terlepas dari kerusakan, kerancuan. Terjemahan makna–makna sekunder juga tidak mungkin, karena aspek-aspek balaghah Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan lafazh-lafazh bahasa lain.

Kini tinggallah menafsirkan Al-Qur'an dan menterjemahkan tafsirannya untuk menyemaikan dakwah. Al-Qaffal, seorang tokoh besar ulama Syafi'iyah berkata, "Saya berpendapat, tidak ada seorang pun sanggup mendatangkan Al-Qur'an dengan bahasa Persia. Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu berarti tidak seorang pun sanggup menafsirkan

Al-Qur'an?' 'Bukan begitu maksudnya,' jelasnya, "sebab masih mungkin seseorang dapat mendatangkan sebagian maksud Allah tetapi maksud-maksud lainnya tidak dapat ia datangkan. Adapun jika ia hendak membacanya dengan bahasa Persia, maka tidak mungkin dapat mendatangkan semua apa yang dimaksud Allah."

Terjemahan tafsir itu diperkenalkan menurut kadar kebutuhan dalam menyampaikan dakwah Islam kepada bangsa-bangsa non-Islam. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Barangsiapa masuk agama Islam atau ingin masuk Islam lalu dibacakan Al-Qur`an kepadanya tetapi ia tidak memahaminya, maka tidak ada halangan bila Al-Qur`an diterangkan kepadanya untuk memperkenalkan hukum-hukumnya atau agar tegaklah hujjah baginya, sebab hal itu dapat menyebabkannya masuk Islam."[1]

Kaum Muslimin terdahulu berani menempuh segala kesulitan demi kejayaan Islam, dan menghadapi segala bahaya demi tersebarnya agama Allah. Mereka menhiasi diri dengan baju kepahlawanan, keadilan dan kemuliaan akhlak yang menyilaukan mata pihak lawan akibat pengaruh kewibawaan dan kebesarannya. Sementara itu bahasa Arab berjalan mengiringi mereka dan tersebar keberbagai wilayah. Dalam dakwah Islam ini, mereka tidak merasa perlu mengalihbahasakan makna-makan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing, sebab keadaan mereka tetap pada kedudukan mulia dan berkuasa, bahkan tidak jarang menjadi motivator bagi non-Arab untuk mempelajari bahasa Arab, sehingga negeri-negeri asing pun berbicara dengan bahasa Arab.[2]

Fenomena yang kita saksikan dewasa ini tentang pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing bagi bangsa Arab, sehingga bangsa ini dapat mengirimkan misi-misi ilmiah ke berbagai universitas negara-negara lain atau dapat mengkaji buku-buku induk ilmu pengetahuan alam di universitas-universitasnya, mengingat buku-buku tersebut ditulis dalam bahasa asing dan oleh pengarang asing pula, merupakan tuntutan logis dari kebutuhan akan ilmu dan peradaban. Kita melihat buku-buku asing tersebut telah menyebarkan pengaruhnya dalam pemikiran sebagian besar orang, menentukan kecenderungan-kecenderungan mereka dalam pola kehidupan, dan bahkan sampai kepada tingkat kecintaan dan kegemaran

1. *Fathul Bari*, bab *"Ma yajuzu min Tafsir I at-Taurah wa Kutubullah bi al-'Arabiyyah."*
2. *Balaghat Al- Qur'an*, hal.18.

terhadapnya serta ekspansi seni-seninya. Buku-buku itu telah membawa pengaruh besar terhadap moral, kebiasaan dan tradisi yang menyebabkan kehidupan kita pada umumnya keluar dari ciri-ciri Islam dan nilai-nilai positifnya. Padahal bangsa-bangsa lain tidak merasa perlu menerjemahkan buku-buku mereka ke dalam bahasa Arab, mengingat status ilmiahnya. Seandainya negeri-negeri Islam konsisten pada jalan kebangkitannya yang pertama, baik dari segi ilmu, peradaban, politik, etika, kekuasaan maupun kewibawaannya, tentulah segala penjuru dunia akan menghormati mereka dan berkeinginan untuk mempelajari bahasa Arab agar dapat menimba secara langsung dari sumbernya produk pemikiran Islam, untuk menyiirami kehausannya akan ilmu pengetahuan, bernaung di bawah kekuasaan mereka dan berlindung di bawah kedaulatannya. Dan tentu pula dunia akan melihat kebutuhan seperti yang kita rasakan dewasa ini, yakni kebutuhan kita terhadap bahasa dunia.

Oleh karena itu berbicara tentang terjemah Al-Qur'an itu pada dasarnya merupakan fenomena kelemahan umat. Sudah sepantasnyalah kita mengarahkan pandangan untuk mencurahkan kesungguhan kita dalam membentuk kedaulatan Al-Qur'an dan mengokohkan pilar-pilar kebangkitannya atas dasar iman, ilmu dan pengetahuan. Sebab, hanya itu sajalah yang dapat menjamin kekuasaan spiritual atas berbagai bangsa dan juga dapat meng-*arab*-kan bahasa mereka. Apabila Islam merupakan agama seluruh umat manusia, maka bahasanya pun mestinya demikian.

* * *

23
TAFSIR DAN TA'WIL
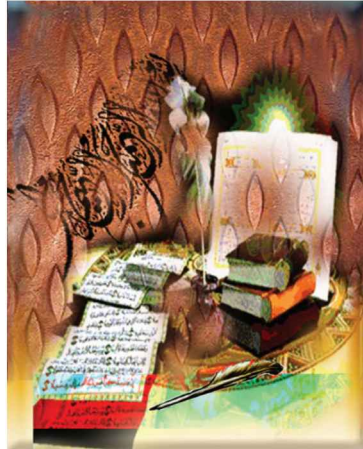
Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber hukum pertama bagi umat Muhammad. Kebahagiaan mereka bergantung pada kemampuan memahami maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami Al-Qur'an tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayatnya sedemikian gambling, jelas dan rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global. Sedang kalangan cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik. Di dalam kedua kelompok ini pun terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata yang *gharib* atau dalam mena'wilkan suatu redaksi kalimat.

Definisi Tafsir dan Ta'wil

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *"taf'il,"* artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan *"nashara-yanshuru."* Dikatakan: "*fasara asy-syai`a- yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran,*" dan "*fassarahu,*" artinya "*abanahu*" (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab*

dinyatakan: Kata "*al-fasr*" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata "*at-tafsir*" berarti menyingkapkan maksud suatu lafazh yang musykil. Dalam Al-Qur`an dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ [الفرقان:٣٣]

"Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsir-nya." (Al-Furqan: 33). yaitu penjelasan dan perinciannya.

Di antara kedua bentuk kata itu, kata at-tafsir yang paling banyak dipergunakan.

Ibnu Abbas mengartikan: "*wa ahsanu tafsira,*" dalam ayat di atas sebagai lebih baik perinciannya (*tafshila).*

Sebagian ulama berpendapat, kata "*tafsir*" adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "*safara*" yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasyf*), dikatakan: *safarat al-mar`atu sufura*, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Dan kata *asfara ash shubhu:* artinya menyinari dan terang. Pembentukan kata "*al-fasr*" menjadi bentuk "*taf'il*" (yakni, tafsir) untuk menunjukkan arti *taktsir* (banyak, sering berbuat).

Misalnya firman Allah:

يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ ﴿٤٩﴾ [البقرة:٤٩]

"Mereka banyak menyembelih anak-anak laki-laki kamu" (Al-Baqarah: 49)

Dan,

وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ ﴿٢٣﴾ [يوسف:٢٣]

"Ia sering menutup pintu-pintu" (Yusuf: 23). Jadi seakan-akan *"tafsir"* terus berjalan mengikuti surat demi surat dan ayat demi ayat.

Menurut Ar-Raghib, kata "*al-fasr*" dan "*as-safr*" adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafazhnya. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (menzhahirkan) makna yang abstrak, sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakanlah, "*safarat al-mar`atu sufura*" (Perempuan itu menampakkan mukanya).

Tafsir Secara Istilah dan Perbedaannya dengan Takwil

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur`an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya."

Kemudian Abu Hayyan menjelaskan unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut:

"Ilmu" adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. "Yang membahas cara mengucapkan lafazh-lafazh Al-Qur`an," mengacu kepada ilmu qira'at. "Indikator-indikatornya" adalah pengertian–pengertian yang ditunjukkan oleh lafazh-lafazh itu. Ini mengacu kepada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu (tafsir) ini. Kata-kata "hukum-hukumnya baik ketika independen maupun berkaitan dengan lainnya," meliputi ilmu Sharaf, ilmu I'rab, ilmu Bayan, dan ilmu Badi'." Kata-kata "makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya," meliputi pengertiannya yang *hakiki* dan *majazi*; suatu struktur kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tertentu tetapi terdapat penghalang, sehingga susunan kalimat tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu *majaz*. Dan kata-kata "hal-hal yang melengkapinya," mencakup pengetahuan tentang *naskh*, *asbab an-nuzul*, kisah-kisah dan lain sebaginya.

Menurut Az-Zarkasyi, "Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya."[1)]

Ta'wil secara bahasa berasal dari kata "a-u-l," yang berarti kembali ke asal. Atas dasar ini maka *ta'wil al-kalam* (penakwilan terhadap suatu kalimat) dalam istilah mempunyai dua makna:

Pertama, ta'wil kalam dengan pengertian, sesuatu makna yang menjadi tempat kembali perkataan pembicara, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Dan *kalam* itu biasanya merujuk kepada makna aslinya yang merupakan esensi yang dimaksud. Kalam ada

---

1. *Al-Itqan,* 2/174.

dua macam, i*nsya'* dan *ikhbar*. Di antara *khabar insya'* itu adalah kalimat perintah.

Maka *ta'wilul amr* maksudnya perbuatan yang diperintahkan. Misalnya hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, berkata, "Adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, membaca di dalam ruku' dan sujudnya "*Subhanallah wa bi hamdika allahummaghfirli.*" Beliau mena'wilkan Al-Qur`an."[1] Maksudnya ayat, "*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya.Sesungguhnya dia Maha Penerima taubat.*"(An-Nashr: 3).

Sedang *ta'wil al-ikhbar* ialah esensi berita yang benar-benar terjadi. Misalnya firman Allah,

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ ﴿٥٣﴾ [الأعراف:٥٢-٥٣]

"Dan sungguh Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Tiadalah mereka menunggu–nunggu kecuali ta'wil-nya. Pada hari ta'wil–itu datang, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberikan syafa'at kepada kami, atau dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?'" (Al-A'raf: 52-53).

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa Dia telah menjelaskan Al-Qur'an secara detail, dan mereka tidak menunggu-nunggu kecuali ta'wil-nya yaitu datangnya apa yang diberitakan Al-Qur'an, bahwa itu akan terjadi, seperti Hari Kiamat dan tanda-tandanya serta segala apa yang ada di akhirat berupa buku catatan amal (*suhuf*), neraca amal (*mizan*),

1. HR. Bukhari dan Muslim.

surga, neraka, dan lain sebagainya. Maka pada saat itulah mereka mengatakan, "Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberikan syafa'at kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"

Kedua, *ta'wil al-kalam* maknanya: Menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya katanya, "Pendapat tentang ta'wil terhadap firman Allah ini ...begini dan begitu" dan kata-kata: "Ahli '*ta'wil*' berbeda pendapat tentang ayat ini." Maka yang dimaksud dengan kata "*ta'wil*" di sini adalah tafsir.

Demikianlah makna ta'wil menurut ulama salaf.

Ta'wil dalam tradisi muta'akhirin adalah, "Memalingkan makna lafazh yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menyertainya."

Definisi ini berbeda dengan lafazh ta'wil dalam Al-Qur'an menurut perspektif Salaf.

Diantara para ulama ada yang membedakan *makna, tafsir* dan *ta'wil*. Mengingat ketiga kata ini, dari segi bahasa, mempunyai perbedaan arti, sekalipun agak berdekatan. Mengenai hal ini Az-Zarkasyi telah menukil sebagai berikut:

Ibnu Faris menjelaskan, makna-makna ungkapan yang menggambarkan sesuatu itu kembali kepada tiga kata; *makna, tafsir* dan *ta'wil*. Ketiga kata ini, sekalipun berbeda tetapi maksudnya berdekatan. "Makna" adalah apa yang dimaksud dan dituju. Misalnya perkataan: *'anaitu bi hadza al-kalam kadza* (yang aku maksud dengan perkatan ini adalah begini). Kata ini diambil dari kata *izhhar* (menampakkan). Seperti kata-kata , "*'anat al-qirbah,"* artinya wadah itu tidak dapat menampung air tetapi malah menampakkannya. Dari sinilah asalnya *'unwanul kitab* (judul kitab).

Adapun "Tafsir" menurut bahasa mengacu kepada arti "menampakkan dan menyingkap." Ibnu Al-Anbari menjelaskan, orang Arab mengatakan: *fasartu ad-dabbah wa fasartuhu*, (aku memacu binatang). Juga berarti menyingkap (*al-kasyf)*. Dengan demikian, tafsir berarti menyingkap apa yang dimaksudkan oleh lafazh dan membebaskan sesuatu yang tertahan dari pemahaman.

Adapun "ta'wil" maka menurut bahasa berasal dari kata "*aul*." Perkataan mereka, "*apa ta'wil* perkataan ini?" artinya ialah "sampai dimanakah pengaruh yang dimaksud oleh perkataan itu?" Misalnya dalam firman Allah

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ ﴿٥٣﴾ [الأعراف:٥٣]

(Al-A'raf: 53), maksudnya ialah" di saat kesudahannya tersingkap." Dan dikatakan: *ala al-amr ila kadza*, (urusannya menjadi begini). Seperti firman-Nya:

ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾ [الكهف:٨٢]

(Al-Kahfi: 82).

"Ta'wil" berasal dari *ma'al*, yaitu akibat dan kesudahan. Kata-kata *"wa qad awwaltuhu,"* (aku palingkan ia, maka ia pun berpaling). Dengan demikian, ta'wil seakan-akan memalingkan ayat kepada makna-makna yang dapat diterimanya. Kata "ta'wil" dibentuk dengan pola "taf'il" adalah untuk menunjukkan arti banyak.

Perbedaan antara Tafsir Dengan Ta'wil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua kata tersebut. Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang makna tafsir dan ta'wil, kita dapat menyimpulkan pendapat terpenting di antaranya sebagai berikut:

1) Apabila kita berpendapat, ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka "ta'wil" dan "tafsir" adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini ialah doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas, *"Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wil."*
2) Apabila kita berpendapat, ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta'wil dari *thalab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan ta'wil dari *khabar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan ta'wil cukup besar; sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjuk-

kannya. Sedang ta'wil ialah eseensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran). Sebagai contoh, jika dikatakan, "matahari telah terbit," maka *ta'wil* ucapan ini ialah terbitnya matahari itu sendiri. Inilah pengertian ta'wil yang lazim dalam bahasa Al-Qur`an sebagaimana telah dikemukakan. Allah berfirman:

"Atau (patutkah) mereka mengatakan :'Muhammad membuat buatnya.' Katakanlah: (Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Tetapi sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka ta'wil–nya." (Yunus: 38-39). Yang dimaksud dengan ta'wil di sini adalah terjadinya sesuatu yang diberitakan.

3) Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam Sunnah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wil adalah apa yang disimpulakn para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, "Tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang ta'wil adalah apa yang berhubungan dengan *dirayah*."[1]
4) Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafazh dan *mufradat* (kosa kata), sedang ta'wil lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat yang lain.

Keutamaan Tafsir

Tafsir adalah ilmu syari'at paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasan dan tujuannya serta dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempuranaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejalanan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang Kitab Allah.[2]

---

1. *Al-Itqan*, 2/173.
2. *Ibid*, hal.175.

24
SYARAT-SYARAT DAN ADAB MUFASSIR
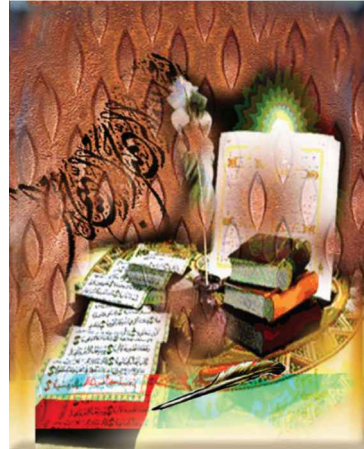
Kajian ilmiah yang objektif merupakan dasar ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang benar dan dapat memberikan manfaat bagi para penuntutnya, buahnya menjadi makanan paling lezat bagi santapan pikiran dan perkembangan akal. Oleh karena itu tersedianya sarana dan pra-sarana yang memadai bagi seorang pengkaji merupakan suatu nilai khusus bagi kematangan kajiannya.

Kajian ilmu-ilmu syari'at pada umumnya, ilmu tafsir khususnya merupakan aktifitas yang harus memperhatikan sejumlah syarat dan etika, demi menjernihkan sumber dan memelihara keindahan wahyu dan keagungannya.

Syarat-syarat Mufassir

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat yang harus dimiliki setiap mufassir yang dapat kami ringkaskan sebagai berikut:

1) Akidah yang benar, sebab akidah memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa pemiliknya, dan seringkali mendorongnya untuk mengubah nash-nash, tidak jujur dalam penyampaian berita. Apabila seseorang menyusun sebuah kitab tafsir, maka dita'wilkannya ayat-ayat yang bertentangan dengan akidahnya, kemudian menggiringnya kepada madzhabnya yang batil, guna memalingkan orang-orang dari mengikuti golongan salaf dan dari jalan petunjuk.

2) Bersih dari hawa nafsu, hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan madzhabnya, sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik seperti dilakukan golongan Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik madzhab sejenis lainnya.

3) Menafsirkan, lebih dahulu, Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.

4) Mencari penafsiran dari Sunnah, karena Sunnah berfungsi sebagai pensyarah Al-Qur'an dan penjelasnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa semua ketetapan hukum Rasulullah berasal dari Allah, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili di anatara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu."* (An-Nisa':105).

   Allah menyebutkan bahwa sunnah merupakan penjelas bagi Kitab. *"Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al-Qur`an) agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*" (An-Nahl:44).

   Rasulullah dalam sabdanya: *"Ketauhilah bahwa telah diberikan kepadaku Al-Qur`an dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya,"* yakni Sunnah.

   Berkenaan dengan ini Asy-Syafi'i berkata, "Segala sesuatu yang diputuskan Rasulullah adalah hasil pemahamannya terhadap Al-Qur`an." Contoh-contoh penafsiran Al-Qur`an dengan Sunnah ini cukup banyak jumlahnya. Penulis *Al-Itqan* telah mendokumentasikan secara tertib bersama surat-surat yang ditafsirkannya dalam pasal terakhir kitabnya. Misalnya penafsiran *as-sabil* dengan *az-zad wa ar-rahilah* (bekal dan kendaraan), *azh-zhulm* (kezaliman) dengan *as-syirk* (kemusyrikan) dan *al-hisab al-yasir* (hisab yang ringan) dengan *al-'ardh.*

5) Apabila tidak didapatkan penafsiran dalam Sunnah, hendaklah melihat bagaimana pendapat para sahabat. Karena mereka lebih mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an, merekalah yang terlibat dalam kondisi ketika Al-Qur'an diturunkan, di samping mereka mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang saleh.

6) Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan para sahabat, maka sebagian besar ulama, dalam hal ini, merujuk kepada pendapat tabi'in, seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah *maula* Ibn Abbas, 'Atha bin Abi Rabah, Hasan al-Basri, Masruq bin Ajda', Sa'id bin Al-Musayyib, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh-Dahhak bin Muzahim dan tabi'in lainnya. Di antara tabi'in ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang mereka juga berbicara tentang tafsir ini dengan *istinbath* dan *istidlal* (penalaran dalil)nya sendiri. Tetapi yang harus dipegangi adalah penukilan yang shahih. Untuk itu Imam Ahmad berkata, "Tiga kitab yang tidak ada dasarnya; *maghazi* (tempat-tempat terjadinya suatu pertempuran), *malahim* (kisah peperangan) dan *tafsir*." Maksudnya, tafsir yang tidak bersandar pada riwayat-riwayat shahih dalam penukilannya.
7) Pengetahuan bahasa Arab yang baik, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an amat bergantung pada penguraian *mufradat,* lafazh-lafazh dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya sesuai dengan struktur kalimat. Tentang syarat ini Mujahid berkata, "Tidak diperkenankan bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berbicara tentang Kitabullah apabila ia tidak mengetahui berbagai dialek bahasa Arab."

Makna suatu kata itu berbeda-beda disebabkan perbedaan *i'rab* (fungsi kata dalam kalimat). Maka atas dasar ini sangat diperlukan pengetahuan tentang ilmu *nahwu* dan ilmu *tasrif* yang mana dengan ilmu ini akan diketahui bentuk-bentuk dan perubahan kata. Sebuah kata yang masih samar-samar maknanya akan segera jelas dengan mengetahui kata dasar (*mashdar*) dan derivasinya (*musytaq*). Demikian juga pengetahuan tentang keistimewaan suatu susunan kalimat dilihat dari segi penunjukannya kepada makna, dari segi perbedaan maksudnya sesuai dengan kejelasan atau kesamaran penunjukan makna, dan dari sisi keindahan susunan kalimat –yakni tiga cabang ilmu *balaghah* (retorika); *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Semua itu merupakan syarat penting yang harus dimiliki seorang mufassir, sebab dalam tafsir harus memperhatikan atau menyelami maksud-maksud kemukjizatan Al-Qur'an. Padahal kemukjizatan tersebut hanya dapat diketahui dengan ilmu-ilmu ini.

8) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu *qira'at,* sebab dengan ilmu ini dapat diketahui bagaimana cara mengucapkan (lafazh-lafazh) Al-Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan, ilmu tauhid –dengan ilmu ini diharapkan mufasir tidak mena'wilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hak Allah dan sifat-sifat-Nya secara serampangan sehingga melampaui hak-Nya, mengetahui ilmu ushul terutama *ushul at-tafsir* dan mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas sesuatu makna maksud-maksud Al-Qur'an, seperti pengetahuan tentang *asbab an-nuzul, nasikh-mansukh* dan lain sebagainya.
9) Pemahaman yang cermat sehingga mufassir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari'at.

Adab Mufasir

(1) Berniat baik dan bertujuan benar, sebab amal perbuatan itu bergantung pada niat. Orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu syari'at hendaknya mempunyai tujuan dan tekad membangun kemaslahatan umum, berbuat baik kepada Islam dan membersihkan diri dari tujuan-tujuan duniawi agar Allah meluruskan langkahnya dan menjadikan ilmunya bermanfaat sebagai buah keikhlasannya.

(2) Berakhlak mulia, karena mufassir bagai seorang pendidik. Pendidikannya yang diberikan itu tidak akan berpengaruh ke dalam jiwa, jika ia tidak menjadi panutan dengan akhlak dan perbuatan mulia. Kata-kata yang kurang baik terkadang menyebabkan siswa enggan memetik manfaat dari apa yang didengar dan dibacanya, bahkan terkadang dapat mematahkan jalan pikirannya.

(3) Taat dan amal. Ilmu akan lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya daripada yang hanya hebat dalam teori dan konsep. Dan perilaku mulia akan menjadikan mufassir sebagai panutan yang baik bagi pengamalan masalah-masalah agama yang ditetapkannya. Seringkali manusia menolak untuk menerima ilmu dari orang yang luas pengetahuannya hanya karena orang tersebut berperilaku buruk dan tidak mengamalkan ilmunya.

(4) Jujur dan teliti dalam penukilan. Ia tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkannya. Dengan cara ini ia akan terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.

(5) Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan satu dinding kokoh yang dapat menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.

(6) Berjiwa mulia. Seharusnyalah seorang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh serta, tidak menjadi penjilat dan pengemis jabatan dan kekuasaan bagai peminta-minta yang buta.

(7) Berani dalam menyampaikan kebenaran, karena jihad paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak di hadapan penguasa lalim.

(8) Berpenampilan simpatik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum, juga dalam cara duduk, berdiri dan berjalan, namun sikap ini hendaknya tidak dipaksa-paksakan.

(9) Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tenang dalam berbicara, tidak terburu-buru, mantap dan jelas, kata demi kata.

(10) Mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya. Seorang mufassir hendaknya tidak gegabah untuk menafsirkan di hadapan orang yang lebih pandai pada waktu mereka masih hidup dan tidak pula merendahkan mereka sesudah mereka wafat. Tetapi hendaknya ia menganjurkan belajar dari mereka dan membaca kitab-kitabnya.

(11) Siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran, seperti memulai dengan menyebutkan *asbabun nuzul*, arti kosa kata, menerangkan sturuktur kalimat, menjelaskan segi-segi *balaghah* dan *i'rab* yang padanya bergantung penentuan makna. Kemudian menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan umum yang sedang dialami, kemudian mengambil kesimpulan dan penetapan hukum.

Adapun mengemukakan korelasi dan pertautan di antara ayat-ayat, bergantung pada struktur kalimat dan konteks.

* * *

25
PERKEMBANGAN TAFSIR DARI MASA KE MASA[1)]
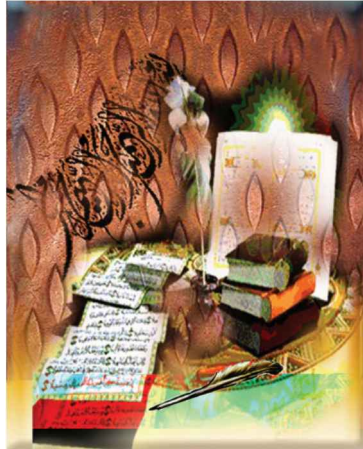
Telah menjadi *sunnatullah* bahwa Ia mengutus setiap rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya. Yang demikian agar komunikasi di antara mereka berjalan dengan sempurna. Allah berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ ۝٤ [إبراهيم: ٤]

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahas kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Ibrahim: 4).

Kitab yang diturunkan kepadanya juga dengan bahasa kaumnya. Apabila bahasa Muhammad bahasa Arab, maka kitab yang diturunkan kepadanya pun tentu dalam bahasa Arab,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahas Arab agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2);

"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara: 192-195).

Jadi Jelas bahwa lafazh-lafazh Al-Qur'an itu berbahasa Arab, makna-makna yang terkandung di dalamnya pun sesuai dengan makna-makna

1. Pembahasan masalah ini secara terperinci dapat dilihat pula dalam kitab *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, karya Muhammad Husain Az-Dzahabi.

yang dikenal di kalangan bangsa Arab. Apabila terdapat sedikit lafazh yang diperselisihkan dalam pandangan para ulama, apakah ia berasal dari bahasa lain yang kemudian diarabkan ataukah ia bahasa Arab asli tetapi terdapat pula dalam bahasa lain? Maka yang demikian ini tidak mengeluarkan Al-Qur'an dari statusnya sebagai kitab yang berbahasa Arab.

Pendapat yang dipegangi para penyelidik adalah bahwa lafazh-lafazh tersebut merupakan kata-kata memiliki kesamaan antara bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain. Inilah pendapat yang dipilih oleh, Ibn Jarir Ath-Thabari.[1] Dalam hal ini ada riwayat tentang ayat yang menggunakan bahasa yang juga dipakai bahasa selain Arab, di antaranya bahasa Habasyah:

يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ ﴿٢٨﴾ [الحديد:٢٨]

"Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian." (Al-Hadid: 28).

Dikatakan bahwa makna *al-kiflain* dalam ayat itu sama dengan *dhi'fani* (dua kali lipat pahala) menurut bahasa Habasyah. Juga ayat,

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ ﴿٦﴾ [المزمل:٦]

"Sesungguhnya bangun di waktu malam..." (Al-Muzzammil: 6)

Adalah bahasa Habasyah, sebab jika seseorang bangun di waktu malam, mereka mengatakan nasya'a (ia bangun malam);

يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ ﴿١٠﴾ [سبأ:١٠]

"Wahai gunung-gunung, bertasbihlah bersama dia." (Saba`: 10).

Dikatakan, *awwibi* bermakna *sabbihi* (bertasbihlah) dalam bahasa Habasyah;

فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ [المدثر:٥١]

"Lari dari singa." (Al-Mudatstsir: 51).

---

1. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/13.

Ada yang berpendapat, qaswarah adalah bahasa Habasyah, artinya *"asad"* atau singa;

حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٧٤﴾ [الحجر:٧٤]

"Batu dari tanah yang keras…." (Hud: 82; dan Al-Hijr: 74).

Ada yang mengatakan, *sijjil* itu bahasa Persia yang diarabkan.

Menurut Ath-Thabari, tidak seorang pun mengatakan bahwa kata-kata tersebut dan yang serupa dengannya bukan bahasa Arab. Namun sebagian mereka mengatakan, "Kata ini dalam bahasa Habasyah artinya begini, dan kata anu dalam bahasa non Arab artinya begitu." Selain itu, telah jelas pula bahwa terdapat sejumlah lafazh yang persis sama dalam berbagai bahasa, misalnya kata "*dirham*," "*dinar*," "*dawat*," "*qalam*" dan "*qirthas* (kertas)." Tidak ada alasan yang pasti mengapa lafazh-lafazh tersebut menjadi bagian bahasa tertentu, yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa lain? Tak satu pun dari dua bangsa, etnis, ras yang lebih berhak mengklaim sebagai pemilik asalnya. Dan yang mengklaim demikian berarti ia mengklaim sesuatu tanpa dalil dan alasan.

Corak Tafsir pada Masa Nabi dan sahabat

Allah memberikan jaminan kepada Rasul-Nya bahwa Dialah yang "bertanggung jawab" melindungi Al-Qur`an dan menjelaskannya, *"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah menghimpunnya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."* (Al-Qiyamah: 17-19).

Nabi memahami Al-Qur'an dengan sempurna baik secara global dan terperinci. Dan adalah tugasnya menerangkannya kepada para sahabat,

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan."* (An-Nahl: 44).

Para sahabat juga dapat memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan,

“Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan tata bahasa mereka. Karena itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik dalam kosa kata maupun dalam struktur kalimatnya.” Namun demikian mereka berbeda-beda dalam tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh yang lain.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Al-Fadha'il* dari Anas bahwa Umar bin Al-Khathab pernah membaca ayat di atas mimbar:

وَفَـٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ [عبس: ٣١]

Lalu ia berkata; “Arti kata *fakihah* (buah) telah kita ketahui, tetapi apakah kata *abb*?” Kemudian ia menyesali diri sendiri dan berkata, “Ini suatu pemaksaan diri, *takalluf*, wahai Umar.”[1]

Abu Ubaidah meriwayatkan pula melalui Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Dulu saya tidak tahu apa makna *fathirus samawati wal ardh* sampai datang kepadaku dua orang dusun yang bertengkar tentang sumur. Salah seorang mereka berkata , *“Ana fathartuha,”* maksudnya “*ana ibtada`tuha* (akulah yang pertama kali membuatnya).”[2]

Atas dasar itu Ibnu Qutaibah berkata, “Orang Arab itu tidak sama pengetahuannya tentang kata-kata yang ganjil dan *mutasyabih* dalam Al-Qur`an .Tetapi dalam hal ini sebagian mereka mempunyai kelebihan atas yang lain.”[3]

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur‘an pada masa ini berpegang pada:

(1). Al-Qur‘an Al-Karim, sebab apa yang dikemukakan secara global di satu tempat di jelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Terkadang pula sebuah ayat datang dalam bentuk mutlaq atau umum namun kemudian disusul oleh ayat yang lain yang membatasi atau mengkhususkannya. Inilah yang dinamakan “Tafsir Al-Qur‘an dengan Al-Qur‘an.” Penafsiran seperti ini cukup banyak contohnya. Misalnya, kisah-kisah dalam Al-Qur‘an yang ditampilkan secara ringkas di beberapa tempat, kemudian di tempat lain datang uraiannya panjang

---

1. *Al-Itqan*, 2/113.
2. *Ibid*
3. *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*,/1/36.

lebar. Misalnya, "*Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu....*"(Al-Maidah:1), dan, "*Diharamkan bagimu bangkai...*"(Al-Maidah:3).

Contoh lain, "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan...*"(Al-An'am: 103) ditafsirkan oleh ayat, "*Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*"(Al-Qiyamah: 23)

(2) Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliaulah pemberi penjelasan (penafsir) Al-Qur'an otoritatif. Ketika para sahabat mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu ayat, mereka merujuk kepada Nabi.

Dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan, ia berkata, "*Ketika turun ayat ini, orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kezhaliman...*" (Al-An'am: 82), sangat meresahkan hati para sahabat. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya?" Beliau menjawab, "Kezhaliman di sini bukanlah seperti yang kamu pahami. Tidaklah kamu mendengar apa yang dikatakan seorang hamba yang saleh (Luqman),

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ [لقمان:١٣]

"*Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar.*" (Luqman: 13). Kezhaliman yang dimaksud di sini, sesungguhnya syirik.[1]

Demikian juga Rasulullah menjelaskan kepada mereka apa yang ia kehendaki ketika diperlukan. Dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah mengatakan membaca ayat di atas mimbar: '*Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu bisa.*' (Al-Anfal:60). Ketahuilah, 'kekuatan' di sini adalah memanah."[2]

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah bersabda, "*Al-Kautsar adalah sungai yang diberikan Tuhan kepadaku di surga.*"[3]

Biasanya dalam kitab-kitab hadits, ada bab khusus yang memuat tentang tafsir *bi al–ma'tsur* yang bersumber dari Rasulullah,

"*Dan kami tidaklah menurunkan kepadamu Kitab, melainkan agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*" (An-Nahl: 64).

---

1. HR, Bukhari-Muslim dan lainnya.
2. HR Muslim dan lainnya.
3. HR Ahmad dan Muslim.

Di antara kandungan Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui takwilnya kecuali melalui penjelasan Rasulullah. Misalnya, rincian tentang perintah dan larangan-Nya, ketentuan mengenai hukum-hukum yang difardhukan–Nya. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah,

"Ketahuilah, sungguh telah diturunkan kepadaku Al-Qur`an dan bersamanya pula sesuatu yang serupa dengannya..."

(3) Pemahaman dan ijtihad. Adalah para sahabat apabila tidak mendapatkan tafsir dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, mereka melakukan ijtihad. Ini mengingat mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat menguasai bahasa Arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek ke-*balaghah*-an yang ada di dalamnya.

Di antara para sahabat yang banyak menafsirkan Al-Qur'an adalah empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dan Aisyah, dengan terdapat perbedaan sedikit atau banyaknya penafsiran mereka. Cukup banyak riwayat-riwayat tafsir *bil-ma'tsur* yang dinisbatkan kepada mereka, dan sahabat lainnya yang tentu saja berbeda-beda derajat ke-*shahih*-an dan ke-*dha'if*-annya dilihat dari sudut sanad.

Tidak bisa dipungkiri, *tafsir bil-ma'tsur* yang berasal dari sahabat mempunyai nilai tersendiri. Jumhur ulama berpendapat, tafsir sahabat mempunyai status hukum *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah, pent.) bila berkenaan dengan *asbabun nuzul* dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki *ra'yu*. Sedang hal yang memungkinkan dimasuki *ra'yu* maka statusnaya adalah *mauquf* (terhenti) pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah.

Sebagian ulama mewajibkan untuk mengambil tafsir yang datang dari sahabat, karena merekalah yang paling ahli bahasa Arab dan menyaksikan langsung konteks dan situasi serta kondisi yang hanya diketahui mereka, di samping mereka mempunyai daya pemahaman yang shahih. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan* berkata:

"Ketahuilah Al-Qur`an itu ada dua bagian. Satu bagian penafsirannya datang berdasarkan *naql* (riwayat) dan bagian yang lain tidak dengan naqli. Yang pertama, penafsiran itu adakalanya dari nabi, sahabat atau tokoh

tabi'in. Jika berasal dari Nabi, hanya perlu dicari kesahihan sanadnya. Jika berasal dari sahabat, perlu diperhatikan apakah mereka menafsirkan dari segi bahasa? Jika ternyata demikian maka mereka adalah yang paling mengerti tentang bahasa Arab, karena itu pendapatnya dapat dijadikan pegangan, tanpa diragukan lagi. Atau jika mereka menafsirkan berdasarkan asbabun nuzul atau situasi dan kondisi yang mereka saksikan, maka hal ini tidak diragukan lagi."[1)]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Muqaddimah Tafsir*-nya: "Jika kita tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur`an dan tidak pula dalam Sunnah, hendaknya kita merujuk kepenafsiran sahabat, sebab mereka lebih mengetahui mengenai tafsir Al-Qur`an. Merekalah yang menyaksikan konteks dan kondisi yang terjadi. Juga mereka mempunyai pemahaman sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang shaleh, terutama para ulama dan tokoh besarnya, seperti empat Khulafa` Ar-Rasyidin, para imam yang mendapat petunjuk dan Ibn Mas'ud."[2)]

Dalam periode ini tidak ada sedikit pun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadits, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.

Corak Tafsir Masa Tabi'in

Kalau di kalangan sahabat banyak yang dikenal pakar dalam bidang tafsir, di kalangan tabi'in yang nota benenya menjadi murid mereka pun, banyak pakar di bidang tafsir. Dalam menafsirkan, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.

Menurut Adz-Dzahabi, dalam memahami Kitabullah, para mufasir dari kalangan tabi'in berpegang pada Al-Qur'an itu, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran para sahabat, ada juga yang mengambil dari Ahli Kitab yang

----

1. *Al-Itqan*, 2/183.
2. Ibnu Katsir, 1/3.

bersumber dari isi kitab mereka. Di samping itu mereka berijtihad atau menggunakan pertimbangan nalar sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka.

Kitab-kitab tafsir menginformasikan kepada kita pendapat-pendapat tabi'in tentang tafsir yang mereka hasilkan melalui proses penalaran dan ijtihad yang independen. Artinya penafsiran mereka ini sedikit pun tidak berasal dari Rasulullah atau dari sahabat.

Pada uraian di muka telah dikemukakan, tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka pun menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in. generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnnya Al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya.[1)]

Ketika penaklukan Islam semakin luas. Tokoh-tokoh sahabat terdorong berpindah ke daerah-daerah taklukan. Mereka memabawa ilmu masing-masing. Dari tangan mereka inilah tabi'in, murid mereka itu, belajar dan menimba ilmu, sehingga selanjutnya tumbuhlah berbagai madzhab dan perguruan tafsir.

Di Makkah, misalnya, berdiri perguruan Ibnu Abbas. Di antara muridnya yang terkenal adalah Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan Al-Yamani dan Atha' bin Abi Rabah. Mereka ini semuanya dari golongan *maula* (sahaya yang telah dibebaskan). Periwayatan tafsir dari Ibnu Abbas, yang sampai ke tangan murid-muridnya itu tidak sama, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak, sebagaimana para ulama pun berbeda pendapat mengenai kadar "keterpercayaan" dan

---

1. *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* 1/99-100.

kredibilitas mereka. Dan yang mempunyai kelebihan di antara mereka tetapi mendapat sorotan adalah 'Ikrimah. Para ulama berbeda pandangan di sekitar penilaian terhadap kredibilitasnya meskipun mereka mengakui keilmuan dan keutamaannya.

Di Madinah, Ubay bin Ka'ab lebih terkenal di bidang tafsir dari orang lain. Pendapat-pendapatnya tentang tafsir banyak dinukil generasi sesudahnya. Di antara muridnya dari kalangan tabi'in, ialah Zaid bin Aslam, Abu 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi.

Di Irak berdiri perguruan Ibnu Mas'ud yang dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal madzhab *ahli ra'yi*. Dan banyak pula tabi'in di Irak dikenal dalam bidang tafsir. Yang masyhur di antaranya ialah 'Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrah Al-Hazani, 'Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Basri dan Qatadah bin Di'amah As-Sadusi.

Itulah para mufassir terkenal dari kalangan tabi'in yang ada di berbagai wilayah Islam, dan dari mereka pulalah generasi setelah tabi'in belajar. Mereka telah mewariskan warisan ilmiah yang abadi kepada kita.

Para ulama berbeda pendapat tentang kualitas tafsir tabi'in jika tafsir tersebut bersifat independen, tidak diriwayatkan dari Rasulullah atau para sahabat, apakah pendapat mereka itu dapat dipegangi atau tidak?

Segolongan ulama berpendapat, tafsir mereka tidak (harus) dijadikan pegangan, sebab mereka tidak menyaksikan peristiwa-peristiwa, situasi atau kondisi yang berkenaan dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga mereka dapat saja berbuat salah dalam memahami apa yang dimaksud. Sebaliknya, banyak mufassir berpendapat, tafsir mereka dapat dipegangi, sebab pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Pendapat yang kuat ialah jika para tabi'in sepakat atas sesuatu pendapat, maka bagi kita wajib menerimanya, tidak boleh meninggalkannya untuk mengambil jalan yang lain.

Ibnu Taimiyah menukil pendapat, Syu'bah bin Al-Hajjaj dan lainnya katanya, "Pendapat para tabi'in itu bukan hujjah." Maka bagaimana pula pendapat-pendapat tersebut dapat menjadi hujjah di bidang tafsir? Maksudnya, pendapat-pendapat itu tidak menjadi hujjah bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Inilah pendapat yang benar. Namun jika mereka sepakat atas sesuatu maka tidak diragukan lagi bahwa

kesepakatan itu merupakan hujjah. Sebaliknya, jika mereka berbeda pendapat maka pendapat sebagian mereka tidak menjadi hujjah, baik bagi kalangan tabi'in sendiri maupun bagi generasi sesudahnya. Dalam keadaan demikian, persoalannya dikembalikan kepada bahasa Al-Qur`an, Sunnah, keumuman bahasa Arab dan pendapat para sahabat tentang hal tersebut.[1)]

Pada masa tabi'in ini, tafsir tetap konsisten dengan metode *talaqqi wa talqin* (penerimaan dan periwayatan). Tetapi setelah banyak ahli kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil dari mereka cerita-cerita isra'iliyat yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Misalnya, yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij. Di samping itu, pada masa ini, mulai timbul silang pendapat mengenai status tafsir yang diriwayatkan dari mereka karena banyaknya pendapat-pendapat mereka. Namun demikian pendapat-pendapat tersebut sebenarnya hanya bersifat keberagaman pendapat, berdekatan satu dengan yang lain. Dan perbedaan itu hanya dari sisi redaksional, bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif.

Corak Tafsir Masa Pembukuan

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Periode ini pembukuan hadits mendapat prioritas utama dengan mencakup berbagai bab. Tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini tafsir yang hanya memuat tafsir Al-Qur'an, surat demi surat dan ayat demi ayat,dari awal Al-Qur'an sampai akhir, memang belum dipisahkan secara khusus dari bab-bab hadits.

Perhatian segolongan ulama terhadap periwayatan tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat atau tabi'in sangat besar di samping perhatian terhadap pengumpulan hadits. Tokoh terkemuka di antara mereka dalam bidang ini adalah Yazid bin Harun As-Sulami (wafat.117 H.), Syu'bah bin Al-Hajjaj (wafat.160 H), Waki' bin Jarrah (wafat 197 H.), Sufyan bin Uyainah (wafat. 198 H.), Rauh bin 'Ubadah Al-Basri (wafat. 205 H.), Abdurrazzaq bin Hammam (wafat.211 H.), Adam bin Abu Iyas (w.220 H.), dan 'Abd bin Humaid (wafat. 249 H.). Tetapi tafsir periode ini

---

1. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul At- Tafsir*/28-29; dan *Al-Itqan*, 2/179.

sedikit pun tidak ada yang sampai kepada kita. Yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir *bil-ma'tsur*.

Kemudian datang generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independen serta menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadits. Al-Qur'an mereka tafsirkan secara sistematis sesuai dengan sistematika Mushaf. Mereka adalah Ibnu Majah (wafat.273 H.), Ibnu Jarir Ath-Thabari (wafat. 310 H), Abu Bakar bin Al-Mundzir An-Naisaburi (wafat. 318 H.), Ibn Abi Hatim (wafat. 327H.), Abu Asy-Syaikh bin Hibban (wafat. 369H.), Al-Hakim (wafat. 405), dan Abu Bakar bin Mardawaih (wafat. 410 H.)

Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in, dan terkadang disertai pen-*tarjih*-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan melakukan *istinbath* sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan *i'rab*-nya jika diperlukan, sebagaimana dilakukan Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Kemudian muncul sejumlah mufassir yang pada dasarnya tidak lebih dari tafsir *bil-ma'tsur*. Perbedaannya mereka hanya meringkas sanad-sanad yang berkaitan dengan tafsir dan menghimpun berbagai pendapat tanpa menyebut pemiliknya. Karena itu persoalannya menjadi kabur dan riwayat-riwayat yang shahih bercampur dengan yang tidak shahih.

Ilmu ini semakin berkembang pesat, pembukuannya semakin sempurna, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pun terus meningkat. Permasalahan "kalam" semakin memanas, fanatisme madzhab pun semakin serius, dan ilmu-ilmu filsafat bercampur aduk dengan ilmu-ilmu naqli, serta setiap golongan hanya membela kepentingan madzhabnya masing-masing. Akibatnya disiplin ilmu tafsir khususnya, tercemar polusi tidak sehat. Sehingga para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur`an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan, baik kecenderungan keilmiahan, pandangan madzhab maupun falsafi. Masing-masing mufassir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang paling dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Ahli ilmu rasional hanya memperhatikan dalam tafsirnya kata-kata pujangga dan filosof seperti Fakhruddin Ar-Razi. Ahli fikih hanya membahas soal-soal fikih, seperti Al-Jasshash dan Al-Qurthubi. Sejarawan

hanya mementingkan kisah dan berita-berita, seperti Ats-Tsa'labi dan Al-Khazin. Demikian pula golongan ahli bid'ah berupaya mena'wilkan Kalamullah menurut selera madzhabnya yang rusak itu, seperti Ar-Rummani, Al-Jubba'i, Qadhi Abdul Jabbar dan Az-Zamakhsyari dari kaum Mu'tazilah, juga Muhsin Al-Kasyi dari golongan Syi'ah Imamiyah Al-Itsna 'Asyariyah, dan golongan ahli tasawwuf hanya mengemukakan makna-makna *isyari* (tersirat) seperti Ibn 'Arabi.

Di samping tafsir dengan corak tersebut juga banyak tafsir yang menitikberatkan pada pembahasan ilmu nahwu, sharaf dan balaghah. Demikianlah, kitab-kitab tafsir menjadi kitab-kitab yang di dalamnya bercampuraduk antara yang berguna dengan yang berbahaya, dan yang baik dengan yang buruk. Masing-masing golongan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran yang tidak dapat diterima oleh ayat itu sendiri demi mendukung kepentingan madzhabnya atau menolak pihak lawan, sehingga tafsir kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana petunjuk, pembimbing dan pengetahuan mengenai hukum-hukum agama.

Dengan demikian, *tafsir bir-ra'yi* menang atas *tafsir bil-ma'tsur*. Penulisan tafsir pada masa selanjutnya masih mengikuti pola di atas, yaitu golongan *muta'akhirin* tidak kreatif, hanya mampu mengambil penafsiran golongan *mutaqaddimin*, dengan cara meringkasnya di satu sisi dan memberinya komentar di sisi lain. Keadaan demikian terus berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam *tafsir* modern, di mana sebagian mufassir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer di samping upaya menyingkap dasar-dasar kehidupan sosial, prinsip-prinsip *tasyri'* dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *Al-Jawahir, Al-Manar* dan *Azh-Zhilal*[1].

Tafsir Tematik (*Maudhu'i*)

Di samping tafsir dengan pola umum, pada masa *tadwin*, tafsir yang mengkaji masalah-masalah khusus secara tematik juga berjalan. Ibnul Qayyim menulis kitab *At-Tibyan fi Aqsamil Qur'an*, Abu Ubaidah menulis sebuah kitab tentang *Majaz Al-Qur'an*, Ar-Raghib Al-Ashfahani melahirkan *Mufradat Al-Qur'an*, Abu Ja'far An-Nahhas menulis *An-Nasikh wal*

---

1. Maksudnya *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub *rahimahullah* (Edt)

Mansûkh, Abul Hasan Al-Wahidi menulis *Asbab An-Nuzul* dan Al-Jasshash menulis *Ahkam Al-Qur'an*. Dalam konteks modern, studi Al-Qur'an semakin meluas dan kompleks, sehingga tak satu pun ayat-ayat Al-Qur'an yang terlepas dari penafsiran dengan pola tematiknya.

Thabaqat (Lapisan Tingkatan) Para Mufassir

Berdasarkan uraian di atas kita dapat mengelompokkan mufasir sebagai berikut:

1) Mufassir dari kalangan sahabat. Di antara mereka yang paling terkenal adalah empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Ays'ari, Abdullah bin Az-Zubair, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Jabir dan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Di antara empat khalifah yang banyak diriwayatkan tafsirnya adalah Ali bin Abi Thalib, sedang periwayatan dari tiga khalifah lainnya jarang sekali. Yang demikian disebabkan mereka meninggal lebih dahulu, sebagaimana terjadi pada Abu Bakar. Ma'mar meriwayatkan dari Wahb bin Abdullah, dari Abu Thufail, ia berkata, "Saya pernah menyaksikan Ali berkhutbah, mengatakan, "Bertanyalah kepadaku karena, demi Allah, kamu tidak menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku akan menjawabnya. Bertanyalah kepadaku tentang Kitabullah karena, demi Allah, tidak satu ayat pun yang tidak aku ketahui apakah ia diturunkan pada waktu malam ataukah pada waktu siang, di lembah ataukah di gunung."

Sementara itu Ibnu Mas'ud lebih banyak diriwayatkan tafsirnya daripada Ali. Ibnu Jarir dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Demi Allah, tiada tuhan selain Dia, tidaklah diturunkan satu ayat pun dari Kitabullah kecuali aku tahu berkenaan dengan siapa dan dimanakah ia diturunkan. Andaikata aku mengetahui tempat sesorang yang lebih tahu dari aku tentang Kitabullah ia dapat dicapai kendaraan, aku pasti datangi."

Mengenai Ibnu Abbas, *insya' Allah* akan kami kemukakan riwayat hidupnya pada bab mendatang.

2) Dari kalangan tabi'in. Ibnu Taimiyah menjelaskan, orang yang paling mengetahui tentang tafsir itu penduduk Mekkah, yaitu murid-murid Ibnu Abbas, seperti Mujahid, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah seorang *maula* (sahaya yang dimerdekakan oleh) Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Thawus

dan lain-lain. Di Kufah adalah murid-murid Ibnu Mas'ud dan di Madinah adalah Zaid bin Aslam yang tafsirnya diriwayatkan oleh putranya sendiri Abdurrahman bin Zaid, dan Malik bin Anas. Di antara murid Ibnu Mas'ud adalah 'Alqamah, Al-Aswad bin Yazid, Ibrahim An-Nakha'i dan Asy-Sya'bi. Termasuk mufassir kelompok ini adalah Al-Hasan Al-Basri, 'Atha' bin Abi Muslim Al-Khurasani, Muhammad bin Ka'ab Al-Qarazi, Abul 'Aliyah Rafi' bin Mahran Ar-Rayahi, Dahhak bin Muzahim, 'Athiyah bin Sa'ad Al-'Aufi, Qatadah bin Di'amah As-Sadusi, Ar-Rabi' bin Anas dan As-Suddi. Mereka adalah para mufassir senior dari kalangan tabi'in, dan pada umumnya pendapat mereka diterima dari para sahabat.

(3) Kelompok berikutnya adalah mereka yang menyusun kitab-kitab tafsir dengan metode koleksi pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in, seperti Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Al-Jarrah, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq, Adam bin Abu Iyas, Ishaq bin Rahawaih, 'Abd bin Humaid, Rauh bin 'Ubadah, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan lain-lain.

(4) Kemudian disusul oleh generasi Ali bin Abi Talhah, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Asy-Syaikh bin Hibban, Ibnu Al-Mundzir dan lain-lain. Tafsir-tafsir mereka memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. semuanya sama, kecuali yang disusun oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, di mana ia mengemukakan berbagai pendapat dan mentarjihkan salah satu atas yang lain, serta menerangkan *i'rab* dan *istinbath* hukum. Karena itu tafsir ini lebih unggul dari lainnya.

(5) Kemudian kelompok mufassir yang memberi perhatian terhadap penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kebahasaan, membahasa probelematika *qira'at*, seperti Abu Ishaq Az-Zajjaj, Abi Ali Al-Farisi, Abi Bakar An-Nuqasy, dan Abu Ja'far An-Nahhas.

(6) Selanjutnya golongan *muta'akhirin* menulis pula kitab-kitab tafsir. Mereka meringkas sanad-sanad riwayat dan mengutip pendapat-pendapat secara terputus. Karenanya masuklah ke dalam tafsir sesuatu yang asing dan riwayat yang shahih bercampur baur dengan yang tidak shahih.

(7) Kemudian, setiap mufasir memasukkan begitu saja ke dalam tafsirnya pendapat yang diterima dan apa saja yang terlintas dalam pikiran dipercayainya. Kemudian generasi sesudahnya mengutip apa adanya semua

yang tercantum di sana dengan asumsi semua yang kutip itu asli, tanpa meneliti lagi tulisan yang datang dari ulama salaf yang saleh yang menjadi panutan. Sampai–sampai As-Suyuthi mengatakan, bahwa penafsiran firman Allah "*Ghairil maghdhûbi alaihim wa la adh-dhallin*" ada sepuluh pendapat. Padahal penafsiran yang berasal dari nabi, para sahabat dan tabi'in hanya satu, yaitu "orang Yahudi dan Nasrani." Oleh karena itu, Ibnu Abi Hatim berkata, "Saya tidak mengetahui adanya perselisihan pendapat di antara para mufassir mengenai hal itu."

(8) Sesudah itu, banyak mufasir yang mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu mulai menulis tafsir. Mereka memenuhi kitabnya dengan cabang ilmu tertentu dan hanya membatasi pada bidang yang dikuasainya, seakan-akan Al-Qur'an hanya diturunkan untuk ilmu tersebut, bukan untuk yang lain, padahal Al-Qur'an memuat penjelasan mengenai segala sesuatu.

Misalnya, kita lihat Ahli nahwu. Ia tidak mempunyai perhatian lain kecuali hanya membeberkan panjang lebar persoalan *i'rab* dan sisi-sisi yang dimungkinkannya, sekalipun telah menyimpang terlalu jauh. Dan untuk itu ia kemukakan kaidah-kaidah nahwu, masalah-masalahnya, cabang-cabangnya dan bermacam pendapat mengenainya, seperti dilakukan Abu Hayyan dalam *Al-Bahr Al-Muhith.*

Mufassir yang sejarawan hanya memikirkan kisah-kisah yang dibeberkannya secara tuntas serta menyuguhkan sejumlah riwayat yang diterima dari orang dulu, shahih maupun batil, seperti Ats-Tsa'labi. Sedang ahli fikih menumpahkan semua permasalahan fikih dalam tafsirnya, dan bahkan terkadang ia mengemukakan dalil-dalil fiqih yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ayat, serta menolak dalil-dalil pihak lawan, seperti dilakukan oleh Al-Qurthubi.

Yang rasionalis (*'aqliyun*), terutama Imam Fakhruddin Ar-Razi, dalam tafsirnya banyak sekali menukil kata-kata ahli hikmah dan filosof, pembahasannya melebar luas, sehingga orang yang membacanya bertanya-tanya tentang relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Dalam A*l-Bahr,* Abu Hayyan mengatakan, "Imam Ar-Razi telah menghimpun dalam tafsirnya segala hal secara panjang lebar yang sebenarnya tidak diperlukan bagi ilmu tafsir. Oleh karena itu sebagian ulama berkata, di dalam tafsirnya segalanya ada kecuali tafsir itu sendiri."

Hampir sama dengan ahli bid'ah. Ia tidak mempunyai maksud lain kecuali memalingkan ayat-ayat dan menafsirkannya dengan selera madzhabnya yang rusak, sehingga kalau tampak baginya sesuatu yang dianggapnya aneh dari jauh, dikejarnya, atau jika mendapatkan suatu kesempatan demi mendukung pendiriannya, ia segera memanfaatkannya. Keterangan dari Al-Balqini membuktikan hal tersebut. Ia mengatakan, "Saya mengutip dari *Al-Kassyaf* sejumlah faham Mu'tazilah untuk didiskusikan. Antara lain mengenai firman Allah, "*Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung* (Ali'Imran:185) disebutkan, "Keuntungan manakah yang lebih besar bagi orang itu daripada masuk surga?' Penafsiran ini mengisyaratkan tentang tiadanya melihat Tuhan." Tak ketinggalan kaum ateis dan golongan sesat lainnya.

9). Kemudian masa kebangkitan modern. Pada masa ini para mufassir menempuh langkah dan pola baru dengan mamperhatikan keindahan uslub (redaksi), kehalusan ungkapan, dan menitikberatkan pada aspek-aspek sosial, pemikiran kontemporer dan aliran-aliran modern, sehingga lahirlah tafsir "sastra-sosial." Diantara mufassir kelompok ini ialah Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Mustafa Al-Maraghi, Sayyid Quthub dan Muhammad 'Izzah Darwazah.

Tafsir *bil-Ma'tsur* dan Tafsir *bir-Ra'yi*

Tafsir *bil-Ma'tsur*

Tafsir *bil-ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat yang shahih sesuai urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufassir. Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. Pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Mufassir yang mengambil metodologi seperti ini hendaknya menelusuri lebih dahulu *atsar-atsar* atau riwayat yang ada tentang makna ayat, kemudian atsar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang

tidak berguna untuk diketahui selama tidak ada riwayat yang shahih mengenainya.

Ibnu Taimiyah berkata, "Kita wajib yakin bahwa Nabi telah menjelaskan kepada para sahabatnya makna-makna Al-Qur`an sebagaimana telah menyampaikan lafazh-lafazhnya. Firman Allah:

لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾ [النحل:٤٤]

"Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44),

Mencakup dua penjelasan itu. Menurut Abu Abdurrahman As-Sulami,[1] orang yang mengajar Al-Qur`an kepada kami seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lain bercerita bahwa jika belajar dari Nabi sepuluh ayat, mereka tidak meneruskannya sampai mengetahui semua ilmu dan amalan yang terkandung di dalamnya. Jadi, lanjut mereka, kami mempelajari Al-Qur`an itu berikut ilmu dan penngamalannya sekaligus." Oleh karena itu untuk menghafal satu surat pun mereka memerlukan waktu cukup lama. Anas berkata, "Jika seseorang telah membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran, ia menjadi mulia dalam pandangan kami." (HR.Ahmad dalam *Musnad*nya). Ibnu Umar memerlukan waktu delapan tahun untuk menghafal surat Al-Baqarah. (HR. Malik dalam *Al-Muawatha`)* Itu semua karena Allah telah berfirman,

"(Ini adalah) sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh berkah, supaya mereka memikirkan ayat-ayatnya." (Shad: 29) dan,

"Maka Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an? (An-Nisa': 82).

Tadabbur (memperhatikan, merenungkan dan menghayati) kalam tanpa memahami maknanya adalah tidak mungkin. Selain itu menurut kebiasaan, tidak mungkin seseorang membaca sebuah buku tentang ilmu pengetahuan seperti kedokteran dan matematika misalnya, tanpa mereka pahami atau meminta penjelasannya. Maka bagaimana lagi dengan *Kalamullah* yang merupakan pelindung mereka, kunci keselamatan dan kebahagiaan serta tonggak bagi tegaknya agama dan kehidupan dunia mereka?[2]

---

1. Ia adalah Abdullah bin Habib, seorang tabi'in dan guru Al-Qur'an (wafat. 172 H.), bukan Abdurrahman As-Sulami, seorang sufi yang wafat apada tahun 412 H.
2. *Al-Itqan,* 2/176

Di antara tabi'in ada yang mengambil seluruh tafsirnya dari sahabat. Menurut cerita Mujahid, "Saya membacakan mushhaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali, dari Al-Fatihah sampai dengan penutup. Saya, berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengannya."

Kontroversi Seputar Tafsir *bil-Ma'tsur*

Tafsir *bil-ma'tsur* berkisar pada riwayat-riwayat yang dinukil dari pendahulu umat ini. Perbedaan pendapat di antara mereka sedikit sekali jumlahnya dibandingkan dengan yang terjadi pada generasi sesudahnya. Sebagian besar perbedaan tersebut hanya terletak pada aspek redaksionalnya sedang maknanya tetap sama, atau hanya berupa penafsiran kata-kata yang umum dengan salah satu makna yang dicakupnya.

Menurut Ibnu Taimiyah, perbedaan pendapat dalam tafsir di kalangan salaf sedikit sekali jumlahnya. Dan pada umumnya perbedaan itu hanya berkonotasi keberagaman pendapat, bukan kontradiksi. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam:

Pertama, seorang mufassir di antara mereka mengungkapkan maksud sebuah kata dengan redaksi berbeda dari redaksi lainnya. Masing-masing redaksi itu menunjuk makna yang juga berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Misalnya penafsiran kata *ash-shirat al-mustaqim*. Sebagian menafsirkannya dengan makna "Al-Qur`an," maksudnya mengikuti Al-Qur`an, sedang yang lain memaknainya "Islam." Kedua tafsiran ini sama, sebab ber-Islam berarti mengikuti Al-Qur`an. Hanya saja masing-masing penafsiran itu menggunakan pola berbeda satu dengan lainnya.

Kedua, masing-masing mufassir menafsirkan kata-kata yang bersifat umum dengan mnyebutkan sebagian makna dari sekian banyak maknanya sebagai contoh, dan untuk mengingatkan pendengar bahwa kata tersebut mengandung bermacam-macam makna, bukan hanya satu. Misalnya penafsiran tentang firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ
وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih dari kalangan hamba-hamba Kami; maka di antara mereka ada yang berlaku zhalim kepada dirinya sendiri (dengan tidak mengindahkan ajaran kitab itu), dan di antaranya ada yang bersikap moderat (muqtashid), dan di antaranya pula ada yang mendahului (sabiqun) dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu ialah limpah kurnia yang besar (dari Allah semata-mata)." (Fathir: 32).

Disebutkan bahwa "*sabiq"* adalah orang yang menunaikan shalat di awal waktu. "*Muqtashid"* adalah melakukan shalat di tengah waktu. Sedang "*zhalim,"* ialah orang yang mengakhirkan shalat Ashar sampat langit berwarna kekuning-kuningan. Musfassir lain mengatakan, "*sabiq"* orang yang berbuat baik yaitu bersedekah di samping zakat. *"Muqtashid,"* orang yang yang hanya menunaikan zakat wajib saja. Adapun *"zhalim,"* adalah orang yang enggan membayar zakat.[1)]

Perbedaan pendapat seperti itu kadang-kadang disebabkan oleh satu lafazh yang mengandung dua makna, seperti kata *'as'as* mempunyai arti datangnya waktu malam dan kepergiannya. Atau karena beberapa kata yang digunakan menyampaikan pesan-pesan, memiliki makna yang saling berdekatan. Misalnya kata "*tubsal,"* sebagian menafsirkannya dengan "*tuhbas"* (ditahan) dan sebagian yang lain dengan "*turhan"* (tergadai, dijadikan jaminan). Masing-masing penafsiran ini berdekatan satu dengan yang lain.

Menjauhi Kisah-kisah Israiliyat

Perbedaan pendapat di kalangan mufassir terkadang terjadi pada hal-hal yang pada dasarnya tidak perlu diketahui, seperti penukilan sebagian mufassir terhadap kisah-kisah Isra'iliyat dari Ahlul Kitab yang berhubungan dengan kasus *Ashhab Al-Kahfi* (orang yang bersembunyi di dalam goa). Mereka berbeda pendapat tentang nama-nama, warna anjing dan jumlah mereka. Padahal tentang hal ini Allah telah berfirman,

---

1. *Al-Itqan, 2/177*

"Katakanlah Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit." (Al-Kahfi:22)

Juga mereka berselisih tentang ukuran kapal Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak yatim yang dibunuh oleh Khidir, nama-nama burung yang dihidupkan Allah untuk Nabi Ibrahim, jenis kayu tongkat Musa dan lain-lain. Hal seperti itu hanya bisa diketahui melalui metode periwayatan. Maka apa yang dinukil dengan riwayat yang shahih dari Nabi boleh diterima, namun jika tidak ada yang shahih hendaknya kita *tawaqquf* (diam), meskipun hati kita merasa cenderung untuk menerima apa yang diriwayatkan dari para sahabat, sebab periwayatan mereka dari Ahli Kitab relatif lebih sedikit dari pada tabi'in.[1)]

Status Hukum Tafsir *bil-Ma'tsur*

Tafsir *bil-ma'tsur* adalah metode penafsiran yang harus diikuti dan dijadikan pedoman dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami kitab Allah. Diriwayatkan daripada Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada empat corak tafsir:

Pertama, Tafsir yang dapat diketahui oleh orang Arab melalui bahasa mereka, yaitu tafsir yang merujuk kepada tutur kata mereka melalui penjelasan bahasa.

Kedua, tafsir yang diketahui oleh orang banyak. Macam kedua ini ialah tafsir mengenai ayat yang makna mudah dimengerti, seperti penafsiran nash-nash yang mengandung hukum syari'at dan dalil-dalil tauhid secara tegas. Contohnya setiap orang pasti mengetahui makna tauhid dari ayat, *"Maka ketahuilah, sesungguhnya tiada tuhan selain Allah."* (Muhammad: 19), sekalipun ia tidak tahu bahwa kalimat ini dikemukakan dengan pola *"nafi"* dan *"istitsna'"* yang menunjukkan arti *hashr* (pembatasan).

Ketiga, tafsir yang hanya bisa diketahui oleh para ulama. Yaitu tafsir yang merujuk kepada ijtihad yang didasarkan pada bukti-bukti dan dalil-dalil dengan sejumlah ilmu terkait, seperti penjelasan ayat atau kata yang belum jelas maknanya, pengkhususan ayat-ayat yang umum dan sebagainya.

---

1. Dalam sebuah hadits ditegaskan, *"Jika Ahli Kitab bercerita, jangan kamu benarkan dan jangan pula kamu benarkan."*

Keempat, tafsir yang sama sekali tidak mungkin diketahui oleh siapa pun selain Allah. Tafsir ini berkisar pada hal-hal gaib, seperti kapan terjadinya kiamat dan hakikat ruh dan lainnya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Berdasarkan penjelasan Allah yang Mahaagung, nyatalah bahwa di antara kandungan Al-Qur`an yang diturunkan Allah kepaad Nabi-Nya terdapat ayat-ayat yang tidak dapat diketahui ta'wilnya kecuali dengan penjelasan Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam*. Misalnya ta'wil tentang semua ayat yang mengandung macam-macam perintah -wajib, *nadb* (sunnat) dan bimbingan *(irsyad),* larangan, masalah hak, hukum, batas-batas kewajiban lain, kadar ketentuan bagi sebagian makhluk terhadap lainnya dan persoalan-persoalan lain yang dikandung ayat-ayat Al-Qur`an yang tidak dapat diketahui kecuali dengan penjelasan Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam,* kepada umatnya. Hal-hal seperti ini tidak seorang pun boleh menafsirkannya tanpa ada penjelasan resmi dari Rasulullah, baik secara tegas maupun dengan dalil-dalil yang dapat dijadikan pedoman oleh umat untuk menafsirkan.

Ada pula perkara-perkara yang tidak diketahui ta'wilnya kecuali oleh Allah Yang Mahaesa dan Maha Perkasa. Misalnya berita-berita tentang terjadinya suatu peristiwa dan waktu-waktu akan datang, seperti waktu terjadinya Hari Kiamat, tiupan sangkala, turunnya Isa putra Maryam dan hal serupa lainnya..

> *"Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang hari kiamat: "Bilakah masa datangnya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan mengenainya hanyalah ada di sisi Tuhanku, tidak ada siapa pun yang dapat menerangkan kedatangannya pada waktunya melainkan Dia. Hari kiamat itu amatlah berat (bagi makhluk-makhluk yang ada) di langit dan di bumi; ia tidak datang kepada kamu melainkan secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau betul-betul mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan mengenai hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak memahaminya."* (Al-A'raf: 187)

Sebaliknya, di antara kandungan Al-Qur'an itu ada juga yang ta'wilnya dapat diketahui oleh setiap orang yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Ini dapat dicontohkan dengan keterangan sekitar masalah i'rab, pengetahuan tentang *musamma*

(makna-makna) yang berhubungan dengan nama-nama, kata-kata yang pasti dan tidak memiliki arti ganda, pengetahuan tentang sesuatu subyek melalui sifat-sifat khususnya yang melekat kepadanya yang tentunya tidak dimiliki subyek yang lain. Itu semua tentu dapat dipahami oleh setiap pakar bahasa Arab. Sebagai contoh, jika seseorang mendengar orang lain membaca ayat,

> *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang hanya membuat kebaikan.' Ketahuilah! Bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang sebenarnya membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya."* (Al-Baqarah: 11-12),

Tentu ia mengetahui bahwa makna *ifsad* (membuat kerusakan, anarkis) ialah perbuatan yang harus ditinggalkan karena dapat membahayakan. Adapun *ishlah* (perbaikan, pembangunan) adalah perbuatan yang semestinya dilakukan karena akan membawa manfaat, sekalipun ia tidak memamahi betul esensi kata-kata yang digolongkan Allah ke dalam katagori *"ifsad"* dan *"ishlah"*...[1]

Tafsir *bir-Ra'yi*

Tafsir *bir-ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbath*) pun didasarkan pada logikanya semata. Kategori penafsiran seperti ini dalam memahami Al-Qur'an tidak sesuai dengan ruh syari'at yang didasarkan pada nash-nashnya. Rasio semata yang tidak disertai bukti-bukti akan berakibat pada penyimpangan terhadap Kitabullah.

Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran demikian adalah ahli bid'ah, penganut madzhab yang bathil. Mereka menggunakan Al-Qur'an untuk ditakwilkan menurut pendapat pribadi yang tidak berpijak pada pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Golongan ini telah menulis sejumlah kitab tafsir menurut metodologi madzhab mereka, seperti tafsir Abdurrahman bin Kaisam Al-Asam, Al-Jubba'i, Abdul Jabbar, Ar-Rummani, dan lainnya.

---

1. *Tafsir Ath-Thabari,* I/74-75

Di antara mereka ada yang menulis tafsirnya secara indah dengan menyisipkan pemikiran madzhabnya dalam untaian kalimat indah yang dapat memperdaya banyak orang, sebagaimana yang dilakukan oleh penulis *Tafsir Al-Kassyaf* dalam menyisipkan ajaran Mu'tazilahnya, sekalipun ada juga yang menggunakan kata-kata yang ringan dari yang lain.

Di antara mereka ada juga ahli kalam (kaum teolog) yang menakwilkan "ayat-ayat sifat" dengan bingkai pemikiran madzhabnya. Golongan ini pada dasarnya lebih dekat ke madzhab Ahlus-Sunnah daripada ke Mu'tazilah. Tetapi jika mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan madzhab sahabat dan tabi'in, maka sebenarnya tidak ada bedanya dengan Mu'tazilah dan ahli bid'ah lainnya.

Status Hukum Tafsir *bir-Ra'yi*

Menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yu* (rasio) dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram, tidak boleh dilakukan. Firman Allah,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ [الإسراء:٣٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang padanya kamu tidak mempunyai pengetahuan." (Al-Israa: 36)

Rasulullah bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ- أَوْ بِمَا لاَ يَعْلَم- فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berkata tentang Al-Qur`an menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka."[1]

Dalam riwayat lain dengan redaksi berbeda dinyatakan, "*Barangsiapa berkata tentang Al-Qur`an dengan rasionya, walaupun ternyata benar, ia telah melakukan kesalahan.*"

Oleh sebab itu, golongan salaf keberatan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dari Yahya bin Sa'id diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, apabila ia ditanya tentang tafsir suatu ayat Al-Qur'an maka ia menjawab, "Kami tidak akan komentar apa pun tentang Al-Qur'an."[2]

---

1. HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Daud. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan.
2. HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'*

Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam meriwayatkan, Abu Bakar Ash-Shiddiq, pernah ditanya tentang maksud kata "*abba*" dalam firman Allah, "*wafakihatan wa abban*" ('Abasaa:31), beliau menjawab, "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menyanggahku untuk berpijak, jika aku mengatakan tentang Kalamullah yang saya tidak tahu apa maksudnya?"[1)]

Menurut Ath-Thabari, semua riwayat di atas menjadi hujjah bagi kebenaran pendapat kami bahwa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diketahui maknanya kecuali dengan penjelasan Rasulullah secara jelas dan tegas, tidak seorang pun diizinkan untuk menafsirkannya menurut pendapatnya sendiri. Bahkan apabila melakukannya sekalipun, kemudian tepat dan benar misalnya, ia tetap dipandang telah melakukan kesalahan, sebab ia menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri. Yang demikian, karena keakuratan pendapatnya hanya bersifat dugaan dan kira-kira semata. Orang yang mengatakan sesuatu tentang agama Allah menurut dugaannya semata, berarti ia telah mengatakan sesuatu yang pada dasarnya tidak tahu. Padahal dalam kitab-Nya, Allah telah mengharamkan perbuatan demikian atas hamba-Nya:

> *"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nyata atau yang tersembunyi; perbuatan dosa; dan perbuatan melanggar hak orang lain dengan tanpa alasan yang benar; (diharamkan) bagi kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak pernah Allah turunkan dalil yang membenarkannya; dan (diharamkan) kamu mengatakan tentang Allah, padahal kamu tidak mengetahuinya.*" (Al-A'raf: 33)[2)]

Riwayat-riwayat ini dan yang serupa dengannya, menjadi pegangan tokoh-tokoh salaf yang enggan berbicara tentang tafsir dengan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Tetapi jika mengenai hal-hal yang mereka ketahui, baik berkenaan dengan bahasa maupun syara', mereka melakukannya tanpa ragu. Cukup banyak diriwayatkan dari mereka pendapat-pendapat tentang tafsir. Yang demikian tidak dipandang kontradiktif karena mereka berbica tentang sesuatu yang mereka ketahui dan berdiam diri dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Itulah yang wajib bagi setiap manusia.

---

1. HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabari
2. *Tafsir Ath-Thabari, 1./* 78-79

Akan tetapi, jika tafsir *bil-ma'tsur* yang shahih ditinggalkan dan beralih ke pendapat yang berdasarkan pada *ra'yu* semata, maka hal ini merupakan perbuatan mungkar. Berkenaan dengan ini Ibnu Taimiyah menegaskan, "Siapa pun yang beralih dari madzhab tafsir sahabat dan tabi'in kepada sesuatu yang menyalahinya, ia telah melakukan perbuatan yang salah, bahkan bid'ah, sebab merekalah yang paling mengetetahui tentang tafsir Al-Qur'an dan makna-maknanya sebagaimana mereka pulalah yang lebih mengerti akan kebenaran yang menjadi misi Rasulullah."

Kemudian menurut Ath-Thabari, mufassir yang paling berhak atas kebenaran dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah mufassir yang paling tegas hujjahnya mengenai apa yang ditafsirkan dan dita'wilkannya, karena penafsirannya disandarkan kepada Rasulullah, bukan kepada yang lain, yaitu berdasarkan riwayat-riwayat yang dapat dipastikan bersumber darinya *Shallahu Alaihi Wa Sallam,* secara shahih. Selanjutnya, mufassir yang dapat dikatakan handal yang dapat dijamin keshahihan argumentasinya yaitu mereka yang menggunakan kaidah-kaidah bahasa, baik dengan menggunakan rujukan-rujukan dari syair-syair Arab baku maupun dengan memperhatikan tutur kata dan ungkapan mereka yang sempurna dan terkenal. Tentunya tidak keluar dari pendapat-pendapat salaf; sahabat dan para imam, juga tidak menyimpang dari penafsiran golongan khalaf; tabi'in dan ulama umat.[1)]

Isra'iliyat

Sumber pengetahuan keagamaan orang Yahudi berasal dari Taurat. Dan pengetahuan keagamaan orang Nasrani bersumber dari kitab Injil. Cukup banyak orang Yahudi dan Nasrani hidup dalam naungan Islam sejak Islam lahir, sambil tetap memelihara pengetahuan keagamaan dan ibadahnya dengan baik.

Al-Qur'an sendiri banyak membicarakan hal-hal yang terdapat dalam dua kitab suci itu, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Namun dalam Al-Qur'an kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat dengan menitikberatkan pada aspek-aspek nasehat dan ibrahnya, tidak sampai mengungkapkan secara detail, seperti

---

1. Ibid., 93

nama-nama negeri dan nama-nama pribadi. Adapun Taurat dan Injil mengemukakannya secara panjang lebar dan detail.

Ketika Ahli Kitab masuk Islam, mereka masih membawa pengetahuan keagaman mereka berupa cerita dan kisah-kisah keagamaan. Dan di saat membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terkadang mereka memaparkan rincian kisah itu seperti yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. Adalah para sahabat cukup berhati-hati terhadap kisah-kisah yang mereka bawakan itu, sesuai dengan pesan Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam:*

> *"Janganlah kamu membenarkan (berita-berita yang dibawa) Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami..."* (HR. Al-Bukhari)

Lebih jauh, terkadang terjadi dialog antara mereka dengan Ahli Kitab itu tentang sesuatu rincian kisah-kisah tersebut. Para sahabat menerima sebagian rincian kisah itu selama tidak menyentuh masalah akidah dan hukum. Mereka pun terkadang menceritakannya juga, karena menurut hemat mereka, hal tersebut diperkenankan berdasarkan sabda Rasulullah,

> *"Sampaikanlah dariku waklaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka."* (HR. Al-Bukhari)

Maksudnya, ceritakanlah dari Bani Israil sesuatu yang tidak kamu ketahui kedustaannya. Adapun pengertian hadits pertama, *"Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab dan janganlah pula mendustakannya...,"* diterapkan pada hal-hal yang diceritakan mereka itu, mungkin benar dan mungkin pula dusta. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut.

Berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang masuk Islam itulah yang dinamakan I*sra'iliyat,* mengingat bahwa yang paling dominan adalah pihak Yahudi, bukan Nasrani. Sebab penukilan dari orang Yahudi lebih banyak jumlahnya karena interaksi mereka dengan kaum muslimin telah dimulai semenjak kelahiran Islam terutama pasca hijrah ke Madinah.

Sebenarnya para sahabat tidak mengambil dari Ahli Kitab berita-berita yang terperinci untuk menafsirkan Al-Qur'an kecuali dalam jumlah yang

sangat sedikit. Akan tetapi ketika masa tabi'in Ahli Kitab semakin banyak memeluk Islam, maka tabi'in banyak mengambil berita dari mereka. Masa tabi'ut tabi'in, perhatian para mufassir semakin banyak kepada *Israiliyat.* Ibnu Khaldun pernah melukiskan hal ini, "Apabila mereka ingin mengetahui sesuatu yang dirindukan jiwa manusia, yaitu mengenai hukum kausalitas kosmos, permulaan makhluk dan misteri alam, mereka menanyakannya kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani)...Dengan demikian, kitab tafsir penuh dengan nukilan-nukilan dari mereka..."[1)]

Para mufassir tidak mengoreksi secara kritis lebih dahulu kutipan cerita-cerita *Isra'iliyat* itu, padahal di antaranya terdapat yang tidak benar dan batil. Karena itu orang yang membaca kitab-kitab tafsir mereka hendaknya meninggalkan apa yang tidak berguna dan tidak mengutip kembali kecuali tentang hal-hal yang memang sangat diperlukan dan telah terbukti keshahihannya, baik dari sisi riwayat dan isinya.

Kisah-kisah *Isra'iliyat,* ini sebagian besar diriwayatkan dari empat orang; Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz bin Juraij. Para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai Ahli Kitab tersebut. Ada yang menolak. Ada pula yang menerimanya. Perbedaan pendapat paling sengit ialah tentang pribadi Ka'ab Al-Ahbar. Sedang Abdullah bin Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Bukhari dan ahli hadits lainnya mempercayai dan mengambilnya. Disamping itu, dia bersih dari tuduhan mengenai hal-hal yang buruk seperti yang dituduhkan kepada Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.

Tafsir Sufi

Apabila yang saya maksudkan di sini tasawuf sebagai perilaku ritual yang dilakukan untuk *tazkiyatu an-nafs* dan menjauhkan diri dari gemerlap dunawi melalui zuhud, kesederhanaan dan ibadah, maka yang demikian tentu termasuk hal yang tidak diragukan lagi positifnya. Tetapi persoalan adalah tasawuf yang menjadi suatu aliran filsafat yang tidak ada hubungannya dengan praktik wara', takwa dan kesederhaan. Filsafatnya pun telah mengandung pemikiran-pemikiran yang bertolak belakang

---

1. Lihat *At-Tafsir wa Al-Mufassirun, I*/177.

dengan Islam dan akidahnya. Inilah yang kami maksudkan dengan tasawuf dalam pembahasan ini. Ini pula yang memiliki dampak terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Ibnu 'Arabi dipandang sebagai tokoh besar tasawuf falsafi. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan metodologi tafsir falsafinya, baik dalam kitab tafsirnya atau pun dalam kitab-kitab lainnya, seperti kitab *Al-Fushush.* Dia termasuk tokoh madzhab *Wahdah Al-Wujud.*

Sebagai contoh, dalam menafsirkan firman Allah berkenaan dengan Nabi Idris:

> *"Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat paling tinggi."* (Maryam: 57),

Ia berkata, " Tempat paling tinggi itu adalah tempat yang dikelilingi oleh rotasi alam raya, yaitu orbit matahari. Di situlah tempat tinggal ruhani Nabi Idris..." Lebih lanjut ia berkata, "Adapun derajat yang paling tinggi adalah untuk kita, umat Muhammad, sebagaimana telah dijelaskan-Nya, *"...Kalian adalah orang-orang yang paling tinggi, dan Allah senantiasa berserta kalian."* (Muhammad:35). Jadi ketinggian yang berhubungan dengan Nabi Idris yang dimaksudnya adalah ketinggian tempat, bukan ketinggian derajat."

Dalam menafsirkan ayat, "*Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu."* (An-Nisa':1), ia mengatakan, maksud "bertakwa kepada Tuhanmu" yaitu, "Jadikanlah bagian dari yang tampak dari dirimu sebagai pelindung bagi Tuhanmu, juga dirimu. Sebab persoalan itu hanya (ada dua kemungkinan) yaitu antara celaan dan pujian. Karena itu, jadilah kamu sebagai pelindung dalam celaan dan jadikanlah Dia sebagai pelindungmu dalam pujian, niscaya kamu menjadi orang paling beradab di seluruh alam."[1)]

Penafsiran seperti ini dan yang serupa berusaha untuk menggiring ayat kepada arti yang tidak sejalan dengan arti lahirnya, dan tenggelam dalam ta'wil-ta'wil batil yang jauh. Juga dapat menyeret kepada kesesatan-kesesatan seperti madzhab orang-orang ateis.

---

1. Lihat *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* 3/7-8

Tafsir *Isyari*

Menurut kaum sufi, *riyadhah* ruhani atau spiritiual yang dilakukan seorang sufi untuk dirinya akan mengantarkan kepada suatu tingkatan di mana ia dapat menyingkap isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an. Limpahan kegaiban akan tercurah ke dalam hatinya. Demikian juga pengetahuan spiritual yang dibawa ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah yang disebut tafsir *isyari*. Artinya, setiap ayat mempunyai makna lahir dan makna batin. Yang lahir adalah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran, sedang yang batin ialah isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik ayat yang tentunya hanya bisa tampak bagi ahli *suluk*. Tafsir *isyari* ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan *istinbath* (kesimpulan hukum) yang baik dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh *zhahir* Bahasa Arab serta didukung oleh bukti keshahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima.

Contoh tafsir *isyari* seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Umar memasukkan aku dalam kelompok senior sahabat yang turut serta dalam perang Badar. Nampaknya sebagian mereka merasa kurang enak dengan kehadiranku dan bertanya kepada Umar: 'Mengapa Anda memasukkan anak kecil bergabung bersama kami, padahal kami pun mempunyai anak-anak yang sepadan dengannya?' Umar menjawab, 'Ia memang seperti yang Anda sekalian ketahui." Suatu hari Umar memanggilku untuk masuk bergabung ke dalam kelompok mereka. Saya yakin bahwa Umar memanggilku semata-mata untuk menunjukkan diri saya kepada mereka. Lalu ia berkata, 'Bagaimana pendapat Anda sekalian tentang firman Allah,

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ [النصر:١]

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan..."? (An-Nasr: 1).'

Di antara mereka ada yang menjawab, 'Kami diperintah agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika kita memperoleh pertolongan dan kemenangan.' Sebagian yang lain diam, tanpa komentar apa pun. Umar kemudian bertanya kepadaku, 'Begitukah pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?,' 'Berbeda,' jawabku. 'Lalu bagaimana menurutmu?'

‘Menurutku, ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah yang diinformasikan Allah kepadanya (melalui ayat ini), *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan”* -Itu adalah tanda-tanda datangnya ajalmu, wahai Muhammad- *“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.”* Lalu kata Umar, ‘Saya tidak mengetahui maksud ayat itu sebelumnya kecuali seperti apa yang kamu katakan itu.” (HR. Bukhari)

Menurut Ibnul Qayyim, corak penafsiran orang itu berkisar seputar pada tiga hal pokok: Tafsir tentang lafazh, yaitu yang dilakukan oleh orang-orang belakangan *(muta‘akhkhirin)*; tafsir tentang makna, yaitu yang dikemukakan oleh kaum salaf; dan tafsir *isyari*, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh mayoritas kaum sufi, dan lain-lain. Pendekatan tafsir yang terakhir ini tidaklah terlarang selama memenuhi empat syarat: 1. Tidak bertentangan dengan makna lahir ayat, 2. Maknanya itu sendiri shahih, 3. Pada lafazh yang ditafsirkan itu memang mengandung indikasi makna *isyari*, 4. Antara makna *isyari* dan makna lahir terdapat hubungan yang erat.

Apabila keempat empat syarat ini terpenuhi, maka tafsir *isyari* itu bisa dipakai.[1)]

Kejanggalan-kejanggalan dalam Tafsir

Sebagian mufassir ada yang gemar mengemukakan tafsiran yang janggal dalam menafsirkan Al-Qur‘an, meskipun menyimpang dan berbahaya. Mereka memaksakan kehendaknya dengan melakukan hal-hal yang di luar batas kemampuannya. Otak mereka diperas demi sesuatu yang pada dasarnya tidak bisa diketahui secara betul kecuali melalui cara *tauqifi* (penjelasan langsung dari Nabi). Maka mereka muncul dengan membawa kesesatan yang juga dipandang hina oleh akal mereka sendiri. Di sini kami hanya akan mengemukakan beberapa kejangalan tersebut:

1). Tafsir tentang *Alif lam mim* (الم). Makna “Alif” ialah: Allah sangat menyanyangi (*alifa)* Muhammad, karenanya Dia menjadikanya sebagai Nabi dan utusan-Nya. *“Lam”* bermakna: Muhammad dicela *(laama)* dan

---

1. Di antara kitab-kitab tafsir *isyari* yang terpenting ialah *Tafsir Al-Qur‘an Al-‘Azhim,* karya At-Tusturi; *Haqa’iq At-Tafsir,* karya Abu Abdurrahman As-Sulami As-Sufi. Tetapi masih berbentuk manuskrip; *Ar-Ra‘is al-Bayan fi Haqa‘iq Al-Qur‘an* oleh Abu Muhammad Asy-Syairazi; *At-Ta‘wilat An-Najmiyah* oleh Najamuddin Dayah dan ‘Ala‘uddin As-Simtani (masih manuskrip); dan tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu ‘Arabi.

diingkari oleh orang-orang yang menentang. Adapun *"Mim"* maknanya: Orang yang menentang dan ingkar itu mengigau karena sakit (*(miima)*. *"Mimi"* berasal dari kata *"mum"* yang berarti *birsam* (radang selaput dada), suatu penyakit yang menyebabkan penderitanya mengigau.

2). Tafsir tentang *Haa mim 'ain sin qaf (* حم * عسق *)*. "*Ha"* menunjuk pada arti *harb* (perang) antara Ali dan Muawiyah. *"Mim"* adalah Marwaniyah, yakni kekuasaan Marwan dari Bani Umayah. "'*Ain"* maknanya: Kekuasaan Abbasiyah. *"Sin"* maksudnya kekuasaan golongan Sufyaniah. Adapun *"Qaf"* adalah *qudwah* (kepemimpinan) Mahdi.

3). Ibnu Faurak dalam menafsirkan ayat, "*wa lakin liyathma`innah qalbi"* (Al-Baqarah:260) menyatakan bahwa Nabi Ibrahim mempunyai seorang teman yang digambarkan oleh Ibnu Farauk bahwa teman itu adalah hatinya. Jadi pengertian ayat ini adalah agar temannya itu merasa tenteram dengan pemandangan seperti ini jika ia menyaksikannya langsung dengan mata kepalanya sendiri.

4). Contoh lainnya seperti yang dikemukakan oleh Abu Mu'adz dalam menafsirkan ayat, "*Alladzi ja'ala lakum min asy-syajari al-akhdlari naaran"* (Ya sin:80). Menurutnya kata-kata *asy-syajar al-akhdlar* itu adalah Ibrahim. *Naaran* derivasi dari "*nur"* yang bermakna cahaya, maksudnya adalah Muhammad. Adapun *fa idza antum minhu tuqidun* dimaknainya dengan, "Maka kamu mengambil agama dari padanya."

Kitab-kitab Tafsir Tersohor

Perpustakaan Islam banyak dipenuhi oleh kitab-kitab *tafsir bil-ma'tsur, tafsir bil-ra'yi* dan *tafsir mu'ashir* (kontemporer). Sebagian kitab-kitab tersebut ada yang lebih terkenal dari pada yang lain. Yang demikian karena kitab-kitab itu banyak beredar di kalangan pembaca.

Kitab-kitab *Tafsir bil-ma'tsur* termasyhur:

1. Tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.
2. Tafsir Ibnu 'Uyainah
3. Tafsir Ibnu Abi Hatim
4. Tafsir Abu Asy-Syaikh bin Hibban
5. Tafsir Ibnu 'Athiyah
6. Tafsir Abu Al-Laitsi As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*

7. Tafsir Abu Ishaq, *Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur`an*
8. Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*
9. Tafsir Ibnu Abi Syaibah
10. Tafsir Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil*
11. Tafsir Abi Al-fida' Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*
12. Tafsir Ats-Tsalabi, *Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir Al-Qur'an*
13. Tafsir Jalaluddin Al-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Manshur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur*
14. Tafsir Asy-Syaukani, *Fathu Al-Qadir*.

Berikut ini kami akan abstraksikan isi sebagian kitab-kitab tersebut.

1. Tafsir Ibnu Abbas

Kitab tafsir ini dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Kitab ini telah dicetak ulang beberapa kali di Mesir dengan tajuk *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Kitab ini dihimpun oleh Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi Asy-Syafi'i, penyusun kamus *Al-Muhith*.

Adalah Ibnu Abbas seorang sahabat yang dikenal dengan julukan *"Turjuman Al-Qur`an."* Umar bin Al-Khatthab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya. Pada beberapa bagian tafsirnya, Ibnu Abbas terkadang mengutip keterangan-keterangan dari Ahli Kitab yang dianggapnya memiliki kesesuaian antara Al-Qur`an dan Injil. Namun sangat terbatas.

Goldziher dalam bukunya *Al-Madzahib Al-Islamiyah fi Tafsir Al-Qur'an,* menuduhnya telah mengutip secara bebas dan tanpa batas dari Ahli Kitab. Tuduhan serupa juga dilontarkan oleh Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr Al-Islam*. Namun Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*[1], meluruskan pandangan kedua tokoh tersebut. Menurutnya Ibnu Abbas sama seperti sahabat-sahabat yang lain, tidak akan bertanya kepada tokoh-tokoh Yahudi yang telah memeluk Islam tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah akidah, hal-hal yang prinsip dalam agama atau cabang-cabangnya. Beliau hanya menerima beberapa keterangan tentang kisah-kisah orang-orang terdahulu yang kebenarannya tidak diragukan lagi.

---

[1] Lihat *At-Tafsir wa Mufassirun I*/ 72-73

Ibnu Abbas dalam memahami makna kata-kata Al-Qur'an banyak merujuk pada sya'ir-sya'ir Arab, karena beliau memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang seluk beluk bahasa dan sastra Arab kuno.

Cukup banyak riwayat–riwayat yang diambil dari padanya. Ada yang shahih, ada pula yang lemah. Para ulama telah menelusuri riwayat-riwayat tersebut dan menyingkap berbagai kualitas yang dikandungnya. Di antara periwayatan yang paling masyhur adalah:

1. Dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Inilah yang paling baik kualitasnya dari sekian banyak jalan penerimaan tafsir Ibnu Abbas. Imam Ahmad berkata, "Di Mesir terdapat sebuah naskah yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhah. Sekiranya orang pergi ke Mesir hanya untuk mendapatkannya semata tidaklah usahanya itu dipandang sebagai suatu kerja besar."[1] Menurut Ibnu Hajar, naskah tesebut ada pada Abu Shalih, sekretaris Al-Laits, diriwayatkan dari Mua'wiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas; Sedang dalam riwayat Bukhari dari Abu Shalih. Bukhari berpegang kepada riwayat tersebut dalam shahihnya mengenai apa yang berhubungan dengan Ibnu Abbas.
2. Dari Qais bin Muslim Al-Kufi, dari 'Atha` bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Jalur riwayat ini juga masih dianggap shahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.
3. Dari Ibnu Ishaq, pengarang *As-Siyar,* dari Muhammad bin Muhammad *maula* keluarga Zaid bin Tsabit, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Jubair, dari Ibnu Abbas. Jalan periwayatan ini cukup baik dan sanadnya pun *hasan.*
4. Dari Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al-Kabir, dari Abu Malik pada suatu kesempatan, dan dari Abu Shalih pada kesempatan yang lain, dari Ibnu Abbas. Ismail As-Suddi adalah orang yang diperselisihkan dan ia adalah seorang tabi'in dari kalangan syi'ah. Menurut As-Suyuti, sejumlah tokoh besar seperti Ats-Tsauri dan Syu'bah telah meriwayatkan dari As-Suddi. Namun tafsir yang dihimpunnya diriwayatkan dari Asbat bin Nasr. Padahal Asbat sendiri masih diperselisihkan tentang tingkat tsiqat (kepercayaan)nya oleh para ulama. Namun demikian tafsir As-Suddi termasuk dalam kategori tafsir terbaik."[2]

---

1. *Al-Itqan, 2*/188.
2. *Ibid.*

5. Dari Abdul Malik bin Juraij dari Ibnu Abbas. Jalan periwayatan ini masih perlu diteliti dengan kritis, karena Ibnu Juraij meriwayatkan tafsir setiap ayat, baik yang shahih maupun yang tidak.
6. Dari Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Hilali, dari Ibnu Abbas. Jalur ini tidak dapat diterima. Adh-Dhahhak diperselisihkan keterpercayaannya di samping sanadnya ke Ibnu Abbas terputus. Dia tidak pernah berjumpa dengan Ibnu Abbas. Jika pun riwayat ini digabungkan dengan riwayat Bisyr bin Imarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak riwayat itu tetap dha'if, karena Bisyr sendiri seorang yang dha'if.
7. Melalui 'Athiyah Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Jalur periwayatan ini pun tertolak, karena Athiyah adalah seorang yang lemah, namun terkadang ia dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi.
8. Dari Muqatil bin Sulaiman Al-Azdi Al-Khurasani. Muqatil adalah seorang yang dha'if, ia meriwayatkan dari Mujahid dan Dahhak, padahal ia tidak pernah mendengar langsung dari mereka. Ia dinyatakan berdusta oleh banyak orang. Bahkan tidak seorangpun menilainya sebagai orang yang dapat dipercaya. Ia dikenal sebagai penganut madzhab *tajsim* dan *tasybih* (anthopomorphisme). Imam Ahmad mengatakan, "Saya sama sekali tidak ingin meriwayatkan apa pun darinya (Muqatil bin Sulaiman)."
9. Dari Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Ini adalah jalur yang paling lemah. Padahal Al-Kalbi cukup terkenal di bidang tafsir. Tetapi ulama sepakat untuk meninggalkan hadits Al-Kalbi. Ia dianggap tidak dapat dipercaya. Hadits-haditsnya tidak dituliskan. Bahkan sebagian orang menuduhnya melakukan pemalsuan. Oleh karena itu As-Suyuthi dalam *Al-Itqan,* mengatakan, "Jika digabungkan dengan periwayatan Al-Kalbi, riwayat Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, maka akan menjadi suatu mata rantai dusta (*silsilah al-kadzib)."*

Dari tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas tersebut sebagian besar, jika tidak semuanya, riwayat-riwayat hanya berputar-putar pada Muhammad bin Marwan As-Suddi Ash-Shaghir, dari Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Dan kita telah mengetahui sejauh mana kualitas riwayat As-Suddi Ash-Shaghir dari Al-Kalbi tersebut pada pembahasan sebelumnya.[1]

---

1. *Al-Itqan, 2*/189.

2. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*

Ibnu Jarir Ath-Thabari dipandang sebagai salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai banyak disiplin ilmu. Ia telah meninggalkan khazanah keislaman yang cukup besar yang senantiasa mendapat sambutan baik di setiap masa dan generasi. Ia mendapatkan popularitasnya yang luas melalui dua buah karya monumentalnya, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* satu kitab yang mengupas tentang sejarah, dan kitab tafsirnya, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an.* Kedua buku tersebut termasuk di antara sekian banyak rujukan ilmiah paling penting. Bahkan kitab tafsirnya ini menjadi rujukan utama bagi para mufassir yang menaruh perhatian terhadap tafsir *bil-ma'tsur*.

Kitab tafsir ini terdiri tiga puluh jilid, masing-masing berukuran tebal. Kitab ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkannya muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan oleh seorang *amir* yang mengundurkan diri, yaitu Amir Hammud bin Abdurrasyid, salah seorang penguasa Nejd. Tidak lama berselang, kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas hingga sampai ke tangan kita, menjadi sebuah ensiklopedi yang kaya tentang tafsir *bil-ma'tsur*.

Ia merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir. Menurut As-Suyuthi, kitab tafsir Ibnu Jarir ini adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya ia banyak mengemukakan berbagai pendapat, kemudian mempertimbangkan mana yang paling kuat. Masalah bahasa dan pengambilan hukum juga tak ketinggalan dibahas. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya pendahulu." Imam Nawawi mengatakan, "Umat telah sepakat bahwa belum pernah ada kitab tafsir yang sekaliber karya Ath-Thabari ini."[1)]

Tafsir Ath-Thabari ini merupakan tafsir tertua yang sampai kepada kita secara lengkap. Tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis oleh generasi sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita kecuali hanya sedikit sekali. Itupun sudah terangkum dalam tafsir Ath-Thabari tersebut.

Metodologi tafsir yang dipakai oleh Ath-Thabari ialah, apabila ia hendak menafsirkan suatu ayat ia berkata, "Pendapat-pendapat mengenai tafsir atau ta'wil ayat ini adalah begini dan begitu." Lalu beliau menafsir-

---

1. *Ibid*

kannya berdasarkan kepada pandangan sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap yakni dengan metode tafsir *bil-ma`tsur*. Juga beliau menggunakan pendekatan komparasi kritis, artinya memaparkan segala riwayat atau pendapat yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mentarjihnya. Pendekatan bahasa pun turut digunakan jika hal itu diangap perlu, terutama dalam aspek i'rabnya. Demikian juga dengan pendekatan fiqh yang biasanya beliau gunakan dalam meng*istinbath*kan sesuatu hukum dalam tafsirnya.

Tidak jarang Ath-Thabari menjadi sebagai kritikus sanad dalam proses tafsirnya. Sebab itu beliau senantiasa melihat kualitas sanad atau perawi suatu riwayat, apakah rawi itu termasuk orang yang adil atau tercela (*ta'dil wa tajrih)*.

Masalah *qira'at* juga tidak luput dari perhatiannya. Biasanya beliau menyebutkan macam-macam *qira'at*. Bahkan secara khusus dikatakan bahwa beliau telah menulis satu kitab tentang masalah ini.

Sungguhpun Ath-Thabari meriwayatkan kisah-kisah *Israiliyat*, ia tetap memeberikan sikap yang kritis dalam pembahasannya.

Dalam pendekatan bahasa seperti yang tersebut di atas, Ath-Thabari menjadikan bahasa Arab sebagai pegangan. Dalam hal ini beliau tidak melupakan syair-syair Arab kuno dan madzhab-madzhab ilmu nahwu.

Masalah akidah dan kalam juga menjadi perhatiannya. Dalam hal ini Ath-Thabari mendiskusikannya dengan cermat. Di sini sering beliau membantah pandangan beberapa madzhab kalam (teologi). Dan menunjukkan dukungannya terhadap Ahlusunnah wal-Jama'ah.

Dar Al-Ma'arif Mesir, telah menerbitkan dan mempublikasikan karya Ibnu Jarir tersebut dengan baik. Hadits-haditsnya pun di*takhrijkan* oleh Ahmad Syakir. Tetapi sayang masih belum sempurna, padahal manfaatnya cukup besar, mengingat kitab itu di*tahqiq* terlebih dahulu.

3. *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*

Adalah Ibnu 'Athiyah pengarang kitab ini, seorang hakim ternama Andalus. Ia tumbuh di lingkungan keluarga berilmu dan penuh keistimewaan. Ia termasuk pakar fiqh yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hadits, tafsir, bahasa dan sastra. Memiliki otak yang cerdas

dan baik pemahamannya serta pengikut setia madzhab Maliki. Kitab tafsirnya: *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz.*

Di dalam kitabnya, Ibnu 'Athiyah tidak hanya membatasi pada *tafsir bil-manqul* yang diriwayatkan, tetapi juga menambahkan padanya semangat ilmiah yang tinggi, barangkali sebagai pancaran dari kecerdasannya. Sehingga tafsirnya semakin menarik dan digemari. Kitab tersebut terdiri atas sepuluh jilid yang tebal, sampai sekarang masih berbentuk manuskrip. Menurut Syaikh Muhammad Adz-Dzahabi[1)], di Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, kitab itu hanya ditemukan empat jilid, padahal kitab ini cukup terkenal dan sering dijadikan rujukan oleh para mufasir. Ibnu 'Athiyah sangat memperhatikan bukti-bukti sastra dan gramatika bahasa Arab. Abu Hayyan dalam mukaddimah tafsirnya membuat suatu ulasan komparatif antara tafsir Ibnu Athiyah dan Zamakhsyari. Pada akhirnya berkesimpulan bahwa tafsir Ibnu 'Athiyah lebih didominasi tafsir *bil-ma`tsur*nya, lebih padat dan murni. Sedang Tafsir Az-Zamakhsyari lebih simple dan dalam.

Ibnu Taimiyah juga membuat perbandingan antara kedua kitab tersebut. Kesimpulannya, Tafsir Ibnu Athiyah lebih baik dari pada Tafsir Az-Zamakhsyari, lebih valid penukilan dan analisisnya, serta lebih selamat dari masalah bid'ah, meskipun tidak terlalu detail dalam pembahasannya. Ia tetap jauh lebih baik dari pada Tafsir Az-Zamakhsyari. Bahkan boleh dikata, ia adalah tafsir paling unggul.

Lebih jauh Ibnu Taimiyah mengatakan, "Tafsir Ibnu 'Athiyah dan yang sealiran dengannya lebih mengikuti madzhab Ahlusunnah wal-Jama'ah dan lebih selamat dari perkara bid'ah dibanding *Tafsir Al-Kasysyaf*. Andaikata Ibnu 'Athiyah mengemukakan pendapat-pendapat ulama Salaf yang ada tentang tafsir *bil-ma`tsur* secara proporsional, tentu akan jauh lebih baik dan lebih indah lagi. Ini disebabkan bahwa ia banyak menukil dari Tafsir Ath-Thabari, yang merupakan tafsir paling besar dan tinggi nilainya. Namun kemudian ia membiarkan riwayat-riwayat yang dinukil oleh Ibnu Jarir dari kaum Salaf, tanpa menceritakannya sama sekali. Sebaliknya ia menyebutkan beberapa pendapat yang dikiranya sebagai pendapat para peneliti tetapi sebenarnya mereka adalah golongan ahli

---

1. *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* I/340

kalam (kaum teolog) yang menggunakan cara berfikir seperti kaum Mu'tazilah, meskipun lebih dekat kepada Ahlusunnah daripada ke Mu'tazilah.[1)]

4. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

Adalah Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Amr bin Katsir seorang imam besar dan hafizh. Ia menjadi murid setia Ibnu Taimiyah dan pembela pemikirannya. Para ulama mengakui keluasan wawasan ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah. Adalah *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya sejarahnya yang menjadi rujukan penting dalam penulisan sejarah Islam. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* adalah tafsir terkemuka dan termasyhur terutama dalam pendekatan tafsir *bil-ma'tsur*nya yang pernah ditulis orang. Dalam hal ini, ia menduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Dalam tafsirnya terhadap Kalamullah, biasanya Ibnu Katsir menggunakan hadits dan riwayat, menggunakan ilmu *Jarh wa Ta'dil*, melakukan komparasi berbagai pendapat dan mentarjihkan sebagiannya, serta mempertegas kualitas riwayat-riwayat hadits yang shahih dan yang dha'if.

Keistimewaan Ibnu Katsir terletak pada seringnya memberikan peringatan akan riwayat-riwayat yang berbau *Israiliyat* yang banyak terdapat dalam kitab tafsir *bil-ma'tsur*. Selain itu, ia selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif.

Kitab tafsir ini pernah digabung dalam penerbitannya dengan *Ma'alim At-Tanzil*, karya Al-Baghawi. Tetapi juga pernah diterbitkan secara independen dalam empat jilid berukuran besar. Syaikh Ahmad Syakir termasuk orang yang juga menangani publikasinya sebelum wafatnya, sesudah membersihkan riwayat-riwayatnya yang lemah.

Kitab-kitab Tafsir *bir-Ra'yi* yang Tersohor

1. Tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al-Asham
2. Tafsir Abu Ali Al-Jubba'i

---

1. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir* / 23

3. Tafsir Abdul Jabbar
4. Tafsir Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta`wil*
5. Tafsir Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*
6. Tafsir Ibnu Faurak
7. Tafsir An-Nasafi, *Madarik At-Tanzil wa Haqa'iq At-Ta'wil*
8. Tafsir Al-Khazin, *Lubab At-Ta'wil fi Ma'ani At-Tanzil*
9. Tafsir Abu Hayyan, *Al-Bahru Al-Muhith*
10. Tafsir Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*
11. Tafsir *Al-Jalalain*, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi

    Jalaluddin Al-Mahalli memulai penulisan tafsirnya dari awal surat Al-Kahfi sampai dengan akhir surat An-Nisa'. Setelah itu barulah ia menafsirkan surat Al-Fatihah sampai selesai. Kemudian meninggal dunia sehingga ia tidak sempat melanjutkannya. Adapun Jalaluddin As-Suyuthi datang sesudah Al-Mahalli untuk menyempurnakan penulisan Tafsir Al-Mahalli. As-Suyuthi memulai penulisan tafsirnya dari surat Al-Baqarah sampai dengan surat Al-Isra'. Tafsir surat Al-Fatihah, ia letakkan pada akhir Tafsir Al-Mahalli, agar terletak berurutan dengannya. Namun seringkali salah faham dalam menentukan kadar kerja mereka masing-masing.
12. Tafsir Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*
13. Tafsir Abu As-Su'ud, *Irsyad Al-'Aqli As-Salim ila Mazaya Kitab Al-Karim*
14. Tafsir Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Azhim wa Sab'i Al-Matsani.*

1. *Mafatih Al-Ghaib*

Adalah Fakhruddin Ar-Razi seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu naqli dan aqli. Ia memiliki popularitas internasional dan aktif melahirkan karya-karya tulisnya. Di antara karya besarnya adalah *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*.

Tafsir ini terdiri atas delapan jilid besar-besar. Namun menurut beberapa pendapat, Ar-Razi tidak sempat menyelesaikannya. Pendapat-pendapat itu tidak sepakat mengenai sampai sejauh mana ia menyelesaikan tafsirnya dan siapa pula yang menyelesaikannya. Tentang hal ini, Syaikh Muhammad Adz-Dzahabi memberikan catatan sebagai berikut:

"Solusi atas silang pendapat itu menurut saya, bahwa Imam Ar-Razi telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat Al-Anbiya`. Kemudian Syihabuddin Al-Khaubi melanjutkannya, namun ia juga tidak dapat menuntaskannya. Selanjutnya Al-Kamuli datang menyempurnakannya. Demikianlah pendapat yang jelas dari penulis *Kasyfu Azh-Zhunun."*[1]

Sekalipun demikian, pembaca tafsir ini tidak akan mendapatkan perbedaan metodologi dan alur pembahasan dalam penulisannya sehingga ia seakan menjadi karya satu orang yang sukar dibedakan antara yang asli dan yang tidak.

Ar-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan korelasi antara ayat dan surat A-Qur'an satu dengan yang lain, serta banyak menguraikan persoalan eksakta, fisika, falak, filsafat dan kajian masalah ketuhanan (teologi) sesuai metode dan argumentasi kaum rasionalis, di samping juga mengemukakan madzhab-madzhab fikih. Walaupun sesungguhnya sebagian besar uraian tersebut tidak diperlukan dalam ilmu tafsir. Dengan demikian kitab tafsir ini menjadi ensiklopedia ilmiah tentang teologi, kosmologi dan fisika, shingga ia kehilangan relevansinya sebagai tafsir Al-Qur'an.

2. *Al-Bahr Al-Muhith*

Abu Hayyan Al-Andalusi Al-Gharnathi mempunyai pengetahuan luas tentang masalah bahasa, tafsir, hadits, riwayat, para tokoh hadits dan tingkatannya, terutama tokoh yang hidup di Barat. Ia mempunyai banyak karya dan yang terpenting di antaranya adalah kitab tafsir: *Al-Bahru Al-Muhith.*

Kitab yang terdiri atas delapan jilid besar ini telah diterbitkan dan beredar luas. Di dalamnya Abu Hayyan banyak mencurahkan perhatian untuk menerangkan persoalan i'rab dan masalah-masalah gramatika bahasa Arab (nahwu). Nampak dalam kitabnya, ia banyak mengemukakan, mendiskusikan dan memperdebatkan perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu sehingga kitab ini dapat dikata lebih dekat kepada kitab nahwu daripada ke tafsir.

Dalam tafsir ini Abu Hayyan banyak mengutip dari tafsir Az-Zamakhsyari dan tafsir Ibnu 'Athiyah, terutama yang berhubungan dengan

---

1. *At-Tafsir wal Mufassirun,* I/293

masalah nahwu dan i'rab. Tetapi seringkali ia mengakhiri kutipannya dengan bantahan-bantahan kritis, bahkan terkadang pula ia menyerang Az-Zamakhsyari dengan hebat, tetapi di lain pihak ia memujinya karena ketrampilan yang menonjol dalam menyingkap balaghah dan kekuatan argumentasi yang di berikan Al-Qur`an.

Abu Hayyan kurang menyukai "mu'tazilaisme" Az-Zamakhsyari. Karena itu ia mengkritik dan membantah pemikiran-pemikiran Az-Zamakhsyari dengan gaya bahasa yang tajam. Dalam banyak hal, penafsiran Abu Hayyan banyak diilhami oleh kitab *At-Tahrir wa At-Tahbir li Aqwali A'immati At-Tafsir,* karya gurunya yaitu Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Maqdisi yang terkenal dengan "Ibnu An-Naqib." Tentang kitab karya gurunya itu Abu Hayyan mengilustrasikannya sebagai kitab tafsir yang paling besar yang pernah disusun, jumlahnya sekitar seratus jilid.

3. *Al-Kasysyaf*

Adalah Az-Zamakhsyari seorang ulama jenius yang sangat mumpuni dalam bidang gramatika bahasa Arab (ilmu nahwu), sastra dan tafsir. Pendapat-pendapatnya tentang ilmu nahwu diakui dan menjadi rujukan penting para pakar bahasa, karena dianggapnya kritis dan orisinil.

Dalam teologi, dia penganut paham mu'tazilah. Dalam bidang fikih bermadzhab Hanafi. Untuk mendukung "mu'tazilaisme"-nya, ia menyusun kitab tafsirnya yang besar itu. Di samping itu kitab tersebut sebagai bukti akan kecerdasan, dan kepakarannya. Dalam pembelaannya terhadap madzhab itu, Ia mampu mengungkap isyarat-isyarat ayat secara dalam dan jauh. Hal itu dilakukan dalam rangka menghadapi lawan-lawan polemiknya. Tetapi dalam aspek kebahasaan ia berjasa menyingkap keindahan Al-Qur`an dan daya tarik balaghahnya. Yang demikian karena ia mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif. Sebab itulah Az-Zamakhsyari menjadi rujukan kebahasaan yang kaya. Di dalam mukaddimah tafsirnya, ia mengindikasikan hal tersebut. Menurutnya orang yang menaruh perhatian terhadap tafsir tidak akan dapat menyelami hakikatnya sedikit pun kecuali jika ia telah menguasai betul dua ilmu khusus Al-Qur`an; ilmu *ma'ani* dan ilmu *bayan* yang didorong oleh cita-cita luhur demi memahami kelembutan

hujjah Allah, serta mu'jizat Rasul-Nya. Di samping itu semua, ia sudah memiliki bekal cukup dalam disiplin ilmu-ilmu yang lain dan mampu melakukan dua hal; penelitian dan pemeliharaan, banyak menelaah, sering berlatih, lama merujuk dan akhirnya menjadi rujukan. Namun demikian ia tetap memiliki prilaku sederhana dan kreativitas yang mandiri.

Menurut Ibnu Khaldun, Tafsir *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari tersebut, dalam hal bahasa, i'rab dan balaghahnya, termasuk di antara kitab tafsir paling baik. Hanya saja penulisnya termasuk pengikut fanatik aliran Mu'tazilah. Karena itu ia selalu memberikan argumentasi-argumentasi yang dapat membela madzhabnya yang menyimpang setiap kali menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi balaghahnya. Cara demikian bagi para peneliti Ahlusunnah dipandang sebagai penyimpangan. Sedang menurut jumhur merupakan manipulasi terhadap rahasia dan kedudukan Al-Qur'an. Namun secara obyektif, mereka tetap mengakui kepakarannya dalam hal bahasa dan balaghahnya. Tetapi jika orang yang membacanya tetap berpijak pada madzhab Sunni dan menguasai hujjah-hujjahnya, tentu ia akan selamat dari perangkap-perangkapnya. Bagaimanapun kitab tersebut perlu dibaca mengingat keindahan dan keunikan seni bahasa yang disajikannya.

Dewasa ini telah sampai kepada kita sebuah kitab karya seorang Irak, penduduk Tauriz-'Ajam, Syafruddin At-Thayyibi. Dalam kitab tersebut, ia mengungkap isi kitab Az-Zamakhsyari, meneliti lafazh-lafazhnya, paham Mu'tazilah dengan mengemukakan dalil-dalil yang membuktikan tentang kepalsuannya, juga menjelaskan bahwa aspek balaghahnya itu hanya terletak pada ayat menurut pandangan Ahlisunnah, bukan menurut pandangan kaum Mu'tazilah. Bagaimanapun ia telah berbuat baik dalam hal tersebut sesuai dengan kemampuannya, demikian pula dalam seni-seni balaghahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di atas orang pandai masih ada yang lebih pandai.[1]

Kitab-kitab Tafsir Termasyhur di Era Modern

Para mufassir terdahulu telah menyajikan kepada kita kitab-kitab tafsir yang dapat diakses sesuai dengan kemampuan mereka, baik yang

---

1. *Mukaddimah Ibnu Khaldun,* h. 491

manqul maupun *ma'qul*, dengan pendekatan kebahasaan, balaghah, nahwu, fikih dan madzhabnya, madzhab kalam, dan filsafat. Setelah itu semangat dan kreativitas generasi berikutnya mulai melemah sehingga apa yang dapat mereka lakukan hanya seputar kerja *talkhish* (meringkas), menukil, melemahkan atau menguatkan apa yang telah ada.

Namun ketika kebangkitan ilmu pengetahuan di abad modern tiba, dampaknya juga terasa kepada kebangkitan ilmu keagamaan, khususnya di bidang tafsir. Berikut ini beberapa contoh tafsir yang lahir di abad tersebut:

1. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*

Syaikh Thanthawi Jauhari adalah seorang yang sangat tertarik dengan keajaiban-keajaiban alam. Profesinya sebagai pengajar pada sekolah Dar Al-Ulum Mesir. Dalam proses mengajarnya, ia menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an untuk para siswanya, di samping itu ia menulis artikel di beberapa mass media, kemudian menerbitkan karyanya di bidang tafsir.

Dalam Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an yang ditulisnya, ia sangat memberikan perhatian besar pada ilmu-ilmu alam dan keajaiban berbagai makhluk. Menurutnya, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat ilmu pengetahuan yang jumlahnya lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat. Ia menganjurkan umat Islam agar memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alam *(al-'ilmu al-kanuiyah-natural sciences),* mendorong mereka untuk mengamalkannya, baik untuk kepentingan masa kini maupun nanti. Baginya ayat-ayat kauniyah ini harus lebih diperhatikan dari ayat-ayat yang lain, bahkan dari kewajiban-kewajiban agama sekalipun. Mengapa kita tidak mengamalkan ayat-ayat ilmu pengetahuan alam sebagaimana para pendahulu kita? Akan tetapi saya mengucapkan alhamdulillah, karena kini Anda telah dapat membaca tafsir ini, yang mana mempelajarinya lebih utama daripada mempelajari *ilmu faraidh,* sebab ia hanya termasuk fardhu kifayah saja. Adapun ilmu pengetahuan ini dapat lebih mengenal Allah, karena itu ia menjadi fardhu 'ain bagi setiap orang yang mampu."

Nampaknya Jauhari silau dengan apa yang ia lakukan, Ia berani mencela para mufassir terdahulu. Katanya, "Ilmu-ilmu yang kami masukkan ke dalam tafsir ini adalah ilmu yang dilalaikan oleh orang-orang

bodoh yang tertipu, yaitu para fuqaha Islam yang kerdil. Kini adalah masa perubahan dan melahirkan fakta. Allah akan membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Penulis tafsir ini telah mencampuradukkan berbagai kerancuan di dalam kitabnya. Ia memasukkan ke dalamnya gambar tumbuh-tumbuhan, binatang, pemandangan alam dan berbagai eksperimen ilmiah, seakan-akan buku diktat tentang ilmu pengetahauan. Ia menerangkan hakikat-hakikat keagamaan seperti yang dilakukan oleh Plato dalam *Republica*-nya dan kelompok Ikhwan Ash-Shafa dalam risalah mereka, memaparkan ilmu-ilmu pasti dan menafsirkan ayat berlandaskan pada teori-teori ilmiah modern.

Menurut hemat kami, Thanthawi telah melakukan kesalahan besar terhadap tafsir dengan perbuatannya itu; Ia mengira bahwa dirinya telah berbuat baik, padahal tafsir itu tidak diterima oleh banyak kalangan terpelajar, sebab ia memaksakan ayat kepada apa yang bukan maknanya. Oleh karena itu tafsir ini dianggap sama dengan yang Tafsir Ar-Razi. Orang-orang menyebutnya, "Di dalamnya terdapat segala hal kecuali tafsir itu sendiri."

2. Tafsir *Al-Manar*

Muhammad Abduh seorang tokoh yang telah merintis kebangkitan ilmiah dan memberikan buahnya kepada murid-muridnya. Kebangkitan ini lahir dari kesadaran Islami untuk memahami ajaran-ajaran sosiologis Islam dan pemecahan agama terhadap problematika kehidupan masa kini. Benih-benih kebangkitan tersebut sebenarnya dimulai dengan gerakan Jamaluddin Al-Afghani, yang kepadanya Muhammad Abduh berguru. Abduh memberikan mata kuliah tafsir di Universitas Al-Azhar dan mendapat sambutan baik dari mahasiswanya.

Rasyid Ridha salah satunya. Ia murid paling tekun mempelajari mata kuliah tersebut, paling bersemangat dan mencatatnya dengan teliti. Dapat dikatakan bahwa ia adalah ahli waris tunggal ilmu-ilmu Muhammad Abduh. Buah nyata akan hal ini tampak jelas dalam tafsirnya yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim,* tetapi popular dengan nama *Tafsir Al-Manar,* sesuai dengan nama majalah Al-Manar yang diterbitkannya.

Ia memulai tafsirnya dari awal Al-Qur'an dan berakhir pada firman Allah,

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾ [يوسف:١٠١]

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Allah, Tuhanku), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah penolongku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh." (Yusuf: 101)

Kemudian beliau meninggal dunia sebelum sempat menyempurnakan penulisan tafsirnya. Bagian tafsir yang telah diselesaikan ini dicetak dalam dua belas jilid berukuran besar.

Tafsir Al-Manar adalah sebuah tafsir yang banyak mengangkat pendapat para ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Demikian juga banyak memuat tentang retorika bahasa Arab dan penjelasan tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya bahasanya yang menarik, makna-maknanya diungkapkan dengan redaksi yang mudah dipahami, berbagai persoalan dikupas secara tuntas, tuduhan dan kesalahpahamanan pihak musuh yang dituduhkan kepada Islam dibantah dengan tegas, penyakit-penyakit sosial diterapi dengan petunjuk Al-Qur'an. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa tujuan utama tafsirnya untuk memahami kitab Allah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia ke arah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

3. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Gerakan Islam Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Asy-Syahid Hasan Al-Banna, tanpa diragukan dipandang sebagai gerakan Islam terbesar masa kini, tidak seorang pun dari lawan-lawannya dapat mengingkari jasa gerakan ini dalam membangkitkan kesadaran Islam di dunia Islam. Dengan gerakan ini segala potensi pemuda Islam dicurahkan untuk berkhidmat kepada Islam, menjunjung syariatnya, meninggikan kalimatnya, membangun kejayaannya dan mengembalikan kekuasaannya.

Apa pun yang dikatakan tentang berbagai peristiwa yang terjadi atas jama'ah ini, tidak mengecilkan pengaruh intelektualitasnya.

Di antara tokoh gerakan ini yang paling menonjol adalah seorang alim dan pemikir cemerlang yang sulit dicari bandingnya. Itulah Sayyid Quthb, yang telah memfilsafatkan pemikiran Islam dan menyingkapkan ajaran-ajarannya yang benar dengan jelas dan gamblang. Tokoh yang menemui Tuhannya sebagai syahid dalam membela akidah ini telah meninggalkan warisan pemikiran yang sangat bermutu, terutama kitab tafsirnya: *Fi Zhilal Al-Qur'an.*

Kitab tersebut merupakan sebuah tafsir sempurna tentang kehidupan di bawah sinaran Al-Qur'an yang bijak, sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Ia meresapi keindahan Al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak, dan konflik berdarah yang tiada henti. Bagi situasi seperti ini menurutnya, tiada jalan keselamatan lain selain dengan Islam. Dalam pendahuluan Tafsirnya ia mengatakan, "Telah saya rasakan masa kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an hingga sampai pada keyakinan pasti...Bahwa tidak akan ada kebaikan bagi umat ini, tidak ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia, tidak ada kemajuan, keberkatan dan kesucian, juga tidak ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan...Kecuali dengan kembali kepada Allah.

Kembali kepada Allah, sebagaimana tanpak di bawah naungan Al-Qur'an, hanya mempunyai satu bentuk dan satu jalan...Hanya satu tanpa yang lain... Artinya mengembalikan segala persoalan hidup kepada sistem Allah yang telah digariskan bagi umat manusia di dalam kitab-Nya yang mulia. Yaitu dengan cara berhukum, berpedoman, dan mengikuti kitab-Nya. Jika tidak, maka itu berarti kerusakan di muka bumi, kesengsaraan bagi umat manusia, kemunduran ke dalam lumpur dan budaya jahiliyah yang menyembah hawa nafsu, bukan menyembah Allah,

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ

ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾ [القصص: ٥٠]

"Maka jika mereka tidak memenuhi seruanmu, ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi perunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Qashash: 50)

Berhukum kepada sistem atau undang-undang Allah dalam kitab-Nya bukanlah perbuatan sunnah, sukarela atau pilihan, tetapi itu adalah sebuah keimanan... Bagaimana tidak?:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ ﴿٣٦﴾ [الأحزاب: ٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36)

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (aturan) dalam masalah agama itu. Maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengerti. Sesungguhnya mereka sekali-sekali tidak akan dapat sedikit pun menyelamatkanmu dari siksa Allah. Dan sesungguhnya orang yang zhalim itu sebagiannya menjadi penolong bagi sebagiannya, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiah: 18-19)

Berangkat dari pandangan inilah Sayyid Quthb merumuskan metodologi dalam penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia sodorkan satu "payung" dalam mukaddimah setiap surat untuk mempertautkan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. Sesudah itu barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan riwayat-riwayat yang shahih, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain, yaitu

memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.

Kitab ini terdiri atas delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapat sambutan baik dari kalangan terpelajar. Memang, kitab ini merupakan kekayaan intelektual, dan sosial yang perlu dibaca oleh setiap Muslim masa kini.

4. *At-Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim*

Di antara kaum wanita kita kontemporer yang ikut ambil bagian dalam kesusastraan Arab dan pemikiran sosial adalah Aisyah Abdurrahman, popular dengan nama Bintu Syathi'. Ia adalah pengajar pada fakultas Adab di Kairo dan pada fakultas Tarbiyah Putri di Al-Azhar. Di tengah-tengah kesibukan mengajarnya ia sempat menulis tafsir beberapa surat pendek, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang diberi tajuk *At-Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an.*

Dalam tafsirnya, Bintu Syathi' memusatkan perhatian pada kesusastraan Arab. Dalam pendahuluannya ia mengemukakan bahwa ia menempuh metode ini untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sastra dan bahasa. Dikatakannya pula bahwa ia pernah menyampaikan kajian seperti di berbagai kongres internasional. Misalnya dalam Kongres Orientalis Internasional di India 1964. Topik pembahasan yang disampaikannya dalam bagian studi Islam adalah *Musykilat At-Taraduf fi Dhaui At-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* (Probelamatika Kata-kata Sinonim dalam Al-Qur'an, Perspektif Tafsir Al-Bayan). Katanya, dalam pembahasan tersebut dijelaskan, bagaimana hasil penelitian cermat terhadap kamus lafazh-lafazh Al-Qur'an dan *dalalah* (penunjukan makna)-nya di dalam konteksnya? Hasilnya mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menggunakan sebuah lafazh dengan *dalalah* tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan lafazh lainnya yang juga mempunyai makna sama seperti diterangkan oleh berbagai kamus dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah lafazh yang dikatakan sebagai *mutaradif* (sinonim) itu sedikit ataupun banyak.

Bintu Syathi' mengkritik kesibukan mempelajari sastra dengan metode *mu'allaqat,* polemik, *khamariyat* dan *hamasiyat*, tanpa merujuk pada Al-Qur'an. Ia berkata, "Kita di Universitas meninggalkan khazanah yang

bernilai (Al-Qur'an) dalam pengkajian tafsir. Amat sedikit di antara kita yang berusaha mentransformasikan Al-Qur'an ke bidang studi sastra murni yang biasanya kita batasi hanya pada *diwan-diwan* syair dan prosa para pujangga."

Bagi Bintu Syathi', tafsir bayani (sastra) bukanlah suatu usaha yang dilarang untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini beliau banyak berpedoman pada kitab-kitab tafsir yang konsen terhadap aspek-aspek balaghah Al-Qur'an.[1]

Tafsir Para Fuqaha'

Di masa Rasulullah para sahabat memahami Al-Qur'an dengan "insting" kearaban mereka. Jika terjadi kesulitan dalam memahami sesuatu ayat, mereka kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau menjelaskannya kepada mereka.

Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, para fuqaha' dari kalangan sahabat mengendalikan umat di bawah kepemimpinan Khulafa' Rasyidin. Jika terdapat persoalan-persoalan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, maka Al-Qur'an merupakan tempat kembali mereka dalam meng*istinbath*kan hukum-hukum syara'nya. Mereka pun sepakat atas hal tersebut. Jarang sekali mereka berselisih pendapat ketika terdapat kontradiksi dalam memahami sesuatu lafazh, seperti perselisihan mereka mengenai *'iddah* bagi wanita hamil yang ditinggal mati suaminya; apakah *'iddah* itu berakhir dengan melahirkan atau empat bulan sepuluh hari ataukah dengan waktu paling lama di antara keduanya? Ini semua mengingat Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴿٢٣٤﴾ [البقرة: ٢٣٤]

"Dan mereka yang meninggal dunia di antara kamu dengan meningalkan istri, hendaklah si istri ber'iddah empat bulan sepuluh hari." (Al-Baqarah: 234)

---

1. Salah satu bahaya metode penafsiran seperti ini ialah melalaikan banyak aspek Al-Qur'an seperti rahasia kemukjizatan dalam makna, tasyri' hukum dan prinsip-prinsip luhur kehidupan kemanusiaan; serta menjadikan nash-nash Al-Qur'an sebagai materi kesastraan seperti halnya teks puisi atau prosa. Padahal studi teks kesusatraan didasarkan pada cita rasa bahasa yang berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya sesuai dengan perbedaan pengetahuannya.

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, masa 'iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungan mereka." (Ath-Thalaq: 4)

Keadaan demikian, sekalipun jarang terjadi, merupakan awal dari suatu perbedaan pendapat di bidang fikih dalam memahami ayat-ayat hukum.

Ketika tiba masa empat imam fikih dengan kaedah-kaedah *istinbath* hukum masing-masing, ditambah lagi berbagai peristiwa dengan membawa persoalan barunya yang banyak dan belum pernah terjadi sebelumnya, maka semakin bertambah pula sisi-sisi perbedaan pendapat dalam memahami ayat, hal ini disebabkan perbedaan segi *dalalah*nya, yang setiap ahli fikih tentu berpegang pada apa yang dipandangnya benar, tetapi bukan karena fanatisme terhadap suatu madzhab tertentu,. Karena itu ia tidak memandang dirinya hina jika ia mengetahui kebenaran pada pihak lain, untuk merujuk kepadanya.

Keadaan tetap berjalan demikian, sampai datanglah masa taklid dan fanatisme madzhab. Pada masa ini aktifitas para pengikut imam hanya terfokus pada penjelasan dan pembelaan madzhab mereka sekalipun untuk ini mereka harus membawa ayat-ayat Al-Qur'an kepada maknanya yang lemah dan jauh. Akibatnya, muncullah tafsir fikih yang khusus membahas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Di dalamnya fanatisme madzhab terkadang menjadi semakin memanas dan terkadang pula mereda.

Penulisan tafsir dengan metode dan corak demikian terus berlangsung sampai masa kini. Dan itulah yang kita namakan dengan tafsir fikih. Di antara kitabnya yang terkenal ialah:

1. *Ahkam Al-Qur'an,* oleh Al-Jasshash (telah diterbitkan)
2. *Ahkam Al-Qur'an,* oleh Al-Kiya' Al-Harras (manuskrip)
3. *Ahkam Al-Qur'an,* oleh Ibnul 'Arabi (telah terbit)
4. *Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* oleh Al-Qurthubi (telah terbit)
5. *Al-Iklil fi Istinbath At-Tanzil,* oleh As-Suyuthi (manuskrip)
6. *At-Tafsirah Al-Ahmadiyah fi Bayani Ayat Asy-Syar'iah,* oleh Mulla Geon (diterbitkan di India)
7. *Tafsiru Ayat Al-Ahkam,* oleh Syaikh Muhammad As-Sayis (telah terbit)
8. *Tafsiru Ayat Al-Ahkam,* oleh Syaikh Manna' Al-Qaththan (terbit)
9. *Adhwa'u Al-Bayan,* oleh Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi (terbit)

Berikut ini kami perkenalkan sebagian di antaranya:

1. *Ahkam Al-Qur'an*

Penulis kitab ini adalah Abu Bakar Ahmad bin Ar-Razi, dikenal dengan nama Al-Jasshash, sebagai penisbatan kepada profesinya sebagai *jashshash* (tukang plester). Dia salah seorang imam fikih Hanafi pada abad 4 H. *Ahkam Al-Qur'an* itu adalah karyanya yang dipandang sebagai kitab tafsir fikih terpenting, khususnya bagi penganut madzhab Hanafi.

Dalam kitab ini penulis memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum furu'. Ia mengemukakan satu atau beberapa ayat lalu menjelaskan maknanya secara *ma'tsur,* dengan perspektif fikih. Selanjutnya ia mengetengahkan berbagai perbedaan antar madzhab fikih tentang hal berkenaan. Oleh sebab itu, kitab ini dirasa oleh pembaca bukan lagi sebuah tafsir, tetapi kitab fikih.

Al-Jasshash memiliki fanatisme yang kental terhadap madzhabnya, sehingga berefek kepada penafsiran atau pentakwilan suatu ayat. Akibatnya, penafsirannya bias madzhab. Ia juga ekstrim dalam membantah pendapat yang berbeda dengannya. Kata-kata yang digunakannya pun cukup pedas terhadap madzhab lain. Maka pembaca tidak berselera untuk meneruskan bacaannya.

Dari tafsirnya ini nampak jelas bahwa Al-Jasshash, juga penganut aliran Mu'tazilah. Misalnya ia mengatakan tentang ayat,

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿١٠٣﴾ [الأنعام:١٠٣]

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103).

Makna ayat ini ialah: Dia tidak dilihat oleh penglihatan mata. Ini merupakan pujian dengan peniadaan penglihatan mata, seperti firmannya, "*...tidak mengantuk dan tidak tidur...*" (Al-Baqarah: 255). Apa yang ditiadakan Allah untuk memuji diri-Nya dengan peniadaan penglihatan dengan mata terhadap-Nya, maka menetapkan kebalikannya yaitu tidak diperkenankan dilihat, karena yang demikian itu berarti menetapkan sifat aib dan kurang (bagi-Nya).

Pengertian ayat tersebut tidak bisa dibatasi dengan ayat, "*Orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.*" (Al-

Qiyamah: 22-23). Sebab kata *nazhara* memiliki beberapa arti, di antaranya: *intizharu ats-tsawab* (menunggu pahala), sebagaimana diriwayatkan dari segolongan ulama salaf. Oleh karena ayat tersebut memungkinkan untuk ditakwil, maka jangan dibawa kepada apa yang tidak dapat ditakwilkan. Riwayat-riwayat tentang *ru'yah,* andai pun itu shahih, maka yang dimaksud adalah *al'ilm* (pengetahuan, keyakinan). Yaitu pengetahuan aksiomatik, dan pasti. Sebab *ru`yah* dengan arti *'ilm* adalah penggunaan yang sudah lazim dalam bahasa Arab.[1]

Kitab ini telah diterbitkan dalam tiga jilid dan beredar luas di kalangan ahli ilmu karena ia merupakan rujukan penting fikih Hanafi.

2. *Ahkam Al-Qur'an*

Adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ma'arrifi Al-Andalusi Al-Isybili salah satu ulama Andalusia yang luas ilmunya. Dia bermadzhab Maliki. Kitabnya yang bertajuk: *Ahkam Al-Qur'an,* merupakan rujukan utama bagi tafsir fikih kalangan pengikut Maliki.

Dialah Ibnul 'Arabi, orang yang cukup adil dan moderat dalam tafsirnya. Tidak fanatik madzhab, cukup halus dalam membantah lawan-lawan pendapatnya. Tidak seperti yang dilakukan Oleh Al-Jasshash. Namun Ibnul 'Arabi kurang perduli atas kesalahan ilmiah yang dilakukan oleh ulama Maliki.

Dalam menafsirkan ayat, Ibnul 'Arabi mengemukakan berbagai pendapat para ulama, tetapi yang masih memiliki kaitan dengan ayat-ayat hukum, kemudian memaparkan berbagai kemungkinan makna ayat bagi madzhab lain selain Maliki.

Ia memisahkan setiap poin-poin permasalahan dalam tafsir dengan topik-topik tertentu. Misalnya ia mengatakan: "Masalah pertama..., masalah kedua...," dan seterusnya. Seperti disebutkan sebelumnya, ia cukup halus dalam menghadapi lawan-lawan polemiknya. Sebagai contoh,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ ﴿٦﴾

[المائدة: ٦]

---

1. Lihat Al-Jasshash, *Ahkamu Al-Qur'an,* 2/5

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengejakan shalat, maka basuhlah mukamu..." (Al-Maidah: 6).

Katanya, "Masalah kesebelas adalah firman-Nya; *"faghsilu"* (artinya basuhlah). Asy-Syafi'i mengira (kata sahabatnya yang bernama Ma'd bin Adnan di dalam *Fashahah,* juga Abu Hanifah dan lainnya bahwa membasuh adalah menuangkan air pada sesuatu yang dibasuh tanpa menggosok-gosok. Kami telah menjelaskan lemahnya pendapat ini dalam masalah khilafiyah dan di dalam tafsir surat An-Nisa`. Menurut Kami, "membasuh" adalah menyentuhkan tangan atau benda lain sebagai penggantinya dengan mengalirkan air.[1]

Di dalam tafsirnya itu Ibnul 'Arabi berpegang kepada masalah bahasa dalam mengistinbatkan hukum, meninggalkan *Israiliyat*, mengkritik hadits-hadits dha'if dan memperingatkannya.

Kitab tersebut telah diterbitkan beberapa kali. Di antaranya ada yang dicetak dalam dua jilid besar dan ada pula yang dicetak dalam empat jilid. Kitab itu beredar luas di kalangan para ulama.

3. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*

Adalah Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi seorang ulama ternama di kalangan Maliki. Karyanya cukup banyak dan yang paling masyhur adalah kitab tafsirnya: *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an.*

Di dalam tafsirnya ini Al-Qurthubi tidak membatasi kajiannya pada ayat-ayat hukum saja, tetapi konprehensif. Metodologi tafsirnya adalah; menyebutkan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), mengemukakan ragam *qira'at* dan *i'rab*, menjelaskan lafazh-lafazh yang *gharib* (asing), melacak dan menghubungkan berbagai pendapat kepada sumbernya, menyediakan paragraf khusus bagi kisah para mufassir dan berita-berita dari para ahli sejarah, mengutip dari para ulama terdahulu yang dapat dipercaya, khususnya penulis kitab hukum. Misalnya, ia mengutip dari Ibnu Jarir Ath-Thabari. Ibnu 'Athiyah, Ibnu Arabi, Alkiya Harrasy dan Abu Bakar Al-Jasshash.

Al-Qurthubi sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia mengetengahkan masalah-masalah khilafiyah, hujjah bagi setiap pendapat,

---

1. Lihat Ibnul 'Arabi, *Ahkam Al-Qur`an,* I/232.

lalu mengomentarinya. Dia tidak fanatik madzhab. Contohnya saat menafsirkan firman Allah,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ ﴿١٨٧﴾ [البقرة:١٨٧]

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa berhubungan dengan istri-istri kamu." (Al-Baqarah: 187)

Dalam masalah kedua belas dari masalah yang terkandung dalam ayat ini, sesudah mengemukakan perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa, dan mengutip pendapat Malik yang mengatakan batal dan wajib meng*qadha'*. Ia mengatakan, "Menurut pendapat selain Malik, tidaklah dipandang batal setiap orang yang makan karena lupa akan puasanya. Menurut pendapat saya pribadi, ia adalah pendapat yang benar dan jumhur pun berpendapat sama bahwa barangsiapa makan atau minum karena lupa, ia tidak wajib meng*qadha'*nya. Dan puasanya tetap sempurna. Hal ini berdasarkan pada hadits Abu Hurairah, katanya, Rasulullah bersabda, *"Jika seseorang sedang berpuasa lalu makan atau minum karena lupa, maka yang demikian adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya, dan ia tidak wajib mengqadha`nya."*[1]

Dari kutipan ini kita melihat, dengan pendapat yang dikemukakannya itu Al-Qurthubi tidak lagi sejalan dengan madzhabnya sendiri. Ia berlaku adil terhadap madzhab lain.

Al-Qurthubi juga melakukan konfrontasi terhadap sejumlah golongan lain. Misalnya, ia menyanggah kaum Mu'tazilah, Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, para filosof dan kaum sufi yang ekstrim. Tetapi dilakukan dengan gaya bahasa yang halus. Dan didorong oleh rasa keadilan, kadang-kadang ia pun membela orang-orang yang diserang oleh Ibnul 'Arabi dan mencelanya karena ungkapan-ungkapannya yang kasar dan keras terhadap ulama. Dan jika perlu mengkritik, maka kritikannya pun bersih serta dilakukan dengan cara sopan dan terhormat.

Kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* ini pernah hilang dari perpustakaan, hingga akhirnya Dar Al-Kutub Al-Mishriyah mencetaknya kembali. Kini bagi para pembaca mudah untuk memperolehnya.

---

1. *Ibid,* 2/322.

26
BIOGRAFI BEBERAPA MUFASSIR
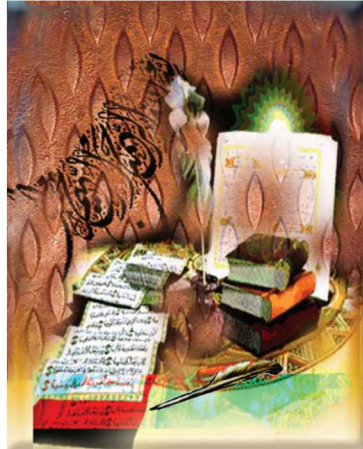
IBNU ABBAS

Ibnu Abbas adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Quraisyi Al-Hasyimi, putra paman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Ibunya bernama Ummu Al-Fadhl Lubanah binti Al-Harits Al-Hilaliah. Ia dilahirkan ketika Bani Hasyim berada di Syi`ib, tiga atau lima tahun sebelum hijrah, namun pendapat pertama lebih kuat.

Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji pada tahun Utsman bin Affan terbunuh, atas perintah Utsman. Ketika terjadi perang Shiffin, ia berada di Al-Maisarah, kemudian diangkat menjadi gubernur Bashrah dan selanjutnya menetap di sana sampai Ali terbunuh. Kemudian ia mengangkat Abdullah bin Al-Harits, sebagai penggantinya, menjadi gubernur Bashrah, sedang ia sendiri pulang ke Hijaz. Ia wafat di Thaif pada 65 H. Pendapat lain mengatakan, pada tahun 67 atau 68 H. Namun pendapat akhir inilah yang dipandang shahih oleh jumhur ulama. Al-Waqidi menerangkan, tidak ada selisih pendapat di antara para imam bahwa Ibnu Abbas dilahirkan di Syi'ib ketika kaum Quraisy memboikot Bani Hasyim, dan ketika Nabi wafat ia baru berusia tiga belas tahun.

Posisi dan Keilmuannya

Ibnu Abbas dikenal dengan gelar *Turjuman Al-Qur'an* (penafsir Al-Qur'an). *Habrul Ummah* (guru umat), dan *Ra'isul mufassirin* (pemimpin

para mufassir). Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Penafsir Al-Qur'an terbaik adalah Ibnu Abbas." Abu Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, adalah Ibnu Abbas dijuluki dengan *Al-Bahr* (lautan) karena banyak dan luas ilmunya. Ibnu Sa'ad meriwayatkan pula dengan sanad yang shahih dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, "Ketika Zaid bin Tsabit wafat, Abu Hurairah berkata, "Orang paling pandai umat ini telah wafat dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."

Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah mendapat tempat yang istemewa di kalangan para senior sahabat mengingat ilmu dan ketajaman pemahamannya, sebagai wujud dari do'a Rasulullah untuknya. Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sendiri dijelaskan, "Nabi pernah merangkulnya dan berdo'a, *'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah.'"*

Dalam *Mu'jam Al-Baghawi* dan lainnya, dari Umar bin Al-Khatthab, "Beliau mendekati Ibnu Abbas dan berkata, sungguh saya telah melihat Rasulullah mendoakanmu, lalu membelai kepalamu, meludahi mulutmu dan berdoa, *'Ya Allah, berilah ia pemahaman yang hebat dalam urusan agama dan ajarkanlah kepadanya takwil.'"*

Bukhari, dari jalur sanad Sa'id bin Jubair, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Umar mengikutsertakan saya ke dalam kelompok para tokoh senior perang Badar. Nampaknya sebagian mereka merasa kurang suka lalu berkata, 'Kenapa anak ini diikutsertakan ke dalam kelompok kami, padahal kami pun mempunyai anak-anak yang sepadan dengannya?' Umar menjawab, 'Ia memang seperti yang kamu ketahui.' Pada suatu hari Umar memanggil mereka dan mangajak saya bergabung dengan mereka. Saya yakin, Umar memanggilku itu semata-mata hanya untuk "memamerkan" saya kepada mereka. Ia berkata, 'Bagaimana pendapat tuan-tuan mengenai firman Allah, "*Apabila pertolongan dan kemenangan Allah telah tiba."* (An-Nasr:1)?' Sebagian mereka menjawab, 'Kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika Dia memberi kita pertolongan dan kemenangan.' Sedang yang lain diam, tidak berkata apa pun. Lalu Umar berkata kepadaku, 'Begitukah pendapatmu, hai Ibnu Abbas?' 'Tidak,' jawabku. 'Lalu bagaimana menurutmu?' tanyanya lebih lanjut. Saya pun menjawab, 'Ayat itu adalah sebagai pertanda tentang ajal Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam,* yang Allah informasikan

kepadanya, *"Apabila pertolongan dan kemenangan dari Allah telah datang,"* -dan itu sebagai pertanda ajalmu, wahai Muhammad- *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya Ia Maha penerima taubat."* Umar pun berkata, 'Aku tidak mengetahui maksud ayat itu kecuali apa yang kamu katakan.'"

Corak Tafsir Ibnu Abbas

Riwayat dari Ibnu Abbas mengenai tafsir tidak terhitung banyaknya, dan apa yang dinukil darinya itu telah dihimpun dalam sebuah kitab tafsir ringkas yang kurang sistematis tajuknya *Tafsir Ibni Abbas*. Di dalamnya terdapat macam-macam riwayat dan sanad. Tetapi sanad yang terbaik adalah yang melalui jalur Ali bin Thalhah Al-Hasyim, dari Ibnu Abbas. Sanad ini menjadi pedoman Bukhari dalam kitab shahihnya. Sedang sanad yang cukup baik, dari jalur Qais bin Muslim Al-Kufi, dari 'Atha` bin As-Sa`ib.

Di dalam kitab-kitab tafsir besar yang disandarkan kepada Ibnu Abbas terdapat kerancuan sanad. Sanad paling rancu dan lemah, sanad melalui jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih. Al-Kalbi sendiri adalah Abu An-Nashr Muhammad bin As-Sa'ib (wafat. 146 H.) Jika sanad ini digabungkan dengan riwayat Muhammd bin Marwan As-Suddi As-Shaghir, maka akan menjadi sebagai *silsilah al-kadzib* (mata rantai kebohongan). Demikian juga sanad Muqatil bin Sualiman bin Bisyr Al-Azdi. Hanya saja Al-Kalbi lebih baik daripadanya. Karena Muqatil terikat dengan berbagai madzhab atau paham yang kurang baik.

Sementara itu sanad Adh-Dhahhak bin Muzahim Al-Kufi dari Ibnu Abbas *munqathi',* (terputus). Karena Adh-Dhahhak tidak berjumpa langsung dengan Ibnu Abbas. Apabila digabungkan kepadanya riwayat Bisyr bin Imarah, maka riwayat ini tetap lemah karena Bisyr memang lemah. Dan jika sanad itu melalui riwayat Juwaibir dari Adh-Dhahhak, maka riwayat tersebut sangat lemah karena Juwaibir sangat lemah dan riwayatnya ditinggalkan ulama.

Sanad melalui Al-'Aufi, dan seterusnya dari Ibnu Abbas, banyak dipergunakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, padahal Al-'Aufi itu seorang yang lemah meskipun lemahnya tidak keterlaluan dan terkadang dinilai hasan oleh At-Tirmidzi.

Dengan penjelasan tersebut dapatlah kiranya pembaca menyelidiki jalur periwayatan tafsir Ibnu Abbas, dan mengetahui mana jalur yang cukup baik dan diterima, serta mana pula jalur yang lemah atau ditinggalkan, sebab tidak setiap yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas itu shahih dan pasti. Masalah ini telah kami kemukakan lebih rinci pada bagian terdahulu ketika membicarakan tentang tafsirnya.

MUJAHID BIN JABR

Ia adalah Mujahid bin Jabir Al-Maliki Abu Al-Hajjaj Al-Makhzumi Al-Muqri', *maula* As-Sa'ib bin Abu As-Sa'ib. Mujahid Bin Jabir banyak meriwayatkan dari Ali, Sa'ad bin Abi Waqqas, empat orang sahabat yang bernama Abdullah, Rafi' bin Khudaij, Aisyah, Ummu Salamah, Abu Hurairah, Suraqah bin Malik, Abdullah bin As-Sa'ib Al-Makhzumi dan lainnya. Sedang yang meriwayatkan darinya adalah 'Atha', Ikrimah, Amr bin Dinar, Qatadah, Sulaiman Al-Ahwal, Sulaiman Al-A'masy, Abdullah bin Katsir Al-Qari' dan lain-lain. Ia dilahirkan pada 21 H. pada masa Khilafah Umar, dan wafat pada 102 atau 103 H. Tetapi menurut Yahya Al-Qaththan, ia wafat pada 104 H.

Posisi Mujahid bin Jabr

Mujahid adalah pemimpin atau tokoh utama mufassir generasi tabi'in, sehingga ada yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang paling mengetahui tentang tafsir di antara mereka. Ia belajar tafsir dari Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Diriwayatkan dari Mujahid ia berkata, "Saya menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Saya berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan makna dan maksudnya, bagaimana konteksnya saat ia diturunkan?" Sehubungan dengan ini Ats-Tsauri berkata, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, cukuplah itu bagimu." Oleh karena itu, menurut Ibnu Taimiyah, Bukhari dan ahli ilmu lainnya banyak berpegang pada tafsirnya.

Menurut Abu Hatim, Mujahid tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah. Karena itu hadits-haditsnya dari Aisyah bersifat *mursal*. Demikian pula haditsnya dari Sa'ad, Mu'awiyah dan Ka'ab bin 'Ujrah adalah *mursal*. Abu Nu'aim menceritakan, Yahya Al-Qaththan berkata, "Hadits-hadits *mursal* Mujahid lebih saya sukai daripada hadits-hadits *mursal* Atha'." Menurut Qatadah, Mujahid orang paling pandai tentang tafsir di antara

yang masih ada. Demikian juga kata Ibnu Sa'ad, Mujahid seorang terpercaya, ahli fikih dan banyak meriwayatkan hadits. "Dia juga seorang ahli fikih yang wara' dan ahli ibadah yang cermat," kata Ibnu Hayyan. Pujian serupa juga diberikan oleh Adz-Dzahabi di bagian akhir pembahasan tentang riwayat hidupnya di mana ia mengatakan, "Umat sepakat bahwa Mujahid adalah tokoh terkemuka yang kata-katanya dijadikan hujjah. Dan kepadanya pula Abullah bin Katsir belajar."

Ketika Ats-Tsauri mengatakan, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, cukuplah itu bagimu, ini tidak berarti kita harus mengambil segala hal yang dinisbatkan kepadanya, karena sebagaimana perawi lain yang banyak dinukil orang, terkadang di antara para penukilnya terdapat penukil yang lemah tidak dapat dipercaya."

Karenanya, penelitian seksama tetap diperlukan. Sikap demikian tak berbeda dengan ketika menghadapi apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

ATH-THABARI

Nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari, berasal dari Amil, lahir dan wafat di Baghdad. Dilahirkan pada 224 H. dan wafat pada 310 H. Ia seorang ulama yang sulit dicari bandingnya, banyak meriwayatkan hadits, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan, penarjihan riwayat-riwayat, sejarah tokoh dan umat masa lalu.

Karyanya

Ath-Thabari menulis kitab cukup banyak, antara lain:

- *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*
- *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk wa Akhbaruhum*
- *Al-Adab Al-Hamidah wa Akhlaq An-Nafisah*
- *Tarikh Ar-Rijal*
- *Ikhtilaf Al-Fuqaha'*
- *Tahdzib Al-Atsar*
- *Kitab Basith fi Al-Fiqh*
- *Al-Jami' fi Al-Qira'at*
- *Kitab Tabshir fi Ushul.*

Tafsirnya

Kitabnya tentang tafsir, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an,* merupakan tafsir paling besar dan utama, menjadi rujukan penting bagi para mufassir *bil-ma'tsur*. Ibnu Jarir memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan mentarjihkan sebagian atas yang lain. Para ulama sependapat bahwa belum pernah sebuah kitab tafsir pun yang ditulis sepertinya. An-Nawawi dalam *Tahdzib*-nya mengemukakan, nada yang sama dalam menilai kitab tafsir ini. Ibnu Jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa istinbath hukum yang hebat, pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya. Dengan itulah, antara lain tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir lainnya. Sehingga Ibnu Katsir pun banyak menukil darinya.

IBNU KATSIR

Ia adalah Ismail bin Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i.

Dilahirkan pada 705 H. dan wafat pada 774 H., sesudah menempuh kehidupan panjang yang sarat dengan keilmuan. Ibnu Katsir seorang pakar fikih yang mumpuni, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan mufassir unggulan. Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Katsir seorang ahli hadits yang fakih. Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak setelah wafatnya.

Karya-karyanya

Di antara karya tulisnya:

- *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* dalam bidang sejarah. Kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan.
- *Al-Kawakib Ad-Darari,* dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah.*
- *Tafsir Al-Qur'an;*
- *Al-Ijtihad wa Thalab Al-Jihad.*
- *Jami' Al-Masanid;*
- *As-Sunnah Al-Hadi li Aqwami Sunan.*
- *Al-Wadih An-Nafis fi Manaqib Al-Imam Muhammad bin Idris.*

Tafsirnya

Dalam hal ini, Rasyid Ridha berkomentar, "Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari para mufassir salaf, menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufassir, menghindar dari pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur`an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus."

Di antara ciri khas tafsirnya ialah perhatiannya yang besar kepada masalah *tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an* (menafsirkan ayat dengan ayat). Sepanjang pengetahuan kami, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.

Keistimewaan lain dari tafsir ini, daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita Israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir *bil-ma'tsur*, baik secara global maupun mendetail. Namun alangkah akan lebih baik lagi andaikata ia menyelidikinya secara tuntas, atau bahkan tidak memuatnya sama sekali jika tidak untuk keperluan filterisasi dan penelitian.

Fakhruddin Ar-Razi

Ar-Razi diambil dari nama Muhammad bin Umar bin Al-Hasan At-Tamimi Al-Bakri At-Tabaristani Ar-Razi Fakhruddin, terkenal dengan Ibnu Al-Khatib Asy-Syafi'i Al-Faqih.

Dilahirkan di Ray pada 543 H. dan wafat di Harah pada 606 H. Ia mempelajari ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu rasional, sangat menguasai ilmu logika, filsafat dan ilmu kalam. Mengenai bidang-bidang ilmu tersebut ia telah menulis beberapa kitab dan komentarnya, sehingga ia dipandang sebagai seorang filsuf pada masanya. Kitab-kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menamakannya sebagai filosof Islam.

Karya-karyanya

Di antara karya tulisnya yang menonjol adalah:

- *Mafatih Al-Ghaib* (tafsir)
- *Asrar At-Tanzil wa Anwar At-Takwil* (tafsir)
- *Ihkam Al-Ahkam*
- *Al-Muhashshal fi Ushul Al-Fiqh*
- *Al-Burhan fi Qira'ah Al-Qur'an*
- *Durrat Al-Tanzil wa Gurrat At-Ta'wil fi Ayat Al-Mutasyabihat*
- *Syarh Al-Isyarat wa At-Tanbihat li Ibni Sina*
- *Ibthal Al-Qiyas*
- *Syarhu Al-Qanun li Ibni Sina*
- *Al-Bayan wa Al-Burhan fi Ar-Raddi 'ala Ahli Az-Zaighi wa Ath-Thugyan*
- *Ta'jiz Al-Falasifah*
- *Risalah Al-Jauhar*
- *Risalah Al-Huda*
- *Kitab Al-Milal wa An-Nihal*
- *Muhashshalu Afkar Al-Mutaqaddimin min Al-Hukama' wa Al Mutakallimin fi Ilmi Al-Kalam*
- *Syarhu Al-Mufashshal li Az-Zamakhsyari*

Corak Tafsir

Ilmu-ilmu rasional sangat mendominasi pemikiran Ar-Razi di dalam tafsirnya, sehingga ia mencampuradukkan ke dalamnya berbagai kajian baik mengenai kedokteran, logika, filsafat dan hikmah. Ini semua mengakibatkan kitabnya keluar dari makna-makna yang dikandung Al-Qur'an, spirit ayat-ayatnya, menggiring ayat kepada persoalan-persoalan ilmu rasional dan terminologi ilmiah, yang pada dasarnya bukan untuk itu ayat-ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, kitab ini tidak memiliki jiwa tafsir dan hidayah Islam. Sampai-sampai sebagian ulams' berkata, bahwa di dalamnya terdapat segala hal selain tafsir itu, sebagaimana kami kemukakan pada bagian terdahulu.

Az-Zamakhsyari

Ia adalah Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, sebuah perkampungan besar di wilayah Khawarizm (Turkistan). Az-Zamakhsyari mulai belajar di negerinya sendiri. Kemudian melanjutkan ke Bukhara, dan belajar sastra kepada Syaikh Mansur Abi Mudhar. Lalu pergi ke Makkah dan menetap cukup lama sehingga memperoleh julukan *Jar Allah* (tentangga Allah). Di sana pula ia menulis tafsirnya, *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamidh At-Tanzil wa Uyun Aqawil fi Wujuh At-Tanzil.* Meninggal dunia pada 538 H. di Jurjaniah, Khawarizm, setelah kembali dari Makkah. Sebagian orang meratapinya dengan menggubah beberapa bait syair, antara lain, "*Bumi Makkah pun meneteskan air mata dari kelopak matanya, karena sedih ditinggal Mahmud Jar Allah.*"

Intelektualitas dan Karyanya

Az-Zamakhsyari termasuk salah seorang imam dalam bidang ilmu bahasa, *ma'ani* dan *bayan.* Bagi orang yang membaca kitab-kitab ilmu nahwu dan balaghah, tentu sering menemukan keterangan-keterangan yang dikutip dari kitab Az-Zamakhsyari sebagai hujjah. Misalnya "menurut Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaf,* atau "dalam Asas Al-Balaghah...." Ia adalah orang yang memiliki pendapat dan argumentasi sendiri dalam banyak masalah bahasa Arab, bukan tipe orang yang suka mengikuti pendapat orang lain yang hanya menghimpun dan mengutip saja, tetapi mempunyai pendapat orsinil yang jejaknya dan diikuti orang lain. Ia mempunyai banyak karya dalam bidang hadits, tafsir, nahwu, bahasa, *ma'ani* dan lain-lain. Di antara karyanya:

- *Al-Kasysyaf* (tentang tafsir)
- *Al-Fa'iq* (tentang tafsir hadits)
- *Al-Minhaj* (tentang ushul)
- *Al-Mufashshal* (tentang ilmu nahwu)
- *Asas Al-Balaghah* (tentang bahasa)
- *Ru'us Al-Masa'il Al-Fiqhiyah* (tentang Fikih)

Madzhab dan Akidahnya

Az-Zamakhsyari bermadzhab fikih Hanafi dan penganut teologi Mu'tazilah. Ia mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan madzhab

dan teologinya dengan cara yang hanya diketahui oleh orang yang ahli. Ia menyebut kaum Mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil."

Model Tafsirnya

Tafsir *Al-Kasysyaf,* karya Az-Zamakhsyari ini merupakan sebuah kitab tafsir paling masyhur di antara sekian banyak tafsir yang ditulis dengan metodologi tafsir *bil-ra'yi,* dan bahasa. Al-Alusi, Abu As-Su'ud, An-Nasafi dan para mufassir lain banyak menukil dari kitab tersebut, tetapi tanpa menyebut sumbernya.

Mu'tazilaisme dalam tafsirnya telah diungkap dan diteliti oleh Allamah Ahmad An-Nayyir. Lalu dituangkan dalam bukunya, A*l-Intishaf.* Dalam kitab itu An-Nayyir menyerang Az-Zamakhsyari dengan mendiskusikan pemikiran Mu'tazilah yang dikemukakannya. Ia mengemukakan pandangan berlawanan dengannya sebagaimana ia pun mendiskusikan pula masalah-masalah kebahasaan yang ada dalam *Al-Kasysyaf.* Mustafa Husain Ahmad melalui Al-Maktabah At-Tijariah Mesir, telah menerbitkan Tafsir Az-Zamakhsyari ini pada cetakan yang terbaru, dengan beberapa empat buah buku sebagai lampiran:

1. *Al-Intishaf* oleh An-Nayyir;
2. *Asy-Syafi fi Takhrij Ahadits Al-Kasysyaf,* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani;
3. *Hasyiah tafsir Al-Kasysyaf,* oleh Syaikh Muhammad Ulyan Al-Marzuq;
4. *Masyahid Al-Inshaf ala Syawahid Al-Kasysyaf,* oleh Al-Marzuqi. Kitab terakhir ini menunjukkan bahwa tafsir *Al-Kasysyaf,* banyak mengandung faham Mu'tazilah yang diungkapkan secara tersirat. Pada bagian terdahulu telah kami kemukakan keterangan yang dikutip oleh Al-Balqini, "Saya telah menyingkap paham Mu'tazilah dari Al-Kasysyaf untuk didiskusikan."

Asy-Syaukani

Asy-Syaukani memiliki nama lengkap Al-Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani. Dia seorang imam mujtahid, pembela sunnah dan penghancur bid'ah.

Dilahirkan pada 1173 H. di kampung Syaukan dan dibesarkan di Shan'a. Belajar Al-Qur'an dengan serius. Menuntut ilmu dengan tekun dari

ulama-ulama besar, banyak menghafal kitab tentang nahwu, sharaf dan balaghah. Juga menguasai ilmu ushul, metodologi penelitian, dan ilmu berdebat, sehingga ia menjadi seorang imam yang mumpuni. Sepanjang hayatnya, ia senantiasa bergelut dengan masalah keilmuan, baik dengan cara membaca maupun dengan mengajar. Demikianlah hingga ajal menjemputya pada 1250 H.

Madzhab dan Akidahnya

Asy-Syaukani mempelajari fikih dari madzhab Imam Zaid, sampai menjadi tokoh utamanya yang selalu menulis karya, dan memberi fatwa. Lalu belajar hadits hingga menjadi seorang ulama besar pada masanya. Namun pada akhirnya ia menjadi pembela Sunnah dan banyak mengalahkan lawan-lawan polemiknya. Menurutnya taklid haram. Buku berkenaan yang ia tulis adalah *Al-Qaul Al-Mufid fi Adillah Al-Ijtihad wa At-Taqlid.*

Karyanya

Ia mempunyai sejumlah karya yang bagus dalam berbagai disiplin ilmu. Di antaranya:

- *Fath Al-Qadir* (tentang tafsir)
- *Nail Al-Authar* (sebuah syarah atas kitab *Al-Muntaqa Al-Akhbar,* karya Majid Ibnu Taimiyah kakek daripada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sebuah kitab terbaik yang ditulis dengan pendekatan fikih).
- *Irsyad Al-Fuhul* (tentang Ushul Fikih)
- *Al-Fath Ar-Rabbani (*kumpulan fatwanya)

Corak Tafsirnya

Adalah *Fath Al-Qadir*, satu karya tafsir Asy-Syaukani yang mengabungkan antara riwayat, penalaran dan pengambilan hukum atas ayat-ayat yang ditafsirkannya. Dalam tafsir ini, Beliau banyak merujuk pada para mufassir seperti An-Nahhas, Ibnu 'Athiyah, dan Al-Qurthubi. Kini tafsirnya ini banyak beredar luas di berbagai dunia Islam.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Rasul kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Amien.

* * *
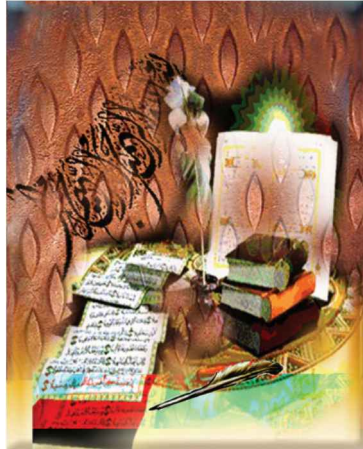
DAFTAR PUSTAKA

01.Khairuddin Az-Zarakli, *Al-A'lam*

02.Ibnu Al-Qayyim, *Al-A'lam Al-Muwaqqi'in*

03.Ibnu Al-Qayyim, *Aqsam Al-Qur'an*

04.Ibnu Taimiyah, *Al-'Aql wa An-Naql*

05.Muhammad Al-Khidr Husain, *Balaghah Al-Qur'an*

06.Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur`an*

07.Al-Aqqad, *Al-Falsafah Al-Qur'aniyah*

08.Ibnu Abdi Asy-Syukur, *Fawatih Ar-Rahamut bi Syarhi Musallam Ats-Tsubut*

09.Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qu'an,*

10.Ismail Al-Baghdadi, *Hidayah Al-'Arifin*

11.Al-Amidi, *Al-Ihkam*

12.Al-Baqilani, *I'jaz Al-Qur'an*

13.Mushtafa Shadiq Ar-Rafi'i, *I'jaz Al-Qur'an*

14.Ibnu Taimiyah, *Al-Iklil fi At-Tasyabuh wa At-Ta'wil*

15.Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*

16.Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*

17.As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur`an*

18.Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*

19. Haji Khalifah, *Kasyfu Zhunun 'an Asas Al-Qur`an*
20. Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*
21. Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur`an*
22. An-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan*
23. Muhammad Ali Salamah, *Manhaj Furqan fi 'Ulum Al-Qur`an*
24. Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Gharib Al-Qur'an*
25. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*
26. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*
27. Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa*
28. Muhammad Abdullah Darraz, *An-Naba' Al-'Azhim*
29. Al-Fairuzzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith*
30. Ibnu Taimiyah, *Ar-Rad 'Ala Al-Mantiqiyyin*
31. Ibnu Qudamah, *Raudhah An-Nazhir*
32. Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid*
33. An-Nawawi, *Riyadh Ash-Shalihin*
34. Ibnu Taimiyah, *At-Tadmuriyah*
35. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufassirun*
36. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*
37. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*
38. Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahyu Al-Muhammadi*

* * *